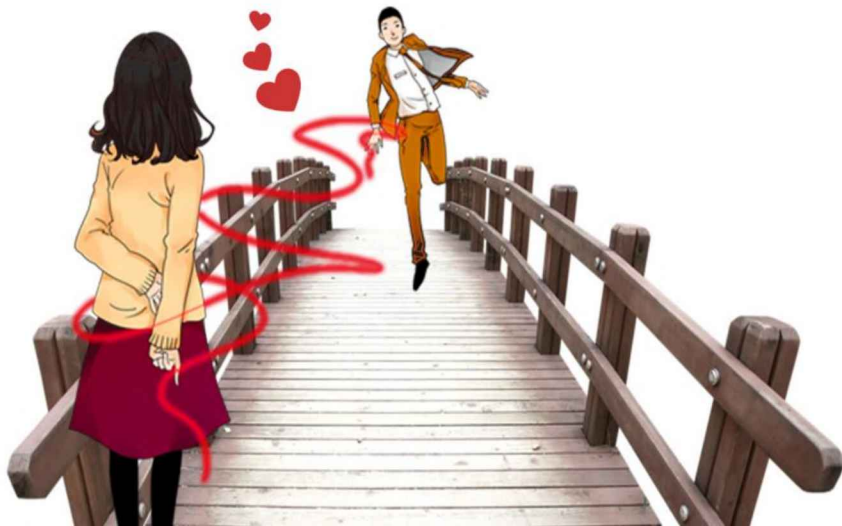


Nda Quilla



Attention of Love

Labari Book



Labari Book

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Nda Quilla

Attention of Love

Copyright © : NDA QUILLA

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018

Attention of Love

Labari Book

Penulis: Nda Quilla

Penyunting: Siti Maslacha

Layout : Pipit Chie

Art Cover : UR Cover

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.





Nda Quilla

Daftar Isi

Prolog

Bab 1 : Bertemu

Bab 2 : Adik Tiri

Bab 3 : Pengganggu

Bab 4 : Hanya Terbawa Perasaan

Bab 5 : Tersesat Sejenak

Bab 6 : Menggetarkan Perjaka Suci Milik Dewi

Kwan Im

Bab 7 : Kekhilafan Hakiki

Bab 8 : Memaki Sialan

Bab 9 : Hingga Pada Akhirnya

Bab 10 : Persekutuan Baru Dengan Matahari

Bab 11 : Hell, No!

Bab 12 : Berita Dari Ibu Suri

Bab 13 : Kesialan Abadi

Bab 14 : Berkah Ketololan

Bab 15 : Keputusan Yang Waras

Bab 16 : Dusta Paling Gila

Bab 17 : Jelmaan Jenderal Valerius

Bab 18 : Mengobrol

Bab 19 : Kalem

Bab 20 : Ketika Rahasia Mim Tersingkap

Nda Quilla

- Bab 21 : Mengenai Sebuah Kesempatan
- Bab 22 : Lagi, Berita Dari Ibu Suri
- Bab 23 : Trouble
- Bab 24 : Pelajaran Biologi Yang Terlupa
- Bab 25 : Tak Lagi Bersekutu
- Bab 26 : Mengorek Informasi
- Bab 27 : Yang Mulai Ia Terima
- Bab 28 : Hanya Terlambat
- Bab 29 : Modernisasi Hantu
- Bab 30 : Gollum Smeagol
- Bab 31 : Resah Tengah Malam
- Bab 32 : Ketololan Lagi
- Bab 33 : I'm Here
- Bab 34 : Nggak Nyambung
- Bab 35 : Bukan Tragedi Berdarah Rupanya
- Bab 36 : Yang Menunggu Tuntas
- Bab 37 : Alur Spontan
- Bab 38 : Buah Batu
- Bab 39 : Untuk Menjadi Barang Bukti
- Bab 40 : Kecurigaan Aruna
- Bab 41 : Begitu Ternyata
- Bab 42 : Tak Hanya Sekadar Tabir
- Bab 43 : Keluar!
- Bab 44 : Menguak Asal Muasal Danau Toba
- Bab 45 : Sketsa Lusuh



Nda Quilla

- Bab 46 : Vaksin Mematikan
Bab 47 : Terlalu Banyak Sialan
Bab 48 : Selesai Di sini

After Story From Attention Of Love

- Rencana Pindahan
- Pamitan
- Tragedi Kemeja Putih
- Masih Membahas Tragedi
- Nyonya Aruna
- Berdua Denganmu
- Bawaan Bayi
- Nyai Hesa
- Memaafkan
- Epilog





Ucapan Terima Kasih

Tarik napas – embuskan – tarik lagi – embuskan lagi

Alhamdulillah ya, Allah, akhirnya selesai juga cerita ini. huwaaa ... sujud syukur.

Jujur aja, cerita ini tuh, dulu aku pandang sebelah mata aja. rasa-rasanya, aku pasti nggak bakal sanggup nyelesaikan sampai tamat. Hahaha ... Alhamdulillah banget, ternyata aku dapat banyak bantuan dari Dewi Jalang, sampai bisa membubuhkan kata TAMAT di cerita ini.

Untuk semua yang mencintai Aruna dan Akbar, aku ucapin terima kasih banget. Karena tanpa dukungan dari kalian semua, aku pasti udah berhenti di tengah jalan. Buat semua penduduk dunia oranye yang mencintaiku, kalianlah belahan jiwaku yang sesungguhnya. Hahhaaha ...

*Dari awal ngerencanain mau ngebukuin Akbar ini, aku ngerayu Buibu pecinta dollar alias Mak **Pipit_Chie** buat ngelayoutin. Dan untungnya, doi tersipu-sipu sama rayuan eike. Makanya, terjadilah Danau Toba *eh? Wkwkk ... pokoknya begitulah ya, Mak. Hahahha ... Tengkyu juga untuk para member **Kamvret Gengs** yang tersisa, sebut saja mereka **Greya Craz** yang mulai comeback, Panggil mereka **Mbak Ayi** yang sudah lama tidak bergabung bersama kami, juga, sebut dia **Pika** kesayangan Satria yang nggak kunjung dinikahin, Sayangku **Cici Putrina** yang sebentar lagi akan menjadi cintaku. **Dedek Raras** kesayangan yang mencintaiku namun aku tak kunjung mencintainya. Hahahha ... piiss, Ras.*

*Dan untuk semua **semua pembaca setiaku** yang nggak sanggup aku sebutin satu-satu, tengkyu sangat buat dukungan kalian selama ini ya. Buat temen-temen tersayangku, **Dian Irna, Ayu***

Nda Quilla

Wulandari, Mamie Tara, Dien Kesayangan, Bunda Ndoet, Teteh Rafki, juga buat dedek Siti Maslacha, yang udah mau bantuin editin naskahku yang panjang ini.

Naskah ini nggak akan pernah jadi buku tanpa kalian semua. Pokoknya, makasih ya buat semua kesayanganku sekalian ...

Salam Sayang



Ndaquilla

Labari Book



Nda Quilla

Lara Rindu



Kau tahu, mencintaimu tak perlu kalkulasi angka
Apalagi bermain dengan retorika kata
Karena rasa yang kau tasbih di dada
Kan terpatri kuat hingga nanti semesta memanggil
kita

Dan kau tahu,
Rasa boleh berwarna
Asa bisa saja berganda
Namun rinduku, cuma satu tanpa jeda
Selamanya kan mengalir ke sana
Ketempat di mana hatimu berada ...



Nda Quilla

Labari Book

Prolog



Aruna mengerang ketika merasakan tangan yang kuat dan hangat meluncur turun dari perut hingga pinggulnya. Secara naluriah, ia kontan berbalik pada belaian itu. Dan keputusannya ternyata tepat, alih-alih merasa malu, tubuhnya justru terbakar oleh hasrat. Sambil menggeliat, ia berusaha mendekat. Ia perlu lebih, dahaga di tubuhnya memerlukan banyak sentuhan. Dan Aruna ingin menuntaskannya.

Akbar menggulingkannya, memandang wajahnya sejenak sebelum memangut bibirnya keras. Kepala Aruna serasa berputar-putar dibuatnya, sementara ada hal lain yang mendesak. Karena itu, ia memejamkan mata berusaha merasakan segenap tenaga juga kekuatan Akbar yang melingkupinya. Jujur saja, dalam hidupnya belum pernah ia merasakan apa pun yang lebih nikmat dari lidah Akbar yang menarik lidahnya. Bibir Akbar yang menekan bibirnya, juga tubuh pria itu yang menindihnya.

Demi Tuhan ... bahkan keintiman ini lebih berharga dari pada membayangkan menerima lamaran Pangeran Harry. Dan Aruna tidak ingin menukar apa pun dengan momen ini.

Ciuman Akbar ganas dan panas, namun anehnya lembut di bibir. Masih memejamkan mata, Aruna menghidu aroma kulit Akbar yang kuat, lalu mengecap hawa panas di mulut pria itu cepat-cepat.

Inilah dewanya ...



Mebutuhkan berpegangan, tangan Aruna bergerak ke atas, ia meremas rambut hitam Akbar demi menyalurkan ketegangan dalam tubuhnya. Namun sialannya, kelembutan dari helaian-helaian berpotongan pendek itu malah memicu kobaran gairah menjadi semakin hebat. Membuat Aruna terengah, dan menekan tengkuk Akbar agar tak melepaskan bibirnya dari penyiksa kenikmatan yang diberikan pria itu.

"Please, Bar," rintihnya pelan.

Akbar tersenyum ketika ia mengambil jarak demi memandangi wajah sendu terengah milik Aruna yang sudah berpeluh. "Salsabila Aruna."

Kening Aruna mengernyit sepengetahuannya, selama ini Akbar tidak pernah memanggilnya dengan nama selengkap itu. Namun ia tidak akan mempermasalahkannya sekarang. Dengan pusat tubuh berdenyut meminta perhatian, tangan Aruna terulur, ia menangkup wajah tampan Akbar dengan kedua tangannya. *"Kiss me,"* bisiknya memelas. Sementara wajahnya berusaha tersenyum memikat layaknya perawan yang menginginkan belaian.

"Salsabila Aruna!" wajah Akbar bergoyang. "Runa! Salsabila Aruna!"

Kalau soal berseru sekeras itu pun, Akbar tidak pernah sama sekali. Karena biasanya mereka hanya akan saling menghindar jika bertemu. Pria pendiam itu, bahkan hanya memanggil nama lengkapnya sekali, itu pun sewaktu ia mengenalkan Aruna pada tetangga depan rumah.

"Runa!"

Eh, tunggu dulu!

Sepertinya ada yang salah di sini.

Jika bahkan saling melempar cerita pun dirinya tak pernah dengan Akbar, lalu bagaimana bisa ia bertukar saliva barusan? Hal itu kontan saja membuat kening Aruna semakin berlipat-lipat.

Sumpah, ada yang tidak beres.

"Run! Run!"



Kemudian sentakan kasar dan lengannya yang terasa bergoyang-goyang membuat Aruna mengerjap seketika.

“Runa! Astaga ... kamu tidur?”

Shit!

Shit!

Jadi tadi cuma mimpi?

Demi Neptunus! Dia memimpikan Akbar?! Mimpi?!

Oh, *Nooooooooooooo!!!*

“Runa? Halooo ...!”

Kembali mengerjap, Aruna menarik napas dalam-dalam sambil memejam. Setelah dirasa cukup, ia kemudian membukanya dan mendapati Dewi Kartika Sari—teman SMAnya yang kini sudah menjadi pramugari di maskapai yang ia pilih untuk menerbangkannya dari Ibu kota ke tempat ayah tirinya berada—tengah menatapnya dengan raut cemas sekaligus jengkel. Untuk itulah Runa butuh memberinya cengiran kecil. “Aku ketiduran, Wi,” pelasnya tak enak. Lalu berusaha menoleh kesekeliling dan mendapati beberapa orang ikut-ikutan menatapnya. “*Sorry, ya?*”

Ya, Tuhan ... yang tadi itu sungguhan mimpi?!

Pramugari cantik itu menghela sambil mengangguk kecil. “*Its oke, Run. Sebentar lagi kita mendarat. Bersiap-siaplah.*”

Lalu setelah memberitahukan hal itu padanya, Dewi berjalan lagi entah ke mana. Karena Aruna memang tidak melihat wanita cantik itu setelah mendengar pemberitahuannya. Otaknya masih terasa berada di awang-awang. Dibangunkan dengan cara seperti itu, bukanlah impian Aruna. Apalagi di saat ia tengah memimpikan bercumbu dengan seseorang.

Tapi, kenapa harus Akbar? Kenapa harus anak angkat dari ayah tirinya yang ia mimpikan?

Bajingan!

Kembali ke kota ini hanya akan membuatnya terus mengharapkan sentuhan Akbar dalam diam. Demi Tuhan, seharusnya Aruna tak perlu repot-repot mengambil cuti demi melihat kondisi ayah tirinya. Namun sialannya, ibu kandungnya





telah berbuat ulah. Kabur entah ke mana dan meninggalkan pria baik hati yang telah menyekolahkanya sampai sarjana.

Ya, ya, ya, untuk itulah Aruna datang. Ia merasa sangat bertanggung jawab dengan kelakuan ibunya yang tak tahu adat itu. Namun berengseknya, kenapa pula ia harus memimpikan Akbar? Mungkin karena terlalu terbawa perasaan pulang ke kota di mana pria itu juga berada, makanya alam bawah sadarnya berulah dan menyeretnya dalam angan-angan erotis yang sempat ia bayangkan dulu sewaktu masih menjadi remaja manis yang sekali pun tak pernah dirilik laki-laki menyebalkan itu.

Sialan! Gara-gara memimpikan Akbar, degup jantungnya malah semakin kurang ajar! Batinnya mengerang kesal. Tapi kenapa sih, bisa-bisanya ia memimpikan lelaki itu? seperti tidak ada hal lain saja yang pantas di mimpikan.

Dan sekarang, bagaimana ia harus mengambil sikap? Sementara saat memejamkan mata, bayangan mimpi tadi terus membayangi pelupuknya. Bukan apa-apa, Aruna takut gila dan malah langsung menyerang Akbar begitu jumpa.

Ya, karena terkadang, kenekatan hadir dari tumpukan rasa frustrasi yang membuat jengah. Aruna hanya berdoa saja, semoga cuti sepuluh harinya di tambah empat hari *weekend*, cukup membuatnya masih berada dalam keadaan waras sampai ia meninggalkan kota ini dan kembali ke tempat di mana ia bekerja.

Ya, semoga ...

Atau jika tidak, ia pasti akan bertindak asusila dengan memperkosa Akbar sampai pingsan. Minimal sampai liang kewanitaannya longgar, lalu ia akan terbang ke Australia untuk menjajal seberapa besar alat vital pria di sana yang konon kata temannya—Azra—mampu membuat wanita-wanita Asia menggelepar.

Oh, *shit*! Apa yang baru saja ia racaukan sih?

BAB 1

Bertemu



“Aruna.”

Bibir yang semula terkatup akhirnya membelah. Nama itu terucap, tepat saat seorang gadis dengan koper besar mendatangnya.

Labari Book

Si pemilik nama mengangguk kaku. Sama sekali tak menyangka kepulangannya akan disambut sangat istimewa. Bukan istimewa secara harfiah. Hanya saja melihat Akbar berdiri di antara hiruk pikuk bandara yang padat di tengah hari merupakan sebuah mukjizat. Mengingat betapa sibuknya pria itu, juga hubungan mereka yang tidak pernah terlihat baik. “Aku nggak nyangka kalau ada yang jemput.” Aruna berbasa-basi.

“Berarti hari ini kamu beruntung,” jawab pria berperawakan tinggi itu ringan. “Aku sedang ada urusan di dekat sini, saat Mbok Darmi bilang kamu pulang hari ini.”

Aruna mencibir. Firasatnya mengatakan betapa kepulangannya ini akan menjadi salah satu episode terberat di kehidupannya. Namun, siapa yang pantas disalahkan? Ayah tirinya yang baik dan tengah sakit parah sekarang? Atau ibu kandungnya yang durjana? Karena dengan teganya pergi entah ke mana dengan membawa harta yang tidak sedikit.



Lalu bagaimana ia harus bertingkah tenang di depan pria ini, sementara dewi jalang yang bersemayam di sanubarinya terus meronta menginginkan dilepas agar bisa tebar pesona.

Oh, Tuhan ... mendadak ia pening.

Entah kenapa, iblis-iblis kecil mengelilingi kepalanya, membuatnya memikirkan beberapa skenario mesum untuk menjerat iman Akbar. Seperti bertelanjang dada di depan kamar pria itu sambil menyanyikan lagu Toxic lengkap dengan gerakan ala Britney. Atau berleenggok pantat dengan rok superpendek, lalu sengaja membungkuk, agar Akbar mampu melihat bongkahan bulatnya yang kenyal. Atau yang paling menjijikkan, ia bisa pura-pura jatuh tepat di depan Akbar kemudian salah tingkah dan tak sengaja menyenggol belalai panjang yang tersimpan rapat di dalam celana. Lalu Akbar yang terpancing hasrat, akan mengajaknya bercinta dari siang sampai besok pagi.

Kemudian ia akan tewas secara mengenaskan setelah puluhan kali diterjang orgasme. Oh tentu saja, itu pasti nikmat.

Mati!!! Apa sekarang ia sudah benar-benar gila?!

Tuhan ... tolong cuci otaknya segera!

"Apa kita bisa pergi sekarang?"

Aruna mengabaikan suara mendesak dari lawan bicaranya. Karena masih terlalu sibuk menenangkan debar jantung kurang ajar yang entah bagaimana ceritanya bisa bersekutu dengan otak kotornya dalam membayangkan adegan-adegan yang sudah terencana di kepalanya ini.

"Apa kamu masih butuh waktu lagi untuk melamun?"

Pertanyaan itu mengganggu ketenangan Aruna yang sedang memikirkan cara mempertahankan kewarasan, dan ia membencinya. Ia memperhatikan kembali lawan bicaranya yang menyebarkan itu dengan saksama. Prasetyo Akbar, nama lengkap pria tersebut. Anak angkat ayah tirinya. Semenjak pernikahan pertama beliau, belum juga memiliki anak. Akbar, merupakan pelipur lara bagi laki-laki renta yang kini terbaring sakit di pembaringan.



Sebagaimana nama Akbar yang tersemat di belakang nama pria berusia 30 tahun itu, sosoknya pun mencerminkan namanya. Tinggi tubuhnya mencapai 180 sentimeter, berambut sehitam matanya, memiliki struktur wajah tegas dengan kelopak mata lebar dan bulu mata panjang yang membuat wajah maskulin itu terlihat teduh. Hidungnya mancung menantang, sementara bibirnya membuat Aruna jelalatan. Kulitnya berwarna cokelat, karena pria itu adalah sarjana pertanian yang lebih banyak berkecimpung di lapangan daripada di dalam ruangan. Akbar memiliki cambang yang jika tidak rajin dicukur, maka akan memunculkan khayalan lain dalam diri Aruna.

Secara keseluruhan, Aruna mengakui pria itu sangat menawan, tetapi secara teknis, Aruna tidak menyukainya. Jika Aruna boleh menambahkan, Akbar terlihat begitu antipati terhadap dirinya. Sementara batin nista Aruna mengakui betapa luar biasanya sosok itu menindih kulitnya yang seputih mutiara.

Oke!!! *Stop* membicarakan Akbar, *please!!!*

Gue nggak mau gila beneran, Tuhan, keluhnya dalam hati.

“Aruna seharusnya kamu tidak perlu repot-repot datang ke sini.” Kembali Akbar menyentak lamunan wanita itu dengan nada datar, tetapi sarat akan sarkasme. “Sudah ada perawat dari rumah sakit yang rutin memeriksa kondisi Papa.”

Oh, Aruna membenci sekali nada itu. Sindiran lembut yang jelas-jelas membakar harga dirinya. Membuatnya menghela napas panjang dan membalas tatapan tajam Akbar dengan sama tajamnya. Padahal yang diinginkan Aruna adalah membalas tatapan cinta.

Shit! Sepertinya ia benar-benar tak tertolong lagi.

“Terlepas dari betapa kurang ajarnya ibuku yang meninggalkan Papa Hendra, aku tetap menganggapnya orangtuaku. Sebagaimana sikap seorang anak ketika mendengar bahwa orangtuanya sakit, maka di sinilah aku sekarang.”

Akbar menatap Aruna lekat, tak ada emosi terlihat di wajahnya. Namun matanya tampak benar-benar serius





menelanjangi tekad yang dibawa Aruna. Ia lihai melakukannya. Namun kali ini, ia tidak ingin melakukan hal itu. Jadi, ia kembali menarik diri dan memandang ke sembarang arah. "Baiklah. Apa pun itu, mari kita tinggalkan tempat ini," ucapnya tak peduli.

Mengangguk patuh, Aruna sudah tak memiliki tenaga lagi untuk mendebat. "Oke," sahutnya pendek.

Mendapati Akbar menjemputnya saja sudah membuat Aruna merasa terheran-heran, jadi ia memutuskan tak memerlukan sikap manusiawi lainnya yang akan ditunjukkan Akbar setelah ini. Namun, Aruna salah. Saat ia ingin menggeret kopernya, tangan besar pria itu melingkungi tangannya yang sudah bertengger di atas koper. Membuatnya cukup terkejut.

Aruna menoleh panik kepada Akbar. Bukan hanya sekadar menyadari keterkejutannya, Aruna takut kalau Akbar dapat mendengar dentum-dentum tak keruan yang menjalari dadanya akibat sentuhan pertama setelah sekian tahun lama Aruna mendamba dalam diam. Tentu saja, sentuhan itu mengakibatkan percikan kepanikan lain yang mengguyurnya. Aruna merah padam, sekaligus lemas.

Ya, ampun ... kenapa, sih, reaksi tubuhnya harus menyedihkan ini? batin Aruna memelas.

"A-aku bisa sendiri," ucapnya terbata demi secuil harga diri yang tersisa. "Aku bukan orang jompo yang harus dibantu," ujarnya ketus sambil menarik alih kopernya yang sudah dikuasai tangan Akbar. Padahal kalau boleh jujur, ia ingin bertukar tempat dengan kopernya barusan.

Oh, lihatlah! Betapa menyedihkannya.

Akbar berdecak, bertengkar di bandara bukanlah pilihan yang bijaksana. Jadi, tanpa kata ia menarik lagi koper merah Aruna lalu mengambil jarak dua langkah dari wanita itu. "Aku saja," katanya pendek kemudian berjalan terlebih dahulu.

Diperlakukan sekasar itu tentu saja membuat Aruna jengkel. Namun, kejengkelannya pudar saat punggung tegap berbalut kemeja biru langit itu mengejek matanya.





“Berengsek, Bar! Kenapa, sih, efek kamu di mataku nggak pernah berubah?” Kemudian yang bisa Aruna lakukan hanyalah mengacak-acak rambut hitam sebahunya karena kesal. “*Please*, Bar. Jangan bikin aku gila dan *nyosor* kamu tiba-tiba,” keluhnya tertunduk sambil mulai mengatur langkah menyusul pria itu.

Setelah ayah kandungnya selingkuh dan memutuskan menikahi selingkuhannya, dan meninggalkan dirinya serta ibunya, hidup yang sebelumnya Aruna anggap harmonis, lenyap seketika. Waktu itu ia masih 14 tahun, hingga tiga tahun berselang, ibunya—Monik—mengatakan, akan menikah dengan seorang duda, pemilik banyak tanah dan seorang pengusaha, dan di sanalah ia mengetahui nama pria itu.

Prasetyo Akbar.

Usianya dan Akbar terpaut empat tahun. Ia masih kelas tiga SMA sementara Akbar hampir selesai menempuh pendidikan S1nya. Aruna ingat bagaimana penampilan Akbar sembilan tahun yang lalu. Seperti anak muda kebanyakan, Akbar masih berpakaian asal-asalan. Rambutnya ia panjangkan hingga bahu. Dulu, Akbar juga suka mengucir rambutnya, tetapi kadang kala ia biarkan tergerai dengan acak-acakkan.

Akbar merupakan anak angkat Hendra, ayah tirinya yang dibesarkan layaknya Malika oleh petani kedelai. Oh, *yeah* ... itu adalah bentuk sarkas darinya. Namun, menurut papa Hendra, Akbar merupakan berkat yang datang dari Tuhan untuk menemani hari-hari sepinya.

Setelah sembilan tahun berlalu—dengan pertemuan rutin mereka setiap tahunnya—Aruna tak bisa memungkiri Akbar menjelma semakin rupawan. Sebab semenjak lulus SMA, Aruna memilih menempuh pendidikan di luar kota. Lalu berlanjut ketika ia lulus dan mendapatkan pekerjaan di sana. Aruna sengaja menjauh dari pesona Akbar yang menyilaukan. Bukan apa-apa,





karena Aruna pun menyadari tatapan Akbar tak pernah berubah semenjak pertama kali mereka jumpa. Entahlah, tatapan Akbar memberi kesan menusuk bagi Aruna. Akbar tak menyukainya, dan Aruna sadar betul itu.

Namun, Aruna tetap saja bersikap bodoh dan memandang pria itu sebagai sang belahan jiwa. Hingga kadang, ada malam-malam sunyi yang ia habiskan untuk mencemaskan bagaimana perasaannya nanti ketika Akbar menikah. Bagaimana rasanya, ketika menyadari Akbar memberi tawa pada wanita lain, sementara padanya Akbar selalu menatap tajam.

Ya, setelah peristiwa malam itu—ketika secara tak sengaja ia melihat sebuah tato bergambar wanita di punggung Akbar.

Aruna pikir, setelah merantau ke Ibu kota, bisa mengikis perasaannya pada iblis dingin bernama Akbar.. Namun, bukannya musnah yang Aruna rasakan, justru kebenciannya makin pekat pada pemilik zodiak leo tersebut. Benci karena Akbar masih memesonanya dengan cara yang mematikan. Benci karena ternyata Akbar masih mampu membuat debar jantungnya menggila. Dan benci karena sampai detik ini pun, memimpikan Akbar membuatnya merasa benar.

Namun, entah apa yang salah darinya, hingga Akbar terlihat sangat terganggu tiap kali mereka bertemu. Mungkin karena pernikahan ibunya dan papa Hendra membuat Akbar risi dengan keberadaan mereka. Atau memang Akbar saja yang tak menyukainya sejak awal. Aruna tidak tahu di mana letak kesalahannya, tetapi ia selalu menerima tatapan seperti itu dari Akbar dan membuat Aruna muak. Itulah yang membuatnya pulang hanya saat lebaran. Ia ingin meminimalisir sakit hati yang ditimbulkan tatapan itu. Sekaligus meredam gejolak tak tahu diri yang menggedor-gedor sanubarinya.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Aruna semakin kebal dengan sorot meremehkan di mata pria itu tiap kali mereka bersitatap. Dan yang lebih parahnya, ketika gejolak hasrat tak



berhasil ia redam, justru rindu yang menggebu-gebu ingin bertemu.

“Beristirahatlah, kamarmu sudah dibersihkan.”

Begitulah titah yang terucap dari bibir Akbar saat mereka sudah memasuki rumah dua lantai yang sepi.

Tak sempat memuaskan tatapan kerinduannya pada rumah ini, Aruna segera memandang Akbar dengan alis terangkat tinggi. Lalu ia bersedekap. “Apa kamu lupa aku pulang untuk bertemu papa?”

Mencebik, Akbar membalas cepat. “Papa sedang tidur, temui dia sore nanti. Mbok Darmi sudah menyiapkan makan siang. Makan terlebih dahulu, lalu istirahat, atau terserahmu.”

Rambut sebauh Aruna sudah ia kucir tinggi, sementara kardigan yang tadi sempat ia gunakan sudah terlipat rapi di dalam tasnya. “Untuk seseorang yang nggak pernah menganggap aku keluarganya, kamu cukup membuatku terharu dengan perhatian kecilmu, Bar,” sindir Aruna telak.

Pria itu mengedikkan bahu, kemudian memakukkan tatapan pada ponsel di tangannya. “Cuma bersikap sebagai tuan rumah yang baik,” ucapnya datar. “Oke aku pergi dulu. Sore nanti kita harus bicara.”

Entah setan dari mana yang berhasil memengaruhinya, tangannya mencekal lengan Akbar yang hendak memutar kaki keluar. “Tunggu!” Celakanya, Aruna lupa bagaimana pengaruh bersinggungan dengan Akbar selalu mampu membuatnya kelabakan. Jadi, sebelum terjadi hal yang akan ia sesali seumur hidupnya, Aruna cepat-cepat melepaskan cekalannya. “Maaf, maaf, aku tidak bermaksud.”

Akbar hanya mengembuskan napas saja sebagai respons. “Kenapa?” tanyanya pendek. Ia sempat melirik pada Aruna sebentar, dan gelagat aneh wanita itu membuat perutnya tiba-tiba saja bergejolak.





Aruna merunduk dan terlihat gelisah. Hal itu terlihat dari gerak-gerik Aruna yang tengah memilin-milin jemarinya. Akbar sudah merasakan serbuan firasat tak enak di kepalanya.

"Bar," panggil Aruna, kemudian mengangkat wajah. "Kenapa sih, kamu keliatan nggak suka banget sama aku?" Pertanyaan itu sudah mengusik Aruna selama ini, dan ia tak bisa menahan diri untuk bertanya. "Aku bakal lama di rumah ini. Aku nggak bakal sanggup hidup satu atap sama orang yang nggak suka dengan kehadiranku di sini. Terlepas dari mamaku yang kabur."

Akbar mengernyit, sama sekali tak menyangka Aruna akan menanyakan pertanyaan seperti itu.

"Apa karena waktu itu, ya, Bar?"

Tubuh Akbar seketika menegang penuh antisipasi. Ia jelas mengerti maksud perkataan Aruna.

"Selama ini aku udah putar otak untuk menyadari apa salahku sama kamu. Tapi, aku sama sekali nggak nemu kemungkinan-kemungkinan yang masuk akal." Mata bulat Aruna menatap Akbar saksama. "Jadi, benar apa karena yang waktu itu?" Lagi Aruna menekankan kata 'waktu itu' disela kalimatnya.

"Aruna, *stop!*" Akbar memperingatkan. "Silakan masuk ke kamarmu dan kita tutup omong kosong ini. Sebagai gantinya, kita bicara nanti sore. Tentang mamamu, kedatangan kamu ke sini, dan mengenai papa."

Namun, Aruna keras kepala. Ia tidak mau menuruti. "Kamu juga bisa jawab pertanyaanku ini nanti sore, Bar. Tapi biarin aku nanya sekarang."

"Nggak ada yang perlu ditanyakan, Aruna—"

"Apa sikap kamu ke aku ini, ada hubungan sama waktu itu?"

"Aruna—"

"Saat nggak sengaja aku lihat kamu telanjang. Dan lihat ada tato bergambar seseorang di punggung kamu?"

Dan Akbar pias.

BAB 2

Adik Tiri



Aruna masih mengingat dengan jelas hari ketika ia tidak sengaja masuk ke kamar mandi saat Akbar sedang bercukur sehabis mandi. Hari itu, ia menginap di rumah salah seorang teman SMAny. Kebetulan sekali, Fanny, temannya, memiliki seorang kakak laki-laki yang saat itu juga sedang mengundang teman-teman laki-lakinya untuk menginap di rumahnya. Orangtua Fanny sedang berada di luar kota, jadi sepasang kakak dan adik itu tampak kompak memboyong banyak orang menginap di rumah mereka.

Pagi itu, Aruna yang masih 17 belas tahun, memperoleh pemandangan yang selama ini hanya mampu ia tatap melalui film-film dewasa yang secara sembunyi-sembunyi ia tonton bersama dengan teman-temannya. Akbar yang hanya mengenakan handuk terlilit di pinggang, sedang mencukur rambut-rambut kasar di sepanjang rahang pria itu. Tubuhnya yang belum sepenuhnya mengering, tampak berkilau lewat tetesan-tetesan air yang melekat di sekitar dada hingga bahu bidangnya yang kekar. Jujur saja, Aruna sangat menikmati tubuh telanjang Akbar pagi itu. Mengakibatkan gairah masa remajanya merangkak liar menginginkan pembebasan. Bukan malah malu, Aruna belia berdiri terengah di sana sembari menuntaskan matanya yang lapar.



Kemudian ia kelabakan ketika Akbar memergokinya mengintip. Aruna masih ingat, bagaimana kasarnya suara Akbar membentakinya agar pergi. Namun otak Aruna mendadak lemot, ia tetap berada di sana dan hanya mengedipkan matanya beberapa kali saat dengan panik Akbar berbalik hingga menunjukkan punggung kekar kecokelatan yang berhias tato bergambar seorang wanita di sana.

"Wah, Abang punya tato, ya?!" pekik Aruna waktu itu. "Gambar siapa itu, Bang?" Sama sekali belum menyadari bahwa setelah Akbar kembali membalikkan tubuhnya, Aruna melihat mata pria itu menatapnya dengan aura yang sangat kelam sebelum menutup pintu tepat di hadapannya.

"Ya, sudahlah. Mungkin memang dari situ, Akbar jadi sebel sama *eike*." Aruna mendesah sambil merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk yang selalu sukses membuatnya mengantuk tiap kali pulang ke rumah ini. "Tapi itu gambar siapa, sih? Enggak mungkin gambar Demi Moore, kan, ya? Akbar kayaknya bukan tipe Aston Kucher, deh," asumsinya sementara sambil menatap ukiran rumit di langit-langit kamarnya. "Yang jelas, bukan gambar gue." Aruna menghela napas pendek. Melirik ke kanan tempat kopernya bertengger apik dan belum tersentuh semenjak Mbok Darmi membawakannya beberapa saat yang lalu.

Aruna belum mengganti pakaiannya. Jin belel masih membungkus kakinya. Sementara *tanktop* hitam bertulis ARMY, masih menemaninya sampai sejauh ini. Hanya kardigannya saja yang sudah ia lepas paksa tadi. Mengingat betapa panasnya berada di dalam mobil yang sama dengan Akbar, sementara supir berada di antara mereka.

Ugh, menyebalkan! gerutu batinnya tak senang.

Seakan Akbar akan melakukan suatu tindakan amoral saja jika hanya berdua bersamanya.

Hah, tentu saja tidak akan! Satu-satunya yang tidak bermoral di antara mereka adalah dirinya dan batin sialannya sendiri.



Ya, sudahlah, tidak ada gunanya menyesali takdir yang telah ada.

Kabar baiknya, ia memiliki cukup waktu untuk menyegarkan mata di sini. Juga kesempatan untuk menjerat Akbar, semampu usahanya nanti. Karena Aruna sudah lelah menunggu diam-diam. Usianya sudah lewat seperempat abad, kalau tidak mencoba sekarang, kapan lagi ia punya kesempatan. Selagi cutinya panjang dan selagi ayah tirinya belum menceraikan ibunya. Ini kesempatan terakhirnya. Aruna tidak mau lagi kehilangan kesempatan, sebelum ia kembali ke kantor dan terjebak dalam kubikel-kubikel kecil tempatnya mengais rupiah.

Ah, pekerjaannya yang membosankan sekaligus ia cinta.

Mengaktifkan ponsel, Aruna memilih untuk mengabari teman-temannya di Jakarta, bahwa ia sudah selamat dengan tubuh yang utuh sampai di kampung halaman tercinta. Juga melakukan sesi curhat singkat dengan sahabatnya di sana mengenai kiat-kiat menjerat *batu karang yang tak berperasaan*.

Kali ini harus! Aruna tidak akan mundur lagi. Semangat ini dipacu oleh mimpi liar yang ia alami di pesawat tadi. Jika di dalam mimpi saja Akbar sudah terasa luar biasa, bagaimana nanti kalau mereka mempertemukan bibir di dunia nyata? Bisa-bisa, sekali sentuhan saja Aruna akan mengalami orgasme.

“Ya, seenggaknya gue masih punya kampunglah,” hiburnya sendiri. “Tanah kelahiran tersayang dan tanah tempat cowok yang ditaksir dari dulu ennggak pernah berubah juteknya.”

Setelah membalas satu per satu *chat* dari teman sekantornya—yang seperti tak ada habisnya menanyakan ini dan itu. Aruna mencoba peruntungan dengan menghubungi nomor ponsel sang ibu yang sudah mulai tidak aktif selama seminggu ini. Karena keheranannya itulah, Aruna menghubungi Mbok Darmi waktu itu untuk menanyakan mengapa ponsel ibunya tidak aktif. Lalu dari Mbok Darmi, Aruna tahu segalanya. Termasuk ayah tirinya yang sudah sakit-sakitan semenjak setahun belakang, sementara ibunya sudah pergi dari rumah semenjak dua minggu





yang lalu. Tepatnya, sewaktu Akbar sedang membawa papa Hendra cuci darah di rumah sakit.

Mamanya pergi begitu saja. Tanpa pamit pada siapa pun juga kepadanya. Hubungannya dengan ibunya memang tidak sedekat keharmonisan ibu dan anak pada umumnya, tetapi paling tidak mereka baik-baik saja. Aruna menghubungi ibunya sesekali, begitu pula sebaliknya. Rasa tak dihargai sebagai anak, membuat perasaannya muak.

Pertama, ayah kandungnya dan sekarang ibunya.

Hah, mungkin mereka memang tidak pernah memikirkan perasaannya.

"Sumpah, ya, Ma, kalau nanti Mama telepon aku, enggak akan kuangkat!" geramnya setelah lagi-lagi hanya mendapatkan suara operator menyahuti panggilannya. "Kenapa, sih, pakai acara kabur-kaburan? Enggak tahu diri banget, sih, Ma? Papa Hendra udah banyak nolong kita. Giliran dia sakit, Mama malah minggat!"

Bangkit karena geram, Aruna mengentakkan kakinya dengan keras di atas ubin kayu. Ia perlu melepaskan emosinya sejenak. Dan pilihannya jatuh pada alas yang ia pijak.

"Enggak Mama, enggak Papa. Semuanya sama aja!" seru Aruna emosi. "Semuanya cuma tahu caranya ninggalin! Semuanya cuma tahu caranya kabur!" jeritnya demi menuntaskan sesak yang sudah ia tahan seminggu ini.

Pertama, ayah kandungnya meninggalkan mereka karena jatuh cinta pada wanita lain. Kini setelah Aruna mulai percaya jika jodoh sejati mamanya adalah papa Hendra, Mamanya yang tidak tahu diri itu malah membuktikan bahwa kepercayaanya salah. Sekali lagi, Aruna merasa ditinggalkan.

"Kenapa sih, Ma? Kenapa?" ratapnya setelah merosotkan diri di atas lantai. "Kenapa kalian hobi banget ninggalin aku?" Aruna menyembunyikan wajahnya di sela kedua lututnya.

Ia masih 14 tahun waktu itu, dan sekarang setelah berusia 26 tahun pun, rasa sakit karena ditinggalkan masih sama. Menyisahkan kehampaan tak terbantahkan yang merenggut lebih





dari sekadar bahagia yang ingin ia reguk. Karena ditinggalkan, pasti selalu menyedihkan.

Akbar menghela napas untuk kesekian kalinya. Berdiri di depan pintu kamar Aruna yang berada tepat di depan kamarnya, membuat Akbar mendengar segalanya. Tiga puluh menit sudah ia menyandarkan punggung di sana. Sembari menunggu tamunya yang akan datang sebentar lagi, Akbar perlu memastikan satu hal.

Setelah yakin wanita yang tadi sempat menjerit-jerit di dalam kamar itu sudah jatuh tertidur, pelan-pelan Akbar membuka kamar tersebut. Dugaannya tepat. Aruna meringkuk seperti janin di atas lantai dengan mata memejam. Namun sudut mata wanita itu terlihat berair.

Mengamati posisi tidur Aruna yang tidak nyaman, Akbar bersedekap. Dipandangnya wanita itu dalam waktu yang lama, sebelum kembali menghela dan mengurai dekapan tangannya sendiri. "Ini yang membuat kamu seharusnya tidak perlu pulang, Runa." Lalu Akbar menunduk dan mengangkat tubuh mungil itu untuk di letakkan ke tempat tidurnya.

Aruna bangun ketika matahari sudah nyaris tenggelam. Tergesa-gesa ia membasuh tubuhnya dengan air, dan melupakan fakta ia terbangun di atas ranjangnya alih-alih di lantai seperti yang terakhir kali ia ingat. Namun, Aruna tak mau mempersoalkan hal itu.

Seharusnya, ia sudah melihat keadaan ayah tirinya. Dan jika sesuai dengan apa yang sudah dijadwalkan Akbar, seharusnya ia sudah berbicara dengan pemuda itu. Membahas masalah-masalah remeh yang hanya akan berakhir *alot* karena Akbar merupakan tipikal keras kepala yang menyebalkan.





“Udah bangun, Non?” sapa Mbok Darmi ramah begitu Aruna sampai di ujung tangga. “Mau makan dulu? Biar saya panasin lagi lauk-lauknya.”

Mbok Darmi sudah bekerja di rumah ini selama delapan tahun, Ibunya yang mempekerjakan wanita berusia lebih dari setengah abad itu. Makanya, Mbok Darmi selalu bisa ia andalkan.

“Nanti aja, deh, Mbok. Aku mau nengokin Papa dulu.” Kamar Ayah tirinya berada di lantai satu. “Papa udah bangun, kan, Mbok?”

“Sudah, Non, tapi Bapak masih ada tamu.”

“Tamunya Papa?” Mbok Darmi mengangguk sigap. “Siapa?”

Sambil mengiringi langkah Aruna, Mbok Darmi menjelaskan. “Sebenarnya bukan temennya Bapak, Non. Tapi temennya Den Akbar, anaknya Pak Camat yang dulu sempet jadi temen kampusnya.”

Spontan saja Aruna berbalik. Keningnya berkerut mengingat-ingat siapa yang dimaksud tersebut. “Maksudnya tuh, anaknya Pak Camat yang sekarang, atau Pak Camat yang dulu, Mbok? Soalnya kalau Pak Camat yang sekarang, kan aku belum kenal.” Mengingat ayah tirinya memiliki pengaruh yang cukup besar di kabupaten ini, seringkali para petinggi daerah, mampir ke sini hanya untuk berbasa-basi atau memang benar-benar memiliki kepentingan dengan sang ayah. “Pak Basri, bukan?”

“Bukan dong, Non. Pak Basri, kan udah nggak ngejabat lagi dari dua tahun yang lalu.”

Jika sudah begini, Aruna pasti tidak kenal.

“Aku nggak kenal, Mbok,” ketus Aruna kehilangan minat. “Memang cewek atau cowok temennya Akbar, Mbok?”

“Cewek, Non.” Lagi, Aruna berbalik. Matanya memelotot, memandang Mbok Darmi tak percaya. Mbok Darmi yang melihat itu hanya tertawa saja. Lalu ia menggandeng lengan Aruna untuk berjalan bersamanya. “Kayaknya lagi dekat dengan Den Akbar, Non. Doain aja, ya, semoga memang jodohnya Den Akbar. Kasihan,



Den Akbar, Non, udah umurnya nikah, tapi belum ketemu jodohnya.”

What?! *Tidak boleh!!!*

Dewi jahat di tubuh Aruna segera bangkit menjeritkan penolakan.

Enak saja! batinnya berang.

Setelah mati-matian ia membulatkan tekad untuk menyesatkan Akbar dengan pesonanya--yang semoga saja benar-benar mampu memesona laki-laki itu, kini Mbok Darmi menginginkan agar ia mendoakan orang lain

Aruna bukan lagi murid biksu Tong yang penuh kebajikan. Sebaliknya, kini ia sudah menjadi pengikut Aprodhite yang siap menyebarkan keseksian untuk mencicipi otot-otot liat Akbar yang sudah membuatnya kelaparan sekian tahun.

Sialan! Aruna sudah berjanji tidak akan gila sebelum ia bisa merasakan tekanan dari bibir seksi itu di bibirnya. Juga hidung mancung Akbar yang menghidu ceruk lehernya. Lalu dalam hitungan ketiga, mereka akan saling melucuti diri sebelum terbang dalam keabadian dalam entakan berbau surga.

Oh, Neptunus! Tolong, tetap waraskan dirinya!

Sebelum Aruna mengumumkan penolakannya, pintu kamar ayah tirinya terbuka., menampilkan dua manusia berbeda jenis dari dalamnya. Salah satunya jelas adalah Akbar. Sementara yang satu lagi, Aruna benar-benar tidak kenal. Namun, dari pandangan sekilasnya, wanita asing itu tak ubahnya seekor rubah betina yang harus segera dienyahkan dari radar Akbar.

“Oh, ini adik tiri kamu, Bar?”

Tentu saja itu bukan suara Aruna, apalagi Mbok Darmi. Suara itu milik wanita bergincu *pink* yang sedang tersenyum tiga jari di depan Aruna.

Cih, seakan Aruna peduli saja!

“Iya, Hes.”

APAAAA?!!!



Nda Quilla

Sialannya, Akbar membenarkan ucapan wanita itu. Padahal sangat jelas mereka bukan saudara tiri. Ah, Akbar! Kenapa, sih, suka sekali membuatnya gemas.

“Halo, Bila. Akhirnya kita ketemu juga. Kenalin, saya Hesa,” ucapnya ramah sambil mengulurkan tangan.

Bila?

Yeah, baby, itu juga merujuk pada Aruna.

Ibunya adalah jenis ibu modern yang suka memenggal nama anaknya seenaknya saja. Bila, untuk Salsabila. Sementara sejak kecil, ia sudah terbiasa dipanggil Runa, atau Aruna tentu saja.

Namun, baiklah, jika Hesa-Hesa ini mengenalnya sebagai adik tiri Akbar, maka lihatlah pertunjukan kakak dan adik yang sebenarnya.

“Bang, kangeennn ...!!!” seru Aruna spontan sambil mengulurkan kedua tangannya ke atas. Namun, ia mengabaikan uluran tangan Hesa untuk berkenalan. “Abang iihhh ...!! Dicariin di kamar malah di sini!! Aahhh ... kangeennn!!” Lalu seperti orang kesetanan ia menghambur begitu saja dan menubrukkan dirinya pada tubuh pria itu.

Aruna tulikan pekikan kecil dari Mbok Darmi, dan mengabaikan seutuhnya tarikan napas Akbar yang terasa berat.

“Aku masuk dulu tengok Papa, ya, Bang? Nanti abis ini kita makan bareng.” Lalu setan kembali mengitari tubuh Aruna. Ia berjinjit dan mengecup pipi kanan Akbar sekilas, sebelum berlari cepat masuk ke kamar ayah tirinya dengan debar jantung menggila.

BAB 3

Pengganggu



“Sialan! Aruna bego! Bego! Bego!!! Aaakkkhh ...!!” jeritnya saat ia sudah berada di balik pintu. Jantungnya masih berdebar kencang pasca kecupan curiannya tadi. “Sumpah, aku udah kayak maling jemuran yang ketahuan aja,” keluhnya sembari mengetuk-ngetukkan kepala di daun pintu. “Tapi ...” ia sengaja menjeda ucapannya. Kedua tangannya bergerak naik demi memegang pipinya yang benar-benar terasa panas. “*I’m happy*,” bisiknya salah tingkah.

Niatnya hanya ingin memanaskan-manasi, tetapi kenapa justru ia yang merasa kepanasan?

Sial! Ini, ya, yang dinamakan senjata makan tuan?

“Ugh, ini pasti yang namanya merona,” gumamnya masih menghadap pintu. “Ya ampun, berdebar udah, merona juga udah. Terus yang belum apa lagi, ya?” tanyanya malu-malu pada dirinya sendiri. Padahal ia sudah tahu jelas apa yang paling didambakan hatinya. “Yang belum terengah,” bisiknya sambil memukul-mukul pintu dengan gemas. “Kapan dong, Bang, adeknya dibikin terengah?” Aruna cekikikan, merasa dunia hanyalah miliknya.

“Bila?”

Aruna spontan menjerit. Sepenuhnya kaget pada suara berat, namun rentah di belakangnya. Dengan ketakutan nyata di matanya, Aruna kontan berbalik, lalu mendapati dirinya tengah



berada di kamar ayah tirinya. Pemahaman itu segera saja membuatnya meringis.

Oh, Tuhan ... sebenarnya di mana, sih, otakku ini? keluhnya sambil mengatur napas yang tadi memburu akibat ketakutan semu.

"Papa?!" pekiknya tak percaya. "Ya ampun, Bila kaget!" Sumpah, ia benar-benar terkejut. Sepertinya, persekutuannya dengan Aprodhite tidak berjalan dengan baik. Buktinya, ia semakin ceroboh saja. Apa sekarang saatnya melakukan perjanjian dengan Dewi lainnya? Artemis mungkin?

Aruna menggeleng cepat ketika menyadari benaknya semakin tak keruan saja. Ia berjalan menuju sosok lelaki tua yang terbaring lemah dengan selang infus terpasang di salah satu tangannya. Tak jauh dari tempat tidur berkanopi dengan tiang empat berukiran rumit khas Bali, ada tabung oksigen yang sudah dipersiapkan di sana. Di detik pertama, Aruna sempat tertegun melihat pemandangan demikian. Ternyata, kabar dari Mbok Darmi terkait penyakit ayahnya memang benar. Mbok Darmi tidak membesar-besarkan keadaan demi menyeretnya pulang.

Kembali mempertanyakan di mana otak Mamanya, Aruna tak habis pikir, bagaimana mungkin Monika Rahayu sanggup meninggalkan pria sebaik papa Hendra untuk sesuatu yang belum ia ketahui sampai detik ini.

"Papa." Aruna tak kuasa menahan kesedihannya. Melihat semua itu, tiba-tiba saja membuat perasaan Aruna pilu. Apalagi saat ia kian dekat dan menyaksikan sendiri bagaimana tubuh gempal Ayah tirinya menghilang dan berganti dengan tubuh kurus dan kulit keriput yang semakin nyata. "Papa," panggilnya lagi ketika sudah duduk di tepi ranjang berseprai biru tua itu. "Kenapa enggak bilang sama Bila kalau Papa sakit?"

Hendra tersenyum lemah menanggapi pertanyaan tersebut. "Kata dokter nanti bisa sembuh, makanya Papa enggak bilang." Suaranya tak sesemangat biasanya dan Hendra tahu betul itu. Jadi, ia tambahkan dengan sematan senyum kecil saat menatap anak tirinya. "Bila kapan datang? Udah makan?"





Rasanya Aruna ingin menangis sekarang. Ayah tirinya memang seperti ini. Tak pernah mau menyusahkan orang dengan keluh kesahnya, sebaliknya pria tua itu selalu memikirkan orang lain. Lagi-lagi, Aruna tak habis pikir bagaimana ibunya bisa meninggalkan orang sebaik ini? Tak ingatkah ibunya, siapa yang membuat derajat mereka terangkat?

Menyisihkan emosi beratasnamakan sang bunda, Aruna mencoba menguasai diri. Ia menyalami tangan Hendra lembut dan duduk kembali di tepi ranjang. "Tadi siang, Pa," bisik Aruna parau. "Kata Bang Akbar, Papa lagi tidur. Jadi Bila disuruh nunggu sampai Papa bangun dulu baru ketemu Papa."

Hendra mengangguk paham. "Abang yang jemput?" Aruna hanya mengangguk. "Cuti atau memang dapat libur dari kantor?"

"Cuti, Pa," tepatnya ia memborong cuti tahunannya.

Mengangguk mengerti, tangannya yang tidak terpasang selang infus bergerak memanggil Aruna. "Jangan sedih, ya? Bang Akbar bakal nemuin Mama. Tapi, selama Mama nggak ada, Papa sama Bang Akbar pasti jagain Bila."

Aruna menatap Hendra dengan tatapan tak percaya. Hendra masih mau mencari mamanya? Sementara wanita kurang ajar itu telah meninggalkannya yang terbaring lemah begini? Bah, apa pula pangkat Monik itu? Aruna tak bisa memercayai ini.

Bahkan dirinya yang merupakan anak kandung Monik saja, merasa muak dengan sikap tak tahu diri ibunya. Namun, hal yang membuat dada Aruna semakin nelangsa adalah anggapan Hendra mengenai kepulangannya.

Demi Tuhan ... ia berada di sini bukan untuk mencari ibunya. Ia di sini benar-benar untuk melihat keadaan Hendra.

Lalu hal itu segera ia kemukakan. Agar Hendra tak salah paham tak ada pun Monik di sini, Aruna tetap menganggapnya sebagai orangtua. "Bila pulang buat Papa," ucapnya tulus memandang sendu mata tua yang tampak sangat lelah. "Bila mau lihat keadaan Papa. Bila mau ngerawat, Papa." Karena hanya lelaki





tua rentah inilah yang ia miliki sekarang. Persetan dengan ibunya yang durjana itu. “Bila nggak peduli soal Mama.”

Senyum Hendra mengukir lembut. Keharuan benar-benar menyelubungi hatinya. “Bila,” panggilnya pada sang anak tiri. “Sini peluk Papa. Bila udah besar ternyata, ya?”

Aruna mendekat hati-hati, ditahannya air mata yang sudah menumpuk di pelupuknya. Ia tidak mau menambah beban kesedihan bagi seseorang yang sudah menyelamatkan hidupnya dan ibunya dari keterpurukan setelah ditinggalkan.

“Tapi abis ini, Bila makan, ya? kalau nggak selera sama masakan si Mbok, minta sama Akbar cari makanan yang mau Bila makan. Oke, Nak?”

Nak?

Oh Tuhan ... ia tak kuat lagi.

Aruna tahu, Hendra bukan ayah kandungnya. Namun, hanya pria tua inilah yang kerap memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Seakan-akan, Aruna memang anaknya. Seolah-olah, Hendra yang memang wajib membahagiakannya. Memastikannya nyaman dan memperoleh pendidikan tinggi. Sementara Ayah kandungnya, peduli pun tidak.

“Papa.” Lalu tanpa menunggu lagi Aruna memeluk pria itu dengan hati-hati. “Papa pasti sembuh.” Tak peduli nama siapa yang tertera di akta kelahirannya, tak peduli siapa ayah biologisnya, Aruna memahami hanya Hendra yang memastikan ia masih hidup atau tidak di Jakarta selama ini. “Papa pasti sembuh. Bila, bakal ngerawat Papa.”

Ternyata Hendra sudah mengidap gagal ginjal sejak lima tahun terakhir. Selama itu pula, beliau kerap menjalani pengobatan diam-diam. Ia merahasiakan penyakitnya dari semua orang, lalu membuat dokter berjanji agar tidak memberitahu siapa pun perihal sakit yang didera. Maksud hati berbuat demikian agar





keluarganya tidak memikirkan kondisinya, Hendra malah membuat penyakitnya semakin parah, karena seringnya mangkir dari jadwal temu dengan dokter dengan alasan lupa.

Barulah sekitar satu tahun belakangan ini, Akbar mengetahuinya. Itu pun karena tiba-tiba saja Hendra mengeluh dadanya sesak dan ia tak bisa bernapas. Di sanalah Akbar baru mendapati fakta ayah angkatnya sudah mengidap penyakit yang cukup berat. Lalu bercampur lagi dengan penyakit lainnya, seperti penyempitan pembuluh darah serta kadar kolesterolnya yang semakin tinggi. Puncaknya adalah dua bulan yang lalu, ketika Hendra akhirnya drop dan harus dilarikan ke rumah sakit.

“Jadi, Bila itu udah tahu kalau mamanya kabur, Bar?”

Akbar berdeham sejenak, lalu mengerling pada Hesa sebagai respons. “Udah, Sa, makanya dia ngotot pulang.”

Hesa mengangguk mengerti. Mereka masih berada di rumah Akbar, dikarenakan supir Hesa belum menjemput. Sementara Akbar enggan mengantarnya. Semenjak mengetahui Hendra sakit, Akbar memang sangat menghindari keluar rumah di malam hari. Padahal di rumah ini, ada dua orang pelayan rumah tangga dan seorang supir. Namun Akbar merasa, ia tak akan tenang meninggalkan Hendra sewaktu malam.

“Di Jakarta, dia kos, Bar?” Hesa masih bertanya setelah meletakkan gelas berisi teh hangat ke atas meja.

“Papa sediakan apartemen buat dia tinggal. Kalau kos, takutnya lebih ribet,” jelas Akbar singkat, sambil melirik daun pintu disudut ruang yang belum kunjung terbuka. Kamar yang tadi menelan tubuh Aruna di dalamnya. “Supir kamu bisa jemput, kan, Sa?” Akbar bertanya sedikit gusar. Malam sudah benar-benar menyelimuti angkasa, dan tanda-tanda kedatangan supir Hesa belum ada. “Selain Papa, sekarang di rumah ada Aruna. Meninggalkan mereka di rumah sekarang, bukan pilihan bijak.”

Akbar tidak bisa begitu saja menolerir sikap aneh yang ditunjukkan Aruna di depan Hesa tadi. Entah apa maksudnya, tetapi yang jelas, hubungan kakak beradik antara dirinya dan





Aruna tidak pernah sejelas itu. Sedangkan tadi, wanita itu seenaknya saja memeluknya. Membuat tak hanya Hesa yang terkejut, tetapi juga dirinya. Terlebih, wanita itu membubuhkan kecupan yang tak ia sangka sama sekali. Akbar perlu meluruskan hal itu dengan Aruna. Itulah mengapa ia tak sabar menungguanya keluar dari sana.

Walau sedikit kecewa, Hesa mencoba memahami. Lalu dengan cekatan wanita berambut cokelat gelap yang tergerai itu, mengambil ponselnya lagi, kemudian menghubungi supirnya. Setelah berbincang sejenak dengan sang supir dan mendapat gambaran perihal keterlambatannya, Hesa kembali menatap Akbar. "Ada kecelakaan ternyata, Bar, makanya Pak Udin nggak sampai-sampai. Ruas jalan ditutup selama proses evakuasi, karena tabrakan melibatkan mobil pengangkut gas dan mini bus. Harus hati-hati. Tapi, sekitar setengah jam lagi Pak Udin pasti sampai."

"Ya, sudah. Kalau begitu kamu ikut makan malam saja, ya?"

"Oke, deh, kalau begitu," Hesa menyetujui.

Akbar baru akan bangkit untuk memberitahu Mbok Darmi tentang Hesa yang akan bergabung makan malam dengan mereka, saat pintu yang ia tunggu-tunggu tadi terbuka. Lalu menampilkan wanita mungil berambut sebahu yang keluar dari sana dengan mata sembap. Akbar sudah memprediksikan apa yang terjadi di sana, jadi ia tidak perlu kaget ketika mendapati wajah sendu Aruna saat ini.

Tatapan mereka sempat bertemu, sebelum kemudian Aruna melengoskan tatapannya setelah memastikan Akbar tengah berbicara dengan wanita yang sama seperti tadi. Membuat perasaannya yang sedang melankolis semakin sensitif saja. "Mbok Darmi!" Sengaja ia berteriak kencang. "Mbok!"

Tergopoh-gopoh dari dapur, Mbok Darmi datang dengan serbet di tangan. "Makan, Non?"

"Mbok, beli satenya Mas Bambang, yuk?" ajak Aruna bersemangat.

"Lah, tapi si Mboknya masak, loh, Non?"





“Sudah malam, makan masakan Mbok Darmi saja.” Akbar berdiri dan menghampiri keduanya. “Mbok, sekalian tambahkan piring untuk Hesa, ya, Mbok? Malam ini dia makan malam di sini.”

Mendengar nama wanita tadi disebut, Aruna tak bisa menahan diri untuk mencebik. Ia memutar bola mata, tak peduli jika Akbar menatapnya dengan satu alis terangkat. “Yuk, Mbok, temenin aku.” Aruna menarik lengan gendut Mbok Darmi.

Dan Akbar menghentikannya. “Aruna—”

“Papa bilang, aku boleh makan apa saja yang kusuka. Sekarang, aku pengen makan sate,” sergah Aruna keras kepala. Ia benar-benar jengkel sekarang. “Mbok Darmi nggak harus siapin apa-apa sebagai tambahan, karena aku nggak makan di rumah!” serunya ketus. Kemudian susah payah ia alihkan tatapannya pada pembantu rumah tangga yang tengah menatap mereka dengan penuh kekhawatiran. “Mbok Darmi di sini aja dulu, aku ke atas bentar ambil dompet.” Dan Aruna berlari menaiki tangga.

Sumpah mati, ia sedang terbakar cemburu. Jadi tolonglah, maklumi saja sikap kekanak-kanakannya yang muncul.

Sementara itu, Akbar dibuat terperangah oleh sikap Aruna yang dinilainya kurang ajar tersebut. Sambil mengepalkan tangannya erat-erat, Akbar mengentakkan kaki, berlari mengejar Aruna. Wanita itu harus diberi pelajaran. Paling tidak satu atau dua pemahaman mengenai tata krama.

Ya, paling tidak, begitulah pemikiran Akbar di awalnya. Tidak tahu bahwa kadang kala rencana hanya tinggal wacana begitu ia bergegas mengejar Aruna menaiki tangga.



Nda Quilla

Labari Book

BAB 4

Hanya Terbawa Perasaan



Ketukan singkat di pintu membuat Aruna bangkit dari tempat tidur dengan penuh antisipasi. Ia sudah berfirasat tadi, tetapi tidak terlalu yakin. Walaupun begitu, ia tetap tegang menunggu pintu terbuka, lalu berjudi dalam hati apakah Akbar atau malah Mbok Darmi yang mengikutinya sampai ke kamar.

Jawaban dari perjudiannya itu segera terjawab. Saat sosok yang kerap membuat jantungnya jumpalitan melangkah apik ke dalam. Kemudian yang bisa Aruna lakukan adalah menahan napasnya. Takut, jika saat ia menariknya, feromon sialan yang terpancar dari tiap pori-pori pria itu kembali membuatnya belingsatan tak terkendali. Lalu akan mempermalukannya sendiri.

Tidak, tidak, Aruna harus menahan dirinya. Namun imannya tidak pernah kuat jika berhadapan dengan Akbar. Ia kerap melarikan diri, tetapi di dalam kamarnya ini Tuhan, harus ke manakah ia berlari? Pesona Akbar dengan kemeja formal dan celana bahan saja sudah mampu membawa kewarasannya sampai ambang yang memprihatinkan. Lalu apa kabar dengan dirinya, ketika Akbar melangkahkan kaki ke arahnya dengan kaus polo santai dan celana jin biru pudar yang jelas-jelas berpotensi membuat Aruna mengeluarkan liur.

Harum citrus segar dan *mint*, langsung menyerbu indra penciuman Aruna begitu ia menarik napas. Kemudian mengumpat



pelan terhadap keputusannya kala itu. Ketika Aruna menyangka Akbar akan berhenti di tengah ruangan, perutnya seketika mulas begitu menyadari langkah Akbar terus mendekat. Derap langkah pria itu langsung membuatnya lemas. Jantungnya serasa jungkir balik dalam gerakan lambat. Sementara napasnya tersekat saat ia mundur perlahan dan mendapati betisnya sudah menabrak ranjang. Beruntung saja, Aruna tidak terjungkal ke belakang. Namun, bagaimanapun, berdua dengan Akbar belum mampu dikatakan aman.

Seraya mengerahkan kekuatan, Aruna menantang mata kelam Akbar dengan ketus. "Mau apa ke sini? Marahin aku? Bilang kalau aku kurang ajar? Kamu malu karena sikap kekanakan aku muncul saat teman kamu ada di sini?" tudingnya bertubi-tubi.

Aruna bisa melihat reaksi Akbar yang sebenarnya. Pria itu pasti tersinggung. Hal itu terlihat jelas dari rahangnya yang mengerat, meskipun mati-matian Akbar menyangkal kekesalannya.

"Pelankan suaramu, Aruna," kata Akbar dingin. "Kita sedang memiliki tamu. Di bawah, Papa juga sakit. Jadi, berhentilah merengek seperti bayi. Dan Aruna ... Hesa juga tamu Papa. Tolong hargailah." Pandangan Akbar terpaku lurus, ia serius memperingatkan Aruna.

Dalam pandangannya, Aruna bisa menilai Akbar sedang menyudutkannya. Hal itu tentu saja memercik kemarahan lain karena Akbar jelas-jelas memilih wanita itu daripada dirinya secara harfiah. Mengabaikan batin kurang ajarnya yang mengejek, Aruna mengepalkan tangannya erat. "Jadi sekarang aku adalah bayi?" tanyanya skeptis. "Waw, ini hebat!" serunya mencibir. "Aruna adalah bayi yang perlu diasuh. Lantas bilang siapa ibuku? Hesa itu? Lalu siapa ayahku? Oh, tentu saja ... pasti Prasetyo Akbar, kan? Ckck, ini hebat!"

Mengerutkan kening bingung, Akbar memandangi Aruna saksama. Jujur saja, ia belum pernah terlibat konfrontasi dengan wanita ini sebelumnya. Diskusi di antara mereka pun tak pernah terjadi. Satu-satunya kedekatan yang pernah mereka lakukan





adalah bersalaman saat hari raya, selebihnya mereka tidak pernah sedekat ini.

Maksud Akbar adalah berada di ruangan yang tidak terlalu lebar namun dengan jarak yang sangat berdekatan. Dengan keadaan pintu dan jendela tertutup pula. Kemudian Akbar hanya mampu menyesali keputusannya menutup pintu tadi. Karena bagaimana tidak, rambut sebauh berwarna hitam itu, tampak berkilau tertimpa lampu kamar yang berwarna keemasan. Baju terusan berwarna putih yang dikenakan Aruna, membiaskan siluet pakaian dalam yang dikenakan wanita itu.

Akbar harus bergerak mundur. Ia harus keluar dari kamar berpendingin ruangan dengan aroma mawar yang memerangkapnya secara elegant.

Shit! Ia benar-benar harus keluar dari sini!

"Terseher apa katamu, Aruna. Silakan lakukan apa pun semau dan sesukamu," ucap Akbar mempertahankan intonasinya yang datar. "Turunlah dan mari makan. Kalau kamu memang mau sate, aku bisa menghubungi Mas Bambang untuk mengantar ke rumah. Jadi, turun dan makanlah bersama kami."

"Kenapa, sih, kamu harus sesinis ini sama aku, Bar?" Pertanyaan Aruna membuat Akbar tak jadi berbalik. "Aku pikir kamu nggak suka sama aku, gara-gara aku nggak sengaja lihat kamu telanjang waktu itu. Tapi kayaknya, nggak sesederhana itu, ya, Bar? Ada apa, sih, sebenarnya, Bar?" tuntutan Aruna bertubi-tubi. "Kamu nggak suka, kan sama pernikahan Mama dan Papa Hendra? Iya, kan, Bar?"

Akbar menghela napas panjang. Ia katupkan rahangnya rapat-rapat, menolak terpancing provokasi barusan. Namun rupanya, Aruna memang sesialan itu dalam memancing amarahnya. Karena bukannya diam, wanita itu kembali membuka mulut mungilnya dengan racauan kalimat yang jauh lebih mengganggu dari pada sebelumnya.

"Aku yakin banget, kalau bisa, waktu itu kamu juga bakal batalin rencana pernikahan mereka, kan? Kamu egois, Bar!" tuding





Aruna dengan telunjuk teracung. “Kamu pasti mikir, aku sama Mama mau ngeruk harta Papa, kan? Kamu picik banget, Bar! Kamu nggak tahu, kan, kalau mereka saling mencintai? Kamu pasti nggak tahu! Karena dalam pikiran kamu, kami adalah orang jahat, kan?!”

“Cukup!” seru Akbar dengan suara meninggi. Sudah panas telinganya mendengar tuduhan-tuduhan tak bermartabat itu. “Tahu apa kamu soal cinta?” bisiknya tajam, sorot matanya penuh perhitungan. “Kalau kamu mau tahu kebenarannya.” Mata hitamnya berpendar penuh emosi. Ia langkahkan kaki perlahan, tetapi dengan entak mantap menuju kembali pada Aruna yang berdiri menantanginya tak tahu diri. Baiklah, ia akan mengatakannya sekarang. “Apa yang kamu katakan tadi memang benar,” ucapnya pelan-pelan. Berharap Aruna dapat dengan jelas menangkap kebenaran. “Aruna, Mamamu memang hanya memikirkan harta selama pernikahannya dengan Papa Hendra.” Ada seringai yang sengaja ia sematkan. “Dan Aruna, tidak pernah ada cinta sedikit pun dari Mamamu untuk Papa Hendra. Tolong, ingat itu baik-baik.”

Menyakitkan. Aruna bergetar melawan tangis yang hendak mengucur deras akibat kalimat pedas tersebut. Ia juga bisa merasakan bagaimana emosinya menggelegak menyakitkan, berdentam-dentam memukuli kepalanya hingga membuatnya pening. Namun, ia berusaha keras agar tak kalah. Meneguhkan hati untuk benar-benar membenci Akbar mulai malam ini, Aruna menantang Akbar.

“Tahu apa kamu tentang Mamaku? Tapi yang perlu digaris bawahi adalah tahu apa kamu soal cinta?” Aruna menuding Akbar berapi-api. Ia akan mengatakan apa pun, untuk menyamakan kebenaran dari rentetan kalimat penuh racun yang diungkapkan Akbar barusan. Karena sejujurnya, batin terdalamnya memercayai hal itu. Cinta ibunya bukan Hendra, Aruna sudah tahu itu sejak lama. Namun, jika ia mengaku pada Akbar, pria itu pasti akan semakin meremehkannya. “Kamu nggak tahu apa-apa soal cinta,



Bar. Karena sampai detik ini pun, kamu nggak pernah merasakannya. Iya, kan?!”

Aruna tidak tahu apa yang sebenarnya ingin ia katakan pada Akbar. Kemarahan yang bertumpuk-tumpuk, membuatnya sulit mengambil alih kendali dirinya.

“Kamu bilang kalau aku kekanakan? Seharusnya kamu ukur tingkat kedewasaanmu sendiri, Bar!” Aruna belum kehabisan energi, buktinya suaranya masih saja meninggi. “Kamu bilang aku seperti bayi yang merengek? Hah, seharusnya kamu sadar, apa yang kamu lakukan selama ini?”

Senyum penuh cemooh berhasil ia ciptakan dan Aruna merasa bangga pada dirinya.

“Kamu nggak lebih dari seorang anak kecil yang takut perhatian ayahmu direbut darimu begitu ada orang asing yang masuk ke dalam kehidupan kalian. Itulah yang bikin kamu benci sama aku, kan? Itu yang bikin kamu nggak bisa nerima kami!”

Mungkin setelah merenung nanti, Aruna akan menyesali tiap kata yang sudah ia lontarkan. Namun, bagi seseorang yang memiliki tugas melindungi harga dirinya, itulah bentuk lain dari ledakan sumur penderitaannya selama ini.

Sejujurnya ia hanya menginginkan sedikit saja kepedulian Akbar. Ia tak butuh tatapan sinis, tetapi Akbar tak mampu memberikan itu. Akbar membencinya. Padahal, dulu Aruna membayangkan ia akan memiliki seorang kakak yang bisa ia andalkan. Sebab, ia sadar betul menjadi kekasih Akbar tak mungkin baginya. Namun, sikap Akbar memberitahunya bahwa harapannya itu hanya angan. Alih-alih keduanya, Akbar malah menganggapnya musuh. Debu paling mengganggu yang harus segera dibersihkan.

Menghapus kasar air mata yang sialannya berkhianat, Aruna bertekad mengeluarkan seluruh isi hatinya. Mengatakan praduga berengsek yang tiba-tiba saja hadir. Aruna tak lagi peduli bagaimana nanti penilaian Akbar padanya.



"Dan jangan-jangan," ia sengaja menjeda kalimatnya. Dewi keparat yang bersemayam di dalam tubuhnya malah sempat-sempatnya mengagumi betapa rupawannya si lawan bicara. Dengan tubuh jangkung yang membuat ia harus mendongak kala bersitap dengan pria itu, di bawah sorot lampu keemasan yang redup, wajah tegas Akbar tanpa sendu ketika matanya yang teduh hanya menatapnya dari jarak dekat.

Tuhan ... jika begini hukuman untukku, paling tidak tolong biarkan aku menyelesaikan kalimatku.

Aruna kembali tersesat pada kedalaman iris mata sewarna malam yang memenjara keinginan kecilnya untuk berenang di samudera gelap milik pria itu.

"Jangan-jangan apa, Aruna?"

Sentakan dari suara Akbar yang tenang, tetapi menghanyutkan, membuat Aruna panik. Apalagi ketika baru menyadari pria jangkung itu sudah memangkas jarak. Membuat mereka semakin dekat, lalu tiba-tiba saja hawa panas mulai menjalari sekujur tubuhnya. Tidak, Aruna tidak bisa begini.

Mencoba mundur, Aruna menelan ludah gugup. "Jangan sentuh aku," cicitnya bergetar.

"Tidak akan," geram Akbar sadar. Namun, tangannya sudah terlebih dahulu menarik lengan kurus Aruna. "Lihat apa yang kamu lakukan, Aruna," katanya pelan. "Kamu membicarakan cinta seakan kamu mengetahui maknanya. Padahal kenyataannya, kamu adalah anak kecil yang sengaja mengintip seorang pria di rumah temannya. Dan sekarang kamu mengguruiku soal cinta? luar biasa sekali, Aruna," cibir Akbar penuh ejekan.

Tingkat kepanikan Aruna bertambah kian pesat. Mengalahkan sugesti dirinya yang menyuruhnya tetap bersikap rasional, kenangan masa silam berkelebat di kepalanya. Dada bidang Akbar, punggung tegapnya yang berwarna kecokelatan, pinggul ramping yang mengundang. Dan juga sebuah tato yang berbentuk wajah manusia.

Sialan! Tidak seharusnya ia memikirkan hal itu!





Namun, Aruna tak bisa mencegahnya.

“Mengingat detail yang kamu lihat, Run?” ejek Akbar pelan. “Pada akhirnya, kamu dan ibumu adalah orang yang sama, bukan? Ibumu menginginkan Papa Hendra untuk menjamin masa depan. Dan kamu menginginkan aku untuk menuntaskan rasa penasaranmu,” bisiknya menang.

“Aku nggak pernah menginginkanmu,” cicit Aruna dengan suara bergetar. Namun, ia tak berani untuk menatap Akbar kala mengatakan hal barusan.

Tentu saja Akbar tak memercayainya. Dengan alis terangkat, ia merunduk sejenak. “Katakan sekali lagi, Aruna.”

Saat mengatakannya, Akbar menarik pinggang Aruna. Membuat berat tubuh wanita itu bertumpuh pada pelukannya. Membawa Aruna ke dinding, Akbar memerangkapnya di sana. Menempelkan tubuhnya dengan intim, Akbar bisa merasakan Aruna menarik napas kala bagian besar dari tubuh mereka bersinggungan. Dan Akbar mulai mengutuk kewarasannya.

Akbar tahu, seharusnya ia tidak melakukan hal ini, tetapi entah mengapa ia tidak bisa menghentikan diri. Ia sering mengalami mimpi-mimpi terlarang mengenai dirinya dan gadis remaja yang mengintipnya di kamar mandi sembilan tahun silam. Namun, semenjak ia tahu bahwa *pencuri kecilnya* itu sudah menjadi bagian dari keluarganya, Akbar memaksa alam bawah sadarnya untuk tak memproyeksikan mimpi-mimpi sialan itu lagi.

Mata bulat Aruna kala menatapnya waktu itu, mengingatkan Akbar pada mata anak rusa yang menggemaskan. Sampai-sampai, Akbar berpikir alangkah baiknya menelanjangi kepolosan itu alih-alih memarahinya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Semenjak mengetahui rencana pernikahan orangtua mereka, Akbar menghindarinya. Secara moral, Aruna tidak terlarang untuknya. Namun, entah bagaimana Akbar harus menjelaskannya, doktrin dari Hendra selalu menang atas setiap kegilaan yang kadang tercipta di kepalanya.

Aruna adalah adiknya.



Nda Quilla

Aruna adalah keluarganya.

"Pergi Aruna," bisiknya tersekat. Namun, tak melepaskan seinci pun sentuhannya pada tubuh mungil itu. Napas terengah wanita tersebut membuat Akbar menunduk, lalu memaki dirinya lagi ketika alam bawah sadarnya mulai meracaukan hal-hal yang sulit ia tepis.

Seperti debar jantung Aruna yang mampu ia rasakan karena dada mereka menempel satu sama lain. Juga kehangatan dari sepasang payudara yang bergerak amat lembut saat bernapas. Membuat Akbar diliputi hasutan setan untuk mendesak dadanya kian rapat. Sambil sesekali berpikir, bagaimana jika ia mengoyak pakaian yang Aruna kenakan. Lalu ia akan mencumbunya sampai tubuh Aruna menggelinjang oleh kerinduan sentuhannya. Menyentuhnya, mengenalinya, kemudian akan menjadikan kehangatan itu sebagai candu abadi tatkala ia berkesempatan untuk mengulumnya. Mencecapnya dengan lidah, lalu mendambanya dengan erangan memuja.

Oh, Dewa ... inikah hasratnya?

Tidak!! Ia tidak boleh melakukannya!

Tidak! Ia tidak akan melakukan hal itu!

Akbar berniat akan melepaskan Aruna. Namun, ketika ia menatap mata Aruna yang sayu, serta mendengar rintihan yang lama kelamaan berganti menjadi erangan. Maka pada saat itulah, setan-setan penunggu neraka, merayakan kemenangannya.

Karena tahu-tahu saja, bibir Akbar sudah menekan bibir Aruna secara tak sabar.

BAB 5

Tersesat Sejenak



Aruna tersesat ketika mata Akbar menatapnya sendu. Memaksanya membalas tatapan pria itu dengan segera. Dan mata hitam Akbar sukses menenggelamkan akal sehatnya. Membuatnya mengerang sesaat, karena intensitas tatapan tersebut menyerang kepalanya dan memusingkannya seketika. Sebentar lagi, Akbar akan menciumnya, begitulah keyakinan yang ia dapat. Kemudian ia akan merasakan dominasi atas tekanan yang diberikan bibir Akbar di atas bibirnya. Sementara membayangkan semua itu sudah membuatnya bergetar. Memacu tak hanya aliran darahnya, tetapi juga sensualitasnya.

Pemikiran itu menyebabkan dadanya mulai dialiri sensasi panas yang ditimbulkan tangan Akbar di punggungnya. Memicu ledakan liar yang memaksa puncak payudaranya menegang menantikan sentuhan. Aruna tahu ini salah, tetapi sebagian dari dirinya mengatakan bahwa ini benar. Menolak mengendalikan hasrat menggebu-gebu di dalam diri, Aruna merekahkan bibirnya tanpa sadar. Naluri mempersiapkannya menyambut ciuman yang akan ia terima.

Tatapan mereka saling mengunci dengan hawa panas yang saling bertarung memperebutkan kekuasaan. Lalu tanpa menghitung waktu, Akbar memangut bibir Aruna.

Letupan-letupan kecil di dada Aruna membuatnya kewalahan mengendalikan euforia diri. Bahkan dalam khayalan



terliar saja, rasanya tidak pernah seluar biasa ini. Kendalinya menghilang sepenuhnya, karena kontak fisik di antara mereka. Membuat Aruna belingsatan dan membalas tiap lumatan Akbar dengan semangat seorang pejuang.

Akbar sendiri, merasakan kekuatan gairah menyentak di dalam dirinya dengan begitu kuat. Menyingkirkan pertahanan yang ia perkirakan tak akan tembus. Sisa-sisa akal sehatnya menyuruhnya menarik diri, tetapi kelembutan serta erangan terkesiap dari wanita dalam pangutannya, membuat reaksi Akbar kian liar. Akbar memejamkan mata. Alam bawah sadarnya mulai memproyeksikan beberapa angan primitif yang dulu sempat ia bayangkan. Seperti bagaimana tubuhnya mendambakan Aruna telanjang dalam dekapannya. Lidahnya menyusuri tiap jengkal kulit mulus Aruna yang membiaskan gairah di tiap pori-porinya.

Bayangan tak senonoh itu pun berhasil membakar seluruh kewarasannya yang tersisa. Membuat Akbar bergerak semakin tak terkendali dengan meraba leher Aruna yang putih. Kemudian merambat ke belakang menyentuh tengkuk wanita itu dan turun ke bawah. Merasakan bagaimana kehangatan tubuh Aruna menguasai tangannya, Akbar hilang akal kala Aruna menggerakkan pahanya, membawa bagian tubuh itu membelit kakinya.

Namun, suara dering ponsel di dalam saku celananya membuat Akbar mengutuk diri sebelum ia menjauhkan Aruna dengan kasar.

Fuck! makinya meraung dalam dada.

Akbar langsung memasang pengendalian diri begitu menyadari Aruna masih linglung dengan mata mengerjap beberapa kali. Ia berdeham sejenak, lalu segera meraih benda pipih yang meraung-raung memanggilnya di dalam saku. "Aku harus pergi," katanya tenang. "Makanlah sekarang Aruna, aku tunggu di bawah."

Transisi mengejutkan dari ciuman intim ke realita sungguh mengguncang kesadaran Aruna. Gemetar amarah, karena merasa Akbar menganggap kejadian tadi tidak pernah terjadi, membuatnya



geram. “Setidaknya, aku juga pantas mendengar kata maaf dari kamu, kan, Bar?”

Menanggapi kalimat bernada pelan, tetapi sarat akan sarkasme itu, Akbar hanya menghela napas sejenak. Ia pun belum tahu bagaimana harus bersikap. Menata ucapan saja ia belum terlalu yakin. Sebab keseluruhan akal sehatnya sepertinya belum kembali. “Kejadian itu terjadi tidak karena satu pihak saja, Aruna,” ia berusaha tetap tenang, “kalau kamu mau aku mengucapkan maaf. Kurasa siklusnya akan sama. Aku pun harus mendengar maaf darimu.”

Sebenarnya yang ingin Akbar katakan, ciuman itu tidak akan pernah terjadi kalau hanya dirinya saja yang punya andil di sana. Dan bukanlah ciuman jika ia saja yang mencium. Karena adanya timbal baliklah, makanya kegiatan mereka saling merekatkan bibir tadi disebut ciuman.

“Aku keluar,” pamit Akbar dengan suara kering. “Aku tunggu di meja makan.”

Labari Book

Aruna tidak mengomentari sama sekali. Sebab saat mendengar bunyi pintu kamar yang terbuka lalu tertutup lagi, Aruna memilih menaiki ranjangnya. Kemudian mengubur tubuhnya yang selemah *jelly* di sana. Ia tak mau bertemu Akbar lagi. Dalam linang air mata yang diakibatkan rasa marah dan juga malu, Aruna ingin sekali mencekik Akbar sampai mati. Kemudian mengubur pria itu di kebun belakang.

Di lantai bawah, Akbar menatap langit-langit tinggi yang menaungi ruangnya. Memperhatikan bagaimana hampir keseluruhan ornamen yang berada di sini lebih menonjolkan bahan kayu yang dipelitur mengkilap hingga membuat hunian ini terasa sangat asri dan juga teduh. Tempat ini adalah ruang kerjanya. Hendra selalu mengatakan ruangan ini adalah sarangnya, sebab ia betah berada di sini seharian ketika hujan mengguyur bumi.





Setelah menggeser kursi ke belakang, Akbar berdiri. Ia melangkah pelan menuju jendela panjang yang belum ia tutup. Memperhatikan betapa sunyinya malam, Akbar kembali menghela napas. Hesa sudah pulang dua jam yang lalu. Jadi, kini saatnya untuk mengurut segalanya dari awal.

Akbar mengenal dirinya sendiri dengan sangat baik. Sebagai seseorang yang berprinsip kuat, Akbar juga tumbuh dengan segenap perasaan sadar diri yang ia tanam. Ia adalah sosok yang bertanggung jawab, ia amat mudah menyayangi seseorang yang menganggapnya keluarga. Sejak berusia empat tahun, Akbar sudah menasbihkan diri bahwa hanya Hendra satu-satunya yang ia punya. Ia menjadi anak laki-laki penurut, kemudian Hendra menyatakan kebanggaan besar pada dirinya. Dan Akbar merasa sangat bahagia.

Ia akan melakukan apa pun agar Hendra tak menyesal telah membawanya pergi dari panti asuhan 26 tahun silam. Jadi, jangan salahkan dirinya, bila setelah itu ia selalu bersikap hati-hati dan terencana. Karena kalau ia tidak berhati-hati, kendali dirinya akan menghilang. Lalu akibatnya sangat fatal. Seperti peringatan yang waktu itu Hendra berikan padanya. Sudah delapan tahun berselang, dan Akbar masih mengingatnya jelas.

“Papa panggil Akbar?”

Akbar datang ke ruang kerja ayahnya sore itu. Ia yang baru saja pulang dari kampus demi melanjutkan pendidikan pasca sarjananya, langsung menghadap lelaki setengah baya itu begitu Mbok Darmi memberitahunya.

Hendra yang waktu itu masih bertubuh gempal mengangguk. “Duduk dulu,” perintahnya dengan sorot mata penuh kehangatan. “Papa mau ngomong sedikit.”

Akbar yang merasa tidak memiliki salah apa-apa, segera melakukan apa yang diperintahkan ayahnya dengan sigap. Ia duduk nyaman di sana, sambil memainkan bungkus stempel yang masih baru.



“Bar.” Mula Hendra setelah menutup berkas berisi laporan dari beberapa kebunnya. “Papa tahu, kamu masih merasa canggung dengan pernikahan Papa. Tapi, Papa sangat berharap, supaya pelan-pelan, kamu bisa belajar menerima Mama Monik dan Bila sebagai bagian terpenting dari hidup kamu, Bar. Karena mereka sekarang adalah keluarga kita, keluarga kamu, Bar.”

Akbar tak segera mengangguk, ia pandangi lelaki tua yang sudah bersamanya sekian lama itu. Mencoba mencari makna yang tersirat dari perbincangan mereka kali ini. Ia yakin betul, ada arti mendalam dari pembicaraan ini. Dan disepanjang pengamatannya, Akbar tahu, ada yang ingin disampaikan oleh Hendra kepadanya dengan tutur kata yang lebih lembut.

Jadi, Akbar menunggu.

“Bila sekarang anaknya Papa juga. Sama kayak kamu, Bar.”

Oke, sepertinya Akbar hampir mendapatkan gambaran.

“Dia itu adik kamu, Bar. Nggak ada istilah saudara tiri atau kandung. Kamu dan Bila adalah anak Papa. Papa minta tolong, Bar, pandang Bila sebagai adik kamu, ya? Bisa, kan, Bar?”

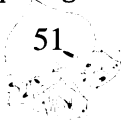
Tak juga mengangguk, Akbar mendesah dalam hati. Jadi, selama ini papa Hendra juga mengamatinya sampai sedetail itu, batinnya menyimpulkan. Beliau tahu, apa yang tersimpan dalam pandangannya tiap kali bertemu muka dengan gadis itu.

Merasakan tak ada gunanya mengelak, Akbar akhirnya mengangguk patuh. “Iya, Pa. Akbar mengerti.”

Karena bagi seorang Prasetyo Akbar, membiarkan gadis kecil mengintip tubuhnya tidak sesederhana itu. Hal tersebutlah yang membuatnya mulai gencar mencari tahu mengenai gadis itu. Lalu, sekian lama mengamatinya, Salsabila Aruna rupanya tidak menyebarkan yang ia pikirkan. Dan Akbar mulai tak bisa melepaskan pandangannya dari sana.

Namun, pada akhirnya, Aruna adalah adiknya. Karena ternyata, Hendra sudah jatuh cinta dengan Monik sejak lama.

Akbar pikir, peringatan dari Hendra beberapa tahun silam akan tetap menjadi mantra paling ampuh ketika ia berinteraksi





dengan Aruna. Namun ternyata, mantra pun akan kalah jika akal sehat menghilang. Karena seumur hidupnya, Akbar belum pernah merasa bersemangat seperti tadi. Belum pernah ia membiarkan kendali akan dirinya hilang dibabat oleh lautan gairah dan luapan hasrat yang meletup-letup.

Demi Tuhan, bahkan ketika Akbar menutup mata, ia masih bisa merasakan dengan jelas kehangatan kulit Aruna di tangannya, juga bibir lembut wanita itu dalam kecupannya. Tak hanya sampai di situ, bayangan mengenai tubuh telanjang Aruna yang memenuhi ranjangnya di atas sana mampu membuat Akbar tak berkutik.

Astaga, apa sekarang ia mulai memikirkan Aruna lagi?

Karena kalau memang iya, Akbar harus segera mengguyur kepalanya dengan air dingin. Bukannya apa-apa, sebab baginya, Aruna tidak lebih dari keindahan yang pernah ingin ia semogakan, sebelum kata terlarang menjegal langkahnya.

Keluarga kita, keluargamu juga, Akbar.

"Tentu saja, aku tidak akan lupa, Pa," gumamnya beranjak dari sana.

Ia harus membuat Aruna secepatnya pergi dari sini. Dan satu-satunya cara adalah memberitahu wanita itu di mana sebenarnya ibunya berada.

Ya, Akbar akan mengatakannya besok. Namun sebelum itu, Akbar harus mandi air dingin sesegera mungkin.

BAB 6

Menggetarkan Perjaka Suci Milik Dewi Kwan Im



Walau keinginan terbesar Aruna adalah bersembunyi selama seharian di dalam kamar dan bertindak sebagai pengecut, tetapi dewi jalang sialan yang bersemayam di tubuhnya tak menyetujui. Alih-alih masih meringkuk di bawah selimut, Aruna sudah segar dengan balutan *hot pants* hitam yang ia padukan dengan kaus tipis berwarna kuning tanpa *tanktop* di dalamnya. Sengaja ia menggunakan *bra* berwarna salem—paling tidak—masih sopan dibandingkan dengan pilihan warna merah menyala yang tadi sempat ia pertimbangkan.

Well, Aruna masih merasa kesal. Ia masih merasakan harga dirinya terinjak-injak mengingat peristiwa kemarin.

Jujur saja, Aruna memang mengimpikan bercumbu dengan Akbar. Lalu terengah dengan napas memburu, tetapi bukan untuk ditinggalkan begitu saja. Lagi pula, ia belum terengah sepenuhnya semalam. Hanya ciuman lekat dengan kondisi tubuh saling merapat. Belum ada remasan pembangkit libido sialan, juga belum sampai pada tahap jilatan pembakar hasrat. Artinya impiannya belum terwujud seluruhnya.

Jadi, biarkan saja ia kembali berbuat ulah. Paling tidak, ia harus melakukan sedikit riset mengenai berapa banyak persentase Akbar kehilangan kewarasan. Apakah malam merupakan waktu yang tepat untuk memanggil setan sebagai sekutu yang berhasil



menyesatkan Akbar? Atau justru siang, saat sinar matahari menembus baju tipisnya ini, Akbar akan gelagapan?

Aruna sedang memasang wajah tak tahu malu, ketika pertama kali ia menuruni tangga. Lalu bersaudara dengan muka tembok, saat kaki tanpa alas miliknya melangkah menuju ruang makan.

Hah, itu dia. Perjaka suci milik Dewi Kwan Im!

Aruna mengibaskan rambutnya yang setengah basah, saat mendapati Akbar sudah duduk nyaman di salah satu kursi makan. Sengaja memang, agar siluet punggungnya tercetak samar dari titik-titik air yang masih tersimpan di rambutnya.

"Morning," serunya sedatar mungkin. Lalu tergesa-gesa melangkah, saat mata Akbar berpaling sebentar dari koran yang ia baca untuk melihat dirinya. "Hai, Bar!" sapa Aruna senatural mungkin, tentunya ia sematkan senyum cantik dari bibirnya yang sudah terulas lipstick merah muda. "Masih sama aja kayak dulu, ya, Bar? Kopi dan koran," cibirnya setengah mengerling.

"Ya, masih sama saja."

Mendengar jawaban yang sedatar tembok pembatas jalan tol itu, Aruna kontan saja memberengut. Ia memanyunkan bibir, seraya menggeser salah satu kursi. *"Well,* semua orang butuh berevolusi. Termasuk dari kegiatan membosankan itu," cetus Aruna jengkel. Ia tarik wadah nasi goreng setelah meraih piringnya. "Oh, ya, kalau pagi sarapannya Papa bagaimana?" Nalurnya sebagai anak baik ternyata mampu menang melawan dewi genit di dalam tubuhnya.

Akbar yang tadi terlihat sangat fokus pada koran, akhirnya melipat kertas berisi tulisan-tulisan penuh informasi itu. Sambil meraih kopi, ia melirik Aruna sebentar. Kontrol dirinya sudah sangat baik hari ini. "Sebentar lagi, akan ada perawat dari rumah sakit yang ke sini. Mengecek kondisi Papa, lalu Mbok Darmi akan membawakan bubur untuk beliau."

Aruna mengerling sejenak, berharap menemukan mata Akbar yang masih mengikuti gerak tubuhnya. Namun, harapan itu



tak kesampaian. Alih-alih menancapkan atensi pada tubuhnya, Aruna mendapati Akbar sedang mengamati layar ponsel dengan ekspresi serius.

“Kalau gitu nanti aku aja yang nyuapin Papa,” ucapnya cuek. Tak lagi berselera menggoda Akbar. “Sebagai anak tiri yang baik, udah seharusnya aku melakukan tugas mulia itu untuk kesembuhannya,” celoteh ringannya sembari mengunyah nasi goreng.

Oke, sekarang Aruna sudah tahu, kalau menyesatkan Akbar itu lebih baik sewaktu rembulan sedang menjadi saksi. Ternyata, matahari tidak bisa ia ajak berkompromi. Ck, menyebalkan!

Namun, sesaat Aruna sudah meyakini bahwa pagi ini akan berakhir membosankan. Celetukan Akbar bernada penuh sindiran, sukses membuat otak jahanamnya yang sempat tertidur, langsung terbangun. Sulur-sulur senyuman penuh makna, terhias manis dari balik bibir Aruna.

“Tapi, ganti dulu pakaianmu kalau ingin menemui Papa.”

Sudah pasti ekor mata licik itu sempat melirik pahanya, kan? Ckckck, ternyata matahari tidak semenyebalkan itu.

“Berpakaianlah yang sopan di rumah ini. Jangan samakan rumah ini dengan apartemenmu. Kami memiliki aturan di sini.”

Dih, bilang aja kamu takut khilaf! Aruna tersenyum kejam.

“Oh, ya? Sejak kapan rumah ini punya aturan?” Aruna mencibir senang. “Lagi pula, bajuku sopan, kok? Mungkin kalau kamu pikir pakaianku nggak sopan dan harus menuruti aturanmu, tolong tempelkan aturan-aturan itu di dinding. Biar aku bisa mematuhi, dan ngerti, gimana sih standar pakaian sopan versi seorang Akbar,” celetuknya merasa menang.

Akbar yang hari ini sudah sangat rapi—dengan kemeja berwarna coklat tua berpadu dengan celana bahan hitam membosankan—nyatanya tetap saja tampan bagi Aruna. Jangan lupa rambut hitam berpotongan pendek dan cambang-cambang halus yang mulai terlihat justru menambah kesan *manly* di mata Aruna yang haus akan pemandangan segar berbau bahaya.





"Kamu tahu maksudku, Aruna," sentakan dari kalimat Akbar tentu saja menghancurkan bayangan absurd yang sedang dihimpun Aruna. "Kebetulan sekali kamu menyinggung soal kata tiri di sini. Harusnya kamu ingat betul, makna tiri tidak sama dengan kandung." Sorotnya menghunus tajam. Keputusannya untuk menyingkirkan Aruna dari sini semakin terasa benar. "Tiri, Aruna. Papa adalah Ayah tirimu. Sebagai anak tirinya, aku harap kamu sadar betul dengan apa yang kamu kenakan."

Selera makan Aruna menguap, begitu pun kesenangan yang tadi sempat ia dapat saat menyadari Akbar memperhatikan penampilannya.

"Dan Aruna, aku harus pergi sekarang. Sore nanti, kita harus membicarakan hal serius." Akbar sudah berdiri, ia abaikan wajah bertekuk masam ala Aruna itu. "Ini mengenai ibumu. Tentang kepergiannya dan ke mana ia pergi."

Aruna lupa jika ia sedang kesal setengah mati dengan Akbar, saat mendengar pria itu mungkin saja memang mengetahui ke mana ibunya pergi. "Kamu tahu soal, Mama?" Anggukan ringan pria tersebut membuat jantung Aruna berdebar. "Ke mana dia, Bar? Kamu tahu dia dan kamu sama sekali nggak ngasih tahu aku?"

Berdeham sejenak, Akbar terlihat membenarkan jam tangannya. Ia sempat melirik sebentar, lalu mengedikkan bahu berusaha terlihat sesantai biasanya. "Bersikaplah yang baik, Aruna, sore nanti kamu pasti tahu ke mana Mamamu pergi."

Aruna menepati janjinya untuk bersikap baik. Walau ia tahu persis, jika baik versinya dan Akbar itu berbeda. Jujur saja, ia pun tak tahu bagaimana baik dalam versi pria itu.

Namun, dalam versinya baik adalah tidak membuat ulah dengan pergi dari rumah dengan hanya mengenakan *hot pants* seperti yang sedang ia kenakan ini. Lebih dari itu, ia juga tidak



pergi ke tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Labuhan Batu ini seorang diri.

Padahal, sudah sejak lama ia mengidam-idamkan pergi ke Pulau Sikantan di sore hari. Walau pulau mungil nan hijau itu terletak di Kecamatan sebelah, Aruna tak keberatan berkendara ke sana hanya untuk memandangi jingga dari paparan sungai yang mengelilingi pulau yang terkenal dengan legenda si anak durhaka bernama Kantan.

Namun, Aruna harus menahan keinginan itu bulat-bulat demi mengetahui di mana sebenarnya ibunya tengah berada. Mungkin, besok ia bisa mengajak Mbok Darmi atau Pak Hota untuk pergi ke sana.

Jadi, sementara ia menunggu sampai hari esok tiba, alangkah baiknya jika sekarang ia harus puas hanya dengan berkeliling kebun buah naga yang mengelilingi nyaris seluruh halaman belakang rumah Ayah tirinya. Tentu saja, ini adalah pekerjaan Akbar. Sarjana pertanian seperti dirinya, tentulah tak akan membiarkan lahan kosong menganggur tanpa hasil.

Dari Pak Hota, Aruna tahu bahwa Akbar sedang meninjau perkebunan sawit milik papa yang berada di Kecamatan Rantau Parapat. Andai sejak tadi Aruna tahu Akbar sedang mengunjungi Ibu kota Labuhan Batu itu, sudah pasti Aruna akan memaksa ikut serta.

“Bang Heru?”

Saat langkahnya melaju kian jauh dari bangunan rumah utama, Aruna menjumpai salah seorang sahabat Akbar sedang bercakap-cakap dengan seorang penjaga kebun buah naga ini. Namanya Heru, beberapa kali Aruna memang bertemu laki-laki seumuran Akbar itu ketika lebaran.

Lelaki berperawakan tinggi itu menoleh. Matanya tampak memicing sejenak, sebelum akhirnya melebar dengan diiringi senyum yang sama lebarnya. “Aruna? *Weh*, kapan pulang?” tanyanya ramah. Ia lalu meninggalkan perawat kebun dan berjalan menyongsong Aruna.



"Kemarin, Bang. Abang sehat?"

"Alhamdulillah," jawabnya luwes. "Cutu atau gimana, nih? Mainlah ke rumah kalau libur panjang."

Aruna mengangguk. Ia memindai penampilan Heru Ardiansyah Purba itu lekat-lekat. Meneliti, adakah perubahan signifikan dari laki-laki berdarah batak tersebut setelah nyaris setahun mereka tak bertemu.

"Papa sakit, Bang. Jadi, sengaja ngambil cuti beberapa hari." Setelah meyakini Heru tidak seperti laki-laki mata keranjang pada umumnya, Aruna pun merasa nyaman berbincang dengan laki-laki berpostur tinggi besar itu. "Abang ke sini nyari Akbar?"

"Nggak juga, sih," jawab Heru cepat. "Abang cuma lewat sini tadi, jadi sekalian mau lihat kapan buah naga ini panen. Kan si Akbar jualnya sama Abang. Ibaratnya ini kunjungan bisnislah," ucapnya cengengesan.

Aruna belum sempat menjawab atau memberi komentar terhadap keterangan yang baru saja di dengarnya. Sebab tiba-tiba saja, suara dingin Akbar, berembus dari balik punggungnya. Intonasinya terdengar tak biasa, hingga Aruna nyaris memekik saking terkejutnya.

"Di sini, sore-sore banyak setan. Pulang sana, Her."

Saat Aruna menoleh, Akbar sudah berdiri tepat di belakangnya, dengan mimik wajah yang sama sekali tak mampu ia defenisikan.

"Woy! Baru pulang?!" Itu Heru yang berseru. "Lagi lihat kebun. Bulan depan udah bisa kita panen ini, Bar."

Akbar mengangguk. Ia berjalan melewati Aruna begitu saja. "Ya, udah, pulang sana! Udah mau magrib. Di sini banyak setan."

"Halah, nggak usah sok nakutin gitulah!" kekeh Heru berjalan mendekat. "Oke deh, aku balik dulu." Tanpa banyak basa-basi, laki-laki berkulit sawo matang itu menepuk punggung Akbar, si pemilik perkebunan. "Runa, Abang pulang dulu, ya? Kalau masih lama di sini, minta nomor Abang sama si Akbar. Nanti Abang ajak



jalan-jalan. Karena Abang tahu betul, Akbar itu super sibuk, mana mungkin dia ngajak jalan-jalan.”

Sementara Aruna hanya mengangguk mengiakan, Heru sudah melambai dan terus melangkah menjauh. Meninggalkan Aruna dan Akbar bersama langit yang sudah berubah kelam.

Menyadari aura menenangkan yang tadi sempat ia rasa sudah berevolusi menjadi ketegangan, Aruna buru-buru mengambil sikap.

“Aku juga mau ke dalam,” ucapnya tanpa memandang Akbar. “Dan yang mau kamu omongin sama aku, bisa nanti setelah makan malam. Bentar lagi azan.” Aruna melangkah tergesa.

Aruna sudah mandi, tetapi masih mengenakan pakaian yang tidak sesuai standar kesopanan ala Akbar. Itulah, yang membuatnya tergesa-gesa menyingkir dari sana. Bukan apa-apa, ia malas mendengar komentar laki-laki itu. Bisa-bisa, ia emosi nanti. Dan biasanya, emosi itu selalu membuat Aruna tampak konyol. Makanya, ia tidak ingin mengambil risiko.

“Ingin menggoda berapa banyak pria di sini Aruna?” Nada bertanya itu terdengar begitu dingin. Keluar langsung dari bibir Akbar yang setelahnya merapat kembali.

Mendengar tuduhan bernada merendahkan itu, langkah Aruna serta merta terhenti. Ia segera memutar tubuhnya. “Maksud kamu?” Amarah memerangkap tubuhnya seketika.

Wajah Akbar terlihat menyeramkan dengan latar yang hampir menyeluruh menampilkan temaram. Langkah pria itu penuh keteraturan, begitu tenang, tetapi sangat janggal. “Apa yang kamu rencanakan dengan kembali ke sini Aruna?” Satu pertanyaan lagi telah menelur. “Siapa sebenarnya yang ingin kamu goda? Sikapmu, cara berpakaianmu, inilah kehidupanmu sesungguhnya di Jakarta? Menggoda siapa pun yang lewat di depanmu?”

Aruna tentu saja tersinggung. Tangannya sudah menggepal di masing-masing sisi tubuhnya. Beraninya Akbar menilainya seperti itu? Beraninya Akbar merendahkannya begini?



Nda Quilla

“Apa katamu?” Bibir Aruna mengatup geram. Ia melangkah menuju Akbar dengan napas memburu tertahan. “Minta maaf padaku, Bar!” tekannya masih berusaha meredam lejitkan emosi. “Minta maaf!”

Aruna berlari untuk menerjang Akbar. Namun, akibat sudah dikuasai oleh amarah, pijakannya pada tanah yang tak rata sedikit oleng, hal itu kontan membuat tubuhnya nyaris terjerebap. Bahkan Aruna sudah memekik, ia tahu persis ia akan jatuh menghantam tanah.

Namun, ia tak jadi berbenturan dengan alas yang ia pijak. Sebab, tubuhnya langsung di aliri oleh sensasi tangan besar yang menggapainya. Lengan kuat yang menopangnya itu tentu membuat Aruna diserbu rasa syukur. Namun, begitu menyadari tangan dan lengan yang memenjara tubuhnya adalah milik Akbar, rasa syukur tadi langsung berubah menjadi kepanikan.

Lalu Aruna ingat betul, Akbar berkata bahwa di tempat ini banyak setan.

Labari Book

BAB 7

Kekhilafan Hakiki



Sebenarnya Akbar tidak berniat menolong Aruna. Bahkan seperkian detik sebelum wanita muda itu kehilangan keseimbangannya, Akbar masih menatapnya dengan dingin. Namun, alam sepertinya telah berkonspirasi, sulur-sulur warna jingga yang tersisa justru mengarah pada sepasang tungkai panjang yang tidak terlilit apa pun. Membuat pendar dari kulit putih itu bermandikan cahaya keemasan. Lalu seperti sebuah *magic*, tahu-tahu saja, Akbar sudah tersihir.

Kemudian dengan biadabnya, tubuhnya merespons apa yang dipindai oleh retinanya. Segera informasi mengenai betapa moleknnya tubuh mungil itu mengusik nalurinya. Membuat Akbar bergerak di luar kehendaknya, lalu menangkap tubuh berlekuk itu dengan lengannya yang berotot. Sialannya, aksi heroik Akbar tidak berhenti sampai di situ. Ia penjarakan tubuh Aruna menempel dengan tubuhnya. Harapannya, supaya wanita itu tidak jatuh.

Namun, harapan itu menjadi malapetaka baginya sendiri. Karena wanita itu sedang menggeliat tak tentu arah demi lepas dari kungkungannya yang erat. Dan pergolakan Aruna sukses membuat otak Akbar kembali keruh. Sebab, napas compang-camping wanita itu sukses membelai lehernya dengan cara paling primitif.

Oh, Tuhan ... Akbar tidak menginginkan terjebak dalam situasi seperti ini lagi. Sudah cukup satu kali saja. Tolong, jangan



siksa dirinya hingga kedua kali lagi. Akbar tidak akan mampu kali ini.

Namun sialnya, Aruna mengerang saat ia memindahkan tangan. Membuat nalurinya sebagai seorang pejantan seperti digoda habis-habisan. Akbar tidak bisa begini. Apalagi saat kesenduhan tatapan sayu itu, bergabung dengan udara dingin yang seakan memprovokasi setiap gerak tubuh yang Akbar lakukan.

“Akbar,” cicitan ragu bercampur dengan deru napas yang menggebu, membuat Aruna linglung. Ia sendiri bingung untuk apa ia menyebut nama pria tersebut dengan nada selemah itu.

Wajah Akbar kian merunduk, ia tarik napas dalam-dalam saat membawa bibirnya menuju telinga sang wanita. “Aruna,” bisiknya tersekat. Kepalanya terangkat lagi untuk memandang sepasang mata sayu milik lawannya. Alangkah terkejutnya Akbar, saat mendapati pandangan Aruna merayu, seakan menyampaikan rindu menggebu atas tindakan Akbar malam lalu.

Akbar sudah benar-benar merasa tergoda sekarang. Hasrat liarnya segera merangsek bangkit, lalu berkhianat di saat ia justru ingin menjauhkan diri. Akbar kalah pada iman seujung kuku yang ia punya. Sebab sekali lagi, bibirnya mendarat sempurna, mengurung bibir mungil bergincu merah muda itu dalam cumbuan hangat.

Di bawah ciuman Akbar yang penuh gairah, pertahanan Aruna yang sudah terlebih dahulu goyah, lebur sudah. Bibirnya gemetar membuka, sementara lidahnya yang bergerak terputah-putah mengikuti arus ciuman menuntut yang disarangkan Akbar secara menggebu. Tidak seperti ciuman semalam yang mengejutkan, ciuman kali ini sudah lebih mudah ia antisipasi, tetapi tetap saja tak dapat menyembunyikan gairah tak senonoh yang mendobrak pertahanan dirinya. Karena, Aruna dapat merasakan puncak payudaranya mengeras dalam belaian pria itu.

Aruna menggigil sudah. Detak jantungnya berpacu kian kuat, sementara hasratnya mengalir kian hebat. Lalu meledak



dahsyat, oleh kenikmatan yang tak mampu ia lukis ketika jemari Akbar, tiba-tiba saja mendarat di dadanya. Aruna kehabisan napas.

Akbar pikir, saat ciuman mereka terlepas, kewarasan yang tenggelam akan segera muncul ke permukaan. Lalu kembali menamparnya seperti malam itu. Namun yang terjadi, justru sebaliknya. Erangan yang keluar malu-malu dari bibir wanita itu, malah menambah kadar kegilaannya. Kini Akbar merasa sangat serakah dengan menginginkan menyentuh payudara Aruna yang sudah dikuasai oleh sebelah telapak tangannya. Sementara ia meremasnya tanpa sadar, Aruna justru melengkungkan tubuhnya kian rapat.

Demi Apollo yang menguasai matahari, pantaskah mereka merintih di saat kesadaran akan kewarasan justru sedang dipertanyakan?

Namun, tidak ada yang berniat melepaskan diri. Akbar dengan lidah dan bibir yang menyusuri leher hingga tulang selangka Aruna. Sementara sebelah tangan pria itu meremas payudara Aruna, dan yang sebelahnya lagi berada di punggung wanita itu. Tak ingin memikirkan apa pun lagi, Akbar membawa dirinya kian rapat. Hingga bukti gairahnya, menempel jelas dan membuat Aruna terkesiap.

Mata Aruna nyalang menatap langit yang sudah berwarna temaram. Ia menahan desah kenikmatan yang membanjiri tubuhnya sekuat yang ia mampu. Ia tidak tahu, jika mimpi erotis yang sempat ia alami beberapa hari yang lalu tidak ada apa-apanya dengan sentuhan Akbar di tubuhnya kini. Tidak sebanding dengan sensasi luar biasa yang ia rasakan saat pangkal mereka bersinggungan di tempat yang paling rahasia.

Namun, pemahaman mengenai alam terbuka—tempat mereka memadu erangan—cukup membuat Aruna kalut. Ia takut terlihat orang. Apalagi kebun buah naga ini dijaga oleh beberapa orang pekerja. Membayangkan orang-orang menonton cumbuan mereka, sontak membuat Aruna membuka mata lebar-lebar.



"Stop! Stop! Akbar, kita nggak bisa di sini!" serunya panik, tatkala merasakan sebelah tangan Akbar sudah berada di balik bajunya, hampir mencapai dadanya. Aruna gelagapan membayangkan benar-benar akan dikutuk Tuhan menjadi batu di tempat terbuka begini.

Sentakan bernada kalut tersebut, berhasil menyela gairah Akbar yang menggebu. Sontak saja, kewarasan kembali memukulnya bertubi-tubi. Jadi, segera saja ia melepaskan Aruna dan berbalik membelakangi wanita itu. Sembari memaki kontrol dirinya yang lagi berkhianat, Akbar menyugar rambutnya frustrasi.

Sial, bagaimana mungkin ia membiarkan ini terjadi dua kali? Di mana ia letakkan otaknya dua hari ini?

"Kita masuk," gumannya seraya memutar tumit. Lalu tanpa menatap wajah terengah Aruna yang memerah, Akbar menggandeng lengan kurus tersebut setelah berhasil tetap waras saat membantu Aruna membenahi pakaiannya.

Entah bagaimana, Akbar merasa beruntung, sebab di sepanjang perjalanan menuju rumah utama, Aruna cukup kooperatif dengan memasang mode sunyi. Keduanya harus kembali ke dalam rumah sesegera mungkin. Lalu mengurutkan segala kegilaan yang terjadi di antara mereka di kamar masing-masing.

Sudah dua hari Aruna tidak melihat Akbar di rumah. Menurut papanya, Akbar sedang mengadakan perjalanan keluar kota untuk melihat salah satu pabrik beras serta lahan perkebunan sawit mereka. Mengingat sudah hampir memasuki musim panen, Akbar pasti sibuk berkeliling dari satu lumbung ke lumbung lainnya.

Biasanya Aruna tidak akan peduli. Namun, tidak dalam kesempatan kali ini.



Aruna yakin Akbar sedang menghindarinya. Sebab Akbar pergi sejak malam, setelah mereka melakukan khilaf yang kedua.

Mungkin pria itu merasa kalau berada dan berdekatan dengannya, mereka bisa saja melakukan khilaf yang ketiga, lalu keempat, kelima, dan sampai kesekian. Memikirkan akan mengulang kekhilafan itu saja sudah berhasil membuat Aruna meremang salah tingkah. *Fix*, dewi jalang yang bersemayam di tubuhnya memang kurang belaian.

Atau bisa saja, Akbar sebenarnya merasa tersinggung karena Aruna meminta berhenti di tengah perjalanan dalam mereguk nikmatnya sebuah pengalaman. Padahal, jika Akbar bisa menelaahnya, Aruna hanya memintanya berhenti agar tak melakukan sesuatu yang ada di kepala Aruna di tempat seterbuka itu. Mungkin, jika mereka melakukannya di dalam rumah, di dalam kamarnya atau kamar Akbar, Aruna tidak akan menjeritkan penolakan.

Haduh, kenapa, sih, di saat-saat seperti ini Aruna masih berpikir kalau mereka bisa saja diintip orang.

“Melamun, Run?!”

Tepukan keras di balik punggungnya sontak membuat Aruna terkesiap. Ia segera mengerjapkan mata beberapa kali guna mengenali makhluk kurang ajar yang sudah mengusik khayalannya yang indah.

“Itu mata, tolong dikondisikan, ya?” ujar orang itu dilanjut dengan tawa membahana. “Kayak Suzana ketemu Bang Bokir, Run.”

Aruna lagi-lagi bertemu dengan Heru di tempat ini. Namun, tidak di tengah kebun buah naga seperti sebelumnya. Kali ini, Heru yang menjumpainya ketika ia sedang berayun di bawah pohon pinus rindang.

“Bang Heru kebiasaan, deh!” keluh Aruna mengusap dada. “Kalau Runa punya riwayat penyakit jantung gimana?”

“Ya, nanti Abang gantilah pakai jantung kambing,” ucap pria kalem, tetapi cengirannya langsung saja mengembang. “Atau, Runa



mau diganti pakai jantung hatiku?" Heru berkedip-kedip genit, sengaja menggoda Aruna.

"Bang Heru, jayus banget sumpah," keluh Aruna dengan bibir mengerucut. "Abang dari mana? Tumben rapi?"

Menilik pakaian yang dikenakan oleh pria di hadapannya hari ini, mau tak mau Aruna pun mengomentarnya. Jika biasanya Heru hanya mengenakan sandal gunung sebagai alas kaki, kali ini Heru mengenakan sepatu kulit berwarna coklat yang licin. Kemudian, jika biasanya hanya jin belel dan kaus saja yang menemani hari-hari pria itu, kini kemeja *slimfit* dan celana bahan berwarna hitam menggenapi penampilan pria itu yang biasanya terkesan ganjil.

"Mau keluar kota sama Akbar. Lagi mau melebarkan bisnis," aku pria itu dengan alis yang sengaja ia naik terunkan.

Kening Aruna berkerut, ia sedang memikirkan bisnis apa sekiranya yang akan digarap duo lajang ini. "Tapi, Akbar lagi nggak ada loh, Bang? Kata Papa, dia lagi lihat sawah di daerah Pematang."

"Yee, nggak tahu dia," cibir Heru geli. "Udah *on the way* pulang si Akbar. Paling setengah jam lagi sampai. Makanya Abang langsung ke sini."

Mata Aruna sontak membola. "Abang serius?"

Bukan menjawab pertanyaan Aruna, Heru malah menggoda adik tiri sahabatnya itu. "Abang ganteng nggak, Run?"

Aruna mencebik. Ia halau tangannya ke udara, seolah sedang mengusir lalat. "Nggak usah modus, ya, Bang? Hati Runa udah ada yang memiliki."

Terbahak-bahak, Heru menaiki ayunan yang terbuat dari besi dan duduk di depan Aruna. Tangannya mengacak-acak rambut sebauh wanita itu dengan ekspresi gemas. "Runa poliandri aja, deh. Kan hati Runa udah dimiliki orang, sementara jantung Runa lagi digoda Abang. Bisalah, ya, kan?"

Terkekeh geli, Aruna memasang ekspresi pura-pura ingin muntah. Lalu mencibir dengan tangan terlipat di dada. "Tak usah,



ya. Runa ini tipe-tipe Bunda Khadijah, yang hanya mencintai Rasulullah hingga akhir hayatnya.”

“Ye, najis!”

Lalu mereka tertelak bersama-sama. Dengan ayunan yang bergerak lambat, mereka mulai saling melempar cibiran satu sama lain, kemudian akan terbahak-bahak setelah satu di antaranya merasa kalah.

Namun, kesenangan Aruna tidak berlangsung lama. Karena seruan yang memanggil nama Heru, membuat matanya turut mencari wujud dari sang pemilik suara.

Dan di sana, Aruna menemukan Akbar. Tidak berdiri seorang diri, tetapi bersanding dengan wanita yang sejak pertama kali mereka jumpa, sudah ia sebut sebagai rubah betina. Ketika akhirnya langkah kaki sepasang anak adam itu menuju mereka, Aruna bisa merasakan aura gelap langsung memayungi jiwanya.

Ia membenci wanita itu.

Sebagai seorang wanita yang sudah senior menyimpan rasa rapat-rapat pada Prasetyo Akbar, Aruna bisa mengetahui dengan jelas Hesa-Hesa itu pun memiliki perasaan yang demikian. Itu benar-benar mengusik Aruna.

“Kok si Hesa ikut ke sini, Bang?” tanya Aruna tanpa menutupi ketidaksukaannya.

Tampaknya, Heru belum menyadari aura yang berubah dari Aruna. Sebab, saat ditanya seperti itu, Heru justru menjawabnya tanpa beban. “Lha, kan, si Hesa ikut Akbar ke Pematang kemarin. Ada sawahnya juga di sana. Jadi sekalian.”

Aruna kontan tercengang.

Jadi, selama dua hari, si rubah betina mengikuti Akbar?

“Dan rencananya, nanti Hesa juga ikut sama kami ke Riau.”

Jadi, setelah membuat bibirnya merindu, kini Akbar berencana membuat hatinya berdarah-darah, ya?

Kenapa juga Hesa harus dibawa ke sini? Mau membuatnya cemburu? Atau ingin menunjukkan padanya, kalau dirinya hanyalah kekhilafan semata?



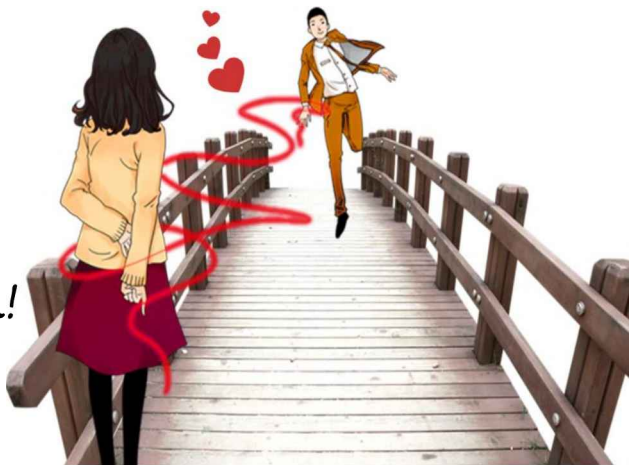
Nda Quilla

Oke, kalau Akbar memang menilainya seperti itu. Aruna bersumpah, akan membuat Akbar menjadikannya sebagai kekhilafan yang hakiki.

Labari Book

BAB 8

Memaki Sialan!



“Heru! Udah rapi aja, sih?!”

Seruan itu berasal dari Hesa, dan terasa sangat hiperbola di telinga Aruna. Membuatnya hampir mendecih dan memutar bola mata, andai ekor matanya tidak melihat kelereng hitam di mata Akbar yang menyorot dirinya dengan tatapan yang tak mampu Aruna jabarkan.

Akbar ini gemar sekali, sih, membuatnya berdebar. Padahal, kini Akbar tengah mengenakan kacamata berlensa cokelat, tetapi Aruna tetap saja bisa melihat apa yang tersimpan di baliknya.

“Rapi, dong, kan mau terbang bersamamu,” balas Heru dengan guyonan khasnya.

Aruna masa bodoh saja dengan mereka yang seolah tak mengajaknya turut serta dalam perbincangan tersebut. Merasa tak ingin terganggu mendengar orang-orang di sekitarnya saling berbalas seruan, Aruna tetap setiap pada atensi utamanya. Pada pria berjins biru gelap dengan kacamata yang bertengger pas di atas hidungnya yang menjulang.

Dan sewaktu langkah Akbar sudah hampir dekat, apalah daya Aruna yang hanya mampu terkulai lemas.

“Her, antarkan Hesa ke rumahnya dulu, ya? Untung, kamu udah rapi begini, Papanya Hesa sudah di rumah juga itu.” Kali ini, Akbar yang berbicara. Ia sudah membuka kacamataanya, dan menggenggemanya di tangan. “Sekalian, kamu kasih gambaran



mengenai prospek kerja kita sama beliau, Her. Siapa tahu beliau punya pandangan lain, kan?"

Jujur saja, Aruna tak mengerti mengenai bisnis atau prospek kerja yang mereka maksud. Dan Aruna tidak ingin tahu. Jadi, tak masalah kalau mereka tidak melibatkannya dalam sesi obrolan ini. Namun, yang tak bisa Aruna abaikan sekarang adalah saat pada akhirnya, telinganya kembali mendengar suara tenang milik pria yang diam-diam ia rindukan. Sekalipun, ribuan kali bibirnya berucap benci.

Menahan keinginan agar tak memejamkan mata, demi meresapi tiap sapuan kata yang didengarnya, Aruna memilih mengalihkan perhatiannya ke arah lain. Ia tidak mau Akbar menilainya terlalu menyedihkan karena terlihat dengan menginginkan pria itu.

Padahal, Aruna benar-benar menginginkannya.

Lalu, percakapan-percakapan yang tak dimengerti Aruna kembali terulang. Tanpa melibatkan dirinya, tiga serangkai itu terlampau menikmati dunia mereka sendiri. Hingga tak menyadari bahwa kuping Aruna hampir berasap mendengar mereka melempar guyonan yang sebenarnya tak lucu.

Sialannya, si Hesa-Hesa menyebalkan itu pun terlihat demikian. Tak ada sama sekali sapaan untuknya. Seakan keberadaannya di tempat ini tidaklah nyata. Seolah tubuhnya ini tak kasat mata.

Baiklah, kalau mereka berpikir demikian, toh, Aruna memanglah titisan seorang dewi. Anggap saja ia titisan Dewi Aprodhite.

"Oke, deh. Berarti *fix*, ya, aku sama Heru berangkat sekarang?" Hesa terlihat begitu antusias. Dengan rambut panjang yang sudah ia kucir tinggi, wanita langsing itu tampak menonjol dibanding Aruna yang tampak sangat mungil. "Enggak perlu bawa terlalu banyak barang, kan? Kita di sana cuma empat hari?"

"Iya, yuk buruan, aku anter kamu. Biar kamu bisa langsung *packing* cepet."



Hesa yang tetap saja berpenampilan paripurna itu pun mengangguk tanpa beban. Lalu senyumnya mengembang cerah bak matahari yang akhirnya dipinang malam untuk menggantikan tugas bulan dalam kegelapan. “Aku balik dulu, ya, Bar? Nggak sampai dua jam lagi aku sama Heru ke sini.”

Duh, adegan berpamitan itu tiba-tiba saja membuat Aruna sakit mata. Senyum yang kelewat manis tersebut membuatnya seolah-olah telah menjadi salah satu penderita diabetes. Aruna tidak menyukainya. Rasanya, ingin sekali ia mengganti gulanya dengan gula jagung rendah kalori sekarang juga.

Karena percaya atau tidak, ia sudah bisa mencium gelagat-gelagat tidak enak dari rivalnya itu. Namun yang paling menjengkelkan, Akbar tetap saja melayaninya. Membuat Aruna menginginkan bumi gonjang-ganjing lalu menelan Hesa sesegera mungkin.

“Iya, kalian hati-hati, ya? Nggak usah ngebut-ngebut, ya, Her? Santai aja, pesawat kita malam kok.”

Andai saja Aruna memiliki kesempatan untuk bicara empat mata pada Hesa. Aruna akan membeberkan dengan sombong, apa yang sudah ia lakukan dengan Akbar beberapa hari yang lalu. Bukan apa-apa, Aruna hanya merasa, Hesa perlu diberi paparan kenyataan, agar tak lagi bersikap ganjen dan sok menang sendiri, hanya karena Akbar lebih memilih menghabiskan banyak waktu dengan perempuan itu dibanding dirinya.

Hah, sudahlah. Aruna tidak boleh berlaku sombong pada sesama manusia. Apalagi jika manusia itu seorang wanita. Nanti Bunda Khadijah marah. Baiklah, sudah saatnya Aruna menghentikan omelannya hari ini. *Toh*, seharusnya ia memfokuskan dirinya pada kehadiran Akbar yang sudah beberapa hari ini absen dari radarnya.

Namun, di tengah orang-orang yang menganggap keberadaannya tidak ada, Aruna cukup puas, saat Heru masih menganggapnya manusia fana. Karena laki-laki itu sempat berpamitan padanya. Melontarkan beberapa kata sampah, sebelum





akhirnya marga Purba tersebut membawa Hesa enyah dari hadapannya.

Kembali Aruna hanya ditinggal berdua dengan Akbar yang sudah menyimpan kacamatanya di dalam saku. Seperti yang sudah Aruna niatkan sedari tadi, ia akan membuat Akbar menganggapnya sebagai kekhilafan hakiki. Biar pria itu sadar, mengabaikannya adalah satu kekeliruan besar.

Tidak sepantasnya ia diabaikan, setelah Akbar puas mereguk manisnya madu di bibir seksinya. Akbar harus tahu, jika Aruna adalah orang yang sangat pamrih atas apa pun yang telah ia beri. Dan itu artinya, sudah saatnya ia memberi bon pada pria itu.

"Kita harus bicara, Bar," tantang Aruna begitu punggung Heru dan Hesa benar-benar menjauh.

Akbar kembali memandangnya dengan sorot intens. Seolah sedang menelanjangi maksud Aruna yang mengajaknya bicara. Namun, buru-buru Akbar menarik pandangannya. Ia tidak boleh lagi terjebak dalam kehangatan mata bundar itu. "Mau bicara apa? Aku mau pergi lagi. Belum menyiapkan pakaian untuk empat hari ke depan."

Selama dua hari, Akbar sudah merasa bahwa benteng tinggi yang ia persiapkan untuk bertemu kembali dengan Aruna sudah cukup kuat. Hingga dengan percaya diri, ia melepaskan kacamata dan membalas tatapan wanita itu. Namun ternyata, keputusan Akbar keliru. Alih-alih benteng tinggi yang menghadang, wajah linglung Aruna saat mereka tersadar dari cumbuan yang ia berikan itulah yang membenteng. Membuat Akbar ingin sekali memaki si sialan itu, berulang-ulang.

"Banyak hal yang harus kita bicarakan, Bar." Aruna tak gentar, walau nada yang diterimanya begitu penuh cemooh. "Ini soal Mamaku." Aruna mulai membuka persoalan yang ingin mereka diskusikan. "Soal Papa Hendra yang lagi-lagi harus kamu tinggal pergi, padahal beliau masih sakit." Semakin lancar, Aruna membuang napas sekejap. "Dan juga tentang kita." Kali ini, nada



yang ia gunakan lebih lembut. Seakan ada mantra ajaib yang membuat kata *kita* terasa istimewa.

Akbar tercenung sejenak. Ia tatap Aruna sekilas saja, lalu ia buang tatapannya ke arah lain. “Mamamu, ya?” gumamnya tanpa rasa tertarik.

“Ya, soal Mamaku.” Aruna menjawab tegas.

“Waktunya tidak memungkinkan untuk membahas ibumu, Aruna. Aku sedang dikejar pekerjaan. Dan ngomong-ngomong, bukankah jadwal cutimu masih banyak? Temani saja papa terlebih dahulu.”

Sejujurnya, Akbar tak mengerti dengan keinginan hatinya saat ini. Ia yang saat itu begitu menggebu menginginkan Aruna segera pergi dari sini, sekarang malah menunda-nunda alasan yang seharusnya bisa membuat wanita itu langsung angkat kaki. Entahlah, Akbar yakin kesalahan kali ini terletak di otaknya.

“Tapi, Bar—”

“Dan untuk pertanyaan kamu mengenai papa yang sedang sakit, aku ingat betul, kamu bilang kalau alasan kamu pulang ke sini adalah untuk merawat papa. Jadi, aku sedang berbaik hati memberikan kamu kesempatan untuk itu.”

Aruna mencebik, ia tatap Akbar dengan garang. “Dan kalau kamu lupa, aku ini perempuan. Kalau terjadi apa-apa sama papa, aku nggak bisa mengangkat beliau.”

“Kamu punya mulut untuk berteriak, Aruna. Gunakanlah untuk meminta bantuan, kalau-kalau apa yang diproyeksikan otak mungilmu itu terjadi.” Akbar menyambar lugas. Jika tadi ia telah memalingkan wajahnya, kini ia telah menatap Aruna seutuhnya. “Berhenti memikirkan hal-hal buruk yang belum tentu akan terjadi. Berhentilah berkhayal.”

Telak, Aruna kalah.

Namun, Aruna tidak ingin mengakuinya. Ia tak akan mati gaya di depan Akbar yang sudah jelas-jelas memandangnya sebelah mata. “Oke, kita tinggalkan poin itu,” putus Aruna menyabarkan diri. “Lalu,” sebelum keberanian dibabat habis oleh sirat penuh





intimidasi dari bola mata sewarna malam itu, buru-buru Aruna melanjutkan ucapannya, “bagaimana dengan kita?” akhirnya ia bisa mengucapkannya dengan lantang.

“Ada apa dengan kita?”

Sumpah, Aruna kontan melongo.

Akbar ini kenapa, sih? Amnesia mendadak?

“Kalau udah nggak ada lagi yang mau dibahas, aku mau ke dalam dulu.”

Bereaksi secepat kedipan mata, Aruna berhasil menggapai salah satu lengan Akbar yang sudah hendak berlalu. Ia abaikan dentuman ribut di dalam dada akibat bersinggungan dengan kulit laki-laki itu. Aruna harus mencerca Akbar. Tak akan pernah ia biarkan pria itu lolos begitu saja.

Seenteng itu Akbar menanggapi. Seolah-olah, apa yang sudah mereka lakukan itu tidak berarti apa pun untuk lelaki tersebut. Hah, Aruna tak akan membiarkannya. Enak saja si Akbar ini kalau dilepaskan begitu saja. Sementara Aruna harus melewati dua malam tanpa tidur nyenyak, akibat dibayang-bayangi perkawinan bibir mereka petang itu.

“Soal kita, Akbar,” ucap Aruna nyaris terengah. Bukan karena ia tiba-tiba saja merasa terangsang, sumpah mati, bukan karena itu. Walau harus Aruna akui, jika tubuhnya selemah itu kepada Akbar. “Aku sama kamu,” Aruna menarik napas cepat-cepat, “gimana dengan kita, Bar?”

Akbar tampak tak nyaman dengan kedekatan mereka kali ini. Sebab ia ingat, bagaimana berbahaya memangkas jarak jika mereka sedang bertatap muka. Akbar mundur beberapa langkah, dan menolak mengamati Aruna lekat-lekat.

“Dua kali, Bar,” cicit Aruna menggeram. “Kalau cuma satu kali, aku mungkin bisa anggap kita sedang terbawa perasaan, aja. Tapi enggak dengan dua kali, Bar. Aku perlu jawaban, kenapa bisa sampai terjadi dua kali?”

Sejujurnya, Akbar pun tak tahu. Ia memilih kabur dengan membawa pertanyaan yang sama. Namun, setelah menjauh dari





wanita pembawa pengaruh negatif pada otaknya, yang Akbar dapatkan justru hanya jalan buntu.

“Aku mau tahu tentang kita, Bar.” Aruna kembali menuntut. Tangannya tetap memegang lengan Akbar, tak rela jika pria itu berhasil melarikan diri darinya. “Jadi, tolong jujur sama aku, Bar. Kenapa kita bisa terjebak dalam situasi yang membingungkan itu dua kali? Aku mau tahu, Bar,” kejarnya terus. “Aku butuh kejelasan.”

Akbar menutup mata, bukan karena lelah, melainkan sedang mencari kata yang pas untuk menjawab semua rentetan pertanyaan itu dengan segera. Namun, lagi-lagi kemampuan berpikirnya sedang berada di tahap yang memprihatinkan. Sebab ia hanya mampu terpaku dengan lengan yang ia biarkan berada dalam genggamannya wanita itu. “Entahlah, Aruna. Entahlah,” bisiknya gamang.

Namun Akbar segera sadar, jika pernyataannya bisa membuat Aruna salah paham. Buru-buru Akbar memaksa lidahnya untuk mengeluarkan alasan paling masuk akal di antara kemustahilan yang telah terjadi.

“Tapi, bisa jadi dua kali yang kamu tuntutan itu terjadi karena kita hanya terbawa perasaan.” Mata Akbar membuka tegas. “Atau bisa saja, kemampuan merayumu sudah sangat berkelas. Mengingat kamu tinggal di kota metropolitan. Jadi, aku rasa kamu tidak akan kesusahan memanipulasi laki-laki desa seperti aku.”

Akbar tahu apa yang ia ucapkan sebagai kalimat penutupnya sangat jahat. Namun, Akbar tak tahu cara apalagi yang bisa ia gunakan untuk mengelabui perasaannya. Selain bermain dengan sugesti jika Arunalah yang bersalah dalam hal ini.

“Jadi, Aruna, tolong jaga jarak dariku. Karena aku bukan pria kota yang bisa menidurimu hanya karena kamu menginginkanku.”

Jantung Aruna mencelus seketika.

Begitukah penilaian Akbar selama ini kepadanya?



Nda Quilla

Tuhan ... rasanya Aruna ingin meminta mukzijat agar laut merah segera berpindah ke tempat ini. Lalu menenggelamkan Akbar, beserta perasaan Aruna yang tidak mendasar ini.

Aruna tahu, Akbar memang membencinya sejak lama. Namun, yang Aruna tidak mengerti kenapa Akbar bisa sejahat padanya?

Sebagai bentuk dari mental yang ia curangi agar menjadi kuat, Aruna mengusap-usap bibirnya kesetanan. Seakan menghapus jejak-jejak yang pernah Akbar tinggalkan di atas bibir tersebut. Aruna tidak mau tampak menyedihkan. "Hah, sudah seharusnya aku mencuci bibirku dengan bilasan lumpur!" teriaknya kalap.

Lalu ia pergi dari sana, membawa serpihan-serpihan harga diri yang tersisa. Sebelum air matanya merembes dan ia akan terlihat sangat mirip dengan jalang yang ditendang ketika bosan.

Labari Book

BAB 9

Hingga Pada Akhirnya



Akbar tercenung lama di tempatnya berdiri. Sebelah tangannya bertopang pada besi penyanggah ayunan, sementara sebelah lainnya lagi terkepal di sisi tubuh. Pandangannya menyorot jauh, pada punggung mungil yang semakin kecil terlihat oleh matanya. Lalu menghilang, tatkala pintu belakang berwarna hijau terang itu terbuka, kemudian berayun menutup, menenggelamkan sosok tadi dari pengamatannya.

Ada bersit tak mengenakan yang menyambangi dadanya kala melihat ekspresi tertahan yang ditujukan Aruna padanya. Luka dari kata-kata yang ia lempar, tampak nyata mengenai hati wanita itu. Namun, Aruna tidak menumpahkannya secara langsung. Wanita itu terlalu mahir memanipulasi. Padahal di pertemuan pertama mereka dulu, Aruna adalah gadis paling jujur yang Akbar kenal. Akbar sadar betul mengenai perkataan jahatnya tadi. Sejujurnya Akbar pun tak mengerti mengapa ia bisa setega itu. Namun, Akbar melakukan hal tersebut untuk menyamakan perasaan yang sebenarnya mengenangi hatinya. Sebuah rasa yang sudah ia kubur lama. Sebuah rasa yang sudah ia paksa mati bahkan sebelum sempat bertunas.

Lalu, apakah Akbar jahat?

Tentu saja tidak, Akbar hanya sedang mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi. Ia sedang mencari tirai untuk bersembunyi. Bersembunyi dari sebuah rasa yang ia pikir telah berhasil ia buang percuma.



Rasa terhadap seorang gadis yang pernah mengusiknya. Sebuah rasa tak masuk akal tentang seorang gadis yang menjerit kesenangan begitu tertangkap basah sedang mengintipnya. Bukan malah merasa malu, Akbar ingat Aruna justru merona. Tersenyum lebar, alih-alih senyum kikuk karena merasa tak enak. Dengan mata bulat yang berbinar-binar, Akbar tak mungkin melupakan bagaimana wajah itu sangat antusias ketika menunjuk tubuhnya. Di saat Akbar malu bukan kepalang, Aruna justru memekik karena girang.

Mengusap wajah kasar, tak lupa Akbar menyugar rambutnya demi mengembalikan lagi kewarasan yang beberapa hari belakangan ini mudah sekali goyah.

“Aruna,” bisiknya dengan kepala menggeleng. “Aruna ... kenapa kamu ke sini?”

Padahal, Akbar sudah sangat terbantu dengan pertemuan setahun sekali di antara mereka. Dan itu pun selalu diisi dengan kesunyian dari interaksi keduanya. Namun, kepulangan Aruna kali ini?

Entahlah Akbar tak bisa memprediksinya sama sekali. Tiba-tiba saja Aruna menjadi aktif menyanyainya ini dan itu. Menantanginya, kemudian mengajaknya berdebat. Padahal dulu tak pernah sekalipun mereka terlibat percakapan dua arah.

Dulu, Aruna yang sibuk tertunduk dalam diam. Akbar yang lebih memilih menghindar. Namun kini?

“Apa yang kamu rencanakan, Run? Apa yang kamu rencanakan?”

Tepat di titik itu, Akbar memutuskan mencari tahu jawabannya sendiri. Ia perlu mengambil risiko. Rasanya cukup bermain kucing-kucingan. Sudah saatnya saling menghadapi, dan kalau pun kekeliruan yang mereka dapati, tentunya keduanya bisa mulai mengambil sikap.

Jadi, Akbar memilih berlari, mengejar bayangan Aruna yang telah menghilang lama dari retinanya.



Bahu Aruna bergetar menahan tangis yang hendak menyeruak, ia abaikan seruan Mbok Darmi yang mencoba menawarinya camilan. Aruna sedang tak membutuhkan makanan. Lebih dari sekadar mengisi perut, yang Aruna butuhkan adalah kamar senyap untuk menumpahkan segala gejolak di dalam dada. Ada bara meradang yang bercokol di sana. Ada tebasan yang mengiris hatinya. Membuatnya berdarah, tetapi tidak bernanah.

Ia tidak pernah memedulikan tatapan ketidaksukaan Akbar padanya selama bertahun-tahun, tetapi entah mengapa, ia tidak bisa mengabaikan kalimat menusuk yang dilontarkan pria itu beberapa saat yang lalu.

Aruna rasa, ia mampu bertahan seumur hidup hanya dengan dipandang sebelah mata. Namun, dinilai dari satu sudut pandang saja, Aruna tidak bisa menoleransinya. Untuk itulah, ia cepat-cepat menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Satu-satunya yang ingin ia goda adalah pria itu. Satu-satunya yang ia inginkan adalah pria itu. Namun kata-kata yang keluar dari bibir Akbar, membuatnya tak ubah bagai jalang yang kerap menjajakan tubuh hanya karena ia mau. Hanya karena ia terburu nafsu.

Setelah membuka pintu kamar dengan emosi meluap-luap, Aruna tersaruk-saruk menuju ranjangnya. Menjatuhkan tubuh tanpa kelembutan, ia mulai aksi menangisi luka hati sambil mendekap bantal. Ia tidak ingin menjerit atau terisak kuat, ia tutup wajahnya rapat-rapat menggunakan alas kepalanya tersebut.

Baru saja, Aruna ingin terhanyut dalam ratapan setelah dicampakkan, pintu kamarnya terbuka pelan. Hingga langkah kaki yang mengentak dari tumit sepatu, membuatnya mengangkat kepala dari dekapan bantal. Dan yang ia lihat kemudian justru membuat amarahnya seperti bertemu minyak tanah.

"Mau apa, kamu?!" tanyanya berteriak, tanpa repot-repot menghapus air mata. "Belum puas ngatain aku? Masih ada lagi yang





belum kamu bilang? Atau malah masih banyak lagi?!" tantang Aruna berang.

Akbar yang kini merasa serba salah, hanya diam saja. Namun, ia tak membiarkan langkahnya terhenti. Ia melaju terus dengan pikiran kacau. Sebuah kesalahan baru pasti akan terjadi, Akbar sudah bisa merasakannya. Alarm tanda bahaya sudah memberi tanda, tetapi Akbar sedang ingin melanggar rintangan yang ada.

"Akbar! Kamu mau apa ke sini?!" sembur Aruna yang sudah menegakkan posisi duduk. "Kurang puas kamu ngatai-ngatain aku tadi?!"

Namun, semburan amarah Aruna pun tak juga membuat Akbar berhenti. Langkah yang ia usung memang pelan, tetapi penuh kepastian.

Aruna yang menyadari bahwa aura yang dibawa Akbar sangat berbeda, segera beringsut turun dari ranjang. Ia perlu mengambil ancang-ancang jika Akbar kembali berulah. "Berhenti mainin aku, Bar!" Aruna memperingatkan dengan sedikit bergetar. Pasalnya, sorot intimidasi di mata pria itu amat pekat. Aruna tak ingin Akbar menyadari ketakutannya. Karena itulah ia mengambil sikap. "Keluar, Bar!" Lagi, Aruna memberi peringatan.

Akbar terus berjalan, kian dekat dan tak gentar oleh teriakan yang sudah Aruna berikan. Tekadnya sudah bulat.

Jika apa yang ia lakukan akan membuatnya merasa lega, ia akan ambil risiko apa pun itu. Termasuk jika harus terjebak kian sesat bersama Aruna, wanita dari masa lalu yang semakin gencar mengusiknya. Baiklah, sekian tahun menghindar akhirnya Akbar akan menghadapinya.

Gemetar karena tatapan Akbar, Aruna menelan ludah gugup. Tangannya telah terkepal di masing-masing sisi, tetapi ia tak juga tahu harus berbuat apa selain menyuruh Akbar menyingkir dari kamarnya.

"Bar, kalau kamu mau nakut-nakutin aku, kamu salah besar! Karena aku sama sekali nggak takut sama kamu! Oke, kalau



kamu nggak mau keluar dari kamarku, aku yang bakal keluar dari sini!” ancam Aruna di tengah pertahanan diri yang kian melemah.

Sumpah, ia masih lemah jika ditatap Akbar seperti itu.

Dewi jalang di dalam tubuhnya, segera saja bangkit dari singgasananya, sambil melambai penuh pesona diujung tangga. Sepertinya, sakit hati yang ia rasakan, tak lagi tersisa setelah dibabat habis oleh gugup setingkat dewa.

Tuhan ... Aruna bisa mati lemas hanya karena dipandang seperti itu. Tolonglah, kasihani jantungnya yang bertalu-talu tak tahu malu ini?

“Kamu tahu, Aruna.” Suara Akbar rendah berbahaya. Langkahnya semakin dekat untuk meniadakan jarak. “Kamu adalah pengintip licik berbahaya.”

Seketika Aruna memelotot dan hampir saja melabrak Akbar, andai tak menyadari lengannya kini sudah berada dalam cekalan pria itu. Aruna tentu saja geragapan, ia merontah minta dilepaskan. Namun, Akbar tak mengabulkannya. “Akbar, Lepa—”

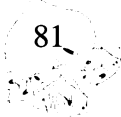
“Rasakan, Aruna. Bantu aku untuk mencari tahu, apa yang sebenarnya terjadi di antara kita.”

Lalu sebelum Aruna dapat mencerna kata-kata pria itu, sentuhan lembut di bibirnya, membuat Aruna terkesiap. Akbar telah membawanya merapat pada dinding, sementara bibir pria itu menggesek ringan bibirnya.

“Cari tahu apa ini, Aruna. Setelah itu, tolong jelaskan.”

Ciuman Akbar kali ini berbeda dengan dua ciumannya yang terdahulu. Kali ini, begitu lembut. Mencumbu seakan Aruna adalah salah satu makhluk berharga yang perlu diperlakukan seistimewa ini. Diawali dengan kecupan-kecupan seringan bulu, Akbar membuat Aruna melayang, seakan dirinya baru saja memijak awan.

Namun, saat Aruna telah meremas bahu pria itu untuk meluapkan rasa di dada, ketegasan dalam ciuman Akbar menuntutnya. Mendesak bibirnya, agar kian rapat ke bibir pria itu. Akbar mengerang dalam-dalam, sebelum merekahkan bibir Aruna. Membuat wanita itu tersentak, lalu dengan mudah, Akbar





menyelundupkan lidahnya ke dalam mulut Aruna. Membelai, serta mengisi mulutnya dengan segenap indra yang semakin membuat Aruna gemetar. Namun, Aruna tak menginginkan Akbar menghentikannya. Aruna menarik Akbra mendekat.

Akbar bergerak ragu-ragu ketika lidahnya mulai membelit lidah Aruna di dalam mulut wanita itu, sebelum akhirnya berubah tegas saat menyadari erangan Aruna memenuhi telinganya. Semangatnya kian berkobar, adrenalinnya terpacu kuat. Ia mengecap lidah Aruna, sebelum kembali memagut bibir tipis itu tanpa bosan.

Lidah Akbar penuh hasrat, menuntut juga bergairah. Aroma yang keluar dari pria itu, membuat Aruna mabuk kepayang. Sementara itu, jemari Aruna sudah bertengger apik di bahu bidang Akbar yang kekar dan juga mengeluarkan hawa panas penuh gairah yang membakar Aruna seketika. Gelombang panas seketika menjalari tubuh Aruna. Gejolak hasrat yang berkobar di kulitnya, turun ke perut. Hingga Aruna tak lagi sanggup untuk berdiri di atas kakinya sendiri.

Ia memilih merapat pada tubuh Akbar. Sementara jemari pria itu menekan tengkuknya, menelusuri tulang selangka dengan sapuan ringan yang membuat Aruna gemetaran. Aruna nyaris terkesiap kala jemari Akbar menggapai kian rendah, bertengger di atas dadanya. Lalu saat pria itu meremas payudaranya dari luar, Aruna merintih dan melepaskan ciuman mereka.

“Akbar”

Deru napas Akbar menggebu, ia hidu aroma kulit Aruna di bawah telinga wanita itu. Hasratnya mengalir deras, tetapi akal masih tersisa. Setelah memberi cumbuan-cumbuan menyedapkan di sekitar leher dan juga tulang selangka Aruna, bibir Akbar mengulum telinga kanan wanita itu, kemudian tersungging puas saat desah lainnya mengucur deras.

“Ah!”

“Aku nyaris frustrasi, Aruna,” bisik Akbar mesra. Menyiksa tubuh Aruna dengan jilatan pendek di sekitar bahu wanita itu. Lalu





menghantarkan hawa panas lewat embusan napasnya. “Pengintip licik itu ternyata adik tiriku. Aku bisa apa, Aruna?” Bibirnya kian turun, menyesap beberapa titik di atas dada wanita itu. Membuat tanda merah samar di beberapa bagian, Akbar tersenyum puas saat ia mendesak pahanya untuk menopang selangkangan Aruna.

Aruna menggeliat dengan jemari yang tertanam di rambut hitam Akbar. Sensasi di pusat tubuhnya membuatnya nyaris mengerang frustrasi. Apalagi dengan topangan dari paha Akbar yang menekan bagian paling rahasia dari tubuhnya. Aruna tak kuasa ketika lagi-lagi Akbar mencumbu lehernya. “Ugh,” rintihnya pelan, sementara wajahnya ia tengadahkan ke atas. Memberi Akbar kesempatan menjelajahi lehernya tanpa hambatan.

“Bagaimana mungkin, ada pengintip yang justru kesenangan setelah tertangkap basah, Aruna?” Sambil terus menjabarkan, tangan Akbar tak tinggal diam. Ia meraba paha Aruna melalui terusan selutut wanita itu.

Menekan kepala Akbar agar tak meninggalkan lehernya, Aruna hanyut oleh deru napas hangat yang menggelitik telinganya. Ia tak tahu, jika ternyata terengah membuatnya selemas ini. “Bar,” rintihnya tertahan, saat merasakan Akbar mengusap perutnya dari dalam.

“Kamu menggangguku selama itu, Aruna. Kamu menyiksa aku selama itu.”

Geraman dari suara Akbar membuat Aruna mengerang. Walau tak berpengalaman, Aruna yakin Akbar sedang mengukir ruam kemerahan di balik telinganya. Aruna tak ingin menghentikannya. Justru ia tengah terkagum-kagum. Sebab, ia tak pernah berpikir jika cumbuan di sekitar leher dan telinga bisa senikmat ini.

“Papa melarang aku. Papa tahu, kalau aku terus memperhatikanmu.” Akbar terus mengatakan yang sesungguhnya. Tak peduli, sekalipun kejujuran di tengah keintiman seperti ini tak dapat dicerna jelas oleh Aruna. Karena sebenarnya, itulah yang Akbar cari. Paling tidak, Aruna tidak harus mengetahui sedalam





apa perasaan yang sudah ia simpan sekian tahun untuk wanita itu. "Jadi, kamu sekarang udah tahu, kan? Kenapa kita bisa melakukan hal itu dua kali."

Aruna menggigit bibir bawahnya, kala remasan di dada kirinya terasa memabukkan. Ia terengah, menunggu jeda kapan kenikmatan ini akan berlalu. Namun, Akbar begitu baik hati. Alih-alih menghentikan remasannya, pria itu justru menelusukkan tangan lainnya dibalik punggung Aruna. Membuatnya tak bisa bernapas dan hanya mampu merintih, menahan nikmat yang sebelumnya hanya ada di dalam angannya.

"Ugh," desahnya tertahan saat tangan Akbar mulai membelainya dari dalam pakaian. Turun ke area perutnya, sebelum memutar menuju bokongnya. Aruna kontan saja semakin belingsatan. Tubuhnya melengkung, membuat puncak payudaranya yang sudah menegang menempel rapat pada dada Akbar yang terbalut kemeja tipis. "Akbar," gumam Aruna entah untuk apa. Namun, seluruh sensasi yang diberikan Akbar membuatnya frustrasi. Aruna menginginkan lebih. Ia ingin tahu, seperti apa rasa yang diidam-idamkan oleh teman-temannya di Jakarta mengenai seks dan sejuta warna yang ada di dalamnya.

"Kenapa kamu datang, Aruna? Kenapa kamu mengubah sikapmu?" Membawa Aruna ke tepi ranjang, Akbar membantu wanita itu untuk duduk di atas pangkuannya. "Seharusnya kamu tidak perlu pulang, Aruna. Seharusnya, kamu tidak bersikap provokatif."

Aruna tak lagi tahan mendengar racauan pria itu. Sebab tak satu pun yang mampu ia cerna. Karena semua fokus indranya, hanya pada setiap sentuhan yang pria itu berikan. "Cium aku lagi, Bar," pinta Aruna dengan wajah memerah menahan gejolak hasrat di dada.

Sialannya, Akbar tak memberikan apa yang ia minta. Sebaliknya, pria itu hanya sibuk membelai pahanya, sembari terus merekatkan tubuh mereka. Baiklah, jika memang Akbar tak ingin mengawinkan bibir mereka, maka Aruna tak keberatan mengambil





kesempatan itu. Ia rangkum kepala Akbar dengan kedua tangannya, sebelum pada akhirnya, ia turunkan wajah dan menindih bibir tebal nan memikatnya dengan kuluman amatir. Lalu melengkungkan tubuh saat jemari dibalik punggungnya melepas kaitan *bra* yang terasa amat mengganggu. Aruna mendengar Akbar mengerang dan merasakan tangan pria itu turun dan menjepit pinggangnya. Lalu membalikkan tubuhnya ke atas ranjang, mereka terengah-engah memandang satu sama lainnya.

Dengan napas yang sudah tidak teratur, Akbar bangkit sejenak hanya untuk menanggalkan kemejanya yang sudah awut-awutan. Lalu merangkak di atas Aruna dengan mata yang hanya terpaku pada jelita di bawah tubuhnya. Akbar menarik turun *dress* sebatas lutut yang dikenakan wanita itu. Kemudian terperangah takjub dengan apa yang tersembunyi dibalikinya.

Aruna memejamkan mata kala Akbar memagut singkat puncak payudaranya yang menegang. Membiarkan pria itu puas melahap, Aruna mengejang merasakan kenikmatan.

“Akbar ...” rintihan Aruna mendayu, setengah meringis ia membelai lengan pria itu. “*Please*”

Pada detik berikutnya, Aruna baru saja membuat impiannya menjadi nyata.



Nda Quilla

Labari Book

BAB 10

Persekutuan Baru Dengan Matahari



Akbar menatap langit-langit kamar dan berusaha menemukan kesimpulan yang tepat mengenai keadaannya kali ini. Kamar ini memang bukan kamarnya. Rasanya, ada yang aneh saat ia berbaring telentang di atas ranjang yang juga bukan kepunyaannya. Dengan selimut setinggi perut yang juga bukan miliknya. Namun, Akbar tak bisa berkelit, ia menikmati sekaligus merasa ngeri membaringkan tubuhnya di sini.

Kejadian beberapa saat yang lalu adalah bukti bahwa ia kalah pada hasutan yang menyesatkan. Alih-alih keluar kamar atau mendorong pemilik tubuh molek di sebelahnya menjauh, Akbar justru mendekapnya erat-erat. Mencumbu wanita itu, memujanya layaknya seorang dewi, lalu melayaninya dengan upah sebuah penanda yang tak mungkin Akbar lupa.

Oh, Tuhan ... apa yang sudah ia lakukan?

Aruna seorang perawan.

Akbar sudah memaki dirinya berkali-kali sejak tadi. Bagaimana mungkin ia bisa melontarkan kalimat sejahat itu, hanya karena tingkah tak biasa Aruna di kepulangannya kali ini? Lalu menghardiknya bagaikan jalang, hanya karena ia tak rela membayangkan wanita itu berbagi tubuh dengan orang lain.

Tuhan tahu betapa kacaunya Akbar begitu merasakan sedikit gangguan saat organ intim mereka bersinggungan.



Kemudian tak kuasa menghentikannya, sebab gairah yang berada di dalam tubuhnya mengamuk menginginkan lebih. Dan ya, pada akhirnya, Akbar menjadi yang pertama. Bukan merasa bangga, sesal menyelubungi dadanya di saat yang serupa.

Harusnya ia melindungi Aruna. Harusnya ia menjaga wanita itu, layaknya seorang kakak pada adiknya atau paling tidak seperti seorang saudara pada saudara lainnya. Namun, berahi, ternyata mempunyai cara sendiri untuk bekerja. Bukan malah berhenti, Akbar justru memompa kesetanan seakan besok ia akan mati.

Tarik napas, Bar. Kali ini saja, tolong gunakan lagi otakmu! marahnya pada benak sendiri.

Menoleh ke sisi kanan dengan kaku, Akbar menarik napas pelan-pelan. Sama seperti dirinya yang sibuk *terpekur* sendiri, wanita yang beberapa saat lalu masih berkilau dalam peluh penuh kepuasan tersebut pun melakukan hal yang sama. Sejujurnya, Akbar pun merasa demikian, terpuaskan karena ternyata hasratnya tak salah tempat. Hanya saja gelisah yang dibalut dengan ketakutan, serta merta mengganggu momen-momen paling magis yang baru saja ia rasakan. Kecanggungan tentu saja menguasai keadaan. Akbar tak yakin, siapa yang terlebih dahulu menyerah di antara mereka untuk membuka pembicaraan.

Namun, embusan angin yang membelai tubuh telanjangnya melalui jendela-jendela tinggi yang sengaja terbuka, membuat Akbar menyadari, ia yang harus mengambil inisiatif itu.

"Are you, okay?" bisiknya tak yakin, tetapi memberanikan diri bertanya.

Aruna meresponsnya segera. Tidak seperti Akbar yang tampak menahan diri, Aruna segera saja mendongak untuk memperhatikan lawan bicaranya tersebut. Kepalanya menggeleng. Rambutnya yang kusut terasa lepek karena pendingin ruangan tak sempat ia nyalakan. Beruntung, sejuk angin mampu menyusup ke dalam kamarnya. "Nggak tahu," ungkap Aruna jujur.



Akbar tentu memaklumi. Ia anggukkan kepala seolah mengerti. Lalu kembali menyorot langit-langit. “Kenapa kamu nggak menghentikannya, Run? Seharusnya kamu tahu, kalau kita nggak boleh melakukan ini.”

Aruna tercenung sebentar. Ia pandangi Akbar dari samping dengan ekspresi kecewa. Namun, ia memilih menahan komentarnya. Ia sedang menghimpun kata-kata balasan yang sesuai. Sumpah, Aruna tak pernah mengerti bagaimana jalan pikiran Akbar. Setelah tadi menguasainya dengan manis, sekarang tingkahnya kembali menyebalkan.

“Apalagi, kamu ...”

Aruna tahu apa yang akan dikatakan pria itu. Karena ia seorang perawan, tentu saja Akbar berubah linglung. Hah, bukankah seharusnya di sini, ia yang berubah menjadi supersensitif setelah keperawanannya diambil? Lalu kenapa harus Akbar yang bersikap melankolis?

“Kenapa sekarang kamu yang kelihatan nyesel, Bar?” Aruna menuntut. “Cuma karena aku masih perawan dan kamu kesal? Kalau ini bisa bikin kamu merasa lebih baik, Bar. Aku kasih tahu ke kamu, aku udah nggak perawan lagi.”

Akbar bersumpah, ingin sekali membuka tempurung kepala wanita itu. Lalu memeriksa, seperti apa, otak Aruna bekerja? Tentu saja sekarang ia sudah tak perawan lagi, mereka sudah menyatu. Dan kelaminnyalah yang membuka jalan itu. Sesuatu yang seharusnya masih tertutup rapat. Sesuatu yang seharusnya dipersembahkan pada laki-laki yang lebih berhak.

Sesuatu yang ... Ah, hentikan, Akbar! Hentikan!

“Apa sih yang sekarang kamu pikirkan, Bar?” Aruna mencerca terus, saat tak mendengar respons Akbar. Sangat mengesalkan ketika pria itu justru menarik napas yang teramat panjang. “Kamu nyesel setelah tahu aku masih perawan? Nyesel setelah tahu, kalau aku bukan perempuan yang seenaknya aja tidur sama laki-laki mana pun cuma karena aku pengen?”

“Aruna—”



"Kamu cuma kesal, kan, Bar, setelah tahu kalau kamu yang pertama buatku? Dan andai aku beneran jalang kayak yang kamu asumsikan selama ini, apa itu bisa membuat kamu jauh lebih baik? Kalau memang iya, mulai besok aku bakal nyoba untuk— Aakh!"

"*Stop, Aruna! Stop!*" sergah Akbar dengan wajah mengeras. Ia sudah kembali menindih wanita itu dengan sirat tajam penuh intimidasi. Kedua tangan Aruna telah berhasil ia cekal dan itulah yang membuat pekikan wanita tersebut kembali mengalun. "Kita sedang nggak main-main, Aruna." Suara Akbar dingin dan berat. "Apa yang sudah kita lakukan ini terlalu jauh dan hanya kamu anggap sekadar sebuah permainan, Aruna."

Aruna kontan terdiam dari aksinya yang berusaha melepaskan diri dari cekalan Akbar. Pria itu seakan membacanya dengan sangat baik. Benar. Bagi Aruna, berhubungan intim dengan Akbar merupakan cara lain untuk memberi makan rasa penasarannya mengenai betapa luar biasanya Akbar yang bergerak di dalam mimpinya dan sangat luar biasa sekali begitu pria itu berada nyata di dalam tubuhnya.

Tiap entak yang Akbar berikan mampu meluluhlantakkan segala kewarasan yang Aruna punya. Dan tiap sentuhan yang pria itu tinggalkan, menyala bagai bara yang membakarnya dalam lautan hasrat yang tak bertepi. Ketika teriakan pria itu mengalun menyebutkan namanya, Aruna sadar ia tak keberatan menjadi abu.

Oh, Tuhan ... apakah Aruna sedang memikirkan detail percintaan mereka tadi? Karena jika memang benar, Aruna tak akan menampik wajahnya yang sudah berubah panas dengan desir tak mengenakan yang menyambangi tubuhnya sekali lagi.

"Kita harus membicarakan ini dengan kepala dingin, Run," kata Akbar yang masih betah menyorot Aruna dalam-dalam. Kemudian melupakan fakta bahwa selimut yang tadi menutupi ketelanjangannya tak lagi ada begitu ia memilih berguling di atas Aruna.

Tentu saja, Aruna yang sudah terlebih dahulu menyadari hal itu. Matanya pun sudah hampir lemas saat mencuri-curi



pandang pada bagian tubuh yang tadi sempat berdiam di dalam tubuhnya. Hal itu seketika membuat Aruna meremang lagi. Andai ia sudah terbiasa melakukan sesuatu yang tercela seperti menggoda Akbar terang-terangan, Aruna pasti tak akan berpikir dua kali untuk melaksanakan niat di kepalanya ini.

Mencoba fokus pada sorot intimidasi Akbar di atas dirinya, Aruna mengalihkan perhatian kotornya segera. Walau yang saat ini sedang menari-nari di atas kepalanya adalah bagaimana rasanya menggigit bahu kokoh Akbar yang mengganggu matanya. Lalu seperti apa rasanya jika sekarang lidahnya yang bergantian menelusuri dada cokelat nan lebar itu dengan jilatan seperti yang Akbar lakukan padanya tadi.

"Aku nggak pernah anggap ini main-main, Bar." Berusaha keras untuk terlibat percakapan, Aruna mengalah dengan membuka suaranya.

"Oh, ya?"

Raut kesangsaan tercetak jelas di wajah pria itu. Dan Aruna ingin sekali menghapus seringai penuh cemooh itu di wajah Akbar. "Iya," balas Aruna singkat. "Bisa kamu lepasin tangan kamu, Bar? Aku ngerasa seperti tersangka yang ingin kamu tembak mati."

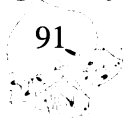
Ajaibnya, Akbar melepaskan cekalan tangannya. Lalu menyadari posisi tubuh keduanya. Cepat-cepat Akbar bangkit, tetapi Aruna menangkap lengannya. Kemudian menariknya kembali, hingga Akbar nyaris terjatuh menimpah tubuh wanita berpelindung selimut sebatas dada tersebut.

Seketika saja Akbar mengumpat.

Namun, Aruna selalu tahu apa yang ia inginkan.

"Setelah pengakuan manis kamu tadi, kenapa kamu harus bersikap menyebalkan lagi, sih, Bar? Kamu bilang aku suruh merasakan apa yang kamu rasakan. Tapi yang aku simpulkan, kamu hanya takut menyentuhku karena kamu anggap aku sebagai adik tiri."

"Aruna, mari berpakaian terlebih dahulu." Akbar berusaha keras mengabaikan percikan gairah yang berhasil disulut Aruna





dengan melingkari sebelah lengannya di lengan Akbar yang sama terbukanya dengan wanita itu. Beruntung Akbar sempat menopang tubuhnya dengan sebelah lengan yang lain, jadi tubuhnya tak benar-benar menindih tubuh mungil yang sama polosnya dengan dirinya. “Kita bicarakan ini setelah mandi dan mengenakan pakaian. Kita nggak bisa bicara seperti ini, Run.”

Aruna memilih menjadi tuli. Tak ia gubris permohonan waras yang diminta laki-laki itu. Karena sejujurnya, Aruna belum ingin mendapatkan kembali kewasarnya. Dan selagi kepercayaan dirinya sedang melambung, mengingat erangan panjang Akbar di telinganya tadi, Aruna berpikir, mungkin inilah wujud nyata dari emansipasi di era milenial. Walau ia yakin, tak akan ada wanita menyetujuinya.

“Kita bukan adik tiri, Bar.” Dengan berani sebelah tangan Aruna yang lain bertengger di bahu Akbar. “Kita sama sekali nggak terikat apa pun. Nggak darah, nggak juga keluarga. Satu-satunya yang mengikat kita, cuma anggapan dari masyarakat yang kenal kita. Selebihnya, kita cuma sepasang anak muda yang wajar kalau terlibat perasaan.”

Aruna sangat mahir berkelit. Andai ia mengambil jurusan hukum saat kuliah dulu, mungkin kini ia sudah bekerja di bawah bimbingan Hotman Paris Hutapea. Dengan embel-embel lahir di Sumatera Utara, ia yakin ayah tirinya akan mengusahakan agar pengacara kondang itu menerimanya bekerja di kantor pengacara tersebut. Lalu mereka akan bekerja sama memikirkan kasus Syahrini yang berfoto di bahu jalan tol, lalu foto-foto nyeleneh lainnya dari selebritis itu.

“Kita layak terlibat hubungan, Bar. Nggak ada norma yang ngelarang kita buat itu.” Saat satu sapuan Aruna berikan pada punggung polos yang meremang di bawah embusan semilir angin dari balkon yang tak ia tutup, Aruna merasa menang, ketika secara samar mendengar Akbar mengeram. “Kalau ini bisa bikin kamu merasa lebih baik,” jemari lentik Aruna membelai belakang telinga Akbar. Hingga batinnya menjadi girang ketika mendapati Akbar



memejamkan mata. Mengangkat kepala, Aruna memilih memeluk leher pria itu. Kemudian menggeser bibirnya di bawah rahang Akbar. “aku sama sekali nggak nyesel, Bar. Jadi, pliiss ... berhenti berpikir semelankolis itu.”

Akbar memaki pelan ketika ia membuka mata, binar keindahan dari sepasang bola mata coklat gelap itu, kembali mengingatkannya pada mata rusa yang menggemaskan sembilan tahun silam.

Tak ada yang tahu, bagaimana cara kerjanya. Karena tahu-tahu saja, selimut yang sebelumnya membebat tubuh wanita itu, telah melorot dan memperlihatkan pada Akbar jejak-jejak bibirnya yang tertinggal di sana. Terpampang nyata di atas kulit putih yang menopang dada indah yang tak mampu ia lepas dari matanya.

Sapuan seringan kapas yang menjalari punggungnya, cukup membuat Akbar kalap. Lalu kembali memilih menenggelamkan wajahnya dalam buai hangat godaan sepasang gunung kembar berpuncak mengeras. Sebelum akhirnya membebaskan tangannya, menjelajahi lagi tubuh molek tanpa celah dengan belaian memuja.

Dengan pekikan-pekitan yang tak lagi mampu ditahan, Aruna mengerling sejenak pada siang hari yang tampak dari balkon kamarnya yang terbuka. Sulur-sulur tirai yang berterbangan mempercantik keindahan siang ini. Aruna mulai berpikir, ternyata kehadiran matahari mampu mendatangkan iblis-iblis penggoda dari neraka. Karena buktinya, para iblis tak kasat mata itu berhasil memerangkap Akbar sampai sedalam ini.

Sepertinya Aruna akan membuat persekutuan baru dengan matahari.



Nda Quilla

Labari Book

BAB 11

Hell, No!!



Aruna terbangun dengan mata bermandi gelap. Ia sampai harus mengerjap beberapa kali demi menyadari ia tidak berubah menjadi buta. Beruntung, retinanya menangkap pendar cahaya dari luar jendela kaca yang sudah tertutup, menyisakan tirai yang masih sepenuhnya tersingkap. Aruna tersenyum, saat mengingat detail menarik di kepalanya. Tangannya bergerak ke samping, menyentuh bagian tempat tubuh seseorang sempat terbaring sebentar di sana.

Akbar telah pergi, tetapi Aruna tak lantas bersedih. Dengan kikuk, pria itu berpamitan padanya sore tadi. Lalu meninggalkan Aruna yang letih dengan selimut membebat seluruh tubuh. Aruna tidak merasa kecewa. Ia tahu Akbar akan kembali padanya. Aruna dan kepercayaan diri yang dimilikinya tak akan membiarkan *moodnya* yang baik terganggu hanya karena mendapati dirinya terbangun tanpa lelaki itu.

Dan ternyata tak semua mimpi itu hanya bunga tidur semata. Aruna baru saja membuktikan bahwa mimpinya telah menjelma menjadi nyata. Mungkin karena ia tertidurnya di pesawat yang dekat dengan langit, makanya kemungkinan terwujudnya sangat besar.

Baiklah, nanti jika ia berpergian menggunakan pesawat lagi, Aruna akan merancang beberapa mimpi eksklusif lainnya. Seperti bagaimana jika pernikahan Pangeran Harry dan Megan tak



jadi terlaksana, karena Megan terkena penyakit Alzaimer akut, hingga Ratu Elizabeth tak mau bermenantikan Megan. Sebagai gantinya, Ratu Inggris membuat sayembara *online* yang hanya diketahui Aruna seorang. Lalu seperti dongeng milenium, Aruna dipinang untuk dijadikan istri pengganti sang pangeran.

Andai, setiap khayalan diperkenankan menjadi nyata. Aruna akan membuat daftar *list* laki-laki *hot* di dunia untuk ditaklukkan. Tampaknya sangat menyenangkan, bukan?

Namun, pada akhirnya Aruna tetap akan kembali pada Akbar. Meringkuk nyaman pada dada cokelat hangat yang membuatnya betah berlama-lama di sana. Aruna bersumpah, tidak akan ke mana-mana selama Akbar rela bersamanya.

Bukankah Aruna sudah terdengar sangat romantis?

Sudahlah, simpan saja bagian-bagian itu sampai nanti. Sampai Akbar kembali dari dinasny bersama rubah betina menyebarkan itu.

Aruna berantakan sudah.

Aruna menuruni tangga dengan kondisi segar. Rambutnya sengaja tak ia keringkan dan membiarkan tetesannya membasahi bagian belakang bajunya. Sesekali, ia mengibaskan rambut sebau itu ke kanan dan kiri, menyebabkan beberapa tetesannya menempel pada dinding bercat cokelat itu. Aruna merasa ia perlu pamer pada dinding-dinding dingin di rumah yang menjadi saksi mengenai penyatuan antara dirinya dan Akbar. Ingin memberitahu pada benda mati tersebut, kalau apa yang terdengar tadi merupakan nyata. Dan bukan berasal dari video porno yang sengaja ia putar.

Aruna melangkah perlahan-lahan sambil mengipasi wajahnya yang memanas. Sebenarnya bukan karena berlaku anggun sampai Aruna harus melangkah segemulai itu. Aruna sadar ia tidak bisa bersikap begitu. Hanya saja, selangkangannya terasa





sangat aneh. Seperti ada yang mengganjal, tetapi saat Aruna rapatkan kedua pahanya, ia tidak merasakan apa pun yang tertinggal di sana.

"Kampret! Apaan, sih, yang gue pikirin!" gerutunya cengengesan. "Astaga, Run, lo udah kayak perawan yang nagih sentuhan gini, sih?" katanya lagi sambil memukul kepalanya sendiri.

Oh, apa mungkin itu karena sebelumnya milik Akbar berada di sana, ya? Jadi, perasaan seperti terpenuhi masih saja terasa membekas, sekalipun pria tersebut sudah menarik kelaminnya keluar. Apalagi sebelumnya selaput darahnya belum robek. Sementara sekarang, bagian tersebut telah terbuka. Lalu untuk menutupnya, Akbar melesakkan miliknya dan menjadi bagian dalam diri Aruna.

Ya, Aruna rasa memang demikian. Makanya, saat ia berjalan seperti ini, selangkangannya terasa ada yang mengganjal. Namun, apakah ini normal? Bagaimana kalau ternyata tak normal?

Dalam dunia ketidakperawanan ini, Aruna jelas masih dikatakan sebagai anak bawang. Ia sama sekali tidak berpengalaman. Sepertinya, ia harus bertanya pada beberapa teman kerjanya nanti.

"Run, *please* jangan norak," gerutunya memarahi benaknya yang terkadang memang suka kelewatan. "Tolong, biarin gue waras dulu. Gue butuh makan, walau sebenarnya yang gue butuhin Akbar dalam dekapan."

Lagi-lagi, Aruna tertawa sendiri.

Sepertinya, batas antara gila dan puas itu memang tipis.

"Eh, Pak Hota? Dari mana?" Saat kakinya sudah memijak undakan tangga terakhir, ia mendapati supir pribadi sang ayah. "Pak, nanti sebelum jatah cuti Runa habis, anterin jalan-jalan dulu, ya? Pengin ke Bah Damanik, Pak. Udah lama aja kayaknya nggak ke sana."



Supir setengah baya itu memberi Aruna anggukan singkat, sebelum melebarkan senyumnya. “Gampanglah, Run. Besok juga bisa kita ke sana.”

Aruna hampir mengangguk menyetujui, tetapi ia ingat, jarak antara rumahnya dan pemandian air sejuk di daerah Pematang Siantar itu lumayan jauh. Lagi pula, jika hanya mandi di sana sendiri untuk apa? Paling tidak, Aruna harus mengajak seorang teman agar tidak kelihatan mengenaskan. “Nggak bisa besok, deh, Pak. Pokoknya, nanti kalau Runa udah punya teman buat diajak ke sana, anterin, ya?”

“Beres!”

Lalu setelah bercakap-cakap sejenak, bapak tiga orang anak itu pamit ke belakang. Katanya, ada keperluan dengan salah satu penjaga kebun buah naga Akbar. Aruna, sih, tidak ingin tahu. *Toh*, sejak dulu ia memang tidak terlalu suka mengetahui urusan orang lain. Menurutnya, mengetahui urusan orang lain itu merepotkan. Membuat kita ikut memikirkan masalahnya, dan menambah beban tersendiri. Dan yang paling buruk dari mengetahui permasalahan orang lain adalah merepotkan.

“Makan, Non!”

Tahu-tahu saja, Mbok Darmi sudah mengejutkan Aruna. Perempuan Jawa tulen itu langsung memasang ekspresi sok manis, begitu Aruna memegang dadanya karena kaget. “Kalau Runa punya penyakit jantung dan mati, Mbok Darmi yang Runa datengi pertama kali,” keluh Aruna sembari memelotot.

Mbok Darmi hanya cengengesan. Walaupun berkali-kali mengeluh sudah tak betah tinggal di Sumatera, Mbok Darmi tetap saja tidak mau pulang kampung. Katanya, di Jawa makanannya semua manis. Sudah tidak cocok dengan lidahnya yang sekarang doyan pedas dan juga gulai. “Makan, yuk, Non. Mbok udah panasin lauknya. Dari tadi ditungguin nggak turun-turun. Mbok pikir pingsan, hampir mau saya periksa ke atas dan siram air kalau masih belum bangun.”



Secara mengejutkan, Aruna langsung tersipu-sipu. Dengan menjijikkan, ia bahkan mencubiti Mbok Darmi dengan gerakan manja. Merah di pipinya langsung bersemu. Teringat lagi, aktivitas ilegal yang mengakibatkannya kepayahan turun dari ranjang.

“Jadi, mau langsung makan, *toh?*”

Sambil memegangi wajahnya dengan kedua telapak tangan, Aruna mengangguk malu-malu. Seakan-akan Mbok Darmi sedang menggodanya. Seolah-olah, perempuan setengah baya itu mengetahui rahasia yang baru saja terjadi di sini.

“Lha-lha, *iki piye toh*, jalannya sambil mepet-mepet gini?”

“Biar Runa nggak jatuh, Mbok.” Runa menjawab dengan nada manja. Ia memang berjalan sangat dekat dengan Mbok Darmi yang tampak kepayahan, karena Aruna hampir memindahkan separuh berat tubuhnya pada perempuan tua tersebut. “Karena sekarang, Runa, kayak kena penyakit lumpuh layu,” gumamnya sambil terkikik sendiri.

Sepertinya, kegilaan Aruna pada sentuhan Akbar sudah berada pada tahap yang sangat memprihatinkan.

“Hai, Pa!” Kepala Aruna menyembul dari balik pintu. Senyumnya merekah saat mendapati Ayah tirinya langsung menoleh padanya. “Bila boleh masuk?” Kalau sudah berada dalam mode ayah dan anak seperti ini, Aruna harus puas dengan panggilan Bila. Melepaskan sejenak kesan sebagai Aruna yang sangat memukau.

“Sini, Papa lagi nonton,” seruan lemah dari atas pembaringan tak menyurutkan sorot penuh antusias di mata tua itu.

Saat Aruna masuk, perawat yang bertugas menjaga ayah tirinya jika Akbar sedang tidak ada di rumah itu pun, pamit keluar. Aruna mempersilakannya sambil membiarkan daun pintu terbuka lebar. Selanjutnya, Aruna pun memilih duduk di tepi ranjang. “Papa





udah makan?" Hanya anggukan kepala saja yang Aruna terima, tetapi dia tak merasa kecewa. "Bila pijat kakinya, ya?"

"Nggak capek?"

Hah?

Sebentar ini seperti pertanyaan ambigu sekali di telinga Aruna.

Nggak capek?

Eh, maksud papanya gimana, ya? Nggak capek apa?

Jangan-jangan, papanya sudah tahu apa yang Aruna dan Akbar lakukan tadi? Oh, *stop!* Aruna! Pikiranmu sungguh ngawur sekali.

Menarik napas demi menjernihkan pikiran, Aruna menggeleng segera. "Bila nggak capek kok, Pa." *Karena yang capek itu, Aruna.*

"Bang Akbar pergi empat hari, Bil. Jadi, kalau kamu pengen pergi ke mana gitu, ajak aja Pak Hota. Biar kamu nggak bosan di rumah aja. Main ke rumah Fany sana atau temenmu yang jadi pramugari itu. Kan rumah mereka masih di sini. Papa nggak mau kamu bosan."

"Iya, Pa. Nanti kalau pengen keluar, Bila ajak Pak Hota."

Suara pembawa acara *talkshow* yang menyorot polemik politik di Indonesia, membantu sedikit kesunyian yang tercipta di kamar ini. Sebagaimana yang Akbar katakan, hubungan Aruna dan papa Hendra disebut tiri. Artinya tidak kandung. Mereka nyaris asing, apalagi tanpa kehadiran ibu Aruna di sini.

"Bila udah tahu, kan, kalau Bang Akbar pergi sama Heru dan Hesa?"

Aruna mengangguk saja.

Hendra tersenyum senang. Mata tuanya yang tadi sempat menoleh pada layar televisi, kini sudah kembali menyorot Aruna dengan lembut. "Menurut kamu, Bang Akbar sama Hesa itu cocok, kan?"

Eh? Apa?



"Mereka udah kenal cukup lama. Papa, rasa Hesa cocok kalau jadi menantu Papa."

Hell! NOOOOOO!!!!

Nggak cocok Paa!!! batin Aruna menjerit-jerit.

"Nggak cocok, ah, Pa." Aruna mengutarakan ketidaksukaannya secara langsung. Walau masih dalam nada yang manusiawi. "Hesa terlalu berkelas, nggak serasi sama Akbar yang sederhana gitu," komentarnya asal. "Biarin kenapa, sih, Pa, Akbar cari jodoh sendiri. Siapa tahu selama ini ternyata Akbar tuh punya pacar."

Hilang sudah *mood* bagus yang sejak tadi ia himpun. Lagi pula, enak sekali pak tua ini ingin menjodohkan Akbar dengan Hesa. Aruna tak akan membiarkan.

Akbar miliknya. Ayah tirinya harus bisa menerimanya sebagai menantu suatu saat nanti. Tak peduli betapa rumitnya bagian antara anak tiri menjadi menantu akan terwujud. Aruna tak akan membiarkan Akbar dimiliki orang lain selain dirinya.

"Tapi, Akbar udah setuju, kok, kalau nanti, Papa lamarkan Hesa untuk dia."

"*What?! Papa bohong, kan?!*" pekik Aruna tak sadar. "Mana mungkin Akbar mau sama Hesa!" ucapnya meninggi.

Karena menurut Aruna mantan perjaka harus berpasangan dengan mantan perawan.

Senyum lemah Hendra mengukir tipis, ia gapai tangan anak tirinya dengan penuh kelembutan. Lalu mengusapnya dengan segenap kasih sayang. "Bila cuma belum kenal aja sama Hesa. Dia anak yang baik, kok."

"Bila juga anak baik, Pa," sanggahnya tergesa.

Hendra mengangguk setuju. "Papa juga tahu kalau Bila anak yang baik." Pria itu menuturkan. "Bila anak Papa. Udah jelas, dong, Bila anak baik."

Memberengut, Aruna tak mau lagi menyembunyikan ketidaksukaannya. Ia tidak akan membiarkan Akbar menikahi wanita lain selain dirinya. "Bila ke kamar dulu ya, Pa? Bila capek.





Rencananya besok Bila mau ke pemandian Bah Damanik pagi-pagi. Udah ngomong tadi sama Pak Hota,” dustanya terangkai cepat. Ia harus keluar dari kamar ini sesegera mungkin, sebelum keceplosan menentang perjodohan antara Akbar dengan Hesa.

Tak menaruh curiga sama sekali, Hendra pun mengangguk memberi izin. “Ya, udah. Papa sebentar lagi juga mau tidur, kok. Selamat malam, Sayang.”

Biasanya Aruna akan memeluk pria itu sekilas, lalu mengucapkan kata-kata manis penghantar tidur. Namun, malam ini pengecualian. *Moodnya* yang sudah setinggi langit benar-benar runtuh. Aruna ingin sekali mengutuk Hendra andai ia anak durhaka.

Tarik napas, Aruna. Keluarkan pelan-pelan, sugestinya mencoba bersabar. Sebab setelah keluar dari kamar ini, ia akan berlari menuju kamarnya sendiri. Lalu melabrak Akbar dari panggilan telepon.

BAB 12

Berita Dari Ibu Suri



Sesampainya di kamar, Aruna langsung menyambar ponsel yang tergeletak tanpa daya di atas pembaringan yang sudah ia bersihkan dan berganti seprai. Sebelum mandi tadi, Aruna membereskan semua kekacauan yang dibuat oleh dirinya dan Akbar. Aruna bukan gadis manja, meskipun tingkahnya kadang menjengkelkan. Ia tahu cara mengganti seprai. Ia tahu cara merebus air. Juga tahu cara menanak nasi dengan menggunakan *magic com*. Ia hampir tahu semua cara dasar mengurus rumah, yang ia tidak tahu hanya cara menyetrika pakaian yang baik dan benar.

Kembali pada ponsel yang kini sudah berada dalam genggamannya. Mata Aruna kontan memelotot melihat ada 28 panggilan terlewat. Semua panggilan itu berasal dari nomor ponsel ibunya.

Mama?!

Aruna tidak salah lihatkan?

"Ini beneran Mama? Ya, ampun ... masa aku salah baca namanya." Lalu Aruna mulai mengingat-ingat nomor ponsel ibunya yang sudah ia hafal di luar kepala. "Ini beneran Mama!" pekiknya antusias.



Tanpa menunggu lagi, ia langsung menghubungi nomor tersebut. Namun, Aruna harus menelan kecewa saat suara operator yang terdengar seperti sedang mengejek dirinya. Duh, Aruna benci sekali.

“Ini Emak gue, kenapa, ya? Kok php gini, kayak mahasiswa yang nekat ngajak gebetannya nonton di akhir bulan padahal duitnya cekak,” dumel Aruna kesal. “Padahal baru sepuluh menit yang lalu, udah nggak aktif lagi nomornya?” rutuknya semakin sebal.

Keluar dari menu panggilan, Aruna membuka kotak pesannya cepat-cepat. Monik tidak suka memberikannya pesan lewat aplikasi sosial media yang menggunakan kuota sebagai metode pembayarannya. Menurut Monik, aplikasi seperti itu rentan dan terlalu lama menyampaikan berita *urgent*. Sebab, sering kali penggunaannya memilih mematikan paket data saat merasa sudah tidak ada hal menarik lagi yang bisa ia lakukan dengan internet. Makanya, ibunya tetap memilih SMS sebagai pilihan terbaik.

Mama Tersayang : *Bila, kamu nggak serius ada di kampung, kan?*

Mama Tersayang : *Angkat, Bil. Mama mau ngomong.*

Mama Tersayang : *Bila. Kamu itu punya hape dikasih nada! Kebiasaan disilent!*

Mama Tersayang : *Astaga, Bila!!! Kamu mau bikin Mama jadi jin iprit cuma demi mastiin kamu sekarang ada di kampung atau enggak?*

Mama Tersayang : *Astaga, Bil! Mama nggak mau punya penyakit darah tinggi, ya?*

Mama Tersayang : *Eh, Butet! Kubuang pulak hape kau itu nanti, ya? Bikin orang emosi aja! Dihubungi nggak bisa-bisa dari tadi. Buat apa kau punya hape kalau nggak bisa dihubungi, hah? Cari perkara aja ah, kutengok.*



Mama Tersayang : *Mampuslah situ! Capek kali aku neleponin kau dari tadi!*

Seketika saja Aruna meringis.

Duh, keluar pula logat Medan kita ini, Mak.

Sebenarnya, walau lahir dan besar di Sumatera Utara, tetapi Aruna bukanlah bagian dari suku batak. Aruna berasal dari suku melayu. Mungkin Aruna masih kerabat kerajaan Sultan Deli atau mungkin sebenarnya ia adalah cicit dari Sultan melayu yang terbangun. Entahlah, Aruna tak tahu pasti. Sebab ia belum sempat mempelajari garis keturunannya.

Fakta itulah yang membuatnya tak memiliki marga di belakang namanya. Karena ia tak memiliki darah batak.

Mengetik balasan, Aruna mulai berfirasat tidak enak mengenai ibunya. Jujur saja, ia takut jika ternyata wanita yang melahirkannya itu sedang berada dalam kondisi tidak baik-baik saja di suatu tempat. Sementara Aruna tidak tahu di mana sekarang ibunya bersembunyi. Pasti ada sesuatu. Aruna yakin, ada yang disembunyikan ibunya.

Salsabila Aruna : *Ma, Bila tadi di bawah, hapenya di kamar. Iya, Bila ada di kampung. Telepon Bila lagi, kalau hape Mama udah aktif.*

Saking bingungnya memikirkan nasib sang ibu, Aruna sampai lupa untuk menghubungi Akbar. Karena tak lama berselang, ia sudah dijemput mimpi. Lalu dibawa terbang melintasi dimensi buaian. Diajak bersenang-senang, melewati alam bawah sadar.

Aruna terbangun karena jeritan ponselnya yang terus saja berulang sejak beberapa saat yang lalu. Dengan malas, ia meraba



tempatnyanya melemparkan ponsel secara asal, lalu mendapati benda pipih itu tergeletak tak jauh dari bantalnya.

"Jam berapa, sih?" gerutunya menyambar alat komunikasi tersebut. Kemudian meringis, saat tak sengaja ekor matanya melewati jam dinding. Hampir jam lima, dan Labuhan Batu masih gelap gulita. Tidak seperti di Bandung, Jakarta atau beberapa kota yang sudah lewat Subuh, Sumatera Utara baru akan mengumandangkan azan tersebut beberapa saat lagi. "Mama?! Ya, ampun!"

Kantuknya segera lenyap. Cepat-cepat, Aruna menggeser tombol hijau di layar.

"Halo, Ma??"

"Kamu ngapain di kampung? Astaga, Bila!! Cepat balik ke Jakarta sekarang!"

Menjauhkan ponsel dari telinga, Aruna mengernyit memandang ponselnya malas. "Biasa aja bisa nggak, sih, ngomongnya? Ngegas mulu, deh," komentarnya setengah berdecek. "Ini masih subuh, dingin banget. Mama jangan bikin aku langsung badmood, ya?"

"Kamu itu yang bikin Mama kalang kabut nyari-nyari kamu!" Tetap nada setinggi tujuh oktaf yang digunakan Monik untuk memarahi anaknya. *"Mama tanya ke Windy, dia bilang kamu cuti. Kamu borong cuti kamu. Katanya, kamu ngajuin cuti mau nikah. Nikah sama siapa di kampung sana? Sama kebon ubi?"*

Seperti inilah yang kerap membuat Aruna bertengkar dengan Mamanya. Selain suka seenaknya sendiri, Monik memang jarang sekali mengeluarkan kata-kata bagus untuk didengar.

Namun, apa yang dikatakan ibunya memang benar. Aruna memang menggunakan alasan menikah sebagai dasar dari pengajuan cutinya. Karena kalau tidak begitu, cutinya pasti tidak akan disetujui. Mengingat banyaknya izin tak masuk kantor yang sudah ia gunakan tiap kali merasa tak enak badan.

"Iya, sama kebon ubi? Puas?" balas Aruna tak mau kalah. "Mama ke mana aja? Sebulan hilang, nggak ada kabar. Pulang, Ma.





Papa Hendra lagi sakit,” cerocos Aruna yang kini sudah duduk bersila di atas ranjang. “Mama ngapain, sih, pakai acara kabur-kaburan gitu? Mama udah tua. Apalagi yang mau dicari di luaran sana?”

“Kamu jangan omelin, Mama. Mama yang mau omelin kamu. Udah, cepet pulang ke Jakarta. Pesan tiket sekarang juga. Ke bandara nggak usah minta dianterin. Kamu naik kereta api aja.”

Benar-benar berdecak, Aruna sudah membayangkan kini mamanya sedang memelototi ponsel karena mendengar decakannya. “Aku nggak bisa balik sekarang, Ma. Papa Hendra sendiri, Akbar lagi ke Riau.”

“Oh, jadi juga, dia sama anaknya Pak Camat. Baguslah, biar ada yang ngurusin dia. Bosen Mama lihat dia.”

Komentar sinis itu membuat Aruna langsung merasa tak nyaman. “Maksud Mama apa, sih?” Kembali teringat perkataan papanya tadi malam, Aruna tak kuasa menahan keinginantahuannya. “Mama tahu kalau Hesa ikut Akbar ke Riau?” tanya Runa berhati-hati.

“Ya, tahulah. Mau nikah, kan, si Akbar sama anaknya Pak Camat, makanya ke Riau. Kan keluarganya Pak Camat asli sana. Mau minta restu dulu mungkin sama ibunya si Hesa. Pak Camat yang sekarang, cerai sama istri pertamanya, ibunya Hesa.”

Aruna sampai harus benar-benar meringis mendengar penuturan ibunya.

Jadi, serius Akbar dan Hesa dijodohkan? Dan Akbar setuju dengan rencana itu? Lalu ... bagaimana dengannya?

Bagaimana dengan mereka? Bukankah, dirinya dan Akbar sudah

“Bila?! Kamu masih dengerin Mama nggak, sih?”

Sesungguhnya Aruna masih mendengar, tetapi rasanya ia tak akan sanggup lagi jika harus mendengar lebih. Mengenai Akbar dan Hesa yang tak pernah ia ketahui. Sementara papa Hendra dan mamanya sudah memberitahunya segamblang ini. Apakah, hanya



ia saja yang tak tahu perihal rencana Akbar dan Hesa ini? Namun, kenapa tak ada yang memberitahunya jauh-jauh hari?

Bahkan Akbar sekalipun.

Harusnya Akbar memberitahunya. Harusnya, Bang Heru juga memberitahunya. Setidaknya, sebelum ia dan Akbar melangkah sejauh ini. Setidaknya, sebelum ia merasa bodoh dan menyerahkan segalanya demi memberi makan rasa penasarannya. Setidaknya, sebelum ia dan Akbar

Oh, Tuhan ... sebenarnya apa, sih, yang sudah ia lakukan?

Apa ia yang sudah bertindak kelewatan?

"Bila! Kamu dengar Mama, kan?"

Sepertinya memang ia yang sudah sangat kelewatan. Dirinya yang menggoda Akbar secara terang-terangan. Ia yang sudah memprovokasi pria itu untuk bertindak di luar batas kewajaran.

Ya, Tuhan ... ia harus apa sekarang?

"Kamu tidur lagi, ya, Bil? Ya, udah deh, Mama matikan du—"

"Ma." Akhirnya Aruna bisa menyelamatkan diri dari jeratan-jeratan kebingungan. Ia belum boleh tenggelam dalam perandaian bodoh. Ia harus tahu kejelasannya terlebih dahulu. "Jadi, serius Akbar mau nikah sama Hesa?" tanyanya tanpa tenaga. Bahkan ibunya saja sudah tahu perihal persoalan ini, tentunya, desas-desus tersebut sudah santer beredar lama. "Bila udah dua kali ngelihat Hesa datang ke rumah, Ma." Ia mengadu pada ibunya. "Terus semalam Papa juga bilang hampir sama kayak yang Mama omongin. Tapi, kan, Akbarnya belum tentu mau, ya?"

Itulah harapannya yang terakhir. Namun, rasanya tidak juga. Tidak ada harapan lain, bahkan dari Akbar sekalipun. Mengingat bagaimana karakteristik Akbar selama ini, Aruna sangsi masih ada harapan untuknya.

Semalam ia memang sesumbar dengan berkata tak akan membiarkan pernikahan itu terjadi. Namun, mendengar perkataan ibunya, Aruna merasa pernikahan itu bisa terjadi kapan saja. Mengingat betapa berbaktinya Akbar pada ayahnya.





"Halah, kamu kayak nggak tahu Akbar aja, Bil. Dia tuh, ya, kalau nyawanya bisa dikasih ke Hendra, juga bakal disodori. Taruhan, yuk, Akbar mana bisa, nolak permintaan Papanya."

Tepat sekali. Seperti yang sudah Aruna prediksi. Akbar tak akan pernah menolak rencana itu. Sekalipun nanti, Aruna merengek atau bahkan mengancamnya dengan belati. "Terus gimana, Ma?"

"Gimana apanya?"

Menggigit bibirnya, Aruna tak mungkin mengatakan pada ibunya, kalau ia dan Akbar ... ah, sudahlah. Jangan diungkit lagi.

"Bila?"

Mendesah sesak, Aruna benci jika ia sudah berubah melankolis seperti ini. Ia tidak suka, jika dadanya dipenuhi sesak, lalu kelopakannya memanas hingga akhirnya air matanya terjun bebas. Aruna tidak suka dirinya yang begini.

"Lagi pula, Bil, kayaknya Mama sama Papa Hendra mau cerai."

Labari Book

"Hah?"

"Akbar tahu, sebulan ini Mama ngurusin Papa kamu di Bandung. Dia udah benci kita dari lama kayaknya, Bil. Makanya, kamu balik sekarang aja ke Jakarta, ya? Mama tunggu." Tarikan napas Monik terasa berat ketika wanita itu akhirnya melanjutkan ucapannya. *"Mama berangkat ke Jakarta setelah dapat SMS dari Akbar beberapa hari lalu. Dia bilang, Mama harus nyuruh kamu balik ke Jakarta lagi atau dia bakal bilang ke kamu kalau selama sebulan ini, Mama ngurusin Papamu."*

Ditengah pagi hari yang masih begitu dini, jantung Aruna sudah mendengar tiga berita mengejutkan yang tak tahu harus bagaimana ia urai.

Rencana pernikahan Akbar dan Hesa, tentu saja mengguncang jiwanya. Berita perceraian pun tak kalah mencengangkan. Belum lagi fakta mengenai orangtua kandungnya yang diam-diam masih menjalin hubungan. Sumpah, rasanya Aruna ingin sekali menginstal ulang otaknya.





Nda Quilla

Namun, yang paling parah dari semua itu adalah fakta bahwa Akbar memang menginginkannya pergi dari sini. Lalu, apa artinya semalam? Benarkah itu hanya bentuk lain dari fatamorgana yang diproyeksikan oleh sanubarinya?

Labari Book

BAB 13

Kesialan Abadi



Aruna memutuskan ke bawah setelah rasa lapar menggerogoti perutnya. Sudah nyaris tengah hari dan yang ia dilakukan di kamar adalah merenung. Ia lupa agenda sarapan, dan meniadakan rencana-rencana yang semalam sempat menyambangi kepalanya. Hingga satu jam yang lalu, ia memutuskan mengguyur kepalanya dengan air dingin.

Namun, ia tak kunjung bisa berpikiran waras. Apalagi dengan teror SMS dari ibunya yang menuntutnya segera terbang ke Jakarta. Padahal Aruna masih ingin membuat perhitungan dengan Akbar. Makhluk sialan tampan dengan ponsel yang sama sekali tak bisa dihubungi.

Aruna bukanlah dewi apalagi bidadari. Jadi, ia tidak banyak memiliki stok kesabaran yang hakiki. Rasanya, ia ingin memaki saja sedari tadi.

Akbar sialan!

Apa sih, maunya Akbar ini? Tidak tahukah pria itu, Aruna sudah nyaris serupa istri pertama yang tengah hamil tua, menunggu suami pulang dari rumah istri muda.

Menyedihkan sekali analoginya, bukan?

Namun, begitulah kurang lebih. Banyak hal yang ingin Aruna tanyakan pada laki-laki itu. Rasanya Aruna juga ingin mencercanya segera.



Sesampainya di bawah, Aruna kembali menemukan ruang senyap tak berpenghuni seperti biasanya. Jadi, ia memutuskan langsung ke ruang makan. Mbok Darmi selalu menghadirkan masakannya setiap jam sebelas siang di meja makan, dan terhubung sudah lewat dari jam tersebut, tentulah Aruna bisa langsung menyantap makanan tanpa repot-repot menunggu.

"Loh, kok?" Aruna terheran-heran ketika menjumpai meja makan kosong melompong. Bahkan buah-buahan yang biasanya tersedia di meja pun tidak ada. "Mentang-mentang nggak ada si Akbar, Mbok Darmi males-malesan, ya?" gerutu Aruna sambil melangkahkan kakinya ke dapur.

Lagi-lagi tak ia jumpai siapa pun di sana. Sambil menggenggam erat ponselnya, Aruna membuka pintu belakang. Lalu berjalan menuju sebuah selasar yang biasanya digunakan pekerja di kebun Akbar untuk beristirahat. Biasanya, kalau sedang kumat centilnya, Mbok Darmi sering ke situ untuk berbagi cerita dengan banyak orang di sana.

"Bu." Aruna menyapa seorang ibu-ibu paruh baya yang jaraknya paling dekat dengannya. Sembari menoleh dengan senyum takjim, ibu tersebut pastilah mengenali dirinya. Jadi, Aruna tak perlu repot-repot memperkenalkan diri. "Lihat Mbok Darmi?" tanyanya langsung. Ia sedang tidak ingin beramah tamah.

"Loh, Mbok Darmi lagi ke rumah sakit. Kan Bapak tadi malam masuk rumah sakit."

Mata Aruna langsung melebar. "Papa masuk rumah sakit, Bu?" tanyanya tak percaya.

"Iya. Si Anton tadi yang bilang. Katanya Mbok Darmi ke sana pagi-pagi tadi. Mungkin nganterin sarapan atau baju-baju Bapak."

Selanjutnya, Aruna tak lagi fokus mendengarkan. Dengan gemetar, ia mencari nomor Mbok Darmi di ponselnya. Saat panggilannya sudah terhubung, Aruna benar-benar memaki karena ternyata mereka semua benar-benar sedang berada di rumah sakit.



Menunggu papa Hendra yang semalam mengeluh sesak napas. Kemudian melupakan keberadaannya di lantai dua.

Benar kata Akbar bahwa memang posisinya hanya orang asing di mata orang-orang. Padahal semalam ia masih berada di atap yang sama dengan mereka. Namun, tak satu pun ada yang mengabarinya.

Aruna tak kuasa menahan nyeri karena sudah diperlakukan seperti ini. Bahkan kata Mbok Darmi, Akbar pun sudah dikabari. Pria itu pun telah mengambil penerbangan paling pagi. Mungkin saat ini Akbar sedang dalam perjalanan dari bandara menuju Labuhan Batu. Atau bahkan sudah hampir sampai rumah sakit. Sementara dirinya yang berada di rumah yang sama dengan Hendra, harus menjadi orang terakhir yang mengetahui kondisi laki-laki setengah baya itu.

Tampaknya dunia memang sepakat berbuat kejam padanya.

Labari Book

Aruna mengabaikan dering ponselnya semenjak tadi. Ia bahkan tak berusaha mengintip siapa saja yang sedang menghubunginya. Ia biarkan ponselnya bergetar terus menerus, berharap baterai di ponsel itu segera habis, agar tak ada seorang pun yang mengganggu ketenangannya menikmati senja dalam seteguk kemirisan yang tersaji di depan mata.

Temaram di bibir Pulau Si Kantan adalah yang terbaik saat ini. Sesuatu yang bisa ia nikmati di tengah perasaan gundah akibat diabaikan orang-orang yang sudah ia anggap sebagai sentral dihidupnya. Sambil mendekap erat tas yang ia kenakan, Aruna menekuk kedua lututnya. Matanya menatap nyalang sulur-sulur keemasan yang menimpa air sungai, membuat cermin raksasa itu bermandikan cahaya jingga yang menyilaukan.

Aruna menyukainya.



Ia berhasil merealisasikan keinginannya dengan datang ke tempat ini. Menyantap senja yang indah, walau dengan hati sekeruh air tanah. Ia belum datang ke rumah sakit. Baginya itu sudah tak lagi penting. Semua yang sedang berada di rumah sakit akan baik-baik saja tanpa dirinya. Ia tidak akan pernah kembali ke sana. Tekadnya sudah bulat.

Anggaplah ia seperti anak kecil yang tengah merajuk. Aruna tidak akan membantahnya. Ia memang sedang merasa demikian. Ia merasa tidak dihargai, tidak dianggap. Dan rasanya memang tidak pernah dibutuhkan oleh mereka.

Aruna juga telah mengemasi kopernya. Tidak ia bawa serta ke sini memang, tetapi sudah ia titipkan di tempat yang aman. Malam ini, ia memutuskan akan memulai perjalanan menggunakan kereta api menuju bandara. Ia sudah memesan tiket penerbangan ke Jakarta untuk besok siang. Jadi, untuk menggenapi kesengsaraannya, Aruna sudah berencana untuk menginap di bandara.

Labari Book

Tak peduli di mana ia akan merebahkan tubuhnya nanti. Ia ingin pergi sejauh-jauhnya dari sini dengan sesegera mungkin.

Ponsel di dalam tasnya masih saja bergetar membuat konsentrasinya melahap senja terpecah-pecah. Mengalah demi pemandangan syahdu di depan mata, Aruna mengeluarkan ponselnya dan melihat nama Akbar tertera di sana.

Tertawa miris, Aruna menghela napas panjang sebelum akhirnya memilih menjawab panggilan itu. Bukan apa-apa, Aruna ingin para penelepon berhenti menggangu. "Halo?"

"Kamu di mana, Aruna?"

Suara laki-laki itu menggeram tertahan. Rasanya, Aruna ingin tertawa kencang mendengar nada yang digunakan Akbar padanya.

"Aruna? Kamu di mana?"

Lagi, Aruna tersenyum puas, membayangkan rahang kukuh itu mengerat hanya karena sang pemilik menahan diri agar tak



membentaknya. Oh, rasanya menyenangkan sekali. “Aku di sini,” balas Aruna pendek. Sengaja ingin memancing amarah.

“*Nama tempatnya, Aruna.*” Akbar mendesis. Suaranya menyiratkan kebencian nyata atas jawaban Aruna yang sama sekali tak membantunya mengetahui keberadaan wanita itu. “*Berhenti bermain-main Aruna. Katakan kamu di mana sakarang?*”

“Siapa yang lagi main, sih, Bar? Aku lagi duduk, kok. Jangan sembarangan nuduh kamu.” Aruna menjawab dengan berani. *Toh*, Akbar tidak ada di sini. Jadi, ia tidak perlu khawatir dengan delikan tajam pria itu. “Kamu jangan ngaco, ya, Bar.”

“Aruna”

Aruna meringis mendengar nada penuh peringatan itu. Namun, ia memilih tidak mengomentari. Ia mencoba merilekskan dirinya dengan kembali menatap air sungai yang tampak berkilaau tertimpa sinar oranye.

“*Berhenti bertingkah kekanak-kanakan, Aruna. Katakan di mana kamu sekarang. Pak Hota bisa menjemputmu.*”

“Kekanak-kanakan, kamu bilang?” Emosi yang tadi sudah sempat ia tepikan, langsung meliuk-liuk menampilkan diri. “Jadi, aku kekanakan, Bar?” tanyanya sengit.

“Aruna, dengar—”

“Aku nggak mau dengar!” bantah Aruna segera. “Kamu yang seharusnya dengar aku, Bar!” Nada suaranya meninggi, tak peduli pada beberapa orang yang mulai menjadikannya pusat atensi. “Kamu nggak akan ngerti gimana rasanya jadi aku yang nggak dihargai cuma karena aku anak tiri. Padahal, aku tulus banget sayang sama Papa. Tapi, apa yang aku dapatkan? Aku bahkan jadi orang terakhir yang tahu tentang kondisi Papa. Itu juga dari orang kerja, Bar. Menurut kamu, wajar nggak, sih, aku kayak gini?”

“*Mbok Darmi lupa, Aruna. Dia panik.*”

“Tapi, kamu juga nggak mungkin lupa sama aku, kan, Bar?” tanya Aruna sengit. “Kamu bisa nelepon aku, Bar, sebelum atau sesudah kamu turun dari pesawat!” tutur Aruna meninggi. “Segitu nggak berartinya, ya, aku buat kamu, Bar? Bahkan setelah kita ...”





sengaja memang ia menggantung kalimatnya. Aruna ingin mendengar bagaimana Akbar menanggapi keluhannya ini.

"Ini nggak ada sangkut pautnya tentang kita, Run. Ini semua—"

"Ya, ada dong sangkut pautnya! Kamu langsung lupa sama aku gara-gara ada Hesa di sana?"

"Lihat, Aruna. Kamu semakin melantur. Kamu bawa-bawa Hesa sekarang."

"Iya, aku ngelantur, terus kenapa? Kamu nggak senang? Marah karena calon istri sialanmu itu aku sebut-sebut namanya?"

"Ya, Tuhan ... apa lagi ini sekarang?" Akbar terdengar menggerutu. *"Sebenarnya, apa yang sedang kamu bicarakan? Aru—"*

"Aku ngebicarain banyak hal, Bar! Tentang kamu, Papa, Mbok Darmi, dan semua orang yang kelihatan kompak anggap aku orang asing!" teriak Aruna kalap.

Terjadi keheningan beberapa saat setelah Aruna menumpahkan kemelut resah yang menggelanyuti batinnya. Sementara Aruna sedang menjaga agar tanggul air matanya tak bocor, di lain pihak, Akbar sengaja menjeda ucapannya demi memberi waktu pada wanita itu untuk mengatur napas yang terdengar memburu.

Barulah, saat Akbar rasa waktu yang ia berikan telah cukup, ia mulai mengeluarkan pendapat sebagai wujud dari pembelaannya terhadap asisten rumah tangganya.

"Aruna," Akbar memulai pendek, *"Mbok Darmi sedang kalut, dia bingung. Selama ini yang dia tahu, tiap kali papa drop, pasti ngabarin aku. Terus, aku yang kasih perintah mereka untuk ini dan itu. Kami panik, Aruna. Lagi pula, biasanya kamu nggak ada di rumah. Jadi, Mbok Darmi sama sekali nggak bersalah kalau dia—"*

"Sampai lupa kalau ada aku di rumah, gitu, kan?" sela Aruna segera. *"Nggak usah kamu jelasin lagi, Bar. Denger kamu ngomong gini, makin bikin aku sakit!"* seru Aruna sengaja berteriak. Benar-benar ia abaikan tatapan-tatapan penuh ingin tahu di sekitarnya.





“Udahlah, Bar. Aku tahu kok, apa posisiku di sini,” ucapnya lelah. Ia sudah tidak ingin berdebat dengan kondisi pipi yang telah basah oleh air mata. “Aku juga tahu gimana kamu anggap aku selama ini.”

“Berhenti ngomong yang nggak-nggak, Run. Bilang sama aku, kamu di mana? Aku jemput sekarang.”

“Nggak perlu, Bar,” jawabnya tanpa minat. Aruna mengedarkan pandangan ke sekeliling, lalu mulai mendengar lantunan ayat suci dari masjid-masjid yang mulai menggema. Sebentar lagi magrib akan tiba, ia perlu mencari tempat untuk berteduh sejenak. “Belum lagi fakta kalau kamu sama Hesa bakal menikah. Sumpah, Bar. Sebenarnya kamu anggap aku apa, sih?”

“Sial, Aruna! Hesa nggak ada hubungannya sama kaburnya kamu. Tolong, kasih tahu kamu di mana. Aku bisa jemput kamu sekarang.”

“Jadi aku sekarang ini si sialan? Okelah, Bar. Aku udah tahu sekarang siapa yang bakal kamu bela dan pilih nantinya.”

Aruna meneruskan dramanya. Rasa-rasanya, ia memang perlu kembali ke Jakarta sesegera mungkin. Mumpung jatah cutinya masih ada, ia bisa mempergunakannya untuk melakukan *casting* sebagai pemain film. Siapa tahu, Sutradara Dilan 1990, membutuhkan wajah baru sebagai pengganti Vanesha.

“Demi Tuhan, Aruna! Kamu di mana?!” decakan frustrasi menghiasi luapan amarah Akbar. *“Aku jemput kamu sekarang, Run. Bilang, kamu di mana?! Otak mungilmu itu perlu kumakan segera. Bilang, kamu di mana sekarang, Aruna?!”*

Teriakan kalap terdengar begitu nyaring dari balik sambungan. Namun, Aruna tak merasa gentar. “Buat apa, Bar? Buat ngatain aku bego? Karena dengan bodohnya aku, malah nyerahin diri gitu aja ke kamu. Sementara selama ini, kamu anggap aku nggak lebih dari kuman penyebab penyakit. Iya, kan, Bar? Kamu mau nikah. Terus aku gimana?” tanpa sadar Aruna terisak kecil.

“Sialan, Aruna! Berhenti bicara omong kosong! Cepat bilang, kamu ada di mana sekarang?!”





Aruna tidak akan mengatakan keberadaannya. Aruna sedang berusaha keras, agar aktingnya di sinetron Berkah Cinta ini terdengar sangat natural. “Kamu nggak perlu tahu aku di mana,” cicitnya sembari menenangkan diri. “Karena sekarang, aku nggak pengen ketemu kamu lagi, mungkin buat selamanya. Aku nggak akan pulang lagi.” Aruna menepuk-nepuk pantatnya demi menghilangkan pasir yang menempel di celananya setelah ia bangkit dan memilih berjalan ke arah warung nasi yang tampak memikat matanya. “Nggak usah undang aku kalau kamu mau nikah. Karena kamu nggak bakal tahu gimana rasanya jadi perempuan yang mengharapkan pelaminan, tapi bukan dia yang disandingkan.”

Aruna bisa membayangkan bagaimana rasa sakitnya bila itu terjadi. Setelah sekian tahun mendambakan Akbar diam-diam, mengapa ia harus merasakan sakit yang teramat dalam?

“Kamu tenang aja, Bar, aku nggak baka—ADUHH ...!!”

Aruna menjerit panik, begitu ponsel di tangannya direbut paksa. Tubuhnya bahkan sempat terdorong ke depan, untungnya ia tak terjerebap menghantam pasir.

“Hey!” Ia baru saja ingin memaki siapa yang mendorongnya, ketika menyadari ponsel yang tadi ia tempelkan di telinga sudah tak ada. Panik, Aruna memandangi kedua tangannya secara bergantian, seakan memastikan bahwa ponsel tersebut pun tak ada dalam genggamannya. “Astaga!!” serunya panik. Matanya menjelajah sekeliling, lalu memindai lagi tempatnya hampir terjatuh tadi. Lalu, dengan jantung berdebar kencang, Aruna tahu bahwa ia baru saja terkena masalah.

Tangannya mendingin, menatap keadaan yang mulai lenggang. Dadanya berdebar sangat cepat, saat menyadari hari sudah benar-benar gelap.

Tidak. ini tidak mungkin terjadi.

Tapi, ya, Tuhan ... ia baru saja ...

Shit!!

“Jambret!!!”



BAB 14

Berkah Ketololan



Aruna menekuk wajahnya dengan kedua lengan bersilang di atas dada. Bibirnya mengerucut ke depan, sementara kepalanya menunduk kian dalam. Ia duduk dengan gelisah, tetapi tak membiarkan matanya berkelana ke mana-mana. Ia tak ingin dipelototi lagi. Jadi, ia biarkan saja telinganya mendengar pria berjaket hitam itu berbicara dengan beberapa orang yang menolongnya tadi. Membicarakan ini dan itu, bertanya ini dan itu pula. Pokoknya, Aruna berusaha keras agar tak menimpalnya.

Sekilas, Aruna melihat pria itu menggeser layar pada ponselnya, lalu menempelkan benda itu ke telinga dan berbicara lagi entah dengan siapa. Yang jelas, pembicaraan itu masih mengenai dirinya. Tepatnya, penjambretan ponsel yang ia alami petang tadi.

Pria yang Aruna maksud tentulah Prasetyo Akbar. Laki-laki itu datang setengah jam yang lalu dengan aura menyeramkan.

"Kita ke kantor polisi," ucap laki-laki itu tenang. Lalu beranjak bangkit tanpa repot-repot menanyai Aruna lagi. "Terima kasih sekali lagi, ya, Pak, karena sudah menolong adik saya."

Iniilah yang sedari tadi membuat Aruna cemberut.

Akbar terus menerus memperkenalkannya sebagai adik. Padahal, keduanya tahu tidak ada kakak dan adik yang saling memperkenalkan kelamin mereka di atas ranjang.



“Setelah ini, kami akan ke kantor polisi, bikin laporan. Nanti kalau saya butuh kesaksian Pak Danu sama Bang Khaidir, saya bolehkan menghubungi Bapak dan Abang langsung?” Masih suara Akbar yang mendominasi.

“Ya, pasti bolehlah.” Pak Danu berbicara. Bapak ini adalah pemilik rumah tempat Aruna dibiarkan menumpang. Pak Danu inilah yang mengerahkan beberapa warga sekitar untuk membantu mencari pelaku penjahbretan ponsel Aruna. Namun, karena matahari sudah menghilang, sangat sulit melacak keberadaan dua orang pria berpostur tubuh layaknya preman di terminal itu. “Nanti kalau ada yang elihat jambret tadi, kami langsung hubungi, Dek Akbar.”

Wajah Akbar yang sedari tadi mengeras, berusaha melunak. Ia menghargai apa pun yang telah dan akan diusahakan oleh laki-laki paruh baya itu. “Sekali lagi saya ucapkan terima kasih. Dan maaf sekali, karena adik saya sudah membuat repot di sini.” Ia lantas bangkit, dan melirik Aruna sejenak, sebelum kembali mengucap beberapa kata untuk berpamitan. “Aruna,” panggilnya tak sabar. Pasalnya, wanita itu masih tak beranjak dari posisi sebelumnya. “Kita pergi.”

Kontan saja Aruna meringis sejadi-jadinya. Akbar tidak hanya sedang memanggilnya. Pria itu bahkan sudah berada di hadapannya sambil menawarkan tangan dengan penuh ketidaksabaran. Mungkin jika tidak ingat malu, Aruna akan tetap bersikap kekanakan dengan menepis uluran tangan pria itu. Namun, tidak mungkin ia melakukan hal yang demikian dalam kesempatan kali ini. Tidak langsung dilumat Akbar sampai tak bersisa saja ia sudah beruntung. Jadi, tak mungkin ia berjudi lagi dengan mempertaruhkan kepalanya sendiri.

Sudah bersyukur Akbar mau datang ke sini untuk menjemputnya. Jadi, alangkah baiknya, jika ia mempercepat prosesnya.

Setelah merasakan tangan Aruna berada di atas tangannya, Akbar menggenggam tangan wanita itu erat sebelum akhirnya



menarik Aruna keluar. “Bagus sekali, Aruna,” cibirnya saat mereka berjalan bersisian menuju mobil. “Beruntung hanya ponsel, kalau mereka gelap mata dan membunuhmu. Aku yakin, air sungai di pulau ini nggak akan pernah mengapungkan mayatmu.”

“Kalau nggak ikhlas datang ke sini, seharusnya kamu suruh aja Pak Hota yang menyusul aku,” cibir Aruna kesal. “Kamu seharusnya nenangin aku. Karena aku *shock*, bukan malah terus memelototin aku dari tadi. Kamu pikir, aku tuh mau kayak gini?” protes Aruna berang. “Aku barusan jadi korban tindak kriminal, Bar. Pikirlah, psikisku!”

“Andai kamu nggak bertingkah seperti anak-anak yang sedang merajuk, kejadian seperti ini nggak akan terjadi.” Akbar mendesis lagi. Ia tidak ingin orang-orang disepanjang jalan mencuri dengar pertengkaran mereka. “Kelakuanmu ini benar-benar membahayakan, Aruna. Kamu sudah dewasa, seharusnya kamu tahu, berkeliaran seorang diri di malam hari itu berbahaya.”

“Tadi masih sore,” sahut Aruna masih berusaha membela diri.

“Ck, dan kamu masih terus membantah.”

Aruna terbengong-bengong saat Akbar melepaskan tangannya begitu saja. Matanya memelotot hendak melayangkan protes, tetapi Akbar memilih berlalu terlebih dahulu, meninggalkan Aruna yang mengerucutkan bibir di belakang. Sambil mendumel, Aruna berlari-lari kecil untuk menyusul pria itu. “Perempuan ngambek itu dibujuk, bukan malah dituduh-tuduh merajuk,” omelnya ketika sudah berada di belakang Akbar.

“Kamu yang nyari penyakit sendiri. Kamu yang seharusnya cari obat sendiri.”

“Dasar nggak punya perasaan,” gerutu Aruna dengan tangan terkepal. “Ini juga gara-gara kamu sama Mbok Darmi! Pokoknya, ganti nanti hpku!”

Ya, ini semua salah Akbar. Pria itu harus mengganti ponsel mahalnyanya yang baru ia pakai selama tiga bulan.



"Sumpah, Bar. Aku ngirit berbulan-bulan buat beli hp itu. Pokoknya, kamu harus ganti. Karena kamu yang tadi nelepon aku. Andai kamu nggak nelepon dan nggak rewel tanyain aku ada di mana, pasti hpku nggak bakal hilang!" raung Aruna terus. "Harganya hampir dua belas juta. Pokoknya aku minta ganti baru!"

"Kamu beli ponsel semahal itu hanya untuk ditempel di telinga?" balas Akbar penuh cemooh. "Tinggal menambah beberapa juta lagi, kamu bisa membeli satu motor. Pemborosan yang sama sekali tidak berguna," celetuk Akbar dengan kepala menggeleng.

Aruna menggeram tertahan. Akbar memang perlu disuruh tinggal di Jakarta selama sebulan saja. Lalu bekerja di tempatnya, biar pria itu paham bagaimana gengsi setinggi Everest diperlukan agar tidak dipandang sebelah mata. "Aku beli barang yang berguna." Aruna menekankan. "Ponsel itu berguna, Bar. Kalau ponsel itu nggak ada, kamu nggak akan bisa marahin aku kayak tadi."

Akbar menghentikan langkahnya. Ia tidak suka dengan gaya drama seperti ini. Jadi, sebelum mereka benar-benar menjadi pusat perhatian, Akbar perlu menyadarkan Aruna dari kebodohan yang dilakukan sendiri oleh wanita itu.

Seharusnya, bukan harga ponsel yang dipikirkan wanita itu. Seharusnya, Aruna lebih bersyukur karena ternyata ia masih hidup sampai detik ini. Dan seharusnya lagi, Aruna diam saja sambil mencoba menyesali tingkah kekanakannya tadi. Dengan kabur dari rumah dan memulai drama, Aruna membuktikan pada Akbar, jika wanita memang gemar sekali membuat masalah kecil menjadi rumit.

"Aruna." Ia berbalik dan menatap wanita itu lekat. Menyorot jelita yang sudah membuatnya khawatir sejak pertama kali mendapati kabar bahwa wanita itu tidak berada di rumah. "Lebih dari sekadar ponselmu yang mahal. Tolong, ucapkan terima kasih karena kamu masih bernapas sampai detik ini." Akbar melangkah mendekati sosok mungil yang tadi berada di belakangnya. Seperti biasa, langkahnya tegas tanpa ragu. "Bisa





kamu bayangkan, seandainya yang menghubungi aku tadi bukan kamu? Melainkan orang asing yang mengabarkan kalau kamu terbunuh hanya karena melakukan tarik menarik ponsel dengan penjahat?"

Jantung Aruna kontan berdentam. Ia balas tatapan Akbar dengan napas memberat. Terbayang jika penjahat tadi menodongkan pisau lalu menusuknya beberapa kali. Meringis, Aruna memejamkan mata tak sanggup membayangkannya. "Kamu doain aku?"

"Berhenti bertingkah tolol, Aruna." Suara Akbar menyela, "Karena kamu nggak akan pernah tahu, bagaimana rasanya menjadi orang yang masih berharap bertemu denganmu. Sementara kamu bahkan nggak mau mengkhawatirkan hidupmu sendiri." Berada tepat di hadapan wanita itu, Akbar membuka jaketnya dan memasangkannya ke tubuh Aruna. "Dan tolonglah, perbaiki cara berpakaianmu."

Sejenak, Aruna meresapi kata-kata yang Akbar sampaikan dengan mata yang masih memejam. Kehangatan yang menyelubungi bahu telanjangnya, membuatnya terkesiap sebatas. Senyumnya mengembang mengetahui apa yang dilakukan pria itu. Lalu secara menjijikkan, hatinya melambung penuh pengharapan.

Mata Aruna membuka dengan binar yang tak hanya memaparkan kehangatan, tetapi juga suka cita. Ia sudah sampai pada titik kesimpulannya sendiri. "Termasuk kamu?" cicitnya ragu-ragu saat bertanya. "Termasuk kamu yang mengkhawatirkan aku?"

Akbar membuang pandangan ke arah lain sambil memijat sebelah pelipisnya. Mungkin, ada alien yang merusak jaringan otaknya. Atau memang ada yang salah dengan isi kepalanya. Karena alih-alih membiarkan saja pertanyaan itu menggantung tanpa jawaban, Akbar justru mengembalikan tatapannya dan bertemu dengan mata bulat menggemaskan itu. "Ya, termasuk aku."

Aruna bersumpah, ia tidak membutuhkan pinangan Sultan Melayu untuk menjadikannya permaisuri. Karena di bawah





redupnya sinar bulan, Aruna baru saja merasa menjadi seorang dewi.

Jadi kenapa Akbar bisa sampai di sini sementara tadi Aruna bersikeras mengucapkan selamat tinggal dan kata-kata perpisahan tak jelas dengan pria itu sebelum ponselnya resmi dirampas?

Jawabannya sederhana, karena Aruna kalut. Tahu bukan, bagaimana orang jika sudah kalut?

Pikirannya menjadi tak terkendali. Jadi, saat kebingungan sedang bercumbu dengan ketakutan, di situlah Aruna kehilangan akal pintarnya. Alih-alih, duduk untuk menenangkan diri, Aruna berlari mengejar pencuri ponselnya. Lalu saat kedua pencuri itu sudah tak mampu ia kejar, Aruna yang linglung harus kembali merutuki kebodohnya, karena ia sama sekali tidak tahu menahu di mana dirinya sedang berada. Tersesat di sebuah gang sunyi dengan deru napas menggebu seperti ingin membunuh.

Di saat seperti itu, hanya ada nomor Akbar yang menari-nari dalam kepalanya. Ia meminjam salah satu ponsel warga yang ikut membantunya. Aruna hafal nomor Akbar. Tanpa ragu, ia mengabari pria itu bahwa baru saja ia diambret. Kemudian, dengan tingkat kepanikan setinggi Himalaya, Aruna pun berceloteh mengenai keberadaannya pada pria tersebut. Tak lupa, Aruna bubuhkan tangisan panik dan menyuruh Akbar cepat datang ke sini. Seolah-olah, hidup Aruna hanya dapat ditolong oleh pria itu. Makanya, Aruna sempat mengatakan betapa takutnya dia. Dan sangat mengharapakan Akbar datang dalam sekali kedipan mata.

Padahal setelah ia tenang dan diberi segelas teh manis hangat oleh istrinya Pak Danu, Aruna sontak merutuki ketololannya. Kontan meringis sejadi-jadinya, saat mengingat betapa memalukan dirinya ketika menghubungi Akbar tadi. Aruna merasa baru saja melakukan kenistaan paling hakiki seumur hidupnya.





Teringat lagi, bagaimana ia sudah mengucapkan selamat tinggal pada Akbar. Lalu mengucapkan beberapa kalimat-kalimat menjijikkan yang menyuruh laki-laki itu tak usah bertanya apa pun mengenai dirinya. Dan sekarang? Astaga ... Aruna harus bagaimana?

Aruna sadar, ia selalu berubah menjadi idiot jika keadaan sudah terjepit. Untuk itulah, ia membenci dikejar *deadline*. Ia adalah tipe perempuan yang hidup dengan terencana. Ia akan memikirkan hal-hal penting jauh-jauh hari, karena ia sangat benci dengan penyesalan.

Namun, apa yang ia lakukan tadi?

Setelah uring-uringan menunggu laki-laki itu selama hampir dua jam, Aruna hampir mencari lobang semut untuk bersembunyi begitu anaknya Pak Danu mengabarkan bahwa Akbar sudah berada di depan gang.

Lalu penantian Aruna tak berakhir sia-sia, karena beberapa menit selanjutnya, Akbar menunjukkan wujudnya dalam balutan jaket hitam lengkap dengan dalaman kaus putih dan celana jin sewarna malam yang kontan saja membuat lutut Aruna lemas.

Mereka benar-benar melaporkan kejadian tadi ke kantor polisi terdekat. Sebenarnya, Aruna tidak ingin melakukan hal itu. Sebab, ia tahu berurusan dengan pihak kepolisian akan memakan waktu yang sangat lama. Kemungkinan ponselnya kembali hanya sekitar 15% saja. Namun, Akbar tetap bersikeras jika kejadian tadi wajib dilaporkan sebagai seorang yang taat hukum. Akbar itu memang sangat membosankan. Namun, walaupun begitu, Aruna tetap sayang.

Seperti yang Aruna katakan, proses membuat laporan memakan waktu yang tak sebentar. Belum lagi perjalanan pulang ke rumah membutuhkan waktu lebih dari satu jam. Jadi, saat



gerbang tinggi yang mengelilingi seluruh tanah milik papa Hendra terbuka, jam sudah menunjukkan tengah malam.

Aruna lelah bukan kepayang.

"Sudah sampai."

Suara di sebelahnya ini benar-benar mengganggu. Aruna membayangkan tubuhnya dibopong Akbar sampai ke kamarnya. "Aku capek loh, Bar," keluhnya sembari menggeliat di atas kursi penumpang.

"Aku lebih capek." Akbar membalas datar.

Aruna kontan saja mencebik dengan gemas. Ia tatap pria itu sengit. "Ini udah malem banget loh, Bar. Bisa nggak kamu jangan nyebelin?"

Dengan sebelah alis terangkat, Akbar menatap Aruna sekilas sambil melepas sabuk pengamanannya. "Mungkin definisi nyebelin versi kamu sama aku itu beda. Karena dalam definisiku, kamu yang sekarang sedang bersikap seperti itu."

Berdecak kesal, Aruna melepaskan sabuk pengamanannya asal-asalan. "Harusnya kamu paham, Bar, kalau itu kode supaya kamu nawari aku mau digendong apa nggak!" serunya kesal. Lalu membuka pintu mobil Akbar secara kasar.

Aruna baru akan melangkah dengan kaki-kaki mengentak, ketika seruan Akbar menghentikan niatannya untuk membuat keributan jilid kesekian di rumah.

"Aruna ..."

"Apa?!" berangnya enggan menatap Akbar.

Akbar mengitari mobilnya yang tadi sudah ia masukkan ke *carport*. Langkahnya pelan menderap, tetapi selalu mantap mengarah pada tujuan. Ia tarik tangan Aruna, membuat wanita muda itu terkesiap. Namun, Akbar tak mengomentarnya. Ia genggam saja jemari wanita tersebut dengan lembut. "Aku capek banget kalau harus gendong kamu dari sini sampai lantai dua. Aku ngantuk. Takutnya, aku nggak fokus dan bikin kita berdua jatuh di tangga. Jadi sebagai gantinya, aku gandeng saja sampai atas. Kamu nggak keberatan, kan?"

Nda Quilla



Dengan tak tahu diri, Aruna terpekik sambil memeluk lengan Akbar penuh kesenangan.

Dewi jalang yang berdiam di tubuh Aruna langsung menyeringai licik. Ck, pasti dewi sialan itu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book

BAB 15

Keputusan Yang Waras



Aruna turun dari kamarnya di lantai dua dengan bibir sepenuhnya mengerucut. Setelah semalam gagal melaksanakan modus pada Akbar, paginya Aruna harus sadar tak ada ponsel yang bisa ia gapai seperti biasanya.

Padahal makhluk jomlo seperti dirinya, membutuhkan ponsel untuk digapai. Sebab ia sadar diri, belum ada lengan pria yang bisa ia gapai begitu pagi tiba.

Menyebalkan.

Begitu membuka mata Aruna perlu mengecek instagram sesaat. Melihat apakah Cristiano Ronaldo dan Georgina sudah berpisah atau belum. Mencari foto terbaru Sheikh Hamdan dengan kuda *ponynya* yang lucu. Belum lagi, memandangi foto Raphael Moeis yang menggemaskan, walau Aruna akui ia jatuh cinta pada ayah dari bayi mungil itu. Atau yang paling anyar, ia harus membaca berita seputar persiapan pernikahan pangeran Harry dan Meghan Markle. Siapa tahu, Inggris membutuhkan pengantin pengganti.

Dan pagi ini, ia harus absen melakukan rutinitasnya itu. Bagi Aruna, ia tidak mengapa bangun tanpa seorang kekasih, asal ponsel selalu setia menemani.

Ada berita mengenai Brad Pitt dan Jennifer Aniston yang harus ia ikuti. Sumpah mati, mereka adalah pasangan tergemas



versi Aruna jika benar-benar rujuk lagi setelah lebih dari sepuluh tahun berpisah. Serius, Aruna lebih mencintai Aniston daripada Jolie. Karena ia merasa bibirnya mirip sekali dengan Aniston, yang tipis dan menggemaskan. Ia harus mengakui, ia tidak memiliki bibir seksi Jolie, makanya ia iri.

“Non ...!! Maafin Mbok, ya?”

Satu masalah yang membuat pagi Aruna benar-benar semrawutan.

Jika dipikir-pikir ini memang gara-gara Mbok Darmi! Andai Mbok Darmi tidak lupa mengabarinya, sudah pasti Aruna tidak akan kehilangan ponsel dan semalaman suntuk tidak bisa tidur hanya karena sibuk memikirkan berbagai cara untuk dapat menerobos masuk ke dalam kamar Akbar.

“Non! Mbok minta maaf, ya?”

“Tiada maaf bagimu, Mbok,” sungut Aruna ketus. Ia menarik tangannya yang semula berada dalam kurungan Mbok Darmi. “Ganti tuh hpku. Gara-gara Mbok Darmi ini.” Ia mengerucut sebal.

Mbok Darmi yang masih memakai daster kebanggaannya dengan rambut dikucir ekor kuda, menatap Aruna benar-benar penuh penyesalan. “Mbok panik malam itu, Non. Bapak ngeluh sesak napas tengah malem. Si Mbok disuruh Yayan manggil Pak Hota untuk nganterin Bapak ke rumah sakit. Mbok beneran nggak inget kalau Non ada di rumah.”

“Udahlah, jangan dijelasin lagi. Hati Aruna sakit.”

Mbok Darmi memasang wajah penuh penyesalan, setelah Aruna hanya mengibaskan tangannya ke udara menyuruhnya menyingkir. “Sumpah, Non. Mbok nggak kepikiran sama sekali saking paniknya. Lagi pula, biasanya kan Non Aruna balik pas lebaran aja. Saking bingungnya karena nggak ada Den Akbar, Mbok jadi pikun.” Mbok Darmi menjelaskan dengan nada yang benar-benar terdengar menyesal. “Maafin Mbok, ya? Nanti Mbok tambahin dikit buat ganti hpnya yang ilang.”



Aruna mengerucut sebal, lalu kemudian berdecak dan membuat ekspresi wajah memelotot ke arah Mbok Darmi. “Udah, Runa maafin. Walau belum tentu Runa lupain, ya?” Aruna menuju meja makan dengan Mbok Darmi yang mengikutinya dari belakang. “Udah, Mbok Darmi nggak usah ikutan ganti. Biar Akbar aja yang ganti. Dia janji kok sama Runa buat ngebeliin nanti.”

“Terus Akbarnya ke mana, Mbok? Udah bangun belum?” Aruna celingukan setelah duduk di salah satu kursi.

Dengan telaten, Mbok Darmi menuangkan teh manis hangat ke gelas Aruna. “Sudah, dong, Non. Udah jam delapan gini. Mana pernah Den Akbar bangun siang.”

“Mbok nyindir?” cibir Aruna dengan wajah masam. “Jadi, ke mana ini dia? Langsung ke kebunnya? Atau ke rumah sakit? Kok nggak ngajak aku, sih?” cerocos Aruna setengah berdecak. Benar-benar hampa sudah rasanya pagi ini dengan ketidakberadaan Akbar di meja makan. “Rumah ini makin nggak asyik, ya, Mbok?” keluh Aruna sambil menyeruput tehnya. “Sepi mulu.”

Mbok Darmi mengangguk kecil sambil tersenyum. “Iya, sepi banget. Rasanya rumah ini udah butuh suara tangis bayi, ya, Non?”

Aruna meringis, menatap Mbok Darmi dengan tatapan horor. “Runa nggak mau punya adik.” Membayangkan ibunya hamil di umur setua ini tentulah sangat mengerikan. “Lebih baik Runa kesepian, daripada harus punya adik bayi lagi. “Ewh ... geli ngebayanginnya, Mbok.” Lalu Aruna bergidik.

Mbok Darmi kontan tertawa. “Maksud si Mbok Den Akbar tuh udah pantes nikah. Udah pantes nimang anak. Terus nanti pasti bakal rame rumah ini kalau Akbar bawa istri dan anaknya tinggal di sini.”

Aruna memelototi Mbok Darmi dengan tatapan tajam. Namun sialannya, asisten rumah tangga tersebut tak menyadarinya. Mbok Darmi malah semakin semangat berkhayal. Mengatakan ini dan itu terkait rancangan masa depan Akbar tanpa melibatkan Aruna di dalamnya.



Berusaha keras agar tak mendamprat Mbok Darmi, Aruna mengalihkan pembicaraan mengenai pendamping yang cocok untuk Akbar versi Mbok Darmi itu. "Jadi, ini Akbarnya udah di rumah sakit, Mbok? Kok cepet banget, sih? Nggak nungguin aku segala."

Mbok Darmi hanya tertawa saja mendengar gerutuan Aruna. "Iya, soalnya Pak Camat sama Ibunya Hesa pagi ini mau jenguk bapak di rumah sakit. Makanya, pagi-pagi tadi Den Akbar harus sampai di sana."

"Ibunya Hesa?" tanya Aruna sedikit tak percaya.

"Iya, Non. Kayaknya, Den Akbar sama Hesa beneran pacaran, deh, Non. Buktinya Den Akbar setuju waktu Pak Camat bilang mau ngenalin Den Akbar sama keluarga besar mereka. Kebetulan juga Bapak lagi sakit, jadi katanya tadi malam, mantan istrinya Pak Camat alias Ibunya Hesa, datang dari Riau, Non. Sengaja buat jenguk Bapak."

Sialan sekali, kan? Di saat ia sudah lupa mengenai rencana kolot ala Hendra untuk anak angkat laki-laki itu yang tersayang, Mbok Darmi justru memaparkan kenyataan baru yang sama sekali belum ingin Aruna percayai.

"Jadi ..." suaranya mencicit tak yakin. "Akbar udah setuju nikahi Hesa, Mbok?"

Mungkin bagi Akbar, kekhilafan fatal mereka beberapa hari lalu hanya akan terbilang dengan kekhilafan semata. Tanpa pernah laki-laki itu pahami, bagi Aruna semua itu adalah segalanya. Memang, ia yang merayu laki-laki itu. Tapi, tidakkah Akbar paham bahwa bagi wanita yang pertama selalu teristimewa?

"Panggilin Pak Hota, Mbok. Aruna mau balik ke Jakarta hari ini."

Baiklah, keputusannya sudah bulat.



Akbar menggeleng tak percaya begitu ia sampai di rumah dan mendengar laporan dari Mbok Darmi terkait Aruna yang pagi tadi minta diantar ke stasiun. Sambil memijat keningnya yang terasa benar-benar pening, Akbar memperhatikan waktu di arlojinya.

Sudah lewat jam lima sore. Menurut Mbok Darmi, Aruna diantar Pak Hota jam sembilan pagi tadi. Tentu saja hal itu membuat Akbar geram setengah mati. Mengotak-atik ponselnya pun percuma, nomor Aruna sudah tidak aktif sejak kemarin sore.

Kemudian yang bisa Akbar lakukan adalah mengumpat.

“Dia bilang apa aja sebelum berangkat, Mbok?” Akbar berusaha keras agar suara yang ia keluarkan tidak terdengar seperti membentak.

Mbok Darmi yang sudah bisa membaca gelagat tak beres dari majikannya itu hanya mampu menelan ludah gugup. “Nggak ada ngomong apa-apa sama si Mbok. Tiba-tiba aja, minta panggilan Pak Hota. Katanya mau balik ke Jakarta hari ini.”

Akbar menggeram tertahan. Ia remas pangkal rambutnya seketika. “Atau Mbok ngomong sesuatu sama dia?” Akbar masih menggunakan nada penuh kehati-hatian. Pantang baginya membentak orang tua. “Dari kemarin, dia kabur nggak jelas juga karena masalah sepele. Coba Mbok ingat-ingat lagi, apa yang Mbok bilang sama dia. Aruna lagi nggak pegang ponsel, Mbok. Gimana kita mau ngecek dia beneran udah ada di bandara atau belum?”

Menggaruk-garuk rambutnya yang lepek karena keringat, Mbok Darmi berusaha mengingat apa saja yang sudah ia ucapkan kepada Aruna. “Mbok nggak ada ngomong apa-apa loh, Den, beneran. Mbok cuma minta maaf sama dia, terus ngajak dia sarapan.” Mbok Darmi mulai mengurut apa saja yang sudah ia lakukan dengan Aruna tadi. “Terus Runa nanya kamu di mana, Mbok jawab lagi di rumah sakit. Terus dia ngomel karena kamu nggak ngajak dia. Ya, udah, gitu aja.”

Akbar terduduk di teras depan dengan lemas. Sengaja ia pulang sore hari, bermaksud mengajak Aruna menginap di rumah





sakit malam ini sambil membicarakan hal-hal yang kemarin sempat keluar dari bibir wanita itu.

"Eh, tapi," Mbok Darmi menyela lamunan Akbar. "Non Runa kayaknya nggak suka sama Hesa, deh, Bar."

Punggung Akbar kontan menegak. "Mbok Darmi ada cerita apa aja soal Hesa sama Runa? Soalnya, dari kemarin dia ngomongnya juga mengenai Hesa terus."

Pasti ada yang memberitahu wanita itu. Akbar yakin, Aruna tidak mungkin asal menebak, lalu tebakannya tepat sasaran.

"Mbok nggak ada bilang apa-apa kok. Mbok cuma bilang, kalau kemungkinan Den Akbar sama Mbak Hesa pacaran. Karena Pak Camat sama Ibunya Mbak Hesa tuh lagi jenguk Bapak pagi tadi."

Kembali memijat keningnya yang benar-benar berdenyut, Akbar menarik napas panjang sembari mengurut segala kerumitan ini dari awal.

Akbar memang menyetujui berhubungan dengan Hesa secara serius. Papa Hendra menyukai sosok Hesa yang begitu lembut. Pria setengah baya itu sudah bisa membayangkan Hesa pasti mampu mengurusinya di masa depan.

Namun, sungguh, Akbar menerima semua itu sebelum kepulangan mendadak Aruna ke sini. Sebelum ia dan Aruna terlibat emosi menggebu akibat kedekatan mereka beberapa hari ini. Sebelum Akbar mengakui, bahwa perasaannya terhadap wanita muda itu benar-benar nyata ini. Dan sialannya, Akbar tak sempat menjelaskan semuanya.

Akbar meraih ponselnya lagi, ia cari kontak Monik di sana. Walau Akbar tahu, terkadang Monik memang ada gilanya, entah kenapa Akbar yakin wanita paruh baya itu pasti tahu mengenai rencana kepulangan Aruna ini.

"Apa, sih, Bar?"

Itulah sapaan pembuka yang Akbar dengar. Namun, Akbar sedang tidak ingin mengomentari kesinisan wanita itu. "Bila ada



bilang kalau dia mau balik ke Jakarta?” Akbar tak butuh berbasabasi lagi.

“Ya, ada, lah. Kan Mama yang beliin tiketnya. Hapenya kamu ilangin, kan?”

Akbar tak menggubris tuduhan itu. “Bila hubungan pakai apa? Dia udah beli hape baru?”

“Lah, kan ada hpnya yang satu lagi. Gimana, sih, kamu.”

Sejenak, Akbar merasakan sedikit kelegaan ketika mendengar Aruna masih berhubungan dengan ibunya. Paling tidak, dari Monik, Akbar tahu kalau Aruna baik-baik saja. “Jam berapa pesawatnya?”

“Jam enam. Tadi baru Mama telepon kok dia.”

Syukurlah ... desah Akbar benar-benar lega.

“Ya, udah, kabari nanti kalau dia udah sampai sana. Oh, ya, Ma, jatah bulanan buat bulan ini aku tambahi. Sekalian tolong belikan hp buat Bila.”

“Serius, kamu tambahin?!” Monik memekik antusias. *“Ya, ampun, Bar. Berapa puluh juta tambahannya? Pas banget, deh, Bar. Ada perhiasan yang mau Mama beli. Duh, kamu memang Malikanya Hendra yang paling the best!”* seru Monik kesenangan.

Akbar hanya mampu menggeleng saja, sambil menatap langit yang perlahan menguning. “Ingat perjanjian kita. Setelah mastiin Bila baik-baik aja, Mama balik ke sini.”

“Iya-iya, bawel! Ya, udah Mama mau mandi dulu. Kamu di rumah atau di rumah sakit ini? Titip Papamu dulu, nanti kalau urusan Mama udah selesai, Mama yang ngurusin. Gantian.”

Bersama itu, panggilan mereka terputus. Namun Akbar tak menyesalinya, paling tidak, ia tahu kalau Aruna baik-baik saja. Hanya tinggal mencari waktu yang pas, untuk menjelaskan rencananya. Semoga saja Aruna tidak terlalu dalam menghayati drama yang dibuat sendiri oleh wanita itu.



Nda Quilla

Labari Book

BAB 16

Dusta Paling Gila



Aruna sampai di Jakarta hampir tengah malam. *Delay* gila-gilaan, ditambah kelinglungan Aruna yang lupa mengambil koper, membuat perjalanan menuju *sarang* ternyamannya menemukan banyak kendala.

Walau begitu, Aruna sedikit merasa beruntung dengan ketiadaan ponselnya. Sepanjang perjalanan, ia ditemani kesunyian. Tidak ada yang menganggunya dalam keterlanaan yang memakan rasa sakit. Kali ini, Aruna harus mengucapkan syukur pada penjambret di Labuhan Batu. Semoga saja ponselnya tidak dijual untuk membeli sabu. Aruna tidak akan meridai sampai mati jika jerih payahnya disalahgunakan untuk membeli barang laknat itu. Namun jika digunakan untuk kebajikan, maka biarlah Aruna menganggapnya sebagai sedekah. Seperti membeli tabung gas untuk ibu mereka di rumah.

Sesampainya di apartmen, Aruna mendapati sang Mama terkantuk-kantuk memandang layar televisi dengan volume sedang. Begitu menyadari kehadirannya—setelah dengan sengaja Aruna membanting koper—mamanya yang masih sangat memperhatikan penampilan kulit wajah itu pun langsung berteriak heboh.

“Bila!! Ya, ampun ... Mama kaget! Bukan ngucap salam malah banting-banting koper gitu?”



Aruna yang keletihannya berlipat-lipat karena beban pikiran memutuskan untuk mengabaikan omelan ibunya. Ia berlalu sambil mengempaskan tubuhnya ke atas sofa. Matanya memejam, lalu ia kontan menyesalinya, karena detik berikutnya kebersamaan singkatnya dengan Akbar langsung memenjara ingatan. Dan, Aruna merasa merindukan pria itu.

"Kamu ini kebiasaan banget, diteleponin Mama dari tadi bukannya diangkat! Mama sampai uring-uringan, takut kamu kenapa-kenapa."

Tak ingin menjawab semua cercaan itu, Aruna memutuskan diam saja. Ia sedang terhanyut oleh pusaran rindu tak tahu malu pada pria yang bahkan tak pernah menganggapnya ada.

"Nih, minum dulu."

Sebenarnya Aruna malas membuka mata, tetapi ia tahu betul jika terus-terusan memejam, ia akan kehilangan kewarasannya karena rela ditenggelamkan oleh rindu yang menggebu. Lalu akan menyesal setengah mati, karena rindunya hanya fatamorgana yang abadi.

"Bila capek banget, Ma," adunya pada sang ibu. Ia terima segelas air putih yang disodorkan ibunya, lalu meneguknya hingga tersisa setengah. "Bila pengen nangis, tapi nggak tahu buat apa. Bila cuma ..." *Cuma ingin Akbar*. Menginginkan pria itu memberinya kepastian. Walau ia sendiri pun tak paham kepastian apa yang ia butuhkan.

Monik adalah wanita dengan penampilan yang selalu bersahaja. Setiap pergi tidur, ia selalu setia dengan piyama. Ia menyukai piyama lebih dari apa pun, termasuk daster. "Ya, udah, abis ini Bila bersih-bersih. Terus kita tidur. Biarin aja pakaian yang di dalam koper. Besok-besok masih bisa diberesin."

Monik sudah berada di sebelah anaknya, sambil menepuk-nepuk lengan Aruna. "Besok kita jalan-jalan, ya? Mama beliin hp baru. Terus kita belanja-belanja, deh. Tenang aja, setelah itu Mama bakal balik ke Papa Hendra lagi. Jadi, nggak apa-apa, kalau besok kita ngabisin duit bener-bener."





Aruna memang sudah menceritakan pada ibunya tadi perihal ponselnya yang sudah berada di tangan penjahat. Aruna menghubungi ibunya sewaktu ia di kereta menuju bandara. Ia terpaksa menggunakan ponselnya yang satu lagi, yang memang ia sediakan untuk kepentingan pekerjaan saja.

Memeluk lengan sang ibu, Aruna menyandarkan kepalanya di bahu wanita setengah baya itu. “Akbar beneran mau nikah sama Hesa, ya, Ma?” tanyanya penuh keraguan. Namun, ia memang harus bertanya. Rasa penasarannya ini begitu lapar dan butuh diberi makan. “Mama udah tahu belum, kalau hari ini Mamanya si Hesa itu jenguk Papa?”

“Iya, Mama tahu.” Monik mengusap-usap lengan sang putri. “Kamu ini tumben banget sih ngurusin urusannya Akbar gini? Dijanjiin apa sama Papa Hendra? Mau dibeliin mobil kamu kalau bisa pulang pas mereka lamaran?”

Begini saja, Aruna sudah ingin meraung menangisi nasibnya.

Labari Book

“Seharusnya, Bila memang nggak usah pulang, Ma,” sesalnya sungguh-sungguh. “Seharusnya Bila memang nggak usah pulang.”

Karena kepulangannya, hanya membuat lukanya mengukir abadi.

“Harusnya Bila tetap di sini aja.”

Dan dia pasti tidak akan merasakan nyeri hati senyata ini.

“Akbar”

Aruna menangis menyesali kebodohnya. Harusnya, ia tetap diam di tempatnya. Memandang Akbar dari kejauhan, lalu menekan sakitnya patah hati seorang diri begitu melihat pria itu bersanding dengan seseorang yang bukan dia.

Aruna kembali ke kantor satu minggu kemudian. Selama menghabiskan sisa cutinya, ia rela diajak pergi ke mana pun oleh





sang Mama. Berbelanja ini dan itu, membeli beberapa perhiasan yang sebenarnya tak perlu, juga tak lupa ibunya itu benar-benar membelikannya ponsel baru. Monik sempat membujuknya untuk mengunjungi sang Ayah yang kini sudah jatuh miskin. Namun, Aruna menolak. Ia masih merasakan patah hati.

Ngomong-ngomong, ketika Aruna mengatakan ayahnya jatuh miskin. Ayahnya memang berada dalam keadaan yang demikian. Wanita yang dipilih oleh pria itu sebagai alasan untuk meninggalkan mereka bertahun-tahun silam ternyata tak cukup setia menemani sang ayah yang tertipu rekan bisnisnya. Dan sekarang, ayah kandungnya itu baru saja pulih dari penyakit demam berdarah.

Lalu alasan ibunya menghilang sebulan dan memilih menemani ayahnya adalah karena misi kemanusiaan. Begitulah yang dituturkan Monik. Aruna tidak memercayai, tetapi ia terpaksa harus mengiakan. Aruna melakukan itu agar segala prosesnya menjadi cepat.

Labari Book

Kini ketika kaki berbalut stiletto hitamnya sudah kembali memijak marmer hitam milik gedung perkantoran, Aruna berhasil bersikap seangkuh biasanya dengan kepercayaan diri setinggi Himalaya. *Well*, beginilah ia bertahan hidup. Ia benci bersikap lemah. Dan ia benci orang-orang yang menganggap dirinya rendah.

Ia sedang dikelilingi oleh rekan-rekan kerjanya dari dua divisi yang berbeda. *Well*, sebagai salah seorang *staff accounting* senior, tentulah kabar mengenai pernikahan fiktifnya cepat tersebar. Apalagi, staf-staf di bagian personalia adalah penggosip ulung. Sudah pasti, kehadirannya di kantor pagi ini sudah menjadi incaran mereka. Bahkan Reni—resepsionis di bawah tadi, sudah terang-terangan menanyakan hal itu.

Sesungguhnya, Aruna sudah lupa mengenai celetukan asal yang ia lontarkan saat mengajukan izin cuti. Patah hati telah membuatnya lupa diri. Dan selama menghabiskan sisa cutinya, Aruna hanya mengurung diri di dalam apartemen setelah mengantarkan ibunya ke bandara kemarin. Berbicara tentang





Akbar, pria itu sudah menghubungi ibunya dan menanyakan benarkah dirinya ada di Jakarta atau tidak.

"Jadi, lo udah ngerasain terengah sambil keringetan, dong, ya, Run?" tanya seorang temannya lengkap dengan wajah mesum. Namanya Harry, tetapi tanpa embel-embel pangeran. "Lo ngerasa nggak, sih, kalau jalan hidup lo ini nyaris mirip kayak Hinata yang akhirnya nikah sama Naruto juga. Kan, si Hinata juga mencintai Naruto diam-diam. Menatap dari jauh, kayak lo gini lah."

Aruna mencibir sambil melipat tangan di atas dada. Ia biarkan teman-temannya mengelilinginya bak lebah mengitari bunga demi putik sarinya yang manis. "Ya, gitu deh," jawab Aruna penuh kemisteriusan. "Tapi ngomong-ngomong, gue nggak mau jadi Hinata. Gue ini lebih pantes jadi Lascrea, Lordnya para bangsawan." Aruna mengucapkannya dengan senyum menyebalkan. "Sekarang, gue tahu alasan Doni nggak bisa hidup tanpa cewek tiap *weekend*," tambah Aruna sekaligus mencibir salah seorang rekan kerjanya yang mereka cap sebagai *playboy* kampret. "Rasanya tuh aneh, berdesir nggak nyaman, kan awalnya? Terus, ya udah jadinya enak."

"*Aaakkkhh* ... sumpah! Lo udah belah duren beneran, Run!" teriak Doni heboh. Ia bertepuk tangan girang menanggapi cerita Aruna. "Gila! Jumlah perawan berkurang lagi, coy! Abis ini, perawan pasti mahal-mahal!"

"Lo biasa aja, bisa nggak, sih, Don?" dumel Windy salah seorang wanita di tim mereka, selain Aruna tentu saja. "Jadi, lo beneran nikah, nih?" tanya Windy sangsi.

Wanita muda berambut cokelat memanjang itu adalah salah satu sahabat Aruna sejak pertama kali ia bekerja di Emirates Travel ini. Sama-sama bekerja sebagai *staff accounting* yang menangani berbagai masalah keuangan perusahaan bersama beberapa rekan lainnya, Aruna dan Windy memang sering berbagi rahasia kecil terkait kehidupan mereka.



“Kok ekspresi lo gitu, sih, Win?” Nata langsung menegur wanita itu. “Lihat noh, cincin di jari Aruna. Cincin baru!” seru pria itu tertawa.

Mendengar perkataan Nata, Aruna sontak memandangi jemari manisnya yang dilingkari cincin emas dengan ukiran daun sederhana dan bermatakan berlian mungil yang cukup indah. Namun, ini bukanlah pemberian Akbar.

Astaga! Kalau Aruna boleh mengatakan, cincin ini merupakan kebaikan di saat ia sama sekali tak mengingat alasan cutinya dari kantor.

Jadi, cincin ini merupakan satu paket dengan liontin berbandul berlian incaran mamanya. Perhiasan keluaran Frank & Co dengan harga yang menurut mamanya masih terjangkau untuk ukuran istri seorang tuan tanah di Sumatera Utara. Jadi, saat mencoba cincin ini dan ternyata muat di jarinya, mamanya langsung heboh dan mengatakan cincin itu boleh untuk Aruna, sementara liontin berlian tetap untuk Mamanya.

Namanya diberi, Aruna sih tak keberatan sama sekali. Semenjak hari itu, Aruna sama sekali belum membuka cincin berhias berlian ini. Walau hanya berlian mungil, Aruna tetap saja membayangkan akan memiliki uang yang cukup banyak saat menjual cincin ini suatu saat nanti.

Sialannya, berkat cincin ini pulalah, pernikahan fiktif yang ia gembor-gemborkan menjadi terlihat nyata.

“Lo udah lapor belum mengenai status pernikahan lo, Run?” Fatir menyambar setelah sedari tadi ia mendengarkan sorak-sorai kegembiraan untuk Aruna. “Biar bisa masuk tanggungan nanti. Kudu lapor lo, segera.”

“Dia, kan, nikah siri, Tir. Belum ada buku nikahlah.” Doni menimpali.

“Ya, kan, nggak apa-apa, sih. Lapor aja dulu sama bagian personalia. Siapa tahu, kan mereka punya jalan keluar.”



"Halah, lakinya Aruna kan orang kaya di kampungnya sana. Sakit nggak ditanggung perusahaan juga nggak masalah. Kebun sawitnya lebar gitu."

"Ho'oh, kan mereka nikahnya demi bokap tirinya Aruna, pas kebetulan sakit parah, kan, Run? Terus bokapnya Runa pengen ngelihat anak tirinya nikah sama anak angkatnya gitu."

Aruna hanya mampu meringis sejadi-jadinya. Karena dengan asal, tadi ia memang mengatakan kalau pernikahannya dengan Akbar masih bersifat pernikahan yang baru sah di mata agama saja. Sebab untuk melegalkan pernikahan mereka di mata hukum, Aruna dan Akbar belum sempat.

Windy menarik tangan Aruna, tatapannya langsung melesat tajam pada sahabatnya itu. "Lo harus cerita semuanya ke gue, Run. Harus!"

Aruna tahu, di antara makhluk-makhluk yang begitu mudah memakan bulat-bulat kebohongannya ini. Ternyata, ada yang masih waras untuk tak memercayainya.

Baru saja mereka akan bubar dan kembali ke meja masing-masing, seruan bernada informasi dari Rafka membuat seluruh perhatian lagi-lagi berpusat pada Aruna.

"Run, laki lo di bawah tuh. Reni yang bilang ke gue tadi."

Sembari mengernyit, Aruna menatap Rafka setengah mencibir. Laki-laki itu kelihatan memang baru datang. "Laki yang mana? Perasaan lo baru dateng, deh, Raf. Lo nggak mungkin denger cerita kita, kan?"

"Yaelah, lu nikahin berapa laki-laki, sih, emang selama di kampung, Run? Noh, si Akbar. Kata Reni, lo kemarin nikah siri sama dia gara-gara wasiat bokap tiri lo kan?"

Sepertinya kebohongan perihal pernikahan palsu ini cepat sekali menyebar. Sampai-sampai Rafka yang merupakan staf marketing saja mengetahui berita ini. Aruna benar-benar meringis sudah.

"Udah buru, elah, Run. Laki lo nunggu itu."



“Raf, tolong deh. Lo nggak perlu ngedustain gue sampai begininya juga.” Aruna berdecak sambil memandang Rafka dengan bibir mengerucut. “Lo patah hati banget, sih, sama gue?” cibirnya seraya mendengarkan.

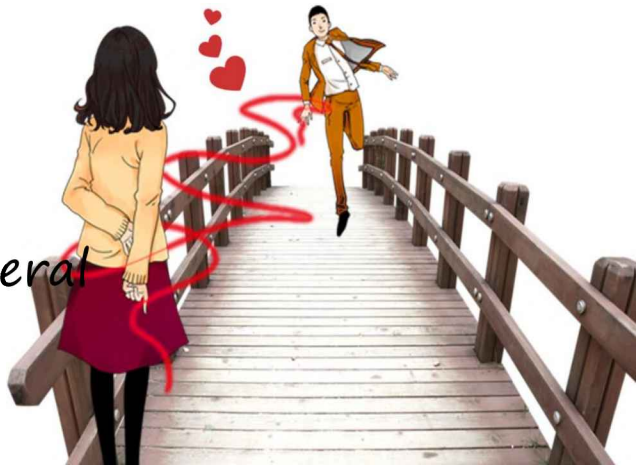
“Elah, nih anak. Bodoh amatlah!” sunggut Rafka ketus. “Yang penting gue udah sampein amanahnya Reni.” Lalu dengan dongkol, pria yang memang pernah memiliki perasaan pada Aruna itu pun langsung berbalik pergi.

Aruna hanya mendengarkan. Ia sudah bersiap memulai pekerjaannya, saat telepon di mejanya berdering. Dengan semangat, Aruna mengangkatnya. Lalu beberapa detik berikutnya, ia hampir tak mampu bernapas, saat suara Reni dengan manja menyebutkan bahwa Akbar benar-benar berada di lobi.

“Run!!! Gue nemu laki lo di bawah! Gila! Lo dianterin dari Labuhan Batu ke sini? Astaga, Run! Ada lagi nggak, sih, orang di kampung lo yang semodelan kayak laki lo gitu?! Gue pengen dinodai kalau ada!” teriak Vika tak tahu malu.

BAB 17

Jelmaan Jenderal Valerius



Dulu saat Aruna hanya mampu membayangkan akan memadu kasih dengan Prasetyo Akbar, ia mengkhayal bagaimana jika dirinya dan Katie Raymond dalam seri *The Ex Games*, karya J. S. Cooper dan Helen Cooper, bertukar tempat. Berperan layaknya Brandon Hastings yang perkasa, Aruna membayangkan betapa nikmatnya, jika setiap hari ia bisa mendapat seks hebat dengan orang yang benar-benar ia inginkan.

Namun, semakin ke sini, Akbar tidak cocok memerankan karakter Brandon yang begitu memikat di umur yang sudah berada di kepala empat. Lagi pula, Aruna tidak bisa membayangkan jika Akbar bisa seekspresif Brandon ketika menaklukkannya di atas ranjang. Akbar adalah tipe pemalu yang kaku. Pria itu memiliki seribu pemikiran rumit yang sulit disenangkan. Hingga akhirnya, Aruna berpikir, Akbar ini mirip sekali dengan karakter Jenderal Romawi yang menjual jiwanya pada Artemis demi membalaskan dendam.

Valerius Magnus, Dark-Hunter yang akhirnya takluk di hadapan seorang Tabitha Deveraux.

Tampaknya, kedua tokoh itu lebih mirip dengan mereka. Tabitha yang penuh semangat dalam memerdekakan hati Valerius yang penuh keraguan, sangat serupa dengan dirinya yang juga berjuang melepas belenggu-belenggu menyebarkan di hati Akbar.



Tidak seperti Tabitha yang tetap mengobarkan semangatnya, Aruna harus mengaku menyerah saat rintangan berupa wanita lain hadir di hadapannya. Belum lagi restu yang rasanya pun tak akan ia dapat. Hal itu pun kemudian diperparah dengan keadaan Akbar yang tak mungkin bisa menolak apa yang diperintahkan Hendra. Pria kesayangan Aruna itu, telah termakan budi. Jadi bukankah wajar jika sekarang Aruna yang menarik diri?

Karena tidak seperti Valerius yang menjual jiwanya pada seorang dewi yang pria itu benci, nyatanya Akbar memberikan jiwanya secara suka rela kepada Hendra yang sudah ia anggap sebagai titisan salah seorang malaikat di muka bumi. Jika Valerius mengupayakan apa saja untuk menebus jiwanya, Akbar justru dengan senang hati menggadai jiwa itu untuk selamanya. Dan pada akhirnya, kisah bahagia antara Valerius dan Tabitha, tidak benar-benar menular pada kisah Akbar dan Aruna.

Jadi, saat dengan kegugupan setara gedung tertinggi di Dubai sana, Aruna melangkah kakinya penuh keraguan. Ada takut yang menerpanya dengan hebat, tetapi ada juga rindu yang membabatnya dengan sangat lebat. Ah, Aruna tak tahu mesti bersikap seperti apa. Kabar mengenai kehadiran Akbar di lobi kantornya saja sudah hampir membuat Aruna jumpalitan. Kini, saat mata kepalanya sendiri yang mengkonfirmasi kebenaran itu, rasanya Aruna bisa langsung mati di tempat.

Sumpah, dalam imaji terliarnya sekalipun, tak pernah Aruna memimpikan Akbar akan duduk manis sambil menungguinya di lobi seperti ini. Dengan punggung melengkung dan siku yang ia tumpukan di atas pahanya, Aruna benar-benar tak mampu melukiskan betapa menawannya Akbar dalam balutan keseriusan itu.

Aruna, terus melangkah mendekat. Matanya nyaris tak berkedip demi memandangi sosok rupawan Akbar yang begitu serius menekuri ponselnya. Duh, Aruna ingin bertukar posisi dengan ponsel itu sepertinya.



Rupanya, Akbar menyadari kehadiran Aruna. Pria yang tadi berkutat dengan ponsel genggamnya, kini sudah mengalihkan tatapan. Matanya yang sekelam malam, sudah memancang Aruna sebagai target yang harus ia perhatikan. Membuat kepekan kupu-kupu kecil beterbangan di perut Aruna. Belum lagi fakta mengenai desir dari aliran darah karena menyaksikan sendiri bagaimana Akbar bangkit untuk menyambutnya.

Namun, Aruna tidak boleh langsung bersikap murahan. Ia sudah punya misi untuk benar-benar melupakan Akbar. Walau dewi jalang di tubuhnya terus saja merontakan penolakan, kali ini Aruna akan bersikap masa bodoh. “Kamu di sini?” sapa Aruna tanpa ingin berbasa-basi. “Mau ngapain?” Lagi ia bertanya setelah benar-benar berada di hadapan Akbar yang tinggi menjulang. Merasakan lagi, aroma citrus segar penuh kemisteriusan dari tubuh pria itu.

Akbar mengenakan kemeja putih pas badan berlempang panjang. Celana bahan hitam melingkari pinggulnya dengan bantuan gesper yang membuat nyaman. Sorot matanya tidak menajam, tetapi tidak juga menghangat hanya karena wanita yang sudah membuatnya uring-uringan seminggu penuh telah berada tepat di depan matanya. “Aku mau ganti ponsel kamu,” ucapnya setenang biasa.

“Nggak usah, udah diganti sama Mama.” Walau yang dibelikan oleh ibunya bukanlah ponsel dengan lambang apel yang tergigit ujungnya. “Lagian, memang aku yang ceroboh. Kamu nggak perlu ganti.”

“Oke, kalau gitu kita bicara saja. Kamu bisa izin keluar sebentar. Kita sarapan bareng.”

Aruna mendengkus keras, sementara matanya langsung berputar tak sopan. “Bicara apa? Aku lagi kerja. Ini masih pagi, aku nggak bisa keluar sesukaku aja. Lagian, aku baru aja masuk kerja. Tugasku numpuk.”

Akbar mengangguk mengerti. “Pulang kerja aku jemput di sini,” ucap pria itu cepat.



Kening Aruna segera mengerut. Ia berdecak, lalu menatap Akbar setengah melotot. "Mau ngomongin apa, sih, Bar?"

Akbar menghela, kemudian menurunkan bahunya. "Banyak yang harus kita bicarakan Aruna. Aku rasa pulang kerja adalah waktu yang tepat untuk membahas masalah kita."

"Oh, masih ada kita rupanya? Aku pikir cuma aku aja yang merasa kalau *kita* memang ada," celetuk Aruna tanpa sedikitpun mengendurkan keketusannya.

"Tolonglah Aruna, aku sedang nggak ingin bertengkar."

"Oh, jadi kamu ngerasa omonganku tadi kayak ngajak kamu bertengkar? Ck, salah mulu, sih, aku di depan kamu, Bar. Kapan coba aku benarnya?" Aruna terus berceloteh. Tak membiarkan Akbar mengucapkan pembelaan diri sama sekali. "Udahlah sana kamu balik aja."

Sumpah, ini kalau si Akbar benar-benar langsung berbalik pergi, maka Aruna tak segan-segan mempermalukan diri dengan melempar pria itu dengan sepatunya.

Sementara Akbar sama sekali belum membalasnya. Dengan pandangan sengit Aruna mencoba menatap pria itu lekat-lekat. Maksud hati ingin memberi intimidasi, yang terjadi malah sebaliknya, hati Aruna justru tersesat.

Apalagi, ketika mata hitam Akbar juga sedang menyorotnya tajam. Dengan cambang yang sama sekali belum terlihat dicukur, Akbar sukses membuat Aruna tersungkur.

"Aruna." Akbar memanggil nama wanita itu dengan ketenangan luar biasa. "Kita butuh berbicara dengan kepala dingin. Membahas beberapa hal terkait kita tanpa melibatkan orang-orang yang memicu emosi. Hanya mengenai kita berdua, Aruna. Kita perlu jalan keluar."

Aruna mencibir terang-terangan. Setengah melirik pada resepsionis kepo yang tampak mencuri-curi pandang ke arah mereka, Aruna menarik tangan Akbar dan membawa pria itu ke sudut lobi yang terhalang oleh pilar. Walaupun Aruna harus



menahan diri dari percikan api gairah yang tersulut dari pertemuan kedua kulit mereka.

Namun sialannya, walau sang benak sudah ia marahi, sesampainya di tempat yang ia tuju, pegangan tangannya pada Akbar tak juga ia lepas. Aruna membatin, mungkin ini kerjaan dari dewi jalang yang menguasai tubuhnya. Baiklah, kalau memang begitu. Aruna akan ikhlas terus menerus memenjara tangan besar milik Jenderal Valeriusnya yang malang.

“Kamu mau ngomongin apa?” Suara Aruna mendayu melembut. Ia tatap mata lawan bicaranya dengan binar redup. Ternyata rindu memang tak mudah dibohongi. “Dan ngomong-ngomong, setelah seminggu, Bar. Kamu baru coba nyari aku sekarang?”

Akbar kembali menghela, ia tatap Aruna dengan beragam emosi tertahan. Walaupun begitu, sudut hatinya meneriakkan kesyukuran. Karena pada akhirnya, ia bisa bertemu kembali pada pengusik tidurnya. “Banyak, Run.” Akbar berbisik. Ia tarik Aruna mendekat, dulu tak pernah terbayangkan kalau bersembunyi bersama Aruna di balik pilar akan semendebarkan ini. “Lain kali, tolong biasakan pamitan sebelum pergi.”

Mau tak mau senyum malu-mau tersumir kecil di bibir Aruna. “Aku lagi emosi.” Harusnya dengan bentakan atau seruan tinggi ia mengucapkan hal tersebut. Bukan malah dengan cicitan tak diri seperti itu. “Aku nggak suka dengerin nama kamu sama Hesa disandingkan. Telingaku langsung panas.”

Akbar hanya mampu menghela napas panjang. Ia tidak mau terdengar membela diri sekarang. “Kita ketemu lagi nanti,” masih dengan nada yang selembut sebelumnya, “aku harus mastiin kondisi Papa dulu, baru aku bisa cari kamu ke sini, dan nunggu mama balik. Jadi, seenggaknya ada yang nungguin papa selagi aku pergi.”

“Kamu nggak usah ngebikin aku baper, ya, Bar.” Aruna mengerucutkan bibirnya dengan rona merah muda yang sudah menjalari pipi. “Ya, udahlah, sana,” usirnya setengah hati. Namun





sebelah tangannya yang lain, justru menggapai-gapai ibu jari Akbar yang dipenjara oleh tangannya sendiri. “Nanti datang ke apartemenku aja. Ngobrol di sana.” Aruna menunduk sambil tersipu-sipu, layaknya anak SMP yang memberi surat pada kakak kelasnya.

Akbar tidak tertawa melihat tingkah Aruna yang malu-malu begitu. Pria itu hanya menampilkan senyum kecil sembari mengangguk kaku. “Oke, kebetulan aku lagi ada urusan di sekitar sini. Nanti sore aku langsung ke sana.”

Sambil mendongak malu-malu, Aruna mengerling pada Akbar seperti anak kucing yang rindu belaian kepala dari tangan majikannya. Sambil menghitung waktu, secepatnya mereka akan kembali bertemu.

Fix, ini namanya gagal move on!

Labari Book

BAB 18

Mengobrol



Aruna langsung pulang begitu pukul lima tiba. Ia abaikan gerutuan teman-temannya yang meminta PM padanya. Ya, PM, pajak menikah. Dan Aruna yakin jika teman-temannya hanya ingin mengeruk isi tabungannya jika ia menuruti permintaan mereka. Jadi, dengan mengobrol janji akan membelikan Piza untuk mereka besok, Aruna memesan taksi *online* cepat-cepat.

Kan, ia perlu bersiap.

Namun, siap-siap versi Aruna bukan memasak menu spesial layaknya menu restoran bintang lima. Siap-siap versi Aruna adalah melatih mimik wajahnya yang mudah sekali merona dihadapan Akbar, agar tak membuat ulah dengan mempermalukan dirinya sendiri. Ia perlu latihan bersama cermin sembari menunggu Akbar datang.

Namun, apa yang sempat dibayangkan Aruna tadi pagi meleset total. Padahal ia sudah membayangkan akan memasak indomie rebus dengan dua telur ekstra dan potongan cabai rawit untuk makan malam mereka. Bukan karena ia tak bisa memasak, hanya saja setelah sekian lama tak berkutat di dapur, Aruna ragu ia masih memiliki cukup gas untuk memasak yang aneh-aneh. Tetapi, itu semua batal terlaksana setelah satu jam yang lalu Akbar mengumumkan bahwa ia harus bertemu seseorang sebelum mampir ke apartemen Aruna.



Aruna sudah memberikan nomor ponselnya yang baru pada Akbar pagi tadi. Berharap Akbar akan mengabarkan berita-berita yang mengesankan, bukan malah kabar mengenai dirinya yang baru akan sampai di apartemen Aruna lewat jam delapan malam.

Memasang wajah seseram almarhumah Suzana, Aruna menyodorkan segelas air putih yang diminta Akbar begitu Aruna mempersilakan laki-laki itu duduk.

"Jadi, mau ngomong apa?" *Mood* Aruna sudah anjlok total. Jadi, jangan harap ia bisa semanis pagi tadi. Namun, siapa tahu Akbar memberinya kabar bahagia. Seperti sebuah pinangan yang ternyata diam-diam sudah pria itu siapkan untuknya.

"Papa sempat cemas waktu aku bilang kalau kamu udah balik ke sini." Akbar memulai dengan tenang. "Kamu tidak bisa dihubungi, sementara jarak antara rumah kita dan bandara memakan waktu berjam-jam. Kami khawatir kamu tidak benar-benar ada di bandara." Akbar tidak mungkin mengatakan bahwa ia sudah tahu jika Aruna memiliki ponsel lainnya untuk digunakan. Jadi, ia mencoba pura-pura bodoh. Sesekali tidak masalah rasanya memenangkan ego wanita itu. "Papa sempat merasa kalau kamu udah nggak nyaman di rumah. Papa minta maaf karena dia harus sakit-sakitan, jadi nggak bisa ngajak kamu jalan-jalan."

Aruna mencebik mendengar ucapan laki-laki itu. "Mamaku kasihan, dia butuh ditemani di sini. Aku pikir Mama bakal lama, eh nggak tahunya dia pulang juga ternyata. Padahal awalnya mama bilang mau cerai sama Papa Hendra. Aku nggak tahu apa yang membuat Mamaku yang labil itu berubah pikiran."

Akbar terlihat diam. Kesempatan itu dipergunakan Aruna untuk memindai penampilan laki-laki itu. Sebenarnya, Akbar masih mengenakan pakaian yang tadi. Hanya saja, kini lengan kemejanya sudah tergulung sampai siku. Kemeja tersebut pun sudah keluar dari kungkungan celana yang pagi tadi terlihat rapi. Namun, dasarnya saja otak Aruna seringkali melenceng jika sudah berpikir



mengenai Akbar, hingga ia bisa kukuh pria itu. Dan dengan begitu, Aruna sudah lemas.

“Kata Mama, kamu sms dia, nyuruh aku pulang, ya?” Untung saja, dewi jalang dalam tubuh Aruna sudah mulai jinak. Jadi, Aruna masih bisa sedikit memiliki sisi waras. “Sebegitu nggak sukanya, ya, kamu sama kedatangan aku waktu itu?”

Akbar menghela napas, punggungnya bersandar penuh pada sandaran sofa kulit berwarna abu-abu ini. Walaupun sebelumnya, ia sudah pernah datang ke sini dengan Papa mereka, tetapi tetap saja, Akbar merasa masih takjub dengan tatanan tempat tinggal wanita itu. Aruna yang kerap tampil sembrono, memiliki tempat tinggal rapi yang jauh berbeda dengan keseharian wanita tersebut. “Aku hubungi Mama kamu, sehari setelah kamu datang ke rumah. Waktu itu aku takut nggak bisa kontrol diriku sendiri, kalau kamu terlalu lama ada di rumah. Dan kekhawatiranku terbukti, kan?”

Kontan Aruna merona. Namun, buru-buru ia samarkan dengan memasang wajah sewot. “Jadi, maksud kamu, kalau ada aku, kamu takut lepas kendali, gitu? Kamu pikir aku setan penggoda yang suka menyesatkan manusia?”

“Kamu tahu maksudku nggak seperti itu, Aruna.”

“Jadi, yang seperti apa? Kamu kalau ngomong yang jelaslah, Bar. Mana bisa aku nebak-nebak,” pancing Aruna terus. Berharap ia mendapatkan jawaban yang bisa menerbangkan angannya.

“Aku janji sama Papa, buat tanya langsung sama kamu alasan kamu balik ke sini tanpa pamit sama beliau. Jadi, bisa aku dengar alasan yang bisa aku kasih tahu ke Papa?” Akbar mengalihkan. Ia pandangi Aruna dengan sedikit gugup, beruntung tadi wanita itu memilih duduk di seberang dan bukan di sebelahnya.

“Aku udah jawab tadi.” Aruna membalas cepat. Lalu cemberut menyadari bahwa ia tak akan memperoleh jawaban dari perasaan Akbar kepada dirinya.

“Aruna, aku butuh jawaban yang jujur.”





"Ck, jawaban yang jujur itu menyakitkan, Bar. Aku nggak suka," balasnya ketus. "Lagian, kamu ke sini mau ngapain, sih? Mau ngomong apa sama aku? Cuma ngomong yang tadi, doang? Hah, basi! Udah sana kamu pergi!"

Wajah Akbar berubah kian serius. Ia tatap Aruna lurus-lurus. "Kita punya sesuatu yang harus kita bicarakan, Aruna." Nadanya terdengar lelah. "Hubungan kita, sudah nggak bisa disamakan dengan sebelumnya. Kita perlu bicara."

"Oh, masih inget, toh? Aku pikir, kamu cuma anggap aku sebagai kekhilafan hakiki. Terus dilupain setelah insaf," sambar Aruna masih mempertahankan mode ketusnya.

Akbar tampak frustrasi, pria itu memijat keningnya setengah meringis. "Bisa kamu turunkan tekanan suara kamu? Aku takut itu bisa memicu stroke ringan."

"Lucu sekali, Bar," cibir Aruna dengan wajah menekuk semakin muram. "Jadi, akhirnya kamu sadar kalau apa yang kita lakukan nggak cuma sekadar kekhilafan?" Aruna menuntut.

"Tentu saja, tidak, Aruna. Aku sama kamu ngelakuin hal itu secara sadar. Kita sama sekali nggak mabuk. Aku juga ingat kalau kita melakukannya lagi. Tapi Aruna"

"Tapi apa, Bar?" serobot Aruna tak sabar. "Tapi, kamu diijodohkan sama Hesa, kan? Terus kamu pasti nggak bisa nolak permintaan Papa karena balas budi. Terus, udah tahu gitu, ngapain kamu ke sini? Mau baperin aku? Atau malah mau lihat aku patah hati gara-gara kamu?" cerocos Aruna kesal. "Aku udah tahu soal rencana perjodohan ini. Asal kamu tahu, inilah yang bikin aku milih balik ke Jakarta secepatnya. Aku benci sakit hati, Bar. Aku takut bertindak nekat terus ujung-ujungnya bikin malu dan nyesel sendiri."

Aruna sudah memikirkannya seminggu penuh. Ia sudah tahu hubungannya dan Akbar hanya akan menggantung bak jemuran yang akhirnya lupa diangkat.

"Selamanya, kamu pasti bakal mikirin kebahagiaannya Papa. Tanpa ingat kalau kamu juga butuh bahagia." Kemarin Aruna



sudah hampir sampai pada titik mengikhlaskan. Namun, tahu-tahu saja Akbar datang lagi. Lalu merusak benteng tinggi yang sudah ia persiapkan. “Kalau nggak bisa kasih kepastian, jangan datang cuma karena kasihan. Hati perempuan itu rentan. Kamu nggak akan tahu gimana rasanya tidur sambil terus berharap sama keajaiban.”

“Aruna, *please*, dengar dulu,” sela Akbar segera sebelum Aruna semakin berkata tak keruan. “Aku ke sini buat mengusahakan hubungan. Tapi aku mohon sama kamu, tolong, kasih aku kepercayaan.”

“Kepercayaan buat apa?”

“Aruna, kondisi Papa belum sepenuhnya membaik. Begitu aku bilang setuju untuk mencoba mengenal Hesa, semangat Papa muncul lagi. Hesa lebih dari sekadar teman biasa. Dan itu terjadi sebelum kamu memilih pulang kemarin. Karena aku nggak tahu, kalau ternyata perasaanmu buat kamu masih senyata itu.

“Kasih kepercayaan buat aku untuk mengusahakan semua ini, Run. Setelah kondisi papa membaik, pelan-pelan aku bakal kasih pengertian sama beliau.”

“Kalau kamu gagal?” sambar Aruna tak sabar. “Setelah pengakuan kamu ke aku, aku pikir betapa gampangnya papa nyuci pikiran kamu. Kalau kata papa nggak, kamu pasti nurut. Terus gimana sama aku?

“Karena katanya, jodoh itu nggak sekadar ditemukan. Ada kalanya, jodoh juga bisa dibentuk.” Aruna menyorot Akbar dengan segunung keraguan nyata. “Sementara kamu di sana bareng sama Hesa terus. Aku ragu kalau perasaan kamu buat aku yang masih prematur itu bisa bertahan, Bar.” Aruna sudah memikirkan hal ini masak-masak. “Kamu sama Hesa bakal ketemuan rutin di sana, Bar. Dan ala bisa karena biasa. Kamu ngerti, kan maksudku?” tutupnya dengan segaris emosi yang nyata.

“Aruna, *please*, percaya sama aku.”

Mengedikan bahunya, Aruna membuang pandangan dari tatapan mata Akbar yang menyorotnya begitu dalam. “Aku nggak tahu, Bar.”





Mendesah, Akbar bangkit dari sofa yang ia duduki, lalu secara sadar pria itu bergerak menyusul duduk di sisi Aruna. “Kasih aku waktu beberapa bulan untuk yakinin papa,” sorot matanya merindu begitu tatapan Aruna berlabuh padanya. “Setelah kondisi papa membaik, aku usahakan hubungan kita. Aku bisa memendam perasaanku selama sembilan tahun, Aruna. Jadi, bersabar beberapa bulan lagi, kamu bisa, kan?” Lengkap sambil menggenggam tangan wanita itu.

Aruna yang langsung terkesiap karena kontak tubuh mereka, segera mencoba mundur, tetapi Akbar menahan tangannya. “Bar?” cicit Aruna lemah, tak berdaya oleh sentuhan pria itu juga tatapan penuh permohonan dari balik kedua netranya.

“Aku butuh kesempatan Aruna. Kesempatan buat kita.” Tatapan Akbar melembut. Walau dengan keraguan, ia berhasil menyentuh wajah Aruna dengan buku-buku jemarinya. Merasakan lagi kehangatan yang sempat mereka bagi beberapa waktu yang lalu. “Aku cuma butuh kepercayaan dari kamu. Setelah itu, aku akan mencoba menyelesaikan bagianku, sebelum aku ajak kamu buat menyelesaikan bagian kita bersama-sama.”

Lebih dari sekadar kata cinta, kata-kata Akbar terdengar syahdu di telinganya yang merindu. Membuat sisi optimisnya bangkit dan sedikit meyakini bahwa di masa depan akan ada mereka yang mengarungi romansa.

“Ini terlalu abu-abu, Bar,” gumamnya pelan dan tersesat pada sentuhan Akbar di wajahnya. Dari jarak sedekat ini, Aruna bisa melihat bayangan dirinya yang terengah lewat pantulan di mata pria itu. “Aku nggak bisa bayangin kamu bakal barengan terus sama Hesa sampai tua.”

“Kalau begitu jangan beri kesempatan untuk bayangan itu, Aruna.” Pria itu kian dekat, memangkas jarak. “Kasih aku kesempatan untuk buktikan sama kamu, kalau aku sama kamu memang pantas menjadi kita.”

Aruna tak tahu bagaimana mulanya, tiba-tiba saja bibir Akbar sudah berada di atas bibirnya. Mengeliminasi jarak yang





sebelumnya masih ada. Memagutnya perlahan, sebelum akhirnya menuntut cepat. Membalas ciuman itu dengan segenap hasrat, Aruna meremas rambut Akbar demi menyuarakan kebutuhan yang serupa.

Aruna jelas saja terkesiap. Hal terakhir yang ia inginkan dari sisa kewarasannya adalah menyingkirkan sentuhan Akbar di tubuhnya, sebagai upaya paling sia-sia demi secuil protes yang coba ia keluarkan. Aruna tak bisa menyangkalnya. Tubuh, perasaan, dan emosinya mendukung pria itu agar terus membakarnya dalam api hasrat yang merambat cepat.

Setelah melepas ciuman mereka, Akbar menyusuri leher Aruna dengan deru napas meragu mendayu. Membasahnya dengan jilatan panas sepanjang kulit telanjang Aruna yang mampu ia gapai. Hidungnya menjelajah ringan, bertengger lama pada ceruk untuk mengendus aroma manis dari tubuh wanita itu. Memberi kecupan-kecupan seringan kapas, lalu berubah seduktif saat Aruna mengerang merdu di telinganya.

"Pliiss ...," rintihnya saat Akbar mundur untuk memberi jarak. Kemudian menjerit tertahan begitu kuluman di puncak payudaranya terasa menyiksa.

"Akbar," cicit Aruna terengah. Tak kuasa menahan gairah karena mengidamkan penyatuan tubuh mereka. Memikirkan hal itu saja sudah membuat gairah menjalarinya dengan kerinduan menggebu. Hasratnya merindu, sementara geloranya membara. Aruna ingin lebih dan kini ia ingin menagih. *"Ugh! Please, Bar."* Aruna memohon lagi.

Kali ini Akbar mengabulkannya. Ia tinggalkan kuluman di payudara kiri Aruna. Sementara lidahnya menjelajah turun, memutari pusat tubuh wanita itu kemudian menggodanya dengan meninggalkan kecupan lama di pusat gairah. Aruna kontan menjerit, tetapi Akbar segera bangkit.

Aruna menahan napasnya, begitu penyatuan tubuh mereka terasa lambat. Menyiksanya dalam arus gairah yang mengamuk. Dan begitu Akbar mulai bergerak cepat, Aruna diterpa badai





Nda Quilla

kepanikan bernama nikmat. Tubuhnya menggigil menunggu klimaks. Sementara desahnya mengalun khidmat.

Labari Book

BAB 19

Kalem



Tidak seperti percintaan mereka yang sebelumnya, kali ini begitu Aruna membuka mata, ia langsung disuguhi punggung lebar yang membelakanginya. Senyum Aruna seketika saja merekah. Walau tidak seromantis adegan di film-film keluaran Holywood—si wanita kerap diberikan pemandangan berupa dada kokoh serta perut kotak enam dan bisek seksi mengundang kecupan—Aruna tetap merasa sangat bersyukur, meskipun matanya hanya disuguhi punggung kecokelatan saja.

Dalam hati, Aruna menjelaskan bahwa ia akan mengucapkan terima kasih atas apa pun yang ia terima. Namun dalam konteks, bagian tubuh tersebut adalah milik Akbar.

Biarlah, jika lengan Akbar tidak melingkari pinggangnya. Tak masalah kalau bukan kecupan selamat pagi yang ia dapat ketika membuka mata. Atau tidak apa-apa juga jika ia tak mendapatkan lidah Akbar yang menari-nari di atas kulitnya. Sungguh, Aruna tak keberatan tidak menemukan semua itu di paginya ini. Karena dengan mengetahui bahwa Akbar tak meninggalkan ranjangnya semalaman saja, sudah membuat dadanya membuncih kesenangan.

Ah, tampaknya dewi jalang di dalam tubuh Aruna sudah terpuaskan. Buktinya, sang dewi sialan yang selalu saja kesenangan bila sudah memakan feromon Akbar tampak kalem ketika Aruna



mulai memikirkan hal-hal yang lurus. Padahal di depan matanya sudah ada kulit Akbar yang sudah sangat siap minta diraba.

Pria yang sudah mengenalkan padanya ragam warna semenjak pertama kali Aruna melihat pria itu. Kini setelah mereka saling mengenal anatomi tubuh masing-masing, Aruna merasa Akbar baru saja menyiramnya dengan seember pelangi yang indah. Lalu menerbangkannya ke awan, sambil terus menemaninya terbang.

Secara otomatis, Aruna menyentuh pipinya yang kembali meremang panas. Kemudian mengintip malu-malu pada selembat selimut yang menutupi tubuhnya. Sebab ia tahu, sebelum selimut yang terlampir di sana, ada tubuh tubuh Akbar yang mendekapnya erat. Mencumbunya dengan segenap rasa dan juga cita. Memujanya layaknya manusia rakus yang mendamba harta. Namun, Aruna tahu Akbar tak membutuhkan harta, karena semenjak pria itu mengecupnya, hanya ada hasrat yang memenjara mereka.

"Pesawatku jam sembilan." Akbar membalikkan tubuh setelah meletakkan ponselnya di atas nakas. "Kamu ke kantor jam berapa?"

Aruna sudah tahu Akbar terbangun setengah jam yang lalu. Ia juga mengetahui bahwa pria itu sedang mencari tiket melalui aplikasi di ponsel pria itu sendiri. Namun, Aruna tak mau menggunakannya. Aruna biarkan saja pria itu dengan aktivitasnya, sementara ia sibuk melahap punggung telanjang yang semalam sempat mendapatkan cakarannya demi menyalurkan hasrat.

"Aku boleh pegang bahu kamu nggak?"

Pertanyaan dari Aruna tentu saja melenceng jauh dari apa yang Akbar utarakan tadi. Membuat Akbar hampir tak mampu menutupi keterkejutan, lalu tanpa antisipasi sama sekali, tubuhnya menegang kala jemari lentik Aruna mendarat lembut di lengan. Padahal ia ingat belum mengatakan apa pun.

Dengan polos, Aruna menatap Akbar. Senyumnya terkembang lebar. "Aku nggak akan godain kamu kayak waktu itu. Aku janji, ini cuma pegang, doang."



Akbar tak yakin. Namun tak sampai hati ia utarakan. “Udah jam setengah enam, Run. Kamu nggak siap-siap?” Lalu Akbar berdeham untuk meminimalisir kegugupan. “Atau aku yang mandi dulu, ya?”

Aruna mencebik gemas, kepalanya yang semula berada di bantal, ia pindahkan ke atas lengan Akbar. “Badan kamu hangat. Aku suka.”

Akbar hanya dapat menarik napas saja. Ia bingung harus bagaimana.

“Nggak usah tegang gini juga kali, Bar. Kamu tahu aku nggak bakal makan kamu. Kan kamu yang udah beberapa kali makan aku.” Lalu Aruna cekikikan sendiri. “Ngomong-ngomong, tato yang dulu, kamu hapus, ya?” tanya Aruna tiba-tiba. Sebenarnya ini adalah pertanyaan seminggu lalu, tepatnya saat pertama kali mereka memperkenalkan ketelanjangan masing-masing. Namun, ia selalu saja lupa.

Akbar membasahi kerongkongannya dengan ludah sendiri. Gigi gerahamnya saling beradu. Ia lakukan sebagai pertahanan diri atas sentuhan-sentuhan provokatif yang sedang gencar dilakukan oleh wanita di sebelahnya ini. Entah wanita itu sadar atau tidak. “Itu bukan tato permanen sebenarnya,” ucap Akbar kaku. “Tato itu temporari. Hanya bertahan tiga bulan saja.”

Aruna menganggut-anggut mengerti. “Terus, itu sebenarnya siapa, sih, Bar?” Tidak seperti Aruna yang masih telanjang bulat, Akbar yang katanya takut khilaf sudah mengenakan celana panjang sejak entah kapan. Menyisahkan bagian tubuh atasnya yang membuat Aruna bebas melakukan fantasi gila-gilaan. “Tato itu gambar perempuan, kan, Bar? Lagi memegang dandelion, kan? Tatonya cantik. Aku sampai cemburu kalau ingat itu,” aku Aruna jujur. “Jadi, itu foto siapa, Bar? Bukan pacar kamu, kan? Kata Papa kamu nggak pernah pacaran.”

Akbar terdiam sejenak. Ia sedikit meragu ketika kepalanya menoleh untuk membalas tatapan penuh tanya dari Aruna. Hingga pada akhirnya ia mengalah dan memilih mengangguk. Lalu





terpaksa menarik napas panjang demi kejernihan pikirannya sendiri. “Itu ibu kandungku,” ujarinya pendek.

Kegiatan mengendus-endus kulit Akbar otomatis Aruna hentikan. Bahkan kini, kepalanya sudah beranjak memberi jarak. “Ibu kamu?” Lagi-lagi Akbar mengangguk. “Tapi, kamu itu, kan—”

“Diadopsi di panti asuhan? Iya, memang benar. Tapi aku tahu siapa ibuku.”

Demi sebuah informasi penting, Aruna segera meraih jepit rambutnya di atas nakas. Ia menyatukan rambutnya secara asal lalu menggulung helai-helaian tersebut sebelum menjepitnya menjadi satu kesatuan. “Ibu kandung kamu, Bar?” Aruna sudah duduk menegak, sementara seluruh selimut ia lilitkan hingga menutupi punggungnya. “Maksud kamu tuh, ibu kandung, kan, Bar? Kayak Mamaku? Orang yang melahirkan kita, kan?”

Akbar tersenyum. Tanpa sadar sebelah tangannya terulur menyentuh ujung jemari Aruna dengan lembut. “Iya, wanita yang melahirkan aku.” Tanpa melepas sentuhan jemarinya, Akbar bangkit. Ia menyandarkan tubuh pada tumpukan dua bantal di belakangnya.

“Terus, kok kamu masih di sini? Maksud aku tuh, kenapa kamu nggak tinggal sama mama kandung kamu? Aduh, Bar, kamu ngerti, kan maksudku itu gimana? Aku agak bingung ini mau menyampaikan kayak gimana. Tapi kamu ngerti, kan?” racau Aruna sambil menggaruk-garuk kepala. “Astaga, Bar, kenapa kamu masih tinggal sama papa Hendra? Udahlah, kita cari Mama kamu. Biar hubungan kita nggak ribet gini.”

Sekali lagi, senyum Akbar terpatir lebar. Ia menganguk tanpa repot-repot memperkecil senyumannya. “Semuanya nggak sesederhana itu, Run.”

“Tapi nggak seribet nungguin papa sembuh baru kamu bilang tentang hubungan kita, kan?” tuntutan Aruna bersemangat.

Akbar menghela, ia kedikkan bahunya sebentar. “Lebih dari itu,” ucapnya misterius.



“Maksudnya?”

“Maksudnya, mungkin udah seharusnya aku mandi terlebih dahulu.” Lalu Akbar bangkit. “*Case close*, ya, Run? Belum saatnya kamu tahu.”

“Hey, nggak bisa gitu dong!” seru Aruna tak terima. “Sekarang ajalah, Bar. Nanti sama sekarang sama aja.” Aruna tak akan membiarkan Akbar lolos. Walau kepayahan bangkit dengan selimut yang melilit tubuh, Aruna tak patah semangat untuk mengejar Akbar. “Kamu tahu betul tentang kehidupanku, Bar. Dari printilan, sampai rahasia besar soal mama yang tiba-tiba aja berbuat kebajikan dengan jagain papa kandungku di rumah sakit. Ini nggak adil namanya!”

“Run—”

“Apa? Kamu mau bilang kalau keadilan cuma milik Tuhan. Halah, cerita lama, Bar. Udah hafal aku.”

“Bukan gitu,” kata Akbar sembari meringis.

Aruna mengerucutkan bibir, ia tatap Akbar dengan sebal. “Jadi apa?” ucapnya ketus.

Sembari tersenyum canggung, Akbar mengusap kepalanya sedikit tak enak. “Aku boleh pinjam handuk? Aku mau mandi.”

“Kamu serius mau mengakhiri pagi kita gini aja, Bar?” Aruna berdecak tak terima. Dalam bayangannya, ia seharusnya sudah terlibat *marathon sex* yang hebat. Yang bisa ia sombongkan dengan Dony nanti. Terengah di bawah Akbar, sambil memeluk leher pria itu ketika orgasme menerpa. Lalu, saat klimaks mulai menuntut Akbar bergerak semakin cepat, Aruna bisa menggigit bahu pria itu demi meredam jeritan. Kemudian mereka akan mandi bersama. Aruna sudah membayangkan bagaimana menyenangkannya saling memandikan berdua. Menyabuni punggung Akbar, dan mereka akan berakhir dengan satu sesi panas di bawah *shower* yang mengucurkan air hangat.

Kening Akbar berkerut. Sementara itu, sebelah alisnya terangkat naik. “Maksud kamu?”



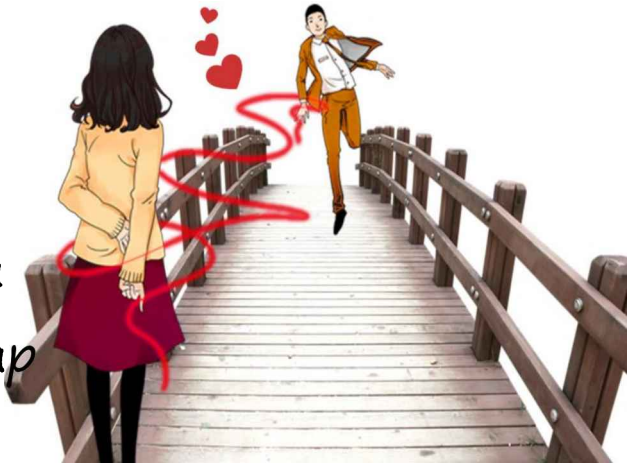
Aruna segera melengoskan tatapannya. Niatnya untuk datang terlambat ke kantor dengan alasan kesiangan mengeringkan rambut, tampaknya tak akan pernah terjadi. “Lupakan!” katanya ketus. “Handuk bersih ada di lemari itu.” Ia menunjuk lemari kayu di dekat sudut. “Kamu cari aja di situ! Aku masih ngantuk!”

Ya, beginilah jadinya, kalau Aruna nekat menebarkan pesona pada titisannya Jenderal Valerius. Alih-alih belingsatan, Aruna justru harus menahan kejengkelan akibat kekakuan tersebut. Hah, kalau begini, seharusnya Aruna mengkhayal saja. Semoga suatu saat nanti, Akbar bisa berubah layaknya Gideon Cross milik Sylvia Day.

Labari Book

BAB 20

Ketika Rahasia Mim Tersingkap



Beberapa hari setelah kepulangan Akbar, Aruna dihinggapi virus galau yang benar-benar menyiksa. Tidak hanya diserang penyakit melamun mengkhawatirkan, Aruna pun tak berselera makan, juga tidak bisa tidur nyenyak setelahnya. Memikirkan Akbar benar-benar membuatnya sedemikian sibuk. Hingga waktu makan dan tidur pun ia lewati hanya demi konsisten menjaga laki-laki itu dalam benaknya.

Otaknya sedang kurang ajar, terus saja mengulang skenario-skenario buruk mengenai Akbar dan Hesa yang berada di kampung halamannya. Benak jahanamnya malah memproyeksikan apa-apa saja yang bisa terjadi di antara mereka. Lalu setelah itu, Aruna langsung lemas. Sebab bagaimana tidak, Akbar memang memintanya memberi kepercayaan pada pria itu untuk beberapa bulan ini. Sampai kondisi Hendra terlihat lebih baik lagi.

Namun, yang membuat Aruna merana, mencoba percaya pada pria itu berarti juga rela tergantung dalam komunikasi yang tidak jelas. Aruna pikir, akhirnya mereka akan menjalin hubungan yang sama layaknya LDR. Di mana Akbar berada di Sumatera dan ia berada di Jakarta, tetapi mereka tetap terhubung dalam komunikasi yang mengagumkan. Lalu akan menyelengi dengan obrolan malam sebelum terlelap. Berkirim pesan tiap jam, kemudian tertawa-tawa melalui kirim-kiriman *emotion* lucu.



Itulah yang Aruna pikir akan terjadi. Paling tidak, hubungannya dengan Akbar harus berkembang sedikit demi sedikit. Namun, sama halnya seperti pikiran yang kerap meleset, apa yang dialami Aruna pun demikian. Alih-alih saling melempar candaan, Aruna harus puas memandangi *room chat* antara dirinya dan Akbar yang berakhir lima hari yang lalu. Tepatnya, ketika Akbar mengumumkan bahwa pesawatnya sudah mendarat. Dan ya, begitu saja.

Baiklah, mungkin hanya Aruna saja yang terlalu banyak berharap.

Sekali lagi, hal ini membuktikan betapa Aruna tak bisa mengikuti setiap alur keputusan yang diambil pria itu. Aruna tidak tahu, jika memberi kepercayaan pada Akbar harus menyakitkan ini.

"Kalau nggak denger pengakuan dari mulut lo sendiri, mungkin sekarang gue bakal bilang kalau lo keliatan banget kayak bini yang rindu belaian." Windy menceletuk tiba-tiba. Bola mata wanita bertubuh langsing itu sudah memutar bosan. "Kita lagi nonton drama, ya, Run. Jangan bikin gue gedeg ngeliat lo natap hp mulu dari kemarin." Siska Windyani mengingatkan. "Telepon kalau kangen. Tapi, kalau lo gede gengsi doang, buang aja tuh hp!"

Aruna langsung cemberut. Jadwal *weekendnya* kali ini adalah maraton drama dengan Windy di apartemennya. Windy akan menginap malam ini, lalu mereka akan lari pagi keesokan harinya. Rutinitas jomlo yang sehat ala mereka. Walau sebenarnya, Windy memiliki kekasih. Namun demi toleransi, wanita berambut panjang itu rela dijajah oleh Aruna tiap dua minggu sekali.

"*Mood* gue berantakan banget, Win," keluhnya dengan bibir mengerucut. "Nyokap gue, sih, bilang kalau Akbar lagi sibuk ngurus taneman-tanemannya di luar kampung. Cuma *mbok yo*, gue ini di *say hi* gitu. Tuh orang emang kayaknya nggak menghargai penemu sosial media. Nggak ada gunanya dia instal aplikasi *chat* di hpnya. Nggak pernah dibuat *chat* juga. mending dia beli hp poliponik ya,



kan? Sayang android cuma buat dikantongi aja,” cerocos Aruna dengan wajah masam.

Aruna sudah mengatakan hal yang sebenarnya pada Windy dua hari setelah dirinya masuk kerja. Padahal, Aruna sudah berusaha menghindar dengan pulang lebih cepat dari wanita itu, dan datang ke kantor saat benar-benar mepet. Namun, dasarnya saja si Windy ini punya mental-mental pejuang. Hingga wanita tersebut tak pantang menyerah demi mengorek informasi yang sebenarnya dari Aruna.

Lalu, Aruna yang hatinya memang sedang sangat rentan karena ternyata merindukan Akbar sialan memang begitu berat, pun langsung saja membeberkan kebenarannya. Sambil tersedusedu layaknya Siti Nurbaya yang akan dinikahkan oleh Datuk Maringgi, Aruna menceritakannya dengan deraian air mata.

“Laki-laki *mah* gitu, obral janji semaksimal mungkin. Begitu kita turutin, *endingnya* pasti kita ditinggalin.”

“Iissh, Akbar nggak gitu, ya?” Aruna tak terima. “Ibarat serial animasi, Akbar adalah perwujudan Itachi Uchiha, diam-diam tapi memperhatikan dari kejauhan.” Aruna berkelakar demi menyenangkan dirinya sendiri.

“*Preeett ...*,” cibir Windy segera. “Terawangan gue nih, ya, si Akbar adalah tipe-tipe yang sebenarnya nggak bisa lo ikutin, Run. Jadi, daripada lo sakit karena mengharapkan dia. Mending, waktu lo yang berharga ini lo buat untuk cari kesenangan.” Windy menyarankan dengan santai. “Toh, kalau memang dia jodoh lo, dia bakal kembali sama lo. Tapi, mumpung hilal mengenai perkara jodoh belum jelas, lebih baik lo buka hati buat laki-laki lain, siapa tahu, kan dalam fase menunggu ini, ternyata jodoh lo memang bukan dia?”

“Lagian, menurut gue, menunggu itu adalah salah satu kesia-siaan yang hakiki.” Windy masih terus melanjutkan ceramahnya. Wanita 27 tahun itu, ingin membuka pikiran sempit Aruna yang sedari dulu selalu saja memaklukan pandangannya pada Akbar. “Laki-laki itu nggak cuma satu, sementara hati lo cuma





itu. Jadi, daripada lo sibuk menunggu-nunggu, lebih baik lo gunakan waktu memilih calon-calon potensial biar lo nggak halu.”

Aruna tampak semakin sebal. Ia menarik sejumput rambut panjang temannya sampai Windy memekik kesakitan. Aruna sih semasa bodohlah, *toh*, kata-kata yang dilempar Windy tadi pun berhasil melukai hatinya.

Karena banyak contoh nyata mengenai betapa tragisnya buah dari menunggu itu. Walau tak semua berakhir menyedihkan, tetapi persentase orang yang bersedih akibat menunggu cinta yang dijanjikan lebih banyak daripada yang bahagia.

“Gue cuma pengen lo nikmatin hidup lo aja, Run.” Windy kembali menambahkan. “Kalau masalah lo sama Akbar yang udah sempet ML yang lo permasalahin, gue pengen lo tahu, kalau nggak semua yang pertama itu wajib kita punya.”

“Tapi gue cintanya sama Akbar, gimana dong,” regekk Aruna akhirnya. Membayangkan bukan Akbar yang menjadi miliknya tentu saja membuat dewi jalang di tubuhnya mengerang protes. “Kalau lo, kan, memang udah lama berkecimpung dalam dunia ketidakperawanan ini, Win. Lha, gue? Anjir ... gue baru banget. Dan rasanya, tetap nggak rela kalau *endingnya* nanti yang nemenin Akbar sampai tua bukan gue,” cerocos Aruna tanpa jeda. Lalu ia *misuh-misuh* sendiri begitu kepalanya terkena toyoran. “Gue nggak akan rela kalau yang ditemenin Akbar bobo sampai keriput itu bukan gue.”

“Lo ribet banget sumpah,” keluh Windy mencibir. “Otak lo itu memang penuh keblayan. Nggak heran, deh, gue si Akbar perlu lo provokasi habis-habisan dulu baru sanggup garap lo di kasur.” Windy menggelengkan kepala sok dramatis. “Lagian, si Akbar kan nggak ada bilang hubungan lo sama dia ini berbentuk apaan? Dan hubungan yang lagi dia perjuangkan itu bakal berakhir di mana. Menurut gue kalau si Akbar memang lagi berjuang di kampung buat kasih pengertian sama bokap lo dan persentase kegagalan tentu aja ada dalam usaha dia itu. Lo di sini, juga berusaha dong.”

“Berusaha ngapain?”



“Berusaha buka diri buat laki-laki lain. Biar pas nanti hasil dari perjuangan Akbar nggak seperti yang lo harapkan. Lo nggak terpuruk-puruk amat. Minimal, lo udah punya cadangan seorang laki-laki yang sedikit demi sedikit lo kasih perasaan.”

Aruna meringis mendengar ucapan terakhir Windy. “Sorry ya, Win, tapi gue ini setipe sama Bunda Khadijah yang mencintai Rasulullah hingga akhir hayatnya.” Aruna mengibaskan rambut dengan sombong. “Gue nggak bisa mainin perasaan gue cuma buat sesuatu yang dicadangkan. Duh, perasaan gue ini terlalu murni untuk dikotori oleh pemikiran-pemikiran licik itu.” Lagi, Aruna menyibakkan rambut sebahunya.

“Cih, gaya lo udah kayak orang bener aja,” kekeh Windy geli. “Cuma karena baca kalimat *Ketika Rahasia Mim Tersingkap* dan lo beneran ngerasa jadi Bunda Khadijah? Kasian gue sama yang nulis buku itu jadinya,” sindir Windy telak sambil terpingkal-pingkal. “Udah, deh, ketimbang lo banyak bacot terus kebanyakan mikir dan gue takut lo jadi pinter mendadak, mending lo ikut sama gue malam minggu nanti. Kita cuci mata, cari kesenangan. Gue deh yang modalin elu biar lepas dari jerat-jerat Akbar yang *amat besar* itu.”

“Lo ngeledek gue, kan?”

“Eh, *btw*, lo kan udah *berlubang*, nih. Kapan kita ke Aussienya? Kita perlu cari bule di sana. Tapi yang beneran orang Aussie asli. Kita perlu membuktikan teorinya Azra, beneran kagak punya orang Aussie yang paling penuh-*able*.” Windy terkekeh sendiri mendengar ucapan nistanya itu. “Karena kita nggak mungkin ngegodain Hamish Daud yang udah dipatok mati sama Raisa, kan?”

Salah tingkah sendiri, setelah proyeksi otak kotornya mengingatkan kembali bagaimana bahagiannya dirinya kala terengah dengan Akbar, Aruna meraba pipinya yang terasa panas. “Cuma gue rela jadi pelakor, kalau Harvey Moeis mau sama gue, Win,” seru Aruna salah tingkah. “Gila gue bakal menyayangi





Raphael seperti gue menyayangi bapaknya. Aduuh ... kenapa, sih, Sandra Dewi harus lahir duluan dari gue?"

Dan kedua sahabat itu terpingkal-pingkal bersama. Tampaknya naluri jalang yang tersemat di tubuh Aruna merespons cepat rencana untuk mencari perbandingan seberapa "wah" milik pria-pria Australia sana.

Sejenak ia melupakan Akbar dan janji yang diberikan pria itu padanya. Benar kata Windy, terkadang menunggu pun belum tentu diridai waktu. Jadi, sebelum ia tenggelam pada pengharapan yang terlalu besar pada pria itu, ada baiknya Aruna mulai menikmati hidup dengan menyingkirkan sejenak bayang-bayang Akbar.

Berita mengenai pernikahan siri Aruna yang ternyata palsu itu pun langsung merebak bagaikan jamur di musim penghujan. Tentu saja, semua informasi itu bersumber dari Windy. Dan ketika Aruna melabrak temannya itu, Windy cengengesan saja, lalu bilang kalau jomlo tidak boleh mengaku-ngaku berpasangan. Kata Windy, nanti Tuhan marah dan tidak memberikan pasangan untuk Aruna. Lalu, Aruna akan menjadi perawan tua sampai mati.

"Jadi, lo beneran *single*, kan, Run?" ini sudah pertanyaan kesekian yang dilontarkan Rafka pada Aruna beberapa minggu belakangan.

Biasanya Aruna mengabaikan laki-laki itu. Namun, setelah insiden di ruang *meeting* kemarin, rasanya Aruna perlu membuat pengecualian.

Iya, bisa-bisanya Aruna tertidur saat *meeting* bulanan dengan bos besar mereka. Dan di masing-masing divisi hanya ada dua perwakilan saja yang hadir. Teman Aruna yang saat itu bersamanya adalah Doni, yang sibuk tebar pesona pada sekretaris si Bos. Jadi, waktu Pak Roby, manejer pemasaran menegurnya, Aruna yang geragapan langsung bingung memberi alasan.



Beruntunglah ada Rafka yang cepat tanggap, pria berlesung pipi itu mengatakan bahwa sebenarnya Aruan sedang sakit. Asam lambungnya naik dan semalam baru saja berobat ke dokter.

Rafka Erlangga ini memang yang terbaik. Pria itu tak hanya menyelamatkan Aruna dari rasa malu, tetapi juga dari tatapan penuh selidik Bu Yola, salah seorang staf HRD senior.

Kegalauan karena Akbarlah yang membuat waktu tidur Aruna menjadi sangat menyedihkan. Episode-episode menunggu kabar dari pria itu kian ia rasa semakin berat.

Jadi, itulah kenapa Aruna tidak bisa bersikap judes seperti biasanya pada Rafka. Sambil memutar posisi duduknya, Aruna membawa cangkir kopi yang sebelumnya ia letakkan di atas meja *pantry*. “Mau ngapain, sih, tanya-tanya, Raf? Kenapa kalau gue masih sendiri? Lo mau ngajak gue nonton Jelita Sejuba?”

Rafka menarik salah satu kursi dan duduk tepat di hadapan Aruna. Bahu pria itu mengedik, sementara lesung pipitnya tampak samar ketika pria tersebut melempar senyum kecil. “Kalau lo mau, kenapa nggak? Besok Sabtu, kita libur.”

Aruna kontan saja memekik. Ia lupa kopinya di atas meja. “Sumpah, lo, Raf?! Nggak bohong, kan, lo?!”

Dengan sedikit ragu, Rafka hanya mampu menggeleng. Hal itu memicu pekikian yang lebih heboh lagi dari lawan bicaranya. Membuat Rafka meringis sendiri.

“Ya Allah ... Raf! Kenapa lo nggak bilang dari tadi, sih?! Huwaaa ... gue mau banget, sumpah!!” Aruna kembali berseru heboh. “Gila! Gue ngefans sama Wafdah. Gue nonton *trailernya* aja udah *gumoh* saking kerennya aktingnya doi jadi tentara. Dari kemarin gue ngajak Windy nonton, eh, dianya kagak mau. Karena yang main istrinya Chiko Jeriko. Si Windy, kan naksir Chiko sejak doi pacaran sama Laudya Cintia Bella. Eh, gue yakin banget, Chiko sama Bella putus itu, pasti karena doanya si Windy.”

Dan selama mendengarkan cerocosan Aruna yang tiada henti, Rafka hanya bisa menggaruk tengkuknya saja. Sambil diam-diam menyembunyikan tawa.





"Run." Laki-laki itu memanggil setelah Aruna selesai mengomentari kehidupan Bella yang sekarang menetap di Malaysia. Kalau boleh jujur, sih, Aruna ini adalah tipe-tipe netizen julid yang suka sekali mengomentari kehidupan selebriti yang tidak wanita itu sukai.

"Apa?" respons Aruna setelah menyeruput kopi *sachet*nya.

Senyum Rafka berkembang tulus. Ia menggeleng sejenak demi mengusir keinginan untuk terus menerus melebarkan senyuman untuk wanita itu. "Gue nggak tahu, kalau ternyata ngajak lo nonton nggak seribet itu."

"Lha? Emangnya gue kenapa?"

Rafka menggeleng, sebelum menjawab pertanyaan Aruna ia sempat membalas sapaan seorang rekan kerja mereka yang baru saja memasuki *pantry*. "Nggak apa-apa. Jadi, *deal*, kan, Sabtu nonton sama gue?"

Aruna tak langsung membalas uluran tangan pria itu demi melakukan kesepakatan. Ia tatap Rafka dulu selama beberapa saat. Teringat pada teori realistik yang sudah dipaparkan oleh Windy tiap kali ia mengeluhkan kegalauan yang disebabkan Akbat yang tak kunjung menghubunginya. Aruna pun mencoba mengikuti alur yang disajikan kehidupan untuknya.

Karena katanya, selain ditemukan, jodoh itu bisa dibentuk. Caranya adalah mau memberikan kesempatan pada siapa saja yang dikendaki oleh hati.

Jadi, Aruna sudah membuat keputusannya. Enam minggu, alias 42 hari sudah ia menggantung bak jemuran yang ditinggalkan pemiliknya. Memugar senyum kecil, Aruna mengangguk mengulurkan tangan, membalas pria itu. "*Deal!* Sabtu, lo jemput gue."

Layaknya semilir angin yang melewati sebuah padang kehidupan. Nyatanya, Aruna tak lebih dari sehelai daun kering yang terbawa sepoiinya. Terbang, melayang, dan menari-nari dalam angan dan juga pengharapan. Semoga saja, di ujung senja yang mulai menguning itu, dirinya tak berakhir dengan terbang.



BAB 21

Mengenai Sebuah Kesempatan



“Jadi, gue boleh nanya lagi, nih?”

Aruna dan Rafka sedang mengisi perut selesai mereka menghabiskan waktu menonton akting Putri Marino dan Wafdah di bioskop tadi. Keduanya memilih tempat makan di luar mal. Karena sudah tahu betul, *fast food* maupun kafe-kafe di sana pasti sudah penuh di saat *weekend* begini.

Aruna mengangguk sembari menyendok lasagna ke mulutnya. “Tanya aja, sebelum nanya itu dilarang,” kelakarnya santai. “Tapi jangan soal-soal fisika, ya? Sumpah, sampai sekarang gue nggak ngerti apa itu koefisien muai panjang.”

Rafka tertawa dengan kepala menggeleng geli. “Gue yakin banget, lo abis baca cuitan anak-anak SMA di twitter ya,? Makanya, lo nyerocosnya gini banget.”

“Memang.” Aruna menjawab segera. “Abisnya, dulu zaman gue masih sekolah belum ada tuh Twitter. Paling keren cuma friendster. Udah gitu gue salah lagi buat jenis kelamin gue. Harusnya *female*, kan? Nah, saking butanya sama Bahasa Inggris, gue malah tulis *male*. Elah, yang ngechat gue rata-rata cewek.” Aruna terkekeh sendiri. “Mana *online*-nya kalau cuma di warnet doang. Gue ingat banget, dulu gue merengek sama nyokap buat belikan komputer. Eh, gue malah ditabok, kesel gue inget itu,” lanjut Aruna dengan tawa semakin membahana. Lupa jika ia



sedang makan dan tak ingat juga jika estetika di meja makan itu ada. Dan yang paling fatal, sepertinya Aruna amnesia bahwa sekarang ia sedang bersama dengan laki-laki yang jelas-jelas memiliki ketertarikan pada dirinya.

Rafka sendiri tampaknya tak mempermasalahkannya. Buktinya pria berkulit kuning langsung itu, justru ikut menyumbang tawa. Ia masih menatap Aruna dengan pandangan serupa, sementara ketulusan terpancar nyata dari dua netranya. "Mungkin ada yang bilang, kalau cewek lagi manyun itu lucu. Cuma gue, sih, lebih suka cewek yang pintar ketawa. Dan lo ternyata mahir banget ketawa, ya, Run?"

"Eh?" Aruna mengernyit sesaat setelah tawanya teredam. Bukannya tersipu, Aruna justru menyipitkan mata, memandang Rafka curiga. "Lo lagi nggak ngemodusin gue, kan, Raf?" tanyanya penuh selidik. Aruna dengan kepercayaan diri setingkat dewa, tentu saja tidak merasa sungkan mengatakan hal tersebut.

Aruna sih, tidak ingin pamer. Namun, ia jelas memiliki lebih dari sekadar kecantikan juga keseksian Anggun C. Sasmi yang sangat pribumi sekali. Kulitnya yang eksotis menggoda, Aruna jelas beberapa kali menjadi perhatian para pria yang tak sengaja bertatapan dengannya. Tubuhnya tak berbeda jauh dari Kylie Jenner dan yang paling penting rambutnya tidak lepek.

Baiklah, mari kita kembali pada Rafka yang justru meringis salah tingkah. "Ya, gue sih nggak niat modus. Cuma gue lagi berusaha menarik simpati lo aja." Saat Aruna justru mendengkus mendengar ucapannya, Rafka memilih kembali tertawa. "Lo jomlo, kan? Nah, gue juga. Semuanya boleh dong terjadi sama kita? Termasuk menjalin hubungan."

"Lo kayak caleg yang lagi kampanye," cibir Aruna telak.

"Ya, anggaplah gue caleg yang lagi nabur janji. Tapi setelah itu, gue pasti langsung memberi bukti."

Aruna mendesah dalam hati. Sudah lama sekali rasanya ia tidak mendengar modus-modus dari lawan jenisnya. Mungkin tepatnya saat lulus SMA, karena begitu ia menjalani masa kuliah,





Aruna terlalu sibuk memikirkan setumpuk tugas yang rasanya selalu beranak pinak. Belum lagi dengan kenyataan bahwa volume otaknya begitu mungil. Hingga ia harus berjuang mati-matian belajar, demi lulus tepat waktu.

Setelah mamanya menikah dengan Hendra, Aruna sudah belajar apa itu hutang budi. Ia bersyukur dikuliahkan. Jadi, akan sangat tak tahu terima kasih, jika ia harus mengulang karena kebodohnya sendiri. Maka dari itu, Aruna tak pernah berniat berpacaran. Lagi pula, ia sendiri telah cukup kewalahan, menyiasati rasa di dada yang disebabkan oleh Akbar. Mana mungkin, ia bisa menghabiskan waktu untuk yang lain.

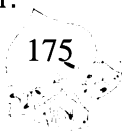
Kini Rafka sedang merayunya. Jujur saja, Aruna bingung harus bagaimana menanggapi. Karena belakangan ini, justru dirinya yang gencar melakukan hal memalukan seperti itu. Tentunya, dengan Akbar sebagai pusat segala keabsurdannya.

"Lo sebenarnya sama si Akbar itu hubungannya gimana, sih?" Rafka memulai dengan berani setelah Aruna hanya memberinya kebisuan semenjak kata-kata terakhirnya tadi. "Karena dari Dony, gue pernah dengar kalau kalian tuh saudara. Cuma nggak dekat, makanya boleh nikah."

Aruna meringis. Rasanya, Senin nanti, ia harus membuat perhitungan dengan *Don Juan Karbetan* sialan itu. "Ya, *complicated* gitu," jawab Aruna sekenanya. "Dia anak angkatnya bokap tiri gue. Nah, bingung, kan lo dengarnya?" kekeh Aruna menyamarkan dentum tak mengenakkan tiap kali mengingat Akbar.

"Ya, dulu sih, gue suka cerita ngaco gitu sama Windy, terus ke yang lainnya juga. Gue bilang aja kalau gue lagi *flirting* manja ke Akbar. Ya, cuma buat becandaan aja, sih. Seru-seruan sambil ngerjain laporan," tambah Aruna melengkapi dialognya sebagai orang sehat setelah patah hati.

Kan, Akbar tak ada memutuskan hubungan. Pria itu hanya lupa memberinya kabar. Berharap mungkin hati Aruna akan setegar karang di dasar lautan, yang akan tetap bertahan jika rindu menerjang dengan kurang ajar.





"Tapi, kok gosipnya lo malah udah nikah siri kemarin sama dia?" Rafka kembali melempar pertanyaan.

Aruna kontan mendesah. Sembari menumpuk mangkuknya ke atas piring Rafka, Aruna mencoba sibuk dengan mengelap-elap meja menggunakan tisu. Ia benci sisa-sisa makanan yang terjatuh di sekitar meja. "Gue asal celetuk aja, sih, sebenarnya." Aruna meringis lagi. "Buat manas-manasin Windy aja. Dia sempet ngajak gue taruhan, buat godain Akbar. Secara, kan, si Akbar itu pendiem banget. Ya, udah, pas gue ngajuin cuti, gue bilang aja kalau gue mau nikah. Karena bokap tiri gue udah sakit-sakitan." Dewi jalang di dalam Aruna membatin sambil menggeleng-gelengkan kepala akibat dusta yang terangkai apik dari bibir Aruna.

Bahkan sang dewi jahanam itu, sudah mencibir Aruna. Mencemoohnya dengan mengatakan bahwa Aruna akan masuk neraka bersamanya ketika mati nanti.

"Oh, begitu." Rafka menanggapi pendek.

Entah kenapa mendengar tanggapan Rafka, Aruna jadi kesal. Mungkin begini, ya, jika jiwa sedang labil? Apa yang dibuat oleh orang-orang terlihat salah. Dan hal itu juga berlaku pada Aruna. Bibirnya langsung mengerucut. "Kok tanggapan lo gitu doang, sih, Raf?"

"Lha, memangnya harus gimana, dong?"

"Ya, tanya-tanya lagi kek." Aruna menambahkan dengan cepat.

Rafka tertegun sejenak, sebelum akhirnya ia memamerkan kedua pipinya yang berlesung lewat senyum singkat pada Aruna. "Intinya, gue masih punya kesempatan, kan, buat deket sama lo?"

Aruna tak langsung menjawab. Ia diam sebentar dengan kening berkerut. "Gue pengen spesifikasi dekat sebagai apa, nih, yang lo mau? Soalnya gue males baper kalau ternyata lo kasih harapan gede, tapi *endingnya* gue terempas keluar."

Membenahi posisi duduknya, punggung Rafka menegak. Ia gapai sebelah tangan Aruna dan menggenggamnya lembut. "Lebih dari sekadar temen, Run. Gue pengen lo kasih gue kesempatan."





Kesempatan.

"Aku butuh kesempatan Aruna. Kesempatan buat kita."

Masih jelas suara Akbar meminta kata itu di telinganya. Masih ia ingat bagaimana pengharapan yang coba ditunjukkan pria tersebut kala itu. Kini Rafka pun meminta hal serupa.

Jika waktu itu Aruna luluh dengan akhirnya mengganggu pasrah pada permintaan Akbar, kali ini Aruna tak bisa. "Gue nggak tahu, Raf," akunya jujur. Menarik tangannya dari kungkungan Rafka, Aruna mencoba mengedarkan tatapan ke segala arah. "Gue pernah kasih kesempatan sama orang. Tapi apa yang gue dapet? Cuma ketidakpastian. Dan sekarang, lo minta hal yang serupa? Gue takut kalau gue bilang iya, hati gue nggak sanggup terima. Karena lo tahu, Raf? Kecewa itu nggak enak banget."

Aruna menjeda ucapannya cukup lama. Beruntung, Rafka tak tergesa-gesa menimpalinya. Jadi, ia masih bisa memikirkan beberapa hal berskala panjang, sebelum membuat keputusan yang keliru.

Labari Book

"Tapi, kalau lo mau nyoba kenal gue lebih dekat, gue nggak masalah. Kita bisa pergi kayak gini lagi besok-besok. Lo juga boleh anter gue atau dateng jemput gue di apartemen. Gue nggak akan larang. Tapi setelah itu, tolong lo buat keputusan." Aruna menatap Rafka lekat. "Lo cuma mau minta kesempatan sama gue atau coba menawarkan sebuah komitmen? Gue butuh kepastian, Raf. Gue nggak suka digantung tanpa kejelasan."

Ia cepat belajar dari pengalaman. Enam minggu, sudah membuatnya percaya bahwa apa yang Windy kemukakan benar. Segalanya bisa terjadi. Dan jodoh yang ia tunggu bukan Akbar.

Tanpa keraguan sama sekali, Rafka meraih tangan Aruna lagi. "Gue ambil poin kedua, Run. Gue akan menawarkan sebuah komitmen."

Dan pada hari ini, Aruna tahu bahwa terkadang cinta tak melulu di atas segalanya. Karena satu hal yang ia yakini, wanita menyukai suatu hal yang pasti. Daripada harus terus menerus bermain dengan ilusi.





Nda Quilla

Seperti sebuah janji, tak ada guna jika bukti tak menyertai. Begitu pun dengan hati, bisa mati jika terus menerus bimbang ketika menanti.

Oh, *shit!* Apa itu artinya Aruna baru saja punya pacar?

Akbar mendorong pintu kamar Papanya. Ia membawa air hangat untuk membantu pria tua itu minum obat. Kondisi Hendra sudah jauh lebih baik. Pria itu tak lagi hanya berbaring di ranjang. Walau mengenakan kursi roda, tetapi bila pagi tiba, Akbar akan menemaninya berjemur sambil berjalan-jalan sebentar mengelilingi halaman mereka yang luas.

Tugas Monik di sini sebenarnya tidak begitu penting, karena ibunya Aruna hanya bertugas sebagai pemandu sorak heboh, tiap kali Hendra mencoba berjalan sendiri. Walaupun begitu, Akbar sadar Hendra membutuhkan kehadiran Monik.

Jika Monik hanya menganggap Hendra sebagai suami yang hanya berperan untuk melengkapi kesendiriannya, bagi Hendra Monik adalah segalanya. Pria setengah baya itu bahkan memaafkan kepergian Monik selama hampir sebulan waktu itu. Hendra kembali menerima Monik tanpa sedikitpun menaruh curiga. Hendra jatuh cinta pada Monik, itulah yang Akbar tangkap dengan jelas. Perjanjiannya dengan Monik waktu itu, cukup membuat Monik waras dengan meninggalkan mantan suaminya alias ayah kandung Aruna demi kembali pada Hendra.

Walaupun Akbar harus akui, harga negosiasi dengan Monik sangat mahal. Selain menambah jatah bulanan, Akbar juga harus memastikan ayah Aruna terkecukupi. Paling tidak, sampai pria setengah abad itu mendapatkan pekerjaan. Dan di sini, Akbar sudah berfirasat, pasti Monik akan kembali merepotkannya setelah ayah Aruna itu benar-benar sehat.

Setelah melihat kondisi Hendra beberapa minggu belakangan ini berkembang ke arah yang lebih baik, Akbar ingin





sedikit demi sedikit mengutarakan keinginannya pada sang Ayah. Ia ingin ayah angkatnya tahu, bahwa ia memiliki seseorang yang bukan Hesa untuk menjadi teman hidupnya nanti.

“Pa.” Akbar menemukan Hendra sedang menekuri beberapa hasil laporan perkebunan kepala sawit yang pagi tadi ia serahkan. “Minum obat dulu?”

Hendra melepaskan kacamatanya dan meletakkan benda itu di sisi kiri. Berkas-berkas yang ia minta pada Akbar tadi pun ia sisihkan. “Kamu udah dengar kalau papanya Hesa mau dicalonkan jadi wakil Bupati?”

Akbar mengangguk pendek. Ia sudah mendengar hal itu dari Hesa dua minggu yang lalu. “Menurutku ini terlalu terburu-buru. Beliau ditunjuk begitu saja. Akbar takut ada politik terselubung yang pengen geser posisi beliau saat ini.”

“Papa juga mikirnya gitu, Bar,” desah Hendra sambil menerima gelas berisi air hangatnya. “Dia nelepon Papa kemarin malam. Minta bantu dukungan lewat pekerja-pekerja di perkebunan dan lumbung kita. Papa, sih nggak masalah, kita bisa bantu kalau soal itu aja. Tapi, yang Papa pikirkan kondisinya Hesa.”

Nah, bagian terakhir itu Akbar tidak mengerti. “Memangnya Hesa kenapa, Pa?”

Hendra menerima beberapa butir obat yang sudah Akbar keluarkan dari bungkusnya. “Hesa pasti tertekan, Bar. Di rumahnya, kondisi udah nggak kondusif lagi. Pasti akan banyak orang-orang partai yang datang ke sana. Apalagi Hesa tinggal dengan ibu tiri. Hal ini udah nggak baik lagi.”

Akbar mencoba tetap tenang. Berusaha membaca ke mana lagi pemikiran Hendra akan bermuara.

“Nanti malam, papanya Hesa ngundang kita makan malam di rumahnya. Kita ke sana, ya, Bar? Papa udah bilang sama mama dan dia setuju.”

Oke, sebentar lagi, Akbar pasti akan mengerti arah dari pembicaraan mengenai Hesa yang tertekan ini akan bermuara.





"Sekalian kita perjelas hubungan kamu sama Hesa, ya, Bar?"

Akbar menarik napas panjang. Ia sudah bisa membacanya sekarang. Sudah beberapa kali, ia diundang makan malam di sana dan baru kali ini Akbar merasa benar-benar salah. "Pa." biasanya Akbar pasti akan mengangguk lugu. Lalu menyetujui semua titah sang Ayah. Namun kali ini, ia akan mencoba menentangnya. "Hubungan antara Akbar dan Hesa perlu ditinjau ulang, Pa." ia memulai pelan. Tak ingin terdengar kurang ajar pada seseorang yang sudah membesarkannya selama ini. "Ini terlalu terburu-buru. Sementara Akbar dan Hesa belum punya perasaan apa-apa. Hubungan kami sebelumnya murni cuma teman biasa, Pa. Sampai akhirnya Papa—"

"Papa tahu, Bar," Hendra menyela sebelum Akbar menyelesaikan ucapannya, "tapi, cinta bisa hadir karena terbiasa, Bar. Dalam berumah tangga, cinta bukan pondasi utamanya. Yang penting, komitmen bersamanya. Cinta bisa jadi urusan kesekian."

"Kalau cinta adalah urusan kesekian dalam sebuah pernikahan, Pa. Terus, asas apa yang bisa Akbar pakai sebagai pondasi awalnya, Pa?" Akbar sudah cukup diam selama ini. Rasanya, tentulah tak apa-apa, kan, jika ia sedikit berkonfrontasi?

"Kompromi, Bar," jawab Hendra tenang. "Rasanya, kompromi nggak terlalu buruk untuk mengawali sebuah hubungan, kan?"

Akbra menahan napas, ia gelengkan kepalanya tak setuju. "Pa—"

"Hey, kalian ngomongin apa sih?"

Akbar menoleh cepat, lalu mendapati Monik berdiri anggun di depan pintu. Lengkap dengan senyum palsu, ibu satu orang anak itu melangkah masuk.

"Udah siapin baju buat nanti malam belum?" tanyanya semringah. "Papa, kita mau pakai baju kompak atau sesuka hati aja? Tapi kalau yang kompakan gitu, kayaknya nggak usah, ya? Yang mana aja asal sopan, nggak apa-apa, kan, Pa?"





Akbar menghela napas letih. Ia menyugar rambutnya pelan sembari memijat kening beberapa saat. Jika sudah begini, Hendra tak akan lagi fokus padanya. Karena bagi Hendra, Monik adalah pusat dunia. Padahal, pria itu baru saja mengguruinya mengenai cinta dan dasar berumah tangga. Tetapi lihatlah kini? Bahkan orang cerdas pun rela menjadi keledai dungu di depan cinta itu sendiri.

“Akbar ke atas dulu,” pamitnya segera.

“Eh, tunggu, Bar!” Monik menahannya. “Kita belanja, yuk? Cari baju baru buat kamu sama mama. Ini makan malam penting loh, Bar. Iya, kan, Pa?”

Dan saat anggukan kepala Hendra memberi persetujuan, Akbar harus rela membiarkan keinginan sederhananya ini, kembali berada pada urutan kesekian.

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book

BAB 22

Lagi, Berita Dari Ibu Suri



Aruna terduduk lemas di kursi setelah menerima panggilan dari ibunya beberapa saat yang lalu. Ini sudah hampir jam pulang kerja, tetapi suasana hatinya kian kacau. Harusnya, Aruna tak perlu menerima panggilan itu. Namun, mana ia tahu jika kabar yang dibawa oleh sang bunda makin membuatnya gunda gulana.

Sembari memijat keningnya yang benar-benar berdenyut karena kabar tadi, dengan bandel, Aruna tetap saja membuka isi pesan yang dikirimkan mamanya.

Mamanya tidak salah. Karena wanita setengah baya itu memang tidak mengetahui apa-apa. Namun, yang Aruna tidak bisa terima adalah betapa bahagianya wanita yang sudah melahirkan Aruna itu ketika mulai membicarakan baju-baju kompak yang akan mereka kenakan bersama.

Rasanya Aruna ingin mengutuk ibunya saja kalau bisa!

Namun, ia tidak bisa. Bukan ibunya yang salah. Mengambil keputusan cepat, Aruna membuka aplikasi *chat* di ponselnya dan mengetikkan pesan untuk seseorang yang sudah berhasil menjungkirbalikkan dunianya sampai sebegini mengenaskan.

Salsabila Aruna : *Aku nggak pernah tahu kalau risiko memercayai kamu bisa seberat ini. Kalau aku tahu rasanya kayak gini, aku nggak bakal mau kasih kesempatan buat kita. Bukan apa-apa, kita nggak hidup di zaman batu, Bar. Artinya*



aku percaya sama kamu dan nggak ada komunikasi. Kamu punya nomorku, tapi kenapa kamu nggak pernah kabarin aku?

Salsabila Aruna : Kamu siapa, sih, Bar, yang maksa aku untuk percaya tanpa kabar? Kamu bukan Tuhan yang bisa kupercaya lewat firman-firman-Nya. Kamu juga bukan Rasul yang bisa kupercaya melalui sabdanya. Kamu cuma manusia biasa, Bar. Tapi kenapa kamu menerapkan hal yang sama? Aku capek nunggu tanpa kejelasan, Bar. Aku capek menerka-nerka, kamu lagi apa di sana. Sumpah, aku capek, Bar.

Setelah itu, Aruna melempar ponselnya di atas meja. Merasakan lagi perih yang mengiris akibat rindu karena sudah berani menunggu.

“Bengong aja lo! Beres-beres cepetan!” Windy menepuk bahu kurus Aruna dengan kekuatan yang tak main-main. “Buru, deh, Run. Hari ini kita mau *double date*.”

Biasanya, Aruna pasti akan memutar bola mata jengah sambil mengucap beberapa kalimat sarkas sebagai balasan. Namun, tidak sore ini. “Gue nggak enak badan, deh, Win. Lo aja, deh, yang pergi. Nanti gue bilang sama Rafka, kalau gue nggak ikut kalian.”

Windy langsung memutar kursi yang Aruna duduki, lalu memelototi wanita itu dengan tajam. “Tolong, deh, ya, Run, nggak usah manja. Sekali-sekali kek, nyenengin gue sebagai teman.”

Aruna benar-benar sudah kehilangan *mood*. Ia mengibaskan tangannya ke udara menyuruh Windy pergi. “Gue capek banget rasanya. Dan ini bukan *double date*, ya, Say? Cuma nongkrong bareng. Jangan lebay, deh!” sungut Aruna tak berselera. “Gue mau pulang aja, mau rebahan. Gue kayaknya mau dapet ini, udah ada bercak-bercak soalnya. Perut gue udah nggak enak banget. Jadi, gue nggak mau PMS di sana.”

“Lo kenapa, sih, Run?” Menyadari gelagat tak biasa dari rekan sekaligus sahabatnya, Windy menarik kursinya dan menggeser ke sisi kubikel Aruna. “Sumpah, Run. Lo udah kayak ibu-



ibu yang mikirin uang sekolah anak, sementara suaminya belum gajian. Lo menghela napasnya dalem banget soalnya.”

Aruna hanya mengedik tak bersemangat. Ia putar haluan kursinya lagi, lalu menelungkupkan kepalanya di atas meja. “Gue cuma capek,” desahnya berat.

Setengah mendengkus, Windy memilih membantu Aruna yang tampak benar-benar enggan mengutip barang-barang wanita itu yang berserakan di atas meja. “Kenapa lagi?” Sebenarnya Windy enggan bertanya, sebab ia sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan temannya itu. Tetapi, demi basa-basi, biarlah. “Akbar lagi?” Anggukkan kepala Aruna pun membuat dengkusan Windy benar-benar keluar deras. “Sudah gue duga,” cibir wanita itu penuh cemooh.

“*Please* deh. Lo jangan ngomong apa-apa. Kepala gue beneran pusing sekarang,” keluh Aruna memperingatkan.

“Halah, udah deh. Lo jalani aja sama si Rafka. Lupakan Prasetyo Akbar yang ternyata nggak *setio* itu.”

“Ck, Akbar nggak kayak gitu, ya?” sangkal Aruna tak terima.

“Sangkal aja semua, Run. Sampai akhirnya pisang berbuah delima, laki-laki kayak Akbar tuh udah banyak di mana-mana. Nggak ada pengecualian, deh. Percaya sama gue.”

Aruna berdecak kesal, ia angkat kepalanya dari lipatan tangan di atas meja. Dengan sebal, ia pandangi Windy galak. “Gue percaya sama Akbar.”

Mencibir Aruna terang-terangan, dengan sengaja Windy mengibaskan rambutnya. “Percaya tuh sama Tuhan, bukan sama pacar, apalagi cuma sekadar gebetan,” cibirnya telak. “*Fyi*, ya, Run. Menurut pengamatan gue, zaman sekarang janji itu dibuat hanya untuk kalimat penenangan aja. *Actionnya*, semua *bullshit*!”

“Lo mending balik ke meja lo deh, Win. Soalnya kaki gue udah gatel, nih, pengen *sleding* kepala lo.”

Mengabaikan usiran penuh sarkas itu, Windy tetap berjuang memberi kepuasan dari dahaga informasi yang sudah





membuat Aruna tiba-tiba lemas begini. “Kali ini apalagi kata nyokap lo? Akbar tunangan?”

“Ck, sembarangan, ya, lo!” Aruna berseru tak terima.

“Jadi apaan? Lo tadi baik-baik aja abis dimodusin Rafka pas selesai salat asar. Sekarang kenapa lo jadi manyun-manyun gini, coba?”

“Ada pokoknya.” Aruna terlalu malas untuk menerangkan.

“Halah, bentar lagi paling lo meweknya sama gue.” Windy mencibir. “Heran deh gue sama lo, Run. Semenjak udah nggak perawan lagi, kok kerjaan lo baperan mulu, ya? Kayaknya lo nggak serasi deh berkecimpung di dunia ketidakperawanan ini.”

“Jadi gue harus gimana, dong?” Aruna memanyunkan bibir. “Selaput darahnya bisa dikasih lem nggak, sih, biar utuh lagi?”

Windy menoyor kepala Aruna sambil terkekeh geli. “Ikutan perawatan organ intim kayak si Nikita Mirzani itu loh, yang bisa merapatkan lagi apa yang sudah melonggar.” Wanita itu terbahak sendiri. “Cuma kalau sekelas lo mah, lo harus bikin skandal dulu terus masuk tv biar bisa bayar ongkos perawatannya. Kayak misalnya aja, lo ngaku dihamilin Pangeran Harry di dalam mimpi, tapi ternyata sperma dia itu beneran nempel di rahim lo. Atau lo bisa deh ngaku-ngaku jadi saudara kembarnya Hilda. Terus lo bilang sama Kris Hatta kalau ternyata yang selama ini jadi istrinya doi itu elo, yang notabene bernama Hildi.”

“Dasar mulut terlaknat,” seru Aruna malas. “Udah ah, males gue ngomong sama lo.”

“Ah, elah, baperan lo, kayak anak perawan rindu belaian.” Windy tak menggubris dengkusan Aruna. “Jadi, lo kenapa sih? Akbar beneran mau lamaran?”

“Hampir bener, tapi salah.” Aruna mencibir tak kentara. Namun, bibirnya langsung mengerucut. “Nyokap gue ganjen. Dia minta dipilihin baju mana yang cocok dipakai sama dia buat menghadiri makan malam di rumah dinasnya Pak Camat setelah kemarin mereka sukses makan malam di rumah pribadinya Pak Camat itu. Katanya, di sana bakal banyak orang partai. Jadi dia mau





tampil cetar.” Aruna memperlihatkan isi *chat* yang kemudian dikirimkan sang ibu setelah telepon mereka berakhir tadi. “Dia sibuk milih baju mana yang cocok.” Saat akhirnya ponselnya berpindah ke tangan Windy, Aruna kembali menghela napas. “Lo deh yang kasih masukan sama nyokap gue. Hati gue lagi berdarah-darah, nih.”

“Rumah dinasnya Pak Camat? Bokapnya si Hesa, dong?” tanya Windy menguatkan dugaan. “Wah, berarti Akbar ikut dong, ya, Run?” sengaja ia menggoda. “Duh, hati lo apa kabar, Run?”

“Sekarat! Puas lo?!” seru Aruna berapi-api. *Moodnya* sudah benar-benar anjlok. Aruna yakin itu bukan sekadar makan malam biasa. Hatinya sudah berdenyut nyeri semenjak pertama kali ibunya mengabarkan hal itu.

Cekikikan, Windy menganggukan kepala antusias. “Puas banget gue. Sumpah,” celotehnya girang. “Makanya, mumpung hati lo lagi berkarat. Yuk, kita buat khilaf sekalian?” Windy kemudian sibuk berbalas pesan dengan ibu kandung sahabatnya itu.

Menatap Windy dengan wajah bersirat kebengisan, Aruna mulai berpikir, mungkin Windy sebenarnya adalah cicit dari setan yang menghasut nabi Adam dan Siti Hawa dulu sewaktu masih berdiam di dalam surga. “Khilaf jangan ngajak-ngajak. Gue nggak mau deket-deket sama dosa,” sembur Aruna sewot. “Lo menyeringai gitu, persis banget kayak gambaran iblis Caronte yang dulu mendiami Atlantis.”

Terbahak-bahak dan tanpa segan sama sekali, Windy menyor kepala Aruna. “Lo kebanyakan baca novel fantasi, jadi otak lo terkontaminasi gini.”

Aruna baru saja akan membalas, tetapi urung saat mendengar suara Rafka mendekati mereka.

“Masih pada ngumpul? Katanya mau nongkrong dulu sebelum pulang? Yuk, ah, udah bubar, nih.”

Menghela napas, Aruna merasa sangat tak enak bila mengatakan keengganannya untuk pergi pada rencana semula mereka tadi. Rafka yang seminggu penuh ini, begitu baik dan





perhatian padanya, membuat Aruna jadi tak tega menolak ajakan pria itu untuk makan malam bersama.

Sambil menegakan kepala, Aruna melempar senyum kecil pada pria itu. "Iya, bentar ya, gue beberes dulu."

Aruna sedang mengemasi barang-barangnya saat ponselnya yang berada di tangan Windy bergetar. Aruna menyadari adanya panggilan masuk, tetapi ia mencoba tak peduli. Mungkin itu adalah panggilan dari Mamanya yang berusaha meminta keyakinan pada Windy terkait pakaian tadi. Jadi, Aruna biarkan saja Windy yang mengangkat.

"Halo"

Suara Windy terdengar ketus, membuat Aruna curiga dan langsung menghunuskan tatapan ingin tahu pada temannya itu.

"Arunanya nggak ada," sahut Windy masih dengan nada serupa tadi. "Ini temannya. Kenapa?"

"Win?" Aruna berbisik, mencoba bertanya siapa yang menghubunginya. "Siapa?"

Namun, Windy mengabaikan Aruna sepenuhnya. "Runa lagi pacaran, hpnya ketinggalan. Tadi pacarnya buru-buru jemput soalnya."

"Win?!" seru Aruna sambil berdiri. Ia harus tahu siapa yang menghubunginya. "Kembalikan hp gue?!"

Kembali Windy mengabaikan. "Ya, udah sih ya, gue mau nyusul Runa dulu. Bye!"

"Siapa, Win?" Aruna menuntut jawaban. "Kok lo bilang kayak gitu? Siapa, sih, Win?" Dari sudut matanya, ia bisa melihat Rafka mulai berjalan ke arah mereka.

Windy tak langsung menyerahkan ponsel Aruna pada si pemilik. Dengan lancang, ia malah menonaktifkan ponsel baru tersebut. "Akbar, males gue sama dia," sahutnya enteng sambil menyerahkan benda pipih yang menjadikan Agnes Mo sebagai *brand ambassador*nya.

Mata Aruna kontan memelotot, ia abaikan nyeri di kepalanya akibat berdiri secara tiba-tiba tadi. "Kok lo lancang





banget sih, Win?!" rongrong Aruna marah. "Kenapa lo harus ngomong gitu sama Akbar?!" tuntutan sambil menyalakan kembali ponselnya yang mati. "Lo kebangetan tahu, nggak sih?!"

"Loh, kenapa malah berantem? Udah selesai beres-beresnya?"

Aruna langsung membuang muka ke arah lain. Tidak ingin si baik Rafka melihat gurat emosi yang memayungi wajahnya. "Gue mau ke toilet bentar, ya, Raf?"

"Oke deh, gue tunggu di sini aja, ya?"

Aruna mengangguk seraya mencangklong tasnya. Namun, sebelum ia melangkah, bisikkan Windy terdengar begitu nyata menusuk kesadarannya.

"Gue cuma pengen dia tahu, kalau di sana dia bebas ngapain aja, di sini lo juga bebas ngelakuin apa aja. Kalau lo memang berarti buat dia, Akbar pasti bakal mikir, kalau selama ini dia keliru udah nyia-nyiakan lo tanpa kabar."

Lalu Windy memilih beranjak menuju kubikelnya sendiri. Meninggalkan Aruna dengan sebuah pemahaman baru, jika apa yang Windy lakukan itu sudah benar. Menghela napas panjang, Aruna memutuskan kembali pada apa yang ingin ia lakukan tadi.

Namun, lagi-lagi langkah Aruna terhenti. Ia berbalik saat mendengar Rafka memanggil namanya. "Apa, Raf?"

Pria itu terlihat ragu ketika melangkah mendekat, tetapi akhirnya berhasil memangkas jarak. Sembari berbisik tak enak, Rafka meringis. "Lo tembus, Run. Celana lo berdarah."

Mata Aruna melebar seketika, malu bercampur terkejut membuatnya langsung memutar mata demi melihat sendiri noda di celananya. Namun, begitu ia memutar kepala, pening menyerangnya secara tiba-tiba. Lalu mendadak saja, dunianya menjadi gelap.





Nda Quilla

Labari Book

BAB 23

Trouble



Akbar memijat kepalanya yang terasa pening sejak beberapa hari ini. Tubuhnya ia sandarkan pada badan Jeep milik perkebunan kelapa sawit sang ayah. Mobil berwarna dasar putih itu, memang disediakan untuk kepentingan perkebunan sebagai salah satu akomodasi jika ia sedang ingin memantau lahan tumbuhan palawija seluas lebih 27 hektar tersebut.

Sudah dua hari Akbar menginap di Pematang Siantar. Hendra memiliki perkebunan kelapa sawit di sana sejak kurang lebih 15 tahun yang lalu. Akbar memilih bermalam di kota ini pun bukan tanpa alasan. Tentulah, butuh suatu hal yang sangat penting dan mendesak yang membuat Akbar rela melepaskan penjagaan terhadap kesehatan Hendra pada seorang perawat dan juga Monik.

Namun, kondisi yang sedang ia prioritaskan ini begitu penting dan teramat mendesak. Menyangkut nyawa juga kelangsungan perkebunan yang sudah mulai ia ambil alih sejak beberapa tahun silam. Telah terjadi perusakan pada dua hektar lahan perkebunan yang ia gunakan sebagai tempat pembibitan kelapa sawit. Tak hanya sekadar merusak tanaman di sana, para pelaku tak bertanggung jawab tersebut pun membakar seluruh lahan pembibitan.

Ketika Akbar mengatakan ada yang membakar lahan perkebunannya, maka itu memang benar. Bukan sekadar terbakar,



tetapi ini jelas-jelas dibakar. Ini jelas adalah tindakan kriminal yang sudah terencana matang. Karena para pelaku yang ia yakini berjumlah lebih dari empat orang, juga melukai sedikitnya tiga orang petugas jaga malam, juga membuat seorang pekerjanya tewas mengenaskan dengan sabetan benda tajam di bagian dada hingga paha. Sungguh Akbar sudah mengutuk para pelaku itu ketika pertama kali mandor perkebunan mengabarkan bahwa Saiful—nama korban—ditemukan tewas dengan luka parah.

Sekarang dengan kepala yang memberat akibat beban pikiran, Akbar mencoba mendengarkan penjelasan dari pihak kepolisian dengan saksama. Walau keinginan Akbar yang sebenarnya adalah menghajar para penjahat terlaknat itu demi tangisan istri dan juga anak-anak dari Pak Saiful yang masih terus terngiang di telinganya saat harus mengantarkan jenazah pria bermarga Lubis itu sampai ke liang lahat.

“Jadi, sudah bisa dipastikan kalau kejadian ini bukanlah kasus pencurian murni, Pak.”

Akbar diam menyimak. Sementara helm putih yang ia kenakan sebagai salah satu syarat dari standard keamanan yang digunakan pekerja pekerbunan sudah ia lepas dan letakkan di atas kap mobil.

“Karena dari temuan satuan lalu lintas di Kabupaten Serdang Bedagai, truk yang mengangkut lebih dari sepuluh ton kelapa sawit milik perkebunan ini, sengaja ditinggal begitu saja di daerah Kota Galuh, kecamatan Perbaungan. Kami menduga ada motif lain dibalik penyerangan juga perusakan perkebunan milik Bapak ini.”

Akbar tertegun mendengar penjelasan dari Ajun Komisaris Polisi atau yang sering disingkat AKP Bambang Sentosa, SH. Bertindak langsung sebagai Kepala Satuan Resort Kriminal di Polres Pematang Siantar, pria berusia 40 tahun tersebut sudah dua hari ikut meninjau tempat kejadian perkara bersama para anggota kepolisian yang lainnya. Ini adalah kasus yang sangat serius. Selain pembunuhan, perusakan lahan, pengeroyokan, juga pencurian satu





unit *Dump Truck* berisi muatan kelapa sawit yang sudah dipanen yang juga dilakukan para pelaku hanya dalam satu malam saja.

“Motif apa yang kira-kira masuk akal untuk kasus ini, Pak?” tanya Akbar serius. Ia butuh kepastian mengenai motif apa yang dilakukan para pelaku hingga dengan keji sanggup membunuh dan melukai beberapa orang. “Saya sudah menginap di barak dua malam ini. Dan tanda-tanda pelaku datang lagi itu tidak ada.”

“Saya menduga ada motif dendam terselubung dalam peristiwa ini, Pak Akbar,” tutur AKP Bambang Sentosa dengan tenang. “Melihat lokasi kejadian dan juga korban kami asumsikan pelaku berjumlah lebih dari lima orang. Dengan seorang koordinator cukup andal yang dapat mengecoh para penjaga, juga mengakali satu unit *dump truck* yang semula terkunci. Ini jelas kejahatan terencana, Pak. Para pelaku juga sepertinya sudah terbiasa mengotak-atik kendaraan bermotor.”

Menahan napas, Akbar mengedarkan pandangan ke sepanjang garis kuning melintang yang dipasang pihak kepolisian sejak dua hari lalu. “Apa sudah ada penjahat yang Bapak curigai? Mengingat kata kunci Bapak tadi, kalau para pelakunya sudah cukup ahli, pasti pihak kepolisian sudah memiliki beberapa catatan kriminal terkait kasus yang serupa dengan ini.”

Pria berkumis itu mengangguk. “Sudah ada beberapa nama mantan residivis dan preman yang kami curigai.” Sambil membuka berkas lainnya, Kasat Reskrim tersebut kembali menatap Akbar. “Apa sebelumnya, Bapak Akbar memiliki permusuhan dengan seseorang atau suatu instansi? Semacam persaingan bisnis atau apakah ada yang pernah mengancam sebelumnya?”

Akbar menyugar rambutnya dengan helaan napas panjang. Kepalanya refleks menggeleng. “Saya nggak pernah merasa diancam atau terlibat permusuhan dengan siapa pun, Pak,” jawab Akbar diplomatis. Ia sudah memikirkan hal ini semenjak beberapa pekerjaannya mulai kasak-kusuk mengenai motif dendam yang melatari insiden memilukan ini.





"Baiklah kalau begitu, Pak, sembari menunggu korban selamat yang sedang dirawat intensif di rumah sakit untuk dimintai keterangan, kami sudah mulai melacak beberapa nama yang kami curigai terlibat dengan kejadian ini."

Dan setelah berbasa-basi sejenak, polisi-polisi tersebut pun meninggalkan TKP, dengan janji akan segera menemukan pelakunya.

"Bar," Heru menepuk pundak Akbar dari arah belakang. Sahabat Akbar itu sudah datang sejak pagi tadi. Hanya saja, ia memang tak ingin ikut pusing seperti Akbar, itulah mengapa ia memilih menjauh ketika Akbar sedang berbincang-bincang dengan polisi tadi. "Ibu tiri kamu, nerorin aku dari tadi. Hp kamu ke mana sih, Bar? Nyusahin tahu nggak, sih? Itu Monik nggak ada capeknya, ya, nyerosos terus?"

Dengan malas, Akbar menggerakkan ujung dagunya ke arah dalam mobil. "Sengaja kutinggal di dalam," jawab Akbar pendek. "Lagi pusing gini, ditambah dia, jelas menipiskan kesabaran."

Heru terkekeh sebelum membalas sapaan Pak Jamin Ginting, selaku mandor yang ditunjuk Akbar untuk menangani perkebunan. "Mau kopi apa teh manis nih, Bar? Itu ditawarkan kita."

"Kopi aja lah, biar melek."

"Oke, bentar. Aku ambilkan."

Akbar hanya mengangguk saja sembari membuka pintu mobilnya untuk mengambil ponsel yang memang sengaja ia tinggalkan di sana. Sebelumnya, Akbar sudah sempat menghubungi sang ayah dan mengatakan kalau ingin berbicara dengannya cukup dengan menelepon nomor Pak Jamin saja.

Akbar tidak ingin mendengar ocehan tak jelas dari Monik yang berpotensi menambah beban pikirannya saja. Atau Hesa dan yang lainnya, yang juga tak kalah membuatnya repot. *Well*, kalau masalah Aruna, Akbar tak lagi memusingkannya. Sudah beberapa minggu mereka tak bertegur sapa, sepertinya, wanita itu cukup paham arti dari kepercayaan yang wanita tersebut berikan



padanya. Buktinya, Aruna tidak sibuk menghubunginya. Oke, tampaknya usaha menjaga kepercayaan di antara mereka berhasil.

"Nih, Bar, kopinya." Heru membawa dua cangkir kopi hitam dengan uap yang masih mengepul mengeluarkan aroma khas kopi yang menenangkan. "Kopi Sidikalang ini nampaknya," komentar pria tersebut setelah mencicipi sedikit minuman berwarna pekat miliknya. "Kurang kacang goreng, ya, Bar?" tambahnya sambil cengengesan.

Akbar hanya berdecak singkat. Ia memilih mengikuti Heru yang duduk seenaknya saja di atas rumput. Tapi, mana mereka punya pilihan? Tidak mungkin ada bangku atau karpet di perkebunan. Jadi, dengan merelakan celananya kotor, Akbar turut melepas sepatu *boots*nya yang menyusahkan saat ia ingin bersilah.

"Aku dengar soal motif dendam itu, Bar." Heru mengoceh lagi setelah Akbar menerima minumannya. "Mungkin nggak, sih, ini ada hubungannya sama Papanya Hesa?"

Kening Akbar segera berkerut. Ia seruput kopinya pelan sembari mengaktifkan ponselnya. "Jangan ngacolah, Her."

"Kamu pasti berpikir ke arah sana juga, kan?" Heru menebak cepat. Mereka bukanlah orang bodoh hingga tak bisa melihat ada unsur politik licik di sini. "Banyak orang partai yang kayaknya keberatan dengan pencalonan Papanya Hesa. Karena kalau boleh dibilang untuk ukuran pejabat daerah, karir politik Papanya Hesa cepet banget naiknya dibanding yang lain."

"Dan hubungannya sama aku?"

"Yaelah, sebagai anaknya tuan tanah yang kaya raya, gosip tentang kamu sama Hesa itu pasti cepet nyebar. Apalagi, istri mudanya Pak Camat ini kan orang partai juga. Pastilah selentingan kabar kamu sama Hesa mau tunangan udah nyebar." Heru mengemukakan hipotesanya secara menggebu. "Ditambah, papamu udah jelas-jelas kasih sinyal dukungan untuk Papanya Hesa. Kamu bisa bayangkan, berapa banyak suara yang bisa diberi sama papamu buat Papanya Hesa, Bar? Lawan politik pasti udah bisa ngebaca situasi itu, Bar."





Sebenarnya Akbar juga sudah sempat berspekulasi ke arah sana. Hanya saja, ia tidak ingin berburuk sangka terlebih dahulu sebelum memperoleh bukti.

“Kejadian di sini tuh, kayak peringatan, Bar. Kalau kita pinter, kita pasti bakal nyadar dan narik dukungan. Tapi, kalau kita pura-pura bego terus, bisa rugi banyak kamu.”

Akbar masih diam saja. Sejujurnya, ia pun sudah bisa membaca ke arah mana persoalan ini akan bermuara. Karena selama ini, baik dirinya dan sang ayah sama sekali tak memiliki musuh yang berbuat sebegini keji hanya karena persaingan bisnis. Akbar sadar semua ini adalah permainan politik kotor.

Sederet *notifikasi* pesan juga panggilan beruntun masuk ke ponselnya begitu alat komunikasi tersebut berada dalam keadaan hidup. Akbar memilihat satu persatu daftar panggilan yang sudah terlewat. Lalu setelah memastikan tak ada panggilan dari nomor mencurigakan, Akbar mulai menelusuri *notifikasi* pesan.

Ada banyak *chat* yang masuk dari nomor Monik dan Akbar mengabaikannya. Lalu ada dari Hesa dan beberapa pengurus kebun lainnya yang akan Akbar baca nanti. Dan saat Akbar akan menutup aplikasi *chatting* di ponselnya, dua pesan masuk dari nomor Aruna. Hal yang kontan saja membuat kening Akbar berkerut. Jelas, ia tidak bisa mengabaikan pesan tersebut selayaknya pesan-pesan lainnya.

Salsabila Aruna : *Aku nggak pernah tahu kalau resiko memercayai kamu bisa seberat ini. Kalau aku tahu rasanya kayak gini, aku nggak bakal mau kasih kesempatan buat kita. Bukan apa-apa, kita nggak hidup di zaman batu, Bar. Artinya aku percaya sama kamu dan nggak ada komunikasi. Kamu punya nomorku, tapi kenapa kamu nggak pernah kabarin aku?*

Apa maksudnya? Akbar mengerutkan kening semakin dalam. Kemudian berdecak singkat begitu menyadari baterai ponselnya hanya tersisa beberapa persen saja.

Salsabila Aruna : *Kamu siapa, sih, Bar, yang maksa aku untuk percaya tanpa kabar? Kamu bukan Tuhan yang bisa*



kupercaya lewat firman-firman-Nya. Kamu juga bukan Rasul yang bisa kupercaya melalui sabdanya. Kamu cuma manusia biasa, Bar. Tapi kenapa kamu menerapkan hal yang sama? Aku capek nunggu tanpa kejelasan, Bar. Aku capek menerka-nerka, kamu lagi apa di sana. Sumpah, aku capek, Bar.

Sekali lagi, Akbar mencoba membaca ulang pesan yang dikirimkan oleh seorang jelita, tempat dirinya menitipkan sebelah jiwa.

“Bar? Kamu dengar nggak, sih?”

Tidak.

Akbar tidak lagi mendengarkan Heru bercerita. Karena kini, fokus utamanya adalah menerjemahkan makna dari pesan-pesan yang ditujukan padanya.

Aruna menanyakan perihal komunikasi antara mereka?

“Aruna,” bisiknya tanpa sadar.

“Hah? Apa, sih, Bar?” tanya Heru keheranan.

Akbar hanya menanggapi dengan decakan. Lalu, tanpa menunggu lama lagi, Akbar segera mendial nomor ponsel wanita yang berhasil membuat degup jantungnya berdetak tidak nyaman setelah membaca pesan tersebut berulang kali.

Serius, firasatnya mulai tak enak.

“Halo, Run?”

“Halo”

Bukan suara Aruna, Akbar yakin itu. Walau yang mengangkatnya tetap saja perempuan. “Ini Aruna?” tanyanya memastikan.

“Arunanya nggak ada! Ini temannya. Kenapa?”

Akbar sampai harus memastikan bahwa nomor yang ia hubungi ini memang benar adalah nomor yang diberikan Aruna padanya saat di Jakarta kemarin. “Arunanya, ke mana?”

“Runa lagi pacaran, hpnya ketinggalan. Tadi pacarnya buru-buru jemput soalnya. Ya, udah sih, ya, gue mau nyusul Runa dulu. Bye!”



Lalu sambungan diputuskan sepihak. Hingga Akbar memelotot begitu menyadarinya. “Halo? Halo?” Menatap layar ponselnya yang sudah menampilkan layar kunci utama, Akbar mencoba menghubungi nomor Aruna lagi. Kemudian, Akbar hanya puas mendengarkan suara operator yang menyatakan bahwa nomor tersebut sedang berada di luar jangkauan. “Sial!” gerutunya kesal.

“Kenapa, sih, Bar?” Heru menyenggol kaki Akbar demi mendapat perhatian. “Elah, apaan sih, Bar? Kamu baru nelepon Aruna?”

Mengangguk lesu, Akbar menyeruput minumannya hingga setengah. “Temennya yang angkat. Begitu di telepon nomornya nggak aktif lagi,” gumam Akbar kembali menekuri pesan yang dikirimkan Aruna beberapa menit lalu.

“Memangnya kenapa?”

Akbar hanya mengedikkan bahu. Baru saja ia ingin mencoba menghubungi nomor itu kembali, ketika pemberitahuan dari Pak Jamin membuat Akbar terkesiap dan melupakan niatannya.

“Pak Akbar, salah satu korban udah ada yang selamat. Kita ke rumah sakit sekarang, Pak?”

BAB 24

Pelajaran Biologi Yang Terlewat



Begitu terbangun, Aruna sudah berada di bawah langit-langit asing dengan nuansa putih yang terlalu terang. Kepalanya terasa berat ketika ia coba gerakkan. Namun, rasa haus membuatnya tak memiliki pilihan. Ia berdeham dan merasakan tenggorokannya benar-benar kering.

“Lo udah bangun?”

Aruna mengenal suara itu. Tentu saja itu suara Windy. Sewaktu ia ingin mengedarkan matanya menyisir penjuru tempatnya tersadar, lagi-lagi pening menyambangi kepalanya. Membuat matanya berkunang-kunang. “Kok gue lemes banget, ya, Win?” bisiknya lemas. Matanya memejam lagi, demi menetralkan pusing yang melanda. “Tadi perasaan baik-baik aja, ya, kan?”

Terdengar tarikan napas Windy yang begitu dalam. “Lo haus?” Anggukan pelan dari Aruna membuat Windy membuka segel dari minuman kemasan yang tadi dibeli oleh Rafka. “Mau minum sambil tidur atau mau gue bantu duduk?”

“Bentar ya, gue pengen duduk aja. Cuma masih pusing. Tunggu bentar.”

Windy sudah mengikat rambutnya secara asal dan membuat cepolan tinggi demi meminimalisir gerah. Ia menunggu Aruna membuka mata dengan sabar, sementara di dalam dadanya sudah mengentak-entak emosi yang ingin ia tumpahkan.



Windy bukan tipikal orang yang sanggup menahan ledakan-ledakan yang bergemuruh di dadanya. Namun, demi temannya yang sedang terbaring lemah di atas ranjang klinik terdekat dari kantor mereka, Windy pun mencoba menerapkan sabar.

Setelah membantu Aruna duduk dengan susah payah, Windy mengangsurkan minuman pada temannya itu. Ia bahkan memegang botol minuman tersebut, dikarenakan sebelah tangan Aruna sedang terpasang infus. Kemudian, setelah dirasa temannya jauh lebih baik, Windy pun mulai melakukan serangan-serangannya pelan demi rasa penasarannya.

"Run, mending lo nggak usah tanya lo lagi di mana atau apa yang sedang terjadi sama lo dulu, deh. Karena sekarang, waktunya lo jawab semua pertanyaan gue, baru setelah itu lo bebas tanya apa pun terkait keadaan lo sekarang. Lo ngerti, kan?"

Aruna mengangguk saja.

Dan Windy pun tak lagi menahan diri untuk bertanya. "Waktu lo sama Akbar ML, kalian ada pakai *protection*?" Windy menunggu jawaban, tetapi temannya yang mendadak tualit itu menatapnya dengan kening penuh lipatan bingung. Baiklah, sepertinya Windy harus melewatkan jawaban yang ditunggunya. "Akbar pakai kondom nggak?" Frontalnya agar pikiran Aruna lebih cepat tanggap. "Karena gue yakin, perawan ganjen kayak lo nggak ada nyiapin apa-apa selain pasrahin tubuh doang."

"Maksud pertanyaan ini tuh apa, ya, Win?" Aruna menatap serius. "Lo lagi nggak kepo sama kegiatan seksual gue, kan? Lo lebih pengalaman kali dari gue, masa iya, lo nyari referensinya sama gue. Kebalik kali, Win?" ucap Aruna enteng setelah merasakan denyutan di kepalanya pelan-pelan mereda.

"Ya, Tuhan ... lo lemot banget, sih tiba-tiba? Kan kepala lo nggak kebentur lantai? Kok langsung bego gini?" cerca Windy tak sabar.

"Habisnya, lo nanya begitu banget. Gue kan curiga."



Tak mengomentari lebih lanjut, Windy terlihat setengah mati gemas menghadapi Aruna ini. Antara ingin mencekiknya sampai puas atau malah justru menjedotkan kepalanya sendiri ke dinding saking kesalnya. “Lo waktu SMA ngambil jurusan IPA, kan?”

Aruna mengangguk. “Iya, gue tahu kok apa itu fotosintesis. Gue juga bisa bedain mana tumbuhan dikotil dan mana tumbuhan monokotil. Terus, gue juga tahu apa itu amoeba—”

“Kalau sistem reproduksi manusia lo tahu nggak?” sela Windy sengit. Sumpah, ia lebih baik menghadapi Aruna yang setengah mati lebay daripada Aruna yang setengah hidup lemot begini.

“Gue lupa-lupa ingat kalau soal itu, Win.” Aruna membalas santai. “Soalnya pas kelas tiga, gue pernah nggak sekolah seminggu lebih karena sakit cacar air. Nah, mungkin aja waktu gue nggak datang itu, guru biolog—”

“Kampret, lu, Run! Setan! Kesel gue ngomong sama lo!” seru Windy emosi. “Bodoh amat sama lo! Gue cuma mau bilang, kalau sekarang lo hamil! Terserahlah, mau lo pakai *protection* atau nggak sama Akbar waktu itu. Yang jelas, spermanya berhasil ngebuahi sel telur lo!”

Aruna menahan napas begitu Windy menyelesaikan kalimat-kalimat panjangnya. Matanya melebar, lalu secara refleks, tangannya tergerak menyentuh perut. Ia tak tahu harus melakukan apa selain tercengang begitu informasi dari otak menyebar memberitahu. “Gu—gue apa?” cicitnya terbata.

Windy mengerang gemas. Ia tatap Aruna dengan segunung frustrasi yang tak tertahankan. “Lo hamil, Dodol! Astaga, pusing gue, kan?”

Sambil terbelalak, Aruna melotot ngeri. “Kok bisa?” tanyanya polos.

Pertanyaan yang sungguh sangat keliru untuk situasi yang seperti ini. “Ya, bisalah, Bego! Spermanya Akbar nyembur di rahim lo! Makanya terjadi pembuahan! Dan itulah yang ngebuat lo hamil





sekarang!" tutur Windy berapi-api. Emosinya sudah menguasai diri. Ia tahu sejak lama bahwa Aruna itu memang bodoh, tetapi ia tidak tahu kalau temannya itu sebodoh ini. "Memangnya abis ML, lo sama sekali nggak mikir kalau hal kayak gini bisa terjadi?"

Secara jujur, Aruna menggeleng. Ia kontan meringis begitu pelolotan Windy mengarah kejam padanya. "Maksud gue tuh, gue nggak tahu kalau bakal sampai hamil gini." Ia mencoba menjelaskan. "Ya, buktinya lo, Azra, Belinda, nggak hamil-hamil walau udah sering ngelakuin itu. Jadi, gue nggak tahu kalau ... kalau abis gituan, gue ... gue—"

"Bego lo memang keterlalu!" sambar Windy tak sabar. "Itu karena lo kebanyakan halu. Jadi, tiap kita cerita lo pasti nggak denger! Lo sibuk sama khayalan lo sendiri! Tuh kan gue bilang juga apa? Mikirin cowok-cowok *hot* Hollywood nggak ada faedahnya, Runa! Ini akibatnya!" Windy memijat keningnya dengan sebelah tangan bertengger di pinggang. "Duh, lo yang bunting kok gue yang pusing, sih?" keluhnya masih dengan nada penuh emosi. "Gue minum pil. Lagian, gue selalu nyuruh Aldo pakai kondom. Azra sama Belinda juga begitu. Makanya kita aman, nggak kebobolan kayak lo gini!"

Aruna menghela napas. Sejujurnya, ia bingung harus menenangkan Windy bagaimana. Temannya itu tampak benar-benar tengah frustrasi, sementara Aruna berpikir, seharusnya ia yang melakukan hal demikian. "Win, tolong, duduk dulu," Aruna ngeri melihat Windy yang sedari tadi uring-uringan begitu. "Mungkin dokternya salah, Win. Katanya kan orang hamil itu mual-mual. Sementara gue sama sekali nggak alamin itu. Mungkin pemeriksaannya keliru, Win. Gue tadi tembus. Gue haid, Win. Nggak mungkin hamil." Aruna berusaha keras membesarkan hatinya sendiri.

Windy melirik Aruna tajam. Ia marah untuk keadaan yang menimpah temannya. Namun, akhirnya ia menarik napas panjang. "Gue pengen maki Akbar rasanya. Tega banget sih dia giniin lo? Apa dia itu nggak sadar juga kalau ulahnya bisa bikin lo hamil? Apa dia



juga sebego lo gini dalam hal berbau seksualitas? Apa sih maunya dia sebenarnya, Run? ML sama lo, tapi makan malam sama keluarga cewek lain. Sementara lo cuma diiming-imingi janji buat menjadi kita. Halah, bangsat juga tuh laki!" cerocos Windy menggebu. "Gue udah aktifin nomor lo buat nelepon dia. Eh, sialannya, malah nomor dia nggak aktif. Gue kesel, sumpah!"

Ada pilu yang menusuk sanubarinya begitu mendengar penuturan Windy barusan. Tiba-tiba saja, Aruna merasa hatinya kebas.

Menggaruk-garuk kepala saking kesalnya, Windy menatap Aruna dengan emosi juga kebingungan yang sama dengan yang dialami temannya itu. "Runa" Nada suara Windy memelan serak. "Akbar nggak pakai kondom, kan?" Ia ingin memastikan, walau sepenuhnya sudah yakin dengan asumsinya ini.

Aruna ingat mereka melakukannya begitu saja. Tak ada persiapan sama sekali. Tentu saja, tak ada *protection* apa-apa yang mereka kenakan. "Kejadiannya gitu aja, Win. Baik gue sama Akbar juga nggak tahu kalau hari itu kita bakal ..."

Menggigit bibir bawahnya yang bergetar, Aruna bisa merasakan tangannya mendingin. Teringat kembali peristiwa hampir dua bulan lalu yang terjadi di kampung halamannya, juga seminggu setelahnya di dalam apartemen. Pergumulannya dengan Akbar di siang itu, sama sekali tak terencana, sama halnya dengan yang terjadi di tempatnya tinggal. Mereka bahkan sempat mengalami cekcok sebelum Akbar melumat bibirnya dan Aruna membalas serangan pria itu dengan menggebu.

Dan setelah itu

Tuhan ... tak ada seorang pun dari mereka yang ingat untuk mengenakan pengaman. Bahkan Aruna ragu, Akbar memiliki kondom.

"Kenapa kalian bisa sebego ini, sih, Run? Astaga ... kelihatan banget, kan, kalian berdua itu amatir!"

Aruna tak memedulikan sarkasme itu. Ia tak mau ambil pusing dengan gerutuan-gerutuan yang terus saja terlontar dari





bibir sahabatnya. Karena kini, fokus utamanya hanya pada kata kunci yang tadi tercetus.

Ia hamil.

Bagaimana mungkin?

Aruna sama sekali tak memikirkan sampai sejauh itu. Ia tak pernah berpikir apa yang mereka lakukan akan membuahkan hasil nyata ini. Sumpah, Aruna lupa kalau bencana selalu saja menemani maksiat.

"Win." Bibir Aruna masih bergetar. "Gue ... gue ... harus gimana?"

Windy menatap Aruna, iba. Ia berdiri dan memeluk temannya itu dengan lembut. "Sekarang nggak usah mikirin apa pun dulu. Lo harus *bedrest* total. Kandungan lo lemah, lo juga malnutrisi. Janin lo rentan, Run. Lo sempat pendarahan tadi." Windy menarik napas sembari mengelus lengan Aruna. "Lo bukan menstruasi, Run. Gue nggak ngerti banyak, sih, tapi intinya, rahim lo udah ada yang ngontrak buat beberapa bulan ke depan."

Jadi, ia bukannya mendapatkan tamu bulanan?

"Kita pikirin masalah ini setelah dokter ngebolehkan lo pulang, ya? Sekarang kita fokus sama kesembuhan lo dulu."

Aruna diam. Otaknya terlalu penuh, tetapi tak satu pun mampu ia utarakan. Sesaat, ia masih mengira kalau semua ini adalah proyeksi lain dari mimpi-mimpi berengsek yang kerap menyambanginya saat resah yang justru membawanya menuju alam bawah sadar di tiap malamnya. Ia nyaris meyakini bahwa kondisinya ini adalah bentuk lain dari delusi paling parah karena merindukan Akbar.

Ia hamil.

Ada calon manusia lain yang sedang berusaha tumbuh dalam rahimnya. Dan janin itu merupakan muara dari sebagian dirinya dan juga Akbar.

Ah, Akbar ... mengapa Aruna harus merasa resah saat mengandung anak dari pria yang ia cinta? Walau Akbar belum



memberi nama pada hubungan keduanya, Aruna bisa merasakan bahwa perasaan mereka hampir sama. Lalu di mana masalahnya?

Masalahnya justru sangat nyata. Walaupun memiliki perasaan yang serupa, nyatanya Akbar sedang terikat hubungan dengan seseorang yang bukan dirinya. Hubungan itu tak sekadar basa-basi silaturahmi biasa. Lebih dari itu, hubungan Akbar dengan wanita yang bukan dirinya itu sedang mengusahakan sebuah ikatan yang sah di mata hukum dan agama. Lalu, bagaimana dengannya? Dengan sesuatu yang kini sudah berada di rahimnya? Sesuatu yang ... haruskah kini mulai Aruna sebut sebagai anak mereka?

"Win." Aruna berbisik dengan gamang. Kedua matanya memanas, ia ingin mengedipkannya, namun takut kalau kegiatan kecil itu dapat menjadi awal mula tangisannya. "Gue harus gimana?" bisiknya merana karena akhirnya kalah pada sesak yang memukul-mukul dada. "Gue" Ia sedang hamil. Dan ini adalah anaknya dan Akbar. Kemudian haruskah ia senang atau justru merasa berduka?

"Ssssttt ... nggak apa-apa, Run. Kita pikirin nanti, ya?" Windy memeluk Aruna erat. Menyembunyikan tangis wanita itu di antara erat dekapannya.

Bagaimana mungkin Aruna bisa memikirkannya nanti?

Aruna mulai menyimpulkan bahwa kehamilannya ini merupakan bencana. Di saat ayah dari si janin, sudah tak menghubunginya setelah sekian lama. Hal itu diperparah dengan kabar dari ibunya yang mengindikasikan bahwa hubungan antara Akbar dan Hesa justru berkembang kian pesat. Sementara untuk dirinya?

"Run, gue cuma mau kasih tahu sama lo. Selain gue, Rafka juga tahu soal kondisi lo ini."

Sontak saja Aruna melepaskan kepalanya dari dekapan Windy. Ia langsung menghunus sahabatnya itu dengan tatapan penuh tanya.



Nda Quilla

Sembari berdecak kecil, Windy mengelus lengan Aruna yang kini sudah terbalut baju pasien milik klinik. "Rafka yang bawa lo ke sini. Dia yang gendong lo setelah panik, lihat lo berdarah. Tapi, lo nggak perlu ngejelasin sama dia sekarang. Sementara ini lo fokus sama kesembuhan lo dulu, ya?"

Di saat ia baru saja berniat membuka hati, tarikan dari cintanya yang sudah ia paku sampai mati justru membuatnya terhenti. Lalu, harus bagaimana Aruna mengambil sikap? Sementara janji untuk bersama dengan pria itu terasa kian samar.

Akbar

Dan Aruna memilih memejamkan mata lagi, meresapi pilu yang tiba-tiba saja tak mampu menunggu. Tangannya meremas perut, mencoba meresapi sesuatu yang mulai hidup di sana. Namun, hasilnya nihil. Aruna tak bisa merasakan apa-apa, selain perih yang membuat sanubarinya merintih.

Labari Book

BAB 25

Tak Lagi Bersekutu



Aruna kembali ke apartemennya setelah dua hari dirawat. Selama itu pula, ia nekat mematikan ponselnya. Hanya menghubungi ibunya singkat melalui ponsel Windy kemarin malam. Selebihnya, Aruna ingin menghimpun ketenangannya sendiri.

Labari Book

Masalah pekerjaan, ia serahkan semuanya pada Windy, termasuk menyiasati ketidakhadirannya di kantor. Cutinya sudah habis, Aruna yakin gajinya akan terpotong banyak karena absensi. Namun, ia tak peduli. Hidupnya yang kini lebih pelik dari sekadar memikirkan potongan gaji.

Dalam keadaan waras, seharusnya Aruna langsung menghubungi Akbar. Memberitahu pria itu jika sesuatu yang akan menjadi berita besar sedang mengupayakan tumbuh di rahimnya. Dan sesuatu itu adalah bentuk nyata dari penyatuan yang pernah mereka lakukan beberapa kali.

Ya, seharusnya demikian. Namun, Aruna tidak melakukannya.

Bukan karena ia sedang melanjutkan drama jilid kesekian. Lebih dari itu, ponsel Akbar tidak dapat dihubungi hari itu. Sementara untuk mengulangnya lagi pada hari berikutnya, dewi jalang yang bersemayam dalam tubuhnya melarang. Mungkin dewi



sialan itu sudah insaf. Namun kenapa, taubatnya harus di saat-saat kritis begini?

Oh, sial! Tampaknya Aruna kembali melantur!

Baiklah, tolong biarkan Aruna fokus pada kesedihannya yang dikabarkan mengandung, tetapi ayah dari bayinya tak tampak. Jadi, alih-alih tersedu-sedan melalui ponsel sambil memberi kabar pada Akbar, Aruna justru memilih meringkuk di atas ranjang dengan pandangan menerawang. Tampaknya, hilal keberadaan Akbar lebih sulit ditemukan dibanding dengan hilal datangnya ramadan.

"Please otak, biarin gue sedih dulu," gumamnya karena tak tahan dengan kinerja otaknya yang tak tentu arah begini. "Gue lagi hamil. Tolong deh, gue mau meratapi nasib," pintanya sungguh-sungguh.

Ia ingat, masih berusaha memercayai Akbar tiga hari sebelumnya. Walau kecil, Aruna yakin hatinya pun percaya bahwa masa depannya adalah pria itu. Akbar sedang sibuk meyakinkan papa mereka. Itulah yang membuat pria tersebut tak sempat menghubunginya. Akbar sedang berjuang dan hal tersebutlah yang membuat pria itu tak bisa memegang ponsel barang sejenak demi menenangkan cemasnya.

Ya, begitu. Itulah sebagian besar sugesti yang masuk dalam kepalanya. Namun, mendadak buyar, ketika kabar sore hari yang Mamanya bawa membuat Aruna terpaksa percaya, bahwa janji dan kesempatan yang Akbar ucap tempo hari hanya akan berakhir menjadi wacana. Lalu, seperti yang Windy prediksi, ia akan hidup dalam patah hati. Dan sekarang terbukti. Hidup Aruna tak lebih baik dari sekadar mati.

Memejamkan mata, Aruna mendekap perutnya secara sadar. "Mau kuapakan ini?" bisiknya lemah. "Harus kuapakan kamu?" Ibu jarinya membelai pelan, sementara ketidakberdayaan melumpuhkannya total. "Aku udah bilang, kalau dia nggak bakal berhasil. Tapi dia ngotot minta dukungan." Senyum Aruna terpatiri miris. Ingat apa yang ia katakan pada Akbar malam itu. "Aku udah





tahu, *endingnya* bakal gini. Tapi, aku nolak buat percaya. Aku juga penginnya dia ada. Tapi ternyata, dia tetap nggak ada, kan? Kamu jadi sendirian.”

Usia janinnya baru beberapa minggu. Namun, awal kemunculannya, sudah membuat Aruna repot setengah mati. Aruna sedikit memprediksi, jika nanti bayinya ini berjenis kelamin laki-laki, anaknya pasti akan seperti Akbar yang selalu kalah pada yang memberinya kehidupan. Dan Aruna tak menginginkan anak yang demikian. Paling tidak, anaknya itu harus seperti dirinya, mampu bertahan tanpa mau repot-repot menggadaikan keinginan.

“Aku besok mau kerja. Kalau kamu mau ikut silakan. Tapi kalau kamu nggak bisa ikut dan milih nyerah bertahan, aku janji nggak akan nahan kamu untuk tetap tinggal.”

Ia akan melihat sekuat apa anaknya mencoba berjuang tumbuh di rahimnya. Dokter di klinik itu bilang, kalau kandungannya lemah. Hal itu mengakibatkan janin yang ia kandung pun menjadi rentan. Ia harus berhati-hati. Ia harus beristirahat total demi calon anaknya. Namun, saat mengaplikasikannya pada dunia nyata, Aruna tak bisa demikian. Kalau anak ini memang ingin hidup dengannya, maka anak ini wajib mengerti kalau ia harus bekerja. Jaminan hidup mereka di masa depan masih samar.

“Kamu dengar kataku, kan? Kalau kamu hidup sama aku, ikuti aturanku. Tapi kalau kamu nggak tahan, aku nggak akan nangisin kamu.”

Keputusannya sudah bulat. Kalau pada kenyataannya, bayi ini nanti tidak dapat bertahan, ia tak akan menyesalinya. Ia bukannya kejam. Sekarang, ia mulai mengarah pada realitas. Namun, kalau nanti bayi ini bertahan, ia berjanji akan melahirkannya. Walau bayangan mengenai memiliki bayi belum pernah ada dalam agendanya, maka kini, Aruna yang harus mengagendakannya sendiri.

Sambil mengusap-usap perut ratanya, Aruna memejamkan mata. Membiarkan tetesan kepedihan jatuh dari sudutnya yang





perih. Teringat lagi pada percakapan terakhirnya dengan sang mama saat Aruna menghubunginya melalui ponsel Windy. Berdusta pada wanita yang telah melahirkannya jika selama seminggu ke depan ponselnya tidak akan bisa dihubungi karena tengah rusak.

"Ya, kok hp baru bisa rusak, sih, Bil?"

"Namanya murah, Ma. Wajarlah kalau jatuh, terus mati," dusta Aruna sambil memijat kepalanya.

"Murah ndasmu! Harganya hampir empat juta, loh, Bil. Nggak usah ngarang, ya? Nyari duit itu susah, nggak usah boros cuma perkara hp aja. Abis ilangin hp, sekarang kamu rusakin hape. Maumu itu apa, sih, Bil?"

"Mama kok marah, sih? Kan yang rusak hp Bila. Kok Mama yang sewot?"

"Mama ngak sewot. Mama cuma ngajarin kamu, supaya nggak boros jadi perempuan. Punya barang itu disayang. Coba kayak gini, pasti beli lagi, kan, kalau nggak bisa diperbaiki? Jadi perempuan kok nggak pernah hemat. Mau jadi apa kamu, kalau asyik beli-beli aja? Yang seneng, yang buat hp itu, kalau manusianya kayak kamu gini."

Aruna memutar bola mata, ia melihat dengan jelas bagaimana Windy sibuk mencemooh suara cempreng ibunya dari ponsel yang *diloudspeaker*.

"Pokoknya kalau ada apa-apa, nanti telepon aja ke Windy. Tapi, kalau nggak ada yang penting-penting amat, nggak usah."

"Iya, iya, bising kali pun." Monik merespons cepat. *"Oh ya, Bil. Bulan depan pulang lagi, ya, sayangnya Mama."*

Aruna mengerutkan kening. Perasaannya yang sudah tidak enak, meningkat berkali lipat. Apalagi dengan nada sok manja yang mendayu-dayu begitu. Alarm kewaspadaan Aruna berdering memperingatkan. "Kenapa, Ma?" tanyanya tak yakin. Lalu melirik Windy yang mengatakan padanya ingin pergi keluar sebentar. Aruna hanya menanggapi Windy dengan anggukan. Sementara





seluruh atensinya sedang berdebar menunggu ibunya kembali bicara.

"Eh, apa minggu ini Mama ke sana aja, ya?"

"Mau ngapain ke sini lagi?"

"Duh, kita harus cari baju kembaran."

"Buat apa?" Jantung Aruna semakin bertalu-talu dibuatnya. Firasatnya sudah buruk sekali dan keadaannya pun sedang demikian. Jadi, tolong ... ia akan mati kalau harus menerima kabar yang sama buruknya.

"Ah, tuh, kan, kamu! Hpnya tadi malam udah mati. Mama jadi nggak bisa cerita tentang makan malam di rumahnya Pak Camat." Terdengar Monik menarik napas sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. *"Eh, Bil, kamu tahu nggak, sih? Istri mudanya Pak Camat itu umurnya baru 31 tahun loh. Masih mudah, kan? Rupanya, dulunya tuh, si istri muda pernah nyoba-nyoba nyaleg. Tapi gagal. Terus mungkin karena kehabisan modal, ya, Bil, makanya dia mau aja nikah sama Pak Camat."*

"Tolong, deh, Ma, fokus," sambar Aruna tak sabar. *"Bila lagi capek banget."*

"Oh iya, sampai ngelantur. Nanti deh, kalau kamu pulang lagi. Mama certain detailnya tentang istri barunya Pak Camat itu."

"Aku matiin ini, Ma?" ancam Aruna jengah.

"Ish, kamu jangan durhaka, ya, Bil? Mau apa kamu mama kutuk jadi cantik?" Dan saat Aruna malas menimpalinya, Monik justru tertawa geli. *"Iya deh, mama serius, nih. Mama udah pernah bilang, kan kalau Akbar sama Hesa mau dijodohin?"*

Benar, bukan apa yang dibisikkan oleh sang benak.

Ini pasti berita yang sama buruknya dengan keadaannya.

Tuhan ... Aruna tak ingin mendengarnya.

"Nah, rencananya bulan depan mereka tunangan. Masih rencana, sih, Bil, tunangan dulu. Belum tentu nikah juga. Soalnya mukanya Akbar kecut aja dari semalam. Mama tahulah, pasti si Akbar ada naksir orang. Nanti mau coba Mama interogasi, siapa tahu—"



Nda Quilla

“Ma, udah ya, Bila capek.” Sesungguhnya, Aruna ingin muntah sekarang. Tiba-tiba saja perutnya bergejolak mual. “Bila tutup, ya, Ma?”

Semenjak hari itu, Aruna tak lagi tahu bagaimana meraba keinginan hatinya. Ia seperti kehilangan seluruh harapan yang dulu sempat ia agungkan. Lalu berganti pada kepasrahan diri. Ia belum bisa berpikir jernih. Jadi, ia memilih menikmati sakit hati sambil membesarkan nurani. Mungkin suatu saat nanti ia bisa menyebut situasi ini tak lebih dari buah mimpi akibat sial yang menghampiri.

Ya, semoga saja.

Labari Book

BAB 26

Mengorek Informasi



“Hp Bila masih nggak aktif, Ma?”

Monik mengalihkan tatapannya dari tayangan *infotainment* pada Akbar yang berdiri kusut sambil menimang ponsel. “Kamu mau telepon, Bila?”

Akbar mengangguk tanpa menunggu. “Udah tiga hari nomornya nggak aktif.”

“Kan udah mama bilang kalau hp dia rusak.” Monik membesarkan volume suara televisi satu tingkat, ia tidak mau ketinggalan gosip selebritis terbaru. “Kamu udah mulai pikun, ya, Bar? Ck, buruan, deh, kamu mulai catatin pin-pin ATM kamu di kalender atau di mana gitu. Biar nanti kalau kamu benar-benar pikun, jadi ada pengingatnya.”

Akbar mendesah, ia pijat pelipisnya cepat-cepat. “Tolong fokus, Ma,” pintanya lelah. Sebab ia tahu, berbicara dengan Monik memang sebegini melelahkan.

“Kamu nih apaan, sih? Fokas-fakus trulala, maksud kamu?”

“Ma, aku tanya, soal ponsel Bila. Kenapa belum aktif-aktif? Udah tiga hari ini, Ma. Telepon ke apartemennya juga nggak dijawab.”

“Ih, kamu belum tahu? Kalau telepon di apartemennya Bila, dicabut sama dia.”

Akbar menghela, ia menyerah mati berdiri hanya demi meladeni Monik. Jadi, ia putuskan untuk duduk saja. Sambil memanggil Mbok Darmi untuk dibuatkan minuman segar, Akbar



membuka kancing-kancing kemeja yang membelit pergelangan tangannya. "Intinya aja, Ma," kata Akbar setelah berterima kasih pada Mbok Darmi yang membuatnya es sirup.

"Mbok, aku mau juga, dong. Cuma yang rasa melon aja, ya? Eh, itu kamu sirup atau jus, sih, Bar? Mbok, aku disamain ajalah sama punya Akbar. Tengok dia minum kayaknya seger kali," pinta Monik latah saat melihat Akbar menyeruput minuman segar itu nyaris setengah.

"Punya Akbar sirup Kurnia, Bu. Ibu mau?" Mbok Darmi memberitahu.

"Mau." Monik menjawab cepat. "Pakai air es aja Mbok, jangan pakai es. Nanti aku batuk."

Rasanya Akbar ingin sekali menggantung Monik hidup-hidup andai ia punya pilihan lain untuk bertanya.

Menyadari tatapan Akbar yang menajam, Monik cengengesan sambil melanjutkan informasi yang tadi sempat tertunda. "Intinya Bila takut kalau tiba-tiba ada yang iseng teleponin dia malem-malem ke nomor apartemen. Kan serem, Bar," kata Monik sambil mengembalikan pandangannya ke arah televisi. "Eh, ini katanya banci juga, ya, Bar? Kok katanya masih saudara-sama Ashanty." Monik menunjuk dengan mengenakan *remote*. "Ponakan Ashanty katanya, ya, Bar? Atau ponakan si Anang, sih?"

Akbar memilih tak menjawab.

"Dih, laki-laki makin dikit, ya, sekarang?" Monik kembali mencerca. "Selain pacaran sama sesama jenis, banyak juga yang milih motong titit. Ckck, kamu jangan gitu, ya, nanti, Bar? Jangan pacaran sama Heru. Dan jangan ganti kelamin," omel Monik terlihat gemas. "Ini nih, yang ngebikin pelakor makin merajalela. Dengan alasan laki-laki nyaris punah. Mereka rela aja menyakiti kaumnya sendiri. Ck, kalau ganti kelamin gitu, ibadahnya pake mukenah apa tetap pake sarung, ya, Bar?"

Akbar menyugar rambut sembari menghela napas panjang. Dan ketika emosi mulai mengepakkan sayap-sayapnya, Akbar mengusap wajahnya kasar. Beruntung saja ia memiliki





pengendalian diri yang luar biasa. Kalau tidak, mungkin saat ini ia sudah memaki saking kesalnya. Menghadapi Monik sama melelahkannya dengan menghadapi Aruna, jika tidak banyak menghimpun sabar, sudah pasti mereka akan terlibat adu mulut berkepanjangan.

“Akbar nggak tahu, Ma. Dan sumpah, Akbar nggak mau tahu!” seru Akbar sedikit ketus.

Melihat tanggapan Akbar, Monik langsung saja mencibir. Dengan kesal, ia mematikan televisi lalu melipat kedua tangannya di atas dada dan duduk menyerong agar bertatapan dengan Akbar.

“Kamu ngomongnya kok gitu, sih, Bar? Kalau kamu kesal di kebun, jangan bawa-bawa setannya ke rumahlah, Bar. Sana mandi kamu, biar setan-setan yang nempel di badan kamu juga luntur,” cerocos Monik dengan sewot. “Masalah kebun yang di Siantar, nggak usah terlalu dipikirlah, udah dilimpahkan ke polisi, kan? Terus keluarga almarhum sama karyawan yang luka-luka, kan, udah dapat santunan. Rileks sedikit kenapa, Bar? Kamu kayaknya nggak pernah deh nikmatin hidup. Hati-hati loh, Bar, tahu-tahu aja nanti kamu malah ubanan.”

Menyerah, Akbar bangkit. Percuma saja berbicara dengan Monik. Dari pembahasan mengenai A, selalu saja bisa melompat ke D, lalu ke Z dan setelah itu kembali ke A. “Ya, udah. Akbar mau mandi.” Ia meninggalkan minumannya yang tersisa setengah dan berniat ke kamarnya yang berada di lantai dua. Namun, ia harus menundanya ketika Monik memanggil.

“Kamu tadi tanyain Bila, kenapa?”

Akbar sudah tak lagi punya tenaga untuk menjelaskan. Seperti yang sudah Akbar katakan, Monik dan Aruna ini memang luar biasa sekali mengurus kesabarannya. “Nomornya nggak aktif. Akbar ada perlu sama dia,” kata Akbar datar. Ia tidak ingin tinggal lebih lama lagi dalam satu ruangan yang sama dengan Monik. “Tiga hari yang lalu dia *chat* aku. Begitu aku telepon, yang angkat temannya.”





Monik hanya manggut-manggut saja. "Hp yang untuk kantor juga nggak aktif. Bila sibuk banget kayaknya. Kalau ada perlu, Mama kasih nomor Windy, temennya Bila. Kamu mau?"

Akbar sudah berbalik. Ia tatap Monik penuh keraguan. Ada sesuatu yang ingin ia tanyakan. "Ma?" panggilnya tak yakin. Namun Monik, sudah telanjur menancapkan atensi padanya. Sebelah alis wanita setengah baya itu terangkat menunggu. Membuat Akbar menghela napas sedikit lebih panjang dari sebelumnya. "Bila itu," Akbar menjeda sejenak. Keyakinannya belum berkumpul seratus persen.

"Kenapa sama Bila, Bar?" Monik mengejar tak sabar.

Mengumpulkan tekad, Akbar meringis sebelum menanyakan pertanyaan besar yang menggelanyuti kepalanya, sejak mendapati orang asing yang menjawab telepon Aruna beberapa hari lalu. Informasi yang wanita itu berikan membuat Akbar gamang. Ia tidak tahu berita itu benar atau tidak. Dan saat ia ingin mengonfirmasi kebenarannya, ponsel Aruna justru tidak lagi aktif.

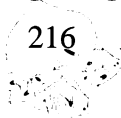
Akbar tahu, Aruna sedang membuat drama baru lagi. Setelah drama pertamanya sukses besar waktu itu, Akbar yakin Aruna pasti sedang berada dalam keadaan tidak waras setelah mengirim dua pesan yang hingga detik ini masih tak bisa Akbar mengerti.

"Bar! Kok malah ngelamun sih?"

Sedikit geragapan setelah tertangkap basah sedang melamun, Akbar mengerjap beberapa kali.

"Kamu tadi mau ngomong apa?"

Akbar kembali merasakan keraguan menyusup di antara sedikit keyakinan yang ia miliki. Namun, harus sampai kapan ia begini? Sementara rasa penasarannya perlu diberi makan. "Apa Bila pernah cerita ke Mama, kalau dia sudah punya pacar sekarang?" Akbar berusaha menampilkan raut wajah sebiasa mungkin. Berharap Monik tetap saja tak akan peka dan tak bisa melihat sedikit gugup yang mengelilingi matanya.





“Hah?” Itulah tanggapan pertama dari Monik. “Bila punya pacar?”

Pertanyaan balik dari Monik tak membuat Akbar ingin menjawabnya. Ia diam saja sambil menggeratkan sebelah kepala tangan yang ia simpan di salah satu saku celana.

“Kamu dapat selentingan dari mana, sih, Bar?” Monik mulai tertawa. “Ya, ampun ... kalau Bila beneran punya pacar, Mama mau bikin nasi kuning, terus bagi-bagi ke orang kerja kamu di kebun. Aduh ... Bila kebanyakan mengkhayal, Bar. Pacarnya pun jelas pacar khayalan. Ck, kamu kayak nggak tahu gimana Bila aja, sih?” Lalu Monik terkekeh geli sendiri.

“Mama yakin?” Akbar sangsi. Apalagi dengan *chat* aneh yang Aruna kirimkan sebelumnya. Akbar yakin, pasti ada yang tidak beres. “Bila kirim pesan aneh, Ma.”

“Yakin itu cuma sama Tuhan, kalau yakin sama yang lain namanya Mustakim, alias musyrik.” Kembali Monik terbahak. “Lagian kapan, sih, Bila nggak aneh? Tapi kamu mana tahu, ya, kalau Bila tuh gimana. Orang kamu sama dia nggak pernah dekat. Tuh lah, Bar, adiknya itu *dimomong*. Biar tahu gimana sikap aslinya dia. Bukan malah dijauhin, dipelototin terus ditinggal gitu aja pas lagi papasan. Kalian itu udah gede, mulai deh jalin hubungan baik. Nanti kalau Mama sama Papa nggak ada, kalian berdua jangan sampai musuhan.” Monik terus mencerocos. Tidak tahu saja wanita itu bahwa hubungan Akbar dan Aruna sudah berkembang sangat pesat dari sekadar dekat sebagai saudara. “Kamu tumbenan cari Bila? Masih ngerasa bersalah soal hpnya yang hilang? Udahlah, udah Mama belikan dia.”

Akbar sedikit salah tingkah. Ia berdeham beberapa kali, sembari menelan ludah sendiri. Kalimat panjang dari Monik justru membuat serangan rasa bersalah di dalam dirinya meningkat. “*Ehm*, cuma ada perlu dikit, sih, Ma,” katanya pendek. Ia harus segera ke kamarnya, sebelum Monik memaparkan kebenaran secara tak sengaja.



Monik langsung mengangguk-angguk saja. Ia tidak mau ambil pusing. "Nanti juga dia pulang kok ke sini."

"Kapan, Ma?" tanya Akbar penuh harap.

"Pas kamu lamaranlah. Kan, Mama udah bilang mau bikin baju seragaman nanti."

Mata Akbar membola, keinginannya untuk naik ke atas sirna. Ia tatap Monik lekat-lekat. "Mama bilang sama Bila?"

"Ya, nggak bilang soal rencana tunangan ini. Cuma, kan, si Bila pintar kayak mamanya. Udah pastilah dia paham apa makna tersirat dari makan malam keluarga kemarin itu."

Kini Akbar sudah tahu masalah apa yang memicu Aruna membuat drama jilid kesekian. "Akbar ke atas dulu." Ia perlu merenung kembali.

Semua ini bermula dari *chat* yang dikirimkan Aruna beberapa hari lalu. Dua buah pesan yang benar-benar membuat Akbar merasa tertampar. Sebelumnya, ia memang tahu kalau komunikasi itu amat penting. Namun, ia tidak terlalu mengerti bahwa dalam sebuah hubungan yang masih ia usahakan, ia juga perlu melakukan hal demikian. Ia akui, dirinya bersalah. Namun, jika ia boleh membela diri, ia hanya tak tahu saja bagaimana hubungan normal antara laki-laki dan perempuan itu berjalan.

Sepanjang hidupnya, ia belum pernah merasa terikat pada siapa pun. Ia belum pernah menjalin hubungan yang lebih dari teman dengan seorang wanita. Pada Hesa pun, ia tak pernah berkomunikasi secara intens dengan saling bertukar kabar setiap harinya. Akbar memiliki kesungkungan tersendiri terhadap orang-orang. Ia takut mengganggu, jadi ia memilih sebagai pihak yang selalu dihubungi daripada menghubungi.

Satu sisi rindu menggebu ingin bertemu. Namun di sisi lain, ketakutan membayangi langkahnya. Makanya, Akbar memilih cara aman dengan meniadakan agenda saling bertukar suara atau pesan melalui ponsel. Sebagai gantinya, ia merasa sudah cukup dengan





mengetahui Aruna baik-baik saja tiap kali Monik menghubungi wanita itu. Akbar pikir, Aruna pun merasa demikian. Namun, ternyata ia salah perhitungan.

Kini, ketika ia sudah mengetahui letak salahnya, mendadak Aruna menghilang. Wanita itu tak lagi ada dalam jangkauannya. Entah apa yang terjadi, tetapi Akbar sadar, semuanya berkaitan dengan kealpaannya memberi kabar.

“Sial!” umpat Akbar pelan. Permasalahannya di sini belum selesai karena ada wanita di Ibu kota sana yang meminta perhatian.

“Bar?!”

Kontan Akbra melompat dari atas ranjang. Ia kaget bukan main mendengar pintu kamarnya di buka kasar, sementara suara cempreng Monik terdengar setelahnya. “Astaga,” keluhnya memegang dada.

Monik memutar bola mata tanpa sungkan. “Ya, ampun ... kok belum mandi juga kamu, Bar?” Monik memelotot seraya menggelengkan kepala. “Ngapain kamu dari tadi? Iishh ... kamu, ya? Udah cepetan mandi! Ada Hesa itu di bawah!”

“Hesa?”

Mencebik gemas, Monik mencibir Akbar setelahnya. “Iyalah, Hesa. Calon kamu,” sindirnya telak. “Makanya, kalau nggak suka sama dia itu bilang. Perasaan itu jangan keseringan disimpan. Nanti akhirnya jadi ambeyen.”

Akbar mengabaikan petuah sok bijak itu. “Sama siapa dia?”

Monik hanya mengedikkan bahu saja. “Udah sana, kamu temui. Kalau memang nggak mau didatangi dia, udah suruh pulang aja.” Monik memberi nasihat. “Atau kalau kamu udah punya calon sendiri, kamu bawa aja dia ke sini. Kenalin sama Papamu, biar dia nggak bisa maksa-maksa kamu nikah sama orang lain.”

Andai calon yang diinginkannya tidak serumit ini?

“Ya, kan, Bar? Kamu udah punya calon, kan?”

“Sudah, ya, Ma? Aku mau ke bawah dulu.” Akbar menghindar.



"Dih, gitu aja kamu terus, Bar." Monik mencibir bersemangat. "Kasih deh, perempuan yang disukai sama kamu itu. Udah dapet laki-laki nggak ada romantis-romantisnya, eh, sekarang malah nggak diperjuangin. Kalau Mama jadi dia, Mama lempar kamu pakai bom panci. Bodoh amat ditangkap polisi, yang penting hati senang."

Akbar membatin, bagaimana reaksi Monik saat tahu bahwa perempuan tersebut adalah putrinya sendiri. Akbar menebak, tak hanya bom panci saja yang akan dilayangkan padanya. Sebelum menuruni tangga, Akbar berbalik dan menatap Monik lekat. "Apa Mama pikir, Papa bisa ngerti sama keinginanmu?"

Monik berdecak dengan tangan terlipat. "Kamu terlalu nurutin dia. Hendra juga terlalu nuntut kamu. Manusia itu berevolusi, Bar. Termasuk caranya hidup. Kalau kamu mau bahagia sama keinginan kamu, coba kamu buat gebrakan. Beda pendapat sama orangtua bukan langsung jadi durhaka, Bar. Coba lihat Bila sama Mama. Beda pendapat terus. Tapi Mama tetap sayang sama Bila. Begitu juga Bila." Monik membalas tatapan Akbar dengan serius. "Kadang-kadang, orangtua nggak selalu benar dalam mengambil keputusan untuk anaknya. Dan seharusnya, di situlah tugas anak mengingatkan. Memberontak bukan berarti kita musuhan, kan?"

Akbar tertegun lama. Secercah asa, tiba-tiba saja melesat kencang di depan matanya. "Akbar nggak mau nikah sama Hesa," ucapnya tanpa terencana. "Ada seseorang yang Akbar inginkan."

Senyum Monik mengembang lebar. Ia bertepuk tangan sebentar demi menyemangati. "Nah, kalau gitu, kamu harus mulai *action*, Bar. Tolak Hesa, dan bawa perempuan itu ke sini. Nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan. Tenang aja, Mama ada di pihak kamu kok. Kalau nanti Hendra ngusir kamu dari rumah, berarti keuangan Mama yang megang. Asyik!"

Dan Akbar tak bisa menghentikan diri untuk memutar bola mata.

BAB 27

Yang Mulai Ia Terima



“Lo kok di sini?!”

Pekikan histeris Windy menjadi sambutan kesekian ketika ia menginjakkan kakinya di kantor. Walau harus Aruna akui, hanya jeritan Windy saja yang membuatnya meringis. Setelah sebelumnya ia hanya mendapati sapaan-sapaan juga sedikit pertanyaan terkait absennya di kantor beberapa hari ini. Aruna menjawab pertanyaan tersebut dengan alasan bahwa ia sedang sakit. Dan tampaknya mereka percaya saja.

Setengah berdecak, Aruna berusaha bersikap santai pada Windy. “Ya gue mau kerjalah. Gue belum dipecat, kan?”

Windy segera bangkit dari kursinya dengan kedua tangan bertengger di pinggang. “Runa ... *please*, deh, berhenti begonya,” cicit Windy menahan diri agar tak benar-benar menyembur wanita itu. “Lo masih sakit.” Sengaja ia menekankan kata terakhir dengan bibir menipis. “Dokter bilang, lo disuruh baringan aja di ranjang. Bukan malah datang ke sini.”

Mendengkus, Aruna mengibaskan tangan ke udara seraya duduk di kursinya. “Yang tahu kondisi gue, jelas gue sendiri, Win. Lagian, dokter ngomongnya, kan beberapa hari yang lalu. Sekarang gue udah sehat.”

“Runa.” Windy mendekat. Ia putar bahu kurus wanita itu setengah sebal. “Tapi bayi lo nggak sehat, Dodol,” Windy berbisik. Tak mungkin ia mengatakan hal itu dengan berteriak-teriak, walau



jauh di sudut hatinya menginginkan hal yang demikian. “Udah, lo cepetan balik sono. Sebelum Pak Rudy datang dan mulai mencerca lo dengan setumpuk pekerjaan yang doi kasih akibat sebaliknya dia gara-gara lo doyanannya absen mulu.”

Aruna tertawa kecil, mengapa ia bisa lupa pada manajernya yang satu itu. Tiap kali Aruna mengajukan izin sakit, besoknya ia pasti langsung dicerca oleh duda sialan tersebut. “Nggak apa-apa, nanti gue temenin ngobrol dia. Kasihan, gue sama duda. Fakir kasih sayang dia tuh,” celetuk Aruna asal.

Windy semakin tersulut kesal. Ia cengkeram bahu Aruna dengan gemas, seraya melotot tajam. “Pulang sekarang, Run. Istirahat, Run. Tidur.” Windy masih mempertahankan wajah seramnya. “Bayi lo rentan. Lo nggak bisa maksain diri gini, Run. Pikirin kondisinya,” bisik Windy tajam.

Berdecak keras, Aruna menyingkirkan tangan Windy dari bahunya. “Gue harus kerja, Win.” Penekanan Aruna bernada serius. “Lagi pula, tahu apa sih lo soal bayi gue?” ujarinya penuh kesinisan. “Gue udah ngobrol sama dia.” Aruna meletakkan sebelah tangannya di atas perut. “Dan kami udah punya kesepakatan.”

“Ngobrol apa, Dodol? Dia ngomong apa? Berhenti halu, Run. Kapan sih lo warasnya? Udah lo nggak usah bohongin gue, pulang sana.”

“Ck, gue bisa ngerasain dia, Win.” Aruna menyela segera. “Gue tahu apa yang terbaik buat gue. Buat kami. Jadi, biarin gue kerja. Kalau dia pengen terus bareng gue, dia pasti bertahan. Tapi kalau kehadirannya ini, cuma pengen buat gue kalang kabut doang, gue yakin usianya di kandungan gue nggak akan lama.”

Windy menggelengkan kepala sembari tersenyum sumir, ia menarik napas panjang guna mengusir kejengkelan yang menumpuk di dada. “Terserah. Lo Emaknya.” Windy tak tahu apa yang membuat Aruna berubah begini. “Yang jelas, gue males capek-capek bawa lo ke dokter lagi kalau ternyata ada apa-apa sama perut lo.”



Aruna terdiam. Ia remas perutnya secara sadar. Ia menginginkan setitik keyakinan di antara lautan ketidakpastian ini. "Gue tahu, Win. Gue bakal pikirin sendiri gimana caranya ke dokter nanti."

Mengangkat tangan menyerah, Windy pun tak mau lagi berdebat dengan Aruna. "*Okey deh kalau gitu. Enjoy your day, Baby.*"

Itu jelas sarkasme, satu minggu yang lalu. Jika mendengar hal tersebut, Aruna pasti akan mendebatnya. Namun, waktu terus berputar dengan cepat, sementara manusia mengikutinya dengan lambat. Aruna tak berniat membalas sarkasme itu. Ia biarkan saja mengambang di udara. Sama seperti harapannya yang tiba-tiba saja hilang tersapu angin.

Sama seperti rindu menggebunya, yang kini hanya tinggal angin lalu saja. Aruna benci mengakuinya, tetapi ketidakpastian ini membuatnya jengah.

Labari Book

Aruna tahu persis ada yang salah dengan tubuhnya. Pusat masalah tersebut tentulah berasal dari bagian perutnya, tetapi berimbas menuju kepala, hingga membuat beberapa persendiannya terasa lemas. Dari artikel yang ia baca, hal itu memang lumrah terjadi pada masa-masa awal kehamilan. Rasanya, ia pun sedikit beruntung karena kehamilan ini tidak disertai dengan muntah-muntah di pagi hari. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana repotnya harus bolak-balik ke toilet jika sudah berada di jam kantor. Belum lagi tatapan penuh tanya dari teman-temannya.

Tampaknya bayinya bukan bayi yang rewel. Karena ia belum direpotkan dengan gejala-gejala aneh penghambat aktivitas. Hanya saja, perlu Aruna akui bahwa ia gampang sekali lelah.

Namun, ia sangat baik hati pada bayinya ini. Melihat bagaimana selama seminggu belakangan, sang bayi masih bertahan





dan belum melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada kata *menyerah*. Aruna pun mengapresiasi dengan tak lagi memakai sepatu-sepatu berhak tinggi. Mulai minggu lalu, ia sudah membeli tiga pasang *flat shoes* untuk digunakan ke kantor.

Oke, tampaknya, keinginan Aruna untuk membuat sebuah buku biografi tidak terdengar muluk. Baiklah, ia akan menyisihkan sedikit waktunya nanti untuk mulai merangkai satu kalimat paling indah yang dapat memanjakan para mata begitu membacanya.

Walau hal itu berarti, ia tak lagi memiliki penampilan paripurna ala-ala wanita karir yang trendi dan sukses. Aruna mencoba membesarkan hati bahwa kecantikannya masih bisa menutupi ketidak seksiannya sekarang ini.

Selain itu, Aruna tidak lagi mengonsumsi Nutrisari. Sebagai gantinya, ia sudah mau memeras jeruk asli demi mendapatkan cairan segar nan menyehatkan dari kandungan buah berwarna *orange* itu. Bagi Aruna, hal tersebut merupakan sebuah kemajuan, walau ia yakin banyak orang akan mencibirnya jika ia menuliskan *caption* mengenai hal tersebut di instagramnya.

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, seharian ini Aruna merasakan ada yang tidak beres dengan kandungannya. Sudah semenjak makan siang Aruna merasakan bagian perutnya mengeras, terasa seperti kram. Walau belum bisa menjanjikan apa pun untuk bayi dalam kandungannya ini, Aruna tetap saja kalang kabut menyadari pasti tengah terjadi sesuatu dengan bayi di rahimnya.

Hal itulah yang membuat Aruna meminta izin pulang lebih cepat dari kantor. Dengan wajah pucat dan keringat dingin yang sudah mengucuri wajahnya, izin ia dapatkan dengan mudah. Lalu tanpa membuang-buang waktu, Aruna memesan taksi *online* dengan tujuan rumah sakit. Ia perlu memeriksakan diri.

Berbekal pemahaman dari dokter kandungan yang ia datangi, Aruna langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang begitu sampai di apartmen. Ia memang terlalu banyak bergerak satu harian ini. Bahkan tadi sempat menaiki tangga dua lantai





hanya karena ia benci berdesak-desakan di dalam lift. Bayinya, seperti kelelahan mengikuti jadwal kerjanya yang mulai padat gila-gilaan di akhir bulan begini. Dokter tadi pun mengatakan agar ia tidak stress, ia harus rileks menghadapi trimester awal. Tidak boleh tertekan.

Halah, mana Aruna bisa? Andai saja Akbar ada di sini bersamanya, mungkin Aruna bisa santai. Atau paling tidak, ada kejelasan bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Apalagi dengan fakta bahwa kebersamaan mereka beberapa waktu lalu telah membuahkan hasil nyata ini.

Jadi, sambil mengelus lembut perutnya berulang kali, Aruna memutuskan untuk membuka blokir pada nomor Akbar. Sudah cukup rasanya mendinginkan situasi ini. Ia butuh kepastian, terlebih lagi bayinya. Mungkin, Aruna tak akan sanggup untuk mengatakan secara langsung perihal kehamilannya, tetapi paling tidak, Aruna harus tahu bagaimana nasibnya di masa depan.

“Kamu diem aja, ya, di perut?” Aruna memberi peringatan.

Walau ia tahu tak masuk akal, hanya saja belakangan ini mengobrol dengan bayinya terasa benar.

“Aku mau nelepon dia dulu. Kamu belum pernah dengar, kan suaranya dia? Nah, nanti sekalian telepon aku rekam aja suaranya. Biar kalau kamu rindu, bisa aku ulang-ulang buat kamu. Tapi ini hp bisa nggak, sih, ngerekam gitu?” Aruna menggerutu. “Ck, nanti kalau kamu lahir, jangan mau cuma dikadoin baju sama nenekmu, ya? Minta hp atau tiket liburan sebulan penuh ke Eropa.” Aruna mengerucutkan bibirnya segera, masih sangat dongkol dengan ponsel yang dibeli oleh ibunya. “Harga serum mukanya aja jutaan, masa belikan hape anaknya begini. Ck, nenekmu itu memang durhaka.”

Tanpa berlama-lama, Aruna segera mendial nomor Akbar dengan jantung yang sepenuhnya berdebar. Sembari berdoa, agar dewi jalang yang saat ini sedang berlibur dari tubuhnya, tak kembali dulu. Karena ia ingin berpikir waras sekali ini saja saat menghadapi Akbar.





Lalu tak lama dari nada sambung yang menggerung telinga, akhirnya Aruna kembali mendengarkan suara lelaki itu.

"Halo? Aruna?"

Duh, syahdu

"Run? Ini kamu, kan?"

Ya, ampun ... tolong jangan buat Aruna terbang hanya karena mendengar lagi belaian lembut melalui suara itu.

"Aruna ... tolong katakan sesuatu."

"Bar ..."

Alhamdulillah, Aruna berhasil mengatakan sapaan pertamanya.

"Astaga, Aruna! Akhirnya aku bisa dengar suara kamu lagi!"

Suara Akbar terdengar antusias. *"Seminggu ini aku ngehubungi kamu terus menerus, tapi nggak bisa-bisa. Kamu baik-baik aja, kan, Run?"*

"Bar," panggilnya mengulang.

"Ya, Run?"

Labari Book

Sembari menghirup oksigen dalam-dalam, Aruna mengelus perutnya yang belum sepenuhnya tenang. "Kesabaranku nggak cukup banyak, Bar." Mula Aruna berusaha santai. "Sebenarnya, apa, sih, artinya aku buat kamu, Bar? Cuma adik tiri yang mengesalkan? Atau kesalahan sialan beberapa kali waktu kamu khilaf sebagai anak baik?"

Di ujung sambungan sana, Akbar tak segera menjawab. Pria itu justru menarik napas panjang, menyiapkan diri untuk menjelaskan segalanya. *"Aku minta maaf, Run,"* katanya penuh sesal. *"Aku tahu kesalahanku."*

"Kamu tahu kesalahanmu, Bar, tapi kenapa nggak sekalipun aku lihat upaya kamu buat memperbaikinya?" cerca Aruna tak terharu.

"Run, kamu tahu persis, kenapa aku nggak bisa langsung temui kamu begitu aku sadar kekeliruhanku? Kamu pasti paham mengenai tanggung jawabku di sini. Papa belum sepenuhnya sehat, Run. Juga, masih ada masalah perkebunan yang juga aku urus."





"Mau sampai kapan, Bar?!" Suara Aruna meninggi. Ia sudah membayangkan masalah yang akan mereka hadapi tidak akan pernah selesai. Tanggung jawab Akbar di sana lebih besar, daripada sekadar memberi kepastian padanya dan anak mereka. "Mau sampai kapan aku harus nunggu tanpa kepastian? Mau sampai kapan aku harus menjadi yang kesekian? Sementara kamu nggak tahu, kan, kalau aku di sini butuh kamu?" *Kami membutuhkanmu.*

"Runa—"

"Bar! Kamu telepon sama siapa, sih, dari tadi? Hesa udah nungguin dari tadi, kamu antar pulang dululah sana!"

Hesa?

"Kamu lagi sama Hesa, Bar?" Aruna nyaris menjerit karena tak terima dengan apa yang baru saja ia dengar. Itu suara ibunya, Aruna sangat tahu itu. "Hesa lagi di rumah, Bar?!" tanyanya menggebu.

"Run—"

"Sialan kamu, Bar! Berengsek kamu!" maki Aruna sambil duduk. Ia abaikan nyeri di kepalanya karena gerakannya yang tiba-tiba. "Kamu nyuruh aku nunggu di sini! Sementara apa yang kamu lakuin di sana?!"

"Aruna, Hesa yang datang ke rumah. Bukan aku yang jemput dia."

Aruna tak ingin mendengarnya lagi. Sembari mengusap pipinya yang basah karena air mata sialannya yang entah kapan sudah menetes di sana. Aruna mengangguk mengerti. "Jangan pernah kasih perempuan harapan, kalau akhirnya kamu bakal meninggalkan. Kamu nggak tahu rasanya jadi perempuan yang memimpikan satu saja sayap bidadari, tapi yang dia dapatkan justru tusukan ribuan duri."

Aruna hanya mampu menangis sejadi-jadinya, dengan memeluk perutnya penuh sayang.

"Kamu jangan tinggalkan aku. Kamu nggak boleh tinggalkan aku," bisiknya parau. "Nggak apa-apa dia pergi. Asal kamu tetap di





Nda Quilla

sini." Aruna terguguh sendiri. "Jangan tinggalkan aku. Tolong, jangan kayak dia. Kamu harus tetap di sini!"

Labari Book

BAB 28

Hanya Terlambat



Keesokan harinya, Aruna tetap kembali ke kantor seperti biasa. Dengan bengkok di kedua kelopak matanya, Aruna abaikan banyaknya pertanyaan mengenai keadaannya. Aruna hanya berkilah, semalam ia menonton drama yang menyedihkan. Sebagian memang percaya, tetapi setengahnya lagi mencibir. Aruna tak mau ambil pusing. Ia tetap melanjutkan pekerjaannya yang tertunda sejak kemarin.

Satu hal lagi yang Aruna lupakan dalam seminggu terakhir ini adalah keberadaan Rafka.

Entah ke mana pria itu. Mungkin dipindah tugaskan di bagian lain atau di kantor yang lain. Fakta menghilangnya Rafka seminggu ini cukup membuat Aruna bersyukur. Karena ia tak ingin bersitatap dengan pria itu dulu. Aruna tidak tahu harus bagaimana bersikap di depan Rafka.

Tetapi kini

Aruna bahkan sampai harus menahan napas, begitu melihat Rafka sedang berbincang dengan salah satu staf HRD di *pantry*. Sambil mengaduk-aduk tehnya sendiri, Rafka terlihat santai sembari tertawa entah karena apa.

Aruna harus pergi. Pria itu tidak boleh melihatnya begini.

"Run!" tepukkan keras di area punggung membuat Aruna menoleh. "Bengong aja lo." Dony memberi cengiran tengil pada



Aruna. "Eh, ada Rafka rupanya? Pantesan, ya, Aruna terkesima di ambang pintu gini? Lo, sih, Bro, kelamaan nggak balik-balik!"

Sialan! Rasanya, Aruna perlu memaki Dony habis-habisan. Namun, ia kan sudah tak lagi mengotori bibirnya dengan umpatan.

Semenjak mengetahui ia sedang mengandung dan anaknya terlihat sangat baik, Aruna sudah berjanji tidak akan marah-marah dan memaki lagi. Sayang saja, si ibu idaman ini belum bersanding dengan calon bapak idaman yang tampannya suka kelewatan.

Sebisa mungkin Aruna tak mengarahkan tatapannya pada Rafka yang terang-terangan sedang menyorotnya. Ia berusaha keras tak terpancing gelak tawa para pria di ujung sana. Ia meracik kopinya sendiri cepat-cepat dengan punggung membelakangi mereka. Kehadiran Rafka tentu saja bukan berita bagus di tengah kemelut yang belum bisa ia pecahkan ini.

"Gue pikir, lo udah nggak konsumsi kopi *sachetan* itu lagi."

Nyaris terlonjak, Aruna tak bia menahan pekiknya akibat keterkejutan. "Astaga!" serunya memegangi dada. Membuat sendok yang tadi ia buat mengaduk kopi terlepas dan mengotori meja. "Lo ngagetin, sumpah," ucap Aruna berusaha menetralkan degup jantung.

"Jangan minum kopi lagi." Rafka menjauhkan gelas berisi cairan cokelat dari jangkauan Aruna. "Minum teh gue aja. Belum gue minum."

Dari ekor matanya, Aruna melihat bagaimana seriusnya hujaman tatapan Rafka pada dirinya. Kemeja cokelat gelap yang membalut tubuh pria itu telah tergulung sampai siku. Memperlihatkan kulit bersih dengan bulu-bulu tangan yang tampak kontras dengan warna kulitnya. Seminggu sudah ia tak bertemu laki-laki itu. Dan penampilannya sedikit berubah, rambut pendek Rafka yang biasanya terlihat rapi, kini sudah sedikit memanjang. Mungkin pria itu belum sempat memotongnya.

"Jangan minum kopi lagi, ya?"



Aruna menarik napas panjang dan memberanikan diri menatap Rafka. “Suka-suka gue dong. Gue juga kok yang mau minum,” sahutnya mencoba sewot. “Minggir. Kembaliin gelas gue.”

Rafka berdecak, ia tatap Aruna lekat-lekat sebelum mengangkat gelas berisi kopi instan yang sebenarnya tidak ia sukai. “Lo minum teh gue aja,” tandas pria tersebut sebelum menyeput habis minuman di gelas Aruna.

Mata Aruna kontan saja melebar. Ia ingat, betapa Rafka tidak menyukai kopi. “Raf? Lo apa-apaan, sih?”

Setengah mengernyit jijik setelah menelan seluruh cairan cokelat itu di lambungnya, Rafka menyerahkan gelas kosong itu pada Aruna. “Kopi lo udah abis sekarang. Buru, deh, minum teh gue,” katanya sembari mengelap sisa-sisa kopi di ujung bibirnya.

“Tapi lo, kan nggak suka?” Aruna menatap Rafka tak percaya.

Lalu seketika saja, aura kekakuan di antara mereka tadi langsung sirna begitu Rafka memamerkan kedua cacat indah yang berada di pipinya. “Biar lo bisa minum teh gue, nggak apa-apa,” ungkapnya tulus. “Dan Run, gue mau ngomong sama lo nanti. Pulang sama gue, ya?”

Kadang memang begitu, saat yang ditunggu tak kunjung memberi pasti. Takdir justru memberi jalan lain demi sebuah solusi. Mungkin bukan jalan yang kita nanti-nanti, tetapi setidaknya jalan tersebut mampu menyingkirkan perih.

Akbar memasuki rumahnya dengan tergesa. Panggilan dari Hendra satu jam lalu, membuatnya harus memangkas jarak sesegera mungkin dari pabrik menuju rumah.

Padahal, ia berniat mengunjungi beberapa lahan persawahan yang berada tak jauh dari pabrik mereka, demi memantau kondisi tanah pasca banjir yang mengakibatkan gagal panen dua bulan yang lalu. Akbar sedang berpikir ulang menambah





satu unit traktor baru untuk membajak sawah. Namun, ia juga butuh melihat keadaan sawah yang membuat mereka merugi itu sekali lagi, sebelum merealisasikan keinginannya tersebut.

"Ya, ampun! Kamu kotor banget, sih, Bar?!" Monik memekik ketika Akbar melewati ruang tamu dengan setengah berlari. "Ih, itu sepatu kamu banyak lumpurnya!" omel Monik tanpa bisa dicegah. "Mbok Darmi! Mbok! Ini si Akbar bawa lumpur! Ya ampun ... itu yang kamu injak karpet, Bar! Capek ngebersihkannya!"

Memutar bola mata, Akbar mendengkus dalam hati, seakan wanita itu saja yang akan membersihkan kekacaun ini. Ia terus melangkah melewati ruang tengah demi menuju kamar sang ayah.

"Papa di ruang kerjamu itu!" seru Monik melihat Akbar hampir menyentuh daun pintu kamarnya. "Kamu ngapain, sih, jam segini udah pulang? Biasanya juga malam? Ini masih mau magrib loh?"

Akbar menggeram tertahan. Mulai mempertanyakan kewarasan sang ayah yang bisa-bisanya jatuh cinta pada wanita ceriwis seperti Monik. "Akbar buru-buru, Ma. Papa panggil suruh cepet pulang. Aku kira papa kenapa-kenapa." Ia sedang berusaha keras agar sabar tetap berada di pihaknya.

"Halah, ngapain sih kamu pakai dengerin papamu segala? Harusnya kamu cuekin aja dia. Paling dia cuma mau ngomel soal aduannya si Gusti tadi," decak Monik dengan raut seolah tak peduli.

Raut wajah Akbar yang tadi penuh kekhawatiran langsung berubah lemas. Ia meringis kecil sembari membawa kakinya melangkah dengan tenang. Tidak lagi ingin terburu-buru, sebab kini Akbar sudah tahu hal apa yang akan dibicarakan oleh ayahnya.

"Papa manggil Akbar?"

Akbar mendapati Hendra sedang berada di ruang kerjanya. Duduk di atas kursi roda dengan selimut tebal yang berada di pangkuan pria itu. Entah siapa yang membawa laki-laki paruh baya itu ke sini. Yang jelas, hal apa pun yang menjadi alasan Hendra menginginkan berbicara dengannya di ruang kerja adalah sesuatu yang serius.



Kepala Hendra mengangguk, ia menghela napas panjang saat memindai penampilan Akbar yang masih mengenakan pakaian kerja juga sepatu *boot* dengan masker putih yang sudah terlepas. “Kamu dari pabrik atau dari sawah, Bar?”

“Dari pabrik, cuma aku naik motor ke lokasinya, makanya kena lumpur gini.” Akbar menjelaskan perihal noda-noda lumpur yang menempel di pakaiannya. “Aku mandi dulu kalau begitu, ya, Pa? Bersih-bersih sebentar.”

“Nggak usahlah, Bar,” tahan Hendra. “Duduk aja langsung, ada yang mau papa bilang ke kamu.”

Akbar mengangguk mengerti. Firasatnya mengenai muara dari pembicaraan mereka sudah terendus. Mencoba sesantai biasa, Akbar melepas sepatu *boot* yang kotor di depan pintu. Kemudian menutupnya, sebelum memilih duduk di sofa demi menenangkan punggungnya yang terasa pegal.

“Pak Gusti telepon Papa.”

Akbar diam menyimak.

“Hesa nggak bisa menerima lamaran kamu kata beliau.”

Lamaran Papa, Akbar meralat dalam hati.

“Apa kalian bertengkar, Bar?”

Akbar menghela napas sembari menggeleng. “Nggak, Pa, kami baik-baik aja.”

“Kalau baik-baik aja, kenapa Hesa begini? Kamu ngomong sesuatu yang menyinggung dia?” Hendra tak memercayai. “Atau kamu bilang ke dia soal masalah kebun sawit yang di Pematang Siantar itu? Mengenai dugaan-dugaan yang mengarah ke aktifitas politik papanya?”

“Papa, Hesa bukan perempuan sensitif yang terlalu membesar-besarkan masalah sepele. Lagi pula, Hesa juga sudah bisa membaca permasalahan kita yang ada di sana. Sejauh ini, respons Hesa justru sangat baik.”

“Lantas kenapa?” Hendra tak bisa menerima hal itu dengan mudah. “Bukannya semalam kalian baik-baik aja? kenapa siang tadi, papa malah dapet kabar gini, Bar?” cercanya tak senang.





"Kamu yang memaksa Hesa untuk membatalkan rencana pertunangan kalian, Bar?"

Menghela napas panjang. Akbar menatap ayahnya lurus-lurus. "Semua tuduhan Papa itu keliru," tuturnya pelan. "Akbar sama sekali nggak maksa Hesa buat ngebatalin rencana papa sama Pak Gusti. Kami cuma akhirnya sadar aja, kalau kami butuh landasan yang lebih kuat dibanding sekadar kompromi untuk membangun rumah tangga, Pa."

Hendra menatap putra angkatnya itu dengan tajam. Namun, sejurus kemudian matanya menutup dengan kepala menggeleng. "Cinta datang karena terbiasa, Bar."

"Kami udah cukup mencobanya, Pa." Akbar mengatakan kebenaran. "Mengenal Hesa bertahun-tahun, Akbar nggak bisa memandang Hesa lebih dari sekadar sahabat. Kami terbiasa menjadi teman, kami nggak bisa memaksakan diri untuk jadi pasangan." Demi Tuhan, ia perlu menyelesaikan masalah ini cepat-cepat. Agar bisa terbang ke Jakarta demi menuntaskan permasalahan lainnya dengan Aruna.

"Kalian belum sepenuhnya mencoba, Bar." Hendra membantah kesimpulan sang putra. "Akbar, cuma Hesa yang baik buat kamu. Papa melakukan ini untuk kamu, Bar," ucap Hendra tulus. "Papa nggak mungkin hidup selamanya. Dan cuma Hesa yang bisa mendampingi kamu mengelolah apa yang sudah papa mulai. Kalian pasangan yang solid, Bar. Dengan menikahi Hesa, kamu sudah memiliki partner seumur hidup yang tepat."

"Tapi, Pa, bukan pernikahan seperti itu yang Akbar inginkan." Akbar terus berusaha meyakinkan ayahnya. Ia merendahkan intonasi, berharap ketulusannya ini mampu membuat Hendra luluh. "Sama seperti papa yang menikahi wanita yang papa cinta. Akbar juga ingin yang begitu." Diam-diam, Akbar merapalkan doa, semoga kali ini saja takdir berpihak padanya. Kali ini saja, ia mau didengarkan. "Papa nggak perlu khawatir mengenai hubungan Akbar dan Hesa setelah ini. Karena kami berdua sudah





sepakat untuk bekerja sama, Pa. Kami tetap akan menjadi sahabat, juga rekan kerja.”

Terdengar dengkusan tak senang dari bibir Hendra. “Membangun hubungan yang baik dengan mantan, nggak mudah.”

Akbar tahu itu benar. Namun, ia bersumpah, tidak pernah sekalipun menganggap Hesa sebagai kekasihnya. Hubungannya dengan Hesa *pure* hanya sekadar teman.

Lagi pula, Hesa adalah wanita dewasa dengan pola pikir seluwes tampilannya. Wanita itu lebih banyak menganalisa sesuatu sebelum mengangguk menyetujui. Seperti apa yang terjadi tadi malam, sewaktu Akbar mengantarkan Hesa pulang. Wanita itu pun tak langsung menanggapi permintaan Akbar dengan segera. Hesa tampak serius berpikir, sebelum akhirnya mengiakan.

“Makasih, ya, Bar?”

Akbar mengangguk dan membiarkan Hesa membuka sabuk pengaman. Namun, sebelum wanita itu bergerak keluar, Akbar tak lagi bisa menahan gemuruh di dada demi mengutarakan apa yang sudah menyumbat hatinya selama berbulan-bulan.

Ia butuh secepatnya mengambil tindakan, sebelum terbang ke Jakarta demi Aruna yang tadi histeris dari ujung sambungannya. Andai mereka berada di satu kota yang sama, mungkin Akbar tidak akan berpikir dua kali untuk menemui Aruna segera. Namun, kenyataannya tidak begitu.

“Hesa, bisa bicara bentar?” pinta Akbar sebelum wanita itu membuka pintu.

“Ya udah yuk, ngobrol di rumah aja,” tawar Hesa tak lupa menyertakan senyum.

“Kalau di sini aja bisa? Aku nggak mau orangtua kamu dengar. Ini benar-benar mengenai kita, Hesa,” kata Akbar mantap.

“Mengetahui apa, ya, Bar?”

Akbar yakin Hesa sudah mampu menebaknya. Namun, demi sebuah basa-basi semata, maka Akbar akan menjelaskannya. “Tentang rencana orangtua kita. Tentang hubungan yang dulu





sempat kita setuju. Dan Hesa, aku rasa banyak hal yang harus kita tinjau ulang untuk masalah ini.”

Hesa terdiam. Matanya tak lagi menyorot Akbar ingin tahu. “Kamu ingin kita mengakhiri sesuatu yang bahkan belum kita mulai, Bar?”

Akbar mendesah, sengaja ia buka kaca jendela mobilnya, demi membiarkan angin dingin berebut masuk. “Kita sudah sempat berusaha memulainya, Hes. Tapi semakin ke sini, aku nggak bisa memandang kamu lebih dari temanku. Aku nggak bisa menghancurkan hubungan baik pertemanan kita dengan semua pernikahan semu. Aku nggak mau melihat kamu menderita hanya karena terjebak dengan laki-laki seperti aku.”

“Dan laki-laki apa, sih, kamu ini, Bar?” pancing Hesa pintar. “Kenapa kamu sampai berpikir kalau aku bakalan menderita.”

Mendesah, Akbar kembali menatap Hesa dengan sorot penuh rasa bersalah. “Laki-laki yang sudah terlanjur menitipkan hatinya pada orang lain,” ucapnya sungguh-sungguh. “Laki-laki yang sudah diberi kepercayaan oleh hati lain untuk berjuang demi dirinya. Dan aku nggak bisa mengingkari apa yang diinginkan hatiku lagi, Hes.” Akbar tertunduk sebentar, kemudian kepalanya menengadah lagi sembari menghela napas panjang. “Kali ini aja, aku ingin membuat hatiku lega dengan mengikuti kemauannya.”

Hesa diam tak bersuara. Bibir tipis wanita cantik tersebut mengatup rapat. Usahnya untuk memanipulasi desir tak mengenakan yang menyambangi dada, ternyata sia-sia. Hingga akhirnya ia kalah dan memilih menyerah. “Kamu mencintai dia?”

“Ya.”

“Seberapa besar?”

“Sebesar resah yang sudah terkumpul sembilan tahun ini, akibat mengabaikannya.”

Sunyi kembali mengambil alih. Tampaknya, baik Akbar dan Hesa tengah sibuk berbicara dengan benak sendiri. Di satu sisi, Akbar merasa lega bisa berterus terang begini. Namun, di sisi lain, Hesa merasa sayapnya yang baru tumbuh telah patah.





Tidak seperti perasaan Akbar yang hanya berjalan di tempat untuknya, perasaan Hesa justru bergerak kian laju. Ia abaikan rambu-rambu pengganggu, hanya untuk *finish* paling dahulu. Namun yang terjadi, ia justru tertipu.

“Katanya, hubungan suami istri bertujuan sehidup semati. Sementara sebuah persahabatan itu melengkapi. Lalu menggenapi, hingga akhirnya kamu lupa, kamu sedang bersedih.” Senyum Hesa terkembang perlahan. Ia pameran ketulusan lewat ceruk yang melengkung di sudut bibirnya. “Kalau kamu udah punya gambaran mengenai betapa menyedihkannya aku nanti kalau jadi istri kamu. Maka aku lebih memilih jadi sahabat kamu aja, Bar. Aku masih pengen senang-senang.”

Akbar terkekeh geli. Ia gelengkan kepalanya setengah meringis. “Jadi kamu setuju?”

Dan anggukan kepala Hesa sudah lebih dari cukup.

“Ada yang kamu sembunyikan dari Papa, kan, Bar?”

Sentakan dari pertanyaan bernada ketus itu, menyadarkan Akbar dari ingatannya mengenai tadi malam.

“Ada wanita selain Hesa di kepalamu, kan, Bar?” Hendra menuntut jawaban dengan intonasitak sabar. “Siapa dia, Bar?”

“Pa—”

“Papa! Akbar!”

Teriakan Monik dari luar pintu cukup membuat kedua pria beda usia itu sempat terkejut. Apalagi begitu mendapati daun pintu dibuka kasar, otomatis keduanya menghentikan sejenak perdebatan mereka.

Monik datang dengan raut wajah penuh keriang. Semu merah di kedua pipi wanita setengah baya itu terlihat benar-benar terlihat. Begitu pun dengan langkah-langkah panjang yang dipergunakan wanita tersebut untuk masuk. Nenek-nenek lanjut usia pun tahu bahwa Monik sedang bahagia.

“Pa!” Lagi, Monik memekik heboh.

“Iya, kenapa, Ma?”

“Mama besok boleh ke Jakarta, ya?” pintanya penuh harap.





Nda Quilla

“Mau ngapain?” Hendra bertanya curiga.

“Bila mau nikah, Pa! Dia barusan telpon Mama! Pokoknya, besok Mama mau ke Jakarta. Mama mau lihat dulu calon suaminya Bila!”

Lalu Akbar segera merasakan firasat buruk yang mampu membuat detak jantungnya berhenti seketika.

Terlambatkah dirinya?

Labari Book

BAB 29

Modernisasi Hantu



Aruna merasakan kepalanya kian berdenyut. Rasa-rasanya, inilah kali pertama ia tertimpa masalah. Namun, kenapa harus seberat ini? Tidak bisakah ia mengajukan penawaran? Minimal, kurangi satu kilogram saja, biar ia bisa membuat testimoni layaknya produk pelangsing yang sedang *hits* sekarang.

Yang jelas sekarang Aruna sedang terserang galau akut yang begitu hebat. Sembari menyandarkan kepala di dinding lift yang akan mengantarkannya sampai ke lantai tempat unit apartemennya berada, Aruna meletakkan sebelah tangannya di atas perut. Sebenarnya ini adalah refleks saja. Namun, karena sudah telanjur Aruna pun membuat telapak tangannya berputar-putar di sekitaran perutnya. Setengah membatin, berapa lama lagi sampai perutnya membesar dan semua orang akan tahu bahwa ia sedang mengandung.

“Cepet besar. Tolong,” gumam Aruna mengelus perutnya lembut. “Siapa tahu bulan depan Victoria Secret *launching* produk terbaru berupa daster unyu nan seksi. Terus kita bisa dipilih jadi modelnya. Lumayan honoranya, buat tambahan lahiran.”

Ia sudah memikirkan untuk mengajukan *resign* saat kandungannya mulai terlihat. Ingin berhenti sekarang rasanya sayang. Aruna butuh bonus dan THR untuk menambah pundi-pundi tabungannya. Namun, menunggu hingga beberapa bulan ke



depan, Aruna tak yakin ia bisa. Suasana kantor sudah tidak terlalu kondusif untuk perkembangan mental juga kandungannya.

Selain karena hubungan pertemanannya dan Windy kian buruk, Rafka justru memperparah suasana. Belum lagi setumpuk pekerjaan yang mulai gila-gilaan menjelang bulan puasa hingga lebaran. Aruna benci jika sudah bekerja dengan stres. Aruna sangat terarah, ia sudah menyiapkan pekerjaannya jauh-jauh hari sebelum masuk masa sibuk. Namun, dengan kondisi begini, bisa bangun pagi dan tidak lemas saja ia sudah merasa bersyukur.

“Coba aja kalau gue selebgram?” Aruna bermonolog lagi. “Tinggal *upload* muka cakep pakai barang sponsor, dapat bayaran. Jadi pengangguran pun nggak akan ngenes amat lihat isi tabungan,” desahnya nelangsa.

Teringat kembali percakapannya dengan Rafka kemarin sore. Entah kenapa hal itu yang membuat ketidaknyamanan Aruna semakin terasa jelas. Aruna benci mengakuinya, tetapi ia tidak suka berhutang budi. Menurutnya, hutang budi hanya akan mengekang kebebasan seseorang. Akbar adalah contoh nyata betapa tak sehatnya hutang budi dalam dunia nyata. Mungkin tidak semua yang begitu, tetapi yang terjadi di sekitarnya sudah memperlihatkan gejala seperti itu.

Aruna adalah orang yang tidak menyukai konsep hutang budi. Walau si penolong selalu mengatakan bahwa ia ikhlas membantu.

Aruna keluar dari dalam lift di lantai delapan. Namun, ia tidak segera masuk ke apartemennya. Ia sandarkan punggungnya, lalu mulai menengadah. Benaknya sedang mengulang percakapan terakhir antara dirinya dan Rafka sebelum ia mulai menghindari pria itu sehari ini.

“Jadi, lo mau ngomong apa?” Aruna tidak berselara makan. Ia hanya memesan minuman, sementara Rafka menyantap makanannya setelah lelah berdebat dengan Aruna yang tidak ingin makan. Namun, setelah melihat Rafka makan, mendadak Aruna





menginginkan Roti Cane dengan kuah kari. “Gue suka ngantuk sekarang, Raf. Biasanya sebelum jam setengah delapan udah tidur.” Ia berucap serius, sekaligus ingin mempercepat pertemuan mereka. Kondisinya sedang tidak baik untuk berbicara dari hati ke hati layaknya Mamah Dedeh.

“Lo beneran nggak mau pesen apa-apa untuk dibawa pulang, Run? Siapa tahu sampai di rumah lo malah jadi laper.”

Aruna menggeleng. Ia sudah berencana untuk menggunakan aplikasi *online* saja untuk memesan makanan. Sepertinya martabak Mesir adalah camilan yang baik untuk menemani kesendiriannya. Lihatlah, keinginan Aruna sudah berubah lagi. “Gue banyak nyetok makanan, kok, di rumah. Lagian, sekarang gue minum susu sebelum tidur, udah kenyanglah,” dustanya cepat-cepat.

Rafka menyerah. Ia lipat kedua sikunya di atas meja, kemudian menatap Aruna lurus. “Gimana kondisi lo sekarang?” tanyanya serius. “Udah seminggu gue nggak ketemu lo.”

Jika Windy yang bertanya, sudah pasti Aruna akan mencibir habis-habisan. Namun, untuk laki-laki sebaik Rafka ia bisa membuat pengecualian. “Ya begini, deh. Udah baik-baik aja kok,” jawabnya tak berselera.

Lagi pula, Aruna harus menjelaskan apa? Bahwa kini ia dan bayinya sudah memiliki perjanjian tersirat? Atau ia harus mengaku kalau sekarang ia terlihat pendek hanya karena tak memakai sepatu berhak tinggi.

“Udah ke dokter lagi?” tanya Rafka hati-hati.

“Belum, sih. Cuma gue udah ngerasa sehat kok.”

Rafka diam sebentar, sebelum akhirnya pria itu menarik napas panjang. “Lo udah kasih tahu hal ini sama yang bertanggung jawab dengan kehamilan lo?” tanyanya penuh kehati-hatian. Cukup mengenal karakter Aruna, Rafka yakin wanita itu membenci basa-basi.

Aruna langsung melengoskan tatapan. Bibirnya segera mencebik, semata untuk menyiasati keterpanaannya terhadap





keterusterangan Rafka. Ia tak menduga Rafka bisa sefrontal ini. Mengingat bagaimana kepribadian laki-laki itu, Aruna setengah membayangkan jika Rafka akan memperpanjang basa-basi di antara mereka.

“Lo boleh bilang kalau gue lancang, Run. Tapi, gue ngerasa pengen banget ikut campur. Gue nggak mau diem aja, seolah-olah nggak tahu.”

Menghela napas, akhirnya Aruna mengalah. Ia balas tatapan serius Rafka dengan pendaran yang serupa. “Terus lo mau ngapain kalau udah tahu?” Aruna balas bertanya. “Gue perlu klasifikasikan lagi keingintahuan lo ini masuk dalam jenis yang mana? Cuma kepo, doang? Atau benar-benar peduli?”

“Gue peduli, Run,” jawab Rafka cepat. “Kalau cuma sekadar kepo, gue bisa nanya ke Windy.”

Aruna sama sekali tak merasa terharu. “Lo nggak seharusnya peduli, Raf,” balas Aruna ketus.

“Gue sayang sama lo, Run.” Rafka berucap lantang. “Gue serius, waktu bilang pengen berkomitmen sama lo. Walau gue sadar, lo cuma anggap hubungan kita main-main.”

Rafka jelas sudah gila. Karena tak mungkin ada orang waras yang tetap menyayangi seorang wanita di saat ia tahu wanita itu sedang mengandung benih pria lain. Sebab, Aruna pun tak akan sudi tetap menyukai pria yang sudah menghamili wanita lain.

Mau jadi apa mereka nantinya? Mungkin Aruna sudah mulai memikirkan judul yang tepat untuk situasi antara dirinya dengan Rafka. Seperti, Wanita itu kekasihku, tapi bukan mengandung bayiku, mungkin tidaklah buruk.

Astaga ... benarkan dunia sudah gila?

“Gue balik duluan, ya, Raf? Gue udah capek banget.” Aruna memilih tak memperpanjang kegilaan ini. Ia bangkit tanpa memberi komentar apa pun untuk pernyataan Rafka barusan.

“Runa.” Pria itu segera mencegahnya. “Tolong, Run. Kita butuh omongin ini dengan serius.”



"Mau omongin apa, sih, Raf? Udah jelas banget kalau lo nggak boleh ikut campur sama masalah gue ini. Tolong Raf, ngertiin gue. Gue nggak mau libatkan lo di sini."

"Gue yang mau terlibat sendiri, Run. Gue yang mau ngelibatkan diri," sanggah Rafka keras kepala.

"Maksudnya lo ngelibatkan diri ini buat apa?" Dalam benaknya, Aruna sudah bisa memprediksi apa yang diinginkan oleh laki-laki baik hati ini. Namun, Aruna tidak akan membiarkannya. "Ini bukan tanggung jawab lo, Raf."

"Run—"

"Tolong banget, Raf. Jangan bikin gue jadi terbebani. Gue bisa nyelesaikan ini sendiri. Dan gue nggak mau berhutang budi sama lo. Gue nggak mau lo bertanggung jawab sama apa yang bukan salah lo."

"Tapi gue sayang sama lo, Run. Gue bakal anggep dia sebagai anak gue sendiri."

"*Bulshit!*" seru Aruna masam. "Berhenti bersikap baik hati, Raf. Karena gue bukan Putri Salju yang membutuhkan pangeran seperti lo buat nyabut kutukan gue."

"Gue juga nggak sebaik pangeran itu, buat nungguin lo sekian lama, Run." Rafka tak kehabisan kata. "Gue lihat peluang itu sekarang. Dan gue pengen ambil." Rafka terlihat benar-benar serius. "Aruna, lo nggak bakal tahu rasanya jadi gue yang udah mandangin lo di hari pertama lo masuk kerja."

Aruna kontan terdiam. Ia tatap Rafka dengan segunung kesangsian.

"Lo nggak bakal tahu gimana rasanya mencintai seseorang diam-diam. Dan hanya berani tersenyum dari kejauhan ngelihat orang itu tertawa bahagia."

Bibir Aruna keluh saat ingin membantah. Karena apa pun yang terucap dari bibir pria itu, Aruna pernah merasakannya. Demi Tuhan, begitulah saat ia jatuh hati pada Akbar. Ia sangat tahu bagaimana rasanya.





"Gue mau sendiri, Raf," ucapnya dengan raut lelah. Namun jujur saja, ia merasa bersalah. "Gue ucapin makasih banget sama lo, karena udah mau repot-repot mikirin nasib gue. Tapi gue mohon banget, jangan pernah lagi punya pikiran semengerikan ini. Karena gue bukan saudara kembarnya Kate Middleton yang bisa bikin lo sampai segini nggak warasnya hanya untuk menikahi gue," tutup Aruna jelas.

Kemudian ia melangkah cepat meninggalkan Rafka yang tahu bahwa mengejanya hanya akan menimbulkan banyak kesalahan saja. Sambil berjalan menuju halte, Aruna berharap dapat menemukan taksi sekaligus. Agar ia tak perlu menahan sesak lebih lama lagi demi mengurut semua kekisruhan hatinya.

Beruntung, keinginan sederhananya itu terkabul. Segera Aruna menyetop taksi dan mulai merana memikirkan nasibnya begitu ia duduk nyaman di kursi belakang. Namun, ketenangan Aruna yang sedang merenung itu tak berlangsung lama. Ibu Suri memang senang sekali mengganggu ketenangannya. Aruna berniat mengabaikan saja panggilan dari ibunya itu. Namun ia tahu, Monik akan terus membuat ponselnya menjerit-jerit jika ia tak mengangkat. Jadi, dengan sangat terpaksa, Aruna menerima panggilan ibunya.

"Halo, Ma?" sapanya tak bersemangat.

Terdengar suara Monik yang antusias menanyakan siapa teman waria Lucinta Luna yang katanya memiliki hubungan kekeluargaan dengan Ashanty. Sebuah alasan menelepon yang sangat keliru bagi perkembangan emosi Aruna.

"Kalau Mama nelepon cuma buat itu, doang, Bila matikan sekarang, ya? Bila lagi sibuk pacaran. Bila nggak mau diganggu, di saat ada cowok yang lagi lamar Bila sekarang. *Okey, Ma? Bye!*"

Aruna yakin ibunya pasti akan heboh di pulau Sumatera sana. Namun, ia tak memedulikannya, ia matikan saja ponselnya.

Dan hari ini, Aruna terus bermain kucing-kucingan dengan Rafka di kantor. Bahkan ia tak mengunjungi *pantry* untuk membuat



minuman di jam-jam setelah makan siang. Ia sengaja membawa yogurt untuk bekal menyambung hidupnya di kantor.

"Apa gue berhenti kerjanya dalam waktu dekat aja, ya?" Aruna bergumam di sebelah pintu unit apartemennya. "Gue males banget kalau kerja udah nggak nyaman gini. Tapi sayang sama THR dan bonus lebarannya nanti. Dilema banget, sih?" gerutunya kesal.

Kemudian saat merasa tak mendapat jawaban, Aruna menyerah dan membuka kunci apartemennya dengan bibir mengerucut. Namun, alangkah terkejutnya dirinya, begitu menyadari ada suara-suara di dalam apartemennya. Setengah membatin, apakah tadi ia lupa mematikan televisi saat berangkat kerja?

Namun, matanya segera membulat kala mendapati dua pasang alas kaki yang bukan miliknya berjajar rapi di rak sepatu.

"Ya Tuhan ...," gumamnya memegang dada. "Maling nggak mungkin sesopan ini, kan?" tanyanya dalam benak yang ketakutan.

Tiba-tiba saja, otaknya langsung membayangkan yang tidak-tidak. Aruna ingat beberapa teori gila yang pernah dikemukakan oleh Windy mengenai era modernisasi. Bahwa sekarang paranormal sudah terang-terangan muncul di televisi beserta setan-setan yang menggentayangi suatu tempat melalui tayangan si paranormal.

"Anjir, jangan bilang kalau sekarang hantu udah mulai pakai sepatu, ya?" Aruna bergidik sendiri. Sambil berjalan berjingkat-jingkat, Aruna memeluk tubuhnya setengah merinding. Kemudian harus puas berteriak nyaring, begitu sosok yang ia perkirakan hantu muncul dari dapur untuk mengagetkannya.

"Surprise!"

Monik berteriak heboh sambil memukul-mukulkan panci dan tutupnya. Wajah wanita paruh baya itu terlihat merona saking bahagianya.

"Astaga, Mama!" Aruna memegang dada terkejut. Ia hampir mengumpat, jika matanya tak segera mengenali sesosok adam yang muncul di belakang sang ibu.





Oh, Tuhan!! jerit Aruna dalam hati.

"Kamu kaget, kan, Bil?" tanya Monik antusias.

Aruna terkejut, sungguh. Namun, yang membuatnya ingin pingsan adalah kehadiran Akbar. Mungkin, Aruna sedang bermimpi.

"Ya ampun, Bil, ngomong sesuatu, dong, Sayang." Monik tertawa melihat ekspresi tercenung Aruna. "Bar, kalau orang cengo gini, dikasih apa, ya, biar sadar?" kekeh Monik gemas. "Oh, napas buatan, Bar!" pekiknya antusias. "Bar! Bar! Cepetan tolongin Mama buat baringin Bila ke lantai. Dia butuh napas buatan. Dia nggak napas-napas nih dari tadi!"

Aruna mendengar semua pekikan itu. Aruna sadar seratus persen pada apa yang tengah dikomat-kamitkan ibunya. Namun, Aruna belum ingin bereaksi. Matanya masih belum puas merekam sosok yang setengah mati ia rindu sekaligus benci dengan tatapan rakus.

Dan ketika akhirnya sosok itu mulai berjalan melewati ibunya, Aruna mengerjap.

"Bernapas, Aruna. Kami nyata dan bukan hantu."

BAB 30

Gollum Smeagol



Aruna ingat, sewaktu masih sangat belia dulu, film kesukaannya adalah trilogy The Lord Of The Ring. Tidak seperti teman sekelasnya yang jatuh cinta pada Frodo Baggins atau Legolas, Aruna justru tergila-gila pada Gollum Smeagol yang mengerikan.

Salah satu karakter pendukung yang fenomenal dengan ciri khas desisan mengerikannya dalam menyesatkan Frodo yang ingin menghancurkan cincin kutukan. Dalam film series itu, diceritakan bahwa sebelum menjadi Gollum, Smeagol adalah salah seorang Hobbit yang berasal dari River Folk. Yang kemudian, di sepanjang hidupnya digunakan untuk mengejar cincin kutukan untuk obsesinya sendiri.

Kesukaan Aruna pada sosok yang kemudian menjadi jelek dan menakutkan tersebut, bukan karena debar cinta. Hanya saja, karakter Smeagol selalu mampu membuatnya menang atas mamanya. Aruna kerap menggunakan kekurangan Smeagol sebagai senjata terampuh untuk membuat sang mama kalah telak.

Contohnya, saat Monik ingin berbelanja baju sementara minggu lalu sang mama sudah membeli baju baru, maka Aruna tak akan membiarkan Mengetahui mamanya sangat takut menjadi tua dan tak cantik lagi, Aruna yang sejak dahulu sudah licik, selalu membuat ibunya didera ketakutan akan perubahan mengerikan itu.



"Mama udah beli baju baru minggu kemarin, kan? Sekarang giliranku yang beli baju. Mama nggak boleh serakah jadi orang. Mama mau jadi jelek kayak Gollum? Mama tahu, kan, dia serakah jadi Hobbit, makanya akhirnya jelek gitu. Orang serakah itu kena kutukan loh, Ma."

Dan ancaman seperti itu sangat berhasil dulu.

Aruna selalu saja berhasil menakut-nakuti ibunya dengan membawa-bawa nama Smeagol yang malang. Namun, itu dulu. Beberapa tahun yang lalu, sebelum Monik memiliki dokter kecantikan langganan dan serum anti keriput berharga jutaan. Jadi, Aruna tahu persis, ia tak akan pernah bisa lagi membuat ibunya bungkam dengan ancaman yang sama lagi sekarang.

"Jadi, kamu beneran terkejut, kan, Bil, sama kedatangan Mama?"

Aruna mendesah napas panjang sembari menutup mata.

Demi Tuhan Aruna sedang menghindari sorot penuh intimidasi dari seberang kursinya. Ia sedang ingin meyakini bahwa sosok itu adalah fatamorgana yang akan hilang sebentar lagi. Atau yang paling menyakitkan, keberadaan sosok tersebut merupakan hasil dari buah pikirannya selama ini. Intinya Aruna tidak mau mengakui bahwa pria itu nyata.

Sosok itu adalah sosok yang ia benci sekaligus gilai karena rindu menggebu yang memukul-mukul sanubarinya secara tak mengenakan.

"Kapan nih, kamu kenalin Mama sama calon kamu, Bil?"

Seharusnya, pertemuan pertamanya dengan Akbar setelah nyaris dua bulan tak berjumpa, berlangsung khidmat dan hanya dihadiri oleh mereka berdua saja. Dengan *backsong* lagu Menunggu Kamu oleh Anji.

"Kamu tadi pulang ke sini di antar sama dia, kan, Bil? Orang mana, sih? Satu kantor sama kamu atau gimana? Kok, kamu nggak pernah cerita sama Mama?"

Mamanya ini kenapa, sih? Kenapa mengganggu sekali? Tak tahukah wanita setengah abad itu kalau sekarang Aruna sedang





terkoneksi pada Akbar demi menuntaskan ribuan rasa tertinggal yang ada di antara mereka.

“Bil, kamu kok diem aja, sih? Kesambet apa gimana?”

Ya, Tuhan ... seandainya mengutuk orangtua tidak disebut durhaka, maka Aruna akan mengucapkannya bagai menyebutkan sebuah mantra.

“Oh, kamu pasti masih nggak nyangka, ya, kalau mama ke sini sama Akbar?” Monik terus saja mengoceh sekalipun anak tunggalnya tersebut belum memberi tanggapan. “Jadi, karena Papa Hendra belum sehat-sehat banget, Akbarlah yang diutus sebagai perwakilan buat ngelihat kayak gimana calon suami kamu. Makanya, telepon, dong calon suami kamu. Bilang mama udah di sini, pengen ketemu dia.”

Aruna berusaha mengabaikan ocehan tidak faedah tersebut. Namun, ada kata yang mengusik benaknya. Ia segera menatap ibunya dengan wajah menyiratkan kesangsian. “Mama tadi bilang apa?” Aruna ingin mendengar ibunya mengulang lagi. Agar ia bisa lebih menyimak.

“Bilang apa? Oh, soal calon suami kamu?”

Mata Aruna kontan mendelik. “Calon suami siapa?!” tanyanya sedikit histeris.

“Lha, ya, kamu dong. Masa iya, Mama?”

“Astaga, kapan aku bilang punya calon suami?!“ pekiknya setengah meringis. Lalu melarikan matanya untuk menilai raut wajah Akbar sekarang. “Mama jangan ngarang-ngarang, ya?”

“Lho, kan kamu yang bilang semalam, Bil?” Monik tak kalah bingung. “Kamu nelepon Mama semalam. Terus kamu bilang kalau kamu lagi bareng sama calon kamu buat nentuin tanggal nikahan.” Ingatan Monik masih sangat tajam, ia tak mungkin lupa. “Eh, bukan kamu, deh, yang telepon. Mama yang telepon kamu,” ralatnya segera. Berharap anaknya yang terkadang lemot ini mampu mengingat lagi. “Masa kamu udah pikun, sih, Bil? Mama sama Akbar udah bela-belain pesan tiket kemarin sore. Saking terkejutnya sama berita yang kamu bilang ke Mama, Akbar nekat nyari





penerbangan terakhir tadi malam. Tapi ternyata nggak terkejar. Makanya, si Akbar ganti sama penerbangan paling pagi.” Lalu Monik menertawakan anaknya.

“*What the ...*” Aruna menggelengkan kepalanya bingung.

Aruna segera memandang Monik dan Akbar secara bergantian. “Jadi, yang cari tiket Akbar?”

Monik mengangguk. “Iya, begitu Mama bilang kalau kamu mau nikah, Akbar langsung ikutan panik. Dia coba hubungin kamu buat ngeyakinkan kalau Mama nggak lagi bohong, nomor kamu malah nggak aktif.”

Aruna langsung melarikan pandangannya pada Akbar yang kini tak lagi memandangnya. Pria itu terlihat sedikit salah tingkah. Lalu berdeham beberapa kali entah untuk apa. Dewi jalang dalam tubuh Aruna mengatakan bahwa tindakan malu-malu pria itu terlihat menggemaskan.

Jangan bilang kalau celetukannya kemarin itu yang mampu membuat Akbar terbang ke sini untuk menemuinya. Maka Aruna akan meneruskannya sedikit lebih lama. Setidaknya, Akbar harus membayar sakit kepala yang ia rasakan dengan pening yang serupa.

“Oh, soal itu ...” Aruna sengaja memanjangkan intonasinya. Menggoda Akbar memang selalu terasa menyenangkan. Sambil membelai perutnya ringan, Aruna mengerling licik. “Yuk, Ma, Bila ceritain di dalam. Sekalian Bila mau mandi. Kan, kalau cerita soal cowok gini, enakny di kamar, Ma.”

“Nggak bisa di sini saja?” sergah Akbar begitu Aruna bangkit. Wajahnya berubah panik, dan kali ini ia tak menyembunyikan kegusarannya itu. “Maksudku, ngobrolnya di sini saja.”

Aruna menyunggingkan senyum kecil, matanya ia biarkan melirik sosok itu lebih lama. Bersatu dengan sang dewi jalang untuk membuat Akbar senewen, Aruna mengibaskan rambutnya pelan sebagai bentuk kesombongan. “Nggak bisalah, Bar,”





tanggapnya pada permintaan laki-laki itu. “Aku perlu ngobrol dari hati ke hati sama mama dulu.”

“Tapi, aku juga perlu tahu, Run,” ujar Akbar sedikit memaksa.

Mencibir dalam hati, tetapi tak bisa ia pungkiri kalau dirinya begitu senang dengan respons Akbar yang seperti ini. “Kenapa kamu harus tahu?” pancing Aruna cerdas. “Toh, nanti yang jadi wali nikahku bukan kamu, kan?”

Akbar menipiskan bibirnya dengan helaan napas putus-putus. Andai tak ada Monik di antara mereka. Sudah pasti Akbar tak akan setengah-setengah mendesak Aruna. “Aruna, aku perlu tahu.” Hanya itu yang mampu ia ucap dengan telinga Monik yang mendengarkan perdebatan mereka ini. “Kita sudah berada dalam satu kartu keluarga selama sembilan tahun, anggaplah itu berarti kita saudara.”

Aruna segera mencebik. “Aku males saudaraan sama kamu!” seru Aruna berapi-api. Sengaja ia sematkan tatapan tak sukanya pada pria itu. “Setelah sekian lama, kamu baru anggap aku saudara, Bar? Basi!” lanjutnya penuh kesinisan. “Udah, yuk, Ma.” Aruna menarik ibunya agar berdiri. “Kita cerita di kamar aja.”

Akbar pun kontan berdiri begitu Monik dan Aruna melangkah meninggalkannya. “Aruna, *please*. Aku juga perlu tahu.”

“Kamu ini kok tiba-tiba maksa banget, sih, Bar?” Bukan Aruna, tetapi Monik. “Udah deh, nanti Mama kasih tahu kamu, setelah Mama sama Bila ngobrol. Udah kamu di sini aja, nonton tv atau ke mana gitu.”

Menahan diri, Akbar sengaja menarik napas panjang dengan mata menutup. Semua ia lakukan agar ia tetap memiliki kendali. Namun demi Tuhan, rasanya sulit sekali. Memutuskan mengakhiri kemelut di dalam hatinya, Akbar membuka mata dan menatap Aruna dengan pandangan serius.

“Bilang sekarang, Run. Apa benar kamu berencana menikah?” Ia tak bisa didera ketidakpastian lebih lama lagi. Ia





Nda Quilla

butuh jawaban jujur dari Aruna sebelum ia memikirkan hal selanjutnya jika wanita itu serius mengatakan 'iya'.

Aruna meringis saat membalas tatapan Akbar. Kebingungan segera menyandera otaknya. Ia masih ingin terus menggoda Akbar, tetapi di satu sisi ia takut Akbar salah paham dan langsung menjauh darinya dengan embel-embel sedang melakukan drama.

"Kok jadi kamu yang nanya begitu, sih, Bar? Kenapa memangnya? Kamu takut dilangkahi sama Bila? Ah, udah yuk, Bil. Biarin aja tuh si Akbar yang udah uring-uringan nggak jelas dari semalam."

Aruna terselamatkan dari beban menjawab pertanyaan tersebut, saat dengan biadabnya sang ibu langsung menyeretnya ke kamar.

Labari Book

BAB 31

Resah Tengah Malam



Aruna meringis mengusap perutnya. Bukan karena merasa kram seperti kemarin. Lebih sederhana dari itu, Aruna kelaparan. Namun, entah mengapa, untuk membuka mata saja rasanya berat. Mau melanjutkan tidur pun tak bisa. Mendesah, Aruna mencoba mengkhayal jika saja saat ini ia sedang mengunyah roti di kepalanya. Satu-satunya yang harus ia lakukan adalah membuka mata dan mengalahkan kantuk sebelum beralih ke dapur untuk membuat indomie rebus dengan telur orak-arik dan tambahan cabe rawit di atasnya.

Buru-buru membuka mata, Aruna menggeliat sejenak demi merilekskan tubuh. Sambil sekilas melihat sisi ranjangnya yang dikuasai oleh Monik. Ia mendengkus samar melihat kilauan di wajah sang ibu.

Memilih mengabaikan wajah kenyal ibunya, Aruna menurunkan kedua kakinya perlahan. Niatnya untuk makan sudah bulat. Ia tidak bisa melanjutkan tidur dengan perut kosong, walau kenyataannya, perutnya sebenarnya sudah terisi.. Anaknya Akbar sudah mengontrak di sana.

Sambil cekikan Aruna membuka pintu kamar hati-hati. Ia tidak ingin membuat ibunya terbangun hanya untuk kembali melanjutkan obrolan mereka yang sengaja Aruna tunda dengan



alasan lelah. Mengingat bagaimana masamnya wajah ibunya, Aruna tertawa kecil.

Namun, kebahagiaannya dalam mengingat kenistaan sang ibu tak berlangsung lama. Karena ketika ia sudah berada di luar kamar, senyum yang tadi tersungging sombong di bibirnya, pudar seketika.

Aruna kontan merutuki kebodohnya karena tak mengingat, selain Monik, ada Prasetyo Akbar yang menjadi tamunya yang saat ini sedang duduk tenang di depan televisi dengan mata menyorotnya serius.

Tuhan ... Aruna lupa!

Mau berbalik pun tak mungkin. Karena kini, Akbar bahkan telah mematikan televisi dan bersiap berdiri menyambutnya.

"Jangan mencoba kabur, Run," sentak suara Akbar rendah.

Aruna langsung geragapan. Tak mau tertangkap basah jika dirinya berencana masuk lagi ke kamar. "Siapa yang mau kabur?" ujarnya sewot. Kemudian berdeham sejenak dan meneguhkan hati "Aku cuma memastikan kalau pintunya udah aku tutup, soalnya nyamuk bandel suka masuk," kilah Aruna mencoba tak memandang Akbar.

Sambil berjalan menuju dapur Aruna mencoba mengabaikan keberadaan Akbar dengan cara tak lagi mau memandang ke arah pria itu.

"Mau ke mana?"

Aruna harus berjuang penuh agar tak menjerit, saat Akbar mencekal lengannya.

"Apaan, sih?" Aruna menepis tangan Akbar sedikit tak rela. Namun, ia harus melakukannya, kewarasannya gampang sekali tergeser. "Nggak usah ganjen, deh. Aku mau ke dapur. Laper!" sungutnya setengah meringis.

Akbar menarik napas panjang tanpa diduga. Kepalanya mengangguk kecil sambil mengiringi langkah Aruna. "Mau makan apa?"



Aruna mengangkat dagunya tinggi. “Mau bikin mi rebus aja campur telur.” Aruna menoleh ke balik bahu dan pria itu berada di belakangnya. “Kamu kenapa belum tidur?” tanyanya basa-basi.

“Tunggu kamu.”

Tangan Aruna yang sudah membuka pintu lemari penyimpanan makanan terhenti. Kini, terang-terangan ia menatap Akbar. “Tungguin aku?” Akbar mengangguk dan Aruna meringis. “Kalau aku nggak keluar sampai pagi gimana? Kamu rela nggak tidur?”

“Aku tahu kamu belum makan. Asumsiku, kamu pasti akan keluar karena lapar.”

Aruna hanya mendengkus,

“Aku tadi beli makanan di bawah.” Akbar merangsek maju. Ia buka *microwave* milik Aruna dan mengeluarkan sesuatu dari sana. “Aku beli sate. Mau beli yang lain sudah terlalu malam. Kamu mau makan?” Akbar menyodorkan bungkus berisi bertusuk-tusuk daging sapi di hadapan Aruna.

Jelas saja hal itu memicu jeritan rasa lapar menjadi terlihat nyata. Sambil meneguk liurnya sendiri, Aruna meringis saat cacing-cacing di perutnya menginginkan makanan itu.

“Ini masih hangat, Run. Sengaja aku hangatkan untuk kamu.”

“Aku nggak bisa makan sate,” tolak Aruna setengah hati.

“Kenapa?”

Menguatkan tekad agar tak tergoda, Aruna mengibaskan rambutnya. “Aku baru pasang susuk, dukunnya larang aku makan sate pake tusuk.”

Akbar hanya menyorot Aruna lekat sebagai tanggapan. Membuat wanita di depannya mendesah salah tingkah, lalu memilih menarik satu kursi di meja makan dan mendudukkan pantatnya di sana.

“Ya, udah deh sini, timbang mubazir.” Aruna meraih bungkus dan meletakkannya tepat di hadapannya. “Kamu nggak





makan?" Ia sengaja tak melirik Akbar. Rasa malu bercampur lapar, pasti membuat wajahnya memerah.

"Sudah," balasnya pendek.

Aruna langsung mengernyit. Terpaksa ia tolehkan wajahnya ke arah Akbar kemudian. "Kok tanggapannya gitu?"

Kening Akbar berkerut. "Maksudnya?"

Mendengkus sebal, Aruna memilih melengoskan tatapannya lagi. "Aku lupa, ngomong sama kamu harus berulang-ulang biar ngerti," gerutunya sebal sambil menikmati satu tusuk sate yang ia kunyah lambat. "Tapi jangan kamu kira, aku udah maafin kamu, ya, Bar? Dosa kamu tuh segunung sama aku."

Akbar menghela seraya mengganggu. Ia angsurkan air putih yang baru saja ia ambil kepada Aruna, lalu menarik kursi untuk duduk. "Aku minta maaf, Run."

"Aku belum maafin," jawab Aruna segera. Dih, enak saja Aruna akan memaafkannya semudah itu. Apalagi hanya dengan disogok sebungkus sate seperti ini. Mimpi sajalah.

"Karena itu aku ke sini, Run. Aku mau jelasin semua sama kamu." Akbar mendesah kalah, ia tahu dirinya memang bersalah. "Tapi sebelum itu, tolong bilang ke aku, kalau kabar yang dibilang mama itu nggak benar. Kamu nggak akan menikah dengan orang lain, kan, Run?"

"Memang kenapa kalau aku nikah sama yang lain?" Aruna sengaha memancing. Ia ingin melihat seberapa berarti dirinya setelah Akbar termakan berita itu. "*Toh*, kamu nggak pernah ajak aku buat ke arah sana, kan?"

"Tapi kamu sudah janji memberikan kesempatan sama aku, Run. Aku lagi berusaha memperjuangkan kesempatan itu." Akbar langsung bereaksi.

"Apa sih yang kamu perjuangkan, kan, Bar?" tanya Aruna skeptis. "Yang aku lihat, satu-satunya perjuangan yang kamu lakuin itu, cuma berjuang ngelupakan aku," simpul Aruna sadis.

"Aku mengaku salah, karena nggak menghubungi kamu selama ini. Tapi kalau aku boleh membela diri, aku cuma nggak





tahu bagaimana harus bersikap. Sembilan tahun kita hidup berjauhan, tanpa pernah sekalipun bertegur kabar lewat telepon. Aku nggak tahu bagaimana harus memulainya, Run.” Raut frustrasi tercetak jelas di wajah Akbar. Ia sungguh-sungguh mengatakan hal itu. “Aku nggak pernah terlibat satu hubungan emosional dengan wanita lebih dari sekadar sahabat, Run. Jadi, aku pikir, selama aku tahu kamu baik-baik aja di sini. Dan kamu tahu kabarku juga baik-baik aja dari mama, maka urusan komunikasi di antara kita selesai. Aku nggak paham, kalau kamu butuh komunikasi nyata dari aku, Run.”

Setengah hatinya yang lain membatin, takut kalau-kalau ternyata Akbar hanya membuat alasan. Namun, dewi genit dalam tubuhnya pun meyakini bahwa Akbar serius dengan alasan yang dikemukakan pria itu.

“Sewaktu aku tahu letak kesalahanku. Kamu sudah sulit dihubungi. Nomor kamu nggak aktif,” desah Akbar frustrasi. Berharap sekali Aruna bisa mengerti. “Mungkin kamu mengharapkan aku segera datang ke sini, Run. Karena jujur saja, aku juga berpikir demikian. Tapi aku nggak bisa. Aku nggak bisa langsung terbang ke sini demi menyelesaikan kesalahpahaman kita.”

Aruna langsung memberengut mengingat fakta bahwa dirinya tak menjadi prioritas Akbar. “Kenapa kamu nggak bisa langsung ke sini? Repot ngurusin Hesa?” sindirnya telak.

Akbar menggeleng. Ia menyugar rambutnya sembari menghela panjang. “Perkebunan kita sedang kacau, Run. Ditambah dengan kondisi papa. Tanggung jawabku besar di sana, Run.”

Tanggung jawab.

Demi Tuhan, ia juga membutuhkan pria itu untuk melakukan hal serupa.

Meremas perutnya di bawah meja, Aruna tak bisa mengabaikan denyut tak mengenakan di dada. Ia tidak akan mengorbankan keberadaan anaknya lagi. Menatap Akbar sengit, Aruna berusaha keras mempertahankan harga dirinya yang tersisa.





"Oh, jadi di sana tanggung jawabmu besar, ya, Bar?" Aruna tak bisa menahan cicit menyedihkannya. Tiba-tiba saja selera makannya menghilang. Betapa menyedihkan nasib anaknya. "Iya, sih, apalah aku ini, ya, Bar? Cuma bagian dari kekhilafan kamu. Dan sewaktu kamu sadar, kamu anggap aku dosa kecil yang bisa hilang setelah kamu bertaubat. Iya, kan?"

"Aruna, kamu nggak ngerti sama apa yang kamu bilang." Akbar berusaha sabar. Ia mengingat istilah *Men From Mars, Women From Venus*. Istilah tersebut menyimpulkan wanita suka menyimpulkan semua hal seorang diri. Sementara pria, terkadang terlalu malas untuk menjelaskan. Kemudian, hal itulah yang kerap membuat sebuah hubungan menjadi terhenti di tengah jalan. "Kamu nggak bisa menerapkan asumsi kamu sebagai yang paling benar, Run. Karena aku punya penjelasan sendiri yang juga harus kamu dengar." Akbar berusaha menyelamatkan hubungannya. Walau belum memiliki nama, ia tahu membayangkan Aruna menjadi milik orang lain tak pernah ada dalam agendanya.

"Kamu nggak tahu gimana rasanya jadi aku, Bar!" seru Aruna berapi-api. "Kamu nggak tahu gimana perasaanku gimana waktu tahu di sana kamu malah mempersiapkan masa depan sama orang lain. Kamu nggak tahu rasanya jadi aku yang" Aruna menarik napas panjang tak sanggup meneruskan ucapannya. Sebagai gantinya, ia mengelus perutnya, berharap memperoleh ketenangan dari calon anaknya. Anak mereka.

"Aruna tolong, berhenti membuat praduga seperti itu." Akbar memelas. "Kamu tahu persis, aku menerima keputusan papa, jauh sebelum aku yakin kalau perasaan semuku bisa senyata ini untuk kamu." Tangan Akbar pun tak tinggal diam, ia meraih satu tangan Aruna yang berada di atas meja dan menggenggamnya erat. "Cara komunikasi di antara kita yang salah. Jadi, tolong bilang sama aku, kalau berita itu bohong."

Aruna sontak menggeleng, ia tatap Akbar dengan pandangan dingin. Tak akan ia biarkan pria itu mendengar penjelasan apa pun darinya. Serius, Aruna tidak akan





melakukannya. Apalagi pada pria yang sama sekali tak memberi kejelasan untuknya. Untuk anaknya.

"Aku udah kenyang." Aruna melepas paksa tangannya dari genggaman Akbar. Mendorong kursi ke belakang, Aruna berdiri sambil membereskan sisa makanannya. "Aku mau tidur."

"Aruna, kamu nggak bisa seperti ini."

"Seperti apa, Bar?" tantang Aruna sengit. "Aku butuh kejelasan. Aku harus tahu ke mana hubungan ini bakal bermuara." Aruna membalas tatapan Akbar dengan berani. "Aku butuh semua itu segera," lanjutnya berapi-api.

Akbar menghela sembari mengangguk mengerti. "Aku dan Hesa sudah menolak rencana perjodohan kami. Papa sudah mengetahuinya, Run."

Aruna belum bisa merasa lega. "Terus tanggapan Papa gimana?"

Maju selangkah lebih dekat dengan Aruna, Akbar mengambil bungkusan yang berada di tangan wanita itu dan meletakkannya kembali ke atas meja. "Papa bisa apa kalau bahkan Hesa pun menolaknya, Run?"

Aruna terdiam sejenak. Ia menelisik kejujuran di mata Akbar yang legam. Melihat bayangan dirinya di samudera gelap itu. Ya, Tuhan, betapa ia merindukan laki-laki ini. Rasanya, ingin sekali Aruna membeberkan kebenaran mengenai sesuatu yang tumbuh di rahimnya. Namun, rasanya ia belum bisa menerima semua penjelasan Akbar begitu saja.

"Misalkan papa memang menyetujui keputusan kalian. Terus apa, Bar? Apa yang bakal kamu lakukan setelahnya?" tuntutan Aruna. "Apa kamu bisa bawa aku pada Papa dan memperkenalkan aku sebagai calon istri kamu? Apa kamu bisa ngenalin aku ke semua orang bukan dengan embel-embel adik tiri?" Aruna tak akan pernah mengangguk lugu seperti waktu itu lagi. "Apa yang bisa kamu buat ke aku setelah itu, Bar? Aku nggak mau hubungan yang jalan di tempat aja. Aku maunya dinikahi, bukan terus kamu buat menunggu lagi."





Nda Quilla

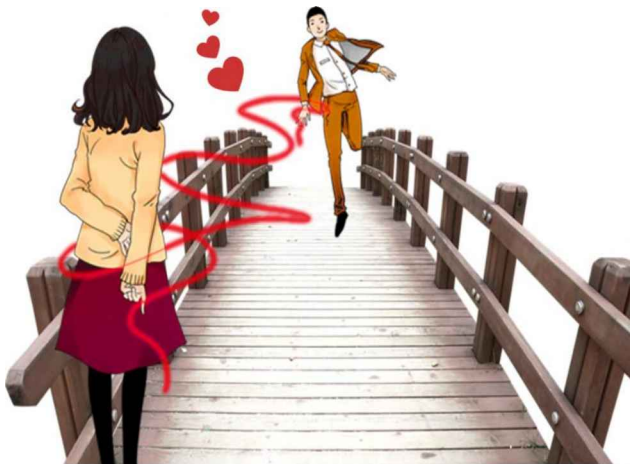
Lalu setelahnya, Akbar yang kontan terdiam.

Labari Book



BAB 32

Ketololan Lagi



Setelah memuntahkan emosi di dadanya, Aruna mengambil langkah mundur. Ia tak bisa lagi menggantungkan harapnya pada pria itu. Terlepas dari fakta bahwa Aruna membutuhkan tanggung jawab Akbar terhadap sesuatu yang terus tumbuh di dalam rahimnya. Selebihnya, Aruna yakin dapat hidup normal, bahkan tanpa Akbar di sisinya.

“Kamu nggak bisa jawab, kan?” Aruna menyunggingkan sejumput kemirisan. Ia gelengkan kepala pedih, lalu mencoba menertawakan hidupnya. “Karena selamanya, Prasetyo Akbar adalah anak dari Hendra Purnawan Rangkuti. Prasetyo Akbar, nggak akan mampu mengakui seorang Salsabila Aruna sebagai kekasihnya. Atau apa pun sebutan yang cocok untuk kondisi kita sekarang. Lagi-lagi, aku cuma bakal kamu suruh nunggu.”

Kemarin Aruna masih mencoba bersabar menunggu pria itu. Namun sekarang, kandungannya yang tak mampu melakukan hal tersebut. Anaknya butuh pengakuan dan dirinya menginginkan perlindungan.

“Dua bulan yang lalu aku bisa nunggu, Bar. Tapi nggak sekarang.” Aruna menatap wajah Akbar sekali lagi. “Ada seseorang yang ngelamar aku, setelah mengetahui kondisiku,” ujarnya jujur. Ingin melihat respons Akbar. “Dia tahu, kalau di tubuhku, ada jejak-jejak kamu yang nggak mungkin kusingkirkan begitu aja. Dia



bilang, dia nggak mempermasalahkan hal itu.” Aruna memberi jeda untuk menarik napas panjang. “Aku sempat menolak dia kemarin. Setelah kupikir-pikir, mungkin aku bisa memikirkan ulang tawarannya.”

“Kamu nggak akan ngelakukan itu, Run,” geram Akbar tertahan. Raut wajahnya mengeras, sementara kakinya melangkah kian dekat untuk memangkas jarak.

Aruna tak gentar, ia angkat dagunya membalas tatapan sengit Akbar. “Oh, ya? Tahu dari mana kamu kalau aku nggak akan ngelakuin itu?”

Akbar menipiskan bibir, kepalanya merunduk agar sejajar dengan Aruna. “Karena aku nggak akan membiarkannya,” bisiknya tajam.

“Oh, ya?”

“Ya,” bisik Akbar lagi. Kemudian mengangguk mantap, sebelum merangkul wajah Aruna dengan kedua tangan. Matanya memejam, mencoba meresapi kebersamaan yang memang telah ia tunggu lama. Kehangatan kulit Aruna mampu meyakinkannya dan menyatakan sebuah kebenaran bahwa ia memang menginginkan wanita ini.

“Memang, apa yang bisa kamu lakukan?” gumam Aruna sedikit bergetar. Pasalnya, napas hangat Akbar terus menerpa wajahnya dengan cara yang menurut Aruna tak sopan. Aruna ingin memeluknya, tetapi ego melarangnya untuk melakukan hal demikian. Aruna menahan diri. Ia ingin melihat dirinya diperjuangkan.

Karena sebagai seorang wanita, diperjuangkan untuk menjadi istri yang diharapkan sehidup semati, jauh lebih indah, dibanding dinikahi hanya karena telanjur mengandung bayi.

“Aku bisa melakukan apa pun, Run.” Akbar mengendus aroma segar dari sampo yang Aruna kenakan di rambutnya. “Aku akan bilang ke papa mengenai kita,” bisik Akbar tepat di telinga Aruna. “Tentang perasaan kita. Tentang rindu yang mendorong kita



agar segera bertemu. Semuanya, Run, aku bakal kasih tahu mengenai kita kepada semua yang layak mengetahuinya.”

Aruna menggigit bibirnya resah. Namun anehnya, ia percaya. Tangannya beranjak naik, membelai punggung Akbar dengan jemari bergetar. “Tapi aku nggak bisa menunggu lagi, Bar,” cicit Aruna setengah terengah. “Aku minta kepastian sesegera mungkin.” Menahan desahan, tangan Aruna bergerak makin naik dan meremas rambut Akbar sebagai wujud kefrustrasiannya. “Aku pengen dicintai sebagai Aruna, Bar. Bukan adik tiri.”

Kepala Akbar bergerak semakin turun. Bibirnya memberi kecupan di belakang leher Aruna, lalu bergerak lagi. “Karena kamu memang bukan adik tiriku, Run.” Ia telusuri kulit leher wanita itu dengan ujung hidungnya. Sese kali, ia sapukan kecupan ringan di sana. “Aku nggak pernah menganggap kamu adik, Run.”

Mendesah, Aruna gigit bibir bawahnya. Napasnya memburu cepat, sementara matanya memejam menikmati kedekatan mereka “Akbar,” desisnya sembari meremas rambut hitam Akbar. “Jadi” napasnya tersenggal tak puas. “Siapa aku buat kamu, Bar?”

Menarik sejumput rambut Akbar, Aruna sengaja membuat jarak. Namun, jarak yang Aruna cipta justru membuat kepalanya kian pening melihat betapa menawannya Akbar di bawah sorot lampu dapur. Wajah pria itu ditumbuhi oleh cambang memanjang, lalu bersatu di bagian dagunya. Ketika Aruna nekat menjalankan jemarinya menuju bagian tersebut, ia langsung diserang gemetar hangat karena sensasinya.

Mata Akbar sayu, sementara napasnya memburu lambat. Ia tatap Aruna lekat-lekat, sebelum meraih beberapa helai rambut wanita itu untuk ia hidu dengan khidmat. “Sebelumnya, nggak ada yang bisa buat aku seperti ini, Run,” bisik Akbar lembut. Ia belai rahang mungil Aruna dengan jari telunjuknya.

Tanpa sadar, Aruna menutup mata. Ia mengeluarkan erangan terkesiap, kala ibu jari pria itu mengusap-usap bibir bawahnya. “Papa bisa membuat kamu menuruti semua maunya, Bar,” rintih Aruna sadar.



"Ya." Menurunkan kepalanya lagi, Akbar meninggalkan kecupan singkat pada bibir mungil wanita di hadapannya. "Tapi kamu membuatku ingin mengacak-acak semuanya." Ia selundupkan hidungnya di bawah ceruk leher Aruna. Kemudian menggoda wanita itu dengan sapuan ringan dari lidahnya.

Aruna bertahan sekuat yang ia mampu. Tak mau mengakui kekalahan pada sentuhan itu. Aruna menelan lagi erangannya. Namun, tak keberatan ketika Akbar menghimpitnya di antara tubuh pria itu dan lemari es di balik punggungnya. "Jadi, apakah itu cinta?" gumam Aruna ingin tahu.

Akbar mengerang, ketika Aruna melompat dan mengapit pinggangnya. Sementara tangannya beruntung sudah menopang tubuh wanita itu. Sembari meremas bokong Aruna yang berada di kedua tangannya, lidah Akbar tak lagi tinggal diam. Ia telusuri leher dan tulang selangka Aruna dengan segera. "Lebih dari itu, Run," gumamnya tak sabar.

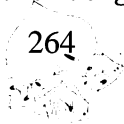
Sentuhan bibirnya semakin turun ke bawah. Dari luar pakaian yang Aruna kenakan, Akbar memagut puncak payudara wanita itu. Aruna mengejang di atas tubuhnya dengan tangan mencengkeram erat rambut Akbar. Akbar menyukai respons menggebu Aruna yang seperti ini.

"Bar," rintihan Aruna mengalun pelan. Ia mengalungkan kedua tangannya pada leher pria itu. "*Please.*" Entah permohonan untuk yang mana. Aruna sendiri tak mengerti. "Akbar." Namun ia tak keberatan merengek lagi.

"Ya, Run?" tanya Akbar serius. Kelopak matanya meredup sementara binar gairah menari-nari di sana. Saat akhirnya wajah mereka sejajar, bibirnya pun langsung berkelana menyusuri rahang kecil Aruna dengan kecupan-kecupan seringan kapas.

Aruna menggeleng cepat, dada sengaja ia busungkan. Ia ingin meminta lebih. Tubuhnya terlalu lelah menahan rindu. "*Kiss me, Bar,*" pelasnya dengan mata sayu.

Lidah Akbar meluncur cepat setelah memagut bibir Aruna dengan buas. Membelai Aruna dengan ciuman intens hingga





membuat tubuh mereka gemetar karena hasrat yang segera merajai keduanya. Tangan merangsek memasuki selemba pakaian tipis yang Aruna gunakan. Membelai kulit lembut wanita itu dengan tak sabar, lalu remasan kuat ia berikan ketika tangannya menemukan payudara Aruna yang masih terbalut bra.

Aruna kontan mengerang. Otaknya masih ingat bahwa di dalam apartemennya, tak hanya ada mereka berdua. Ibunya bisa kapan saja bangun dan memergoki mereka. “Akbar.” Hanya nama itu yang mampu ia desahkan.

Lalu Aruna hanya bisa pasrah, saat Akbar membawa tubuhnya ke atas meja makan yang mereka tinggalkan. Melucuti pakaiannya dengan segera, Aruna terengah saat Akbar menyambar tungkai kakinya dan memisahkan kedua bagian itu setelah melepas celana dalam yang ia kenakan.

“Bar,” rintihan Aruna berlanjut. Napas panas Akbar menerpa inti tubuhnya dan membuatnya bergetar mendamba. Dan ketika pria itu merunduk, Aruna harus menutup rapat bibirnya yang ingin sekali mengeluarkan jeritan.

Para iblis di dalam neraka tahu bahwa mereka berdua akan terlempar ke sana, begitu Akbar membopong tubuhnya menuju kamar tamu yang sementara ini digunakan Akbar.

Dan lagi-lagi, pengendalian diri mereka sirna begitu saja, begitu penyatuan nyata membelenggu nikmat di atas segalanya. Mungkin sekali lagi, gairah membuat keduanya lupa.

Aruna bergelung di atas dada telanjang Akbar dengan selemba kemeja pria itu yang menjadi penutupnya. Aruna memang tuan rumah yang tidak becus mengurus tamunya. Sebab, selain tak menyediakan ranjang layak dan hanya memiliki kasur lipat, Aruna juga lupa memberi Akbar selimut.

Harus Aruna akui, rindu menggebu saat bertemu bak pelaut yang akhirnya menemukan daratan yang dituju. Terasa sangat





menyenangkan dengan letupan pengiring pertemuan yang mendebarkan. Namun, semua keindahan mengenai perjumpaan rindu itu telah bergeser sejak beberapa menit lalu. Karena sekarang Aruna sedang bergerak tak nyaman setelah mencoba menggeser kakinya dari himpitan Akbar. Pinggulnya terasa pegal, sementara perutnya kembali berbuat ulah.

"Kenapa?" Suara serak Akbar terdengar sengau. Pria itu terbangun karena gangguan dari gerakan Aruna. "Kok kamu bangun?" Mata Akbar menyipit demi mengetahui waktu yang tertera di jam dinding. "Masih jam setengah empat. Dingin, ya? Kamu mau pindah ke kamar kamu aja?"

"Aku penginnya pindah ke kamar sama kamu. Gimana, dong?" renek Aruna mengeratkan pelukan.

Tertawa kecil, Akbar mengusap lengan Aruna lembut. "Mama kamu ada di sana. Mau bilang apa sama Mama? Bilang kalau aku tidur sambil jalan? Terus salah masuk sampai ke kamar kamu gitu?"

Labari Book

"Ide bagus," celetuk Aruna terkekeh.

Akbar mendengkus lucu. "Nggak usah yang aneh-aneh," gumamnya sambil berusaha bangkit. "Ya, sudah, balik ke kamar aja. Sebentar, aku cari pakaian kamu."

Harusnya Aruna membiarkan saja Akbar mengutip ceceran pakaian mereka. Namun, Aruna tak melakukannya. Ia menahan Akbar, hingga pria itu gagal bangkit. "Perutku nggak enak, deh, rasanya, Bar," katanya manja. Tangannya bahkan mengalung di leher Akbar lagi. "Pinggulku juga sakit mau digerakin."

Penerangan di kamar ini begitu sedikit. Satu-satunya cahaya yang ada hanya berasal dari jendela kaca yang tak bertirai. "Ngisap gitu nggak perutnya? Kamu tadi malam nggak makan. Satanya cuma dimakan sedikit. Aku ambilkan obat dulu, ya?" Akbar benar-benar berusaha melepaskan diri dari pelukan Aruna. "Aku ambil air hangat sama obat sebentar. Ini tangannya dilepas bentar bisa?" ucapnya setengah menggoda.



Aruna tak rela menanggalkan rangkulannya. Kemudian membiarkan Akbar mencari-cari pakaian mereka yang tadi diraup Akbar menjadi satu ketika mereka meninggalkan dapur untuk pindah ke kamar.

Mencoba posisi telentang, Aruna semakin merasakan nyeri di antara selangkangan dan juga pinggul. Perutnya juga sedang bergejolak. Aruna berusaha menyamankan posisinya ketika tiba-tiba saja ingatan mengenai keberadaan si kecil menerpa kepalanya. Sontak ia memaki sambil meraba perutnya yang sudah tak terlalu rata.

“Kenapa?” Akbar yang masih berada di dalam kamar segera mengerut bingung saat mendengar umpatan Aruna yang tiba-tiba. “Ada apa, Run?”

“Bar, tolong hidupkan lampunya,” seru Aruna sedikit bergetar. Ia paksakan tubuhnya untuk duduk dengan panik. “Lampu, Bar!” katanya lagi. “Lampunya, Akbar!”

Kemudian setelah mendengar derap langkah Akbar yang terburu-buru. Aruna segera terperangah begitu matanya bermandi cahaya dan menyaksikan, lagi-lagi darah berada di antara kedua belah pahanya.



Nda Quilla

Labari Book

BAB 33

I'm Here



Akbar sontak mendingin begitu dokter di klinik yang Aruna tunjuk mulai menjelaskan keadaan Aruna. Akbar setengah pucat begitu mendapati Aruna menangis dan memintanya segera membawa ke dokter saat itu juga, kini semakin bertambah pias.

Sembari berdiri bak orang bodoh di sisi ranjang Aruna, Akbar mencoba menahan keinginannya untuk bertanya. Ia tarik napasnya pelan-pelan, berharap sabar tetap berada di pihaknya. Karena kalau tidak, hanya Tuhan yang tahu bagaimana kini gemuruh memukul-mukul dadanya mendengar penjelasan dokter terkait kondisi Aruna.

Demi Tuhan ... Aruna hamil.

Tak bisakah Aruna bersikap sedikit manusiawi padanya dalam menyampaikan berita sepenting ini? Tidakkah Aruna pahami, ia bisa saja mati karena terkena serangan jantung andai ia memiliki riwayat penyakit tersebut?

Akbar tahu, Aruna memang penuh kejutan. Dan beberapa kejutan-kejutan yang wanita itu punya pernah cukup membuatnya memegang dada saking tak siapnya. Namun, haruskah dengan cara seekstrem ini Aruna menyampaikannya?

"Pendarahannya sudah berhenti, ya, Run. Tapi nanti saya kasih obat penguat kandungan. Hanya saja kamu harus istirahat total beberapa hari lagi. Kamu juga boleh pulang ke rumah, tapi



tunggu siang nanti, ya? Saya mau lihat dulu, apakah terjadi pendarahan lagi atau tidak.”

Aruna bahkan tak berani melirik sedikit pun wajah dokter Ane yang terlihat sekali gurat lelahnya. Maklumlah, Aruna datang ke klinik pada saat ayam-ayam sama sekali belum berkokok. Ia juga yakin dokter Ane masih terlelap begitu perawat mengabarinya bahwa ada pasien yang perlu diselamatkan setelah lupa daratan ketika berhubungan intim.

Namun mau bagaimana lagi, ketika dewi jalang dalam tubuhnya kembali berhasil membuat sebuah simfoni kedekatan dengan feromon sialan Akbar yang memabukan sekaligus menjengkelkan itu.

Hah, tentulah sebagai wanita normal, Aruna terhanyut di dalamnya. Hingga melupakan fakta bahwa rahimnya kini tak lagi kosong.

Lebih dari sekadar memalukan, kejadian bersekutunya sang dewi dengan feromon itu, baru saja membongkar rahasia yang sebelumnya masih ingin Aruna tutupi. Ya, rahasia mengenai kandungannya di depan Akbar.

Kenapa takdir kebetulan ini suka sekali bermain dengan Aruna? Tidakkah ada manusia lainnya yang pantas menemani si takdir itu bermain?

Berantakan sudah rencananya!

“Mungkin untuk beberapa hari ke depan, aktivitas seksual antara kamu dan suami, jangan dilakukan dulu, ya, Run?” Dokter Ane mewanti-wanti serius.

Aruna tak lagi bisa memerah karena malu. Lebih dari itu, ia bingung bagaimana harus menanggapi situasi ini. Dewi jalangnya langsung terpekik kesenangan karena dianggap sebagai istri Akbar. Sementara dewi baik dalam tubuhnya hanya mengangguk sekilas sambil memalingkan wajah.

“Seperti yang waktu itu saya bilang, kandungan kamu lemah. Kamu harus perbanyak istirahat dan usahakan tidak mengalami stres selama masa kehamilan. Jangan terlalu banyak





gerak. Kalau bisa hindari gerakan-gerakan yang membahayakan.” Dokter Ane melanjutkan diagnosanya. “Perbanyak konsumsi buah dan banyak makan daging, Aruna. Susunya juga terus diminum.”

Aruna biarkan dokter itu terus mengoceh, sementara ujung matanya berusaha melirik Akbar takut-takut. Akbar sendiri, terlihat berdiri kaku sambil memegang tepi ranjang Aruna. Wajah pria itu terlihat begitu serius mendengarkan penjelasan dokter Ane. Sebuah sikap yang kontan membuat Aruna meringis karena ia percaya sepeninggal dokter, Akbar akan memulai sesi tanya jawab dengannya.

Entah bagaimana nanti ia menjelaskan pada pria itu. Yang jelas, kepalan tangan yang terlihat dari ujung matanya memberi pertanda bahwa Akbar tak akan menanggapi berita ini dengan santai.

“Kalau begitu, saya tinggal dulu, ya, Run?” Tatapan dokter Ane menyorot Akbar lama. Seperti sedang memperingatkan laki-laki itu bahwa kondisi pasiennya memburuk karena perbuatannya. “Saya akan minta perawat bawaan kamu sarapan, setelah itu baru saya beri obat.”

Aruna sama sekali tak bersuara. Sedari tadi, yang ia lakukan hanyalah mengangguk. Sebenarnya, kalau boleh ia meminta, ia ingin sekali dokter Ane tetap berada di sini. Menemaninya menghadapi amukan Akbar.

Ya, sudahlah. Aruna bisa apa selain mencoba menghadapinya.

Lihatlah, betapa kehamilan ini membuat Aruna kerap disinggahi ocehan-ocehan dewasa. Sepertinya, jika kehamilan pertama ini sukses, Aruna tak keberatan jika Akbar akan menghamilinya lagi.

“Kalau begitu, Pak.” Kali ini dokter Ane menatap Akbar secara langsung. “Untuk sementara, biarkan Aruna istirahat di sini dulu. Saya ingin melihat perkembangannya.” Setelah itu, dokter Ane benar-benar menyingkir dari ruang perawatan Aruna.



Aruna sontak meringis sejadi-jadinya. Ia menggaruk leher sambil terus mempertahankan posisi. Ia tak mau membuat gerakan-gerakan yang dapat memicu kesadaran Akbar, hingga membuat pria itu akhirnya mencerca layakanya anak SMA yang tak terima dengan soal-soal ujiannya yang dianggap tak masuk akal.

"Jadi"

Gumaman di belakang cukup membuat Aruna menegang. Namun, ia menulikan pendengarannya. Berpura-pura menutup mata, sebelah tangannya menjelaskan semuanya. "A—aku mau tidur dulu," kilahnya terbata. Segera ia posisikan tubuhnya miring dan membelakangi Akbar. "Dokter nyuruh aku istirahat," lanjutnya sembari bergumam.

"Kamu nggak bisa memutuskan tidur sekarang sementara aku harus berdiri bak idiot yang tidak tahu apa-apa, Run." Suara Akbar rendah meresahkan. Namun, rahangnya yang mengeras menunjukkanemosinya sedang ia tahan. "Kamu sendiri yang jelaskan ke aku, atau aku perlu tanya ke dokter itu lagi mengenai riwayat kesehatan kamu?" tuntutan Akbar penuh penekanan. "Aku panik setengah mati, Run. Kamu berdarah. Begitu aku tahu apa yang terjadi sampai menyebabkan kamu berdarah seperti tadi, rasanya aku nggak bisa berpikir lagi. Astaga, Aruna." Akbar kehilangan kemampuan berkatanya.

Aruna kembali meringis. Ia membalik tubuhnya perlahan-lahan guna menghadap Akbar. Melihat bagaimana pria dengan kaus putih kusut itu menyugar rambutnya, Aruna menutup mata tak tega. "Aku nggak tahu mau jelasin apa, Bar?" cicit Aruna takut.

"Nggak tahu mau jelasin apa?!" Suara Akbar sontak meninggi. Ia tatap Aruna penuh kemurkaan. Firasatnya sudah sampai pada satu kesimpulan. Dan itulah yang membuatnya marah. "Astaga, Aruna! Sebegitu banyaknya yang perlu dijelasin dan kamu malah bingung mau jelasin apa?!" Akbar bahkan tak sadar ia sudah membentak Aruna saking kesalnya.

"Kamu bentak aku, Bar?" gumam Aruna setengah takut. Karena yang setengahnya lagi merasa tak terima dengan perlakuan





Akbar yang seperti itu. Aruna menangis. Hormon kehamilannya sungguh luar biasa mengacaukan perasaannya. “Enak banget, ya, kamu bentakkin aku!” serunya mencoba mengimbangi. “Aku yang sakit, Bar. Aku yang ngerasain berdarah berkali-kali! Sementara di sana kamu enak-enakan pacaran sama orang. Dan kamu berani bentak aku?!”

Melihat respons Aruna yang berada di luar prediksinya, Akbar kontan mengerjap. Seakan baru saja tersadar dengan apa yang ia perbuat, pria itu langsung memijat kening dan meremas pelan rambutnya. “Run, *sorry*,” bisiknya setelah berhasil menemukan ketenangan. “Aku nggak bermaksud bentak kamu.”

Namun, Aruna sedang tidak mudah luluh. Ia hapus air matanya kasar, sebelum menatap Akbar sengit. “Iya, kamu nggak bermaksud bentak. Niat kamu cuma marahin aku, gitu, kan?” Aruna masih menggunakan intonasi tinggi seperti tadi. “Harusnya aku yang marah. Aku yang ngalami semuanya di sini! Sendiri!”

“Run—”

Labari Book

“Udahlah Bar. Aku benci sama kamu!” sembur Aruna murka. “Nggak usah kamu dekat-dekat aku!” lanjutnya berapi-api. “Kamu dengar tadi kata dokter, kan? Aku nggak boleh stres! Dan kamu baru aja bikin aku tertekan!”

Menipiskan bibir, Akbar beringsut mendekat. Ia tundukkan kepala, sambil menatap Aruna dengan perasaan yang berkecamuk. Ia sentuh kepala Aruna dengan lembut. “Kamu tahu, kan Run, maksudku nggak seperti itu?” Akbar mencoba menenangkan Aruna yang histeris.

“Mana aku tahu!” jawab Aruna judes. “Aku manusia biasa yang nggak bisa baca pikiran orang.” Aruna menyingkirkan tangan Akbar dari kepalanya. Namun, Akbar bersikeras tetap berada di sana. “Aku nggak tahu apa-apa soal maksud kamu, Bar!” cerca Aruna keras kepala.

“Aruna.” Suara Akbar rendah mendebarkan. Ia tarik satu buah kursi yang berada di belakangnya untuk duduk. Lalu, tangannya berpindah menggenggam tangan wanita itu. Ia sapukan





telapak tangan mungil tersebut ke arah wajah, menggesekkan dengan pipinya sebelum akhirnya ia diamkan beberapa saat. “Aku panik, Run,” bisik Akbar pelan. “Aku merasa seperti orang bodoh begitu mendengar kondisi kamu dari dokter tadi,” pelas Akbar merana. Kemudian ia kecup telapak tangan wanita itu guna menyempurnakan permohonannya. “Kamu hamil, Run?”

Ditatap sedemikian lekat oleh Akbar saja sudah membuat Aruna lemah. Kecupan di telapak tangannya, jelas melemaskan seluruh persendiannya. Mata Aruna memanas sebelum akhirnya mengangguk pelan. Mana tega ia membiarkan wajah tampan Akbar berteman dengan kefrustrasian.

Akbar menutup mata sambil menghela napas panjang. Anggukan kepala Aruna sudah menjawab pertanyaannya. Kemudian, ketika Akbar membuka mata, ia mendapati sepasang samudera bening milik Aruna menatapnya berkaca-kaca. Rasanya, Akbar tak kuasa melihat Aruna seperti ini.

Tak kuat menahan keingintahuannya, sebelah tangan Akbar yang bebas membelai pipi mulus Aruna dengan ibu jari. “Anakku, kan?”

Akbar sendiri tak mungkin lupa bahwa mereka pernah memadu kasih beberapa kali, sebelum tragedi malam tadi terjadi. Mereka bermandi peluh dalam percintaan yang melagu mendayu. Bersama melintasi nikmat yang sebelumnya mereka anggap tabu. Kemudian mengulangnya lagi, tanpa ingat konsekuensi.

“Anakku, kan?” Lagi Akbar berbisik. Ia tak mungkin meragukan instingnya. “*Please*, Run, ngomong sesuatu,” pintanya. Berharap jawaban dari Aruna mampu mengatasi kemelut resah yang membakar sanubarinya.

Bersamaan dengan genggaman tangan Akbar yang mengerat. Aruna lebur dalam air mata yang tak tertahankan. Ia mengangguk, sebelum memaksa tubuhnya untuk menghambur memeluk Akbar. “Aku hamil, Bar,” bisik Aruna parau. Isaknya tak lagi terbendung. Sudah berapa hari terlewat sejak ia ingin mengabarkannya pada Akbar. “Aku hamil.”





Tak ada lagi yang bisa Akbar lakukan selain mendekap Aruna erat. Ia kecup bagian kepala wanita itu yang dapat dijangkau bibirnya berulang-ulang. "Maafin aku."

Aruna menggeleng dengan tangis yang makin deras. "Kandunganku lemah, Bar. Bayiku butuh kamu. Tapi kamu nggak ada. Begitu aku telepon mama, kata mama kamu udah mau tunangan. Kamu nggak tahu, kan, Bar gimana rasanya jadi aku waktu itu?"

"Maafin aku, Run. Maafin aku."

"Semua orang di sana butuh kamu. Tapi aku sendirian, Bar. Aku sendirian sama anak kamu." Aruna mengadu pada akhirnya.

Mengingat penjelasan dokter, Akbar mengetahui bahwa pendarahan yang dialami oleh Aruna bukanlah yang pertama. Wanita dalam pelukannya ini, sudah pernah mengalami hal serupa beberapa kali. Fakta itu jelas mengguncang Akbar. Namun, satu hal yang pasti, benaknya mengucap syukur, Aruna tak menggugurkan anaknya. Wanita yang kerap ia pikirkan siang dan malam itu, menerima kehadiran anaknya. "Aku di sini sekarang," balas Akbar menenangkan. "Aku di sini, Run. Aku cuma ada buat kamu sekarang."

Mengangguk di sela isakan, Aruna membenamkan wajahnya kian dalam di dada Akbar. "Aku butuh kamu, Bar. Aku butuh kamu."

Walau benak Akbar masih dihinggapi ribuan tanda tanya mengapa Aruna sengaja menyembunyikan kehamilannya darinya, tetapi ia menahan diri agar tak merongrong wanita itu. "Aku di sini, Run. Aku nggak akan pergi lagi."



Nda Quilla

Labari Book

BAB 34

Nggak Nyambung!



“Kamu bilang sama Mama kita ke mana?” Aruna bergelanyut manja di lengan Akbar sesaat setelah mereka masuk ke dalam lift menuju tempat tinggalnya. “Hpku nggak dibawa tadi. Aku nggak yakin kamu jago ngeles.”

Mereka keluar dari klinik siang tadi. Namun, tak langsung pulang ke apartemen. Mereka singgah di restoran yang tak jauh dari klinik. Sebelumnya, Akbar menitipkan Aruna sebentar pada suster, guna membelikan pakaian yang lebih layak dari pakaian yang wanita tersebut kenakan saat tiba di klinik dini hari tadi.

Akbar sangat bersyukur karena pada kunjungannya yang lalu ke Jakarta, ia sempatkan membeli mobil atas desakan Ayahnya. Mobil itu sebenarnya diperuntukkan bagi Aruna. Namun, karena Aruna tidak bisa menyetir dan tidak mau belajar menyetir, maka Akbar menitipkan mobil tersebut kepada temannya yang juga tinggal di kota metropolitan ini.

Akbar melirik wajah cemberut Aruna sekilas. Gurat lelah, serta wajah Aruna yang masih terlihat pucat, membuat Akbar tak tega. “Kamu masih pucat.” Sebelah tangan Akbar mengelus pipi Aruna yang tampak tirus. “Setelah ini langsung istirahat lagi, ya?” ucapnya tulus.

Mendapatkan perhatian dari Akbar, jiwa sombong Aruna melambung. Kedua tangannya merangsek maju untuk memeluk lengan Akbar lebih erat. “Kamu bisa begini terus nggak sih, Bar?



Tapi jangan sering-sering, nanti aku diabetes ngehadapi manisnya kamu."

"Maksudnya?"

Aruna memutar bola mata sebagai tanggapan. "Udahlah, kamu nggak usah ngomong dulu. Nanti perutku kontraksi lagi," celoteh Aruna asal.

"Seharusnya tadi kita minta kursi roda saja, Run. Biar kamu nggak usah capek-capek berdiri begini."

Aruna menyeringai, ia tatap Akbar penuh kelicikan. "Kalau gitu, kamu gendong aku aja, Bar. Aku nggak keberatan, kok," lengkap dengan kedipan-kedipan mata ala perayu ulung.

Akbar hanya mendengkus samar, tangannya bergerak ke atas kepala Aruna dan mengacak rambut wanita itu pelan. "Jangan yang aneh-aneh," ucap Akbar lembut. "Oh, ya, aku udah SMS Mama tadi dan bilang kalau kita lagi ada urusan."

"Terus, Mama nggak telepon?"

"Nggak," jawab Akbar singkat.

"Aneh." Aruna menggumam cepat. "Biasanya, kan, Mama heboh kalau ada orang yang pergi dan nggak ngajak dia."

Akbar hanya mengedikkan bahunya. "Sudah nggak sakit lagi, kan?" Aruna menggeleng cepat.. "Jangan begitu lagi, ya, Run? Aku nggak mau mati panik dan ninggalin kamu dengan kondisi kayak gitu."

Aruna memasang wajah bahagia dengan senyum lebar. "Kamu sayang banget, ya, sama aku?" kata Aruna semangat. "Kalau di ibaratkan, kamu adalah Do Min Jun yang kaku. Sementara aku ini adalah Cheon Song Yi yang cantik dan atraktif," ucapnya berapi-api. "Cocok banget sama kita, kan, Bar?"

Akbar menaikkan sebelah alisnya sebagai respons kebingungan. "Siapa itu?"

Andai situasi ini di adaptasi dalam serial anime, mungkin saat kamera kembali menyorot Aruna, akan terdengar bunyi *gubrak* yang menjengkelkan.



Bersunggut kesal, Aruna melirik Akbar sinis. “Kamu tadi nanya siapa itu, kan?” Aruna beraura ketus. “Itu tadi *remakenya* Si Dul sama Zaenab versi Korea. Udah tahu, kan sekarang?”

Akbar mendengkus, ia melengoskan tatapannya dari wajah kesal Aruna. “Pokoknya jangan seperti itu lagi,” peringatnya bernada serius. “Aku juga nggak mau kamu menyembunyikan apa-apa lagi dariku. Bagaimana ceritanya kamu bisa nggak mengabariku?”

“Namanya khilaf,” celetuk Aruna nyaris tanpa berpikir. Ia masih memendam kejengkelan pada pria itu.

Akbar bubuhkan tatapan tak suka atas jawaban Aruna. Namun, ia mencoba mengalah. Wanita di sisinya sudah terlalu banyak menderita karena ulahnya. “Aku nggak mau kamu punya pikiran sinetron dengan beranggapan kamu bisa besarin anakku sendiri tanpa melibatkan aku, ya, Run?”

“Aku sempat punya pikiran gitu waktu kamu mau tunangan sama Hesa.”

Labari Book

Menghela, Akbar mengusap lengan Aruna perlahan. “Sudah kuduga,” gumamnya kalah. “Kamu ahli membuat drama, aku nggak menyangsikan kalau kamu sempat punya pikiran seperti itu.”

Mencibir Akbar, Aruna malah mengusap-usapkan pipinya pada lengan laki-laki itu. “Nanti aku aja yang kasih alasan sama Mama,” ucap Aruna mengalihkan pembicaraan. “Aku jago ngarang soalnya. Aku pinter bikin skenario yang pasti bikin Mama manggut-manggut kalau dengar.”

Akbar tertawa pada akhirnya. Ia elus kepala Aruna lembut dengan lekungan bibir tersungging lebar. “Aku percaya bagian akhir tadi,” katanya geli. Lalu menarik tubuh Aruna agar mengikutinya bersandar pada dinding lift yang dingin. “Nanti ikut aku sama Mama pulang, ya? Kamu sudah nggak bisa di sini lagi.” Keputusan ini sudah ia pikirkan masak-masak. “Sekarang nggak lagi soal mengenai ego kita masing-masing, Run. Nurut sama aku, ikut pulang nanti.”





Aruna mendongak menatap Akbar lekat-lekat. Senyum tipis Aruna lantas terbit, kemudian tanpa terduga, ia gerakan tangannya demi menyentuh ujung rahang Akbar.

"Semalam aku nggak sempat perhatiin. Ternyata kamu lebih ganteng gini," ocehnya sembari memerintahkan jari-jari nakalnya menggelitik dagu bawah Akbar. "Kamu udah berapa hari, sih, nggak cukuran?" tanya Aruna melenceng jauh dari pembahasan mereka. "Tapi aku suka meganginya. Geli tahu, Bar," kekehnya tanpa beban. "Apalagi pas kena kulit aku. Bikin gemes. Kamu udah berapa hari, sih, nggak cukuran" lanjutnya tertawa malu-malu. "Eh, barusan aku ngomong kayak gitu, berasa ganjen nggak, sih?" racanya kemudian.

"Nanti aku bantu buat surat *resign*. Besok pagi aku temenin kamu antar surat itu ke kantor. Setelah dari sana, kita ke dokter kandungan lagi. Kita perlu tanya, bahaya atau tidak kalau kamu melakukan penerbangan dalam waktu dekat," titah Akbar tanpa mengindahkan protes cemberut dari wajah Aruna.

"Kok, kamu jadi nyebelin, sih?" Aruna sengaja berhenti tiba-tiba, hingga membuat langkah Akbar pun mau tak mau terhenti juga.

"Nyebelin bagaimana, sih, Run?" Serius, otak Akbar sedang penuh sekarang. Banyak hal yang tengah ia pikirkan dan pertimbangkan. Rasanya, ia tak membutuhkan rajukan Aruna untuk memperparah keruwetan yang ada di kepalanya.

"Aruna, aku tahu itu karier kamu." Akbar merendahkan suaranya. "Tapi, kondisinya sudah nggak memungkinkan lagi untuk kita hidup terpisah. Kamu nggak bisa capek, Run." Akbar tatap Aruna lekat-lekat berharap wanita itu paham maksudnya. "Lagi pula, kamu nggak mungkin aku biarin tetap di sini, sementara aku di sana. Aku cepat belajar dari pengalaman. Masalah komunikasi kita buruk, Run. Jadi, aku nggak mau kalau ada drama jilid kesekian yang terjadi cuma perihal komunikasi penyebabnya."

Mendengkus jengkel, Aruna mencubit pinggang Akbar gemas. "Kamu nggak nyambung!" semburnya galak.





Akbar tak tahu banyak perihai kehamilan, tetapi ia ingat tadi dokter mengatakan bahwa pada ibu hamil, akan sering terjadi perubahan hormon yang cukup signifikan selama mengandung. Aruna pasti sedang mengalaminya sekarang ini. Namun sebenarnya, tanpa mengandung pun, hormon Aruna kerap tak stabil. Jadi, sudah pasti sekarang ini akan berkali-kali lipat tak menentunya.

"Aku nggak nyambungnya di mana, sih, Run?" tanya Akbar hati-hati. Koridor lantai tempat apartemen Aruna berada masih sangat sepi. Mengingat baru jam tiga sore, pasti penghuninya masih bekerja semua. "Kamu nggak suka aku suruh *resign* dari kerjaan? Kamu nggak mau aku boyong pulang?"

"Bukan itu, Bar!" sunggut Aruna masih kesal.

"Lantas apa? Kenapa kamu marah begini jadinya?" Akbar bertanya bingung.

"Kan tadi aku nanya, itu kamu nggak cukuran berapa hari? Terus kamu nggak jawab. Aku tanya lagi, kira-kira di mata kamu itu aku ganjen nggak? Eh, kamu nggak jawab juga!" seru Aruna merajuk. "Kan itu namanya nggak nyambung!"

"Hah?"

Astaga ... karena itu ternyata?

Belum sempat Akbar memberi respons, ponsel di sakunya bergetar meminta perhatian. Tanpa buang waktu, pria itu menarik alat komunikasi tersebut untuk melihat siapa yang menghubunginya. Ia langsung menghela begitu melihat *Id* pemanggil.

"Siapa?" Aruna berjalan mendekat.

"Papa," jawab Akbar singkat.

Aruna meringis dan memilih berdiri di sebelah laki-laki itu. "Kok firasatku nggak enak, ya, Bar? Papa nggak punya semacam intelijen khusus yang mata-matain kita, kan?"

Akbar tersenyum dan membiarkan satu panggilan dari Hendra terlewat. Ia akan menghubungi Ayahnya nanti. "Otak kamu





memang terlalu ajaib, ya, Run? Sampai aku nggak pernah bisa nggak terkejut tiap kali kamu ngomong.”

Mengibaskan rambut sombong, Aruna menepuk dadanya bangga. “Iya, dong. Aruna gitu.” Lalu ponsel Akbar menyala lagi dan masih nama Hendra yang terpampang di sana. “Angkat aja, deh, Bar,” saran Aruna meringis. “Aku masuk ke dalam dulu, ya?” Ia menunjuk apartemennya. Namun, alangkah terkejut dirinya, begitu melihat pintu apartemennya telah terbuka. “Bar, ini pintuku kenapa, ya? Kok diganjel sama kursi?”

Baik Akbar dan Aruna hanya saling berpandangan saja, sebelum akhirnya Akbar menyimpan lagi ponselnya di dalam saku. Lalu menarik Aruna agar berjalan di belakangnya.

“Bar, firasatku nggak enak.”

Akbar juga merasakan hal yang demikian.

Labari Book

BAB 35

Bukan Tragedi Berdarah Rupanya



Mereka masuk ke apartemen dengan berjingkat-jingkat. Sesuatu yang buruk terus saja beterbangan di kepala masing-masing. Aruna pun tak mengatakan apa-apa saking bingungnya. Ia genggam tangan Akbar dan terus berjalan di belakang laki-laki itu. Sembari merapalkan doa, Aruna tak ingin ada perampok, begal, ataupun hantu yang memasuki rumahnya.

“Bar, takut,” cicit Aruna dengan suara rendah.

Akbar tak mengatakan apa pun dan sebagai gantinya, ia remas tangan Aruna sebagai penguat.

Mereka terus berjalan perlahan. Tampaknya sesuatu yang mereka takutkan tak ada yang terjadi. Apartemen Aruna tak tampak berantakan. Lalu ketika langkah mereka semakin ke dalam, mereka bernapas lega begitu melihat Monik tengah duduk di ruang tamu dengan punggung bersandar sofa.

Aruna kontan memanggil ibunya dengan berseru kencang. “Mama!” pekiknya heboh sekaligus lega melihat tak ada kekacauan bekas-bekas kejahatan di seluruh penjuru ruang. “Ya, ampun, Mama nggak apa-apa, kan?!”

Baru saja Aruna bersiap lari untuk menghambur pada sang ibu, tarikan tangan Akbar menghentikannya. “Jangan lari-lari.” Ia mengingatkan dengan suara rendah. “Jalan saja,” perintahnya sambil melepas genggaman.



Aruna langsung cengengesan. Andai tak ingat ada ibunya di sini, ia akan memberikan Akbar kecupan sayang. Beruntung, kali ini Aruna ingat daratan. Hingga yang bisa ia berikan untuk laki-laki itu adalah kedipan-kedipan jahanam.

"Mama nggak apa-apa, kan?" Aruna mengulang pertanyaannya sambil berjalan menuju sang ibu. "Ada apa, Ma? Kok, pintunya bisa kebuka gitu? Siapa yang taruh kursi di sana, Ma?" Aruna memberondong pertanyaan. "Ma?"

"Mama yang taruh di situ. Kenapa?"

"Eh?" Aruna yang hampir duduk mengurungkan niatnya. Ia tatap ibunya lekat-lekat. Seperti ada yang aneh di sini.

"Mama baik-baik saja, kan?" Kali ini Akbar yang bertanya. Ia pun belum ingin duduk. Ia pastikan dulu keadaan sekeliling aman.

"Nggak usah tanya-tanya," semprot Monik sewot.

"Mama ih, kok sewot jadinya?" protes Aruna segera. "Jadi kenapa pintuku diganjel kursi? Mama mau ngundang kejahatan?"

"Mama mau ngundang Roy Kiyoshi ke sini. Agar dia bisa mencium aura-aura negatif di apartemen ini." Monik tetap mempertahankan kesinisannya. "Abis itu, Mama mau undang ustaz Abdul Somad atau Mamah Dedeh sekalian, buat merukiah tempat penuh kesesatan ini."

Aruna segera memandang ibunya dengan sebal. "Nggak sekalian aja undang tim uji nyali? Terus undang aja ekspedisi merah juga."

Monik yang kali ini tampak tak seperti biasanya, langsung menyilangkan kaki dan melirik Akbar dan Aruna secara bergantian dengan mimik sinis. "Kalian dari mana?" tanya Monik dingin.

Mendapati sikap ibunya yang berbeda dari biasa, cukup membuat Aruna mengerutkan kening bingung. Ia tatap Akbar mencari jawaban, tetapi laki-laki itu pun sama sekali tak membantu.

"Kok tvnya nggak dinyalain, Ma? Rusak atau gimana?" Aruna mencoba mencairkan suasana. Wanita itu mencari *remote* dan menghidupkannya. "Nyala, kok. Mama nggak nonton gosip,





nih? Berita terbaru soal transgender kesayangan Mama lagi rame ini loh. Dia lagi dituntut—“

“Matikan tvnya! Mama pusing!” pekik Monik tanpa diduga.

Pekikan histeris yang cukup membuat Aruna serta Akbar terkejut bukan main. Pasalnya, mereka sama sekali tak memprediksi Monik akan bertingkah seperti itu.

“Mama kenapa, sih?” Aruna tak bisa menahan nada sarkasnya. “Teriak-teriak gitu. Ada apa, Ma?” Kembali ia memberondong pertanyaan untuk ibunya. “Kenapa mama aneh banget, sih?”

Lagi-lagi, Monik tak menjawab rentetan pertanyaan yang Aruna ajukan itu. Aksi bungkam dari ibunya pun membuat Aruna jengah. Ia benci pada orang yang memendam kekesalan dengan bertingkah menyebalkan seperti ini.

“Ma!” Aruna meninggikan sedikit intonasi suaranya. “Kalau ada yang salah sama aku, ngomong. Jangan diem-diem aja. Mama tahu nggak kenapa Tuhan nyiptain mulut di luar bagian tubuh dan bukannya di dalam tubuh kayak tempatnya hati?”

“Nggak usah ngajarin kamu!” seru Monik berapi-api.

Kesal meladeni rajukan ibunya yang tak jelas, Aruna mengentakkan kaki menuju dapur. Lebih baik ia mengguyur tenggorokkannya, daripada ia nekat mengguyur ibunya dengan seember kemenyan saking sebalnya.

“Mau ke mana kamu, Bil? Duduk sini?!” perintah Monik dengan nada yang tak bersahabat. “Kamu juga, Bar!”

“Mama kenapa, sih? Kok aku dibentak-bentak?” Aruna tak jadi menghapus dahaganya. Ia berjalan lagi menuju sofa tempat ibunya sedang duduk tegang. Sementara Akbar terlihat masih ingin berdiri saja dan menjadi pemerhati.

“Kalian dari mana?” tanya Monik tak mengindahkan cerocosan Aruna. “Kamu bawa anakku ke mana, Bar?” Lalu tatapan lebih tajam ia hunuskan pada satu-satunya pria di ruangan ini. “Kalian dari mana?!” Monik tinggikan suaranya karena baik Akbar





dan Aruna mendadak bisu. "Mama tanya sekali lagi, kalian dari mana?"

Aruna yang semula sudah menyusun beberapa skenario langsung bungkam. Ia masih bingung menghadapi ibunya yang tiba-tiba meledak-ledak begini. "Ma—"

"Diem kamu, Bil!" hardik Monik masih dengan nada tak bersahabat. "Jawab, Bar. Kamu bawa ke mana Aruna dari tadi?!"

Mencebik gemas, Aruna tak suka Akbar dibentak-bentak juga. "Aku sama Akbar lagi ada urusan, Ma. Mendadak banget sampai lupa bawa hp. Dan karena urusannya itu pagi-pagi, jadi aku nggak tega mau bangunin Mama."

"Bohong!" raung Monik sembari mengibaskan lengannya yang disentuh sang anak. Ia berdiri setelahnya dengan napas memburu cepat. "Kalian ngapain selama ini?" tanyanya serupa desisan.

Akbar yang masih berdiri di ujung ruang tamu, mulai merasakan firasat tak mengenakkan. Ia balas pandangan menusuk dari Monik dengan sama seriusnya. Lalu tiba-tiba pemikiran mengenai Monik yang mengetahui mengenai hubungannya dan Aruan menari-nari dalam kepala.

"Kalian dari mana?!" teriak Monik lagi karena belum mendapatkan jawaban. "Kamu bawa Aruna ke mana, Bar?!"

"Mama!" Aruna yang terkejut dengan teriakan ibunya itu langsung bangkit. Ia sentuh ibunya lagi, tetapi dengan garang Monik menepisnya. "Ma—"

"Dapur berantakan!" raung Monik akhirnya. Ia tatap Aruna dengan segaris luka. "Kalian ngelakuin apa selama ini?" Nada suaranya lebih manusiawi kali ini. Namun, hal itu justru terasa menyedihkan saat ia tatap Aruna dan Akbar secara bergantian. "Mau mati rasanya aku, Bil." Ia sorot anak semata wayangnya lekat-lekat. "Bingung aku cari kalian. Takut ada apa-apa. Tapi apa yang aku dapat?" Suaranya sarat akan kecewa. Ia tampak mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celana yang ia kenakan. Dan langsung melemparkannya ke atas meja. "Celana dalammu ada di kamar





Akbar. Apa maksudnya itu, Bila?!” seru Monik berapi-api. Ia tidak bodoh untuk mengartikan semuanya.

Akbar dan Aruna sontak terperangah kaget. Mata keduanya membulat bersamaan. Mereka tak berani untuk saling melirik lagi.

Lagi pula, bagaimana mereka bisa lupa kalau tadi pagi, Akbar memang tak menemukan celana dalam Aruna saat membantu wanita itu mengenakan. Sebagai gantinya, Akbar memakaikan celana dalam bersih miliknya yang ia ambil dari koper untuk Aruna kenakan sebagai alternatif. Karena tak mungkin Akbar masuk ke dalam kamar wanita itu dan menggeledah isi lemari untuk menemukan tempat penyimpanan celana dalam.

“Ma,” Aruna meringis pucat. Rasa bersalah langsung menggulungnya hingga ke dasar. “Aku bisa jelasin.” Suaranya melemah. Tak tahu apa yang hendak ia jelaskan. Ia yakin ibunya bukan orang bodoh yang bisa saja ia kelabui setelah temuan bukti seakurat itu tersaji di depan mata.

“Dan kalian mau jawab apa, soal bekas darah yang ada di tempat tidur Akbar? Hah?!” Monik kembali menggelontorkan hasil temuannya, yang cukup membuatnya hampir mati mendadak saking terkejutnya pagi tadi. “Apa lagi yang kalian sembunyikan?!”

Akbar menyugar rambutnya setengah menarik napas. Ia ambil langkah mendekat dan mencoba menjelaskan semampunya. “Aku bisa jelaskan, Ma,” katanya berusaha tenang. “Kita bicarakan ini dengan kepala dingin, oke? Run, kamu duduk saja.” Ia ngeri melihat Aruna berdiri setegang itu dengan wajah yang masih belum bisa dikatakan baik.

“Nggak ada duduk-duduk segala!” sembur Monik masih berang. “Apa yang mau kamu jelasin, Bar? Kamu mau bilang kalau Bila lagi dapet dan darah haidnya tembus gitu? Terus kenapa Bila ada di kamar kamu?” todong Monik tanpa ampun. “Kamu mau bilang, dia ngelindur gitu? Terus ngira kalau kamar kamu tempat ganti pembalutnya?”

“Nggak seperti itu, Ma.” Akbar menjawab gusar. Ia terus menatap Aruna yang sama sekali tak mengindahkan





permintaannya untuk duduk. "Run, *please* ... kamu duduk saja. Kamu masih pucat, Run."

Monik sempat melirik sekilas pada putrinya. Namun saking marahnya, tak sedikit pun ia mengkhawatirkan anaknya yang berdiri pucat itu. "Terus apa, Bar?!" tantang Monik tak gentar. "Jadi, kamu ngaku, kan, kalau kamu perkosa Bila, Bar?!"

"Kamu bakal Mama laporkan ke kantor polisi, Bar!" ujar Monik serius. "Mama nggak nyangka, kamu bisa berbuat sekeji itu sama Bila," lanjutnya dengan wajah nelangsa. Tiba-tiba saja, Monik mengambil bantal-bantal sofa untuk dilemparkan pada Akbar secara membabi buta. "Jahat kamu, Bar! Tega kamu sama adik kamu sendiri!"

Aruna segera tersadar dan berlari menuju Akbar untuk memblokir lemparan-lemparan ibunya. Memang tidak sakit, hanya saja Aruna tak menyukai hal itu.

"Ma, *stop*!"

"Minggir kamu, Run!"

"Nggak!" Aruna berseru keras kepala. "Mama, Akbar nggak perkosa aku, Ma."

"Terus apa?! Kamu pikir Mama bodoh, hah?!" Monik berniat memburu Akbar dari dekat. "Minggir kamu, Bil." Monik berusaha menyingkirkan Aruna dengan cara mendorong tubuh anaknya itu menjauh. "Mama mau bikin perhitungan sama Akbar!"

Melihat suasana sudah semakin tak kondusif, Akbar menarik Aruna agar berada di belakang tubuhnya. Menghadapi Monik yang meledak-ledak dengan Aruna sebagai tameng, tentu bukan ide baik. Aruna bisa tersungkur dan terjerembap dan Akbar tidak menyukai gambaran itu. "Ma, jangan dorong-dorong Bila. Dia lagi nggak sehat." Akbar menghalau laju tangan Monik yang akan memukul tubuhnya.

"Nggak sehat kenapa? Habis kamu perkosa, kan, Bar?! Dasar keji kamu!"

"Astaga, Mama!" Aruna tak lagi bisa menahan diri atas tuduhan-tuduhan ibunya itu. "Aku nggak diperkosa! Tolonglah,





dengerin aku dulu!” teriak Aruna benar-benar frustrasi. “Bila nggak diperkosa, Ma.” Aruna menekan volume suaranya lebih rendah. “Akbar nggak mungkin ngelakuin itu sama Bila.”

Monik mencoba menarik napas guna memperoleh ketenangan. “Terus, darah yang tertinggal di kasur Akbar itu apa? Kalian nggak mungkin main bunuh-bunuhan, kan?”

“Bila pendarahan, Ma,” gumam Aruna sadar. Ia mengeratkan pelukannya pada lengan Akbar. Sebelum melanjutkan kejujurannya, ia menatap Akbar lama. Mencoba mencari dukungan pada pria yang bertanggung jawab atas kehamilannya. Dan ketika Akbar mengangguk memberi persetujuan, Aruna menempelkan wajahnya sekilas pada lengan pria itu lagi. “Bila hamil, Ma,” jujurnya dengan kepala tertunduk.

Dan untuk melengkapi informasi tersebut, Akbar pun menambahkan. “Anakku, Ma. Anaknya Akbar.”

Monik yang kemudian merasa tak siap mendengar informasi itu pun langsung terhuyung ke belakang. Betisnya menabrak kaki sofa, hingga ia oleng dan langsung jatuh terduduk di atas sofa tersebut. “Apa?”

Melepaskan pelukannya pada lengan Akbar, Aruna memilih berlutut di depan sang ibu. Tangannya meraih tangan Monik yang sudah lemas, lalu menggenggamnya. “Bila hamil, Ma.”

Dan Monik membiarkan kesadarannya melayang.





Nda Quilla

Labari Book



BAB 36

Yang Menunggu Tuntas



“Apa nggak sebaiknya kita bawa ke rumah sakit aja, Run?” Akbar berdiri di tepi ranjang, memperhatikan Aruna yang berhati-hati mengoleskan minyak kayu putih ke hidung dan kening ibunya secara bergantian.

“Harusnya, sih, nggak perlu. Waktu aku pingsan kemarin, aku memang dibawa ke klinik. Tapi siumannya pakai minyak kayu putih ini.”

“Kamu pernah pingsan?”

Aruna mengangkat kepalanya yang sedari tadi hanya fokus pada sang bunda. Ia tatap Akbar setengah meringis. “Aku lupa bilang, ya?” Aruna cengengesan. “Jadi, pertama kali aku tahu anak hamil, ya, karena aku pingsan. Tapi sebelum pingsan, aku sempat pendarahan gitu,” jelas Aruna sambil mengelus perutnya.

“Setelah Mama sadar, kamu ceritakan semua sama aku, ya, Run?”

Aruna mengangkat jempol menyetujui. “Sip! Asal satu kalimat satu kecupan, ya?”

Kali ini Akbar tak bisa menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Namun, anehnya, hal itu justru membuat Aruna terkikik kesenangan.

“Bar, kayaknya Mama nggak mempan, deh, dikasih minyak kayu putih.” Aruna menyerah dan menutup botol minyak tersebut.



"Coba kamu cari di tas Mama, siapa tahu Mama bawa balsem. Kulit Mama udah mati rasa sama minyak kayu putih, Bar."

Akbar memilih duduk di tepi ranjang. Ia tidak mengabulkan permintaan Aruna kali ini. "Oles minyak itu saja. Balsem benar-benar panas. Kulit wajah dan tubuh itu berbeda Aruna."

Aruna kembali membuka tutup botol minyak tersebut. Ia lakukan lagi gerakan mengoles-oles hidung ibunya dengan cara yang tak ikhlas. "Setelah ini, kita gimana Bar? Mama udah tahu. Saat sadar nanti dia pasti bakal lebih histeris lagi," cerca Aruna sambil melirik Akbar serius.

Sekali lagi, Akbar menarik napasnya. Masalah yang ia hadapi sekarang lebih pelik dibandingkan kasus pembunuhan salah satu karyawan perkebunannya waktu itu.

"Mama memang harus tahu terlebih dahulu, Run, sebelum kita datang ke Papa untuk meminta restu," tutur Akbar serius. "Mama jelas sangat terkejut, tapi aku rasa begini lebih baik. Mama yang histeris di depan kita, akan mudah untuk kita beri pengertian. Kamu tentu nggak bisa membayangkan, bagaimana kalau Mama dan Papa mendengar kabar ini secara bersamaan, kan?"

Aruna meringis sejadi-jadinya mendengar kata terakhir Akbar. "Kalau Papa nggak kasih restu gimana?" Otak Aruna langsung bersinggungan dengan hal-hal berbau negatif. Entahlah, firasatnya untuk Hendra sudah sangat buruk sekarang. "Kita bakal kawin lari, dong? Kamu udah *prepare* tabungan, kan, Bar, kalau kita diusir Papa dan semua aset dia yang kamu pegang ditarik? Aku nggak mau ngegembel, Bar. Kandunganku rewel, mana mau anak kamu hidup susah," sungut Aruna dengan wajah muram.

"Nggak akan seperti itu."

"Kamu bukan peramal yang bisa tahu gimana nasib kita ke depannya, Bar," sanggah Aruna cepat-cepat. "Aku ngomong gini bukannya nggak mau susah, ya? Tapi, kalau kita mulai segalanya dari nol, ribet tahu, Bar, kalau mau punya anak gini. Kebayang nggak, sih, kalau misal aku masuk angin gara-gara tidur di atas tikar atau karpet, doang? Kan bisa jadi bahaya sama kandunganku."





Mendengar cercaan yang penuh racauan absurd tersebut, senyum Akbar mengembang seketika. Tak pernah ia bayangkan bisa merasa lega di tengah impitan masalah yang menyiksa kepalanya. Hanya Aruna yang mampu melebur segala kesusahannya semudah ini. Padahal, titik terang pun belum dapat ia temukan. Namun, hatinya terasa ringan. Mungkin karena wanita itu Aruna, jadi bukan sedu sedan yang ia dapatkan. Melainkan celotehan asal yang justru menyegarkan ingatan.

Akbar menarik sebelah kaki Aruna, sembari melempar senyum tulusnya pada wanita itu. “Kakinya belum bengkok, kan?” Ia memajukan tubuhnya sambil memberikan pijatan-pijatan kecil di telapak kaki wanita itu.

Mendapati perlakuan manis yang tak terduga, Aruna kontan merona. Senyum malu-malu ia hadirkan sebagai respons. Sambil menggeleng lugu, Aruna menahan bibirnya yang ingin tersenyum terus-terusan. “Kakiku nggak bengkok,” cicit Aruna pelan. “Cuma, kalau kamu manis gini terus, hatiku yang justru membengkok.”

Tertawa, Akbar memilih tak menanggapi ocehan Aruan. “Aku bakal usahakan ngomong sama Papa sampai beliau kasih restu. Nggak ada istilah kawin lari, Run. Kamu nggak akan aku buat susah. Dan mudah-mudahan isi tabunganku cukup buat kita.”

Baru saja Aruna akan mengeluarkan jurus terbaru dari sepik-sepik jahanamnya, ponsel Akbar terlebih dahulu berdering. Hingga fokus mereka segera teralihkan.

“Papa.” Akbar memberitahu Aruna. “Aku angkat telepon dulu, ya?” Ia bangkit cepat-cepat.

“Ngomongnya nggak bisa di sini aja?” sergh Aruna tak ingin ditinggal.

“Mama bisa sadar kapan saja. Sementara Papa pasti langsung panik sewaktu mendengar Mama histeris. Kamu di sini saja, ya? Aku angkat telepon Papa sebentar.”





Perkiraan Akbar benar-benar tepat. Tak lama setelah Akbar keluar, tubuh Monik pun mulai bergerak. Dimulai dari kelopak mata, hingga kernyitan dalam di keningnya.

Aruna yang menunggui pun langsung antusias. Ia goyang-goyangkan tubuh ibunya, agar wanita itu segera membuka matanya. "Mama udah sadar?" tanyanya menggebu.

Monik langsung memasang wajah siaga begitu matanya telah terbuka sempurna. Ia lirik putrinya sekilas, sambil memegangi kepalanya. "Nggak usah pegang-pegang," semprot Monik seketika. Tampaknya, jatuh tak sadarkan diri tidak membuat ingatannya ikutan berceceran di lantai.

Aruna langsung memberengut. Namun, tak ia lepaskan pegangannya di lengan Monik. "Ma, Bila minta maaf."

"Belum lebaran. Nggak usah sok manis minta maaf sekarang!"

Tahu diri jika ia memang salah. Aruna memeluk lengan ibunya erat-erat. "Mama, Bila minta maaf."

Monik menarik napas panjang. Matanya memejam sejenak demi mengusir kebingungan yang langsung menerpa kepalanya begitu teringat dengan keadaan putrinya saat ini. Tak sekadar bermain gila dengan Akbar. Nyatanya, Aruna bahkan sudah mengandung janin dari anak tirinya tersebut.

Ya Tuhan, pasti ada yang salah di sini. Benar. Pasti ada yang salah.

Karena dalam sejarah pengamatannya sebagai seorang ibu tiri yang mengenal karakter anak tirinya, tak mungkin Prasetyo Akbar memiliki kemungkinan untuk menghamili Salsabila Aruna yang pecicilan tidak jelas dalam keadaan sadar.

Akbar harus tak sadar dulu untuk melakukan kenyataan yang sekarang tersaji di depan matanya. Namun, jika Akbar tidak sadar, kenapa Aruna sampai hamil?

Tolong, jangan bilang, justru anaknya yang memelet Akbar. Hingga pria penuh perhitungan dan ketelitian seperti Akbar, bisa





melakukan dosa besar dengan menyebar benih pada kantung rahim anaknya.

“Ma ...”

“Nggak usah pegang-pegang Mama. Kamu pasti belum mandi wajib, kan?” Monik serius menyingkirkan tangan anaknya yang memenjara sebelah lengan. “Aduh, jangan-jangan selama ini kamu nggak pernah mandi wajib, ya, Bil?!” pekik Monik setengah histeris. “Sana jauh-jauh!”

Merasa tersinggung, Aruna langsung bangkit dari ranjang. Hilang sudah rasa bersalah dari wajahnya. “Mama kalau ngomong bisa nggak, sih, nggak nyakitin hati orang?”

“Mama ngomong sama anak sendiri, bukan sama orang.” Monik membalas tak mau kalah. Kemudian ia mencoba duduk dengan bersandar sepenuhnya pada kepala ranjang. Ia tatap anaknya tajam. “Nggak usah sok marah kamu sama mama. Bagian mama itu yang marah sama kamu.” Monik melanjutkan cercaannya. “Dapat ibu lain, udah dijambak-jambak kamu, Bil. Ditendang atau sekalian ditampar karena udah bikin malu gini. Gitu pun, nggak sadar diri!”

Aruna tak bisa lagi menyela kebenaran yang dipaparkan secara kejam oleh ibunya tersebut.

“Udah kayak orang stres aku tadi, lihat kekacauan yang kalian buat. Eh, begitu pulang, bawa bom bunuh diri kalian rupanya. Sakit kali jantungku, Bila.”

Aruna meringis malu. Segala arogansi yang tadi sempat singgah, seketika luntur mendengar penuturan sang ibu. Rasa bersalah yang ia tendang pergi, langsung kembali dan membuat sekujur tubuhnya meneriakkan pembenaran. Selebihnya, Aruna tidak bisa berbuat apa-apa. Lidahnya kelu tak ingin menjawab segala tuduhan tersebut.

“Sebenarnya, aku mau tanya kapan kalian mulai berhubungan. Cuma nanti aja.” Monik masih sangat kesal pada anaknya. Hingga terus-terusan menggunakan ‘aku’ alih-alih ‘mama’





seperti biasa. Menghela napas, Monik memandang lama pada sang putri. "Udah berapa bulan, Bil?"

Menaikkan pandangan, Aruna menggigit bibirnya pelan. Malu masih menguasainya, ketika tatapannya berbalas dengan Monik. "Sembilan minggu, Ma," tuturnya kemudian.

"Ya, ampun ... udah dua bulan lebih berarti!" pekik Monik tak terima. "Astaga! Udah selama itu dan kalian nggak ngomong apa pun sama Mama?!"

"Bukan gitu, Ma."

"Jadi, apa coba?" Monik semakin merasa tak terima. "Kenapa udah sampai selama ini, Bil? Akbar nggak mau tanggung jawab atau gimana?"

"Bukan gitu, Ma. Akbar juga baru tahu kalau aku hamil tadi pagi." Aruna merasa ia perlu membela Akbar.

"Kenapa begitu? Akbarnya mana sekarang?" Monik menyisir kamar dan tak mendapati anak tirinya.

"Akbar lagi di luar. Angkat telepon dari Papa."

"Hah?!" Kembali Monik memekik. Kali ini dengan tambahan memelotot yang menyeramkan. "Hendra telepon Akbar?" Aruna mengangguk membenarkan. "Ya ampun, panggil si Akbar, Bil! Astaga harusnya dia nggak usah angkat telepon Papanya!"

"Memangnya kenapa, sih, Ma?" Aruna beringsut mendekat. Ia rebahkan pantatnya di tepi ranjang. "Ada masalah di kampung, Ma?"

"Iya," balas Monik segera. "Udah, cepet panggil Akbar, Bil. Kita nggak usah pulang ke Labuhan Batu dulu. Kita langsung ke Bandung. Minta Papamu nikahkan kalian. Nikah siri dulu aja. Kita nggak bisa balik ke kampung kalau statusmu sama Akbar belum jelas." Maksud Monik adalah menemui ayah kandung Aruna, mantan suaminya.

Melihat kepanikan di wajah sang ibu, mau tak mau Aruna ikut panik juga. "Memangnya kenapa, sih, Ma? Ada apa di kampung?" tuntutan Aruna ingin tahu. "Papa belum tahu aku hamil, kan, Ma?"



Monik menyingkap selimut yang menutupi perutnya. Segera saja ia jejakkan kakinya di atas lantai. “Hendra itu gila. Dia kalau udah baik sama orang, kepalanya pun dikasih, Bil. Tadi pagi dia telepon Mama, dia bilang kalau dia berhasil bujuk Hesa buat ngelanjutkan hubungan sama Akbar.”

Kali ini, giliran Aruna yang memelotot. “Terus, Hesanya gimana, Ma?”

Monik berdecak sambil menyeret koper birunya yang ia letakkan di dekat jendela. “Ck, udah cepet panggil Akbar. Kita ke Bandung sekarang. Kalian harus nikah dulu, baru kita balik ke Labuhan batu.”

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book

BAB 37

Alur Spontan



Tak akan ada yang tahu, bagaimana rasanya menjadi dia.
Hidup dalam bayang-bayang balas budi yang tak berkesudahan.

Sebenarnya, ia pun tak ingin begini. Sejujurnya, ia tak mau yang seperti ini. Namun, takdir Tuhan tidak semenawan itu di awal kehidupannya. Merasa terbuang, ia habiskan bertahun-tahun masa balita tanpa mengenal apa itu keluarga. Hingga suatu hari, Hendra datang membawa rentang pelukan. Lalu mendekapnya, melintasi dimensi kesepian.

Pelan-pelan, ia yang semula tak bisa merasakan apa pun, mulai akrab dengan kehangatan. Kesepian yang biasa menemani, terkikis perlahan. Semenjak saat itu, Akbar tahu ia berhutang banyak pada pria yang menyebutkan diri sebagai Papanya.

“Bar, gimana menurut kamu kalau Papa menikah lagi?”

Akbar tak jadi menyuapkan nasi ke mulutnya. Ia balas tatapan penuh harap pria berusia lanjut itu dengan segera. “Papa mau menikah?”

Hendra mengangguk, ia sodorkan piring kosongnya ke sebelah kiri. “Bukan cuma buat papa, tapi untuk kamu juga, Bar.” Hendra tersenyum ketika mengatakannya. “Papa pengen kasih kamu keluarga yang utuh. Karena selain kamu akan dapat seorang



Mama, nanti kamu juga punya adik. Jadi, keluarga kita lengkap. Kamu setuju?"

Di hari itu, tak ada sedikit pun ragu saat Akbar menganggukkan kepalanya. Merasa sedikit terharu karena Hendra tetap memikirkan dirinya. Tak serta merta hanya keinginan pribadi Hendra yang menginginkan pendamping hidup untuk hari tua.

Semakin besarlah hormat yang Akbar haturkan untuk pria baik tersebut. Kemudian, Akbar berjanji pada diri sendiri, akan membahagiakan Hendra dengan cara apa pun. Menebus hutang budinya, Akbar akan melakukan apa saja demi Hendra.

Namun, untuk permintaan pria setengah baya itu barusan

...

Akbar menutup mata dengan punggung merosot lemah. Ia pijat kepalanya, sementara yang bergemuruh justru bagian dada. Ya, Tuhan ... Akbar tak bisa mengabulkannya.

"Papa udah telepon Mama pagi tadi, Bar. Kata Mama, Bila nggak jadi nikah, kan?"

Akbar diam sebagai penyimak.

"Kalau gitu, kamu bisa pulang secepatnya, kan, Bar?"

"Ada masalah di sana, Pa?" tanya Akbar kering. Karena firasatnya sudah menjurus pada hal yang tak menyenangkan. "Masalah perkebunan kelapa sawit, sudah Akbar serahkan sama Pak Bowo. Untuk tanaman buah naga, menjadi urusan Heru, Pa. Sawah-sawah kita belum waktunya panen. Jadi untuk beberapa waktu ke depan, nggak ada yang perlu dikhawatirkan, Pa."

"Papa tahu, kok. Nggak ada masalah sama semua perkebunan."

Firasat Akbar semakin tak enak. Satu-satunya hal mendesak yang bisa membuat Hendra menghubunginya adalah permasalahan keluarga. Namun, karena seluruh keluarga yang masuk dalam Kartu Keluarga di rumah mereka berada dalam jangkauannya, Akbar yakin nada bahagia dari suara Hendra berasal dari rencana pembentukan keluarga baru untuknya.

"Tadi, Papanya Hesa sama Pak Garu ke sini, Bar."





Benar, bukan, firasatnya?

“Pa, Akbar sudah bilang—”

“Iya, Papa tahu, Bar. Tapi, obrolan kita yang kemarin belum selesai. Papa belum kasih keputusan.”

Ini lah. Ini yang paling tidak ia sukai.

Perasaan berhutang budi, membuatnya tak bisa membantah kalimat Hendra dengan spontan.

“Papa udah ngobrol sama Hesa. Papa minta kita bicara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah ini. Karena bagaimanapun, Mama kandung nya Hesa sangat berharap banyak sama kamu.”

Bukan ibu kandung Hesa yang menaruh harapan pada perjodohan mereka. Melainkan untuk Hendra sendiri. Demi obsesi terselubung lelaki itu. Akbar, sudah mengetahuinya sejak lama.

“Akbar nggak bisa, Pa,” ucapnya mengambil keputusan. “Kali ini, Akbar nggak bisa nurutin maunya Papa.” Ia akan memikul tanggung jawab lain setelah ini. “Akbar sudah punya pilihan sendiri, Pa. Segera, akan Akbar bawa ke Papa.”

Jelas, ia akan bertanggung jawab terhadap Aruna dan kandungan wanita itu. Namun, hati kecilnya terus memikirkan perasaan Hendra. Bagaimanapun, pria itulah yang sudah membesarkannya. Menyelamatkannya dari sepi tanpa ujung.

Ia jatuhkan pandangan pada layar ponsel yang telah padam. Ia usap layar telepon genggamnya dengan segenap keraguan, sebelum kericuhan terdengar saat pintu kamar Aruna terbuka. Lalu menampilkan sepasang ibu dan anak yang terlihat kesusahan menarik koper masing-masing.

Segera saja kening Akbar berkerut. Ia simpan ponsel di saku celana, sebelum berdiri dan menghampiri keduanya. “Kenapa keluarin koper?”

Aruna akhirnya bisa menyeret kopernya dengan mulus. Lalu berjalan mendekati Akbar yang sudah sangat menggemaskan dengan alis berlipat penuh keheranan.



"Kita mau *babymoon* dong," sahut Aruna asal. "Eh, nanti kalau perutnya udah keliatan gede, kita buat foto *maternity* gitu, ya, Bar?" Aruna melanjutkan dengan semangat. "Aku pengen *backgroundnya* pantai, Bar. Terus kamu pakai kemeja putih, tapi nggak usah dikancing. Tapi kamu nggak usah pakai kaus dalaman lagi. Jadi, pas anginnya kenceng, dada kamu kelihatan gitu. Iiih, pasti keren!"

Dari belakang, Monik langsung menyor kepala putrinya. "Pasti kamu, kan, yang ganjen godain si Akbar, Bil? Makanya, Akbar jadi khilaf dan terjadilah pembuahan."

"Mama, apa sih?" Aruna mengerucutkan bibir sebal. "Mama harusnya marahin Akbar, karena udah hamilin aku. Bukan malah noyor-noyor aku. Kan aku korbannya," sungutnya tak terima. "Lagian, ibu hamil itu nggak boleh disakiti. Karena bisa berpengaruh buruk sama janin yang dikandungnya."

"Ck, dalam kasus ini, udah pasti si Akbar yang jadi korban." Monik mematahkan cerocosan anaknya dengan segera. "Akbar nggak mungkin tersesat kalau nggak ada yang menyesatkan. Pasti kamu yang mancing-mancing, kan, Bil?" Monik memelototi anaknya yang juga tengah melotot padanya. "Laki-laki itu ibarat anjing, disodorin tulang aja mereka mau. Apalagi kalau disodorin paha, udah pasti nggak bisa berpaling."

Akbar tak merasa tersinggung dengan perumpamaan Monik terhadap kaumnya. Ia tarik tangan Aruna, lalu membawanya menuju sofa. "Kalau mau marah-marah, sambil duduk saja," katanya setengah meringis. "Dari tadi kamu belum istirahat."

Mendapati Akbar kembali manis, Aruna langsung melupakan kekesalannya pada sang ibu. "Kayaknya aku harus ke dokter lagi, deh, sekarang, Bar," ujarinya tanpa mengalihkan perhatian.

"Kenapa? Ada yang sakit lagi?" Akbar bertanya dengan wajah sedikit panik.

Kepala Aruna lantas menggeleng. Dengan lengkungan senyum yang semakin penuh, Aruna mengedipkan matanya





beberapa kali agar terlihat imut. “Kayaknya aku udah kena diabetes, nih. Kadar kemanisan sikap kamu udah nggak wajar soalnya. Dan aku nggak bisa nolak buat konsumsi kamu terus menerus.”

Andai Akbar mampu bersikap lebih ekspresif, tentulah Aruna sudah mendapatkan beberapa kali putaran bola mata. Untungnya, Akbar adalah Akbar. Jadi satu-satunya yang Aruna terima hanyalah pandangan tanpa kedip.

“Hoeekkk ... mau muntah aku!” seruan itu berasal dari Monik. Ia memandang anaknya dengan sengit. “Kayaknya kamu memang cocoknya dirukiya, Bil? Biar luntur setan penunggu badanmu. Halah, setan nista semua pula tuh!”

Aruna hanya mengibaskan rambut sebagai respons. Akbar merasa bersyukur, karena Aruna tidak memperpanjang perdebatannya dengan Monik. “Ini mau ke mana pada bawa koper?” Akbar mengulangi pertanyaannya.

“Ke Bandung,” sahut Monik sambil beranjak menuju dapur. “Koper kamu cepetan ambil. Langsung berangkat kita hari ini.”

Merasa belum paham dengan maksud ibu tirinya, Akbar mengalihkan fokus pada Aruna yang sedang duduk manis sambil bermain ponsel. “Run, ke Bandung ada urusan apa?”

Dengan gaya anggun yang dibuat-buat, Aruna menatap Akbar dengan senyum manis. “Cinta sejati, dimuliakan dengan akad. Sementara untuk menjadi suami, perlu memberi ijab,” tutur Aruna penuh kelembutan. “Jadi, Prasetyo Akbar, kita ke Bandung untuk ngelihat pembuktian cinta sejati kamu untuk jadi seorang suami dari Salsabila Aruna.”

“Maksudnya?”

“Duh, Bar, untung kamu ganteng. Jadi, walau blo’on gitu, masih termaafkan,” sungut Aruna setengah kesal. “Kita mau nikah, Bar. Buruan kamu hafalin namaku.”

“Nikah?” sungguh, Akbar belum mengerti.

“Iya, Bar,” kali ini Monik yang menyahut. Wanita itu menenteng sekotak susu cair dan dua botol minuman isotonik di tangannya. “Kamu nggak berniat lari dari tanggung jawab, kan?”





"Enggaklah, Ma," jawab Akbar segera. "Akbar Cuma belum ngerti maksudnya gimana?"

Monik memberikan satu minuman botolnya pada Aruna, lalu wanita itu mengempaskan pantatnya di salah satu sofa. "Jadi, sebelum kita balik ke Labuhan Batu, kamu sama Bila harus udah nikah." Monik menjelaskan santai. "Kita ke Bandung sekarang, biar Papanya Bila bisa nikahkan kalian. Nikah siri dulu. Biar waktu kita pulang nanti dan ternyata papamu nggak setuju, dia nggak bisa apa-apa, karena kalian udah nikah secara agama."

Akbar diam mencerna. Harus ia akui, rencana Monik terdengar menggiurkan. Namun, bukan begitu keinginannya. "Ma—"

"Udahlah, kamu nggak usah membantah dulu, Bar." Monik mematahkan sanggahan Akbar. "Mama tahu apa yang akan kamu bilang," tambahnya dengan ekspresi setengah mencibir. "Kamu pasti mau bilang, tunggu restu Papamu dulu, kan? Kelamaan. Kita ambil jalan yang pasti-pasti aja sekarang, Bar. Soalnya, kadang pikiran papa kamu tuh, bisa nggak masuk akal."

"Betul kata Mama, Bar," Aruna mengompori. "Ekspektasi sama realita, nggak pernah sejalan. Sama kayak kumpulan para bidadari dan manusia yang nggak bisa hidup berdampingan. Makanya, kita ambil jalan tengah aja, Bar. Minimal, aku punya status gitu."

Aruna berbangga diri dengan kata-katanya barusan. Entahlah, tampaknya, ia memang sangat cocok berada dalam kondisi berbadan dua begini. Syukur-syukur jodohnya memang Akbar, jadi, ia tidak akan sungkan semisal ingin dihamili lagi.

"Tapi, kalau kamu nggak mau nikahi aku segera, ya udah nggak apa-apa." Aruna melanjutkan monolognya. "Kamu nggak mau ikut ke Bandung juga nggak masalah. Biar nanti di Bandung, aku cari Kang Asep, Kang Ucuy, atau Kang Idoy sekalian buat nikahin aku!" Lalu ia berseru menyindir. "Nanti kalau anakku tanya, kenapa nama bapaknya jelek, aku tinggal bilang, kalau Kang Akbar nggak berani nikahi ibunya!"





Akbar spontan meringis. Ia hampiri Aruna yang tengah cemberut memandangnya. Ia letakkan sebelah tangan di atas kepala wanita itu, lalu mengacak-acak rambut tersebut dengan senyum kecil. “*Please*, berhenti membuat sinetron dadakan di kepala ini, ya?” Akbar melebarkan senyum ketika Aruna menepis tangannya. “Tunggu sebentar, aku beres-beres di kamar.”

Karena terkadang, rencana yang telah tersusun matang pun, akan kalah dengan hal berbau spontan. Makanya, Akbar mencoba mengikuti, sampai di mana alur tergesa yang dipilih Aruna dan ibunya akan bermuara.

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book

BAB 38

Buah Batu



“Serius, Papa tinggal di kompleks ini, Ma?” Aruna memandang ibunya sangsi.

Mereka tiba di Bandung saat hari sudah gelap. Setelah beberapa kali berhenti untuk makan, membeli camilan, dan buang air kecil. Akhirnya mobil yang dikendarai Akbar memasuki kawasan kompleks perumahan mewah di daerah Buah Batu.

“Serius, Papa tinggal di sini, Ma?” Aruna mengulang pertanyaan setengah meringis. Sedikit menyesali, kenapa ia tak pernah tahu bahwa papanya memiliki aset mumpuni di sini. “Ma, ini tuh, Buah Batu Regency loh? Beneran Sofyan Rahmawan tinggal di sini? Dia nggak jadi bangkrut?”

Monik berdecak sambil menyisir rambutnya yang kusut akibat tertidur sebentar tadi. “Iya, Papamu tinggal di sini.”

Aruna tak bisa memercayainya. “Kata Mama, Papa udah jatuh miskin. Dan sekarang jadi supir. Kok, bisa punya rumah di sini? Mama sengaja bohongin aku, ya? Biar aku nggak minta jatah bulanan sama Papa?” tatapannya menyelidik curiga.

“Siapa yang bilang Papamu punya rumah di sini? Mama cuma bilang, dia tinggalnya di sini.”

“Apa bedanya, Mama?” Aruna bertanya geram. Entah otak siapa yang paling dangkal di antara mereka. Yang jelas ia ingin membuat dirinya terlihat lebih pintar dari ibunya. “Papa tinggalnya



di dalam rumah, kan? Kok, bisa sih Papa punya rumah di sini?" cercanya tak mau kalah.

"Oalah, *nang*, yang bodoh betullah kau kurasa memang." Monik menggerutu dengan nada bicara khas orang Medan. "Kok bisalah kau kejemak sama dia, Bar?" Pandangannya beralih kepada Akbar yang sepertinya tak tertarik meladeni pertengkaran mereka. "Kalau kayak gini, mending si Hesa ke mana-mana."

"Mama!" Aruna berseru cemberut. "Akbar nggak butuh perempuan yang sesempurna langit. Karena dia cuma pengen sama perempuan yang membumi. Iya, kan, Bar?" celoteh Aruna dengan mata berkedip-kedip genit.

Akbar melirik sebentar, ia memang lelah menyetir sedari tadi. Ditambah harus mendengarkan pertengkaran antara Aruna dan ibunya yang tak berkesudahan, satu-satunya yang Akbar inginkan hanyalah tidur "Iya," gumamnya terpaksa menyetujui.

Aruna kontan saja memekik, tak ia pedulikan dengkusan kasar dari ibunya di kursi belakang. "Nah, benar, kan, Ma?" serunya mengejek. "Mama harus terima, dong, kalau jodoh Akbar, Bila. Jadi, *stop*, sebut-sebut nama Hesa di tengah perbincangan kita."

Monik mencibir dengan bola mata berputar jengah. "Andai ngutuk anak sendiri ibadah, udah Mama kutuk kamu tiap hari, Bil."

Aruna hanya mengangkat bahu tak peduli. Selanjutnya, ia pandangi deretan-deretan rumah bertingkat sambil menerkanerka di mana tempat ayahnya tinggal.

"Kata Mama kamu, benar, Run." Akbar memecah keheningan selepas percekcoan Aruna dan Ibunya usai. "Papa kamu memang tinggal di sini. Tapi, bukan berarti dia punya rumah."

"Maksudnya gimana?" Aruna tak mengerti.

Akbar menepikan mobil di depan rumah berpagar tinggi dengan lampu jalan yang bersinar terang. Sambil menoleh pada Monik yang sudah bersiap turun, Akbar melempar senyum kecil setengah geli pada Aruna. "Seperti yang kamu bilang, papamu itu supir. Nah, di sini dia tinggal, di rumah majikannya."





Secara dramatis, mata Aruma memelotot seketika. “What?!”

“Setelah usahanya bangkrut, papamu sudah nggak memiliki apa-apa lagi, Run. Wanita yang merebut papamu dari kalian, memilih berpisah. Dari pembagian harta yang tersisa, papamu hanya mendapatkan satu unit motor dengan beban tanggungan harus memberikan nafkah sebesar dua juta rupiah untuk adik tiri kamu.” Akbar menjelaskan dengan terperinci.

Alih-alih bersimpati dengan nasib ayahnya, Aruna justru mendecih tak suka. “Maksudnya kita berkunjung ke rumah majikannya gitu?” Aruna sudah membayangkan ayahnya sudah sukses menjadi supir pejabat. Minimal, tiba-tiba saja ayahnya mendapat hibah uang korupsi dari majikannya, jadi mampu membeli satu unit rumah di tempat ini. “Serius Ma, kita mau ngobrolin nikahanku di rumah majikannya papa?” Hilang sudah gairahnya untuk menyombongkan diri.

Menyadari perubahan signifikan dari raut wajah anaknya, Monik langsung terbahak tanpa beban. Ia lempar tisu bekas minyak di wajahnya pada sang putri. “Makanya, punya otak jangan matre,” kekehnya senang. “Duh, kasian, anak semata wayangnya mama, udah mimpi papanya punya rumah gedongan. Tapi apalah daya, ternyata punya majikannya.”

Aruna langsung cemberut. Ia memajukan bibirnya dengan tangan terlipat kesal di atas dada. Tak ia pedulikan tawa mengejek dari Monik di belakang. Sumpah, ia sebal sekarang.

Bagaimana mungkin, ia lupa memprediksi kenyataan yang ada?

Sebuah tangan terulur menyentuh lengannya. Kemudian mengusap lembut dan tanpa Aruna harus menoleh, ia tahu Akbar lah yang berbuat demikian. Entah kenapa, kekesalannya seketika saja luntur.

“Kita turun dulu, ya? Mumpung belum terlalu malam.”

Karena, jenderal pelindung Olympus telah mengeluarkan titah. Maka sebagai permaisuri yang mendiami kahyangan, Aruna tak akan menolaknya.





Selanjutnya ekspektasi membuktikan kelas yang begitu berbeda dari realita yang ada. Alih-alih membicarakan pernikahan, Aruna harus bersungut puas ketika pembantu rumah besar tersebut memberitahukan bahwa Sofyan tidak ada di sana.

Lebih tepatnya tidak ada di Bandung. Karena faktanya, calon mertua Akbar tengah berada di kota Palembang.

Kenapa, sih, majikan papanya tidak naik pesawat saja untuk menghemat waktu? Kenapa harus menggunakan jalur darat yang merepotkan?

"Sumpah Ma, ini tuh udah kayak sinetron yang sering Mama tonton." Aruna mengeluh dengan tangan memijat kening. "Ibaratnya, aku kayak si Ilham yang nyari-nyari ibunya, tapi nggak ketemu. Eh, sekalnya ada titik terang, langsung bersambung. Ngenes banget nggak, sih, Ma?" omel Aruna sambil mengacak-acak rambutnya kesal.

Monik meringis merasa bersalah. "Mana Mama tahu, kalau papamu ternyata pergi."

Aruna berdecak keras, kesal benar-benar menyelubungi dirinya sekarang ini. "Itulah gunanya hp! Untuk menghubungi yang jauh. Makanya namanya *smartphone*, bukan *dodolphone*!" seru Aruna marah. "Kalau kayak gini mau gimana? Udah capek-capek ke sini, papanya malah nggak ada. Buang-buang waktu!" semprotnya kian garang.

"Sudah, berhenti bertengkar," gumam Akbar menengahi. Sudah lewat jam sembilan malam, dan ia tak sanggup meneruskan perjalanan ke Jakarta lagi. "Kita cari hotel dulu, ya? Kita perlu istirahat. Besok baru kita bicarakan lagi."

"Iya, Bar, cari hotel yang dekat sini aja, deh. Mama juga udah gerah, nih, pengen mandi." Monik menyetujui dengan cepat. "Di depan sana kalau nggak salah ada hotel."



Sementara Monik sibuk mengarahkan Akbar menuju hotel terdekat, Aruna masih saja cemberut di kursinya. Bayangan pernikahannya dengan Akbar yang semula ia prediksi akan terjadi esok harinya, mendadak kacau.

“Nah, hotel Galaxy itu aja, Bar.” Monik menunjuk antusias. “Pas banget di depan hotel ada Ganesha Operation.”

Menoleh ke belakang dengan enggan, Aruna memandang ibunya sedikit tak mengerti. “Memangnya kenapa kalau di depan hotelnya ada G.O?”

“Ya, nggak apa-apa.” Monik mengedikkan bahu acuh. “Siapa tahu nanti malam kita ngelindur pengen pinter, Bil.” Monik mengerling jenaka.

“Nggak nyambung!” sembur Aruna galak. Baru saja ia membanting pintu mobil Akbar dengan langkah mengentak ketika ponselnya berbunyi memberitahu pesan masuk. Segera saja, Aruna membuka ponsel yang berada digenggaman tangannya.

Pak Rudy FKS : *Aruna, perusahaan ini bukan punya orangtua kamu. Hingga kamu bisa seenaknya nggak masuk tanpa kabar. Datang ke kantor BESOK! Atau saya PECAT kamu secara tidak hormat!*

Sekarang Aruna baru menyadari kalau ia sudah berteman akrab dengan masalah.

“Sialan, iih!” makinya sembari meremas-remas ponsel di tangan. “Kenapa, sih, gue nggak temenan sama Gal Gadot aja? Kenapa harus sama masalah?!”

Aruna sampai di kantornya lewat jam makan siang. Berhubung ia tidak memiliki hubungan darah dengan penyihir, jadi ia tidak bisa mempersingkat jarak antara Bandung – Jakarta. Dan karena ia pun bukanlah titisan dari garis keturunan terakhir keluarga Nobita, ia tak memiliki kuasa untuk memerintah doraemon mengeluarkan pintu ke mana saja.



Ah, sudahlah. Untuk apa ia mengeluh.

Ia adalah wanita biasa dengan kelembutan hati yang menyerupai Kate Middleton. Dengan kecantikan tak ubahnya Lady Diana sementara kulitnya seekstotis Meghan Markle yang dicintai Pangeran Harry sampai mati. Maka ia tetap berada di samping Akbar yang mengemudikan mobil semenjak matahari masih terlalu dini untuk disebut terik.

Mereka berangkat pagi tadi setelah sarapan super kilat di jam tujuh. Berhubung, Akbar dan ibunya bersikeras tak mengizinkannya menaiki pesawat, jadi dua orang warga Sumatera Utara itu pun harus merelakan waktunya menikmati embun pagi yang menyejukkan di kota tempat tinggalnya Kang Emil tersebut guna mengantarkannya kembali pada sibuknya kota metropolitan.

"Runa?"

Aruna menoleh di depan lift yang seharusnya cepat terbuka.

"Windy?" Senyumnya mengembang seketika. Lupa sudah, jika sebelumnya ia dan Windy memiliki hubungan yang buruk belakangan ini. "Lo dari mana?" Ia biarkan denting lift terbuka dan memilih berjalan menghampiri sahabatnya itu. "Lo tahu nggak, sih, kalau gue dipanggil Pak Rudy? Malah diancam mau dipecat lagi." Ia mengadu segera.

Windy mengenakan kemeja satin berwarna merah muda yang biasanya ia tutup dengan blazer, tetapi kali ini tidak. Rambut panjangnya dicepol ke atas dengan beberapa anak rambut yang berserakan. Wanita itu menghela, lalu memindai penampilan Aruna yang kali ini hadir menggunakan *flat shoes* dalam balutan dres santai sebatas lutut. "Lo dari mana? Lo makin nggak keruan sekarang. Suka-suka lo aja nggak masuk dan sama sekali nggak kasih kabar."

Aruna meringis karena ternyata aduannya malah ditanggapi sekejam itu. Sedikit rasa malu langsung menyusup di hatinya. "Gue lagi ada *problem*, Win," aku Aruna jujur.



“Orang hidup, memang harus punya masalah, Run. Tapi cara lo menyelesaikan masalah dan nelantarin kerjaan tuh, nggak bener banget, Run.”

Memanyunkan bibirnya, Aruna bersungut sambil mengamit sebelah lengan Windy, lantas memeluknya segera. “Maafin gue, Win.”

Windy berdecak, tetapi ia tak mengatakan apa pun dan malah membawa Aruna kembali berdiri di depan lift. “Lo mau ketemu Pak Rudy, kan?” Aruna mengangguk sembari masih memeluk lengan Windy. “Lo memang nyebelin sumpah,” dengkus Windy setengah geli. “Lo manyun-manyun najis gini, pengen gue tampol rasanya.”

“Gue manyun-manyun manis tahu!” akunya menyombongkan diri. Kemudian terkekeh bersamaan dengan hadirnya toyoran dari Windy. “Lo jangan kasar-kasar ih, sama gue. Kemarin gue baru pendarahan lagi.” Aruna mengusap-usap kepalanya yang terkena toyoran.

“Lo pendarahan karena apa kali ini?”

Dengan wajah tersipu malu-malu, Aruna mengedipkan matanya beberapa kali dengan gaya sok imut. “Dokternya bilang, gue nggak boleh tertekan, kan, kemarin itu, Win?” Windy lantas mengangguk. “Nah, giliran gue nggak mau tertekan, Akbar malah datang dan menekan gue. Jelaslah gue nggak kuat, Win.”

Sekali lagi, tangan Windy berlabuh di kepala Aruna. “Najis, Run! Najis!”

Aruna sih terbahak-bahak saja, sebelum inetrupsi suara di belakang mereka membuat Aruna nyaris tersedak.

“Jadi, ayah dari bayi lo, Akbar?”

Aruna memelotot terkejut. “Raf?”

Pria berkemeja biru muda itu pun lantas mengangguk. “Teringat gue, lo sendiri bilang kalau lo sama Akbar nggak beneran nikah kemarin,” kejar Rafka terus.

“Gu—gue, memang nggak nikah,” balas Aruna mencicit.

“Terus?”



Windy berdecak keras dan mendekatkan diri pada Rafka. "Aruna memang nggak nikah sama Akbar. Tapi mereka melakukan beberapa kali perkawinan. Lo ngerti maksud gue, kan, Raf?" Sambil menepuk-nepuk pelan bahu Rafka yang sepertinya cukup terkejut pada fakta yang ia paparkan, Windy langsung menyeret Aruna memasuki lift yang telah terbuka. "Gue keren, kan, Run?"

"Gue nggak tega sama Rafka," gerutu Aruna sembari melihat wajah Rafka yang tampak pias. Aruna pikir, masalahnya selesai begitu ia memasuki lift. Namun, dugaannya salah. Tepatnya ketika dering ponsel mengagetkannya, dan memperlihatkan nama Hendra tertera di layarnya. "Setaaannn ...! Apa lagi, sih, sekarang?!"

Papa Hendra memanggil

Labari Book

BAB 39

Untuk Menjadi Barang Bukti



Aruna kembali memijat pelipis melihat Akbar mondar-mandir dengan ponsel yang tak pernah jauh dari telinganya. Sementara ibunya, tak kalah sibuk. Wanita itu sedang memastikan tak ada barang Aruna yang tertinggal.

"Susu formula Bila, kita beli di sana aja, ya, Bar?" Monik melapor setelah melihat catatan yang diberikan oleh dokter kandungan sore tadi. "Sama buah-buahan kita cari di Labuhan Batu aja. Tapi kalau vitaminnya gimana, Bar? Kita cari malam ini juga?" Akbar yang masih berbicara dengan entah siapa di seberang sana hanya menanggapi dengan anggukan. Lalu perhatian Monik beralih pada Aruna. "Bil, hasil USG jangan lupa dibawa. Taruh aja di dalam dompet. Nanti lupa."

"Emang kenapa harus dibawa-bawa gitu?" tanya Aruna ogah-ogahan.

"Ya, buat buktilah. Biar Papamu percaya, kalau kamu beneran hamil."

Memutar bola mata, Aruna menaikkan kedua kakinya ke atas meja. Ia mencebik sambil memperhatikan Akbar dan ibunya secara bergantian, yang sedari tadi sibuk dengan kegiatannya masing-masing. "Lagian, kita perginya besok pagi. Mama sama Akbar kenapa, sih? Repot banget," gerutunya jengah. "Kita cuma



mau ke Labuhan Batu, bukan ngadain perjalanan ke Eropa selama sebulan demi ngejar konsernya Celine Dion.”

“Tapi ini demi hidup dan mati.” Monik menyahut segera. “Udah kamu diam aja di sana. Kalau capek, langsung masuk kamar aja. Susu buat kamu belum sempat kita beli, kalau kamu mau, nanti Mama buatin teh manis. Jadi, kamu mau apa sekarang?”

“Kalau aku maunya Akbar gimana dong, Ma?”

“Halah, anakku memang gatal rupanya,” cemooh Monik melirik sadis.

Aruna mengerucutkan bibirnya. Lalu beralih memandang Akbar yang sudah selesai menelepon. “Bar, kamu nggak capek berdiri terus? Kalau capek, sini duduk dekat aku.” Lalu ia menepuk tempat di sebelahnya. “Hitung-hitung latihan, biar kamu nggak kagok duduk sampingan sama aku di pelaminan nanti.” Kemudian tanpa malu sama sekali, Aruna melempar cengirannya.

“Astaga! Memang nggak ada urat malumu, ya, Bil?” Monik mendecih prihatin pada nasib Akbar yang akan beristrikan anaknya. “Untunglah, kamu nggak bakal punya mertua nanti. Mau ditaruh di mana muka Mama, punya anak nggak ada malunya gini?” Monik menggelengkan kepala benar-benar kasihan pada Akbar. “Ck, memang jelek nasibmu, Bar.”

Jika ada yang bertanya-tanya untuk apa keribetan di dalam apartemen Aruna ini terjadi? Jawabannya *simple*. Mereka langsung panik saat Aruna mengatakan Hendra berniat ke Jakarta untuk melihat kesibukan apa yang mengakibatkan Akbar menolak pulang.

Jadi, daripada menimbulkan banyak masalah dengan kehadiran Hendra, Akbar dan Monik sepakat agar mereka segera terbang ke Labuhan Batu untuk mengurus segalanya di sana. Termasuk jujur, perihal keadaan Aruna yang kini sedang berbadan dua karena ulah Akbar.

Namun, sebelum mereka memesan tiket pesawat untuk penerbangan pertama besok pagi, Akbar dan Monik membawa Aruna ke dokter kandungan, guna memeriksa kondisi kehamilannya. Juga menanyakan seberapa bahaya bagi wanita itu





berpergian menggunakan jalur udara dalam waktu dekat. Lalu Monik berinisiatif meminta pada dokternya membuat daftar makanan yang boleh dan tidak boleh Aruna makan selama menjalani trimester pertama yang rentan ini.

Masalah wali pernikahan Aruna, Monik sudah menghubungi Sofyan dengan mengatakan akan menunggu kedatangan ayah Aruna itu di Labuhan Batu saja. Karena mereka tak lagi memiliki waktu untuk menunggu.

“Perjalanan kita jauh, Bil.” Monik menarik napas setelah selesai menutup satu koper berisi pakaian Aruna. “Dari Jakarta ke Kualanamu, sih, cuma dua jam. Tapi, bandara ke Labuhan Batu itu jauh. Mama aja masih kebayang gimana pegelnya, tiap kali harus ngokoin kamu di sini.”

Diam-diam, Aruna mengangguk setuju dalam hati. Selepas menggunakan transportasi udara, mereka harus meneruskan perjalanan menggunakan transportasi darat selama berjam-jam. “Kenapa nggak ada pesawat perintis gitu, ya, Ma, biar enak langsung ke Labuhan Batu abis turun dari pesawat.”

“Iya, kalau ke Nias baru ada, kan, ya?” Monik menimpali setuju.

“Ngajuin proposal, yuk, Ma, ke pemerintah. Bilang aja, lahan untuk bandara di Labuhan Batu, diambil dari perkebunan sawitnya, Papa.”

“Nah, tuh kamu pintar, Bil!” Monik antusias. Dengan mata berbinar ceria, ia beralih menatap Akbar guna mencari dukungan. “Menurut kamu gimana, Bar? Ide Bila, pintar, kan?”

Mengalihkan fokusnya yang sedari tadi tersita oleh *smartphone*, Akbar menatap Monik dan Aruna dengan kening berlipat. Lalu ia menggelengkan kepala, seraya meringis mendapati keduanya menggunakan ekspresi serupa. “Itu namanya konyol,” celetuk Akbar merasa iba pada dirinya sendiri. Baru kali ini ia mengetahui ada perempuan yang menghadapi masalah besar sesantai Monik dan Aruna.

“Akbar nggak asyik!” gerutuan pertama berasal dari Aruna.





"Tahu, kamu, Bar." Monik menambahkan dengan cemberut.

Akbar mengabaikan gerutuan dua wanita beda usia itu tanpa banyak berkata-kata. Ia kembali berkutut dengan ponsel, menunggu balasan pesan yang ia kirim pada Hesa beberapa saat yang lalu.

Prasetyo Akbar : *Besok aku pulang. Malamnya, bisa kita bicara, Hes?*

Prasetyo Akbar : *Aku nggak akan menyalahkan kamu. Hanya saja, aku perlu dengar, alasan dibalik kamu bisa berubah pikiran. Kita harus benar-benar bicara, Hes.*

Dan pesannya sama sekali belum terbaca.

Sembari menarik napas panjang, Akbar menyimpan ponselnya di saku celana. Ia kemudian bersedekap, memandang diam-diam tawa bahagia Aruna atas candaan dari ibunya, dibalik beban masalah yang membelit mereka.

Astaga ... benarkah Akbar menyerahkan seluruh hidupnya pada wanita yang bahkan tak sedikitpun terlihat frustrasi seperti dirinya?

Mereka sampai di Labuhan Batu pada sore hari. Banyak pemberhentian yang mereka lakukan di sepanjang perjalanan. Mulai dari mencari tempat makan sesuai keinginan Aruna, sampai kemudian teringat pada beberapa nutrisi kandungannya yang belum sempat mereka beli sewaktu masih di Jakarta. Hingga saat matahari sudah mulai menguning, mereka baru sampai di rumah.

Mereka pun dijemput oleh supir. Karena kata Akbar, naik taksi atau menggunakan travel, sama sekali tidak aman.

Mereka disambut Mbok Darmi begitu turun dari mobil. Aruna yang akhirnya menapaki tanah setelah hampir tujuh jam berada dalam mobil pun tak lupa mengucap syukur. Sambil mengelus-elus pinggangnya yang pegal, ia mengedarkan



pandangan pada rumah bertingkat dengan halaman super luas juga hijau ini.

“Loh, Non ikut pulang juga?”

Memberi cengiran, Aruna mengamit lengan Mbok Darmi dengan perasaan senang. “Iya, dong. Kan aku tahu, kalau Mbok suka kesepian kalau nggak ada aku.”

Mbok Darmi tertawa menanggapi. Ia membawa Aruna masuk sambil mengusap-usap lengan anak majikannya itu. “Gimana? Udah beli hp baru, Non?”

Mengangguk sombong, Aruna mengeluarkan ponsel dari sakunya. “Runa sekarang harus merakyat, Mbok. Makanya, udah nggak mau lagi beli hp mahal-mahal. Hp murah tetap bagus, kok, buat foto-foto.” Aruna menunjukkan galeri berisi banyak foto selfinya.

Mbok Darmi tampak hanya mengangguk saja. Mungkin malas menanggapi kenarsisan Aruna. “Non, mau langsung makan atau istirahat dulu? Mbok masak bebek sambel ijo. Tenang aja, bebeknya udah empuk. Mbok presto sesuai permintaan ibu.”

“Mau ke kamar dulu aja, deh, Mbok. Pinggangku pegel, pengen ngelurusin badan dulu.” Aruna hampir menaiki tangga, saat pintu kamar ibunya dan juga Hendra terbuka. Lalu menampilkan sosok yang duduk di atas kursi roda tengah menyorotnya dengan kernyitan bingung. “Hai, Pa.” Aruna menyapa sembari berjalan ke arah pria itu.

“Loh, Bila ikut pulang juga?” Aruna menyalami Hendra sambil mengangguk. “Bila dapet cuti lagi atau gimana?”

Aruna memperhatikan Hendra dari atas kepala sampai ujung kaki. Kemudian menghela, karena tak mungkin ia bersikap ketus pada pria yang sudah menguliahkannya dan juga menjamin hidupnya selama ini.

Ya, beginilah buruknya termakan budi itu. Karena teh botol Sosro bukanlah minuman yang baik untuk melunturkannya.

“Udah, Bila jangan ditanya-tanya dulu.” Monik datang dengan kedua tangan menenteng belanjaan serta tasnya. “Bila





sengaja aku bawa ke mari. Kamu nggak usah tanya-tanya dia dulu, Pa. Dia lagi capek. Langsung istirahat aja kamu, Bil.”

Tanpa berbasa-basi lagi, Aruna segera naik ke kamarnya. Menyisahkan tatapan penuh keheranan di wajah Hendra karena kepulangnya.

Akbar membuka pintu kamar Aruna dengan dua koper besar yang diseret di belakang. Sebelumnya ia membawa barang-barangnya ke kamar. Ia sudah bertemu Hendra di bawah tadi, tetapi Monik menyelamatkannya dengan menunda interogasi yang tampak jelas akan Hendra sampaikan padanya.

Begitu pintu kamar itu terbuka lebar, Akbar mendapati Aruna sedang berbaring di ranjang dengan kepala beralaskan tumpukan bantal yang dibuat meninggi. Akbar jelas kelelahan. Tak hanya fisik, tetapi juga pikiran. Namun, menyadari bahwa keberadaan Aruna di rumah ini mau tak mau senyum lega terpatri di bibirnya.

Ini mungkin gila. Namun, Akbar bisa merasakan, bagaimana bersyukurnya ia mendapati Aruna kembali berada di dalam satu atap yang sama dengannya. Walaupun bentuk masa depan yang mereka inginkan, belum terlihat jelas. Akbar sama sekali tak menyesalinya.

Menarik napas panjang, Akbar mengetuk pintu yang telah terbuka dengan pegangan koper. “Aku pikir, kamu sudah tidur.”

Melihat Akbar yang berada di ambang pintu, senyum Aruna merekah. Ia yang semula berbaring dengan ponsel di tangan, segera duduk dan menyingkirkan alat komunikasinya ke sembarang arah. “Aku lagi pengen dinina boboin kamu,” celetuk Aruna tanpa pikir panjang. “Sini! Duduk dulu.”

Akbar menurutinya. Setelah meletakkan koper di dekat lemari, Akbar pun beringsut mendekat. Lalu duduk di tepi ranjang dengan senyum kecil yang menghiasi wajah. “Capek?”



Aruna mengangguk. “Kamu pasti lebih capek, kan?” Ia sudah berhasil mendekap sebelah lengan Akbar dengan kedua tangannya. Kemudian, ia tempelkan sebelah pipinya di atas pundak pria itu. “Aku pengen mandi, biar capeknya hilang. Cuma mager banget mau ke kamar mandinya. Kamu punya solusi nggak, Bar?”

Akbar segera berdeham. Ia mungkin sudah mulai terbiasa dengan sikap blak-blakan Aruna, tetapi ia belum benar-benar menganggap hal itu lumrah. “Kamu harus mandi kalau capek. Rambutnya dibasahi biar segar. Setelah itu, cari pakaian yang nyaman untuk dipakai. Dan kamu bisa istirahat setelahnya.”

Aruna mengerucut segera. Namun, ia tak menyerah. “Memangnya rambutku udah kelihatan lepek banget, ya?”

“Maksudku bukan gitu, Run. Aku cuma pengen kamu terlihat segar.”

Mengabaikan penjelasan Akbar, Aruna menarik sebelah tangan pria itu yang tak ia dekap dan meletakkannya di atas kepala. “Coba kamu pegang rambutku, berminyak nggak, sih?” Akbar menuruti, kemudian menggeleng. “Kayaknya, kalau cuma dipegang nggak bakal tahu, Bar. Kamu elus-elus coba.” Diam-diam, Aruna tersenyum penuh kemenangan.

Menarik napas, guna menenteramkan gelisah yang menggedor-gedor dada, Akbar pun mencoba santai. “Nggak perlu ngeluarin modus gini, kalau cuma pengen berduaan sama aku,” ucap Akbar setengah geli. “Kamu tinggal bilang dan aku bakal kasih waktuku buat kamu.”

Mendongak demi menatap Akbar, Aruna memajukan sedikit bibirnya sebagai bentuk protes. “Kok, kamu sekarang udah peka, sih? Nggak enak, ih. Aku nggak bisa gombalin kamu, dong.”

Akbar hanya tersenyum. Ia kecup puncak kepala Aruna, walau pintu kamar masih terbuka lebar. Kemudian, ia bawa wanita itu ke dalam pelukan. “Sehat terus, ya, Run. Kalau capek dan ada yang sakit, langsung kasih tahu aku. Seperti yang kamu bilang, aku cuma laki-laki biasa dengan tingkat kepekaan rendah. Jadi, kalau mau sesuatu atau aku ada salah, kamu harus bilang. Karena aku





nggak suka sama masalah yang berawal dari sebuah kesalahpahaman.” Akbar merunduk demi bersitatap dengan mata Aruna yang terus menerus memancarkan binar indah. “Sekarang kamu mandi, ya? Terus istirahat.”

Aruna langsung tersipu-sipu dibuatnya. Dengan wajah memerah karena terharu, Aruna mengangguk di dada Akbar tanpa banyak pertanyaan. “Tapi, kalau aku bilang, aku pengen dimandiin sama kamu gimana, Bar? Kamu bakal kabulin nggak?”

Jika tadi Akbar menanggapi sikap manja Aruna dengan gugup, sekarang perasaannya sudah jauh lebih santai. Ia menggeleng seraya tersenyum geli. “Sudahlah, lebih baik aku pergi,” ucapnya sambil melepas dekapan. “Kamu segera mandi, ya?” kekeh Akbar seraya berdiri.

“Kamu nggak asyik, Bar!” seru Aruna tak terima. Akbar mengabaikan seruan itu. Ia sudah sampai di ambang pintu begitu Aruna kembali memanggilnya. “Nanti kalau kita nikah, aku mau pake MUAny Bubah Alfian, ya, Bar?”

Kening Akbar segera berlipat. Ia tidak mengenal nama tersebut. “Siapa itu?”

Aruna mendengkus, ia lipat kedua tangannya di atas dada. “*Searching*, dong, Bar. Percuma kamu pakai *unlimited* tiap bulan,” cibirnya lalu beranjak dengan setengah berlari menuju kamar mandi.

Untuk kali ini Akbar tak akan mengejar. Karena ia sudah punya rencana sendiri. Lagi pula, Aruna berlari ke kamar mandi. Akbar setengah berfirasat jelek, kalau ia nekat mengejar wanita itu ke sana, bisa dipastikan, Aruna akan mengurungnya.

Meraih ponsel di saku, Akbar kembali mengirim pesan pada Hesa. Semoga saja, tak ada pihak yang menghasut wanita itu untuk menemuinya.

BAB 40

Kecurigaan Aruna



“Kamu mau ke mana, Bar?”

Langkah Akbar terhenti. Ia menoleh ke belakang dan mendapati Hendra baru saja keluar dari ruang kerjanya. “Papa belum tidur?” Akbar mengecek arlojinya untuk memastikan waktu. “Udah hampir jam sembilan, sebaiknya Papa istirahat.”

“Papa gampang kalau mau istirahat. Kamu mau ke mana?”

Akbar menghela sambil melangkah menuju ke arah Hendra. “Akbar ada urusan sedikit, Pa. Nggak lama, kok.”

“Memang urusan apa? Nggak bisa ditunda besok aja?” kejar Hendra terus. “Ini udah malam. Kamu baru sampai sore tadi. Udah, jangan ke mana-mana lagi.”

Akbar tak bisa. Ia harus menuntaskan satu per satu masalahnya dengan segera. Kehamilan Aruna tidak mungkin terus ditutupi. “Cuma sebentar, kok, Pa. Tujuan Akbar juga nggak terlalu jauh.”

Sebenarnya lumayan jauh. Ia harus mengendari mobil selama 40 menit untuk sampai ke rumah Hesa.

“Nggak usah ke mana-mana lagi, Bar. Di rumah aja, istirahat kamu. Besok banyak yang akan kita bahas.”

Menyugar rambut dengan ekspresi lelah, bahu Akbar merosot. “Sebentar saja, Pa. Nggak sampai tengah malam aku sudah di rumah.” Kebutuhannya untuk bertemu Hesa, benar-benar mendesak. “Ayo, Akbar antar Papa ke kamar.”



"Nggak perlu." Hendra bersuara ketus. "Keperluan mendesak apa, sih, Bar?" tanyanya curiga. "Belakangan ini, kamu semakin nggak beres, Bar. Terlalu banyak hal yang kamu tutupi dari Papa. Ada apa sebenarnya, Bar? Apa yang kamu rencanakan?" cerca Hendra terus.

"Pa—"

"Udah, sana kamu pergi, Bar!" Suara Monik terdengar begitu keras dari arah dapur. Beberapa detik berikutnya, wanita tersebut pun memperlihatkan wujudnya sambil membawa segelas susu putih di tangan. Pandangan matanya memelotot tajam kepada Hendra yang tampaknya lupa dengan keberadaannya di rumah ini. "Kamu kenapa, sih, Pa? Mau tahu banget, urusan anak muda," tandas Monik dengan kerlingan tajam.

Hendra sendiri langsung terdiam dibuat sang istri. Kemudian berdeham demi melancarkan tenggorokan. "Bukan begitu maksudnya." Hendra mencoba menjelaskan. "Aku cuma mau tanya, Akbar mau pergi ke mana malam-malam begini."

"Malam apanya, coba? Jam sembilan juga belum." Monik berdecak dengan tampang tak suka. "Kalau di Jakarta, ini masih sore. Tempat minum-minum juga belum buka. Udahlah. Udah beda zaman kita sama mereka. Biar si Akbar pergi."

Sejujurnya, Akbar tak pernah suka dengan nada bicara Monik yang ketus tiap kali menunjukkan ketidaksukaannya terhadap keputusan Hendra. Namun, malam ini Akbar merasa sangat bersyukur dengan kehadiran Monik yang selalu berhasil membungkam ayahnya.

"Sebagai anak muda, Akbar udah selayaknya punya kehidupan sendiri, setelah dia capek ngurusin kebun kamu yang luasnya nggak masuk akal itu." Monik menyindir telak. "Malah seharusnya, kamu kasih dia cuti sebulan buat *refreshing*. Si Akbar perlu jalan-jalan. Dia udah terlalu banyak nimbun uang. Sesekalilah, uang itu dicecerin untuk santainya dia."

Akbar perlu menghentikan omelan Monik sebelum merambat ke mana-mana. "Akbar nggak butuh liburan, Ma. Akbar





cuma perlu pergi sebentar saja.” Akbar menengahi segera. “Tolong, suruh Papa istirahat, Ma. Akbar nggak pergi lama kok.”

“Kalau kamu memang nggak butuh liburan, kamu bisa, kok, alokasikan dananya buat liburan Mama,” sambut Monik segera. “Mama orangnya fleksibel, kok, Bar. Mama nyaman-nyaman aja pergi ke mana pun. Mau ke Italia, Inggris, atau Swiss, Mama nggak masalah. Mama terima dengan ikhlas kalau destinasinya ke negara-negara itu. Mama nggak pilih-pilih orangnya.”

Akbar tak suka memutar bola mata, menurutnya hal tersebut sangat tak sopan. Namun, semenjak dekat dengan Aruna, beberapa kali Akbar pernah mencoba melakukannya. Maka kali ini pun Akbar melakukan hal serupa. Sebab Monik, selalu saja berhasil mengutarakan keinginan wanita itu melalui celah-celah yang orang biasa tak bisa memikirkanya.

Jika sudah diutarakan begini, Hendra pasti akan mulai memikirkan keinginan istrinya. Lalu menyuruh Akbar, untuk merealisasikannya.

Ya, sudahlah. Itu bisa dipikirkan nanti. Sekarang, ia harus tetap fokus pada urusannya. “Aku berangkat sekarang, ya, Ma, Pa. Kalian langsung istirahat saja.” Lalu tanpa menunggu tanggapan, Akbar segera memacu langkahnya keluar.

Hesa Azrunida : *Kamu tunggu di depan aja, Bar. Di rumah lagi banyak orang. Sebentar lagi aku ke sana.*

Akbar pun menunggu dengan sabar. Sesekali, ia arahkan pandangannya pada deretan mobil yang tak dikenalnya berada di pekarangan rumah Hesa. Firasat Akbar mengatakan tamu-tamu Hesa, berasal dari beberapa partai koalisi yang mengusung pasangan Uli Usman Arifin Hasibuan dan Gusti Rahmad Hidayat sebagai bakal calon Bupati untuk pemilihan kepala daerah tahun depan.



Sesungguhnya, Akbar paling senang mendengar dan memperhatikan suatu persoalan dengan saksama. Kemudian memahaminya, barulah akan ia tarik satu kesimpulan. Namun entah mengapa, sama sekali tak ada minatnya untuk terlibat dalam urusan politik.

Baginya, politik tak lebih dari sekadar ajang judi yang mengatasnamakan kebenaran. Katanya saja, membela hak-hak yang tertindas. Nyatanya, begitu mereka sudah berada di atas, asa masyarakat yang menggantung pada lengan mereka, langsung terempas.

Memang tidak semua yang begitu. Namun biasanya, yang memiliki niat lurus di awal, akan kalah dengan mereka yang menebar noda. Ah, lagi-lagi retorika. Manusia memang gemar memasang peran ganda.

Ponselnya berdering, sesaat setelah Akbar menyugar rambut demi memutus kebosanan dalam menunggu Hesa. Nama Aruna tertera di sana. Sambil melirik jam digital yang berada di *dashboard* mobilnya, Akbar segera menggeser tombol hijau yang berada di layar. "Halo?"

"Kamu di mana, Bar?"

Khas Aruna sekali, tanpa basa-basi. "Kok bangun?"

"Kayaknya tadi aku nanyanya bukan itu, deh? Kok kamu malah jawab lain?"

Sembari menancapkan atensi pada pintu rumah Hesa yang terbuka, Akbar tersenyum geli membayangkan ekspresi protes yang kini sedang terpatrit di wajah Aruna.

"Bar, kamu, kok, diem aja, sih? Kamu di mana? Kamu mau selingkuh, ya?"

Akbar yang sebelumnya masih terlena dalam memikirkan bagaimana bisa hatinya tertambat pada Aruna, langsung menghentikan pemikiran konyolnya itu. "Maksud kamu apa, Run?"

Terdengar decakan kesal, sebelum suara Aruna memenuhi gendang telinga Akbar. *"Kata Mama, kamu tadi pergi pakai baju rapi. Pakai celana panjang, pakai sepatu juga. Kamu mau ke mana?"*





Mau cari cewek lain?" Terdapat sedikit jeda. Mungkin Aruna sedang menarik napas setelah omelannya barusan. *"Kamu pakai parfum nggak, Bar?"*

"Kenapa kalau aku pakai parfum?" Akbar bertanya lugu.

"Kamu pernah dengar, nggak, lagu dangdut yang judulnya Minyak Wangi? Liriknya ngasih tahu, kalau cowok keluar necis dan pakai minyak wangi, biasanya lagi selingkuh!"

Tanpa sadar, Akbar menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Sumpah, ia sama sekali bukan penikmat musik. Satu-satunya lagi yang ia hafal sampai sekarang adalah lagu Hymne Guru.

"Kamu jujur sama aku, Bar. Diam-diam di sini kamu punya cewek yang kamu sukai, kan? Terus karena aku udah telanjur hamil, makanya kamu mau putusin cewek itu! Iya, kan, Bar?!" seru Aruna dengan suara berapi-api.

Akbar memijat keningnya yang saat ini benar-benar berdenyut. Efek letih dari perjalanan dua hari ini, belum sepenuhnya hilang. Kalau tidak memikirkan ia harus menuntaskan satu per satu masalahnya, Akbar jelas lebih memilih berbaring nyaman di atas ranjang. Terlelap sampai besok pagi, kemudian terbangun dalam keadaan segar.

Sembari menghela panjang, Akbar merasa Aruna sudah kelewatan. *"Run, tolong berhentilah berpikiran negatif."*

"Nggak bisalah!" Suara Aruna menyela sengit. *"Aku trauma sama yang berbau positif. Cukup tespackku aja yang positif, nanti aku hamilnya double lagi kalau positif mulu,"* ucapnyanya meracau.

Akbar yang semakin tak mengerti dengan ocehan Aruna pun hanya mampu menarik napas panjang. *"Kamu tidur lagi, ya, Run? Besok pagi kita ngobrol."*

"Nggak mau!" rajuk Aruna cepat. *"Aku nggak bisa nggak berpikiran macam-macam kalau kamu aja nggak pamit sama aku saat pergi tadi."* Aruna tetap ngotot. *"Kamu temuin perempuan malam-malam gini, kan, Bar?"*

"Tadi, kamu sudah tidur, Aruna. Apa yang aku lakukan sekarang, berbeda jauh dengan persepsi kamu."





"Ya, dibanguninlah. Ini aja, Mama bisa kok bangunin aku buat kasih susu." Aruna memang tak mau kalah. *"Memang kamu tahu apa persepsiku sekarang?"*

Akbar enggan membalas dengan segera, sebagai gantinya ia menyapukan pandangannya ke depan. *"Seharusnya, kamu nggak perlu nuduh aku macam-macam, Run,"* kata Akbar pelan. *"Kamu boleh bertanya, tapi nggak harus disertai tuduhan seperti itu,"* tambahnya mengalah. *"Aku pergi untuk bertemu seseorang. Ada yang harus aku bicarakan."*

"Nah! Kamu akhirnya ngaku—"

"Aruna, bisa kamu tahan dulu semua pikiran jelek kamu itu?" Akbar mematahkan celotehan Aruna dengan cepat. *"Aku jelasin nanti. Aku pasti cerita semuanya sama kamu."* Siluet Hesa tampak ketika Akbar memerhatikan pagar besi yang sepenuhnya telah terbuka lebar. *"Cuma satu hal yang jelas, Run. Apa yang aku bicarakan sama temanku ini, semua untuk kamu. Untuk kita. Oke?"*

Aruna tak segera menyahut. Butuh beberapa detik bagi Akbar hingga akhirnya mendengar suara wanita itu lagi.

"Oke." Suara Aruna pun memelan. *"Tapi, kamu janji, jangan pulang lama-lama?"*

"Kamu jangan nungguin aku. Kita bisa bicara besok."

"Nggak mau." Kali ini Aruna merengek. *"Pokoknya, aku mau tungguin kamu."*

"Aruna—"

"Akbar, kok, ngeselin, sih? Aku lagi ngidam nungguin kamu pulang. Jadi nggak usah protes!"

"Ngidam?"

"Iya, kamu tahu, kan ngidam itu apa? Nah, karena kebetulan aku lagi hamil, jadi penyakit yang namanya ngidam menjangkit aku. Tapi, obatnya nggak ada di apotek. Karena obatnya cuma kamu."

Lalu panggilan tersebut pun terputus sepihak. Meninggalkan Akbar yang mau tak mau harus menerbitkan senyumnya lagi karena kelakuan Aruna.



Ketukan di kaca jendela membuat Akbar sadar dari aksi gilanya yang sedang memikirkan Aruna. Kemudian, senyum di wajahnya mulai menyusut dan hanya menyisahkan sulur-sulur keramahan di sudut bibirnya. Sambil mengangguk sopan, ia bukakan pintu untuk Hesa.

Mereka memilih taman kompleks sebagai tempat berbincang. Akbar sudah mengusulkan agar mereka mencari tempat lain, tetapi Hesa menolak dengan alasan sudah malam. Ia juga mengkhawatirkan Akbar yang akan terlalu malam pulang ke rumah jika mereka berkeliling lagi mencari tempat yang lebih nyaman dari ini.

"Tamu di rumah kamu, semua kader partai, ya?" Hesa mengangguk menjawab pertanyaan Akbar. Wanita cantik itu tak banyak bicara sedari tadi. "Kamu tahu, kan, kenapa aku ngajak kamu ketemuan sekarang, Hes?"

Hesa masih bungkam. Wanita itu memandang lurus ke depan sambil merapatkan kardigan hitam untuk menghangatkan tubuh dari dinginnya terpaan angin malam.

Kembali, Akbar mengambil alih percakapan. Ia tak bisa ikut diam, sementara masalah yang mengelilingi dunianya, harus segera dituntaskan. "Aku nggak tahu memulainya dari mana, Hes. Tapi, aku nggak bisa terus ngikutin maunya Papa," desah Akbar sembari menyugar rambutnya. "Sebelumnya, bukankah kita sudah sepakat untuk membatalkan rencana Papaku, Hes?"

"Memang." Akhirnya Hesa menjawab. "Cuma, kadang-kadang ekspektasi nggak sesuai rencana, Bar. Maafin aku."

Akbar menghela napas sambil memandang wajah sendu Hesa yang berada di sebelahnya. "Apa yang membuat ekspektasi itu nggak bisa sesuai sama rencana kamu, Hes?"



Membalas tatapan Akbar, Hesa kemudian membuang pandangannya ke depan. "Sesuatu yang nggak bisa aku jelasin ke kamu."

"Hesa, *please*, kita nggak bisa menyelesaikan masalah ini kalau kamu masih terus mencoba bermain tebak-tebakan begini." Akbar tak bisa diam dan menunggu Hesa berbicara mengenai kebenaran yang wanita itu simpan sendiri. "Kenapa kamu berubah pikiran, Hes? Aku nggak terima jawaban ambigu dari kamu. Aku butuh jawaban pasti, supaya aku pun bisa membantu menyelesaikannya."

"Kenapa kamu tetap ngotot nggak bisa nikah sama aku, Bar?" Hesa menyela cepat. Ia pandangi Akbar dengan penuh keseriusan. "Kenapa kamu nggak bisa korbanin perasaan kamu buat perempuan itu dan tetap jadi anak yang berbakti buat papa kamu?"

Mengusap wajah, Akbar berdiri guna mencari ruang untuk menenangkan emosi. Ia paling tidak suka membentak wanita. Bukan hanya wanita, tetapi pada semua orang. Akbar lebih suka mengontrol nada suaranya. Akbar tidak suka kehilangan kendali hingga berpotensi menyakiti orang lain.

Ia butuh udara segar demi menenteramkan gejolak amarah yang sudah tersulut semenjak Hesa hanya memutar-mutar jawaban atas setiap pertanyaannya.

"Kamu sudah tahu jelas, jawabanku. Jadi, berhentilah mengalihkan pembicaraan dan kita mulai saja dengan alasan kenapa kamu bisa berubah pikiran begini?"

Memalingkan wajah, Hesa kemudian merunduk dengan kedua tangan yang saling meremas gusar. "Aku nggak keberatan nikah sama kamu, Bar." Hesa sadar, kalimatnya ini pasti membuat Akbar terperangah terkejut. "Aku udah bilang setuju sama papa kamu. Aku pikir, nikah sama kamu nggak seburuk itu."

"Hesa, kita udah membicarakannya beberapa hari yang lalu." Akbar langsung mengingatkan. "Aku udah memberitahu kamu alasan mengapa aku menolak perjodohan kita."





“Cinta bisa datang seiring berjalannya waktu, Bar. Sekarang, aku nggak apa-apa.”

“Ya Tuhan, Hesa, ada apa sebenarnya? Tolong, kasih tahu aku!” Akbar sudah tidak bisa lagi menanggapinya dengan santai. “Ini bukan kamu, Hes. Aku yakin, ada sesuatu yang kamu simpan dari aku, kan?”

Hesa tak menjawab. Sebagai gantinya, ia malah berdiri, menyejajarkan dirinya dengan Akbar yang tak putus menatapnya dengan tak percaya. “Udah malam, Bar. Kamu pulang aja. Nggak perlu antarkan aku lagi.”

Ketika Hesa mulai mengambil langkah, Akbar pun merasa tak bisa lagi menahan diri. Ia menjegal kaki-kaki jenjang itu melangkah melalui sebuah pengakuan yang membuat Hesa sama sekali tak berkutik.

“Sebentar lagi, aku bakal jadi ayah, Hes.”

Dan Hesa benar-benar berhenti.

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book



BAB 41

Begitu Ternyata



Dalam pandangan Hesa, Akbar merupakan pria sempurna yang menjunjung tinggi norma-norma kesopanan. Walau semasa kuliah dulu, sosoknya bukanlah yang paling menonjol, tetapi Akbar tak pernah luput dari perhatian. Akbar tak banyak bicara, tetapi tak keberatan menjadi pendengar. Akbar layak menjadi pemimpin dan pria itu juga pemikir yang baik.

Akbar mungkin tak luput dari noda. Karena pria itu hanya manusia biasa dengan standar penilaian orang-orang yang terlampau tinggi terhadapnya. Jadi, ketika Akbar berbuat kesalahan dan ternyata kesalahan itu teramat fatal, tentunya Hesa akan kaget bukan main.

Ketika Hesa pikir ada yang bermasalah dengan gendang telinganya, ekspresi dan tatapan Akbar memberitahukan segalanya. Hingga mau tak mau, Hesa terpengaruh walau belum seratus persen meyakini.

“Kamu bilang apa tadi, Bar?”

Jaket hitam yang melapisi kaus berwarna biru tua yang Akbar kenakan tampak menyatu dengan gelapnya malam. Beruntung, sulur-sulur terang dari lampu jalanan di sekitar mereka memberi penerangan yang cukup dalam perbincangan mereka tak menyenangkan ini.

Akbar yang merasa tak perlu menutupi kenyataan yang kini sedang bersisian dengannya. Dengan kepala mengangguk, Akbar



membalas tatapan bingung Hesa dengan pendaran mantap. "Sebentar lagi aku bakal jadi seorang ayah, Hes." Akbar mengulangi perkataannya dengan lugas. "Karena wanita yang aku cintai sedang mengandung anakku."

Hesa menolak percaya. Demi apa pun, ia enggan memercayainya. "Nggak mungkin," bisiknya sembari menggeleng. "Alasan kamu nggak masuk akal, Bar." Andai Heru yang membuat pengakuan macam itu, maka Hesa tak akan *shock* seperti ini. "Please, Bar, kasih tahu aku alasan yang lebih masuk akal. Ini nggak lucu."

Senyum miris terpatri di bibir Akbar. Pria itu berjalan mendekati Hesa. "Aku laki-laki, Hes. Aku rasa hal ini masuk akal." Kepalanya menengadah ke langit, tampak sendu. Ia sungguh menyesal telah merusak Aruna dengan cara yang seperti ini. Andai ia tak mengikuti hawa nafsu, pasti ia bisa menjaga Aruna lebih baik lagi. "Yang buat aku menyesal, bukan karena akhirnya dia mengandung anakku. Tapi fakta aku sudah merenggut keistimewaannya."

Akbar benar, kan? Ia laki-laki, tentu saja berita mengenai wanita yang mengandung anaknya bukanlah hal mustahil. Terlebih ia juga sangat normal.

"Jadi, aku bisa minta tolong, kan, Hes?" Saat Hesa sama sekali tak terdengar memberi tanggapan, suara Akbar kembali terdengar. "Tolong bilang sama Papaku, kamu nggak bisa nikah sama aku." Akbar menatap Hesa serius. "Besok aku berencana mengatakan semuanya sama Papa."

Hesa terdiam cukup lama, kepalanya merunduk seolah tak sanggup melihat dunia. "Siapa perempuan itu, Bar?" bisiknya sembari mengangkat kepala.

Akbar tak akan memberitahukan pada Hesa. Cukup wanita itu tahu alasannya saja. "Rasanya, aku nggak berkewajiban menjawab pertanyaan kamu Hes. Aku cuma mengutarakan alasan dibalik penolakanku untuk menikah." Hendra akan menjadi orang



pertama yang mengetahui skandalnya dengan Aruna setelah Monik.

"Kamu sengaja mengarang alasan, kan, Bar?" selidikinya masih tak yakin. "Kamu sengaja, supaya aku mundur."

"Ini kenyataan, Hes. Aku nggak ngarang alasan."

"Tapi, Bar—"

"Hesa." Akbar menyentuh tangan wanita itu setelah menyela. "*Please*, kita nggak bisa menikah."

Normalnya, setelah ditolak wanita lain akan menunduk malu. Kemudian pergi, bahkan tanpa mengatakan apa pun. Namun, dalam kasus Hesa, ia tak bisa berbuat demikian. "Kamu tahu, kenapa aku ngotot begini, Bar?"

"Karena papaku."

Hesa mengangguk membenarkan. Wajahnya yang semula sekaku papan, perlahan mengurai hingga senyum yang tak Akbar sangka terbit begitu lebar. "Aku juga males nikah sama kamu, Bar!" Wanita itu berseru sedikit bersemangat. Kemudian tertawa tiba-tiba. "Astaga, kamu tahu ini tuh sebenarnya ide papa kamu!"

"Maksudnya?"

Masih dengan tawa yang lepas, Hesa berhasil mengurai ketegangan di wajahnya. Wanita itu kembali duduk di kursi taman. "Kamu pikir aku cewek apaan? Abis ditolak kamu, masa tetap aja ngejar-ngejar minta dikawinin?" kekehnya setengah geli.

Sementara Hesa sudah terbahak-bahak, Akbar sama sekali belum mengerti. Jadi, ia datangi Hesa dan duduk di sebelah wanita itu. "Hesa, apa maksudnya?"

Menyeka air di sudut mata, Hesa mencoba meredam tawa. Namuni tidak terlalu berhasil. "Jadi, beberapa hari lalu papamu telepon aku." Hesa terkekeh lagi. "Beliau tanya alasan kenapa aku batalin rencana perjodohan itu. Aku jelasin pelan-pelan dan akhirnya beliau mengerti." Hesa berhenti sejenak demi melebarkan senyuman. "Beliau minta tolong sama aku, supaya aku pura-pura kembali bersedia dengan rencana awal. Papamu melakukan itu



agar tahu siapa perempuan yang bisa menjerat anak kesayangannya.”

Ternyata, semua hanyalah rencana Hendra demi mengetahui siapa wanita yang membuat Akbar menolak dijodohkan. Namun, saat ia bertanya pada Hesa dan ternyata Hesa pun tidak mengetahuinya. Hendra mulai mencari akal, agar rasa penasarannya segera menemukan kelegaan. Hingga akhirnya, terciptalah gagasan bahwa Hesa menerima kembali perjodohan dengan Akbar.

Hal itu dilakukan hanya agar Akbar merasa terprovokasi. Lalu segera membawa wanita pilihan Akbar ke hadapannya.

“Gitu ceritanya, Bar.” Hesa menutup dongengnya dengan wajah yang dipenuhi sorot geli. “Awalnya aku males ikut-ikut gitu. Cuma iming-iming yang ditawarkan papa kamu sulit ditolak. Makanya, aku ngikut aja.”

Akbar mendengkus, tetapi sedikit kemudian wajahnya pun dibanjiri kelegaan. “Jadi, permintaan perjodohan kita, cuma rekayasa, kan?” Kepala Hesa mengangguk lucu. Membuat Akbar tak bisa menahan diri untuk mengacak-acak rambut hitam wanita itu. “Astaga, aku hampir membentak kamu tadi, Hes,” ungkapnya penuh sesal.

“Nggak apa-apa. Aku ngerti, kok.” Senyum Hesa mengembang tulus. “Tapi, kamu jangan bilang dulu sama papa kamu, ya? Pura-pura aja nggak tahu.” Kali ini Akbar yang mengangguk. “Dan pertanyaanku masih sama. Siapa perempuan itu, Bar? Sumpah, aku nggak percaya kamu sanggup menelanjangi seorang perempuan.”

Akbar pun sebenarnya tidak yakin, tetapi kenyataannya, ia bahkan sudah menelanjangi Aruna berkali-kali.

Akbar sampai di rumah lewat tengah malam. Ia dan Hesa tadi melanjutkan pembicaraan sambil menyantap nasi goreng di



warung tenda dekat kompleks perumahan wanita itu. Sesampainya di rumah, Akbar segera menuju kamar Aruna. Ia yakin, wanita itu sudah tidur. Namun, ia sudah terlanjur berjanji, sepulangnya dari rumah Hesa, ia akan langsung menemui wanita itu.

Dan perkiraan Akbar tepat sekali.

Di ambang pintu, ia tersenyum dengan hati lega. Setidaknya, satu bebannya sudah terangkat. Akbar berjalan masuk setelah menutup pintu pelan-pelan. Ia pandangi Aruna dari dekat, kemudian tangannya terulur menyingkirkan helaian-helaian rambut yang menutupi wajah wanita itu.

Akbar menarik napas senang. Senyumnya tersungging puas hingga tak sadar ia telah duduk di tepi ranjang dengan sapuan jemari yang tak berhenti menari di wajah damai Aruna. Mungkin karena terganggu dengan belaian di wajahnya, perlahan mata Aruna terbuka.

"Aku lagi mimpi dipandangi malaikat ganteng atau aku lagi naik derajat jadi bidadari surga, ya?" oceh Aruna dengan mata setengah sayu. "Tapi, di langit malaikatnya berewokan gini nggak, sih? Karena setahuku, cowok berewok gini, jodohnya sama cewek yang nggak bersih kalau nyapu."

Akbar tertawa mendengarnya. Ia acak-acak rambut kusut wanita itu dengan gemas. "Aku baru tahu, kalau orang baru bangun tidur, langsung bisa berkhayal."

"Makanya, kamu sering tidur sama aku. Biar kita bisa mengkhayal bareng-bareng," cetus Aruna geli sendiri.

Akbar mencibir, ia tarik telapak tangan wanita itu, lalu menggenggamnya. "Lanjut tidur lagi, ya? Aku juga mau tidur."

"Tidur di sini aja, nggak apa-apa, kok." Aruna bersemangat mengeluarkan ide yang ia anggap brilian.

Akbar menyentil kening Aruna dengan jarinya. Membuat wanita itu mengadu, kemudian mengerucutkan bibir mengajukan protes. "Nggak usah macam-macam. Aku tidur di kamarku saja."

"Aku janji nggak akan macam-macam, Bar." Aruna menarik tangan Akbar yang hendak berdiri dari ranjang. "Aku cuma mau





ditemani tidur aja. Aku janji nggak akan buat hal-hal yang nggak senonoh sama kamu.”

Akbar mendengkus tak memercayai. “Pikirkan kandungannya, Run. Besok ketemu lagi, kok, sama aku.”

Setengah mencibir, Aruna memberengut sewot. “Memangnya aku mau ngapain sama kamu? Sampai harus mikirin kandunganku segala.”

Akbar hanya mampu tersenyum. Ia gelengkan kepala karena tak tahan menghadapi tingkah Aruna. “Baiklah,” desahnya mengalah. “Aku temenin kamu sampai tidur. Tapi setelah itu, aku balik ke kamar. Gimana?” Ia menawarkan solusi.

“Semoga nanti kamu lupa dan nggak balik ke kamar kamu lagi, Amin!” harap Aruna. “Tapi, tungguin aku sampai nyenyak dulu, ya?” Akbar mengangguk. “Soalnya, kalau belum nyenyak banget, aku suka kebangun lagi. Aku, kan, harus cukup istirahat biar kandungannya sehat.” Lengkap dengan *puppy eyes*, Aruna menambahkan. “Nanti kalau kurang istirahat, bisa-bisa kulit bayinya kusam waktu lahir. Kamu pasti nggak mau, kan?”

Akbar meringis mendengar kalimat *absurd* terakhir Aruna. “Iya, aku tahu,” jawabnya mengulum senyum simpul. “Oke, sekarang tidur, ya?”

Ditemani anggukan kepala Aruna yang antusias, Akbar pun merebahkan tubuh pada tempat yang sebelumnya adalah milik Aruna. Akbar baru saja menyamankan dirinya, tetapi Aruna segera menyergap lengannya, lalu tanpa permissi wanita itu memeluk lengan Akbar posesif. Mereka berbincang mengenai hal-hal receh terkait kebiasaan sehari-hari. Dan tampaknya Aruna lupa perihalan kepergiaan Akbar tadi.

“Padahal, kalau nggak keburu hamil, aku mau pakai *prewed* gitu, Bar.”

“Aku minta maaf, ya, udah bikin keadaan kamu kayak gini.” Akbar tulus mengatakan penyesalannya.

Aruna hanya mengangguk. “Foto *prewednya* sama Dira Bachir. Terus yang dandani, tuh, Bubah Alfian. Biar aku keliatan





cakep banget, Bar. Malah kalau bisa, kita nikahnya pakai WO Bridestory, biar sama kayak Raisa.”

Akbar yang tak mengenal nama-nama yang Aruna sebut, memutuskan diam saja sembari mengelus lengan wanita itu sebagai bentuk penyesalannya.

“Terus, kebaya akad nikahnya yang ngerancang Anne Avantie. Resepsi nanti, kita pakai gaun rancangannya Ivan Gunawan. Eh, tapi kamu pasti sanggup, kan, keluarin *budget* buat mereka, Bar?”

Sejujurnya, Akbar mengenal Anne Avantie. Monik pernah membuat pakaian pada *designer* itu. Tepatnya, ketika mereka akan menghadiri pesta pernikahan anak presiden yang diselenggarakan di kota Medan. Sedangkan Ivan Gunawan sendiri, Akbar pun tahu bagaimana rupa perancang pakaian yang cukup tersohor tersebut. “Sepertinya aku sanggup,” jawab Akbar setelah menimbang-nimbang sekilas.

“Giliran kamu mampu, waktu kita udah mepet gini. Masa iya, kita nikahnya pas perutku udah buncit?” cerocos Aruna tampak kesal. “Apa nanti aja, ya, Bar? Pas akikahan anak kita?” Aruna menimbang-nimbang sendiri. “Menurut kamu gimana, Bar?”

Cepat-cepat Akbar mengangguk. Berharap Aruna menyelesaikan okehannya. Namun, harapan Akbar tak terkabul. Bibir tipis wanita itu, masih sanggup berceloteh.

“Nanti buat maharnya, nggak usah yang berat-berat, Bar. Terserah kamu aja mau kasih aku apa.”

Diam-diam, Akbar mengangguk sambil memikirkan mahar apa yang akan ia berikan pada Aruna nanti. “Oke nanti aku pikirin. Memangnya kamu pengen apa buat mahar?”

“Nggak usah seperangkat alat salat, Bar,” usul Aruna dengan wajah tak enak.

“Memangnya kenapa?”

Memberi cengiran kecil, Aruna kemudian mengemukakan alasannya. “Kata orang-orang, pertanggungjawabannya berat, Bar. Udah, nanti aku beli mukena sendiri aja?”





"Jadi, kamu maunya apa?"

"Yang simple aja, Bar. Aku nggak mau ngerepotin kamu. Seperangkat perhiasannya Frank & Co aja, gimana? Di Medan ada, kok. Nanti biar aku sama Mama aja yang milih." Lengkap dengan ekspresi lugu, Aruna mendongak menatap Akbar.

Selama ini, Akbar hanya tahu cara mengurus perkebunan dan pabrik. Jadi, alangkah lebih baik, jika Aruna dan Monik saja yang berbelanja perlengkapan mahar pernikahan mereka. Akbar sama sekali tak terlihat ragu ketika memberi anggukan setuju.

Aruna langsung saja memekik. "Jadi, kapan kita bisa beli perlengkapan buat nikah, Bar? Karena nggak lama setelah itu, kita juga bakal belanja banyak buat perlengkapan bayi."

"Eh?"

"Sebelum itu, kita putuskan mau *honeymoon* di mana. Berhubung aku udah hamil, gimana kalau setelah bulan madu, kita ngadain *babymoon* juga, Bar?"

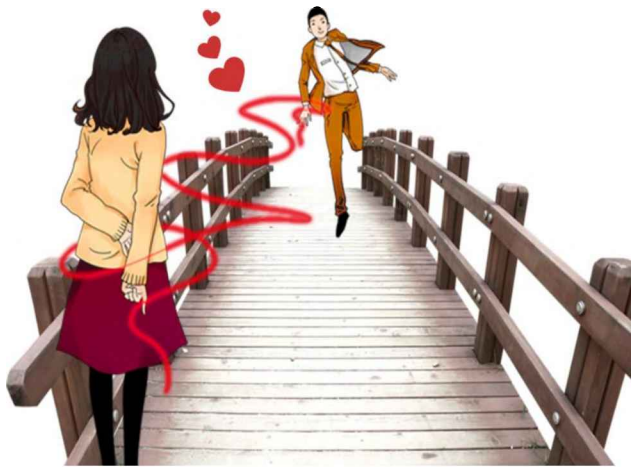
Sepertinya, Akbar yang akan mengalami stres dalam waktu dekat.

"*Honeymoon*nya sebulan, *babymoon* juga sebulan. *Fix*, ya, kita meninggalkan Labuhan batu selama dua bulan. Kamu setuju, kan, Bar?"

Baiklah Prasetyo Akbar, selamat berpusing ria dengan takdirmu.

BAB 42

Tak Hanya Sekadar Tabir



Akbar mendatangi Hendra di ruang kerjanya selepas sarapan tanpa Aruna. Wanita itu belum bangun. Akbar memaklumi, karena semalaman Aruna terus mengoceh mengenai banyak hal yang sama sekali tak mampu ia pahami.

Namun, berkat ocean Aruna, Akbar mengetahui bahwa Aruna lebih menyukai coklat daripada mawar. Akbar pun tahu, setelah menggosok gigi, Aruna akan berkumur menggunakan *mouthwash* yang tidak mengandung alkohol. Aruna benci mandi air dingin dan mencintai *shower* lebih dari bak mandi. Aruna menggunakan sabun cair beraroma citrus yang segar dan bukannya mawar yang lembut. Aruna tidak suka berendam, tetapi wanita itu menyukai jika seluruh tubuhnya terbalut lulur.

Aruna tipe pribadi yang sangat terbuka. Wanita itu tahu apa yang ia mau. Dalam beberapa kesempatan, mungkin Akbar menginginkan pendamping yang santun dan membuatnya penasaran karena terlalu pendiam. Namun, bagaimana jadinya rumah tangganya nanti, jika ia beristrikan seseorang yang sangat mirip dengan dirinya. Tentu saja, dunianya akan tenteram dan minim warna. Untuk itulah, mungkin Tuhan membuat pertunjukan dengan membebaskan ikatan rasa yang ia punya. Lalu saling terhubung bersama Aruna, hingga mereka mencipta takdir baru.

Tentu saja itu sangat masuk akal, bukan?



Karena katanya, bila abu-abu adalah duniamu. Maka bersiaplah untuk kedatangan ribuan warna yang dibawa oleh jodohmu. Memang tak semua warna itu tepat, tetapi setidaknya, suram bukan lagi nama belakangmu.

“Kamu nggak ke lapangan?”

Teguran Hendra membuyarkan lamunan Akbar hingga terpecah. Kemudian ketika fokusnya telah kembali, Akbar menarik napas dengan kebulatan tekad. “Ada yang mau Akbar bilang sama Papa,” katanya terus terang.

Dengkusan Hendra menyemarakkan suasana kaku yang tercipta. Melepaskan kacamatanya, ia tatap Akbar yang duduk teramat tegang. “Terkait apa?”

Akbar menarik napas lagi. “Papa pasti tahu.” Akbar menjawab pendek.

“Papa udah terlalu lelah untuk main tebak-tebakan, Bar. Kamu jelasin sekarang.”

Tembakan langsung dari Hendra, membuat Akbar tersenyum kecut. Betapa Hendra mengetahui titik lemahnya sebagai anak. Namun, dirinya sama sekali tak mengerti di mana letak titik lemah Hendra.

“Kamu tahu, kan, Bar, kalau semua yang papa lakukan untuk kebaikan kamu?” Hendra mencerca dengan amat berwibawa. “Papa ingin kamu menjalani masa depan yang bahagia. Tidak salah memilih hingga berakhir salah kaprah. Karena yang kita dengar bukanlah isi hati. Melainkan keinginan duniawi yang akan kita sesali nanti.”

Akbar tak akan termakan kata-kata Hendra lagi. “Walau ini keinginan duniawi yang berpotensi membuat Akbra menyesal, Akbar akan tetap mengambil risikonya, Pa,” ujarinya penuh tekad. “Kali ini, biarkan Akbar mengambil keputusan sendiri, Pa. Kemudian menerima konsekuensi atas pilihan Akbar itu.”

“Hidup ini cuma sekali, Bar. Apa kamu sanggup, menjalaninya?” sindiran Hendra mengenai sasaran. “Nggak semua kerusakan bisa diperbaiki. Apalagi kerusakan hati. Mau cari di





mana obat untuk kepercayaan dirimu nanti, jika pilihanmu itu terbukti salah.” Hendra mematahkan semangat Akbar yang menggebu-gebu dengan mudah.

Biasanya, Akbar akan terdiam cukup lama. Mencerna baik-baik ucapan sang ayah, lalu mulai memproyeksikan kegagalan seperti apa yang kelak menimpah dirinya. Namun, itu dulu, sebelum ia tahu ada Aruna dan calon anak mereka yang menunggu diperjuangkan. “Akbar nggak bisa nikahin Hesa, Pa,” ujarinya tanpa keraguan.

Sorot lembut di mata Hendra memudar, berganti pendaran penuh selidik. “Alasannya? Hanya karena belum ada cinta di antara kalian?”

“Karena ada orang lain yang Akbar cinta.”

“Klasik,” cibirnya membuang pandangan ke arah lain. “Banyak pasangan menikah dengan cinta. Lalu bercerai karena cinta mereka sudah hilang.”

“Itu semua tergantung orangnya, Pa,” sahut Akbar cerdas. “Papa nggak bisa menyamaratakan nasib orang lain dengan kegagalan pernikahan Papa,” lanjut Akbar dengan berani. Lalu merasa menyesal menyinggung masalah tersebut di depan Hendra. “Akbar tetap nggak bisa menikahi Hesa.” Ia bersikeras. “Kali ini saja tolong Papa terima pilihan Akbar.”

Hendra menjalkan kursi roda menghadap jendela.

“Papa nggak bisa terima alasan kamu, Bar,” katanya pendek tanpa menoleh.

“Pa—”

“Kita bicarakan masalah pernikahan kamu beberapa tahun lagi. Kamu nggak perlu menikah dalam waktu dekat,” putus Hendra terkesan dingin.

Suatu keputusan yang membuat Akbar terjankit percikan emosi yang ia redam semenjak tadi.

“Akbar nggak bisa, Pa,” gumamnya seraya bangkit.



Awalnya Hendra hanya ingin menoleh. Namun, melihat betapa tajamnya sorot Akbar, membuat pria tersebut berbalik dan membalas anaknya dengan sama tajamnya.

"Akbar akan menikah dalam waktu dekat," ucapnya tanpa mengendurkan keseriusan. "Setelah berkas-berkas pernikahan lengkap dan wali nikah calon istri Akbar tiba, maka pernikahan Akbar bisa dilaksanakan kapan saja."

"Papa nggak akan mengizinkan kamu," tutur Hendra sama seriusnya. "Kamu boleh atur apa pun yang mau kamu. Tapi pernikahan kamu, nggak akan terjadi."

"Pa!" Ini kali pertama Akbar berseru kurang ajar di depan ayahnya. "Papa nggak bisa ngelakuin itu sama Akbar!"

"Kenapa tidak?" tantang Hendra tak takut. "Papa bisa berbuat apa saja selama hal itu menyangkut kebaikan kamu. Papa akan pastikan, kamu tidak akan bisa menikah dengan siapa pun selain pilihan Papa!"

Menyugar rambut frustrasi, Akbar menendang meja. Ia berbalik badan demi menenteramkan amarah yang mengamuk di dada. Namun, rasanya teramat sulit. Jadi, dengan napas sedikit memburu, ia pandang Hendra penuh kemarahan. "Akbar nggak akan menikahi siapa pun selain dia." Sengaja Akbar menekan kata terakhirnya. "Kali ini, Akbar akan melawan Papa."

Hendra terdiam cukup lama. Waktu tersebut ia gunakan demi memindai ekspresi Akbar yang tak pernah ia lihat. Sedikit penasaran mengapa Akbar ngotot ingin menikah. "Kamu memikul banyak tanggung jawab di pundakmu, Bar." Hendra mengingatkan. "Banyak orang menggantungkan perekonomian mereka sama kamu. Apa jadinya hidup mereka, kalau tahu kamu segegabah ini mengambil keputusan hanya karena perkara wanita?" Hendra berhasil mengintimidasi. "Perkebunan dan pabrik membutuhkan kamu yang fokus. Bukan kamu yang merengek hanya karena ingin menikah. Hidup kita tidak sesantai itu untuk mengabaikan harapan banyak orang demi kesenangan sesaat."



Dentam dalam dada Akbar langsung memukul-mukul tak keruan. Emosi yang tadi coba ia redam, terasa percuma ketika sengatan dari kalimat terakhir Hendra melukai egonya.

Setelah jungkir balik ia memenangkan perasaannya, Hendra dengan begitu enteng menyebutnya sebagai kesenangan sesaat.

“Papa nggak bisa melabelinya seperti itu,” ucap Akbar dingin. “Dia berharga, sama seperti kedudukan Papa di hidupku.”

Mendengkus samar, Hendra melemparkan tatapan meremah pada sang anak. “Kalau begitu, kenalkan dia pada Papa,” tuturnya teramat santai. “Biar Papa yang menilai. Kamu nggak bisa memutuskan menikah dengan terburu-buru seperti ini, Bar. Papa harus mengenal calon kamu terlebih dahulu.”

“Nggak bisa selama itu, Pa,” gelengnya frustrasi.

“Kenapa? Kamu nggak boleh nikah buru-buru. Masa depan perkebunan dan semua pekerja kita, ada di kamu. Papa ngga mau kamu salah pilih dan akhirnya mengacaukan—”

“Karena wanita yang ingin Akbar nikahi, sedang hamil, Pa.” Akbar menyela omongan ayahnya dengan cepat. “Sebentar lagi, Akbar akan menjadi seorang ayah. Akbar sama sekali nggak bisa mengkhianati mereka.”

Hendra tak langsung mengeluarkan tanggapan. Sebaliknya, pria tua itu tengah terperangah. “Apa?” responsnya kosong. “Kamu bilang apa, Bar?”

Ketidakpercayaan di wajah Hendra tampak jelas. Ayahnya itu terlihat terpukul sekali. “Maafin Akbar, Pa,” tunduknya malu. “Akbar sudah mengecewakan, Papa.” Ia tak lagi mampu mengangkat wajah. “Terlepas dari kehamilannya ini, Akbar memang menginginkannya menjadi istri Akbar, Pa.”

Hendra benar-benar terduduk lemas di atas kursi roda. Punggunya yang semula tegak, melengkung tak berdaya. Hilang sudah kemampuannya untuk mencerca. “Sepertinya, papa belum minum obat, Bar. Tolong, ambilkan obat Papa.”



Memijat keningnya yang benar-benar berdenyut, Akbar memelas begitu pandangnya menelisik wajah pucat Hendra. "Maafin, Akbar, Pa."

"Kamu nggak mungkin ngelakuin hal serendah itu," gumam Hendra pelan. "Anak Papa nggak akan tega bertindak amoral begitu," lanjutnya masih berupa gumaman.

"Papa, maafin Akbar." Akbar menunduk sedih. "Nyatanya, Akbar sama bejatnya dengan laki-laki itu, kan, Pa?" Kepedihan segera melingkupi dada Akbar karena teringat akan dirinya yang sesungguhnya. "Buah jatuh, memang nggak jauh dari pohonnya, Pa. Akbar tetap mewarisi sifat berengseknya."

"Nggak! Kamu nggak begitu!" bentak Hendra marah. "Kamu anak papa! Bukan anak dia!" tambah Hendra dengan napas tersengal. "Kamu nggak berengsek! Karena semua itu sifat dia!"

Mendatangi Hendra, Akbar berlutut dengan mata berkaca-kaca. "Pa," bisiknya sembari meraih kedua tangan Hendra untuk digenggam. "Iya, Pa. Akbar anak Papa." Lalu dengan pengakuan itu, Akbar mencium punggung tangan Hendra dengan derai air mata penuh kesyukuran.

Hendra mengangguk kaku. Air mukanya berubah sendu mendengar sengau dari suara Akbar. Seperti pertama kali ia membawa Akbar kecil ke sini. Sama seperti waktu itu, pikirnya dalam hati. Nyatanya ia memang menyayangi anak laki-laki yang telah ia besarkan dengan tangannya sendiri. Tak pernah sekali pun, ia mengingat Akbar sebagai anak angkatnya. "Kamu memang anak papa, Bar. Kamu cuma anak papa."

"Iya, Pa."

"Kalau begitu, bawa perempuan itu segera, Bar. Bawa dia ke sini."

Bertepatan dengan Hendra yang telah memberi titah pada Akbar, pintu ruang kerjanya terbuka. Lalu seruan dari Monik membuat Hendra yang semula sudah merasa tenang, langsung berubah panik.

"Taraaa ... kami udah di sini!" seru Monik tampak bahagia.

BAB 43

Keluar!



Wajah Monik begitu berseri-seri saat memandang Akbar dan suaminya secara bergantian. Sementara di sebelahnyanya, ada Aruna yang juga tidak terlalu peduli dengan ekspresi terkejut sepasang ayah dan anak beda darah itu. Secara mengejutkan, mereka melangkah ke dalam ruang kerja dengan langkah kaki yang teramat ringan.

"Mama?" Hendra bertanya bingung. Ia pandangi istrinya lekat. "Kenapa bisa di sini?"

Monik hanya tertawa kecil, ia gandeng Aruna bersamanya. Mereka melangkah dengan kepercayaan diri penuh. "Mama sama Bila tadi nguping loh, Pa," akunya tanpa tahu malu. "Nggak apa-apa, kan?" cengirnya tanpa merasa bersalah. Tatapannya kemudian beralih pada Akbar yang masih bersimpuh di hadapan Hendra. "Udah, Bar, berdiri kamu. Nggak ada yang nyamain kamu sama laki-laki berengsek itu, kok," katanya sebijak ibu peri.

Mendapat teguran itu, Akbar seketika bangkit. Namun, tak mampu mengatakan apa pun sebagai pembelaan. Karena ia sendiri masih terkejut dengan kedatangan Aruna beserta Monik yang tiba-tiba.

"Nah, gitu, dong. Mau jadi calon mantu nggak boleh ingat-ingat masa lalu," celoteh Monik. "Ingat, Bar, kamu hanya anak Papa Hendra. Kamu terlalu berharga untuk disebut berengsek kayak



laki-laki itu.” Monik menambahkan dengan gaya sok berwibawa. “Ya, walaupun faktanya, kamu udah menghamil seorang wanita. Tapi Mama percaya kok, pasti kamu digoda dia.”

Aruna spontan memutar bola mata. “Laki-laki berengsek siapa, sih, Ma?”

Monik langsung memandang anaknya dengan mata memelotot. “Masa kamu nggak tahu, sih, Bil?”

“Mana aku tahu. Kan laki-laki berengsek itu banyak.” Aruna menjawab seolah dirinya yang lebih pintar dari Monik. “Spongebob juga berengsek, karena dia gangguin Squidward mulu. Patrick juga berengsek karena dia bego nggak ketulungan. Banyakkan laki-laki berengsek, Ma?”

Monik memandang Aruna dengan sebal. “Nanti kamu tanya sama Akbar aja, deh,” sahut Monik malas menjelaskan. Kembali tatapannya bermuara pada Hendra, sebelum ia lebarkan senyum memanggil laki-laki itu mendekat. “Pa, sini, aku udah bawa apa yang kamu minta sama Akbar.”

Kening Hendra tentu saja langsung berlipat. “Ma, kamu sama Bila bisa keluar dulu nggak? Masih banyak hal yang harus aku bahas sama Akbar.”

“Nggak bisalah, Pa,” jawab Monik begitu riangnya. “Sini kita duduk dulu, biar bisa jelas persoalannya.” Lalu ia tarik Aruna menuju satu set sofa berwarna hitam yang tersedia di ruang kerja Hendra. “Bawa Papa ke mari, Bar!” Monik menitahkan. “Kita kelarin masalah ini. Biar ketahuan *endingnya* mau kita bawa ke mana merekanya.”

Akbar lantas mengganggu. Ia berjalan ke belakang kursi roda Hendra dan mendorongnya dekat dengan Aruna dan Minik. Barulah, ketika mereka telah berkumpul, Akbar menggeser sedikit kursi ke sisi kiri untuk menempatkan Hendra tepat di antara mereka.

“Udah ngumpul semua.” Monik berseru memangkas kekakuan.



“Sebenarnya ada apa, Ma?” Hendra bertanya tak sabar. “Jangan bilang kamu udah tahu Akbar telah menghamili seseorang?” tuntutan Hendra tak suka. “Aku nggak suka, ya, kalian main rahasia-rahasia gini?”

Melihat tampang suaminya yang sudah benar-benar tak bersahabat, Monik pun hanya mampu menghela.

“Akbar udah bilang, kan, kalau dia menghamili seseorang, Pa?” Mulai Monik dengan lembut. “Mama sekarang bertindak bukan sebagai istri Papa.”

“Maksudnya gimana, ya?” tanyanya bingung. Monik adalah istrinya. Mengapa pula kali bertindak sebagai bukan istrinya?

“Biar Akbar yang jelaskan, Ma.” Akbar tak bisa diam saja dan membiarkan Monik yang menjelaskan segalanya. “Ini kesalahan Akbar. Biar Akbar yang selesaikan.”

Monik mengibaskan tangan tak setuju. “Sewaktu kalian memutuskan membuat anak, saat itulah masalah ini bukan lagi milik kalian. Sudah menjadi ranah orang tua untuk menyelesaikan. Jadi, kamu diam aja.”

Monik menarik napas. “Mama bertindak sebagai walinya Bila, Pa.” Monik mengupayakan agar mimik mukanya terlihat serius. Ia pandangi Hendra saksama. Sebenarnya ia tak tega mengatakannya. Namun, Aruna adalah anaknya. Mau jadi apa anaknya jika tak kunjung menikah sementara kehamilannya akan terus berkembang. “Papa harus memaafkan Akbar dan Bila.”

“Kenapa harus memaafkan Bila juga? Bila nggak ada salah sama papa.” Hendra melirik anak tirinya penuh perhitungan.

Aruna langsung menunduk. Rasanya kini urat malu di tubuhnya telah kembali lagi. Hingga ia tak mampu membalas tatapan Hendra seperti biasa.

“Papa keliru. Bila sama bersalahnya seperti Akbar,” tutur Monik lembut. Ia pandangi wajah anak dan calon menantunya bergantian, sebelum fokusnya beralih pada Hendra. “Karena saat ini, Bila sedang mengandung bayi Akbar.”





Mendengar itu, Hendra memelotot sembari memegang dada demi meminimalisir keterkejutan. Namun, rasanya sia-sia. Ia tetap saja terkejut.

“A—apa, Ma?”

Monik meringis gemas. Ia ingin berteriak biar Hendra paham, tetapi hati nuraninya masih ada. “Bila hamil, Pa,” bisiknya. “Dan itu adalah anaknya Akbar.” Monik mempertegas ucapannya.

Kepalanya menggeleng pelan, sementara pendar dari kedua bola matanya tak lagi fokus. “Akbar menghamili kekasihnya,” bisiknya merana.

Monik menghela napas. “Wanita yang dihamili Akbar itu Bila.” Ia tak lagi butuh basa-basi. “Akbar harus tanggung jawab terhadap kehamilan Bila. Makanya, Bila aku ajak ke sini. Dia udah berhenti dari kerjaannya.”

Akbar memejamkan mata penuh sesal. Belum bisa ia membalas budi atas kebaikan Hendra, kini ia gores pula dengan aib. Parahnya, dengan seseorang yang seharusnya ia anggap adik. Segera geser posisi duduknya menjadi di tepi sofa. Ia genggam tangan keriput sang ayah yang tak lagi memiliki tenaga. “Maafin Akbar, Pa,” ucapnya merana. “Akbar bersalah. Akbar benar-benar bajingan, Pa. Akbar menodai Bila.”

Hendra tak sanggup mendengar. Ia tulikan telinganya enggan memercayai. Menarik tangan dari genggamannya Akbar, Hendra bernapas teramat berat saat memandang Akbar dan Aruna secara bergantian. “Bila.” Ia panggil Aruna lembut. “Dada Papa rasanya sesak, besok antar Papa ke dokter, ya?” Ia ingin mengalihkan kebenaran. “Sepertinya Papa nggak cocok sama obat yang kemarin diresepkan sama dokter. Papa mau komplain.”

Mendengar perkataan Hendra, membuat Aruna teriris perih. Ia bangkit dari duduknya yang tak nyaman. Lalu berlutut di hadapan Hendra seperti yang sebelumnya Akbar lakukan. Tangan Hendra yang semula berada dalam pangkuan pria itu pun, ia tarik. Kemudian menggenggamnya sembari mengutarakan penyesalan yang teramat mendalam.



Sungguh Aruna tak pernah mengira bahwa membuat orang lain kecewa akan menyedihkan ini.

“Maafin, Bila, Pa. Bila nggak bermaksud bikin papa kecewa.” Sengau suara Aruna mengalun. Inilah pertama kali ia menangis, setelah Akbar berjanji untuk terus berada di sisinya tempo hari. “Bila anak yang nggak tahu diri dengan bikin malu Papa kayak gini.”

Hendra tak dapat berkata apa-apa lagi. Lemas sudah merajai segala sendi tubuhnya. Membuatnya merasa kian lumpuh. Tak pernah ia harap sebelumnya bahwa situasi seperti ini akan menimpahnya. Ia membesarkan Akbar dan Aruna tanpa membedakan mereka. Menganggap keduanya sebagai anak kandung sendiri. Amarah serta kesedihan akibat tindakan amoral yang dibuat keduanya, benar-benar membuat Hendra tak bisa berpikir.

“Bila itu anak Papa,” gumam Hendra dengan pandangan kosong. “Bila sama Bang Akbar bersaudara. Kenapa harus begini?” ratapnya nelangsa.

“Bila sama Bang Akbar nggak pernah jadi saudara, Pa” Aruna mencoba menyadarkan Hendra dengan pelan. “Kami berdua hanya orang asing yang berpotensi jatuh cinta. Kebetulan saja, kami berada dalam satu atap yang sama.”

Hendra memelotot garang. Napasnya memburu setelah mencerna perkataan Aruna. Ia tak menerimanya. “Setelah bertahun-tahun, kalian menganggap rumahku sebagai tempat kalian bertemu jodoh?!” bentaknya tak terima. Kemudian entah mendapat kekuatan dari mana, ia mengempaskan tangan Aruna yang tadi menggenggamnya. “Pergi kalian semua!! Pergi!!”

Aruna hampir terjungkal saking terkejutnya dengan jeritan Hendra. Matanya segera membola, tetapi hal itu tak bertahan lama. Sebab detik selanjutnya, mereka harus dibuat terpana ketika Hendra mendorong Aruna sekuat tenaga.

“Papa!” jerit Monik dan Akbar bersamaan begitu Aruna terjungkal dengan pantat menghantam lantai.





Nda Quilla

“Keluar kalian dari sini!” Hendra berseru kembali. “Keluar kalian!!”

Sebab Hendra telah menyadari, memberi susu pada mereka tak berarti ia pun mendapatkan yang demikian. Karena ternyata yang disuguhkan keduanya saat dewasa adalah secangkir kopi berisi racun mematikan.

Labari Book



BAB 44

Mengenal Asal Muasal Danau Toba



Setelah pengusiran yang dilakukan Hendra, Monik, Aruna, dan Akbar berkumpul di halaman belakang dengan ditemani sepiring rujak ulek pesanan Monik. Aruna sama sekali tak memiliki keinginan ngidam yang macam-macam. Justru permintaan makanan yang aneh-aneh itu, Monik yang menginginkannya.

Mungkin, karena zaman sudah jauh sekali berkembang, hingga ritual ngidam untuk ibu hamil bisa menyerang siapa saja dalam pertalian keluarga. Sebab biasanya, jika sang ibu tak merasakan ngidam, maka sebagai gantinya ayah si bayilah yang akan merasakannya. Namun, bayi Aruna sangat modern, hingga mampu membuat Monik, didera penyakit ngidam yang merepotkan.

“Perut kamu nggak ada yang sakit, kan, Bil?” Monik masih belum yakin. Mengingat betapa kerasnya tadi Aruna terduduk di lantai, Monik merasa khawatir.

“Udah aku bilang, anakku kuat kalau ada papanya,” ucap Aruna dengan senyum malu-malu. “Lagian, tadi udah dielus Akbar, kok, perutnya. Nggak bakal rewel.”

“Syukurlah kalau gitu.” Monik tak jadi mengomentari sikap cantik anaknya itu. Biarkan sajalah.



“Maksud Papa tadi gimana, ya, Ma?” Aruna bertanya sambil mengupas kulit jeruk. Walau baru saja bersedu sedan bersama Hendra tadi, tampaknya Aruna sudah melupakan perasaan sedihnya itu. “Kita disuruh keluar dari ruang kerjanya, doing, atau disuruh minggat dari rumah ini sama dia?”

Aruna sudah mengikat rambutnya tinggi. Tiba-tiba saja ia merasa gerah dan menginginkan angin membelai tengkuk serta lehernya. Karena kalau mengharapkan Akbar yang melakukan pembelaian itu, Aruna yakin dirinya akan lupa daratan lagi.

“Mumpung aku belum bongkar koper. Jadi kalau beneran angkat kaki dari sini, gampang.” Lagi, Aruna menambahkan pertanyaannya terhadap pengusiran Hendra yang menurutnya ambigu. “Bar, kalau Papa beneran ngusir kita, kamu udah punya bayangan, nggak, kita bakal tinggal di mana? Kalau nggak salah, kamu pernah beli rumah di Siantar, kan? Kita ke sana aja. Aku nggak apa-apa kok ikut sama kamu ke mana aja. Aku orangnya nggak rewel kok,” matanya berbinar penuh harap.

Monik mendengarkan. “Yang namanya nggak rewel, kalau si Akbar ajak hidup di kolong jembatan,” cibirnya merasa tak habis pikir bagaimana bisa ia memiliki anak gadis yang tak tahu malu seperti itu. “Kalau ikut Akbar ke Pematang Siantar, namanya nggak tahu diri.”

“Aku lagi hamil, Ma, nggak boleh tinggal di bawah jembatan. Masuk angin nggak bagus buat kandungan.” Aruna membela diri.

Akbar meringis. Tempat duduknya sangat tidak strategis. Alih-alih berada di pinggir, kedua wanita beda generasi itu, menempatkannya di posisi sentral. Jadi, ia tak bisa melarikan diri tanpa melewati dua wanita tersebut. Aruna yang hari ini tampak begitu manis berada di sisi kanannya, sementara Monik bertampang judes ada di sisi satunya.

Akbar memandang Monik sebentar, sebelum beralih membalas tatapan Aruna. “Sebenarnya, nggak ada yang namanya hidup susah. Hanya saja, gimana cara kita mensyukurinya.” Akbar melempar senyum tulus. “Enggak ada laki-laki yang bercita-cita





menyusahkan pasangannya. Kalaupun ada yang hidup dalam kondisi memprihatinkan, bukan berarti mereka salah jalan. Hanya saja, terkadang ujian datang di saat mereka lupa caranya bersiap-siap.”

Mendengar kalimat yang sangat dewasa dari Akbar, Aruna langsung tersipu-sipu. Pipinya merona, seperti baru saja mendengar Akbar merayunya. “Kamu dewasa banget, sih, Bar?” puji Aruna dengan pendaran bola mata yang terfokus pada Akbar. “Aura kebapakan kamu udah terpancar.” Lagi ia mengucapkan pujian tulus. “Nanti, bimbing aku, ya, biar pantas mendampingi kamu.”

Monik memperlihatkan ekspresi ingin muntah, tetapi Aruna tak mau ambil pusing. Sementara Akbar malah tersenyum canggung. Aruna tak mempermasalahkan, ia tetap setia memandang wajah Akbar. Seolah-olah, Akbar merupakan reinkarnasi Adolf Hitler dengan sisi romantis yang sarat akan magis.

Labari Book

“Aku pernah dengar, kalau jodoh itu adalah cerminan diri. Tapi, kalau ngelihat kamu gini, aku merasa kalau jodoh itu pelengkap yang hakiki.” Wajah Aruna berseri-seri ketika mengungkapkannya. “Ibarat janji, kamu merupakan wujud nyata yang menjadi bukti. Sementara aku adalah penagih yang nggak bisa bikin kamu berhenti untuk terus menepati.” Lalu Aruna tertawa sendiri sambil menyembunyikan wajah di balik kedua telapak tangannya. “Aku malu ngomong begini sama kamu, Bar.”

Monik langsung memijat kening, merasa pening melihat kelakuan anaknya yang benar-benar ajaib. “Bar, kamu yakin nggak, sebelum khilaf nyentuh Bila, kamu nggak minum atau makan sesuatu yang mencurigakan gitu?”

Aruna yang masih terkekeh, langsung berhenti. Ia tatap ibunya dengan mata menyipit. “Apa maksud Mama ngomong gitu?” Ia menyahut sewot. “Mama meragukan perasaan tulus Akbar buat aku?”



"Bukannya meragukan, cuma nggak yakin aja." Monik memilih berterus terang. "Mama takut, kalau tiba-tiba di masa depan, Akbar sadar terus ngerasa terperdaya sama kamu," celetuknya setengah meringis. "Terus kamu diceraikan sama Akbar di saat anak kalian udah empat."

Mendengar perdebatan antara Aruna dan ibunya, membuat Akbar terserang kebingungan. Niat hati berada di halaman belakang untuk menenangkan diri meratapi rasa bersalah pada Hendra, kenyataannya jangankan mengurut segala kesalahannya. Ia justru harus dihadapkan pada situasi yang tak ia pahami. Melihat Aruna dan ibunya bersilat lidah begini, membuat Akbar bertanya-tanya, tak adakah di antara mereka berdua yang mencemaskan Hendra? Atau paling tidak, apakah Aruna tidak bersedih terhadap nasib yang sudah menimpahnya?

Memahami cara Monik menyelesaikan masalah, Akbar tak seharusnya merasa aneh begitu melihat Aruna tenang-tenang saja dengan kondisinya yang seperti ini. Bagi Monik, masalah tak lebih dari fase hidup yang memang harus kita lewati. Hal itu juga yang Monik terapkan, ketika wanita setengah abad itu meninggalkan Hendra demi merawat mantan suaminya yang tengah sakit. Saat kembali ke Labuhan Batu, Akbar sangat ingat apa yang dikatakan Monik saat ia menegur wanita itu.

"Mama ke Bandung itu dalam misi kemanusiaan loh, Bar," kata Monik hari itu. "Walau bagaimana pun juga, Sofyan papanya Bila. Nanti kalau papanya kenapa-kenapa dan nggak mau jadi wali nikahnya Bila pas dia nikah, gimana coba? Kan pernikahannya jadi nggak sah."

Setelah itu, Akbar berhenti berkomentar.

"Oh, ya," Aruna kembali buka suara, "tadi siapa, sih, yang kalian bilang laki-laki berengsek itu?" Aruna membuat tanda kutip dengan jarinya. "Kok kelihatannya, cuma aku yang nggak tahu."

Akbar menegang mendengar pertanyaan tersebut. Otaknya yang tadi berkelana ke mana-mana, mendadak membatu dan



lidahnya kelu. Ia melirik Aruna ragu, tetapi sialannya wanita itu justru membalas tatapannya dengan pendaran menggebu.

Mengalihkan perhatian pada Monik demi meminta bantuan, Akbar merasa terkianati begitu Monik justru pura-pura tak melihatnya. Lantas calon nenek itu pun mengeluarkan celetukan yang sangat menyudutkan.

“Kamu tanya Akbar, deh.” Monik menyahuti santai. “Bukan tanggung jawab Mama ngedongengin asal mula terjadinya *Danau Toba* sama kamu, Bil.” Monik sengaja melirik Akbar, lantas tertawa kecil sebelum memindahkan tangannya pada pundak pria tersebut. “Sebagai calon menantu Nani Monika Hadi, Mama serahkan semuanya sama kamu, Bar,” kekehnya seraya bangkit. “Udah ah, Mama mau tidur siang dulu. Perubahan udara dari Jakarta ke Labuhan Batu bisa buat kulit wajah Mama stres kalau nggak banyak-banyak istirahat.”

Tanpa peduli sama sekali, Monik melenggang pergi. Meninggalkan Aruna yang kesenangan karena akhirnya bisa berduaan dengan Akbar. Sementara Akbar harus kebingungan menceritakan asal usulnya.

“Jadi, siapakah gerangan orang itu, wahai penunggu Danau Toba?” Lengkap dengan kedipan-kedipan manja, Aruna menggeser posisi duduknya agar bisa menatap Akbar leluasa.

Orang itu adalah ayah kandung Akbar.

Pria berengsek tersebutlah yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kehidupan Akbar dan ibunya. Namun, laki-laki itu adalah bajingan berdompet tebal yang terlalu menganggarkan kekayaan orangtuanya untuk mendapatkan apa yang ia mau.

Sialannya, pria itu merupakan adik bungsu Hendra.

Hendra menarik napas panjang. Dadanya masih terasa sesak, tetapi apa yang bisa ia lakukan untuk mengubah semua itu? Andai ia bisa meminta, akan ia hapus asal usul Akbar yang





sebenarnya. Lalu mengatakan pada dunia bahwa Akbar adalah anak kandungnya.

Anaknya tidak akan berbuat sesuatu yang berpotensi membuatnya kecewa. Hendra sangat memahami hal tersebut.

Lalu bagaimana pula dengan apa yang ia dengar beberapa saat lalu? Sanggupkah ia memercayainya?

Akbar yang ia besarkan dengan segenap kasih sayang yang ia miliki tidak akan pernah berbuat hal yang demikian. Apalagi dengan ... Bila?

"Akbar sama Bila adalah kakak beradik," gumamnya meyakinkan diri. "Akbar akan terus menjaga Bila." Lagi ia bermonolog. "Yang aku dengar tadi pasti pemberontakan kecil darinya."

Benar. Seperti itu memang terdengar sangat masuk akal.

"Akbar hanya marah karena kujodohkan," lanjut Hendra sembari menerawang. "Akbar nggak akan menuruni sifat si berengsek itu," geramnya menggertakkan gigi.

BAB 45

Sketsa Lusu



“Jadi, sebenarnya kamu keponakannya Papa Hendra?”

Anggukan kepala Akbar membuat Aruna kembali terpekik untuk kesekian kali semenjak Akbar mulai bercerita.

“Kamu udah tahu ini dari lama, Bar?” Kali ini Akbar tidak mengangguk. “Sekarang papa kamu di mana?”

“Penjara,” gumam Akbar masih dengan pandangan lurus ke depan. “Dia divonis penjara seumur hidup karena disebut-sebut sebagai salah satu dari otak penyelundupan sabu seberat 20 kilogram di Pelabuhan Belawan beberapa tahun yang lalu. Tapi, sebelum itu pun dia memang sudah menjadi kriminal dengan bolak-balik masuk penjara. Masalahnya juga nggak jauh dari narkoba.”

Mata Aruna melebar tak percaya. “Papa kamu jadi pengedar?”

“Sekaligus pemakai.” Akbar tersenyum tipis. “Om Rusdi,” Akbar menarik napas panjang, “maksudnya Papa kandungku, sudah jadi pecandu narkoba sejak kuliah.” Akbar tak sengaja mendengarnya dari Monik yang sedang melakukan panggilan telepon dengan adik perempuan Hendra yang tinggal di Malaysia. “Papaku memperkosa Mama yang waktu itu masih berusia 16 tahun.” Akbar menceritakan apa yang sudah ia tahu mengenai orangtuanya selama ini kepada Aruna. “Papa Rusdi kuliah di



Padang, sementara Mama adalah orang Pekan Baru. Mama datang ke Padang untuk bekerja di kantin Universitas tempat Papaku kuliah. Mama masih muda, polos, juga gadis desa yang tidak tamat sekolah, Papa mudah saja menjebaknya.”

Sumpah mati, Aruna hanya fakta bahwa Hendra mengadopsi Akbar di usia empat tahun. Tepatnya, dua tahun sebelum Hendra bercerai dengan istri pertamanya. Lalu pada saat itu, Hendra dikenal sebagai duda kaya yang tidak bisa memiliki anak.

Hal itulah, yang membuat Monik melancarkan *sepik-sepik* iblis, ketika setelah sekian tahun lamanya, tak terdengar kabar bahwa Hendra pernah menikah lagi.

“Terus setelah diperkosa, Mama kamu hamil?”

Akbar mengangguk sekilas. “Tapi, kakek dan nenek nggak menyukai itu,” desah Akbar kasar. “Pertimbangannya, karena Papa masih kuliah. Sedangkan Mama, bukan berasal dari keluarga berada. Kakek dan nenek memberi uang pada Mama untuk aborsi, tapi Mama nggak melakukannya.” Pandangan Akbar berubah sendu. “Mama memang menerima uang kakek, tapi beliau memilih pulang ke kampung halamannya dan melahirkan aku di sana.”

Biasanya, Aruna hanya akan menangis jika mendengar Dispatch mengeluarkan *statement* mengenai idola-idola Koreanya yang berkencan. Selebihnya, Aruna suka menggunakan air mata buaya untuk menarik simpati, apalagi jika ia sudah kena omel bosnya di kantor dulu. Namun, mendengar cerita Akbar, hatinya merasa perih.

“Terus, kenapa kamu bisa di panti asuhan?” tanya Aruna dengan suara sengau. Ia tidak ingin membuat Akbar merasa bahwa ia mengasihaniya.

“Setelah melahirkan aku, Mama meninggal,” bisik Akbar merana. “Mungkin karena masih terlalu muda untuk melahirkan, atau bisa juga karena stres. Beliau meninggal setelah mengalami pendarahan hebat.



“Namanya Rani.” Akbar tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Seolah di ujung tatapannya, ia dapat melihat Rani yang berusia 16 tahun sedang menggendongnya dengan raut lelah setelah melahirkan dirinya. “Dia anak pertama dari lima orang bersaudara.” Pandangan Akbar masih menerawang. Namun, senyum tak surut dari wajahnya. “Aku cuma pengen tahu, gimana perasaannya setelah ngelahirin aku.” Akbar berkata jujur. Sungguh, ia ingin mengetahui perasaan ibunya kala itu. “Apa dia bahagia? Atau justru benci karena kehadiranku hanya membuatnya menderita.”

Aruna mengelus pelan bahu Akbar. Ia sabarkan pria itu, walau ia tak yakin dengan apa yang ia lakukan. “Dia pasti sayang kamu, Bar.”

Akbar melepaskan tawa, kemudian merapatkan bibirnya menahan gemetar. “Keadiranku menghancurkan masa depannya, Run. Dia seharusnya bisa bekerja, lalu bertemu jodohnya dan menikah dengan orang yang dia cinta.”

“Aku nggak tahu harus ngomong apa. Tapi, sewaktu aku tahu kalau lagi hamil, rasa ingin melenyapkan bayi di perutku, sama besar dengan rasa ingin membesarkannya. Terus, menjadikannya sebagai seseorang yang paling berharga buat aku.”

Menyentuh pipi Aruna, Akbar mendaratkan satu kecupan lembut di sana. “Makasih,” bisiknya tulus. “Sewaktu aku kecil, aku cuma tahu kalau Om Rusdi adik Papa. Aku sama sekali nggak menduga bahwa tiap tatapan yang dia kasih ke aku adalah tatapan malu orangtua kepada anaknya. Aku selalu berdoa pengen ketemu orangtua kandungku waktu kecil dan nggak pernah nyangka kalau beliau berada sedekat itu sama aku.”

Aruna tidak kuat lagi, ia segera memeluk Akbar. “Tapi sekarang kamu udah tahu, kan? Kamu udah peluk Papa kamu?”

Dalam dekapan Aruna, Akbar menggeleng. “Dia nggak pernah menampakkan diri lagi setelah umurku sepuluh tahun,” gumam Akbar mengingat. “Andai waktu itu dia bilang kalau dia Papaku, aku pasti bakalan menahan dia untuk pergi.” Yang Akbar





ingat, Rusdi dan Hendra sedang bertengkar hebat di ruang tamu. Sementara Akbar, baru saja pulang sekolah dan tak berani masuk. "Aku pikir, aku cuma anak angkat biasa. Aku nggak pernah membayangkan, kalau Papa Hendra datang ke Pekan Baru karena tahu bahwa aku adalah keponakannya."

Keluarga Hendra, menyimpan begitu rapat masalah ini. Mungkin mereka mengira, Akbar akan membenci Rusdi dan menjadi pembangkang.

Padahal jika saja mereka jujur, Akbar tak masalah memiliki seorang ayah kriminal. Mungkin ia akan terluka mendengar riwayat kelahirannya, tetapi setelah itu ia pasti akan mencoba memahaminya. Lalu berdamai dengan sang ayah dan akan mengajak laki-laki itu menziarahi makam ibunya. Kemudian bertemu kakek dan neneknya dari pihak ibu. Akbar juga ingin mengenal mereka.

Akbar mengetahui kenyataan yang disembunyikan keluarga ini dari Monik. Itu pun secara tak sengaja. Setelah itu, Akbar tak sungkan bertanya pada ibu tirinya itu. Namun, bertanya pada Monik tidaklah murah, karena calon mertuanya tersebut selalu mematok harga untuk setiap detailnya.

Bagi Akbar tak masalah. Karena di luar perkebunan, ia juga memiliki usaha lain di bidang peternakan. Bekerja sama dengan beberapa temannya, Akbar memiliki lebih dari seratus ekor sapi dan sukses membudibayakan ikan. Sampai menjadi pemasok untuk beberapa rumah makan maupun restoran di sekitaran Rantau Parapat sampai Labuhan Batu Selatan.

"Aku nggak apa-apa kalau punya ayah berengsek, Run," bisik Akbar pedih. "Aku nggak masalah terlahir dari hubungan luar nikah. Sekalipun mereka bilang aku anak haram. Yang aku sesalkan, kenapa mereka nggak pernah bilang. Kenapa mereka diam aja."

Air mata Aruna mengalir deras. Sebelumnya, yang ia pikirkan hanya Hatchi si lebah kecil itulah yang memiliki kisah hidup paling menyedihkan. Namun, ia sadar bahwa perjalanan





hidup Akbar yang tampak sesempurna Lee Young Jun, ternyata jauh lebih menyedihkan dari yang ia perkirakan sebelumnya.

“Mungkin, mereka pengin kamu tumbuh tanpa adanya dendam untuk siapa pun, Bar.” Aruna mencoba menjelaskan sebisanya. “Mungkin, kalau kamu tahu dari dulu, kamu nggak akan bisa setegar sekarang. Kamu pasti bakal hidup dalam perandaian. Andai mamaku masih hidup. Andai papaku bertanggung jawab atas kami. Dan semua perandaian itu, cuma akan melukai kamu, Bar.”

Akbar pasti akan menyalahkan kakek neneknya. Akbar akan menyalahkan ayah kandungnya. Setelah itu Akbar pasti menyalahkan semua orang. “Yang aku pikirkan waktu kali pertama tahu kamu hamil, karma itu berlaku. Bayangan kamu akan meninggalkan aku seperti Mama, langsung berkelebat di kepalaku, Run. Aku ketakutan. Aku ngerasa nggak ada bedanya sama Papaku. Aku takut kalau kamu ninggalin aku kayak Mama. Aku ketakutan.”

Andai berada dalam situasi normal, Aruna pasti langsung tersipu-sipu. Namun kini, situasinya sedang tak memungkinkan untuk memikirkan itu.

Pantas saja, Akbar terlihat sepucat mayat saat Aruna mengalami pendarahan. Aruna tidak paham bahwa ternyata Akbar memiliki ketakutan yang semengerikan itu. “Maafin aku,” bisiknya penuh sesal.

Akbar mengangguk kaku, ia balas pelukan Aruna sebagai penguat untuk dirinya sendiri. “Aku akan bertanggung jawab, Run. Aku nggak akan buat kamu menghadapi semua ini seorang diri.” Akbar menggertakkan gigi. “Maafin aku yang udah hancurin masa depan kamu, Run.”

Akhirnya Aruna pun tahu, mengapa Akbar sampai berada di panti asuhan. Ketidadaan biaya dari pihak keluarga ibunya, membuat kakek dan nenek Akbar yang hidup susah itu harus merelakan cucu mereka dirawat di panti. Sambil berusaha menghubungi Rusdi, kakek dan nenek Akbar berharap agar cucu pertama mereka bisa hidup layak.





Hingga suatu hari, surat yang mereka alamatkan ke kampus Rusdi, membawa Hendra ke sebuah panti asuhan di daerah Pekan Baru, tempat Akbar dititipkan. Ada seorang staf di kampus yang mengenal keluarga Rusdi. Lalu mengirimkan semua surat itu ke alamat Hendra.

Hendra segera jatuh hati pada anak laki-laki berusia empat tahun dengan tubuh kurus yang menatapnya tanpa kedip. Seolah mengerti bahwa Hendra adalah keluarganya, Akbar kecil melambaikan tangan. Ketika Hendra datang dan berlutut di depannya, anak kecil itu berbisik dengan terbata padanya. Sebuah bisikan yang membuat Hendra merasa sedang dijatuhi hukuman mati.

"A—nak *ha—lam*." Akbar menunjuk dirinya sendiri. "*Mele—ka, biyang* gitu," adunya sambil menunjuk beberapa anak yang bermain sementara ia tidak diajak.

Hati Hendra hancur berkeping-keping. Ia dekup Akbar sembari mengucapkan ribuan permohonan maaf. Lalu berkata bahwa ia akan membawanya dari sana. Kemudian berjanji akan membahagiakan Akbar selamanya.

"Sewaktu aku berumur sepuluh tahun, sebelum Papa Rusdi menghilang dan tak pernah kembali, dia kasih aku satu sketsa lukisan wanita yang sedang duduk dengan ekspresi sedih di atas dandelion." Akbar mengingat hal itu dengan jelas. Setelah pertengkaran hebat dengan Hendra, tak berselang lama Rusdi keluar dengan tas besar dan kemarahan yang tampak nyata. Rusdi menatap Akbar lekat-lekat. Kemudian berdecih, sebelum membongkar isi tasnya dan mengambil selebar kertas yang sudah kumal dari dalamnya. "Aku tanya sama dia, siapa yang ada di lukisan itu. Dia bilang, itu Mama."

Aruna ingat betul, seperti itulah bentuk tato yang pernah ada di punggung Akbar.

"Waktu aku lihat bagaimana ekspresi Papa Rusdi saat itu, dia sangat menderit."



Karena ternyata, pria itu pun merasakan kehilangan serta penyesalan yang lebih dalam dari siapa pun.

Sebab katanya yang paling merana saat ditinggal cinta adalah dia yang terlambat menyadarinya.

Brakk

Akbar menjauh begitu pintu rumah terbuka kasar. Sambil menggenggam erat tali ranselnya, Akbar berniat bersembunyi dibalik pilar. Ia ketakutan setengah mati mendengar pertengkaran yang berbuntut dengan pecahnya beberapa barang di dalam. Jadi, sangat wajar jika ia merasa begitu terancam pada siapa pun yang akhirnya keluar dari sana.

Dan yang keluar dari sana ternyata adalah sosok yang kerap membuat Akbar merasa terancam. Dengan sorot mata yang begitu tajam, biasanya Om Rusdi suka sekali memandangnya jika ia sedang mengerjakan tugas sekolah di ruang tamu atau saat mereka sedang makan bersama.

Hari itu Akbar melihat banyak sekali kemarahan yang tampak meluap-luap dari ekspresi pamannya itu.

"Assalamualaikum, Om," sapa Akbar yang tak mungkin bersembunyi saat sudah tertangkap basah. Jadilah siswa kelas empat SD tersebut bersikap sok berani dengan menyapa pamannya yang terkenal sangat pemarah. "Om mau ke mana?"

Pria gondrong tersebut lantas melengos, ia decakkan lidah tak peduli. Membuat nyali Akbar kian ciut. Ia lalu menunduk sembari melirik takut-takut. "Om sama Papa berantem? Akbar dengar tadi."

Rusdi tak menggubrisnya. Sambil mengenakan jaket hitam yang semula hanya menggantung di pundak, pria itu melirik Akbar sekilas. "Masuk sana!" serunya dengan nada keras.



Akbar langsung mengangguk cepat. Ia tak berani bertanya apa-apa pada pamannya. Akbar hampir memegang daun pintu, saat tiba-tiba saja Rusdi memanggilnya.

“Bar?”

Kali ini, suara Rusdi tampak lebih manusiawi daripada sebelumnya. Namun, hal itu tak bisa membuat rasa takut Akbar menghilang begitu saja. Dengan terbata, ia menyahut, “Y—ya, Om?”

Rusdi tak langsung mengatakan apa keperluannya. Ia hanya menatap Akbar lama, sebelum membanting tas besar yang ia bawa ke tanah. “Sini!” perintahnya menyuruh Akbar mendekat.

“Kenapa, Om?” Akbar masih takut. Ia sudah sering mendengar Rusdi membentakinya, jadi ia tidak ingin mengulangnya lagi.

Membongkar isi tas, Rusdi menggerutu saat tak menemukan apa yang ia cari. Kemudian mengobrak-abrik baju yang semula telah tersusun di sana. Dan yang ia cari ternyata ada di bagian lipatan paling bawah. Setelah mendapatkan kertas yang lusuh itu, Rusdi tampak terdiam kaku. Helaan napas terdengar beberapa kali sebelum akhirnya ia bisa menguasai diri. “Nih!” Ia menyodorkan kertas tersebut pada Akbar.

Ragu-ragu, Akbar pun mengambilnya. “Apa ini, Om?” Rusdi tak menjawab. Ia biarkan Akbar membuka lipatan kertas itu. “Siapa ini, Om?”

Rusdi masih diam. Ia pandangi lekat-lekat wajah bocah berusia sepuluh tahun itu. Seperti sedang menyimpan tiap detiknya dalam memori, raut wajah Rusdi memberitahukan bahwa pria itu sedang mengalami sekelumit pergejolakan batin.

“Siapa ini, Om?”

Menarik napas panjang, Rusdi meraih tasnya dan menggenggamnya begitu erat. Sekali lagi ia pandangi Akbar penuh kesungguhan sebelum menghela dan membuang wajah ke arah lain. “Mama,” jawabnya serupa bisikan.

“Hah? Mama? Mamanya Akbar?”



Rusdi mendatangi Akbar dengan langkah cepat. Ia mengangkat tangannya ke udara, sedetik kemudian tampak ragu. "Itu Mama, Bar. Mama."

Setelah itu, Rusdi berbalik cepat dan meninggalkan Akbar begitu saja.

Andai saja ia memiliki keberanian, mungkin ia akan mengatakan begini,

"Itu Mama, Bar. Mama kamu. Orang yang paling papa rindukan. Maafkan papa, Bar. Maafkan papa."

Karena sesal yang paling mematikan adalah tak bisa menyampaikan rindu pada orang yang telah dipanggil Tuhan.

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book



BAB 46

Vaksin

Mematikan



Akbar mengendarai mobil dengan hati tak keruan. Beberapa jam lalu ia berusaha meyakinkan diri bahwa Hendra hanya membutuhkan waktu beberapa saat guna menenangkan diri sebelum memanggilnya lagi, Akbar harus dibuat kaget ketika mendengar berita yang disampaikan Wahyu—salah seorang karyawan perkebunan yang cukup dekat dengan mereka.

Sebenarnya, bukan berita duka yang dibawa Wahyu. Hanya saja, berita tersebut bagai sangkakala kematian begitu sampai di telinga Akbar.

Baiklah, mungkin ini terlalu hiperbola. Namun, tidak menurut Akbar. Ayahnya menghubungi Wahyu untuk meminta bantuan pada istrinya yang bekerja di salah satu agen perumahan cukup terkenal di daerah Labuhan Batu. Lalu, Akbar tak bisa menghentikan dirinya untuk mencerna secuil informasi itu dengan segera.

Kemudian firasatnya menarik satu kesimpulan yang membuatnya kontan tak bisa lagi bersikap tenang. Jadi, alih-alih pulang dengan beberapa persen beban yang telah berkurang di pundak, Akbar harus menerima kenyataan bahwa bebannya justru bertambah berkali-kali lipat. Sungguh Akbar merasa terguncang.



Karena sebelumnya, ia sudah berharap masih memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan Hendra terkait kesalahan yang dibuatnya sepuluhang dari pabrik. Akbar mengira saat ia pulang nanti, Hendra akan memberinya kesempatan lagi untuk menebus semua khilaf yang sudah ia buat. Sumpah, ia tak akan mengira Hendra bisa membuat keputusan seperti ini.

"Iya, Yu?"

Akbar menjawab telepon sambil melangkah menuju mobil. Hari ini, ia cukupkan saja pekerjaannya. *Toh*, sebenarnya ia ke sini pun tak sepenuhnya dengan niat bekerja. Ia hanya sedang berusaha menghibur diri. Kapasitas otaknya tak memungkinkannya untuk memikirkan banyak hal terkait pekerjaan setelah dibuat sakit kepala oleh apa yang ia perbuat sendiri. Masalah pribadinya sedang menuntut menjadi prioritas.

Mungkin terdengar tidak profesional, tetapi Akbar ingin sekali memberi pemakluman untuk dirinya sendiri. Paling tidak, untuk kali ini saja.

Labari Book

Ia tak bisa sesantai Aruna dan Monik yang mampu tidur siang untuk mengistirahatkan diri. Otaknya tidak sesederhana itu, hingga dapat meniadakan permasalahan barang sebentar saja. Untuk itulah, setelah memastikan Aruna beristirahat di kamar, Akbar memilih melajukan mobil guna mengangsurkan penat.

Kini, ia sedang menerima telepon dari salah seorang karyawan perkebunan. "Ada apa? Ada masalah di sana?"

"Oh, enggak, Bang!" seru Wahyu cepat. "Kebun sawit Abang aman, kok." Pria di seberang sana pun langsung cengengesan.

"Syukurlah kalau gitu," desah Akbar lega. "Terus? Kenapa, Yu? Enggak biasanya kamu telepon Abang kalau nggak ada masalah?"

Sambil menunggu jawaban sang penelepon, Akbar memperhatikan aktivitas para pekerjaanya yang tengah mengumpulkan padi, setelah dijemur di bawah sinar matahari dari pagi. Senja memang masih lama, tetapi gumpalan awan gelap sudah



tampak di langit. Mereka tak ingin mengambil risiko dengan membiarkan padi diguyur hujan.

“Abang mau tipe rumah yang kayak mana ini, Bang?”

Fokus Akbar yang sedang memperhatikan pekerjaanya langsung goyah. Keningnya berkerut dan seluruh atensinya kini berada pada sang lawan bicara. “Apa, Yu?” Akbar mendengarnya dengan jelas, tetapi ia tak mengerti maksudnya. “Kamu bilang apa tadi?”

“Soal rumah, Bang.”

“Iya, kenapa sama rumah?” Firasat Akbar mulai tak enak. Perutnya pun terasa melilit saat banyaknya hipotesis yang merajai kepalanya.

Tolong, jangan biarkan perkiraannya ini benar, gumamnya dalam hati.

“Abang mau dicarikan rumah yang kayak gimana?”

“Rumah?” Akbar bergumam sendiri. “Rumah buat siapa, Yu?” Otaknya telah membuat satu kesimpulan. Namun, ia takut memercayainya. Terdengar kekehan kecil dari Wahyu, tetapi Akbar tak ingin menggubrisnya. Hatinya sedang dilanda ketakutan. Namun, ia merasa perlu memastikan. “Wahyu, kamu mau mencari rumah untuk siapa?”

“Buat Abanglah.”

Firasat Akbar memang tepat. Namun, ia belum selesai. “Siapa yang nyuruh kamu cari rumah buat Abang, Yu?”

“Bos besarlah, Bang. Bapak bilang, Abang mau mandiri. Mau minta tolong istriku carikan rumah untuk Abang. Terserah katanya Abang mau di mana. Di Medan pun nggak apa-apa, Bang.”

Akbar langsung merasakan semangatnya menghilang detik itu juga.

Rasanya, tak masalah jika ia dicaci maki. Namun, ia jelas akan mati jika diusir begini.

Ya Tuhan, ayahnya memang sangat paham bagaimana membuat orang merasakan bagaimana neraka akibat didiamkan.



Akbar pulang ke rumah dengan hati berdebar tak keruan. Ia parkir mobil di depan teras. Dadanya sedang berdentam-dentam. Dan yang paling ia butuhkan adalah melihat seberapa serius Hendra mengusirnya. Hendra sama sekali tak mengatakan apa-apa pada mereka tadi. Mereka hanya diminta keluar, tetapi Akbar masih tak bisa memercayai bahwa keluar versi Hendra adalah meninggalkan rumah ini.

Kini ia baru paham bahwa terkadang pikiran receh Aruna ada benarnya juga. Seharusnya, mereka meminta kejelasan saat diminta keluar. Jadi, ia tak perlu merasa terkejut saat fakta yang tersaji di depan mata membuatnya nyaris merana.

"Papa di mana, Mbok?" Saat akan memasuki rumahnya, ia bertemu Mbok Darmi yang sedang menyapu halaman.

"Bapak lagi ngasih makan ikan," kata Mbok Darmi memberitahu.

Akbar mengangguk mengerti. "Mama sama Aruna di mana, Mbok?"

"Kalau ibu sama Non Runa katanya tadi mau nyari-nyari camilan. Perginya jalan kaki kok. Setelah ngobrol sama Bapak dan nggak ditanggapin, Ibu ngomel-ngomel terus pergi dengan Non Runa cari makanan."

Aruna dan Monik memang seharusnya tak perlu mendengar apa yang akan ia katakan pada Hendra nanti. Bukan apa-apa, mereka berdua suka sekali memainkan sebuah drama. Akbar takut saat mendengar Hendra mengusir mereka, Aruna dan Monik akan membuat drama mengerikan yang kemudian akan mereka sesali sampai mati.

Akbar melangkah tergesa. Kolam ikan berada di halaman belakang dekat selasar untuk para pekerja beristirahat. Sesampainya di halaman belakang, Akbar menghela panjang kala punggung Hendra tampak di matanya. Pria setengah baya itu sudah tak lagi memberi makan ikan, sebagai gantinya pria tersebut





melamun. Pandangannya tampak menerawang jauh, tetapi Akbar sangat yakin Hendra tahu keberadaannya di sini.

Ada satu set kursi kayu yang memang sengaja dibuat untuk bersantai di sini. Minus meja, kursi-kursi itu dibuat memanjang dan disusun nyaris mengelilingi kolam. Dulu, sewaktu Hendra masih sehat, mereka sering menghabiskan waktu di sini untuk mengobrol sembari menikmati alam.

“Sudah lumayan lama, ya, Pa, kita nggak duduk di sini.” Akbar memulai sembari menghidupkan kembali kenangan yang pernah mereka habiskan. Sambil melihat sekeliling rerumputan hijau yang selalu terpangkas rapi, biasanya Akbar mampu merasa tenang. Namun tidak dengan kali ini. “Papa mau Akbar ambilkan selimut? Anginnya dingin, Pa.”

“Nggak perlu.” Hendra membuka suara. Ia tatap anaknya sekilas, lalu kembali mengalihkan perhatian ke depan. “Ngomong aja kalau memang ada yang mau disampaikan.” Hendra sedang dalam kondisi tak baik sekarang. “Papa lagi nggak pengen bernostalgia. Kenangan yang ada nggak bisa nutupin kecewa yang udah telanjur kamu buat, Bar.”

Akbar kontan terdiam. Kepalanya menunduk saat rasa malu hinggap kembali pada jiwanya.

“Kamu tahu persis filosofi sebuah kertas, kan, Bar?” Hendra mendikte dingin. Tatapannya masih betah menatap mendung kelabu di atas langit sana. “Kertas yang sudah telanjur diremas, nggak akan pernah kembali ke bentuk semula tanpa meninggalkan bekas kusut di tiap sisinya.”

“Tapi kertas itu tetap bisa digunakan sekalipun kusut sudah menjadi bagiannya, Pa.”

“Benar. Tapi, Kertas itu tetap meninggalkan bekas.” Senyum Hendra tercetak miring. Lalu ia tatap Akbar lekat. Sejumput kesedihan tampak nyata di mata tuanya. “Papa sudah mencoba membolak-balik hati Papa untuk memaklumi semua ini, Bar. Entah kenapa, kecewa tetap saja bercokol di sana.”



Akbar mendesah panjang. Menyugar rambut frustrasi, ia menutup mata dengan kedua telapak tangan. Akbar sudah menemui kebuntuhannya kini. "Tapi, apa harus terusir dari rumah, Pa?" tanyanya merana. "Apa Akbar nggak bisa tetap di sini aja? Sebenci itu Papa sama Akbar?"

"Ini bukan karena benci, Bar." Hendra mengoreksi. "Papa lagi mencoba mencari jalan untuk berdamai sama kecewanya Papa ke kamu. Makanya, lebih baik kita hidup terpisah."

Akbra tak bisa menerimanya. Hatinya langsung resah. "Pa, Akbar bakal usaha terus biar Papa maafin Akbar—"

"Udah cukup, kok, usaha yang kamu lakukan, Bar," sela Hendra yang sudah mengetahui maksud sang putra. "Kalau kamu ingat apa yang Papa sampaikan dulu, pasti semua ini nggak bakal terjadi." Tarikan napasnya sarat akan makna. Ia palingkan lagi wajahnya dari Akbar. "Papa udah kasih kamu peringatan, kan, Bar? Bila itu adik kamu."

"Tapi kami nggak benar-benar saudara, Pa. Nggak ada ikatan darah apa pun di antara kami. Bahkan di mata hukum dan agama pun, nggak ada larangan untuk kami." Akbar pun sama ngototnya dengan Hendra. "Yang mengikat kami hanyalah selembarnya keluarga, Pa. Selebihnya kami diperbolehkan menikah. Kami nggak benar-benar saudara tiri, Pa."

Hendra langsung menatap Akbar, matanya segera menyiratkan luka. Kepalanya menggeleng pelan. "Oh, jadi sekarang kamu mau bilang, kalau kamu bukan anak Papa gitu, Bar?" Suaranya serupa dengan bisikkan, tetapi penuh tudingan. "Kamu menganggap Papa sebagai orang lain, Bar?"

Akbar menghela panjang. "Bukan gitu maksud Akbar, Pa."

"Lantas apa?" Hendra benar-benar tersinggung. Wajahnya langsung berubah merah, sementara sorot matanya tak lagi ramah. "Akhirnya kamu juga mau bilang kalau Papa bukanlah ayah kandung kamu gitu?"

Akbar tak langsung menyanggahnya. Ia biarkan Hendra selesai menumpahkan emosi. Ia diam dan menyimak. Sebab





katanya, biarkan saja orang yang terluka itu menyampaikan sakitnya. Biarkan mereka menangisi perihnya. Namun setelah itu, jangan lupa balut luka mereka. Bantu mereka menjernihkan warna, karena tak selamanya amarah itu bersalah. Pelan-pelan, ajarkan lagi pada mereka bagaimana caranya tertawa.

Dan Akbar tengah mengupayakannya.

“Kamu tahu alasan kenapa Papa ngotot pengen kamu nikah sama Hesa, Bar?”

Hendra memiliki pengendalian diri yang sama seperti Akbar. Mereka tak bisa mempermalukan diri sendiri dengan mempertontonkan luapan emosi akibat kegagalan mengendalikan amarah. Sebab keduanya tahu betul, emosi dan amarah hanyalah bersifat sesaat. Dan saat semua itu mereda, hanya penyesalan yang tersisa. Makanya, mereka begitu mahir menekan ego.

“Karena kadang-kadang, cinta itu menyesatkan. Kamu butuh penetral kalau udah salah jalan. Itulah kenapa, Papa bilang Bila hanya akan jadi adik kamu, Bar. Bila nggak bisa menjadi penetral, dia sudah terlanjur menjadi sentral. Setelahnya, kamu pasti akan melakukan apa pun sekalipun itu adalah hal-hal yang nggak masuk akal. Contohnya sekarang, Bar.”

Terjadi jeda cukup lama setelah Hendra mengeluarkan kalimat yang seharusnya membuat Akbar mampu berpikir berkali-kali setelahnya. Karena sering kali, pendapat Hendra selalu benar. Namun, Akbar tak mungkin langsung meniadakan Aruna dalam agenda hidupnya begitu saja. Apa yang telah mereka toreh memang akan membekas, tetapi Akbar tak masalah. Selama itu bersama Aruna.

“Akbar udah mencoba mengubur perasaan yang Akbar rasa sembilan tahun lalu, Pa. Tapi ternyata nggak berhasil,” gumamnya sembari duduk dan menyandarkan punggung. Ia amati langit kelabu di atas sana dengan segumpal kemirisan mengenai goresan pena takdir yang seakan memintanya untuk memintal benang merah bersama Aruna di tengah kerumitan ini. “Akbar udah mencoba menutup mata, menulikan telinga juga mematikan rasa





terhadap apa saja yang berhubungan dengan Bila, Pa. Tapi hasilnya, waktu selalu punya cara tersendiri untuk menggulung kami dalam pusarannya. Dan saat itu tiba, Akbar nggak punya persiapan apa-apa selain jujur padanya.”

“Kalau begitu, segeralah cari rumah. Bawa mereka pindah dari sini.”

Mata Akbar melebar, ia sama sekali tak menyangka kejujurannya hanya mendapatkan tanggapan defenisif seperti itu dari Hendra.

“Papa hargai kejujuran kamu. Sebagai gantinya tolong hargai kekecewaan Papa atas kalian berdua yang sebelumnya hanya Papa anggap sebagai saudara satu keluarga. Dan bukannya sepasang pria dan wanita yang bisa menikah.”

Lalu Akbar sudah merasa menjadi anak paling durhaka di dunia. Ia ingin sekali mengubah jalan ceritanya, tetapi takut kalau ternyata jodohnya bukan Aruna. Lantas, mau ia bawa ke mana rasa yang berdentam-dentam di dada kalau bukan Aruna orangnya?

Baiklah, seperti ini dulu pun tak masalah.

Ia akan mencoba menyelesaikan persoalannya satu per satu. Kini prioritasnya adalah menikahi Aruna. Baru setelahnya, ia akan mencoba kembali membujuk Hendra.

“Akbar!” teriak Aruna saat membuka pintu kamar pria itu. “Aku cariin dari tadi, ternyata kamu di kamar. Hp kamu juga mati, aku kan takut kamu kenapa-kenapa.” Langkah kakinya begitu riang. Ia mengenakan celana training, sementara atasannya hanyalah sebuah kaus bergambar obyek wisata di Pulau Dewata.

Akbar langsung bangkit dari ranjang. Ia tadi langsung naik ke atas setelah perbincangannya dengan Hendra, memutuskan menenangkan pikiran. Ia sengaja mematikan ponsel, sedang berusaha untuk tidur, tetapi gagal. “Kamu udah pulang?” Ia belum mengganti pakaiannya. Kemejanya jelas sudah kusut, sementara



celana panjangnya pun sama saja. “Kata Mbok Darmi, kamu jalan-jalan sama Mama?”

Aruna mengangguk antusias, lalu tanpa sungkan langsung duduk saja di tepi ranjang. Tepatnya di samping Akbar. “Aku beli martabak manis. Makan, yuk?”

Akbar tak berselera makan. Kepalanya sudah sangat berat sekarang. Ia tidak bisa sesantai Aruna di tengah carut marut persoalan mereka. Namun, Akbar pun tak tega untuk memberitahukan apa yang diminta Hendra padanya. “Run.” Ia sentuh tangan Aruna dan menggenggamnya. “Menurut kamu, gimana kalau setelah menikah nanti kita cari rumah sendiri?”

Wajah Aruna kontan berseri-seri. Ia anggukkan kepala menyetujui. “Mau, Bar. Mau banget malah,” katanya antusias.

Senyum di wajah Aruna pun menular pada Akbar. Pria itu meraih tangan Aruna dan mengecupnya. “Maaf, ya, udah nyusahin kamu kayak gini.”

Aruna mendengkus tidak setuju. Sebagai ganti dari kecupan Akbar di tangannya, Aruna pun tak malu lagi untuk menggeser posisinya. Tangannya ia kalungkan di lengan Akbar, lalu menempelkan kepalanya di bahu pria itu. “Kamu nggak nyusahin aku, kok. Kamu, kan, jodohnya aku,” ucapnya genit. “Aku nggak masalah tinggal di mana aja. Asalkan ada kamu di sana.”

“Makasih atas pengertian kamu, Run.”

Aruna mengangguk saja. “Jadi, kita mau tinggal di mana? Di Pematang Siantar?”

“Aku mau cari rumah yang nggak begitu jauh dari rumah Papa aja. Papa udah tua, aku nggak bisa tinggal terlalu jauh dari beliau.”

“Oke, nggak masalah, kok,” ucap Aruna menyetujui. “Kita tinggalnya berdua aja, ya? Tapi aku yakin banget, Mama pasti bakal ngintilin kita.”

Akbar tersenyum menatap langit-langit kamarnya. Menempelkan pipi di kepala Aruna, Akbar menghirup lama aroma



citrus segar dari rambut wanita itu. "Maafin aku karena nggak bisa mewujudkan pernikahan impian kamu."

"Nggak masalah kok, asal pengantinnya kamu," sambar Aruna yang tak ingin suasana romantis meraka berubah melankolis. "Andai aku selebgram, pasti tuh kisah kita bakal viral. Terus aku diundang di acara-acara tv. Terus masuk rubrik inspirasi kaum muda di majalah. Duh, pokoknya *followerku* nambah, Bar. *Endingnya*, aku pasti kebanjiran *endorse*." Aruna tertawa sendiri pada khayalan absurdnya.

Mau tak mau, Akbar pun melebarkan senyumnya. Ia bahagia mendengar Aruna masih mampu menghibur diri sendiri. "Terus, kenapa kamu nggak bisa jadi selebgram?"

"Karena aku sadar diri, aku cuma pengen jadi rakyat jelata aja yang punya akhir manis kayak Cinderella." Aruna tertawa lagi. "Tapi, aku nggak punya ibu tiri, Bar. Adanya Papa tiri. Terus kamu juga bukan saudara tiriku yang jahat. Kamu tuh, saudara tiri yang diam-diam bikin aku rindu berat," kekehan Aruna mengudara. Ia menertawakan leluconnya sendiri.

"Aku senang, kamu nularin tawa ke aku," jujur Akbar tulus.

"Aku ini memang virus membawa kebahagiaan. Vaksin buat mengusir aku tuh belum ditemukan. Jadi, hati-hati aja kamu, bakal aku tempelin terus," kelakar Aruna santai. "Ngomong-ngomong, kenapa kamu bisa suka sama aku, Bar?"

Akbar mengangkat kepalanya. Ia menunduk demi menatap Aruna. Mungkin, jika Aruna menanyakan hal itu jauh-jauh hari sebelumnya, Akbar akan geragapan dalam menjawab. Namun sekarang, Akbar sudah mengetahui isi hatinya. Ia sudah mengenal bagaimana detak jantungnya bekerja. "Karena itu adalah kamu," katanya dengan senyum bahagia. "Mungkin kalau orangnya bukan kamu, aku nggak bakal peduli siapa yang jadi adik tiriku."

Senyum Aruna merekah malu-malu. Ia pukul paha Akbar dengan gemas. Bibirnya mengerucut manja, sementara matanya mengedip genit merasa wanita paling bahagia di dunia. "Jadi, karena itu adalah aku?" tanyanya yang Akbar jawab dengan





anggukan mantap. “Jadi, kamu beneran suka sama aku? Bukan karena aku telanjur hamil, kan?” Akbar mengangguk lagi. Lengkungan bibir Aruna merekah kian lebar. “Kalau gitu, aku boleh cium kamu, kan? Di bibir, *please* ... aku janji nggak akan grepe-grepe yang lain.”

Dan Aruna menutup permintaannya itu dengan cengiran lebar.

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book



BAB 47

Terlalu Banyak Sialan



Monik sedang menepuk-nepuk pelan wajahnya yang baru saja ia tetesi serum. Ia sangat menyukai rutinitas memanjakan kulit wajahnya sebelum tidur. Rangkaian produk perawatan dari klinik kecantikan langganannya, benar-benar memberikan hasil nyata pada kulitnya yang semula sudah tampak kendur.

Jadi, berkat ketelatenannya menjaga penampilan, Monik kini memiliki wajah yang masih cantik seperti Dona Harun, dan sangat terawat layaknya Marini Zumarnis. Sambil tersenyum memandangi tampilan dirinya di depan cermin, Monik sempatkan melirik pada suaminya yang sedang duduk di atas ranjang sambil membaca buku. Menurut Monik, kegiatan membaca sebelum tidur sangat tidak efisien. Alih-alih membuat mengantuk, alur dalam sebuah cerita kadang-kadang mampu memerangkap kita terjaga hingga pagi

"Kamu masih mau baca-baca atau langsung tidur, Pa?" tanya Monik berbasa-basi. Biasanya, ia akan membiarkan Hendra membaca sampai dini hari. Ia hanya akan memungguni suaminya itu. "Kalau mau langsung tidur, biar aku matikan lampu besarnya sekalian. Tapi, kalau kamu masih mau baca, nggak masalah sih kita tidur terang benderang gini," sengaja ia menyindir. Sepertinya, Akbar belum mengabarinya perihal pengusiran halus ala Hendra. Jadi, ia tampak biasa saat menghadapi suaminya itu.



Hendra tak mengatakan apa-apa ketika menutup buku. Bahkan menoleh pada istrinya pun tidak. Pria itu masih meneruskan sikap batunya dengan bertahan tak mau bicara pada mereka. Yang lebih kekanak-kanakan, Hendra juga mogok makan dan tak mau minum obat. Membuat Monik gemas setengah mati, antara ingin menyembah pria itu atau justru mendorongnya ke jurang saking kesalnya.

Serius, menghadapi orangtua yang sedang mengambek, lebih susah daripada meladeni anak kecil yang terserang tantrum.

"*Oalah*, nasib kalilah, ya, aku ini? Jadi istri yang tak dianggap," celoteh Monik sambil mendekatkan kepalanya ke arah cermin untuk memeriksa uban. "Punya unek-unek di hati itu dikeluarin, Pa. Biar nggak jadi beban pikiran," ucapnya sok menasihati. "Nih, kayak aku, rambut putih udah mulai menjajah kayak Belanda."

Pancingan Monik itu pun tepat sekali. Sebab beberapa detik setelahnya, suara Hendra yang kaku menghiasai kamar berpendingin dengan aroma mawar lembut kesukaan Monik.

"Kamu sudah lama mengetahui hubungan mereka?" Suara Hendra terdengar datar dan arogan. "Kenapa kamu biarkan mereka berhubungan?" Ia bertanya tanpa menoleh. Punggungnya telah bersandar pada tumpukan bantal di belakang, sementara pandangannya terlihat serius menerawang. "Kamu biarkan mereka begitu saja? Kamu lupa kalau mereka itu keluarga?"

Monik melemparkan tatapan tak suka pada tuduhan itu. Ia lipat kedua tangan di atas dada, tak peduli jika Hendra bisa saja melakukan aksi mengambek jilid sekian. "Enak aja kamu nuduh aku begitu," sahutnya tak terima. "Aku juga baru tahu beberapa hari ini kalau Bila sama Akbar tuh pacaran. Itu juga karena si Bila pendarahan. Kandungannya lemah. Bila tuh, awalnya nggak mau kasih tahu kalau dia hamil pada Akbar. Gara-garanya Bila cemburu, Akbar sama Hesa mau tunangan." Monik membeberkan semuanya dengan semangat menggebu. "Bila tuh, walaupun suka pecicilan, ternyata berbudi luhur, kan?"





Namun, tanggapan Hendra justru membuat dengkusan Monik mengudara. Ck, seharusnya Monik tahu sejak lama, bahwa Hendra memang tidak pernah menyenangkan.

Baiklah Monik akan membuat pengakuan. Satu-satunya yang menyenangkan dengan hidup bersama Hendra adalah isi saldo di rekeningnya tidak pernah menyusut.

"Setelah kamu tahu, kamu nggak juga memberitahuku?" Hendra menggeleng dengan senyum penuh kepedihan di wajah. "Kamu bisa langsung telepon aku, kan? Kamu kabarkan masalah ini dengan segera. Sebenarnya, kalian anggap apa aku?"

Monik pikir, satu-satunya yang gemar bermain peran adalah dirinya dan Aruna. Namun ternyata, Hendra cukup mahir juga memainkannya. Membuat peran sebagai sosok yang paling menderita di bumi terasa sangat pas untuk laki-laki itu. "Aku aja panik, Pa. Bingung, nggak tahu mau buat apa. Jadi, manalah aku teringat mau ngabarin Papa," dusta Monik terangkai apik. "Tapi yang penting, kan, kami udah di sini. Dan kamu udah tahu semuanya."

"Dan saking bingungnya, kamu memilih bawa mereka ke Bandung gitu, kan?" Hendra menyeringai tipis, merasa sudah benar-benar terkianati oleh anak dan istrinya. "Kamu mau ajak mereka ke Sofyan, kan? Mau ngapain? Menikahkan mereka tanpa melibatkan aku?" Pertanyaan Hendra menuntut cepat. "Kamu mau ngajarin mereka kawin lari?"

Baiklah, kalau Hendra memang ingin melanjutkan konfrontasi, maka Monik akan meladeni.

"Terus kenapa kalau aku mau nikahkan mereka?" balas Monik tak mau kalah. "Aku ibunya Bila. Terserahku, mau kubawa ke mana anakku itu," cercanya tak terima.

"Dan tanpa ngomong dulu sama aku?!" suara Hendra seketika meninggi. Tatapan matanya tak hanya berubah tajam, tetapi juga memerah. Pria itu menahan amarahnya, walau tak begitu berhasil. "Kalian mau membodohiku?!" sentaknya lagi. "Mau diam-diam menikah?!"





Jangan pikir Monik takut. Ia bangkit dengan gestur menantang. Tangannya telah beralih ke pinggang, memperlihatkan pada Hendra bahwa ia pun bisa marah. "Kamu mau tahu kenapa aku nggak ngomong sama kamu? Karena aku tahu, *endingnya* bakalan gini!" seru Monik berapi-api. "Kamu tuh orangnya ribet, Pa. Dan kondisinya, anakku lagi hamil." Monik menekankan kalimat terakhirnya dengan emosi. "Anakku butuh dinikahi sesegera mungkin! Perutnya bakal terus membesar! Kalau terus menundanya kayak gini, mau sampai kapan dia tutupi kehamilannya itu?!" kata Monik berang. "Sampai kapan? Sampai tahun depan? Nunggu anaknya lahir? Atau sekalian aja, nunggu anaknya masuk TK!"

"Tapi tindakan kamu itu salah. Aku juga punya hak atas mereka."

"Nggak ada itu salah-salah!" Monik tak mau menurunkan tempo suara. "Yang salah itu kamu!" Ia menuding Hendra tanpa segan. "Setelah ngusir mereka dari ruang kerja, kamu mendadak jadi arca yang sama sekali nggak bersuara waktu disapa." Monik melanjutkan serangannya. "Harusnya, kamu kasih aja mereka restu. Biar mereka nggak stres terus-terusan gini. Jadi, mereka bisa fokus buat nyiapin acara pernikahan!"

"Mereka saudara, Ma! Mana mungkin bisa nikah?"

"Saudara dari mana?" sahut Monik segera. "Dari Hongkong?" cibirnya telak. "Kebanyakan ngayal kamu, Pa!"

"Ma—"

"Males aku ngomong sama kamu." Monik meraih bantal serta selimutnya dari ranjang. "Aku mau tidur di kamar tamu aja. Nggak ada manfaatnya juga, tiap malam aku nemani kamu tidur," sunggutnya benar-benar kesal. "Kayak gini, ya, balasan kamu sama aku? Anakku di hamilin anakmu, eh, kamu malah berakting sebagai orang paling malang di dunia."

Kemudian Monik pun meninggalkan Hendra dengan debaman pintu yang sengaja ia banting keras.

Bodoh amatlah!





Namanya lagi emosi!

Semoga saja, Hendra tidak dendam lalu mencoret namanya dari daftar penerima warisan.

Keesokan harinya, setelah kebisuan semakin mencekam melingkupi kediaman Hendra. Aruna memilih berjalan-jalan sendirian menuju gazebo yang terletak di tengah perkebunan buah naga. Ketika ia hampir melewati selasar tempat para pekerja kebun biasa beristirahat, ia melihat Hendra sedang berjemur di bawah sinar matahari pagi dengan pandangan menerawang.

Aruna yang pagi ini, harus ditinggal Akbar meninjau beberapa sawah di luar kecamatan, tak mungkin merengek ikut hanya agar ia bisa menempeli Akbar terus-terusan. Telinganya sudah cukup panas mendengar omelan ibunya yang tadi malam memergoki Akbar tengah berada di kamarnya.

Begitulah mereka seperti pasangan kumpul kebo yang tertangkap basah oleh ibu kos. Aruna, sih, menanti-nantikan kapan ia akan diarak keliling kampung, lalu langsung dinikahkan dengan Akbar begitu Pak RT turun tangan.

Sayang sekali, semua itu hanya ada dalam delusi tak berkesudahan di kepala Aruna. Sebab alih-alih dirajam, Monik malah menyuruh Akbar keluar. Sebagai gantinya, Monik yang tidur dengannya.

Monik sendiri sedang berada dalam mode yang tak mau diganggu. Dalam artian bukan karena galau setelah bertengkar dengan Hendra semalam. Melainkan sedang bercengkerama dengan teman-teman arisan sosialitanya lewat video *call*.

Baiklah, mari kita kembali pada Aruna yang tengah menatap Hendra dari kejauhan dalam keadaan bimbang. Antara ingin berlari pergi dari sana atau malah menghampirinya.

"Derita banget, sih. Cuma mau nikah aja, kenapa gue keliatan kayak pelakor di antara bapak sama anak, ya?" Aruna





menghela lelah. Lalu memandangi perutnya yang belum membesar. Kemudian cemberut, sebelum mengusap-usap perutnya itu dengan gerakan cepat. “Kalau nanti kamu ternyata cewek, aku kasih nama Athena, mau?” tanyanya pada sang perut. “Nama dewi perang. Soalnya kalau aku kasih nama Aphrodite, pasti kamu bakalan disesatkan dewi jalang.”

Sembari mengacak-acak rambut, Aruna memutuskan memilih menghampiri Hendra saja. *Toh*, ia bukan anak berusia lima tahun yang akan menangis kala dibentak. Oke, Aruna pasti bisa merayu Hendra agar segera memberikan restu pada mereka.

“Papa,” sapaan Aruna mendayu-dayu lembut. Bahkan ia sempilkan senyum kecil penyejuk iman. “Bila temenin, ya, Pa?” Hendra tak menjawab, tetapi Aruna berusaha keras agar senyumnya tak luntur, lalu menyumpah serapah Hendra karena kesal telah diabaikan. “Atau Papa mau balik ke rumah? Yuk, Bila dorong.”

“Nggak perlu!” sahut Hendra ketus.

Senyum yang tadi Aruna pasang, segera menghilang. Bibirnya mengerucut penuh dendam. Berusaha mengingat-ingat segala kebaikan Hendra, agar ia tidak nekat dan mencari sianida karena sakit hati. “Bila nggak perlu diketusin, Pa. Bila bukan anak kecil yang perlu dikasari hanya karena nyolong uang di dompet buat beli permen kaki,” sunggutnya terus terang.

Hendra yang masih enggan menatap Aruna, hanya mengizinkan ekor matanya melirik. Lalu kembali berekspresi datar sambil menatap hamparan awan putih di langit. “Kalau memang bukan anak kecil, seharusnya tahu cara menjaga diri.”

Hendra menyindir telak, membuat Aruna tak lagi ragu mengibarkan bendera perang. “Bila tahu caranya menjaga diri. Yang Bila nggak tahu, gimana caranya menjaga hati saat kita udah telanjur jatuh hati.” Aruna lemparkan lirikan sadis, berharap lirikannya dapat berubah menjadi pisau beracun yang bisa menyayat-nyayat kekeraskepalaan Hendra. “Kalau Papa tahu



gimana caranya, Papa bisa langsung kasih tahu Bila aja. Biar Bila, nggak tersesat lagi.”

Hendra mendengkus dan hal itu membuat Aruna bertambah jengkel.

“Apa sih, yang ngebuat Papa marah sampai segininya sama Bila dan Akbar?” Suara Aruna melunak. Ia ingat misinya ketika memutuskan menghampiri Hendra di sini. “Bila tahu, Papa kecewa. Bila juga nyesel banget, Pa, karena udah bikin keadaan kita kayak gini. Tapi mau gimana lagi. Bila udah telanjur hamil.” Sebuah ungkapan penyesalan yang sama sekali tak menggambarkan bahwa si pelaku benar-benar menyesali perbuatannya.

Melihat tak ada tanda-tanda Hendra akan membalas kalimatnya, Aruna mengerang frustrasi. Aruna menginginkan perang argumentasi. Namun, jika hanya dirinya saja yang terbakar emosi, bukan negoisasi namanya, tetapi orasi.

Tuhan ... kenapa, sih, Hendra harus semenyebalkan ini?

“Pa.” Suara Aruna kian melunak. Bahkan sudah sangat lembut. Hampir mirip dengan suara Bunga Citra Lestari ketika menyanyikan lagu Sunny. “Maafin Bila sama Akbar yang udah buat Papa kecewa.” Aruna berlutut sembari meremas tangan Hendra. Mencoba memperlihatkan ketulusan, Aruna menarik napas seraya menyugar senyum simpul. “Tolong, maafkan kami, Pa. Berikan restu Papa untuk kami.”

Hendra mengalah dengan membalas tatapan penuh harap Aruna dengan sejumput kemirisan. “Buat apa kalian butuh restu lagi?” tanyanya sembari tersenyum kecut. “Kalian bisa nikah tanpa Papa. Lagi pula, bukan Papa yang akan jadi wali nikahnya, kan? Ngapain kalian repot-repot minta restu Papa? *Toh*, selama ini kalian menyembunyikannya dari Papa, kan?”

Sebenarnya, Aruna ingin mendumel mendengar penuturan Hendra. Seakan-akan mereka adalah orang jahat, Hendra berhasil menempatkan diri dengan sangat apik bagaikan seorang korban pelecehan seksual.





"Pa, kami nggak bermaksud menyembunyikannya dari, Papa." Tatapan Aruna memelas. "Kami hanya sedang bingung. Papa tahu persis, bagaimana artinya restu dan doa Papa untuk kami. Terutama untuk Akbar, Pa. Karena bagi Akbar, Papa adalah segalanya."

"Papa nggak seistimewa itu untuk Akbar." Hendra membuang tatapan ke arah lain.

"Papa tahu betul itu nggak benar." Senyum Aruna kian tulus. Sepertinya, ini akan sedikit berhasil, jika ia pintar mengolah kata-kata lagi. "Bahkan kalau Bila nggak hamil, Akbar pasti tetap menyembunyikan perasaannya buat Bila. Lalu memilih terus berada di sisi Papa, sambil terus menuruti kemauan Papa. Akbar sayang banget sama Papa. Lebih dari sekadar Bila, Pa. Nyatanya Papa akan selalu menjadi prioritas pertama buat Akbar."

Astaga, sepertinya selain berpuisi ria, kini Aruna pun mahir berpidato. Sayang saja, Akbar tidak berprofesi sebagai polisi. Aruna tidak membayangkan bagaimana di masa depan nanti, ia terpilih menjadi ketua ibu-ibu Bhayangkari.

Baru saja, Aruna berbangga diri karena berpeluang menjinakkan hati Hendra. Monik datang tergopoh-gopoh, membawa kabar yang membuat tatapan melembut Hendra mengeras lagi.

"Bil! Papamu datang!" seru Monik tak tahu diri. "Ayo kita ke depan. Langsung aja gelar pernikahan. Yang lagi ngambek, biarin aja! Susah dibujuknya!"

Monik memang sialan?

Tuhan tahu, betapa Aruna ingin mencekik ibunya saat ini juga.

BAB 48

Selesai Di sini



Sofyan Rahmawan bukanlah orang baru yang membuat Akbar merasa asing ketika bertemu dengannya. Jauh sebelum pria itu menjejakkan lagi kakinya di kota ini, Akbar sudah mengenal pria tersebut saat masih menjadi suami Monik. Gayanya tetap parlente, walau kini tak lagi dikenal sebagai juragan karet.

Mengenakan celana jin berwarna biru gelap yang dipadukan dengan kemeja hitam bergaris yang dimasukan ke dalam celana. Sofyan menggunakan ikat pinggang dengan kepala sabuk terbuat dari besi berwarna metalik. Secara keseluruhan, Sofyan yang juga terkenal dengan keisengannya yang suka mengganggu gadis-gadis binal, tetap mahir menjaga penampilan. Apalagi dengan tambahan sepatu kulit berwarna cokelat mengkilap, Akbar yakin sekali tak akan ada warga di sini yang tahu bahwa kini ia sudah bangkrut.

Dulu, seingat Akbar, Sofyan memiliki perkebunan karet yang cukup luas. Mempekerjakan beberapa orang untuk membantunya mengolah lahan, keluarga Aruna di masa itu cukup disegani. Namun, karena kegemaran Sofyan bermain perempuan semakin tak terkendali, sedikit demi sedikit lahan tersebut pun terjual. Sofyan dikabarkan sempat menikah siri dengan beberapa orang gadis. Sebelum akhirnya jatuh hati pada Widya, anak mantan



lurah, yang kemudian membuat Sofyan tak bisa berpaling dari wanita itu.

Kini sosok yang berjasa dalam menghadirkan Aruna ke dunia pun, telah duduk di hadapannya dengan kecongkakan yang serupa. Masih dengan tampang seorang jawara, Sofyan yang dulunya adalah petani sukses, sama arogannya dengan Sofyan yang kali ini telah banting setir menjadi seorang supir. Kemudian Akbar akhirnya mengetahui dari mana Aruna mendapat paket lengkap semua sikap serta sifat ajaib yang dimiliki oleh adik tirinya tersebut.

Astaga ... apa Akbar baru saja menggerutu mengenai karakter calon istrinya?

Karena kalau memang iya, Akbar pasti sudah berdosa. Ya Tuhan, tidak seharusnya Akbar berpikiran macam-macam. Baiklah, ia akan berhenti memberi penilaian terhadap Sofyan kalau begitu.

“Lama nggak jumpa, ya, Bar?”

Akbar mengangguk sekilas. Ia yang seharusnya masih meninjau beberapa lahan pertanian harus putar arah ketika Sofyan menghubunginya tadi, mengabarkan bahwa pria itu sudah sampai di Labuhan Batu. Berkendara dari Palembang ke sini, bukanlah perkara gampang. Dan untuk menghargai pengorbanan tersebut, Akbar membatalkan seluruh rencana pekerjaannya. “Bapak nggak mau istirahat dulu? Saya bisa siapkan kamar tamu untuk Bapak.”

“Alah nggak usah,” Sofyan berkata santai. Ia tumpangkan kaki kanan di atas paha kiri, lalu tanpa sungkan ia rebahkan punggungnya di sandaran sofa, mencari posisi ternyaman. “Saya sampai sini tuh malam, tapi karena capek, saya milih nginep di hotel aja. Kamu bayangkanlah, Bar. Mana mau saya tidur satu atap di rumahnya suami mantan istri saya. Harga diri, Bar,” celotehnya ringan.

Diam-diam Akbar menyabarkan diri. Berbicara dengan Sofyan berarti harus tahan mendengar sindiran.

“Oh, iya, kamu juga nggak perlu tawarin saya makan. Cukup teh ini aja,” kata Sofyan lagi sambil mengangkat gelas teh yang





disuguhkan oleh Mbok Darmi tadi. “Mana, sih, Monik ini? Lama kali manggil Bila aja.”

Menarik napas, Akbar mencoba menyantakan diri, tetapi gagal. Punggungnya tegak dan sama sekali tak bisa ia buat nyaman. “Bila lagi di halaman belakang, Pak. Mama lagi menyusul ke sana.” Mbok Darmi yang mengatakan begitu tadi, makanya Akbar bisa tahu. “Sekali lagi, saya mau mohon maaf, Pak.” Akbar berucap serius. “Mungkin saya udah pernah ngomong ini di telepon sama Bapak, tapi saya yakin itu belum cukup.”

Akbar sudah pernah mengucapkan permohonan maafnya pada Sofyan melalui sambungan telepon saat mereka tiba di Jakarta setelah gagal menemui ayah Aruna di kota Kembang. Akbar juga menjelaskan mengapa Sofyan harus segera menikahkan Aruna dengan dirinya. Ia sudah mendapatkan caci maki, tetapi Akbar merasa itu belum cukup.

Seperti kata Sofyan tadi, ini masalah harga diri. Walau tak lagi mengurus Aruna, Akbar tahu betul, orangtua mana yang tak sakit hati saat anak gadisnya diketahui mengandung tanpa ikatan pernikahan.

“Maafkan saya, Pak, karena sudah berani menyentuh Bila padahal saya nggak punya hak sama sekali atas dirinya.” Akbar menghela napas pendek. Sementara remasan tangannya mengetat. “Saya bersalah, Pak. Saya ingin mempertanggung jawabkan perbuatan saya itu.”

Sofyan tidak memiliki rambut putih, karena pria itu gemar menyemirnya. Bekerja menjadi supir, tidak membuatnya harus berurusan dengan sinar matahari, karena itulah kulitnya yang sawo matang tak terlihat dekil.

“Waktu saya dengar kamu menghamili Bila, cita-cita saya tuh ngehajar kamu, Bar,” celetuknya tanpa ekspresi berarti. “Walaupun saya ini berengsek, udah ninggalin anak sama istri saya demi perempuan lain. Tapi yang namanya amarah, pasti ada. Cuma abis itu saya mikir lagi, mukul orang sekarang urusannya panjang.”



"Saya nggak keberatan, Pak," sahut Akbar segera. Ia mengerti maksud perkataan Sofyan. "Saya pantas mendapatkannya. Bapak memang berhak melakukannya."

Menyeringai, Sofyan urai tumpangan kakinya. Kemudian membuat kedua alat geraknya itu sama-sama menapaki lantai. Sebelah bibirnya masih terangkat, membuat kumis tipis yang ia punya ikut naik sebagian. "Enggaklah. Saya mukul kamu sekarang, terus kamu ngelaporin saya ke polisi. Solusinya cuma dua, dipenjara atau bayar uang denda perdamaian. Ck, saya kan nggak mau dipenjara. Sementara untuk uang damai, saya juga nggak punya. Ya, udahlah, saya cukup tahan diri aja."

"Saya nggak akan melapor, Pak."

Sudut bibir Sofyan mencebik, sementara tatapannya sarat akan ejekan. "Iya, kamu, sih, nggak. Tapi, si Hendra? Udah pastilah, dia bakal menjarakan saya. Kan kamu anak emasnya, mana boleh anak emasnya disentuh sama tangan-tangan nggak berharga."

Akbar diam mendengar sindiran itu. Akbar langsung membayangkan, bagaimana kompetennya pasangan Monik dan Sofyan berdiri unggul dalam ajang sindir-menyindir orang lain.

"Lagi pula, Monik bilang sama saya, kok, kalau Bila hamilnya bukan karena kamu perkosa."

Tentu saja.

Mereka bahkan melakukannya beberapa kali semenjak kekhilafan pertama terjadi. Dan itu semua dilakukan secara sadar. Tanpa ada paksaan atau tuntutan dari pihak lain. Astaga ... mereka memang menginginkannya.

"Tapi, Bar. Saya nggak mau nikahkan anak saya, kalau cuma pernikahan secara siri aja. Saya mau, Bila dinikahi secara sah di mata hukum dan agama. Kalian harus punya buku nikah." Kini Sofyan berkata dengan mimik serius. "Selama kita masih berada di mana formalitas dari selembaar surat menjadi sangat berharga dari sekadar rasa cinta, maka saya menginginkan anak saya juga mendapatkan yang seperti itu, Bar. Kamu paham, kan?"



Akbar mengangguk mengerti. Tahu persis bagaimana demokrasi di negeri ini, Akbar pun sudah mengurus semua syarat-syarat yang diharuskan oleh Kantor Urusan Agama, demi memproses permohonan pernikahan mereka.

"Buku nikah itu penting untuk perempuan, Bar. Seenggaknya kalau nanti kalian cerai, Bila bisa ngajuin gugatan di pengadilan. Terus bisa nuntut hak-hak untuk dia dan anaknya nanti. Jadi, kamu nggak bisa seenaknya ninggalin Bila dengan alasan udah nggak suka lagi." Sofyan menambahkan dengan lancar.

"Ciyee, ada yang curhat, Bil!" seru Monik yang baru saja memasuki ruang tamu dari dalam dapur. Aruna sudah berada digendengannya. Wajahnya langsung berubah malas begitu mendengar ocehan Sofyan tadi. "Orangtua yang waras itu, nasehati anaknya biar nggak cerai. Eh, bapaknya si Bila, malah udah ngebahas perceraian pula. Aloh, kok bisalah dulu aku cinta sama dia, ya?" Monik menyindir telak.

"Eh, ada mantan istriku sama anakku tersayang." Sofyan menyeringai geli. "Udah lama nggak denger kamu ngomel, Nik."

Mengibaskan rambut, Monik memutar bola mata sebelum menjawab. "Jangan sampai minta balikan, ya? Aku udah nyaman jadi nyonya."

Aruna yang sedari tadi cemberut, langsung mencebik begitu melihat ayahnya berdiri cengengesan sambil melambai padanya. "Nggak usah sok ngelambai-lambai gitu. Enggak ada yang mau ngasih saweran sama Papa!" ketusnya sembari mengempaskan pantatnya di sebelah Akbar. Ia sengaja mendahului ibunya, karena memang ingin duduk di samping pria itu. "Kamu udah pulang, Bar?" Begitu beralih pada Akbar, wajah Aruna langsung semringah. "Tahu gitu, tadi nggak usah pergi, ya, Bar? Di rumah aja nungguin Papa bareng aku."

"Kamu harusnya salam dulu ke Papa, dong, Bil?" tegur Sofyan dengan tatapan tak suka. "Kita udah lama banget nggak ketemu. Eh, kamu malah nempelin si Akbar. Harusnya kamu tahu, dong, gimana perasaan Papa."





Melihat Sofyan yang sepertinya memang berharap bisa memeluknya, Aruna jadi tak tega. Walau ia masih kesal pada sang ayah, tetapi Aruna sadar, memang beginilah jalan hidup yang telah ia setujui pada Tuhan dulu. Karena kalau ayahnya tak berbuat ulah, mungkin selamanya ia tak akan bertemu Akbar dengan gempuran perasaan menggebu begini.

Aruna mengalah. Ia bangkit lagi, lalu berjalan pelan menuju Sofyan. "Papa juga harusnya bawa uang sekoper kalau mau dapet pelukkanku," celetuknya memanyunkan bibir. "Tapi, karena aku lagi berbaik hati, kali ini aku diskon, deh. Aku juga bakal pura-pura nggak ingat, gimana sakitnya hatiku waktu Papa milih Widya semok itu daripada aku sama Mama."

Sofyan meringis, ia tampak malu. "Papa minta maaf," katanya tepat ketika Aruna sudah berada di hadapannya. Lalu meletakkan kedua tangannya di masing-masing pundak sang putri. "Papa malu ketemu kamu. Papa menyesal karena udah bikin kalian menderita."

Labari Book

Aruna benci suasana melankolis. Karena itulah, ia berkelakar dengan meninju lengan ayahnya pelan. "Kami nggak menderita, dong," cobanya merubah suasana. "Papa Hendra lebih kaya dari Papa. Tiap tahun, Bila sama Mama dapat jatah liburan ke luar negeri. Bila juga dikuliahin, dikasih tempat tinggal juga." Aruna sengaja menggunakan nada sombong ketika membeberkan semua itu. Semata bukan karena memanas-manasi ayahnya, lebih dari itu, melainkan Aruna sedang menyelamatkan hatinya agar tak menangis. "Ibarat kata, kehidupan Bila sama Mama tuh, nggak beda jauh sama kehidupannya Bunda Maia setelah cerai sama Ahmad Dhani. Intinya, kami lebih bahagia."

Mengganggu, Sofyan melipat bibirnya ke dalam sembari mengulum senyum simpul. "Boleh Papa peluk?"

"Tanya sama Akbar, dong, Pa?"

Akbar pun langsung tersedak begitu namanya meluncur nakal dari bibir Aruna. Sembari menepuk pelan dadanya, Akbar



mengangguk cepat-cepat. “Nggak ada hubungannya sama Akbar, Pak. Bila masih milik kedua orangtuanya.”

Lalu Aruna dan Sofyan berpelukan sebentar, sebelum akhirnya Aruna kembali ke tempat duduknya di samping Akbar. “Jadi, kamu tahu Papa datang ke sini dari mana?” Mata Aruna kembali menancapkan atensinya pada sang malaikat jiwa. “Apa diam-diam, sebenarnya kita ini udah punya ikatan batin, ya, Bar?”

Akbar nyaris terbiasa dengan sikap manja Aruna ini. Namun, tidak di depan para orangtua yang memperhatikan mereka dengan ekspresi berbeda. Monik yang terlihat ingin muntah, sementara Sofyan yang begitu berbinar menatap anak perempuannya bisa seajaib itu.

Sambil menggeser posisi duduk agar sedikit menjauh demi kesopanan, Akbar berdeham pelan. “Pak Sofyan telepon aku tadi, katanya beliau udah di Labuhan Batu dan dalam perjalanan ke rumah. Makanya aku susul ke sini.” Ia mengucapkan yang sebenarnya.

Labari Book

Aruna mengangguk sok mengerti. Senyum di wajahnya pun tak surut bersama dengan kilat mendamba akan Akbar yang entah kenapa selalu saja tampan di pelbagai kesempatan. Sepertinya, Aruna mulai mengidap penyakit *Akbarholic*. Sebuah penyakit serius yang hanya bisa disembuhkan dengan dekapan Akbar seumur hidup. Menyeramkan bukan penyakitnya?

“Kamu masih panggil Papaku, Pak-Pak gitu, ya, Bar?” tanya Aruna mendayu-dayu. “Diganti dong, Bar. Sebentar lagi, kan kita jadi keluarga. Walau kita nggak akan sering ketemu sama Papa, tapi nggak enak ih, masa kamu manggilnya Bapak gitu.” Aruna menginginkan panggilan kaku ala Akbar dan ayahnya segera direvisi. “Nggak enak didengar loh, Bar. Janggal gitu.”

“Sumpah. Ada, ya, perempuan yang hamil di luar nikah kayak gini wujudnya?” Monik yang sedari tadi diam melihat keganjengan Aruna, akhirnya tak tahan lagi. Ia pelototi anaknya, tetapi Aruna yang kurang ajar malah memalingkan wajah. “Lagi berhadapan sama orangtua, bukannya nyembah-nyembah minta





maaf, eh, ini malah sibuk ngurusi panggilan. Ck, kalau ketemu perempuan kayak gitu, udah kubilang gila dia.” Monik menyambar dengan berapi-api. Ia lirik Aruna tajam, tetapi Aruna sama sekali tak menggubris. “Di sinetron-sinetron, kedapatan hamil gini, pasti udah bercucuran air matanya. Eh, ini malah nggak. Sibuk ketawa dia.”

Mengerti bahwa sindiran itu untuknya, Aruna menolehkan kepala pada Monik dengan tampang sebal. “Dokternya bilang, aku nggak boleh tertekan. Itu nggak baik buat kandungan. Makanya, aku coba bikin suasana hepi-hepi kayak gini.” Aruna mengarang dusta. “Padahal, di dalam hatiku ini tuh, udah berdarah-darah mau menyium kaki Papa sama Mama.”

“Ya, buktikanlah!” Monik menyela cepat.

“Tangisan bisa memicu stres, Ma.” Aruna masih punya seribu alasan untuk membenarkan sikapnya. “Anakku ini cucu pertama loh, Ma. Jangan biarin dia menderitanya, ah.”

Serentak, Sofyan dan Monik mendengkus bersama-sama.

Aruna hanya menanggapi itu dengan biasa saja. Namun, ketika tangan Akbar mampir di atas tangannya, mendadak saja dewi jalang yang sudah ia beri cuti panjang, pulang tanpa mengucapkan salam. Membuat Aruna bingung menafsirkan bimbang di hatinya. Antara ingin memarahi si genit di tubuhnya atau justru berterima kasih karena telah menghantar curian arus listrik yang sebelumnya telah ia kembalikan kepada PLN.

“Kami minta maaf.” Akbar mengucap tulus. Ternyata, alasan ia menggenggam tangan Aruna adalah untuk menyatukan penyesalan mereka. “Kami mengaku bersalah. Kami sudah berdosa dan menoreh aib untuk keluarga. Tapi, kami akan bertanggung jawab terhadap kesalahan kami. Kami akan mencoba memperbaikinya.”

Aruna jelas terharu, ia memandang Akbar penuh kekaguman. Tetapi, tak berniat mengatakan sepatah kata pun. Bukan apa-apa, Aruna sadar diri, celotehannya hanya akan merusak suasana haru biru.



“Jadi, Pak, Ma, tolong restui pernikahan kami,” tambah Akbar bersungguh-sungguh.

Melihat betapa seriusnya wajah Akbar dari samping, membuat Aruna susah bernapas. Ia tersipu-sipu sendiri, ternyata Akbar memang seingin itu untuk menjadikannya istri.

“Saya nggak bisa berjanji untuk membuat Bila tertawa seumur hidupnya. Tetapi, saya bisa pastikan bahagia adalah tujuan kami untuk hidup bersama.” Akbar sedang melamar seorang gadis untuk dijadikan istrinya. Jadi, ia akan bersungguh-sungguh menyampaikan apa yang ia rasakan dan bukan apa yang bisa ia janjikan. “Karena saya telah jatuh cinta. Pada seorang wanita yang senyumnya selalu menjadi pengingat dikala saya sedang memanjatkan doa.”

Bersamaan dengan kalimat penutup Akbar yang super manis itu, Aruna ingin sekali membiarkan tubuhnya kejang-kejang kesenangan.

Ya ampun ... inilah rasanya menjadi Mbak Kahiyang yang dilamar Mas Bobby di depan Pak Jokowi?

Karena kalau memang begitu, Aruna tahu bagaimana ia harus menahan diri untuk mencium Akbar di sini sampai mati.

Akbar ... aku siap menjadi ibu anak-anakmu! Dua anak, tiga anak, atau bahkan empat. Aku nggak masalah, Bar!! pekik Aruna dalam benaknya sendiri.

“Mungkin alasan pernikahan kami salah. Karena Bila sudah telanjur mengandung anak saya. Tapi, bisa saya pastikan kalau perasaan saya untuk Bila tidak sederhana saya hanya ingin menikahinya. Lebih dari itu, Pak,” Akbar memberikan keseriusan penuh pada Sofyan selaku wali Aruna. “Lebih dari sekadar menikah, saya ingin hidup bersamanya sampai rambut kami sama-sama memutih.”

Walaupun alasan pernikahan mereka tidak dibenarkan. Walaupun kesannya mereka terburu-buru menyatukan ikatan. Akbar tetap percaya Aruna adalah setengah dari kepingan jiwanya yang hilang.



Nda Quilla

"Saya ingin meminta restu Bapak dan Mama." Akbar menarik napas sekali lagi. Ia tatap Aruna sebentar dengan senyum tulus. "Izinkan saya menikahi putri Bapak dan Mama. Tolong, izinkan saya melamar Salsabila Aruna untuk menjadi istri saya."

Detik berikutnya, Aruna sudah mendaratkan satu kecupan di pipi Akbar. Sembari menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca. Aruna memukul lengan Akbar dengan segenap emosi yang menguasainya. "Bisa nggak, sih, lamarannya diulang? Kan aku perlu *update* di *instastory*ku, Bar."

Begitu saja, Akbar sudah merasakan keyakinan yang begitu besar untuk hidup bersama Aruna.

Ah, jatuh cinta. Rupanya, cerita romansa itu tak berdusta. Pipi merona karena bahagia memanglah suatu yang nyata.

Labari Book

Nda Quille



After Story

From

Attention Of Love

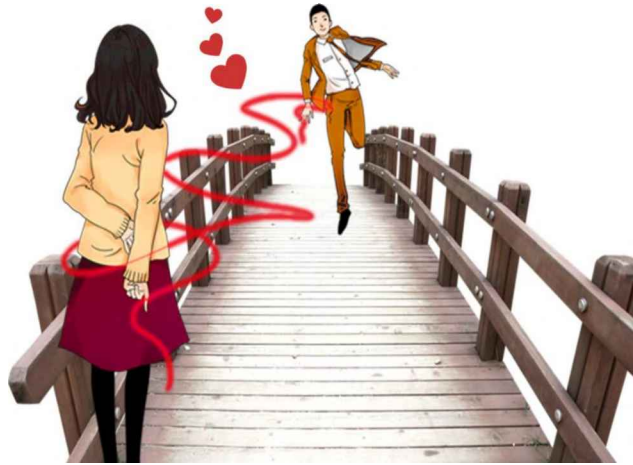


Nda Quilla

Labari Book



Satu Rencana Pindahan



“Jadi, kapan kalian mulai pindah?”

Pertanyaan Heru membuat Akbar menghela panjang. Ia letakkan gelas berisi kopi kembali ke atas meja. Tak jadi meminumnya. Sesungguhnya, ia masih banyak pikiran. Padahal kepindahan dan rencana pernikahannya sudah berada di depan mata. “Rencana besok,” katanya pendek. Wajahnya semuram suasana malam ini, tetapi ia tak boleh mengeluh. Ia sudah memilih tuk memilih jalan ini. “Cuma bawa baju aja ke sana. *Furniturnya* sudah masuk semua hari ini.”

Heru memanggukkan kepala, kemudian mengikuti pandangan Akbar yang menjadikan gelap malam sebagai pusat atensi. “Dan lusanya, kalian menikah?” Heru masih tak bisa percaya. “Ini tuh gila nggak, sih, Bar? Serasa kayak mimpi tahu nggak?” kekehannya pun bahkan terasa janggal. “Prasetyo Akbar akhirnya nikah. Tapi, nggak pake nyebar undangan. Gila, sumpah!”

Akbar mengangguk membenarkan. Ia pun berpikir demikian. Namun siapa sangka, beginilah realita yang ada. Ia pandangi gelap dengan rintik hujan sebagai teman menyantap gundah gulana. Ia dan Heru sedang berada di halaman belakang rumahnya, beralaskan kanopi yang menghalangi jatuhnya air langit. Akbar sendiri masih belum dapat dikatakan baik.



"Papa gimana? Belum juga kasih restu?" pancing Heru ingin tahu. Pasalnya ia sudah dua kali ke sini dan Hendra tak pernah ia temui. "Kamu yakin, nikah tanpa restu beliau, Bar? Aku kenal kamu bangetlah, Bar. Ini pasti beratkan?"

Meregangkan otot-ototnya, Akbar menengadahkan kepala dengan mata memejam. Wajah kusutnya tak lagi bisa disembunyikan. Sesungguhnya ia sangat lelah dan ingin beristirahat setelah beberapa hari dipaksa untuk mempersiapkan segalanya. Ia memang sedang diburu waktu. "Jangankan restu, Her, ngomong aja sampai sekarang Papa belum mau." Akbar kembali menarik napas, lalu membuka mata tanpa memperbaiki posisi duduk. "Tapi, kehamilan Aruna nggak bisa nunggu, Her. Dia pernah beberapa kali hampir keguguran hanya karena stres dengar aku mau tunangan sama Hesa. Aku nggak mungkin nambahi beban dia dengan terus menunda-nunda."

Heru meringis sejadi-jadinya. Entahlah, ia belum bisa percaya bahwa Akbar bisa menghamili seseorang. Jangankan membayangkan Akbar berciuman, memikirkan ia berani bergandengan tangan dengan wanita saja, Heru merasa tak yakin. Lalu tiba-tiba, Akbar datang padanya untuk meminta bantuan. Temannya itu harus menikah secepatnya. Alasannya hampir membuat Heru mati kejang. Akbar menghamili seseorang. Parahnya lagi, wanita itu adalah Aruna. Adik tirinya sendiri.

Oh, ya Tuhan ... mungkin Heru harus mati dulu baru meminta hidup kembali untuk memercayai Akbar.

"Papamu jelas *shock* berat, Bar." Heru ikut menghela napas penuh keprihatinan. "Tapi, jangankan Papamu. Aku aja, hampir ngira kamu kena gangguan mental. Terus berhalusinasi, menjadi penjahat keren yang mengandalkan kelamin untuk menjajah wanita. Astaga, aku nggak percaya kamu akhirnya tahu, selain sebagai tempat kencing, kelamin bisa menjadi bahan dasar pengolahan bayi."

Akbar tak memiliki keinginan untuk melempar Heru dengan apa pun setelah mendengar kalimat tak senonoh pria itu.





Sebagai gantinya, Akbar hanya mampu mendengkus keras. Namun tak juga menyanggahnya. Ia biarkan Heru berceloteh, sebab keinginannya kini adalah meredakan sedikit sakit kepalanya.

Sofyan memberi Akbar waktu seminggu untuk menggelar pernikahan dengan Aruna. Penyebabnya, karena cuti Sofyan hanya sepuluh hari. Sudah terpotong perjalanan dari Palembang ke Labuhan Batu dengan mobil majikannya. Sofyan pun masih harus melalui perjalanan pulang yang tak sebentar. Butuh beberapa hari untuk sampai di Bandung.

Beruntung Akbar memiliki Heru yang mempunyai kakak berprofesi sebagai Kepala Kantor Urusan Agama. Walau tidak ditugaskan di daerah mereka, tetapi dari Andri—kakak laki-laki Heru, Akbar memperoleh bantuan untuk mempercepat pengurusan pendaftaran pernikahannya.

Selain itu, Akbar juga harus mempersiapkan sebuah rumah yang nantinya akan menjadi tempat tinggal untuk mereka. Melihat Hendra yang sama sekali tak merespons permohonannya, Akbar kemudian sadar diri. Ia dan Aruna tak mungkin terus tinggal di sini. Walau Akbar merasa sangat berat meninggalkan ayahnya. Ia tak bisa egois dan menelantarkan Aruna hanya karena Hendra belum menerima keadaan mereka. Tuntutan prioritasnya sudah berubah sekarang.

“Terus masalah perkebunan gimana?” Heru bertanya lagi. “Masih kamu yang pegang?” Heru hanya takut Hendra bersikap kekanak-kanakan karena masalah Akbar ini. Kemudian membuat ulah dengan mendepak Akbar dalam jajaran kepemilikan. Menarik kembali seluruh aset yang sudah Akbar pegang, lalu melimpahkannya kepada orang lain. “Papamu nggak ikutan amnesia, kan? Terus mendepak kamu gitu aja?”

Akbar mengangkat bahu sekilas. Wajahnya masih muram seperti sebelumnya. “Papa cuma mendiamkan aku, Her. Papa nggak akan sepicik itu, kok,” ucapnya dengan penuh keyakinan. “Lagi pula, aku bakal terus mencoba meminta maaf sama Papa. Bukan semata-mata ingin menguasai perkebunan. Tapi, aku memang





maunya Papa nerima pernikahanku. Lalu melihat Aruna juga sebagai istriku. Aku pengen dia anggap kami anaknya lagi, Her. Cuma dengan sebutan yang berbeda aja.”

“Ck, susahlah kalau gitu, Bar,” komentar Heru prihatin. “Masalahnya yang kamu hamilin adik tirimu, Bar. Jangankan Papamu, aku juga kalau ada di posisi beliau nggak bakal maafin kalian,” cerocos Heru menggebu-gebu. “Kalau yang kamu grepe-grepe orang lain, mungkin Papamu nggak akan semarah ini. Tapi ini, Aruna loh, Bar. Aruna. Yang udah dianggap Papamu sebagaia anaknya sendiri. Eh, malah kamu embat dia.”

Akbar pun sempat memikirkannya. Mungkin jika orang itu bukanlah Aruna, masalahnya tidak akan jadi serumit ini. Kemarahan Hendra pun tak akan separah ini. Namun, mau bagaimana lagi. Sang cupid hanya memanahkan panahnya pada seorang Salsabila Aruna. Hingga Akbar tak bisa berkelit lagi dengan perasaannya. Lalu langsung tak tahu diri, begitu mengetahui Aruna pun menyambutnya.

Labari Book

“Papamu pasti merasa terkhanati. Dia pikir, kalian udah nggak lagi menganggapnya. Apalagi Mamanya Aruna malah udah tahu duluan, daripada beliau? Ck, mungkin itu yang dinamakan sakit hati berulam jantung, Bar.”

“Aruna memang sengaja menyembunyikannya, Her.” Akbar mencoba membela diri. “Kalau aja kemarin aku nggak paksa ikut ke Jakarta, pasti Aruna nggak akan bilang ke aku. Lalu berbuat hal gila dengan membesarkan anak kami seorang diri. Kamu tahu, kan, Her? Aruna itu kadang-kadang suka nekat.”

Bertambah prihatinlah Heru terhadap nasib temannya itu. “Kamu yakin, Bar, kalau apa yang kamu rasakan pada Aruna beneran cinta?” tanyanya tiba-tiba. “Bukan cuma sebatas penasaran, karena sebelumnya kamu memang nggak pernah dekat perempuan?” Heru menumpukan kedua sikunya di atas meja. Lalu menyatukan kedua telapak tangan sebagai penopang dagu. Ia pandangi Akbar lekat-lekat sembari mengungkapkan asumsinya.





“Bisa jadi, itu cuma perasaan semu, doang, Bar. Yang tiba-tiba aja hadir, saat kamu lagi jenuh sama perkebunan.”

“Aku nggak sebodoh itu untuk menafsirkan perasaanku, Her.”

Heru berdecak tak memercayai. “Kadang-kadang apa yang kita anggap cinta nggak selalu bermula dari detak jantung yang menggebu. Bisa jadi, detak itu hadir karena manipulasi nafsu yang sengaja menjebak kita agar menderita.” Sejujurnya Heru masih tak rela Akbar akan menikah dengan alasan seperti ini. Menurutny, Akbar terlalu baik untuk dipermainkan nasib melalui ujian mengerikan begini. “Coba kamu pikir ulang, Bar. Sebelum segalanya terlamba—”

“Bang Heru ...!!!”

Teriakan dan langkah kaki menderap, membuat kedua laki-laki itu menoleh ke belakang secara serentak. Lalu kedua mata mereka membola, mendapati Aruna dengan tampang tak bersahabat sedang mengepalkan tangan. Wanita itu pun lantas melangkah lebar-lebar, seolah tak sabar untuk sampai ke tempat mereka.

Akbar yang sudah mulai hafal suasana hati Aruna lewat membaca ekspresi wajah wanita itu pun, langsung menyadari bahwa kini Aruna datang dengan aura yang tak mengenakan. Ditemani terusan *babydoll* sebatas lutut, Aruna menambahkan kardigan putih sewarna pakaiannya. Ia melirik Akbar dengan sadis sebelum membunuh Heru melalui tatapannya.

Aruna pasti menguping pembicaraan mereka tadi.

Akbar langsung bisa mengetahuinya.

“Eh, Runa?” Heru menyapa sok ramah. Belum menyadari arti dari ekspresi seram yang ditampilkan calon ibu itu karena ucapannya tadi. Heru justru melambai menyuruh Aruna cepat menghampiri mereka. “Mau jadi pengantin, ya, katanya? Sinilah dulu, biar Abang kasih wejangan.”

“Nggak usah sok baik!” sembur Aruna galak. “Bang Heru mau ngompot-ngompotin Akbar, kan?” serangnya langsung.





Matanya memelotot, sementara kini ia sudah berkacak pinggang. "Bang Heru kalau nggak suka sama aku, bilang! Nggak usah pakai ngomporin orang!"

"Ngomporin apa?" Heru menoleh pada Akbar dan Aruna dengan tampak lugu. "Abang nggak ada ngomong apa-apa, kok. Tanya Akbar aja kalau nggak percaya."

"Nggak perlu nanya Akbar! Runa memang nggak percaya sama Abang!" Aruna masih berapi-api. Tiba-tiba saja, hawa dingin berganti dengan hawa dari neraka yang siap membakar Heru. "Abang mau ngomporin Akbar, ya, biar nggak usah nikahin Runa?! Salah Runa apa, sih, sama Abang?! Apa jangan-jangan, Abang ini ngeshipperin Akbar sama Hesa, ya?! Jadi Abang nggak rela kalau Akbar nikah sama Runa. Iya, kan, Bang?! Jawab!!"

"Eh?" Heru langsung menggaruk-garuk kepalanya. Ia tatap Akbar penuh kebingungan.

"Nggak usah, ah-eh-ah-eh! Udah jawab aja!"

Melihat suasana yang tak lagi kondusif, Akbar segera bangkit dan menghampiri Aruna. Wanita itu sudah berdiri terlalu tegang ketika meluapkan emosinya tadi. "Duduk dulu," katanya setelah menyentuh tangan Aruna dan menuntun wanita tersebut menuju tempat duduknya tadi. "Kamu nggak boleh marah-marah. Berdiri terlalu lama juga nggak baik."

"Tapi, Bang Heru mau halangin kamu nikahin aku, Bar! Aku nggak bisa tenang gitu aja." Sepertinya, dewi jalang di tubuh Aruna lupa merespons genit pada sentuhan Akbar di tangannya. Alih-alih merasa tenang dan merona-rona seperti biasa, Aruna tetap saja terbakar amarah. "Aku nggak suka sama orang yang kayak gitu! Itu sama aja nusuk aku dari belakang!"

Akbar memandang Heru sekilas, jujur saja ia merasa kasihan melihat temannya yang habis terkena omelan. Namun, entah kenapa melihat wajah tertekuk marah Aruna membuatnya ingin melebarkan senyuman. Mungkin ini yang dinamakan gila, tetapi sialannya, Akbar tak keberatan menyandang sebutan itu.



Ada yang bilang, sebenarnya cinta adalah penyakit mental yang dielu-elukan manusia. Mungkin saja, kini Akbar tengah mengalaminya.

"Heru nggak ada ngomong macam-macam, Run. Dia cuma menyampaikan kekhawatirannya aja." Akbar mencoba meredam.

"Dia khawatir kenapa? Apa aku bakal bikin kamu bangkrut gitu? Atau apa aku nggak bisa bahagiakan kamu?" Aruna menuntut jawaban. "Kamu nggak usah ngebelain dia, deh, Bar. Aku udah dengar semuanya tadi. Enak aja dia bilang, kamu salah menafsirkan perasaan. Ck, Bang Heru mau Runa kutuk, ya?!"

Heru menggaruk tengkuk. Ia meringis begitu tahu ternyata Akbar tak bisa benar-benar menjadi pawang untuk seekor singa betina yang mengamuk. "Run, maksud Abang nggak kayak gitu ..."

"Her, kamu balik sekarang aja, ya? Besok ke sini jangan terlalu siang." Akbar menengahi. Melihat betapa Aruna tampak mendendam pada Heru, Akbar yakin semua ini ada hubungannya dengan lonjakan hormon kehamilan.

"Kok kamu malah nyuruh Bang Heru pergi, sih, Bar?" Aruna meraung sebal karena Heru benar-benar mengikuti saran Akbar. "Ck, aku kan belum puas ngomelnya."

Tersenyum, Akbar merangkul bahu Aruna. Kemudian tangannya menurun dan berganti dengan pelukan di pinggang wanita itu. "Aku pikir, kamu bakal lebih senang ngabisin waktu berdua sama aku aja. Makanya, Heru kusuruh pulang."

Aruna mengerjapkan mata. Seolah baru saja tersadar, dewi jalang yang semula ia prediksi telah tenggelam di dasar samudera, mendadak berenang cepat ketepian. Begitu Aruna melihat tangan Akbar berada di pinggangnya, buru-buru saja rona merah hadir lalu segera membuatnya tersipu salah tingkah.

Aduh ... kenapa harus deg-degan terus sih? Sepertinya jantungnya memang norak sekali.

"Kamu tadi bilang apa, Bar?" cicit Aruna tertunduk malu. "Aku tadi nggak fokus. Bisa diulang lagi nggak?"





Tertawa kecil, Akbar mengeratkan pelukannya. Sebelum tangannya beralih ke atas, untuk membelai rambut hitam wanita itu dan memberikan kecupan sayang di sana. "Aku lagi pengen duduk berdua sama kamu."

"Kamu gombalin aku, kan?" selidik Aruna dengan senyum yang sengaja ia tahan.

"Nggak, aku cuma pengen ngobrol sama kamu."

"Tapi, ngobrol kok pakai pegang-pegang segala, sih?"

Akbar hanya menggeleng pendek, senyumnya mengembang. "Jalan hidup kita buat bersama itu nggak gampang, Run," katanya sambil menatap rintikan hujan. "Tapi, bukan berarti selamanya kita bakal ngelalui jalan yang sulit." Akbar berkata lembut sembari menarik sebelah tangan Aruna agar berada di pangkuannya. "Cita-citaku, bisa bahagia sama kamu. Walau aku belum tahu pasti masalah-masalah apa lagi yang bakal kita temui nanti. Aku percaya kok, kamu bakal ada terus bareng aku dalam kondisi apa pun."

Labari Book

Aruna mengangguk semangat. "Aku nggak keberatan hidup susah sama kamu, kok, Bar."

Akbar menyeringai tipis, sudut bibirnya terangkat geli. "Kamu yakin bisa hidup susah sama aku?"

Sembari meringis, Aruna mendongak menatap Akbar. "Tapi jangan susah-susah bangetlah, Bar," koreksinya segera. "Aku terima kamu apa adanya, kok. Yang penting, kamu ada rumah buat tempat tinggalku. Ada mobil buat anter aku ke rumah sakit. Ada tabungan untuk biaya hidup kita di masa depan. Yang paling penting, kamu ada jaminan hari tua yang bakal ngejamin kita nggak terluntah-luntah pas udah renta." Aruna mengakhirinya dengan gelengan lebar.

Yang langsung disambut Akbar dengan tawa lucu. "Aku pikir, kamu cuma bakal bilang. Asal ada aku di sisi kamu, dan hidup kita bakal baik-baik aja," Ia sengaja menggoda.

Membuat Aruna mengerucut sebal, lalu menghadiahi Akbar dengan pukulan keras di lengan pria itu. "Kok kamu sekarang





pinter ngereceh, sih? Aku nggak ikhlas, ya, kalau kamu nanti ngegombalin perempuan lain pakai gombalan kayak gitu.”

Akbar tak menyahuti. Ia hanya menepuk-nepuk punggung tangan Aruna, lalu menghela saat menatap gerimis yang masih setia menemani tugas malam. “Sehat terus, ya, Run. Biar kita bisa sama-sama belajar membangun rumah tangga.” Akbar menurunkan tatapannya dan menatap Aruna lembut. Ia elus pipi halus wanita itu dengan penuh sayang. “Karena katanya, ujian terpanjang untuk manusia adalah setelah mereka memutuskan menikah. Sebab hidup berdua itu nggak hanya soal cinta. Ada juga yang namanya air mata dan tentu saja bahagia.”

Astaga ... Aruna bisa terserang epilepsi jika Akbar terus saja begini.

Matii! Tak hanya pintar menatapnya, ternyata Akbar juga mahir membuatnya terkena serangan jantung mendadak, melalui kata-kata.

Duh ... kalau Aruna perkosa Akbar sekarang, Akbar bisa hamil juga nggak, sih?





Nda Quilla

Labari Book



Dua Pamitan



Akbar menatap deretan koper yang berada di depannya dengan hati tak keruan. Dua koper miliknya, dua milik Aruna, dan tiga koper milik Monik. Koper-koper ini hanya tinggal menunggu diangkut saja. Kemudian mereka tak memerlukan hal lain untuk segera melangkah dari sini.

Dari tempat ini.

Tempat Akbar dibesarkan.

Menatap sekeliling rumah, Akbar tak bisa mengusir pilu begitu mengingat bagaimana tiap sudutnya menyimpan ribuan kenangan. Ia ingat saat pertama kali Hendra menyebut tempat ini sebagai rumahnya. Mengingat lagi, sewaktu Hendra membangunkannya taman bermain sendiri di teras samping. Bersama dengan Mama Riosa—istri pertama Hendra—Akbar diperkenalkan sebagai anak mereka.

Tempat inilah yang membuatnya mengenal kata papa dan mama. Dan di sinilah, ia memiliki keluarga. Namun, tempat ini pulalah yang membuatnya harus pergi demi keluarga lain yang akan dimilikinya.

Sungguh, ini berat untuk Akbar.

“Kamu nggak pamitan sama Papa, Bar?” Suara Monik terdengar di belakang. “Mama sama Bila barusan pamit, tapi nggak digubris sama Papamu.” Melangkah sembari menggerutu, Monik



memilih duduk pada kursi kayu yang memang tersedia di teras depan. "Papamu itu keras kepala, ya, Bar? Dia kalau udah marah sama seseorang, langsung kayak dendam menahun gitu, kan?" Monik terus saja mengoceh. "Kayak sama si Rusdi itu. Sampai sekarang mana mau dia jenguk adeknya di penjara. Padahal, ya, Bar, kalau Papamu mau, udah lama si Rusdi bebas."

Akbar diam mendengarkan. Sejujurnya, ia mengerti bagaimana perasaan Hendra sekarang. Ia bahkan memaklumi, jika nanti Hendra tak lagi sudi melihat mereka.

Harapan yang pria setengah baya itu usung untuk mereka teramat besar. Kasih yang tumpah pun tak sedikit jumlahnya. Lalu dengan tega, ia dan Aruna menggores luka yang tak pernah pria tersebut bayangkan sebelumnya. Hingga memupus tak hanya asa yang sudah telanjur mengembang, tetapi juga kepercayaan yang sudah telanjur terbang.

Sebab katanya, luka karena kecewa sulit disembuhkan. Karena tak hanya membuat perih, tetapi juga berpotensi menghadirkan rintih. Kemudian pelan-pelan membunuh sanubari.

Astaga, lihatlah apa yang sudah Akbar lakukan pada Hendra? Sangat wajar, jikaa akhirnya Hendra bahkan tak ingin berbicara pada mereka.

"Mama tadi udah bilang sama Papamu, besok kalian menikah. Dia diundang, malah sangat diharapkan kehadirannya." kembali Monik memberitahu. "Jadi, kamu jangan beranggapan kalau Mama nggak punya perasaan, ya, Bar? Mama juga mikirin kondisi Papa kamu, kok. Mama juga mikirin kamu, Bar. Walau nanti kita bakalan jadi mertua dan menantu, Mama nggak akan mengubah kasih sayang Mama buat kamu." Monik mengatakannya dengan menggebu. Seakan sedang melakukan orasi di depan kampus untuk melengserkan rektor dan jajaran pengurus kampus yang terbukti melakukan korupsi.

Mencoba menyantakan tubuhnya yang kaku, Akbar menarik napas panjang dua kali. Berharap, pertukaran oksigen mampu membantunya menenangkan diri barang sejenak saja. "Aku





tahu, Ma,” desahnya pendek. Kemudian mulai mencari keberadaan Aruna yang tak ada bersama mereka. “Bila di mana, Ma?”

Menoleh ke dalam rumah, Monik berseru memanggil anaknya. Namun, Aruna tidak menyahut. “Tadi dia mual. Mbok Darmi sok-sokan bikin Tomyam gitu, cuma baunya amis banget. Bila nyobain, eh langsung muntah. Mbok Darmi langsung panik, dia janji bakal buatin Bila minuman anti mual katanya.” Monik menjelaskan *keriwehan* di dapur tadi. “Mama nggak tahu, sih, minuman anti mual itu kayak apa. Karena Mama cuma tahu anti nyamuk sama antimo.”

Sementara Monik terkekeh sendiri, Akbar memutuskan masuk lagi ke dalam untuk memeriksa kondisi Aruna. Dan yang ia khawatirkan, tengah bercengkerama dengan Mbok Darmi. Mengenakan terusan berwarna kuning, Aruna tampak cerah dengan wajah berseri bahagia. Membuat Akbar mau tak mau ikut larut dalam senyuman wanita itu.

“Run?” panggilnya setelah memasuki area dapur.

Mengenali suara sang memanggil, buru-buru Aruna memalingkan wajah. Lalu tersenyum selebar daun kelor begitu mendapati Akbar berada di sana dan tengah memperhatikannya. “Ya, kenapa Bar?” tanyanya penuh semangat.

“Kamu nggak ada di depan. Makanya aku cari kamu.”

“Kenapa? Kamu udah kangen aku, ya?”

Akbar hanya menanggapi dengan tawa. Kemudian berdiri di samping kursi wanita itu dan mengelus kepalanya. Sebuah sikap sederhana dari Akbar, tetapi berefek luar biasa untuk ketenteraman hati dan nurani Aruna. “Mama bilang, kamu mual?”

Tentu saja Aruna langsung tersipu-sipu, ia bahkan telah mendaratkan satu cubitan manja di perut Akbar dan teramat senang mendengar pria itu meringis. Tak peduli pada Mbok Darmi yang sedang melirik-lirik pada mereka. Aruna melanjutkan aksi gemasnya, dengan memenjara sebelah lengan Akbar dalam dekapan. “Sekarang, karena kamu udah di sini, mualnya langsung





hilang, deh,” jawab Aruna cengengesan. “Kamu mau temui papa dulu?”

Akbar berdeham pendek, ia larikan bola matanya ke arah lain. Agar tak bersitatap dengan wajah polos Aruna saat ini. *Well*, ketika Akbar mengatakan Aruna terlihat polos, maka itu memang begitu. Bola mata hitam Aruna sedang menyorotnya bagai siswi taman kanak-kanak yang diperbolehkan memakan permen sepuasnya sepulang sekolah. Mata Aruna berbinar-binar, sementara bibir wanita itu melengkung lebar.

Jujur saja, Aruna itu memang manis. Membuat Akbar terkadang menjadi salah tingkah sendiri jika sudah memandangnya terlalu lama. Oke, sebaiknya ia menghentikan pemikirannya. Mereka masih berada dalam situasi yang tak terlalu baik. Jadi, tak pantas rasanya jika ia berpikiran tak keruan dengan Aruna sebagai pembahasan utama di kepalanya.

“Kamu mau ikut aku temuin papa, Run?”

Aruna segera mendecih, lalu mengerucutkan bibirnya tampak sebal. “Papa nggak mau ngomong sama aku, Bar.” Ia mengadukan sikap Hendra tadi. “Aku udah benar-benar minta maaf, tapi papa noleh pun nggak. Sakit hatiku, Bar,” lanjutnya menggebu sembari memperlihatkan mimik terluka. “Aku tahu, kita memang salah. Tapi kan, apa pantas kita diperlakukan kayak gini?” Aruna masih mempertahankan wajah kesalnya. “Memang, sih, katanya kalau di sinetron-sinetron itu lebih parah, Bar. Kita harusnya diusir dari rumah. Ngegembel gitu, karena semua fasilitas ditarik sama orangtua. Terus yang sedihnya, pas lagi nyari tempat tinggal, kita terjebak hujan malam-malam. Iihh, aku males, deh, bayanginnya.”

Akbar tersenyum, ia sudah tahu kalau Aruna ajaib. Jadi, ia tak begitu kaget dengan isi kepala wanita itu. “Makanya, jangan dibayangin,” katanya setengah geli. “Sudah nggak ada barang-barang kamu yang ketinggalan, kan?”

“Barang-barangku, sih, udah nggak ada lagi yang ketinggalan. Cuma hatiku, masih di kamu terus, gimana dong?”





Aruna menggoda Akbar telak. “Eh, tapi nggak apa-apa, kok. *Toh*, sekarang kamu juga udah nitipin anak kamu di rahimku. Kita udah impas dong,” kekehnya geli. “Jadi, kamu bawa aja hatiku baik-baik, ya? Dan aku bakal jaga anak kamu dengan segenap jiwa.”

Akbar langsung meringis. Ia kontan memusatkan pandangan pada Mbok Darmi yang jelas-jelas menguping pembicaraan mereka. Lalu hanya bisa mendesah pasrah, saat orang yang dimaksud juga sedang tertawa kecil akibat ucapan Aruna. “Aku ke papa dulu, ya?” Akbar lebih baik pamit sekarang daripada harus mendengar ocehan gaib Aruna yang lainnya. “Tunggu aku di depan. Mama sudah di sana,” ucapnya buru-buru sambil melepas belitan tangan Aruna di lengannya secara perlahan.

“Kamu mau aku temani?” tawar Aruna yang tampaknya tak mengerti keadaan. “Ibarat Yin dan Yang, kita itu harus bersama, Bar. Biar bisa menciptakan kedamaian.”

Akbar menatap Aruna penuh kesangsian. Ia yakin, sebenarnya wanita itu tak tahu apa yang ia katakan. Namun, Akbar merasa tak sampai hati untuk menyampaikannya. Makanya, ia memilih diam saja.

“Ibarat duet Anang dan Ashanty, kita seharusnya terus bersama demi mencipta suatu simfoni,” cerocos Aruna dengan wajah semringah. “Eh, ngomong-ngomong, simfoni itu apa, sih, Bar? Kok orang banyak banget yang make kata itu untuk bikin syair?”

Memilih tak menjawab, Akbar hanya melempar senyum singkat saja, sebelum terburu-buru pergi dan mengabaikan teriakan Aruna yang menuntut jawaban. Bukan apa-apa, kalau diladeni Aruna tak akan berhenti bercuap-cuap.

Akbar mencari Hendra di kamar, tetapi ia tak menemukan keberadaan ayahnya di sana. Ia beralih menuju ruang kerja Hendra, lagi-lagi Hendra pun tak ada di ruangan itu. Akbar sedang mencoba





mencarinya ke halaman belakang. Namun, saat melintasi ruang kerja miliknya, Akbar melihat pintu ruangnya sedikit terbuka. Penasaran, Akbar pun memeriksanya. Dan yang ia dapati adalah Hendra yang tengah memandang kosong deretan penghargaan yang pernah Akbar dapatkan di bangku sekolah dulu.

Hal yang otomatis membuat jantung Akbar kembali terempas pilu. Ia mematung di ambang pintu, kakinya terasa kaku untuk berjalan ke dalam. Ia tak bisa menyaksikan pemandangan itu tanpa teringat lagi kebanggaan seperti apa yang Hendra tunjukkan kepadanya kala mendapatkan satu per satu penghargaan akademis tersebut di masa lampau.

Penuh kebanggaan, Hendra pernah berencana membuatkan Akbar satu slot khusus di ruang tengah untuk memajang keberhasilannya. Namun, Akbar menolak. Berdalih bahwa semua yang ia dapatkan di sekolah merupakan hasil yang wajar bagi setiap siswa. Sebagai gantinya, ketika Akbar sudah mulai mengikuti jejak Hendra mengurus perkebunan, Akbar memesan sebuah lemari kaca yang ditempatkan di ruang kerjanya. Akbar menyusun penghargaan-penghargaan itu di sana.

Astaga ... Akbar ingin sekali menghentikan dirinya yang terus memikirkan hal-hal yang telah lampau. Jika boleh jujur, ia ingin sekali memiliki pola pikir layaknya Aruna dan Monik. Mereka adalah sepasang ibu dan anak yang Akbar perhatikan tak pernah memikirkan segala kerumitan. Entah bagaimana caranya mereka kerap membuatnya mudah. Jujur, Akbar iri dengan cara pandang mereka dalam mengatasi sebuah masalah.

"Nah, kan? Kamu memang butuh aku buat masuk ke dalam."

Tahu-tahu, Aruna sudah berada di belakang Akbar. Memberi pria itu senyum manis, lalu menggandeng tangan Akbar tanpa peduli untuk meminta izin.

"Kamu sama Papa sebenarnya satu sikap. Kalian kaku dan nggak tahu caranya menikmati hidup," kekeh Aruna seraya menarik tangan Akbar untuk mengikutinya melangkah masuk.





“Makanya, Tuhan kasih kamu tuh jodohnya aku. Khasiatnya untuk melancarkan segala urusan yang tertunda akibat terlalu banyaknya pikiran di pihak kamu,” lanjut Aruna tertawa geli. “Eh, kok, jadinya aku tuh kayak obat pencahar, ya?”

Akbar yang sejujurnya masih kaget dengan tindakan Aruna, berangsur menenangkan diri. Lalu menarik napas dan membalas senyuman Aruna dengan ribuan terima kasih melalui tatapannya. “Kamu bukan obat pencahar. Kamu cuma obat yang memang diresepkan buatku. Terima kasih, karena udah bersedia menunggu untuk kutebus.”

Aruna langsung menghentikan langkahnya. Ia mencubit Akbar dengan salah tingkah. Bibirnya memang mengerucut, tetapi wajahnya langsung merona. “Cepet sana, selesaikan urusannya sama Papa,” katanya dengan suara mendayu-dayu manja. “Aku tunggu kamu di luar,” tambahnya lagi dengan senyum malu-malu. Lalu berdeham singkat, sembari mengalihkan perhatian pada Hendra yang ternyata sudah menyadari keberadaan mereka. “Papa aku bawa Akbar ke sini. Bukan karena dia nggak mau datang sendirian nyamperin Papa, lebih dari itu sih, Pa. Akbar nggak sanggup jalan karena terlalu rindu sama Papa yang dulu.”

Setelah mengatakan hal tersebut, Aruna berjalan mendekati Hendra. Mendaratkan satu kecupan sayang di pipi pria itu, sebelum menyalaminya dan berpamitan dari sana.

“Oh, ya, Pa?” Aruna berhenti di ambang pintu dan memutar kepalanya. “Ada yang bilang, cinta pada pasangan itu kayak memuja tujuh warna pelangi. Artinya nggak ada yang namanya bahagia yang abadi karena perjalanan hidupnya akan terus berganti. Tapi, cinta sama orangtua tuh kayak memandang samudera. Nggak ada batasnya dan jelas indah. Lalu akan tetap berada di sana walau kita satu per satu mati.” Senyum Aruna melengkung bangga. “Papa tenang aja, hidup bareng Bila, Akbar nggak akan menderitanya. Bila sayang Akbar, Pa.”

Tak hanya Hendra yang tercengang mendengar kalimat-kalimat bersayap indah itu, hal yang sama pun berlaku pada Akbar.





Namun, Aruna tak menggubrisnya. Ia hanya memberi lambaian pada dua laki-laki tersebut, sebelum melangkah penuh keriangsan sambil bersenandung kecil.

Fix! Hidup Akbar akan penuh kejutan nanti.

Setelah Aruna keluar tanpa menutup pintu, Akbar segera menyadari bahwa Aruna telah membawanya ke tengah ruang. Ia hanya perlu beberapa langkah lagi saja untuk bersisian dengan Hendra yang tampak berusaha keras mengabaikan keberadaannya.

Dengan sabar, Akbar mendekat. "Pa?" panggilnya memulai. Mendapati Hendra yang masih pasif, Akbar pun tak patah arah. Ia terus mencoba. "Katanya, setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri dari luka serta kecewa yang bersarang di hati. Tapi anehnya, manusia nggak punya kuasa untuk menghapus bekasnya," tutur Akbar lembut. Kakinya melangkah kian dekat, lalu berhenti saat posisinya dengan Hendra telah bersisian. "Ada yang bilang, hal itu sebagai pengingat, bahwa di masa lampau ada kisah yang mengawali luka itu. Ada cerita yang membuat hati bergurat derita. Tapi, bukan poin kedua yang Akbar ingin garis bawah, Pa. Melainkan poin pertamanya."

Saat Akbar menjeda ucapannya, ia tak lagi ingin mengukur seberapa keras raut wajah Hendra sekarang. Ia hanya ingin menyampaikan semua yang bisa hatinya urai. Bagaimana akhirnya nanti, itu tak akan berpengaruh pada rencananya untuk menikahi Aruna.

Kali ini, biarlah Hendra mengecapnya sebagai anak tak tahu diri. Tak masalah jika orang-orang pun akan melabelinya dengan kalimat sejenis itu. Ia punya alasan kuat mengapa menerima semua penghinaan tersebut nantinya.

"Yang Akbar garis bawah, suatu saat luka Papa akibat perbuatan Akbar akan sembuh." Senyum Akbar mengembang tipis ketika mengatakannya. "Suatu saat, Papa pasti memaafkan Akbar. Akbar percaya, Akbar dan Bila akan sabar sampai hari itu tiba."

Menyapukan pandangan ke arah deretan piagam penghargaan yang pernah ia peroleh, lengkungan di bibir Akbar





mengembang lebar. Apalagi saat menyadari, Hendra pun sedang melakukan hal serupa.

“Akbar pernah menjadi kebanggan Papa, sebelum membuat malu Papa sampai seperti ini,” gumamnya dengan desah napas panjang. Sembari mengedarkan pandangan ke seluruh ruang kerja yang akan ia tinggalkan, ia menekuk kaki supaya bisa sejajar dengan ayahnya. “Besok Akbar menikah, Pa,” katanya pelan. Ia tatap mata tua sang ayah dengan sayang, tak peduli bahwa Hendra sedang berusaha keras mengabaikannya. “Akbar akan menjadi seorang suami, Pa. Dan besok, Bila yang akan menjadi istri Akbar. Restui pernikahan kami, Pa. Tolong, doakan jalan yang sudah kami pilih. Nggak apa-apa, Papa belum bisa memaafkan. Tapi Akbar, akan terus mencoba memperoleh maaf itu.”

Sebab katanya, pelangi ada tujuh rupa. Namun, kasih orangtua punya ribuan warna. Mereka bisa saja bilang marah, tetapi doa tak pernah putus mereka lantunkan dengan penuh cinta.

Ah, bukankah ayah dan bunda adalah keajaiban paling nyata di dunia?

Lalu kenapa, kita begitu bangga jika berhasil menjejakkan kaki pada sebuah tempat yang berada dalam situs warisan dunia?

Ya, begitulah retorika.

“Akbar pamit, Pa.” Ia beringsut bangkit setelah memberi kecupan hangat pada punggung tangan tua milik Hendra. “Akbar sayang Papa.”

Kemudian dimulai dari langkah pertama itu, Akbar siap melabeli dirinya sebagai suami untuk Aruna.





Nda Quilla

Labari Book



Tiga Tragedi Kemeja Putih



Aruna menatap dirinya di depan cermin dengan senyum melebar bahagia. Walau tak didandani oleh Bubah Alfian, Aruna merasa kecantikannya sama sekali tak berkurang. Ah, Aruna baru ingat, orang yang terlahir dengan keelokan paras seperti dirinya tentulah akan tetap cantik sekalipun mengenakan *make up* seadanya atau tidak mengenakan riasan sekalipun.

Duh, haruskah Aruna mengucapkan terima kasih sekarang pada orangtuanya?

Bukan apa-apa, kini Aruna menyadari jika Sofyan dan Monik tak bersama, mana mungkin Tuhan menghadirkan maha karya seluar biasa dirinya.

Aruna akan mengakuinya bahwa yang terbaik dari pernikahan kedua orangtuanya adalah kehadiran dirinya di muka bumi ini. Bayangkan saja, bagaimana jika kedua orangtuanya tak menikah? Sudah pasti Akbar tak akan bertemu dirinya sebagai jodoh. Kemudian Akbar menua sendirian di dunia, sebelum pada akhirnya nanti berpasangan dengannya yang merupakan salah satu bidadari surga.

Kemudian mereka akan hidup abadi seperti Adam dan Hawa di nirwana. Sambil meniti romansa yang penuh dengan warna merah muda. Ah, indahny.

Ya ampun ... romantis sekali bukan?



Fix! Aruna memang memiliki garis keturunan seorang penyair.

"Cantik juga, ya, Kak, walau alisnya nggak dicukur?"

Aruna menoleh penuh keanggunan pada sumber suara. Layaknya putri-putri keraton, Aruna tersenyum simpul dengan dagu terangkat bangga. Bibirnya yang dilapisi gincu berwarna merah membelah, memperlihatkan deretan gigi putihnya yang terawat. "Katanya kalau pengantinnya saling mencintai, pasti auranya jadi menawan, Rit," tuturnya berusaha merendah. "Lagian, Kakak memang maunya begini. Tampil senatural mungkin dengan alis yang kayak semut beriring. Tapi, memang tergantung orangnya, sih, Rit. Kalau udah dari sananya cantik, diapain aja juga bakal oke, kok." Kali ini ia resmi menyombongkan diri.

Baiklah, Aruna akan menceritakan mengenai hari ini.

Jadi, karena tak memungkinkan menyewa MUA sekelas Bubah Alfian dan teman-temannya, Monik yang super heboh mengusulkan untuk meminta bantuan pada anak temannya yang membuka salon dan juga kerap menjadi langganan ibu-ibu pecinta uang suaminya. Dan hadirilah, Rita Seprina Hasibuan di sini. Usianya tiga tahun lebih muda dari Aruna. Bercita-cita menjadi Pegawai Negeri Sipil, nyatanya Rita malah mengikuti jejak ibunya yang sudah terkenal sebagai perias pengantik sejak dulu di daerah mereka.

Memang begitulah hidup. Aruna yang juga memiliki cita-cita menjadi seorang penyair, malah harus berakhir menjadi istri seorang sarjana pertanian. Namun, Aruna sama sekali tak keberatan menerima nasibnya. *Toh*, ia adalah wanita yang penuh rasa syukur. Jadi, ia baik-baik saja walau cita-citanya sebagai penyair tak kesampaian. Sudah syukur ada yang menikahnya.

"Kata tante Monik, kebaya juga beli di butik, ya, Kak? Nggak ngejahit sama Bu Yosi?"

Memulas senyum menawan, Aruna memperhatikan *shading* hidungnya yang begitu pas dari balik cermin. Hingga kini, ia terlihat lebih mancung dari Kareena Kapoor. "Iyalah, kan biar kelihatan





eksklusif gitu, Rit,” sahut Aruna masih betah memandangi penampilannya di cermin. “Walau nggak buatannya Anne Avantie, tapi dipakai sama Kakak, jadinya cakep, kan?”

Sudah tidak ada waktu lagi untuk meminta Anne Avantie menjahitkan kebaya pernikahan sesuai keinginannya. Jangankan Anne Avantie, penjahit lainnya pun pasti tidak akan sanggup menerima orderan baju pengantin, tiga hari sebelum akad nikah. Oleh karena itu, Aruna yang kini telah berbudi luhur, tidak keberatan saat Monik mengusulkan untuk membeli kebaya yang sudah jadi saja.

Beginilah derita menjadi wanita jelita yang menikah karena terlanjur berbadan dua.

Astaga ... ingatkan Aruna untuk menuliskan nasihat pada anak muda, khususnya wanita di buku biografinya nanti. Sungguh ia tak ingin kaumnya salah jalan dengan mengikuti jejaknya yang sebenarnya sama sekali tidak terpuji ini.

Sepertinya, kisah hidup Aruna tidaklah terlalu menginspirasi. Apa sebaiknya ia membuat novel saja? Buku biografi terlihat terlalu muluk untuknya.

Ah, baiklah, Aruna akan tanya saja pada Akbar nanti. Mana yang menurut Akbar baik untuknya, Aruna pasti akan melakukannya dengan hati yang ikhlas. Duh, sepertinya, Aruna sudah menjelma menjadi istri idaman sekarang. Akbar pasti bangga padanya.

“Si tante beli di butik Plus Galeri itu, ya, Kak?” Aruna mengangguk membenarkan. “Yang di jalan Setia Budi, kan?”

“Iya, Rit,” jawab Aruna santai. Ia sama sekali tak merasa deg-degan. Ia dekatkan wajahnya di depan cermin untuk melihat tulang pipinya yang telah dibubuhkan *blush on* berwarna merah muda. “Aura pengantin Kakak, beneran terpancar nggak, Rit?”

“Kepancar, kok, Kak. Cantik banget.”

Senyum Aruna langsung mengembang bangga. Berarti kecantikannya memang telah terakreditas. “Pas senyum gini, kelihatan banget, kan meronanya, Rit?”





Sungguh ini sebenarnya bukanlah ocehan yang berfaedah. Namun, Rita tak bisa mengabaikannya begitu saja. Selain karena ia menghargai Monik sebagai sahabat ibunya. Aruna pun merupakan pelanggannya sekarang. “Iyalah, nampak kok Kakak bener-bener bahagia.”

Manggut-manggut sok sopan, Aruna merasa sudah cukup mendengar pujian. Walaupun begitu, ia masih memiliki cukup ruang untuk mendengar pemujaan Akbar saat mereka bertemu nanti.

Duh, rasanya Aruna tak sabar memamerkan betapa cantiknya dia di depan Akbar. Dengan kebaya berwarna abu-abu gelap—karena mencari yang seputih tulang tidak dapat—kebaya tersebut membalut tubuhnya dengan brokat cantik yang membuat Aruna terlihat lebih ramping. Minus bagian perut yang sengaja tak dikecilkan. Walaupun tak seindah taburan swaroski yang Aruna harapkan berada di kebaya impiannya, nyatanya kebaya yang dibeli Monik memiliki swarovski imitasi di bagian roknya. Memiliki ekor satu meter di belakang, Aruna tak kalah anggun dari Kate Middleton sewaktu menikah dulu.

Rambutnya disanggul longgar karena Aruna menolak memakai adat apa pun. Ia juga membuang konde-kondean yang dipaksa Monik agar ia kenakan. Berhubung ia tidak mengenakan jilbab, Monik menginginkan rambutnya diramaikan dengan hiasan bunga melati.

Bah! Mana Aruna mau!

Sudah dikatakan, ia ingin tampilannya secantik Kim Mi So saat menikah. Sekretaris Kim dalam serial drama Korea itu, benar-benar sangat memukau di hari pernikahannya. Makanya, Aruna ingin tampil seperti itu. Walau pada kenyataannya, ia sama sekali tak mirip dengan artis Korea yang diidolaknya tersebut.

Namun, bagaimana pun bentuk kebaya pernikahan dan riasannya, Aruna tak begitu memusingkan. Karena baginya, yang terpenting adalah siapa yang jadi mempelai prianya. Ssetelah itu, sudah. Habis perkara





“Bila! Acaranya udah mau dimulai!” Monik menjeblak pintu kamar Aruna hingga terbuka lebar. Dandanannya khas ibu pejabat lengkap dengan lipstick merah darah menggenapi penampilannya yang paripurna. Dengan warna kebaya yang sama dengan Aruna, Monik tampil anggun bak istri pejabat daerah. “Duh, anak Mama cakepnya.”

Aruna hanya melambai sok malu, ia tertawa kecil sambil menutupi mulutnya dengan sebelah tangan. Berlakon layaknya Ratu Elizabeth ketika menerima lamaran Pangeran Philip, Aruna berleenggok kemayu untuk menghampiri ibunya. “Aduh, sepatunya Jimmy Cho, bikin kakiku berasa jenjang gitu, Ma.” Informasinya sekalian menyombong. Sebab tak hanya ada Monik di sana, tetapi beberapa saudara dari ibu dan ayahnya juga ikut memasuki kamarnya. Ya, sekalian sajalah. Biar mereka tak seenaknya saja menggossipkan dirinya. “Memang harga tuh, menentukan kualitas, ya, Ma? Sepatu ini nyaman banget.”

Andai rambutnya tidak digelung, Aruna pasti akan menyibakkannya ke belakang. Bukan apa-apa, makhluk berlabel tante-tante itu sungguh membuat telinganya panas. Mereka memang tidak menggossipkan Aruna terang-terangan, sebagai gantinya mereka suka sekali menyindir atau mengeluarkan celetukan-celetukan jahanam yang berpotensi menghidupkan lagi kemurkaan dewi jalang di tubuhnya yang sudah jinak.

Ah, sudahlah.

Membahas manusia-manusia julid memang tak ada habisnya.

Hari ini adalah hari pernikahannya dan Akbar. Sepertinya, Aruna lupa mengabarkan karena terlalu asyik menyombongkan diri sedari tadi. Kebetulan lagi, kamar ini akan menjadi kamar pengantinnya dengan Akbar nanti. Oh, ya, mereka juga sudah berada di rumah baru yang dibeli Akbar khusus untuknya. Bukankah Akbar memang sangat romantis?

Rumah ini memang tak sebesar rumah Hendra, tetapi terdiri dari dua lantai juga. Halamannya tidak luas, bahkan





cenderung sempit. Hanya satu mobil saja yang muat berada di *carport*. Walaupun begitu, Aruna sangat mensyukuri hunian barunya dengan lapang dada, lapang hati, dan lapang payudara.

"Tapi sepatu mahal-mahal pun sayang, Bil, kalau nggak nikah di gedung."

Eh?

Mulut siapa yang berucap itu? Mau disambelin, ya? Sembarangan saja bicaranya. Aruna langsung memelotot garang dan tersangka utamanya ternyata adik kandung ayahnya yang durjanah itu. Namanya tante Nelly. Mentang-mentang anaknya dinikahi orang Malaysia, sombong dia. Ck, perlu ditabok pakai uang deposito sepertinya.

Baru saja Aruna akan menanggapi sadis, suara pujaan hatinya menginterupsi bara yang berkibar di dada. Mengguyurnya lagi dengan seember es, lalu Aruna tak bisa lagi merasakan amarah.

"Sudah siap? Pak penghulunya sudah sampai."

Syahdunya.

Labari Book

"Aruna sudah siap, kan?"

Lalu tubuh jangkung Akbar membela kerumunan. Membuat senyum di wajah Aruna kian merekah begitu melihat calon suaminya mendekat.

Calon suami.

Sialan! Kenapa pas sekali, sih, terlafal di lidahnya?

Namun, senyum Aruna langsung redup, begitu menyadari ada yang janggal dari penampilan pangeran hatinya. Ia mencoba meneliti sekali lagi. Ia tak ingin terburu-buru berteriak dan menghancurkan kelembutan budinya yang susah payah ia bangun sejak pagi tadi.

Baiklah, ayo fokus, Aruna.

"*What?!!*" pekiknya tanpa sadar. Matanya memelotot nyalang memindai Akbar dari atas sampai bawah. Setengah bergidik ngeri, Aruna meringis menelaah apa yang disampaikan matanya. "Kamu kok belum siap, Bar?" tanyanya sedikit tak yakin. "Aduh ... kamu ganti baju dulu, dong," serunya terlihat panik ketika





menyadari sekarang sudah pukul sepuluh. “Ma, cepetan ambilin baju Akbar. Mentang-mentang dia laki-laki, jadi dipikir gampang gitu, ya, pakai bajunya? Udah buruan. Katanya, Pak Penghulunya suka ngambek kalau kelamaan nunggu pengantin.”

Aruna menolak percaya pada apa yang dibisikkan oleh sang dewi jalang yang kini sangat perhatian.

“Aduuhh ... itu kamu pakai baju apaan, sih, Bar? Cepetan ganti baju!”

Akbar tak jadi melangkah mendekat. Ia pandangi Aruna dan Monik secara bergantian. Aruna yang terlihat panik, berusaha mencari entah apa di dalam lemari pakaian. Sementara, saat ia menatap Monik, calon mertuanya itu hanya mengangkat bahu saja.

“Jangan diem gitu aja, Bar! Ayo buruan ganti baju!” Aruna mengingatkan kembali.

Meringis karena tak mengerti, Akbar mencoba berdeham agar fokus Aruna berada pada dirinya lagi. “Run, maksudnya ganti baju apa, ya?” tanyanya hati-hati.

Aruna segera berkacak pinggang, hilang sudah keanggunan yang sedari tadi ia pertahankan. “Ganti baju pengantin kamu, dong, Bar. Beskap kamu mana?”

“Beskap?” Akbar membeo bingung.

“Iya, baju pengantin buat laki-lakinya. Aku udah bilang sama Mama kalau aku mau kamu pakai beskap.”

Menggaruk tengkuk yang sebenarnya tak gatal. Akbar memandang Monik meminta penjelasan. Namun, ibunya Aruna itu malah membuang muka seraya meringis. “Ini baju pernikahannya,” ucap Akbar masih penuh kehati-hatian setelah tak mendapatkan bantuan apa pun dari Monik. “Aku nggak punya beskap.”

“Nggak mungkin!” seru Aruna benar-benar panik. “*Please*, Bar. Ambil baju kamu.”

“Akbar memang nggak punya beskap,” Monik yang bersuara. Raut wajahnya sudah tak lagi semringah.

Langsung saja Aruna memelotot. Napasnya sudah memburu ingin marah. Dadanya pun sudah berdentam kuat agar





segera mengamuk. Ia mencoba bersabar. Pasti ada kesalahan di sini. "Apa, Ma?"

Monik meringis salah tingkah. Ia menyentuh keningnya berulang kali dengan wajah tak enak. Menggigiti bibir bawahnya karena bingung, Monik mengentak kaki ke lantai beberapa kali. Persis seperti bocah yang ingin menangis.

"Ma, mana baju Akbar?"

Monik mendesah bersalah. Ia berjalan mundur untuk berdiri sejajar dengan Akbar, sebuah strategi meminta perlindungan.

Namun, Aruna tak mengendurkan kegarangannya. Ia melangkah maju dengan tatapan mengintimidasi sang ibu. "Baju Akbar mana, Ma?" tanyanya dengan gigi bergemertak.

Monik mengangkat tangan menyerah, lalu sambil memejamkan mata ia melakukan pengakuan. "Mama lupa belikan, Bil," regeknnya pasrah. "Mama sama sekali nggak inget kalau kamu pesen baju buat Akbar juga. Mama aja kebingungan nyari kebaya buat Mama sendiri. Jadi, Mama beneran lupa."

Bagus sekali. Kejujuran Monik benar-benar membuat Aruna menjerit karenanya.

Tak peduli pada tamu yang datang, tak peduli pada siapa pun. Aruna histeris ketika harus menerima kenyataan bahwa Akbar hanya mengenakan kemeja panjang berwarna putih dan celana bahan hitam. Untuk melengkapi tampilan ala pekerja magang tersebut, Akbar mengenakan peci yang Aruna tahu persis itu bukanlah barang baru. Sialannya apa yang berada di atas kepala Akbar itu pun berwarna hitam pula.

"Kamu kayak pegawai magang di SPBU, Bar!!" jeritnya tak terima. "Huwaaaaa!! Aku nggak mauuu!!"

Fix! Sepatu hak tinggi keluaran brand ternama Jimmy Cho, sama sekali tak berharga jika sudah begini.

Penampilan paripurna yang Aruna usung pun begitu kontras dengan Akbar yang berpenampilan ala kadarnya.

Nda Quilla



Baiklah, mungkin inilah yang dinamakan kena batunya. Setelah tadi Aruna menyombongkan diri dengan begitu hebatnya. Kenyataan menamparnya dengan penampilan Akbar yang sama sekali tak sesuai harapan.

Ha ... ha ... ha ... selamat datang pada karma. Semoga betah memayungi Aruna. Mari katakan selamat padanya.

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book



Empat Masih Membahas Tragedi



“Maafin Mama, dong, Bil.” Tampang Monik terlihat lusuh. Ia sudah mengatakan permintaan maafnya sedari tadi, tetapi anaknya yang baru saja menjadi istri orang itu sama sekali tak terlihat tersentuh. “Manusiakan memang tempatnya khilaf, Bil. Jadi, wajar dong kalau Mama lupa.”

Aruna masih tak menggubrisnya. Kini ia sedang menyapukan pembersih wajah untuk menghapus riasan setelah empat jam ia menyandang status sebagai istri Akbar yang luar biasa menawan. Sudah selesai bersalam-salaman dengan segelintir orang, Aruna juga sudah makan siang dengan hidangan yang semuanya merupakan binatang-binatang laut. Ia sudah lelah dan memilih duduk di depan cermin besar di meja riasnya daripada menemani Akbar yang masih betah berada di bawah. *Well*, kebanyakan yang datang adalah teman-teman dekat Akbar. Aruna tidak punya teman dekat di sini. Dan di mana-mana, sepertinya ia memang tak punya teman dekat.

Bodoh amatlah dengan para teman dekat. *Toh*, kalau nanti ia mati, mana ada yang mau menemaninya di liang kubur.

“Bil, Mama sama sekali nggak niat buat ngelupain pakaianya Akbar. Hari itu, Mama beneran nggak inget, Bil.”

Aruna mendengkus pendek. Sengaja ia tak memedulikan ibunya. Biar saja Monik terus mengoceh, Aruna masih sangat kesal.



Entah bagian mana dari pengakuan ibunya yang bisa ia maklumi. Sementara sang ibu tak lupa membeli pakaian untuk dirinya sendiri beserta beragam asesoris pendukung penampilan lainnya.

Astaga ... hal ini sama sekali tidak lucu, bukan?

Di saat seharusnya baju pengantin baik wanita dan pria menjadi yang paling utama, ibunya Aruna justru menginginkan pakaian untuk dikenakan sendiri yang paling paripurna.

Ya, sudahlah. Mau bilang apa? *Toh*, pernikahan mereka sudah terjadi.

Lagi pula, ia memang memiliki keluarga yang begitu ajaib. Jadi, tolong jangan pernah heran bila kelakuannya pun seperti ini.

"Bila Mama minta maaf."

Aruna membuang kapas ke tempat sampah di sebelah tempat duduknya. Masih menatap malas ibunya dari balik cermin, Aruna menyentuh wajahnya yang sudah kembali polos. "Bila nggak mau ngomong sama Mama," cetusnya sembari memberikan lirikan sadis. "Mama udah sukses banget hancurin secuil harapan Bila yang tersisa dari pernikahan ini," ucapnya tiba-tiba dengan mimik serius.

"Iiuh ... kamu marah beneran, Bil?"

Menoleh ke belakang, Aruna menatap ibunya penuh perhitungan. "Nggak marah, Ma. Cuma kecewa aja," tuturnya sembari menghela napas panjang. "Paling nggak, Bila tuh pengen ada yang bisa Bila banggain dari pernikahan ini. Harapan Bila cuma ada di betapa serasnya waktu Bila sama Akbar bersanding berdua. Pakai baju yang sama."

Ngomong-ngomong, para saudara yang menghadiri pernikahannya sudah banyak yang pulang. Mungkin mereka berpikir untuk apa di sini lama-lama. Tak ada hiburan yang bisa mereka nikmati. Tidak ada musik dangdut yang bisa membuat mereka berdendang. Aruna, sih, tak peduli. Malah menurutnya bagus kalau para manusia sirik itu cepat enyah dari pandangan



matanya yang indah. Lagi pula, keberadaan mereka hanya merusak kebahagiaannya saja.

Oh yeah ... seharusnya, Aruna bahagia, kan?

Karena ia pikir, dirinya pun merasa demikian.

Entah kenapa, ternyata ia keliru. Seperti ada yang salah dengan perasaannya. Seperti ada yang tak ia pahami sekarang ini. Namun, Aruna tidak tahu itu apa. Ia tidak mengerti salahnya di mana. Ada yang mengganjal di dadanya dan Aruna tidak bisa menafsirkan apa artinya.

Seperti sebuah kesedihan dan kelegaan yang bercampur menjadi satu. Aruna tidak terlalu pintar menamai perasaannya, tetapi yang jelas kebahagiaannya terasa tak penuh. Padahal, sudah jauh-jauh hari ia menginginkan hal ini. Namun, begitu duduk di sebelah Akbar saat akad nikah tadi, Aruna merasa ada yang janggal.

Layaknya angan yang menjelma jadi nyata, ternyata realita yang terjadi di depan mata tidaklah begitu indah. "Kok Bila ngerasa nggak bisa bahagia seutuhnya gitu, ya, Ma?" akunya jujur. Lantas menunduk untuk melihat salah satu jemarnya yang telah berhias berlian yang tadi dipakaikan Akbar. "Padahal yang Bila nikahin itu laki-laki yang memang Bila inginkan."

Rasa-rasanya, Aruna membutuhkan bantuan psikiater sekarang. Ia ingin para pakar kejiwaan itu mampu menjelaskan apa yang sebenarnya tengah ia rasakan. Sebab, seperti yang ia katakan, ia tak mengerti apa maksud perasaannya. Dan hal itu sangat mengganggu.

"Mood Bila udah rusak semenjak tahu Akbar cuma pakai baju hitam putih buat nikahin Bila. Tapi, begitu turun ke bawah dan melihat gimana suasana pernikahan Bila, kebahagiaan Bila jadi terusik, Ma." Kepala Aruna kian tertunduk, bahunya pun merosot. "Bila tahu, pernikahan ini jauh dari harapan orang-orang. Bila juga paham, mereka akhirnya mengerti kenapa pernikahan Bila sama Akbar harus digelar buru-buru. Nggak pakai resepsi pula. Tapi, yang Bila nggak ngerti, kenapa, sih, mereka harus natap kami kayak





gitu? Ini kan bukan pemakaman, tapi sirat di mata mereka rata-rata mengasihani. Apa sih yang perlu dikasihani dari kami?"

Monik yang sedari tadi diam saja pun, akhirnya mengerti apa yang dimaksud sang putri. Ia tanggalkan kehebohannya ketika memilih bangkit dan melangkah menuju anaknya. Berperan layaknya ibu sejati, Monik menyentuh bahu kurus Aruna dan membuat anaknya itu kembali menghadap cermin. "Mama nggak pernah tahu, kalau kamu masih musingin anggapan orang?"

Mendengkus samar, Aruna membiarkan ibunya membantu menggeraikan rambutnya yang tergelung. "Bila cuma nggak suka tatapan mereka," kata Aruna tanpa ragu. "Kami nggak perlu dikasihani. Ibarat Zayn Malik sama Gigi Hadid, udah jelas aku sama Akbar tuh pasangan yang diunggulkan." Aruna mengibaskan rambutnya yang kini telah terurai. "Matanya mereka ganggu banget, Ma, sumpah. Kayak ngeliatin maling jemuran yang habis digebukin warga."

Monik hanya tersenyum simpul sambil menggeleng-gelengkan kepala. Aruna memang tak layak dikasihani. Manusia sombong seperti anaknya, hanya cocok ditempeleng berkali-kali. Ck, kasihan sekali, sih, para saudaranya tadi. Sempat-sempatnya mereka menyelipkan rasa iba untuk manusia tak tahu diri seperti Aruna. "Mereka dikasih mata kok. Biarinlah mereka natap orang sesukanya."

"Tapi Ma, tatapan mereka itu, *endingnya* bikin aku pengen ngajak mereka berantem jadinya. Kesel, sumpah!"

"Bil." Monik menegur cepat. "Semua yang kita perbuat ada konsekuensinya. Enggak terkecuali perbuatan kamu sama Akbar. Kalian sudah telanjur ngebuat satu pertunjukkan, jadi biarinlah orang menilai." Lewat pantulan wajah mereka di cermin, Monik tertawa kecil melihat ekspresi murka di wajah Aruna. Ia lantas mengambil sisir, mencoba mengabaikan anaknya. "Mama nggak bilang kalau perbuatan kalian benar. Kalian jelas salah, Bil. Tapi, seenggaknya, kalian mau tanggung jawab buat memperbaiki kesalahan itu. Biarinlah Bil, orang mau mandang kalian gimana."





Mau nilai kalian kayak apa. *Toh*, kalian, kan, yang jalani? Udahlah, anggap aja angin lalu.”

“Tapi tetap kesel, Ma!” renek Aruna yang kini sudah berganti ekspresi masam. “Selain itu, Bila sadar kok, ini bukan pernikahan impian Bila. Nggak ada nuansa bahagia di sana. Karena sebagian besar yang datang, sibuk bergunjing.” Aruna berdecak keras, ia sama sekali tak menyukai suasana hatinya sekarang. “Ya ampun, Ma ... sebenarnya mauku apa, sih? Kok hatinya jadi bimbang gini?” Aruna benar-benar merasa frustrasi menghadapi perasaanya sendiri. “Kenapa jadi labil gini, ya, Ma?”

“Kebawa hormon kayaknya, ya, Bil?” Monik mencoba menanggapi dengan santai. “Kamu nggak hamil aja labil, apalagi hamil gini? Ck, kasihan Akbar nanti.”

Aruna mendengkus keras-keras. Bibirnya ia manyunkan beberapa senti, lalu menghela napas panjang. “Bila beneran labil, ya, Ma?”

Monik tak segan-segan mengganggu. “Iya, kamu kan dewinya kelabilan,” celetuknya sambil melemparkan sisir kembali ke tempat semula. “Tapi Bil, apa yang kamu rasakan sekarang, Mama bisa ngerti, kok,” katanya sembari tersenyum lebar.

“Masa?”

Monik mengganggu, jujur ia mengerti perasaan anaknya. “Walau kamu bilang nggak masalah nikah gini, doang, tapi dalam hati kamu pasti pengen nikah di gedung juga, kan? Ngundang ratusan tamu. Kerjasama bareng WO, terus kamu ngelambai-ngelambai dari pelaminan sambil pamerin betapa bahagianya kamu bisa bersanding sama Akbar.”

“Aku lagi belajar jadi perempuan yang rendah hati, kok,” celetuk Aruna tidak ingin membenarkan perkataan sang ibu.

Monik mencibir, sementara bibirnya terangkat geli. “Tapi iya, sih, maharmu sama sewa gedung aja, mahal banget maharmu, Bil,” kata Monik sembari memutar bola mata. Anaknya memang tak tahu diri. “Kamu udah jadi istri orang sekarang, Bil. Dewasalah sedikit, agar nggak bikin Akbar sakit kepala. Kasihan dia. Kamu





nggak lihatkan dia dari tadi lihatin pintu aja, Bil. Mungkin dia berharap papanya amnesia, terus datang ke sini lari-lari kayak film India."

"Oh, ya?" Aruna tampak sangsi. "Lagian nih, ya, tumben banget Mama ngomong ada bijak-bijaknya dikit? Biasanya semua yang Mama bilang pasti nggak penting."

Menoyor kepala anaknya, Monik mencebik sembari memelotot. Ia pukul kepala calon ibu itu tanpa ragu. "Memang anak nggak tahu diri, kau!" tuding Monik kesal. "Udah kukasih semangat, kau pula yang menjatuhkan aku. Mau kukutuk kau jadi Bila Kundang?"

Terkekeh sambil memutar bola mata, Aruna sama sekali tak merasa sakit hati. "Harusnya kurekam tadi, ya?" tawanya tak juga mereda. "Udahlah, Mama sana keluar. Tapi, panggilin Akbar ke sini."

"Mau ngapain?"

Aruna bangkit dari tempat duduknya, ia mengerling genit pada sang ibu. Sembari menggoyang-goyangkan bahu, Aruna berutar dua kali di tempatnya. "Mau minta bantuin dia, ngelepas gaun ini."

"Dasar gatal!" seru Monik keras. Namun, hal itu malah membuat Aruna terpingkal-pingkal.

"Hai, pria berbaju hitam putih!" Aruna berseru dari atas ranjangnya begitu melihat Akbar membuka pintu. "Lama banget, sih? Aku hampir ketiduran nungguin kamu," gerutunya tanpa repot-repot menutupi ketidaksukaannya pada pakaian yang masih melekat di tubuh suaminya.

Suami?

Duh, dewi jalang di dalam tubuh Aruna langsung meloncat kesenangan. Dewi itu lantas melambai ke arah kamera dengan angkuh.



Sementara itu, Akbar hanya menanggapi gerutuan Aruna dengan senyuman. Ia menutup pintu kamar, kemudian melepas peci yang berada di atas kepalanya. “Kok nggak istirahat aja? Aku masih mau ke bawah lagi loh,” katanya sambil melangkah menuju Aruna yang sedang duduk masam di atas ranjang. “Belum ganti baju juga? Apa nggak gerah? Aku pikir kamu malah udah mandi.”

Aruna yang semula duduk sambil bersandar malas langsung tersenyum malu-malu mendengar pertanyaan-pertanyaan penuh perhatian dari Akbar. Sambil tersipu-sipu, Aruna menarik tangan Akbar agar duduk bersamanya. “Aku pengen tidur siangny sama kamu,” gumamnya tanpa melihat Akbar. “Kamu lama banget, sih, di luarnya? Aku kan capek nungguin.”

Akbar tertawa kecil, jika tadi Aruna yang menariknya agar ikut duduk di ranjang, maka kali ini giliran Akbar yang menarik Aruna agar tak jauh-jauh darinya. Saling berhadapan dengan posisi bersila, Akbar tak lagi sungkan untuk menatap Aruna dari jarak sedekat ini. “Pengen sesuatu?” Aruna pun mengangguk malu-malu. “Apa itu?”

“Kamu.” Telunjuk Aruna menempel pas di atas dada Akbar. Rona merah di wajahnya terasa kian panas, tetapi entah kenapa ia menyukai momen ini. “Aku maunya kamu.”

Akbar tak menertawakan serangan modus Aruna. Ia hanya tersenyum simpul, lalu mengangkat tangan untuk membenahi anak-anak rambut wanita tersebut. “Masih ada teman-temanku di bawah. Beberapa perwakilan perkebunan juga belum pulang. Kalau mau aku, sabar, ya?”

Terpekik histeris, Aruna tak menyangka Akbar akan mengatakan hal yang demikian. “Kamu serius, Bar?” tanyanya kesenangan.

“Iya,” jawab Akbar pendek. Lalu kembali tersenyum sambil menyentuh pipi Aruna yang lembut. “Mau aku temenin tidur aja, kan? Gampang itu,” celetuk Akbar sembari menggoda.

Menyadari Akbar hanya mempermainkannya, Aruna langsung memanyunkan bibir ke depan. Ia cemberut sembari





bersedekap. “Kalau tidur, doang, ngapain nikah coba?” gerutunya kencang. “Mama juga pinter, kok, kalau cuma disuruh nemenin tidur doang,” tambahnya lagi dengan suara kuat.

Akbar tertawa kecil. Sudut bibirnya terangkat geli. Ia rangkum wajah cemberut Aruna dengan kedua tangan. “Aku tahu apa yang kamu pikirin, Run. Tapi, kita harus pikirkan kondisi bayinya. Oke?”

Tetap cemberut, Aruna sengaja berkomat-kamit karena kesal. “Nggak oke!” semburnya galak.

Akbar tak bisa lagi menahan geli. Namun, karena tak ingin membuat istrinya tersinggung, Akbar melakukannya sambil membawa tubuh Aruna ke dalam pelukan. “Kita harus konsultasi ke dokter dulu. Aku nggak pengen kamu kenapa-kenapa.”

Dikatakan selembut itu oleh anak kandungnya Rusdi Hidayat Rangkuti, Aruna tak bisa menolak untuk tak meleleh. Dengan manja, ia memukul dada Akbar. “Kalau kata dokternya bayi kita sehat dan udah kuat gimana?” tanyanya malu-malu. Padahal, ia setengah mati ingin tahu bagaimana tanggapan Akbar.

Aduh ... dewi jalang pun ternyata tak sabar juga. Buktinya, sang dewi genit yang sudah menyesatkan Aruna malah menguping terang-terangan sambil mendedipkan mata genitnya beberapa kali.

Ya, ampun ... apakah Aruna akan segera melihat hilal kekeringannya sebentar lagi?

Sambil mengingat nama akun penjual *lingerie* langganan Windy di instagram, Aruna harus memesan beberapa yang paling seksi setelah ini.

“Akbar.” Ia merengek sambil meregangkan dekapan. “Jawab, ih ...,” katanya dengan bibir mengerucut sebal, tetapi dengan wajah merona bagai Mahasiswa PKL yang ditaksir bos tempatnya melakukan tugas lapangan.

Akbar sendiri bingung harus melakukan apa jika dokter mengatakan bayi mereka sehat nanti. Sejujurnya, ia pasti sangat bersyukur atas berita itu. Namun, ia masih merasakan sedikit takut jika nanti ia kembali menyentuh Aruna. Bayangan kepanikan kala





itu, tak bisa ia tepis dengan mudah. “Kita bicarakan lagi nanti, ya? Saat dokter udah kasih tahu gimana kondisi kehamilan kamu.”

“Ck, jablaylah aku,” sungut Aruna melepaskan diri dari pelukan Akbar. “Jadi, kita nggak ada agenda-agenda malam pertama?”

Meringis, Akbar salah tingkah ketika Aruna menatapnya seperti itu. Ia garuk kepalanya, lalu mengusap kening yang sebenarnya tak berkeringat. “Kamu pasti capek, Run.”

“Nggak sama sekali, Bar.”

“Tapi, masih ada Mama di sini?” Akbar berusaha mencari alasan yang masuk akal agar Aruna tak tersinggung.

“Waktu di Jakarta, kita juga satu apartemen sama Mama. Tapi waktu itu, kamu baik-baik aja, kok.”

Skakmat!!

Akbar benar-benar mati langkah sekarang.

“Kamu kenapa sih, Bar? Kamu nggak mau gitu, ya, nyentuh aku lagi?” selidik Aruna dengan mata menyipit tersinggung. “Kenapa? Akhirnya kamu tahu kalau nyentuh aku lagi, tobat kamu nggak berguna, ya? Terus, ngapain aku dijadikan istri? Cuma, biar status di KTP kamu ganti? Ckck, jahat kamu, Bar!”

Lalu setelahnya, siang menjelang sore itu, dihabiskan Akbar untuk mendengar dialog-dialog drama menyedihkan yang dibintangi oleh Salsabila Aruna sebagai tokoh utamanya.





Nda Quilla

Labari Book



Lima

Nyonya Aruna



"Good morning my husband and my mother."

Aruna memasuki dapur dengan wajah semringah. Rambutnya yang sebauh bergoyang-goyang karena langkahnya yang riang. Mengenakan terusan berwarna merah muda, Aruna terlihat segar dengan rambut yang basah. Walaupun tak ada adegan-adegan menjurus yang harus membuatnya mandi wajib di pagi hari, tetapi entah kenapa Aruna pikir ia perlu memanaskan ibunya.

Ia langsung mengitari meja untuk mencium suaminya. Inginnya, sih, ciuman selamat pagi. Namun, apalah daya yang bisa ia berikan hanyalah kecupan ringan nan malu-malu ala-ala penduduk drama Korea.

Well, bukannya Aruna tak mampu mewujudkan fantasi ciuman paginya. Hanya saja, ia sadar diri siapa suaminya. Mungkin, kalau suaminya memiliki secuil saja sifat seperti David Gandy dengan celana dalamnya yang *hot*, Aruna pasti sudah melompat ke atas meja makan dan membiarkan Akbar menggerayangnya di sana. Sayangnya, Akbar setipe pantat bayi sehabis mandi yang baru saja ditaburi bedak. Jadi, satu-satunya yang bisa membuat khayalnya menjadi nyata adalah apabila Akbar sedang terkena sindrom khilaf jilid sekian.

Dan Aruna tahu persis, ia tidak akan pernah melihat suaminya terkena sindrom itu lagi dalam waktu dekat. Seperti,



Akbar baru saja divaksin. Hingga kekebalan imannya terhadap godaan Aruna menebal.

“Loh, kok kamu udah sarapan lontong, sih, Bar?” Aruna langsung mengembungkan pipinya melihat bungkusannya berisi lontong sayur berada tepat di depan suaminya yang pagi ini mengenakan kaus rumahan berwarna putih polos. Celana kargo yang panjangnya hanya di bawah lutut, menyempurnakan penampilan Akbar yang teramat santai. Entah mengapa bagi Aruna, Akbar tetap kelihatan sebagai malaikat. “Kan niatnya, aku mau buat sarapan.”

“Makanya, bangun pagi!” sambar Monik yang enggan menatap pengantin baru stok lama di seberang meja. Ia fokus saja pada ponselnya, sambil sesekali menyendok sarapannya ke dalam mulut. “Baru hari pertama jadi istri aja, bangun udah berani jam delapan. Gimana kalau kamu udah setahun jadi istri Akbar? Bisa-bisa abis Asar kamu baru siuman,” sindir Monik telak.

Aruna langsung mendengkus. Ia tarik satu kursi di sebelah Akbar dan langsung menjatuhkan pantatnya di sana. Ia tak mau meladeni sindiran ibunya. Ia akan menganggap ibunya sebagai pihak ketiga yang mengganggu mulai sekarang. “Kamu laper banget, ya, sampai nggak nungguin aku sarapan?”

“Mama tadi pengen sarapan pakai lontong, makanya aku sekalian beli tiga. Satu buat kamu, satu lagi buat aku.” Akbar mencoba membela diri.

Namun, pembelaan Akbar itu tak membuat Aruna tersentuh. Wajahnya masih saja kaku. “Memangnya yang istri kamu siapa, sih, Bar? Aku atau Mama?” Aruna melirik ibunya dengan sadis. Namun, bukan Monik namanya yang bisa merasa bersalah. “Yang lagi mengandung anak kamu, aku atau Mama, sih, Bar? Kok, kayaknya apa pun yang Mama minta selalu kamu turutin.” Aruna tak sekadar menyindir, ia benar-benar sedang menuding ibunya sekarang.

Bah! Pernikahan baru beberapa belas jam yang lalu, kenapa sekarang mereka sudah tertimpa prahara begini?





Ck, masalahnya pun tak tanggung-tanggung. Mereka sedang diganggu orang ketiga.

"Mulailah drama paginya," celetuk Monik santai. "Ini tayangan di *chanel* ikan terbang, Bar. Judulnya, Ibu kandungku merebut suaminya."

Akbar nyaris tersedak, ia ambil tehnya dan menyeruput satu tegukan. "Run, aku pikir kamu lagi capek banget. Makanya, aku belikan sarapan biar kamu nggak repot-repot bikin. Maksudku, biar kamu nggak tambah capek, Run."

"Capek apa dia?" Monik sepertinya benar-benar ingin membalas perbuatan anaknya semalam. Karena wanita berumur itu tampak sama sekali tak membiarkan anaknya bicara. "Dia cuma capek ngayal aja, Bar. Selebihnya dia aman sentosa aja, kok." Kemudian Monik tertawa senang setelah berhasil membuat Aruna mati kutu. Tak peduli pelototan kejam putrinya, Monik justru sengaja menaik-turunkan alisnya.

Akbar hampir tertawa seperti Monik, tetapi tak jadi begitu ekor matanya menangkap pelototan Aruna. Ia lantas hanya bisa meringis. Sambil meraih gelas teh dan buru-buru meneguknya, Akbar mencoba bersikap bijak. "Aku makannya sedikit, kok, aku belum terlalu kenyang jadinya." Akbar berdusta demi menyenangkan istrinya. "Aku masih bisa makan sarapan buatan kamu," katanya berusaha bersemangat. "Memangnya, kamu mau buatin sarapan apa?"

Hati Aruna langsung berseri-seri lagi. Ia menyugar senyum lebar saat melihat Akbar menyingkirkan piring berisi lontong sayur ke sebelah kiri. "Aku mau bikinin kamu omelet. Ini spesial banget," katanya antusias.

"Omelet?" Monik menyemburkan tawa. "Ya ampun, Bar! Kamu nyingkirin lontong cuma demi telur dadar, doang? *Fix!* Kamu udah resmi masuk anggota suami-suami takut istri." Lalu tawa Monik mengudara dengan keras. Tak peduli pada anaknya yang sudah menampilkan ekspresi seseram singa betina yang ingin





melahirkan. “Kalau nasi goreng, masih bisalah berbangga hati. Tapi, telur dadar? Astaga ... mending nikahin Mbok Darmi, Bar.”

“Mama!” Aruna berseru berang. “Kenapa, sih, Mama harus nistain aku gini?”

“Nistain apa? Mama, kan, lagi bicara kebenaran sama menantu Mama. Duh, anak Mama baperan sekarang, ya? Ck, udah kayak Akum kamu lama-lama, Bil.” Dan Monik kembali terkekeh puas.

Akbar langsung memijat kepalanya. Ia tak membayangkan jika seumur hidup nanti akan melihat sajian pertengkaran seperti ini sejak mereka mengawali pagi. Belum lagi jika anak mereka sudah lahir, Akbar seratus persen meyakini, Aruna akan lebih uring-uringan dari ini.

Meleraikan mereka berdua dengan kata-kata hanya akan memicu perang kalimat lainnya. Jadi, lebih baik Akbar melakukan sebuah tindakan saja daripada menyuruh mereka berhenti lewat suara. Ia bangkit dari kursi dan menarik tangan Aruna langsung. Hal itu langsung membuat bibir istrinya berhenti berceloteh. Sambil melempar senyum lebar, Akbar membimbing Aruna menuju dapur.

“Katanya mau bikin sarapan? Masaknya kapan kalau ngomel mulu?”

Mendapati Akbar yang kembali bersikap manis, Aruna pun langsung teripu-sipu. Hilang sudah kekesalannya pada sang ibu. Sembari bergelanyut manja pada lengan Akbar, Aruna tak lagi sungkan merebahkan kepalanya. “Sebenarnya, berduaan sama kamu aja pun udah bikin aku kenyang loh,” celetuknya dengan suara mendayu-dayu lembut.

Akbar yang sudah cukup kebal dengan rayuan itu pun hanya mampu menarik sudut bibirnya saja. “Tapi, bayinya juga butuh makan, Run. Dia nggak bisa kayak kamu yang cuma mandangi aku dan kenyang.”

Mengangguk sok lugu, Aruna benar-benar bersikap layaknya perawan kemarin sore yang baru saja bertemu Pak





Mandor berkumis lebat yang ia dengar menaksirnya berat. “Nanti kita makan omeletnya sepiring berdua aja, ya?” Akbar mengangguk mengiakan. Hal itu tentu saja membuat Aruna semakin merasa terbang. “Oke, kamu tunggu di meja makan aja? Biar aku yang masak.”

“Nggak mau aku bantu?”

“Nggak usah. Biarin aku mempersembahkan sarapan paling manis sebagai istri kamu yang luar biasa romantis ini.”

Dan ketika Akbar mengatakan persetujuannya untuk menunggu di meja makan, Aruna pun mulai mempersiapkan bahan-bahan memasaknya. Ia buka lemari es, lalu mengaduk-aduk isinya. Namun, bahan utama yang dicarinya tak ada di sana.

“Ma!” teriaknya dari dapur memanggil Monik.

“Apa?!” sahut Monik tak kala keras dari seruan anaknya itu.

“Kita nggak punya telur, Ma?!”

“Ya, nggaklah. Kan kita punya payudara! Akbar nih yang punya telur dua!”

Labari Book

Teh yang berada di mulut Akbar langsung tersembur saat itu juga. Sementara Aruna mengerang keras di dapur, karena kegagalannya mencipta menu penuh cinta yang ingin ia persembahkan pada suaminya. Menyisakan Monik yang terbahak-bahak dengan perut kenyang.



Nda Quilla

Labari Book

Enam Berdua Denganmu



Akbar menemani Monik kembali ke rumah Hendra setelah seminggu ibu mertuanya berada di rumahnya dan Aruna. Kepulangan Monik bukanlah tanpa sebab. Mbok Darmi mengabarkan jika semalam Hendra sempat sulit bernapas hingga mereka membawa Hendra ke rumah sakit. Namun, pria tua tersebut menolak dirawat di sana dan memilih pulang ke rumah.

Jadi, mau tak mau Monik harus kembali lagi ke rumah suaminya. Walaupun tak waras ia dan Hendra masih terikat pernikahan. Lagi pula, ia memang sudah tak tahan berlama-lama tinggal dengan anaknya. Karena jika biasanya ibu kandung akan merasa tak betah tinggal seataap dengan menantu, maka lain dengan kondisi Monik. Ia baik-baik saja bersama Akbar, justru ia yang tak baik dengan Aruna.

"Nanti, kalau Papamu ngusir Mama, kamu harus tanggung jawab, Bar," gumam Monik sambil membantu Akbar menurunkan barang-barangnya. Aruna tidak mereka ajak, takutnya malah menjadi masalah. "Tapi Mama nggak mau tinggal bareng Bila. Kamu harus carikan Mama rumah sendiri."

Akbar menghela napas panjang, ia sudah mendengar Monik mengatakan hal serupa sejak mereka meninggalkan rumahnya. "Papa nggak sepicik itu, Ma."

"Nggak picik apanya? Papamu ngusir kita secara nggak langsung." Monik mengingatkan dengan nada sewot. "Pakai acara



sok-sok cari rumah buat kamu. Halah, Papamu tuh kalau udah nggak suka sama orang memang begitu, Bar. Kayak dendamnya Nyi Pelet, tahan berabad-abad.”

“Papa nggak ada nyuruh Mama pergi. Aku sama Bila yang diminta Papa keluar dari sini.”

“Sama aja!” seru Monik sambil menyeret kopernya dengan kasar. “Bila itu, kan, anaknya Mama. Orangtua mana, sih, Bar, yang nggak sakit hati kalau anaknya diperlakukan kayak gitu? Untung aja Papamu nggak jadi Mama santet!”

Tidak disantet saja, Hendra sudah megap-megap begitu. Bagaimana jika Monik benar-benar dendam dan menyantet suaminya? Sudah pasti saat ini Hendra telah terbaring di liang lahat.

Untung saja Monik tidak sejahat itu.

“Tiap hari Mama coba telepon dia. Mama kirimin pesan buat tanyain kabar dia. Tapi, nggak satu pun telepon Mama yang dijawab,” curhat Monik begitu mereka mulai menapaki teras rumah yang beralaskan keramik berwarna gelap.

Akbar mencoba menyabarkan diri. Berusaha agar tak menanggapi, Akbar ingin cepat-cepat masuk ke rumah. Ia mengkhawatirkan keadaan ayahnya. Tak peduli bahwa Hendra belum memaafkan, Akbar tetaplah seorang anak yang panik mendengar orangtuanya berada dalam kondisi yang tak sehat.

“Nanti kalau Papamu terima Mama lagi, terus Mama harus ngapain Bar? Ngurusin Papamu gitu? Papamu masih bisa pipis di kamar mandi, kan, Bar? Mama males, ih, buangin air kencingnya di pispot.”

“Bisa, Ma. Papa nggak lumpuh. Papa bisa buang air kecil sendiri.”

“Ya, baguslah.” Monik akhirnya bisa sedikit menyantakan diri. Ia sudah terbayang-bayang harus berurusan dengan pispot berbau pesing tiap pagi. “Kamu cepetanlah baikan sama Papamu, Bar. Mama males, ya, kalau selamanya kalian diem-dieman gini. Susah di Mama jadinya.”





Kembali Akbar memilih tak menggubrisnya. Beruntung derita Akbar karena mendengarkan ocehan Monik berakhir ketika Mbok Darmi datang dari dalam rumah dengan wajah semringah.

“Ibu pulang?” tanya asisten rumah tangga itu penuh harap.

“Kenapa? Mbok Darmi kangen?” goda Monik sembari menyerahkan koper yang digeretnya.

Dan Mbok Darmi yang lugu itu pun mengangguk. Wajahnya tampak benar-benar cerah. “Iya, saya kangen, Bu.”

Monik langsung tersipu-sipu. “Ah, Mbok Darmi bisa aja,” katanya sok malu.

“Nggak ada Ibu, rumah sepi. Den Akbar juga nggak ada, kasihan Bapak juga kangen.” Mbok Darmi membawa majikannya masuk. “Bapak suka bengong sendiri seminggu ini. Suka masuk ke ruang kerjanya Den Akbar, terus melamun lama di sana.”

“Tuh! Mama bilang apa, Bar! Papamu itu gengsinya aja yang gede!” seru Monik berapi-api, tampak begitu puas setelah mengatakannya. “Papanya Akbar lagi di masa transisi, Mbok. Dia belum bisa terima kenyataan kalau bentar lagi bakal jadi kakek. Jadi, gitu, Mbok. Masih bergalau-galau ria dia.”

Sementara Mbok Darmi dan Monik tertawa bersama. Akbar tak bisa memungkiri bahwa hatinya menghangat mendengar penuturan tersebut.

Ah, ternyata memang begitulah orangtua. Mengutuk di depan kita, tetapi berbisik bangga saat kita tak ada.

Aruna langsung melompat turun dari ayunan gantung yang baru dua hari lalu terpasang di depan rumahnya. Ia segera memberi senyuman lebar hingga membuat pipinya yang mulai gembul terlihat naik. Begitu mesin mobil Akbar mati, Aruna pun tak membuang waktu menyongsong kepulangan suaminya.

Aduh ... suaminya.





Sambil tersipu-sipu karena pemikirannya sendiri, Aruna langsung menggamit lengan Akbar dengan senyum lebar. “Kamu udah pulang? Kok cepet banget? Kamu kangen aku?” tanyanya tak sabar.

“Kenapa harus buru-buru gitu, sih, jalannya?” tegur Akbar. Wajahnya menyiratkan ketidaksukaan terhadap perbuatan Aruna. “Itu juga dari ayunan langsung lompat aja. Ayunannya tinggi, Run. Kamu harus hati-hati. Di sana aja nggak apa-apa, biar aku yang nyamperin kamu,” omel Akbar panjang. Ia begitu ngeri melihat Aruna melompat dari ayunan gantung begitu saja tanpa ingat pada kondisi kandungannya. Lalu belum reda kengerian Akbar, Aruna malah berlari menghampirinya. “Kalau jatuh tadi gimana? Kamu bisa luka, Runa.”

Jika Monik yang mengomelinya begitu, Aruna pasti akan membalasnya dengan cercaan yang lebih panjang dan sadis lagi. Namun, karena ini Akbar, hati Aruna yang sekarang sudah sangat murahan malah tersentuh. Ibarat cokelat yang dilelehkan, hatinya langsung lumer ketika memandang wajah Akbar yang benar-benar menyiratkan kekhawatiran akan dirinya.

Sepertinya virus bernama *Akbarholic* itu sudah teramat akut menjangkitinya. Sebab, Aruna tak bisa menghentikan bibirnya mengulum senyum bak orang bodoh hanya karena mendengar Akbar mengomel.

“Kamu ngomel gitu makin seksi, ih, Bar,” celetuk Aruna malu-malu. Karena ia sadar seharusnya laki-laki yang mengatakan demikian. Namun, ia tak memedulikannya. “Bikin aku makin gemes tahu nggak, sih?”

Akbar langsung meringis. Kekhawatiran yang tampak nyata di matanya menguap tiba-tiba. Teringat lagi, siapa yang menjadi istrinya kini, mau tak mau bibirnya pun melengkung geli. Sembari membatin dalam hati adakah di muka bumi ini yang beristrian seseorang seperti istrinya ini?

Sudah.

Akbar tak jadi marah.



Karena ia memang sadar Aruna memang seistimewa itu.

Sembari menjawab hidung Aruna yang sebenarnya tak terlalu mancung, Akbar membawa Aruna untuk duduk di taman mungil mereka. “Jadi, di mata kamu aku lagi ngomel tadi?” Aruna mengangguk lucu. Kepalanya sudah bersandar nyaman di dada Akbar. “Kalau marahku kamu anggap omelan, terus kamu anggap apa kalau aku ngomel nanti?”

“Mungkin, aku anggap kamu lagi kumur-kumur di kamar mandi,” jawab Aruna segera. “Aku senang kamu nggak lama-lama di sana.” kini Aruna sudah memainkan kancing kemeja Akbar. Kepalanya lalu mendongak saat ia memberi cengiran pada suaminya. “Masa aku udah kangen kamu aja dari tadi.”

Akbar mengerutkan hidungnya sambil menahan geli. “Sesekali biarin aku yang ngerayu kamu bisa? Perasaan kamu terus yang keluarin rayuan.” Akbar tertawa lembut. Tangannya mengelus pipi Aruna yang terasa dingin terkena terpaan angin. “Kamu makin cantik.”

Labari Book

Dan dewi jalang di tubuh Aruna langsung histeris heboh. Seakan ingin mengabarkan pada seluruh organ tubuh yang ada, sang dewi genit itu pun tak keberatan berteriak-teriak dalam benaknya. Berlarian ke sana ke mari sambil sesekali terpekik. Benar-benar perpaduan yang membingungkan antara orang gila dan orang yang jatuh cinta.

“Ih, gombal.” Aruna tampak benar-benar merona. Dan seperti kebiasaannya ia akan melampiaskan kesenangannya dengan mencubiti Akbar gemas. “Nggak usah gombalin aku kalau kamu belum mau nyentuh aku,” katanya sok merajuk.

Akbar tertawa kecil. Ia eratkan rangkulannya di pinggang Aruna. “Jadi, ini apa kalau bukan nyentuh namanya?”

Aruna berdecih, pura-pura marah. “Kamu tahu jelas maksudku bukan itu, kan, Bar?” Menarik-turunkan alisnya, Aruna mengembungkan pipinya. “Kamu mau ke dokter *php* mulu. Awas nanti, ya, kalau anakku lahir dan ileran. Kamu bakal aku tuntutan buat bikin satu lagi yang nggak ileran.”





Dan tawa Akbar pun benar-benar pecah.

Tak pernah Akbar bayangkan dapat tertawa lepas seperti ini. Sambil mengecup puncak kepala Aruna, Akbar tak henti-hentinya mengucap syukur pada Tuhan atas permainan jodoh yang dialamatkan padanya. Tampaknya ia memang sangat cocok bersanding dengan Aruna. "Setelah anak kita lahir nanti, nikah lagi sama aku, ya, Run?" katanya setelah berhasil meredakan tawa. "Ada beberapa pendapat ulama yang mengatakan lebih baik mengulang ijab kabul lagi setelah melahirkan jika istri yang diikahi sudah telanjur mengandung. Ada yang bilang nggak perlu, tapi nggak ada salahnya kita ulangi lagi?"

Aruna mengangguk mengerti. Monik sudah menjelaskan padanya terkait pembahasan tersebut. Awalnya ia merasa tersinggung. Namun, setelah berpikir dua kali Aruna merasa tak ada masalah jika harus menikah ulang dengan Akbar setelah anak mereka lahir. "Aku nggak masalah, kok, mau nikah berapa kali nanti. Yang penting pengantin laki-lakinya kamu."

Tersenyum bangga pada istrinya, Akbar mengusap-usap lengan Aruna sambil memperhatikan hunian baru mereka yang sama sekali tak ada apa-apa dibanding dengan luas rumah Hendra yang sejak dulu mereka sebut dengan rumah. "Rumah kita kecil, ya, Run?"

Runa menggeleng di dada Akbar. Ia meraih satu tangan suaminya dan menggenggamnya erat. "Selama ada kamu, tinggal di mana pun pasti terasa luas, kok."

"Kita ke dokternya besok aja, ya?"

"Kalau sekarang kenapa?"

"Nggak apa-apa, sih, aku cuma pengen duduk berdua gini aja sama kamu."

Sekali lagi Akbar membuat Aruna terasa melayang ke angkasa. Ia cubit perut Akbar kembali, membiarkan pria itu meringis. Aruna membawa tangan Akbar yang semula ia genggam ke atas perutnya. Melepaskan genggamannya, Aruna menuntut Akbar untuk mengelus tempat tumbuh kembang janin mereka. "Aku juga





lagi mager,” katanya tanpa menatap Akbar. “Hari ini, lagi pengen lihatin tangan kamu, muter-muteri perutku aja. Sesekali kita manjain anak kita begini nggak apa-apa, kok. Aku ikhlas.”

Terkekeh geli, Akbar sama sekali tak keberatan menyentuh perut Aruna dari luar pakaian. Sambil mengingat apa yang membuat *moodnya* yang semula berantakan menjadi sebaik ini.

Kunjungan ke rumah Hendra.

Walau belum mengatakan apa pun padanya, tetapi Akbar sudah sangat senang, karena ayahnya tak menyuruhnya keluar. Sebaliknya, Hendra bahkan tak keberatan ketika Akbar membantunya meminum obat tadi.

Ya, pelan-pelan, Hendra pasti akan menganggap mereka anak lagi.

“Aku punya hadiah karena kamu udah jadi istri yang luar biasa sekali hari ini.” Akbar menghentikan elusan tangannya.

Kepala Aruna yang semula terkulai santai di dada pria itu pun, langsung terangkat. Ia menatap suaminya bingung. “Hadiah apa?”

Akbar tak menjawab, ia hanya melempar Aruna dengan senyum lembut. Lalu menyentuh dagu wanita itu dan mendongakkannya sedikit ke atas. Akbar berlama-lama menatap istrinya. Membingkai dalam ingatan, supaya ia tak pernah lupa untuk terus mengucapkan syukur. “Terima kasih udah bersedia menjadi istriku,” katanya sembari membubuhkan satu kecupan di kening Aruna. “Terima kasih, udah mau mengandung anakku.” Satu kecupan lagi hadir di pipi. “Untuk semua waktu yang udah pernah kita lewati. Untuk semua perasaan yang kita tahan selama ini. Terima kasih, karena kamu mau menunggu,” katanya tulus. Lalu menutup penuturan itu dengan menggenapi kecupan di pipi kiri istrinya.

Aruna langsung merona. Entahlah, semenjak Akbar mulai pintar membuat suasana romantis walau tipis, keahlian Aruna dalam bertindak agresif pun meredup. Mungkin anaknya tak





menginginkan Aruna bertindak seekspresif dulu. Sepertinya sang bayi ingin dirinya menjadi kalem.

Namun, jika situasinya sedang begini?

Ugh ...! Kan sayang kalau ia lewati begitu saja.

Sembari berunding dengan dewi jalang yang tampaknya sedang mabuk kepayang. Aruna mencoba mengambil keuntungan dari situasi ini.

Baiklah! Aruna akan memulai.

"Biasanya, habis kening terus cipika-cipiki, ditutup pakai kecupan lama di bibir dengan dibantu lidah," celetuknya bernada santai. Padahal ia sedang benar-benar berharap hal itu akan terjadi. "Kan, aku udah ngelakuin banyak hal untuk ada di sisi kamu, Bar. Masa kamu tega, bikin aku kering kerontang mulu?"

Akbar tertawa kecil. Ia gelengkan kepalanya karena tak habis pikir dengan kalimat Aruna yang provokatif begitu. Dengan gemas Akbar merangkum wajah Aruna. Mendekatkan wajah mereka, hingga ujung hidung keduanya saling menyentuh. "Harus pakai lidah?" goda Akbar setengah geli.

Aruna menganggukkan kepala antusias. "Iya. Soalnya aku kangen kamu."

Dan dengan lembut, Akbar memagut bibir Aruna pada detik berikutnya. Mengulumnya sepenuh hati, Akbar pun tak membutuhkan waktu lama untuk menarik lidah mereka saat Aruna membuka bibirnya.

Ah, pengantin baru.

Aruna hanya perlu diagnosis dari dokter yang mengatakan bahwa kandungannya sudah kuat dan sehat, agar Akbar bisa melucuti bajunya lagi.

Ugh ...! Sehatlah, Nak! Mama kangen dijenguk Papa.

Tujuh Bawaan Bayi



“Belum selesai juga?” Aruna melongokkan kepalanya dari balik pintu ruang kerja Akbar yang terbuka sedikit. Bibirnya cemberut, sementara matanya sudah benar-benar mengantuk. Namun, suami tersanyangnya tak ada tanda-tanda akan meninggalkan meja kerjanya dengan suka rela. “Masih banyak lagi, ya?”

Labari Book

Akbar segera menghentikan kegiatannya yang sedang terpaku pada layar laptop. Tangan kiri yang memegang kertas putih pun segera cepat-cepat ia jatuhkan. Ia tersenyum kikuk pada Aruna yang sudah tiga kali mendatanginya dalam waktu setengah jam. “Aku temeni tidur dulu, ya? Nanti kalau kamu udah tidur, aku balik kerja lagi, boleh?” Sekarang ia harus izin terlebih dahulu hanya untuk kembali melanjutkan pekerjaannya jika langit sudah menggelap. “Atau aku bawa laptop ke kamar, ya?”

Aruna tidak suka ditinggal sendirian sekarang. Pernah seminggu lalu, Akbar meninggalkannya di kamar sementara ia mengerjakan pekerjaannya sampai tengah malam. Aruna menjadi histeris mencari dirinya. Kemudian menangis dan tak dapat tidur lagi sampai pagi. Akbar pernah bertanya pada Monik mengenai perilaku baru Aruna, tetapi ibu mertuanya hanya mengatakan hal tersebut adalah bawaan bayi dan akan hilang sendiri ketika melahirkan nanti.



“Nggak boleh.” Aruna menggeleng cepat. Ia membuka lebar daun pintu dan melangkah masuk. Wajahnya tampak lesu. “Aku maunya tidur sama kamu sampai pagi,” katanya tak menyetujui. “Nanti kalau aku kebangun dan kamu nggak ada, aku malah susah tidur, kan? Terus kamu pasti uring-uringan paginya.”

Akbar meringis saat Aruna melangkah ke arahnya. Dengan perut sebuncit itu, Akbar kerap tak tega membiarkan Aruna berjalan ke mana-mana. Itulah yang membuat mereka pindah dari lantai atas ke lantai bawah. Bisa mati jantungan Akbar jika harus membayangkan Aruna naik turun tangga hanya untuk ke kamar mereka. Ia benar-benar ngeri melihat istrinya yang sudah hamil tua itu bergerak.

Semenjak kandungannya menginjak bulan ketujuh, Aruna mengalami kesulitan tidur di saat malam hari. Alasan pertama, karena kandung kemihnya selalu penuh hingga ia harus bolak-balik ke kamar mandi jika tak ingin mengompol di ranjang. Alasan kedua, Aruna tidak bisa tidur jika Akbar tak berbaring di sampingnya. Kemanjaan Aruna sudah berada di tahap paling membahayakan. Beruntung ia memiliki suami yang dilebihi kesabaran setinggi Himalaya. Jadi, bagaimanapun Aruna bertingkah, Akbar pasti akan selalu memaklumi.

Sama seperti sekarang. Di saat Akbar sedang serius membaca laporan triwulan hasil perkebunan sawitnya, Aruna malah merengek ingin ditemani tidur. Padahal, azan Isa baru saja berkumandang. Namun, wanita itu bersikeras bahwa ia sudah mengantuk.

Mungkin jika suaminya bukan Akbar, Aruna hanya akan berakhir menangis karena keinginannya tak dikabulkan. Bukan apa-apa, Akbar sudah hafal Aruna akan benar-benar tertidur dua jam setelah mereka berbaring di ranjang. Jadi, ketika mereka berangkat ke kamar di jam delapan malam, maka Aruna akan terbang ke alam mimpi pada pukul sepuluh.

“Sambung besok aja apa nggak bisa?” Aruna sudah sampai di sebelah suaminya. Satu tangannya telah bertengger manis di





bahu Akbar. “Aku capek nungguin kamu dari tadi,” katanya sambil merangsek untuk duduk di pangkuan pria itu. Ia lebih senang duduk di sini, daripada duduk sendiri di kursi yang berada di depan sana. Sembari mengalungkan kedua lengan pada leher sang suami, Aruna tersenyum begitu menyadari Akbar sudah memegang pinggulnya. “Tidur, yuk ... ngantuk banget.”

Akbar menghela napas panjang. Ia tidak marah. Ia sudah belajar banyak mengenai kelelahan wanita yang sedang mengandung. Ia menghargai semua keinginan istrinya dan jika ia masih mampu mengabdikan, maka ia tak akan menunda-nunda. Jadi, ia tak akan pernah keberatan jika Aruna sudah mengganggu keseriusannya dalam bekerja. “Udah ngantuk banget?” Kepala Aruna mengangguk. Akbar tersenyum ketika mata Aruna menutup dan kepalanya benar-benar rebah di dadanya. Satu isyarat lagi untuk Akbar, Aruna ingin digendong. “Aku nyimpen file ini dulu, ya?”

“Jangan lama-lama, udah nggak tahan ngantuknya.”

“Kamu juga jangan pura-pura tidur di sini. Aku udah nggak kuat gendongnya.”

Aruna malah semakin mengeratkan pelukan di leher Akbar. “Nggak apa-apa, kok, kalau jatuh. *Toh*, udah dari dulu juga aku jatuh cinta sama kamu. Jadi, kalau kali ini jatuhnya gelundungan berdua. Ibaratkan aja, kalau cinta kita udah melebihi takaran bejana.”

Terkekeh geli, Akbar menarik pantat Aruna agar berada tepat di atas pahanya. Sambil menopang tubuh istrinya dengan satu tangan, Akbar berusaha menyimpan file dan mematikan komputer dengan tangan yang lain. “Kalau sekarang jatuhnya, udah bertiga,” gumam Akbar sembari mencoba mengelus perut Aruna. “Dan aku nggak mau anakku ikutan jatuh.”

“Jadi, kalau istri kamu aja yang jatuh nggak masalah gitu?” pancing Aruna menginginkan pengakuan.

Dan Akbar terlalu polos untuk mengerti pancingan tersebut. Karena dengan jujur pria itu malah mengeluarkan





Nda Quilla

statement yang langsung membuat Aruna girang bukan kepalang. "Istriku nggak bakal jatuh. Karena aku akan pegangi dia terus."

Terpekik kecil, Aruna segera membuka mata. Kepalanya kembali ia tegakkan sambil memberi cengiran pada suaminya. "Manis banget, sih, Papanya anakku. Cium mau?"

Akbar tertawa, ia sudah berhasil mematikan komputer tipisnya dan kini langsung menutup. "Kamu nggak bosan gombalin aku?"

"Enggaklah. Selama kamu belum mandiri dalam ngerayu, aku bakalan terus membimbing kamu sampai kamu mahir." Dan di akhir kalimat penuh tipu muslihat itu, Aruna membubuhkan kecupan di bibir suaminya. Hingga beberapa saat kemudian, langsung berubah menjadi ciuman penuh lumatan.

Well, sekarang Akbar tak keberatan lagi menjamahnya.

Labari Book

Windy Yolanda :

Gue denger, ibu hamil nafsunya gede loh.

Salsabila Aruna :

Emang iya iih ... tiap malem gue merkosa Akbar.

Windy Yolanda :

Iyuuuhh ... najis gue.

Salsabila Aruna :

Laki gue nggak berkutik tiap kali gue grepe-grepe.

Windy Yolanda :

Dasar ... biang maksiat!

Salsabila Aruna :

*Wkwkwk ... nunggu Akbar yang mulai,
bisa kering kerontang gue.*

Windy Yolanda :

Untung bukan Akbar yang bunting, yes?

Kan di dunia lo segalanya serba terbalik hahaha.



Windy Yolanda :

*Siapa tahu, kan,
Lo yang merkosa, Akbar yang tekdung.*

Salsabila Aruna :

*Gue cuma pancingan, doang.
Tapi abis itu, dia yang minta tambah.
Ya, gue hayuk aja dong hahaha.*

Windy Yolanda :

Awes anak lo kegencet.

Salsabila Aruna :

*Akbar udah pinter ngatur gaya sekarang.
Sombong, dong, gue.*

Windy Yolanda :

*Najiss, Runnn
Entah kenapa tiap kali ngechat lo gue mau muntah.*

Salsabila Aruna :

*Jangan bilang lo hamil anak Akbar,
gara2 ngebayangin laki gue tiap kali kita chatan?
Gue banting lo, Win!*

Windy Yolanda :

Dasar orang gilaakkk!!

Salsabila Aruna :

Hahaha ... becanda gue, Neng.

Salsabila Aruna :

*Eh, udah dulu, ya, laki gue udah masuk kamar.
Gue mau mulai modusin dia, biar ngelepas kolornya.
Hahaha ... gue pinter sepik-sepik jahanam.
Laki gue polos banget kalau udah gue grepe-grepe
pinggulnya*

Windy Yolanda :

Ya Allah ... semoga Aruna nggak waras-waras.





Tangan Akbar menangkap payudara Aruna yang membengkak mendamba. Paduan antara kehamilan dan hasrat menggebu, membuat puncak dada istrinya menegang menginginkan lebih dari sekadar sentuhan. Jadi, Akbar melepaskan ciuman mereka dan beralih menunduk untuk melumat bagian tubuh paling memuncak di tubuh sang istri selain perutnya.

Mereka sudah berada di dalam kamar dengan kondisi mengenaskan tanpa busana. Aruna telah telentang di bawah Akbar sambil mencengkeram seprai ditemani rintihan-rintihan nikmat. Erangannya pun berkumandang tak tahu malu. Sementara seluruh tubuhnya nyaris bergetar akibat penegasan bisu atas penerimaan ini. Akbar berada di atasnya berusaha keras tak menindihnya terlalu erat. Perutnya tak mengizinkan mereka menempel terlalu dalam. Dan Akbar selalu mempunyai cara untuk menambah keintiman mereka.

Bibir Akbar sudah menempel di leher sang istri, menyisahkan kedua tangannya yang bergantian meremas payudara Aruna. Hal itu tak berlangsung lama. Akbar kembali mengulum puncak payudara Aruna, membangkitkan kebutuhan sampai hasrat yang mereka inginkan berdetak cepat merespons keinginan primitif yang kerap hadir ketika mereka sedang bermesraan.

"Bar ... ugh" Aruna merintih menginginkan lebih, tangannya meremas rambut Akbar untuk mengalirkan hasrat. Ia menekan kepala suaminya, meminta pria itu mengulum rakus payudaranya yang luar biasa sensitif itu. "Akbar ...*please*" Aruna sudah mengidamkan lagi sensasi penyatuan mereka. Hanya dengan



memikirkannya saja, sudah membuatnya belingsatan karena tak akan pernah lupa mengenai kenikmatannya.

“Sebentar,” gumam Akbar yang kali ini telah menggunakan lidahnya untuk mencicipi kulit lembut Aruna. Sambil meremas dada sang istri, kepalanya beranjak ke bawah, membawa lidahnya terus berkelana. Ketika melewati perut istrinya, Akbar memberikan kecupan lama untuk calon anak mereka. Lalu kembali ke atas dan menghujani wajah Aruna dengan ciuman penuh pemujaan.

Tangan Akbar meluncur ke bawah, melewati pinggang Aruna dan berhenti tepat di bagian tubuh paling tersembunyi istrinya. Jemari Akbar yang panjang bergerak masuk dan membuat Aruna mengeluarkan erangan panjang. Akbar membungkam pekikan Aruna dengan melumat bibir tipis itu. Ia mengulum kasar, melesakkan kembali lidah ke dalam mulut istrinya. Membelit lidah Aruna, sementara tangannya bergerak keluar masuk dengan cepat.

Ah, Aruna sudah tak tahan lagi.

“Please, Bar,” rintihnya ketika Akbr menggigiti telinga. Mengembuskan napas panasnya di sana, Aruna tak bisa apa-apa lagi selain bergetar menahan diri agar tak menjerit. Kakinya telah melebar dengan sendirinya, bersiap menerima keberadaan Akbar sepenuhnya. Aruna mengulurkan tangan untuk meraih bukti ketegangan sang suami yang telah mengeras. Aruna meremas pelan, lalu mendengar erangan Akbar di telinganya. “Bar,” bisiknya penuh harap sembari mengarahkan milik Akbar pada miliknya yang sudah sudah mendamba basah.

Aruna gemetar saat tubuh mereka menyatu. Lebih dari sekadar seks, bagi Aruna ini adalah kata lain dari betapa Akbar mencintainya. Sebab, laki-laki itu akan menyentuhnya seperti memuja. Membisikkan kata-kata penenang yang indah. Dan ketika suaminya bergerak semakin dalam, Akbar seakan membawanya dalam perjalanan panjang untuk menuju surga. Ia selalu menyukai sensasi tiap kali keintiman menderak menunggu klimaks. Ia sangat





Nda Quilla

suka sentuhan Akbar di kulitnya, bibir Akbar di bibirnya kemudian mereka akan membaur menjadi satu kesatuan.

Ugh!

Tiap entak yang menerpa tubuhnya, Aruna selalu mencoba memaknai ritmenya. Kemudian terhanyut hingga membiarkan dirinya tergelung oleh gelombang pasang bernama hasrat. Melagu berdua lewat erang menggebu, Aruna menyukai berpegangan pada tubuh Akbar yang licin akibat bermandi peluh. Dengan sorot penuh damba, Akbar terus mengentak masuk sebelum mengisinya dengan kehangatan saat pelepasan mereka datang bersamaan.

Seperti sekarang ketika nyaris mendapatkan orgasmenya, Akbar menunduk menggigit putingnya. Mengisap kencang, hingga ia terpekik dan tak mampu menahan diri ketika kenikmatan yang ia tunggu sudah berada di ujung mata. *"Please,"* rintihnya bercampur dengan erang nikmat penuh hasrat.

Pada akhirnya keduanya mengerang panjang, ketika puncak yang mereka damba lewat hasrat yang merenguk nikmat terpampang nyata. Lalu Akbar hanya bisa mengucapkan ribuan pemujaan melalui pangutan yang ia berikan di bibir Aruna.

Uhm ... malam yang panjang.

Delapan Nyai Hesa



Aruna sedang duduk di teras rumahnya sambil menonton pertunjukan Riana—salah satu *mentalist* Indonesia—di salah satu ajang pencarian bakat di Amerika. Bukannya Aruna peduli, ia menonton hanya agar kuota di ponselnya berkurang banyak. Ia benar-benar merasa frustrasi menghabiskan paket data internetnya semenjak di sini.

Ternyata benar teori absurd Windy waktu itu. Bagi seorang jomlo, bangun tidur adalah saatnya menarik ponsel dan memeriksa isinya. Namun, bagi seorang yang sudah menikah bangun tidur adalah saatnya menarik selimut dan merapatkan pelukan. Dan sebagai wanita yang sudah memiliki suami serupawan Akbar, Aruna tak sudi lagi menyenggol akun instagramnya hanya untuk berburu cowok berbulu lebat.

“Non, mau dibuatkan perkedel jagung lagi, nggak? Mumpung si Mboknya masih di sini.”

Aruna segera menoleh ke belakang. Melihat Mbok Darmi yang berdiri di ambang pintu rumahnya, sembari menunggu jawaban. “Nggak usah, deh, Mbok. Runa lagi pengen bubur kacang ijo. Mbok mau buatin, nggak?”

Aruna sangat doyan makan sekarang. Dan itulah yang membuat tubuhnya membengkak. Namun, Aruna tak mau mengeluh. Akbar mengatakan pembengkakannya di beberapa



bagian sangat terlihat pas. Contohnya, dada dan pantatnya. Suami Aruna tersayang itu, gemar sekali meremasnya sekarang.

Oh, ya ampun ... tolong, jangan pancing Aruna membocorkan rahasia ranjangnya yang berderit-derit manja itu.

Aruna takut banyak yang iri, lalu mencoba menjadi pelakor di antara biduk rumah tangganya. Apalagi selain perkasa di tempat tidur, suaminya adalah calon papa muda berkantung tebal. Aruna saja sampai ingin histeris begitu melihat nominal uang belanja yang dikirimkan Akbar ke rekeningnya. Kata Akbar, itu bukan uang belanja. Melainkan jatah bulanan. Entah kenapa, otak Aruna yang suci mendadak terkontaminasi mendengar kata '*jatah*'.

Seperti jatah di ranjang setiap malam.

Seperti jatah kecupan sebelum meninggalkan ranjang di pagi hari.

"Mau kok," sahut Mbok Darmi dengan senyum lebar. "Ada bahan-bahannya di kulkas, Mbok buat dulu, ya?"

Aruna menjawabnya dengan acungan ibu jari ke arah asisten rumah Hendra itu. Semenjak kehamilannya memasuki usia kelima bulan Mbok Darmi juga bekerja di rumahnya, tetapi tidak menginap. Aruna menginginkan malam menjadi privasi untuknya dan Akbar. Jadi, ia tak membutuhkan orang lain untuk tinggal di rumahnya pada malam hari.

Aruna memang banyak bertingkah. Ketika Akbar menawari memakai jasa asisten rumah tangga, Aruna menyetujui. *Toh*, ia tak berniat membersihkan rumah ini sendiri. Apalagi dengan keadaan hamil, sudah pasti kadar kemalasan Aruna bertambah. Namun, saat Akbar akan mencari orang yang bisa membantu Aruna di rumah, Aruna tak menginginkan orang lain. Ia hanya mau Mbok Darmi.

Sempat terjadi perang argumen dengan Monik, kala Aruna menyampaikan keinginannya. Beruntung Hendra yang sudah mulai waras—walaupun belum mau menatap mereka ketika berkunjung—mengizinkan Mbok Darmi bekerja di rumahnya juga. Lalu Monik yang matrealistis menyuruh Akbar mencari orang





lain untuk menggantikan Mbok Darmi sementara waktu. Kemudian memaksa Akbar membayar gaji Mbok Darmi dan juga asisten rumah tangga mereka yang baru.

Awalnya Aruna keberatan. Namun, Akbar mengatakan tak masalah. Aruna hanya menurut saja. Sebagai wanita yang dinafkahi suami lahir dan batin, Aruna hanya bisa manggut-manggut saja, tetapi tetap melempar lirik tajam pada sang ibu.

Sebuah mobil keluaran Honda berwarna merah berhenti di depan pagar rumahnya. Aruna tentu mengernyit penasaran. Ia jeda aksi Riana yang sedang menakut-nakuti Mel B. Lalu dengan keanggunan palsu Aruna menanti si pemilik mobil keluar dan menempatkan diri. Pasalnya, Aruna tak memiliki teman yang mengunjunginya setelah ia kembali ke Labuhan Batu. Tamu-tamu itu milik Akbar, tetapi jarang sekali ada yang berkunjung saat Akbar tak ada di rumah seperti ini.

"Gue takut diculik." Aruna bergumam ngeri. Ia buka *slide* di ponselnya, memilih daftar panggilan terakhir, lalu Aruna menggenggam ponselnya di atas dadanya. "Kalau emang itu penculik, gue bisa langsung telepon laki gue." Ia kembali bermonolog. "Aduh, kalau gue diculik, pasti si penculik bakal minta tebusan mahal sama Akbar. Secara bentar lagi gue lahiran. Pasti si penculik udah memikirkan situasi ini." Tampaknya otak sinetron Aruna masih bekerja dengan baik.

Yang ditunggu-tunggu Aruna pun segera terwujud. Pintu pengemudi mobil merah tersebut terbuka. Lalu menampilkan, kaki jenjang yang terbalut jin biru ketat. Sepatu hak tinggi berwarna hitam membalut kaki-kaki yang mulai menapaki tanah.

Eh? Tunggu dulu?

Sepatu hak tinggi?

Jadi, penculiknya perempuan gitu, ya?

Dan sekonyong-konyongnya, Aruna dibuat terkejut ketika si pemilik kaki jenjang tersebut melambai-lambai sambil memanggil, namanya.

"Hai, Bila ...!"





Oh, *shit!*

Ternyata tamunya adalah Nyai Hesa yang jelita!

Tak masalah karena kini Aruna sudah merasa paripurna.

Tentu saja itu hanya bualannya saja. Karena dengan perut sebulat bola dunia, Aruna tak lebih bagai gajah betina yang terkena obesitas.

Ck, sialan! Tiba-tiba hasrat ingin memindahkan perutnya ke dalam terlebih dahulu, tak bisa terbendung lagi.

Aruna langsung merajuk.

Ia tak mau keluar kamar, walaupun di sana sudah ada suaminya beserta Heru dan si jelita Hesa Azrunida. Ya ampun ... bahkan Aruna baru tahu kalau nama mantan saingannya ternyata sangat indah.

“Non, buburnya udah nggak panas lagi. Mau Mbok bawain sekarang, nggak?”

Aruna memberengut saat mengira Akbar yang membuka pintu kamarnya. Lalu pria itu akan merayunya. Namun, Aruna sadar, Akbar bahkan tak akan berpikir bahwa ia sedang merajuk sekarang.

Ugh, memiliki suami yang tak peka, ternyata mengerikan.

Aruna jadi ingin menjual suaminya di situs belanja *online*.

“Udah nggak pengen lagi, Mbok,” katanya dengan tampang ogah-ogahan. “Masih ada orang ketawa-ketawa di luar, jadi aku nggak konsen kalau makan buburnya sekarang,” katanya mengutarakan alasan tak masuk akal. “Tiba-tiba Runa ngerasa udara yang Runa hirup tercemar, Mbok. Kan nggak baik buat ibu hamil.”

Mbok Darmi hanya menggeleng-gelengkan kepala saja. Cukup mengenal karakter Aruna, Mbok Darmi tahu persis, tampang-tampang cemburu buta yang terpampang nyata di wajah anak majikannya. “Mbok panggilkan Den Akbar ke sini, ya?”





Aruna langsung memanyunkan bibirnya. Ia menatap Mbok Darmi penuh perhitungan, sementara tangannya masih meremas-remas guling yang di dekapnya saat ini. “Mana mau dia ke sini, Mbok. Temennya kan pada dateng. Sayang, dong, kalau melewatkan cewek langsing di tengah perbincangan mereka.”

Sebelumnya Aruna tak pernah berkeinginan tetap langsing dan *glowing* saat kehamilan seperti Sandra Dewi atau bahkan Titi Kamal. Ia tak memedulikan dengan berat badannya selama mengandung. Jadi, ia memakan apa saja yang ia ingin makan. Sebanyak yang mampu diterima lambungnya. Namun, begitu melihat Hesa dari dekat, Aruna tak lebih bagai upik abu dengan majikannya. Dan itu sangat mengganggu ketenteraman jiwanya yang sensitif.

Ck, kini ia mulai meragukan kata-kata Akbar yang selalu memujinya cantik.

“Aku sama Hesa tadi udah kayak kelingking ketemu jempol kaki, Mbok. Pokoknya beda bangetlah,” gerutu Aruna sebal. “Ibarat Sailarmoon sama Doraemon. Atau kayak Isyana sama Mbak Nunung. Keliatan jauh banget, kan, kastanya kami?”

Mbok Darmi tertawa, tetapi ia tak berniat masuk ke kamar Aruna. Cukup melihatnya dari ambang pintu saja, ia sudah merasa geli. “Tapi Doraemon disukai tiap kalangan, Non.” Mbok Darmi mencoba menghibur. “Mbak Nunung juga bisa buat banyak orang ketawa loh.”

“Tapi tetep aja, intinya tuh aku gendut.”

“*Yo weslah*, kalau memang ngaku gendut. Mbok nggak mau ikut-ikutan.”

“Mbok Darmi, kok, gitu, sih? Aku tahu dari awal Mbok Darmi penginnya si Hesa, kan, yang nikah sama Akbar?” tuduh Aruna penuh selidik. “Cuma karena aku yang hamil, makanya Mbok Darmi sok-sok ikhlas ngelepasin Akbar di aku. Ck, udah paham bangetlah aku.”

Mbok Darmi hanya tersenyum. Ia sudah belajar dari Akbar bagaimana cara menghadapi Aruna jika sudah berada di *mode*





Nda Quilla

sewot. Ia hanya menggelengkan kepala, lalu kembali menutup pintu tanpa berpamitan. Hal yang tentu saja membuat Aruna bertambah murka, tetapi Mbok Darmi membiarkannya saja.

"Iihh ... Mbok Darmi!! Kok, aku malah ditinggal sendiri, sih?!" teriak Aruna kesal.

Saat pintu kamarnya kembali terbuka, Aruna pikir Mbok Darmi lagi. Yang datang membawakannya semangkuk bubur sembari meminta maaf karena sudah meninggalkannya begitu saja. Namun ternyata, perkiraan Aruna salah. Bukan Mbok Darmi, melainkan sang suami.

Jika biasanya Aruna akan menyambutnya penuh pengharapan. Maka kali ini lain. Bahkan ia tak mau menatap suaminya. Berpura-pura sibuk mengamati guling di pangkuan, Aruna sedang melaksanakan *mode* merajuknya dengan khusyuk.

"Mbok Darmi bilang, kamu panggil aku?" Akbar bertanya setelah berada di depan istrinya.

Aruna mendengkus pendek mendengar nada suara Akbar yang sama sekali tak paham akan kondisinya. "Nggak tuh, salah denger kali Mbok Darmi," jawabnya ketus. Lalu membalikkan tubuh dan memunggungi Akbar.

"Masa, sih?"

Ck, bukan tanggapan seperti itu yang ingin Aruna dengar!

Sudahlah. Risikonya memang, bersuamikan pria paling tidak peka itu.

"Iya. Makanya, udah sana kamu keluar lagi." Aruna mengerut. "Sana, nanti temen-temenmu pada kehilangan. Terus kamu malah nyalahin aku, kalau sempat mereka pulang karena salah paham."

"Eh?" Barulah Akbar menyadari ada yang keliru dari jawaban-jawaban istrinya tadi. Sambil memperhatikan Aruna yang kini sudah membelakanginya, Akbar meringis saat berasumsi





bahwa ia telah melakukan kesalahan lagi. Duduk di tepi ranjang, Akbar yang sama sekali belum mandi ataupun sekadar mengganti pakaiannya mencoba mengetahui apa salahnya kali ini. “Kamu marah?” tanyanya hati-hati. “Kenapa, Run?”

“Siapa yang marah? Lih ... nggak sudi, deh, marah-marah sama kamu. Bikin cepet tua aja!”

Mengusap alisnya, pelan-pelan ia sentuh bahu sang istri dan mencoba membuat wanita itu menghadapnya. Berhasil. Aruna hanya sedang marah saja tanpa dibarengi dengan keras kepala. “Kenapa, Run? Ada yang salah?”

Memberengut, Aruna menatap Akbar dengan kejam. “Otakku yang salah. Udah, jangan pedulikan aku,” sungutnya masih mempertahankan wajah ketus. “Sana, balik aja ke temen-temen kamu. Kaliankan *best friend forever*.”

Fix! Pasti ada yang salah di sini. Akbar sudah membatin mengerti. “Runa, *please* ... kasih tahu aku, apa yang salah, Run? Biar aku bisa perbaiki.” Akbar menatap istrinya lurus. Ia menginginkan penjelasan, agar tak terjadi salah paham. “Bilang sama aku, Run. Kasih tahu, di mana salahnya. Biar aku perbaiki, supaya kamu nggak marah gini.”

Aruna kontan berdecih dalam hati. Dewi jalang sialan di tubuhnya, cepat sekali luluh ketika jemari Akbar menyentuh wajahnya. Lalu membelai pipinya dan menyingkirkan anak-anak rambut yang berserakan ke belakang telinga. Apalagi dengan tatapan selembut beledu itu. Astaga, tak bisakah ia konsisten sedikit saja?

“Aku nggak bisa baca isi hati kamu, Run,” kata Akbar dengan ibu jari yang mengusap-usap pipi gembil Aruna. “Bilang sama aku apa yang salah. Aku nggak mau kamu cemberut gini terus. Aku udah bilang, kan, kalau aku suka kamu senyum?”

Dan Aruna hanya membutuhkan recehan seperti itu untuk menubrukkan tubuh gembulnya pada sang suami. Lalu terisak-isak di dada pria itu sambil mengutarakan semua pikiran jahat yang mengganggunya dari tadi. Akbar mendengarkan tanpa





menyanggah. Ia peluk istrinya sambil mengusap-usap lengannya. Sembari sesekali menghujani kepala Aruna dengan kecupan, Akbar mengeratkan pelukannya. Barulah, setelah Aruna tenang, Akbar pun bicara.

“Runa,” mulainya lembut. “Salsabila Aruna.” Lagi ia memanggil. Sambil menarik napas, Akbar meregangkan pelukan mereka dan menyorot Aruna dalam. Senyumnya terpatritulus, kala jemarinya menghapus sisa-sisa air mata di wajah istrinya. “Kamu mau tahu apa arti kamu di hidupku?”

Aruna tak berani mengangguk maupun menggeleng. Ia diam saja, sambil sesekali mengatur napasnya yang compang-camping setelah membuat pengakuan kecemburuannya tadi.

Akbar tertawa kecil lalu merangkum wajah Aruna dan mencium bibir wanita itu sebentar. Menarik diri kembali, Akbar memilih menggenggam kedua tangan istrinya dan meremasnya pelan. “Cinta itu cuma takaran sebuah kata. Sementara membayangkan bukan kamu orang yang berada di sisiku, aku yakin sudah kehilangan separuh jiwa. Aku mungkin masih bernyawa, tapi tidak pasti bahagia. Aku mungkin tetap mengenal warna, tapi aku takut lupa caranya tertawa.”

Akbar mengambil jeda hanya untuk mengecup punggung tangan Aruna. Menatapnya dengan segenap rasa yang ia punya, Akbar ingin istrinya tahu bahwa sekarang adalah mengenai dia. Wanita yang telah ia minta pada orangtuanya. Semuanya, hanyalah tentang Aruna yang membuat dunia abu-abunya penuh warna. Ia sungguh sedih mendengar Aruna meragukan perasaannya hanya karena ada wanita lain yang terlihat lebih sempurna dari istrinya.

“Mungkin, cara kita menikah salah. Cara kita bersatu, mungkin keliru. Tapi, aku mau kamu tahu. Kalau perasaanku buat kamu ini, utuh.” Akbar kembali menyentuh pipi Aruna. Menelusuri bibir tipis wanita itu dengan ujung jemarinya. “Aku mencintai segala proses yang membuat kita bisa melangkah sejauh ini, Run. Aku mencintai kamu yang mencintai anak kita sampai harus mengorbankan tubuh kamu demi memastikan dia cukup





memperoleh asupan makanan. Jadi, tolong ... jangan pernah berpikir kamu nggak menarik lagi. Karena di matakmu, jatuh hati sama kamu berarti udah mengosongkan rasa dan mencurahkan semuanya cuma buat kamu.”

Aruna tentu saja tersipu-sipu. Bahkan dewi jalang di tubuhnya, sudah bersalto berulang kali sedari tadi. “Jadi, kamu cinta aku?” tanyanya malu-malu. Lantas menunduk menyembunyikan semburat merah jambu yang terasa sangat janggal berada di wajahnya. “Kamu cinta aku?”

Akbar tersenyum lebar. Ia sentuh dagu Aruna agar membuat wanita itu kembali menatapnya. Kepala Akbar mengangguk, sementara senyumnya membias bahagia. “Aku cinta sama kamu, Run,” akunya meyakinkan. “Jangan tanyakan alasannya. Mungkin sebenarnya kamu adalah obat yang memang diresepkan hanya buat aku.”

Labari Book



Nda Quilla

Labari Book

Sembilan Memaafkan



Monik berdiri gusar di depan ruang bersalin. Tangannya saling meremas dan ia tak berkeinginan untuk duduk. Sese kali ia lihat ponselnya hanya untuk memastikan waktu. Menantunya tadi menginginkan agar ia juga berada di dalam. Menemani anak semata wayangnya yang hendak melahirkan. Namun Monik tak bisa mengabdikan. Ia tak tega melihat anaknya merontah kesakitan sedari tadi.

Kabar baiknya, Aruna akan segera melahirkan. Dan kabar buruknya, Aruna tak tahan pada rasa sakit. Jadi, sejak tadi Aruna hanya menangis saja semenjak pembukaan kelima sekitar empat jam yang lalu. Kini pembukaannya telah sempurna, Aruna hanya harus mengejan begitu merasakan kontraksi dari dalam kandungannya. Lalu dengan arahan dari dokter, Aruna pasti bisa melahirkan cucu pertamanya.

Astaga, kenyataannya semua yang ia ucap di atas tidaklah semudah itu. Melahirkan seorang bayi, berarti harus merasakan tusukkan ribuan rasa sakit yang tak mampu dijelaskan oleh kata-kata. Monik sendiri, lupa bagaimana rasa sakitnya kala melahirkan Aruna. Namun, ia ingat, ia nyaris menyerah kehabisan tenaga.

"Bu, ini minumannya." Mbok Darmi datang dengan membawa tas plastik berlogo minimarket yang sangat berjamur di seluruh Indonesia. "Saya belikan yang dingin buat Ibu," kata wanita



paruh baya itu sambil mencarikan minuman di dalam kantong plastik yang ia bawa.

Monik mendesah panjang sembari mengikuti Mbok Darmi yang sudah duduk di kursi tunggu. “Kok aku yang jadi panas dingin gini, ya, Mbok?” curhatnya sembari menerima sodoran minuman yang sudah dibuka oleh asisten rumah tangganya. “Perutku rasanya ikutan mules juga. Jangan-jangan, aku ngerasain kontraksi juga, ya, Mbok? Secara selama Bila hamil, aku aja yang ngidam aneh-aneh.”

Mbok Darmi tertawa, ia sendiri juga telah meneguk minumannya. Berjalan dari minimarket di depan rumah sakit sampai ke sini ternyata membuatnya lelah. “Bisa jadi itu karena ikatan antara ibu dan anak, Bu. Jadi, ibu ngerasain juga sakitnya Non Aruna.”

Monik tampak membenarkan teori dari Mbok Darmi. Namun, hatinya sama sekali belum merasakan kelegaan. Ia bersandar di kursi, lalu menarik napas panjang dengan wajah kusut. “Aku kasihan juga sama Akbar, Mbok,” katanya benar-benar tampak nelangsa. “Dijambak pasti rambutnya itu. Nggak tega jadinya.” Monik mengatakan serius. Ia sudah berfirasat, anaknya yang bar-bar akan memaki Akbar alih-alih beristigfar di dalam. “Nanti kita cari-carikan tonik penumbuh rambut buat Akbar, Mbok. Kalau botak-botak kepalanya, kan, nggak lucu. Malu aku,, masa menantuku rambutnya boncel-boncel,” kelakarnya berusaha santai.

“Beli ramuannya Wak Doyok aja, Bu. Katanya manjur,” usul Mbok Darmi kalem.

“Aku kurang suka sama si Doyok, Mbok. Wak Gogon aja, ada apa nggak?” celetuk Monik sok polos.

Untuk sesaat, kedua wanita berumur itu tertawa terbahak-bahak. Saling melempar candaan untuk membunuh waktu sampai suara tangis bayi terdengar dari ruang yang tertutup di depan sana. Mereka menanti dengan sabar, dengan Monik yang menceritakan bagaimana masa kecil Aruna. Mengenang lagi, bagaimana ia bisa





jatuh hati pada bayi perempuannya yang saat beranjak remaja sudah mulai terlihat bibit-bibit genitnya.

“Bahkan aku tuh sempet mikir si Bila nggak bakal tamat SMA loh, Mbok. Kerjaannya mikirin cowok ganteng aja tiap hari. Aku takut juga, kalau dia udah kebelet kawin. Eh, tapi Alhamdulillah Mbok. Tamat juga dia sekolah,” cerita Monik diiringi tawa. “Sampai waktu dia minta kuliah di Jakarta, aku mikirnya apa bisa dia jaga diri. Ternyata baik-baik aja dia di sana. Malah pas pulang ke rumah, dia kebobolan gitu. Ck, memang jodoh itu nggak ada yang tahu, ya, Mbok?”

“Iya, Bu. Ternyata jodohnya udah di depan mata. Padahal udah merantau jauh-jauh.” Mbok Darmi ikut tertawa. “Pantes, ya, Bu, Den Akbar nggak pernah pacaran. Udah naksir Non Runa dari lama ternyata.”

“Nah, iya, Mbok. Aku aja awalnya nggak percaya kalau yang hamili si Bila itu Akbar. Ya Allah, mana ada, sih, cowok waras yang lebih milih Bila daripada Hesa, kan, Mbok?”

Mereka tertawa lagi menikmati waktu menistakan Aruna. Monik hanya berharap, semoga setelah ini anaknya bisa lebih banyak waras dari sebelumnya. Namun, tawa mereka terjeda, ketika Monik menangkap pergerakan dari koridor sebelah kanan.

Bukan hantu, atau pun malaikat. Tapi yang terlihat di matanya adalah sosok pria tinggi yang sedang mendorong pria tua di kursi roda. Monik mengenal keduanya. Lalu mencebik terang-terangan, hingga Mbok Darmi mengikuti arah pandangnya.

“Loh, Bapak?” spanya agak terkejut. Mbok Darmi buru-buru berdiri, begitu melihat majikannya mendekat.

Sementara Monik hanya berdecih. Kentara sekali ia tak menyukai kehadiran Hendra bersama Heru di rumah sakit. “Mau ngapain, sih, kalian?” tanyanya tak ramah. “Kamu ngapain ke sini, Pa? Nyasar atau gimana?”

Walaupun sudah kembali ke rumah dan memilih tetap menjadi istri Hendra, hubungan antara Monik dan suaminya itu tidak pernah seperti dulu lagi. Monik kerap kali berujar ketus,





sementara Hendra tak jarang mengabaikannya. Jadilah, Monik merasa bahwa dirinya adalah istri yang tak dianggap. Persis, seperti lagunya Armada yang berjudul Kekasih yang tak dianggap.

“Dih, Tante sensian, deh.” Heru berceloteh geli. “Kita di sini mau nengokin Aruna. Mau nungguin dedek bayinya lahir.”

Monik mendengkus, ia tatap wajah suaminya yang tampak salah tingkah. Lalu dengan gerakan anggun, ia berdiri. “Dedek bayinya belum lahir. Udah sana pulang.” Monik mengucapkannya sambil memutar bola mata.

“Makanya, kita mau nungguin aja, ya, kan, Om?” Heru mendorong kursi roda Hendra ke depan Monik. Sementara dirinya, duduk di sebelah tempat Monik merebahkan bokongnya tadi. “Om Hendra telepon aku tadi, Tan. Dia ngidam pengen lihat menantu sama anaknya,” celetuknya dengan cengiran lebar. Sepertinya, Heru berniat mendamaikan situasi yang memanas. “Nanti, kalau Akbar gerogi azani anaknya, Om Hendra siap, kok, Tan, buat jadi ban serep.”

Labari Book

Hendra tampak memelotot menatap Heru. Selebihnya pria itu tak berkeinginan menyuruhnya diam. Ia sendirilah yang menghubungi Heru, menanyakan kesediaan sahabat anaknya mengantarkannya ke rumah sakit. Hendra merasa, cukup sudah ia menjadi manusia paling kejam. Ia menyadarinya walau terlambat. Akbar dan Aruna, tak akan mungkin bersama jika bukan karena Tuhan yang menghendaki. Jadi, sebelum segalanya terlambat, Hendra ingin meminta maaf pada kedua anaknya itu.

Kemudian, di sinilah dia sekarang. Menebalkan muka di tengah cemoohan sang istri.

“Nggak perlu, Her,” sanggah Monik dengan tampang ogah-ogahannya. “Sekarang tuh serba canggih. Puterin aja suara azan di yutup, terus tempelin ke kuping anaknya Bila. Udah selesai, kan?”

“Aku mau minta maaf sama mereka.” Hendra berkata tegas. Ia menarik napas sembari menatap istrinya dengan serius. Wajah keriputnya yang belakangan ini muram, terlihat lelah. Ia sudah memikirkan hal ini sejak lama. Dan baru sekarang ia mempunyai





keberanian untuk mengutarakan penyesalannya. “Aku nggak seharusnya bertingkah sebatu ini dan menentang kebersamaan mereka. Aku udah berlaku nggak adil dan ngebuat Akbar terus menerus merasa bersalah.”

“Alhamdulillah kalau udah nyadar.” Monik menanggapiya ramah. Wajah kecutnya tadi berangsur manis ketika ia melebarkan bibir yang semula mengerucut. Ternyata, dia tak sepicik itu dengan menganggap suaminya mengeluarkan kalimat palsu. “Jadi orangtua itu nggak pernah mudah, Pa.” Suara Monik terdengar lebih manusiawi. “Dan jadi anak, juga nggak gampang. Kenapa coba?” Monik kembali memilih duduk. Ia sudah bersebelahan dengan Heru. “Sewaktu anak-anak lahir, orangtua terus menjadikan mereka sebagai tumpuan harapan. Mereka harus lebih baik dari kita. Mereka harus jadi yang lebih kaya dan lebih dari segalanya dari kita. Sampai kita lupa, selain sebagai anak mereka cuma bagian dari manusia biasa yang bisa saja berbuat kesalahan. Seperti kita, Pa. Mereka tetap nggak bisa sempurna.”

Hendra tertunduk, tetapi kepalanya mengangguk menyetujui. “Emosi membuat aku membesarkan kecewa. Aku merasa sangat buruk setelah merenungkan segalanya.”

Monik tersenyum simpul, ia tak bisa marah pada orang lama-lama. Rasanya aneh saja, ketika kita memutuskan tidak berbicara pada seseorang padahal sebelumnya kita bisa mengoceh selama satu jam lebih dengannya. “Kayaknya kamu lebih baik ngomong sama Akbar aja, Pa. Soalnya dia yang paling menderita waktu kamu mendiamkan mereka. Kalau Bila, sih, mana ambil peduli dia. Yang penting Akbar udah jadi suaminya. Jadi, kamu baik-baikin Akbar aja yang paling utama, ya? masalah sama Bila tuh gampang.”

Bayi laki-laki dengan berat tiga kilogram itu lahir secara normal dengan proses panjang sebuah perjuangan. Rambutnya



hitam tebal, kulitnya berwarna merah saat baru dilahirkan. Wajahnya begitu mungil dengan mata yang terus terpejam sejak pertama kali mendapatkan ASI. Hidungnya terlihat mancung, walaupun belum bisa terlihat jelas. Bibirnya begitu kecil, tetapi bisa mengeluarkan suara tangisan kencang saat keluar dari rahim hangat ibunya.

Namanya, Abyan Prasetyo Al-Fattah. Aruna yang memberinya nama.

“Jadi, apa arti namanya Bil?”

Mereka sudah berada di ruang perawatan. Sementara bayi mungil Aruna masih betah berada ditimangan Monik selaku nenek. Hendra juga berada di ruangan ini. Mereka sudah memutuskan untuk saling memaafkan sejak sejam yang lalu.

Sudah tak lagi ada kecewa atau rasa bersalah yang menghinggapi mereka. Semuanya telah sirna, sejak Akbar memeluk ayahnya erat. Mengucap ratusan kata maaf dan juga terima kasih, papa muda itu tampak lega telah berbaikan dengan sang paman, alias ayah angkatnya.

“Nanti panggilannya kalau di rumah Iyan, Ma. Tapi kalau di sekolah dipanggil Biyan aja.” Aruna menjawab pertanyaan ibunya tidak nyambung. Namun, ia tak peduli. Ia santai saja sambil bergelanyut manja di lengan Akbar yang saat ini sedang duduk bersamanya di ranjang.

“Mama nanya artinya loh, Bil? Nggak nyambung, ih?” gerutu Monik pelan. Ia tak ingin mengganggu ketenangan cucu pertamanya yang tengah terlelap. “Kata Akbar, kamu yang kasih nama?”

Aruna mengangguk membenarkan. Ia memejamkan mata, menikmati belaian Akbar di rambutnya. “Nggak ada arti yang aneh-aneh, kok, Ma. Abyan aku ambil dari namanya Nisa Sabyan. Kan waktu aku hamil, sering dengerin dia selawatan. Tapi karena aku terobsesi pengen jadi *A family* kayak Anang sama Ashanti, makanya S nya aku buang. Jadi, deh, Abyan yang tampan,” celotehnya sambil tertawa bahagia.



Sementara Monik mendengkus kasar. Sempat mengira bahwa anaknya bersungguh-sungguh mencari nama terbaik untuk cucunya. Minimal, melalui pencarian di google. “Ck, memang nasib Akbar aja yang jelek. Punya istri kayak si Bila,” gumamnya mengasihani Akbar. “Kupikir, ada arti khusus namanya si kecil. Eh, nggak tahunya dari selipan nama orang. Ckck, nasibmu sama Papamu mengenaskan, Dek,” kata Monik pada sang bayi.

Aruna tak menghiraukan, ia tetap saja bertampang semringah. Walaupun sesekali meringis saat harus menggeser pantatnya yang terasa kebas. “Tapi, nama Al-Fattah itu aku cari di googel, Ma. Jangan salah.” Aruna tak menyetujui kalau Monik menyebutnya tak kreatif.

“Memang apa artinya?”

“Pembuka,” sahut Aruna berapi-api. “Dia, kan anak pertama. Jadi pas banget sebagai pembuka.” Aruna tersenyum malu-malu sambil melirik suaminya beberapa kali. “Dia sebagai anak pembuka untuk adik-adiknya kelak.”

“Eh, buseett ... jahitan masih berdarah-darah, bisa pula si Bila ini mau punya anak lagi. Ck, gila, kan, Pa?” Monik tak pernah membayangkan bisa melahirkan anak dengan otak setengah waras seperti Aruna. “Di mana-mana, orang abis melahirkan itu trauma. Terus nggak mau punya anak lagi karena masih kebayang sakitnya. Ini istrinya Akbar malah nggak. Ajaib kali kau, Nak,” Monik menggelengkan kepalanya kehabisan kata.

Aruna hanya mencibir saja. “Jadi, anak laki-laki kami tuh bakal pakai Prasetyo buat nama tengahnya. Dan kalau nanti punya anak perempuan, nama tengahnya itu Sabila. Iya, kan, Sayang?”

Akbar mengangguk membenarkan. Mungkin dalam pikiran Akbar, yang penting Aruna senang. Sudah itu saja. Makanya, ia manggut-manggut saja.

“Nanti, adek perempuannya Iyan, namanya tuh Ayana Sabila Al-Fiyah. Cakep, kan, Ma?”





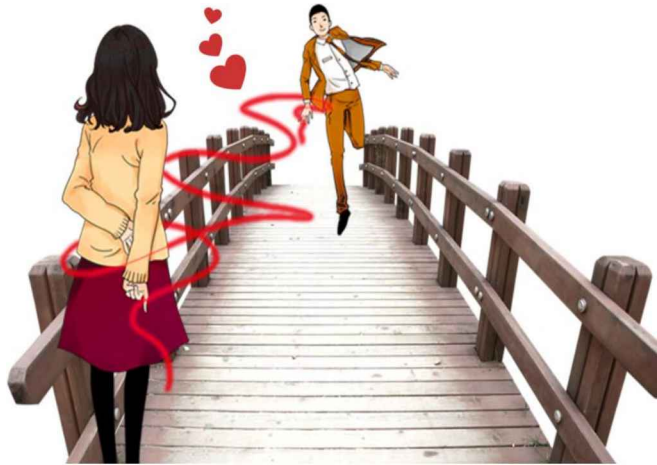
Nda Quilla

Seperti yang dilakukan Akbar, Monik memilih mengangguk saja untuk membuat Aruna senang. Semoga setelah itu ia bisa berhenti berceloteh dan diam demi ketenteraman umat.

Labari Book



Epilog



Aruna menatap cemberut pada tiga orang terkasih yang sedang sibuk bermain bersama, sementara dirinya tidak. Memandang mereka penuh rasa iri sekaligus bahagia di saat bersamaan. Sebenarnya, Aruna selalu diajak bergabung dengan kumpulan para makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki tingkat kewarasan sangat jauh di atasnya. Namun, Aruna sering menolaknya. karena dirinya hanya akan terlihat semakin bodoh jika bergabung bersama mereka dalam menyusun permainan antah barantah itu. Ya, Aruna lebih sering merusak susunan mereka.

Well, mereka yang Aruna maksud tentulah suami dan anak-anaknya. Mereka adalah para gen waras, sementara dirinya hanyalah makhluk mutan yang tak sengaja tersesat dalam keluarga ini. Ck, kasihan sekali dirinya, bukan?

Ketika Aruna mengatakan anak-anaknya, tentu saja ia tak berdusta dan melebihkan panggilannya. Ia sudah memiliki lebih dari satu orang anak. Karena, si Abyan kesayangannya telah mempunyai adik saat usianya baru saja menginjak 16 bulan. Bahkan ketika Abyan memiliki adik, anak laki-laki Aruna itu belum bisa berjalan.



Kasihannya kamu, Nak. Punya orangtua yang gemar bercinta saat ada kesempatan.

Ya, Aruna dan Akbar kebobolan.

Sepasang orangtua amatir dalam hal mencegah kehamilan itu memilih kontrasepsi Pil KB. Aruna benci disuntik. Lalu alasan lainnya Aruna tidak suka jika kelaminnya kembali dilihat orang asing jika ia menggunakan IUD. Tak peduli jika orang itu adalah dokter kandungannya sendiri. Ia hanya menginginkan Akbar yang melihat seluruh tubuhnya tanpa terkecuali. Jadilah, setelah nifas berakhir, mereka kembali bergelung manja saat si bayi Abyan sedang tertidur pulas.

Lalu puncak keteledoran Aruna dalam kealpaan meminum pilnya, membuahkan hasil. Kira-kira ketika Abyan baru berusia sembilan bulan, Aruna didera mual hebat. Saat Aruna tiba-tiba saja pingsan, dokter mengatakan bahwa rahim Aruna kembali berpenghuni. Umur kandungannya sudah 12 minggu. Yang berarti, ketika anak pertamanya baru saja diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI, si Ayana yang cantik bagai bidadari sudah menjadi zigot.

Ya, nama anak kedua mereka adalah Ayana. Karena adik Abyan berjenis kelamin perempuan. Lihatlah, Aruna sudah mempunyai sepasang anak saat usia pernikahannya bahkan belum menginjak tiga tahun kala itu.

“Bang?” Aruna memanggil Abyan yang kini sudah berusia tujuh tahun. Anak laki-lakinya adalah cetak biru dari Akbar, baik sifat maupun fisiknya. Abyan tidak pernah rewel, sangat baik hati, pendiam, juga pintar. Dan yang terpenting, sangat tahan jika menghadapi Aruna yang sedang mengomel. Persis seperti Akbar. “Mending main *game* sama Mama, yuk?” Aruna mengedipkan mata merayu sang anak. “Mama *download*kan permainan baru di tablet, mau?”

Biasanya yang menggunakan tipuan muslihat seperti itu adalah ayah terhadap anaknya. Namun dalam dunia Aruna yang serba terbalik ini, dirinyalah yang sering menyogok anak-anaknya.





Karena kedua buah hatinya hidup dengan penuh keteraturan. Sangat penurut, baik hati serta budi luhur, pintar, dan tak pernah nakal. Hal-hal berbau positif yang malah membuat Aruna didera frustrasi.

Mungkin Aruna adalah satu-satunya ibu yang menginginkan memiliki anak yang gemar bermain dan pintar membangkang.

“Ngapain, sih, Abang mainin susun-susun kotak plastik itu terus? Udah banyak loh hasil dari mainan itu. Mama bosan, ah!” serunya sembari menggerutu.

Abyan hanya tersenyum. Ketika ia melebarkan lengkungan bibirnya lesung pipit di pipi kanannya terlihat. “Namanya lego, Ma. Bukan susun-susun plastik,” koreksinya tertawa.

Aruna mencibir, kemudian gemas sendiri melihat betapa mengagumkannya maha karya yang ia buat bersama Akbar tempo dulu. Bulu mata Abyan yang panjang, sangat selaras berpadu dengan alis lebatnya yang nyaris menyatu. Di masa depan nanti, Aruna sudah yakin, ia akan banyak menerima pinangan untuk anak laki-laknya. Tenang saja, mulai sekarang Aruna akan membuat standar kelayakan untuk calon-calon menantunya.

Jika ia tak bisa bersanding dengan Pangeran William dan Pangeran Harry, maka ada baiknya jika ia menjadi besan untuk para pangeran itu. *Well*, Princess Charlotte sepertinya tidak terlalu tua untuk jadi pendamping Abyan.

Sambil tersenyum lebar karena berhasil memikirkan hal spektakuler barusan, Aruna menatap anak pertamanya dengan ramah. “Mama nggak kenal sama lego. Tapi kalau sama Legolas, terus Legoland, Mama kenal.”

Ketiga manusia sedarah yang duduk bersila di atas lantai itu pun hanya tertawa kecil. Sepertinya mereka sudah terbiasa mendengar kata-kata absurd Aruna. Dengan kompak mereka menatap ratu di rumah ini yang selalu memilih duduk di atas sofa sambil berselonjor kaki.





"Makanya kamu sini, gabung sama kita biar nggak bosen gitu," kata Akbar untuk istrinya. "Jauhin anak-anak dari *gadget* dan televisi. Mainan seperti ini, justru bagus buat perkembangan otak mereka," kata Akbar menambahkan. "Kamu juga, jangan keseringan natap layar hp aja. Bisa bikin rusak mata."

Aruna hanya melengoskan tatapannya. Ia paling malas jika suaminya sudah bersabda mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar kepada dirinya. Hal itu membuatnya seperti anak sulunga Akbar, bukan istrinya. "Jadi, aku bolehnya cuma natap kamu aja gitu? Ya, udah sini, biar kutatap terus menerus." Aruna mengibaskan rambutnya. Mengedip genit, sambil melemparkan ciuman dari udara.

Akbar hanya menggeleng, tetapi sorot geli tertinggal di matanya. "Anak-anakku nggak bolehin aku ke sana. Makanya, kamu aja yang ke sini."

"Papa, kalau kamu lupa, mereka juga anak-anakku loh? Kok nempelnya di Papanya mulu, sih? Jujur aja, kamu pakai jimat pengasih, kan, biar anak-anak nempel kayak karet terus sama kamu?"

"Hussh ... ngomong apa, sih, itu?" Akbar menegur istrinya sembari tersenyum geli. Otak Aruna belum sepenuhnya bersih dari kontaminasi virus jahat bernama drama kehaluan. "Anak-anak masih di sini, ngomong yang benar, ya, sayang?"

Aruna cemberut, ia bersedekap di depan dada sambil terus menyorot aktivitas suami dan anak-anaknya. "Waktu pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dulu, aku suka pingsan. Makanya, omonganku nggak pernah bener."

Akbar dan anak-anaknya saling melirik sambil menahan geli. Menghadapi ibu mereka yang sudah seperti ini, tak akan gampang jika mereka membubuhkan tawa dalam omelan sang bunda. Jadi mereka kompak untuk diam saja.

"Aku tuh pengen ada suara jerit-jerit anak-anak saling lempar mainan gitu. Atau mereka berantem sampai ada yang nangis. Ini kenapa, sih, anak-anakku pada baik budi semua?"





Padahal si Budi bukannya baik-baik kali,” keluh Aruna terus mengoceh. “Nanti kalau nyanyi-nyanyi, masa cuma Mamanya, doang, yang nyanyi, kalian semua main tepuk *ame-ame* aja.”

Maksud Aruna, saat mereka berkaraokean, hanya dia saja yang bernyanyi. Sementara suami dan anak-anaknya hanya tepuk-tepuk tangan saja menyemangati.

“Udah ah, Mama mau punya anak satu lagi. Tapi, nanti dedeknya harus nurun Mama. Nggak boleh nurun Papa sedikitpun.” Aruna menatap suaminya dengan tajam. “Kamu udah punya dua sekutu loh, Pa. Aku satu aja nggak apa-apa.”

Ketika Akbar akhirnya terbahak-bahak, Ayana yang sudah duduk di bangku Taman Kanak-kanak pun menghampiri ibunya. “Umi Zihan, punya dedeknya dua, Ma. Mukanya sama. Kakak mau dedek yang kayak gitu juga. Boleh nggak, Ma?” Umi yang dimaksud oleh Ayana adalah panggilan untuk para guru di TKnya.

Mengangkat tubuh putri kecilnya, Aruna mengangguk antusias. “Boleh, dong, Sayang,” katanya semangat. Ayana telah ia letakkan di pangkuannya, kemudian ia tatap suaminya sembari berkedip-kedip manja. “Papa, Kakak Aya minta adeknya dua loh. Papa bisa kasih, nggak?” Lalu Aruna terkikik genit seolah puas sudah menggoda Akbar.

“Run, omongannya itu. Masih ada anak-anak.” Akbar menegur gusar. Ia selalu panik jika Aruna kembali menggunakan kalimat-kalimat nista yang menjurus ke arah yang tidak-tidak di saat anak-anaknya belum tertidur. “Abang sama Kakak, tidur aja, yuk? Besok kita lanjut lagi.”

“Nanggung Pa.” Abyan tak menyetujuinya. “Kata Papa, mau bikin jembatan, kan?”

“Jembatan apa, Bang?” Aruna berusaha mengabaikan wajah suaminya yang sudah terlihat tak nyaman. “Jembatan sirotol mustakim, ya?”

“Jembatan Ampera, Ma.” Abyan menjawab datar. Ia sudah tahu, ibunya hanya senang menggoda mereka saja.





"Kakak Ay, belum ngantuk, Pa. Kata Umi, nggak apa-apa kalau tidur jam sembilan."

"Tapi Papa udah ngantuk, Kak. Besok Papa kerja bangun pagi." Akbar tak pantang menyerah. Membiarkan anak-anaknya terus terjaga sementara istrinya sudah mengangkat hal-hal menjurus dalam perbincangan mereka, hanya akan membuat Akbar pusing. Sebab, jika ada pertanyaan dari anak-anaknya terkait perbincangan mereka, maka Aruna akan segera melemparkan pertanyaan itu untuk dijawab olehnya.

Kini Akbar sudah menyadari kalau istrinya sangat licik.

"Iya, nanti aja tidurnya. Ini masih sore, kok," Aruna mengompromi.

Lalu pandangannya kembali pada si cantik berambut panjang yang di masa depan akan menjadi *the next Pantene new generation*. Aruna sedang terobsesi menjadikan anaknya sebagai pengganti Raline Shah. *Toh*, Raline juga berasal dari Sumatera Utara, sudah pasti anaknya bisa meneruskan jejak idola Aruna itu.

Oke, tampaknya Aruna sudah semakin pintar memikirkan masa depan untuk anak-anaknya nanti.

Ayana tersayang memiliki rambut panjang sepunggung. Sangat lembut dan sehat. Aruna sering mengajak anaknya ke salon, beruntung Ayana sangat peduli pada rambutnya. Jadi, ketika anaknya tak mau menemaninya pergi ke salon, Aruna suka menakuti dengan mengatakan rambut Ayana bisa saja hilang kalau tidak rajin-rajin *creambath*. Beruntung hal itu selalu berhasil.

Lihatlah, Aruma memang penuh tipu muslihat, kan?

"Jadi, Kakak Aya, mau dedek bayi yang mukanya sama?" Ayana mengangguk lucu. Senyum Aruna tentu saja langsung berkembang. Ia lirik suaminya yang juga tengah menatap mereka. Tampaknya Akbar memang sedang mengawasinya. "Kalau yang mukanya sama gitu, namanya kembar, Kak. Minta sana sama Papa, Kak." Aruna membantu Aya turun dari pangkuannya. "Bilang sama Papa, nanti malam bikin adek kembarnya yang semangat, ya, Pa?"

"Runa!!"





Aruna mengabaikan teguran suaminya. “Karena yang bisa bikinin dedek kembar itu cuma Papa, Kak. Mama sih, terima-terima aja.”

“Astaga, Aruna!”

“Jadi, mintanya sama Papa, Ma?”

Aruna mengangguk dengan sematan senyum geli. “Iya, Kak. Udah sana, bilang sama Papa.”

“Aruna!”

Dan detik selanjutnya, Aruna hanya terbahak-bahak saja, begitu Akbar menggendong Ayana dan membawa anak perempuannya itu pergi dari sana.

“Kenapa nggak hamil-hamil, sih?”

Akbar meringis mendengar gerutuan istrinya yang baru saja keluar dari kamar mandi. Pagi hari ditemani *mood* Aruna yang berantakan akan membuatnya berada dalam bahaya.

“Padahal, udah tiga bulan lepas KB! Masa belum hamil-hamil juga.”

Memperhatikan alat tes kehamilan yang kembali terlempar ke lantai. Akbar sudah menghitung, sudah lebih dari enam kali Aruna melakukannya dalam kurun waktu tiga bulan.

“Dulu aja, hamil mulu kerjanya. Padahal lagi nggak pengin hamil. Giliran mau hamil beneran, negatif terus.” Aruna mengomel sambil memungut kembali *tespack* yang ia lemparkan. “Dulu nggak pakai alat ginian, udah hamil aja. Eh, sekarang, udah pakai setengah lusin pun, belum ada dua garis yang muncul. Yakin, deh, alat ini nggak akurat. Masa air seniku nggak bisa terdeteksi.”

Akbar memilih tak menanggapi. Ia beri istrinya waktu untuk menumpahkan kekesalan. Karena jika Akbar sanggah sekarang, omelan sang istri akan semakin panjang saja. Bisa-bisa, ia tak diizinkan bekerja. Dan anak-anaknya akan terlambat ke sekolah. Jadi, dengan cepat-cepat mengancingkan kemejanya.





Akbar menyisir rambut secara kilat begitu Aruna duduk cemberut di tepi ranjang.

Ya, inilah saatnya Akbar datang untuk menenangkan.

"Itulah, kenapa aku dulu nggak mau pakai KB segala. Aku tahu banget, akhirnya pasti gini." Aruna terus mengoceh, bahkan ketika sang suami sudah duduk di sebelahnya. "Harusnya biarin aja hamil terus. Biar sekalian punya anak banyak. Ngapain coba KB-KB gini. Aku kesel, Bar."

Aruna melempar lagi alat tes kehamilan yang memunculkan satu garis merah itu ke lantai. Lalu ia mengentak-entakan kakinya, seperti balita yang menginginkan balon. Sembari mengerucut sebal, Aruna lirik suaminya. Kemudian memilih memeluk pria itu dan tersedu di sana. Semakin tua ia justru semakin cengeng.

"Pengin punya anak satu lagi, Bar," regeknnya di dada sang suami. "Satu aja, loh, kenapa susah banget, sih?" Aruna sesenggukan sembari menarik napas. "Dulu hamil Abyan karena nggak sengaja. Hamil Aya, juga gitu. Giliran rencanain untuk kasih adek buat mereka, perutku malah kosong melompong."

Membalas pelukan istrinya, Akbar membelai kepala wanita itu dengan sayang. Ia bubuhkan beberapa kecupan di sana sebagai bentuk penenang.

"Kita belum dikasih kepercayaan untuk punya anak lagi, Run. Mungkin Tuhan pengin kita fokus ngurus Abang sama Kakak dulu. Tuhan tahu, gimana repotnya nanti kalau kita punya bayi lagi sewaktu si Kakak mau masuk SD, Abang mau naik kelas dua. Jadi, Tuhan tunda kehadiran bayi buat kita." Akbar berusaha menyempurnakan tutur katanya dengan lembut. Istrinya sedang sangat sensitif sekarang, salah memiliki kata, pasti akan runyam.

"Tapi, udah tiga bulan kita nyoba sungguh-sungguh. Masa nggak membuahkan hasil, Bar? Dulu waktu buat Abyan aja, kita cuma seradak-seruduk, doang. Eh, Abyan langsung jadi."

Meringis pada pemilihan kata istrinya, Akbar tak bisa menolak kenangan pengalaman pertamanya bersama Aruna datang





menghampiri kepalanya. Teringat lagi, bagaimana liarnya mereka kala itu. Mengingatnya tentu saja membuat Akbar malu. Sebab, seharusnya kesalahan itu cukup sekali, mereka justru mengulanginya berkali-kali.

“Walau kesalahan kitalah yang membuat Abyan hadir di dunia ini, tapi takdirnya adalah menyatukan kita. Seperti benang merah, Abyan merupakan garis takdir yang menghadirkan kita. Karena anak merupakan mukjizat paling nyata dari Tuhan.”

Aruna masih terisak, ia membasahi kemeja biru langit sang suami dengan air mata sungguhan. “Kamu yakin, begitu?”

Akbar mengangguk seraya melebarkan senyum. Walaupun tahu istrinya tak melihat, tetapi ia bisa menyadari Aruna pasti memikirkan kata-katanya. “Tuhan selalu tahu apa yang paling kita butuhkan. Bukan yang paling kita inginkan. Semua permohonan kita pasti dikabulkan di waktu yang tepat menurut Dia, bukan menurut kita.”

Mungkin, Akbar adalah pria sempurna yang didamba banyak wanita. Pria itu sopan, juga santun. Ia mapan dan juga tampan. Akbar adalah pendengar yang baik, tetapi juga pemberi nasihat yang cerdas. Ia adalah pemikir andal. Seluruh langkahnya penuh perhitungan. Ia selalu membuat kesimpulan dengan penuh kehati-hatian. Secara keseluruhan, tidak ada yang salah dari dirinya.

Jadi, jika bisa dikatakan, kekhilafan Akbar hanya satu. Tak mampu menahan diri pada naluri primitif yang kemudian mengubah kesalahan itu menjadi kekhilafan abadi.

Namun, Akbar mencintai hidupnya yang sekarang.

“Lagi pula, Run, punya anak dua juga nggak masalah buatku. Karena kamu sama anak-anak adalah hal terbaik yang aku punya setelah aku ditemukan Papa Hendra.”

Aruna meregangkan pelukan, tetapi tak melepasnya. Matanya masih basah karena air mata, sementara hidungnya pun ikut memerah. Ia mendongak menatap suaminya, kemudian menampilkan ekspresi haru di wajahnya. “Kamu beneran cinta





banget sama aku, kan, Bar?" Akbar mengangguk tanpa ragu. "Walaupun nanti lenganku mulai bergelambir?" Sembari tersenyum geli, kepala Akbar mengangguk lagi. "Kalau nanti aku nggak langsung lagi gimana?"

Tertawa, Akbar merangkum wajah istrinya dan mempertemukan ujung hidung mereka. "Aku udah pernah bilang, kan, kalau aku suka bentuk badan kamu sewaktu hamil? Nah, kamu tahu, kan, apa artinya itu?"

"Aahh ... gombal." Aruna menarik wajahnya dengan senyum terkulum malu-malu. Ia mencubiti Akbar karena gemas, kemudian memukul manja suaminya. "Tapi nanti, kita tetap usaha punya anak lagi, kan?" Akbar mengangguk semringah. "Kamu janji?"

Menarik kembali Aruna ke dekatnya, Akbar melingkari pinggang istrinya dengan kedua lengan. "Janji, Sayang. Lagi pula, usaha punya anak itu enak kok."

Dan pagi itu, Aruna habiskan dengan tersipu malu-malu oleh ucapan suaminya sendiri. Seperti pengantin baru yang gugup begitu melihat ranjang, Aruna pun bersikap demikian. Tampaknya, dewi jalang yang sudah beberapa tahun tak pernah pulang, kembali datang. Lalu membuat sepasang orangtua itu mabuk kepayang.

Sebab katanya, cinta suka berubah sesuai keadaan. Namun, kesejatan dari rasa yang paling didamba oleh manusia adalah nyaman. Bisa dikatakan, kenyamanan merupakan metamorfosis paling sempurna dari sebuah cinta.

Jadi, ukur sendiri di level mana metamorfosis dari cinta itu sedang bekerja. Kemudian, tutup mata dan coba cari adakah kenyamanan itu di sana?

BUKUMOKU

~SELESAI~